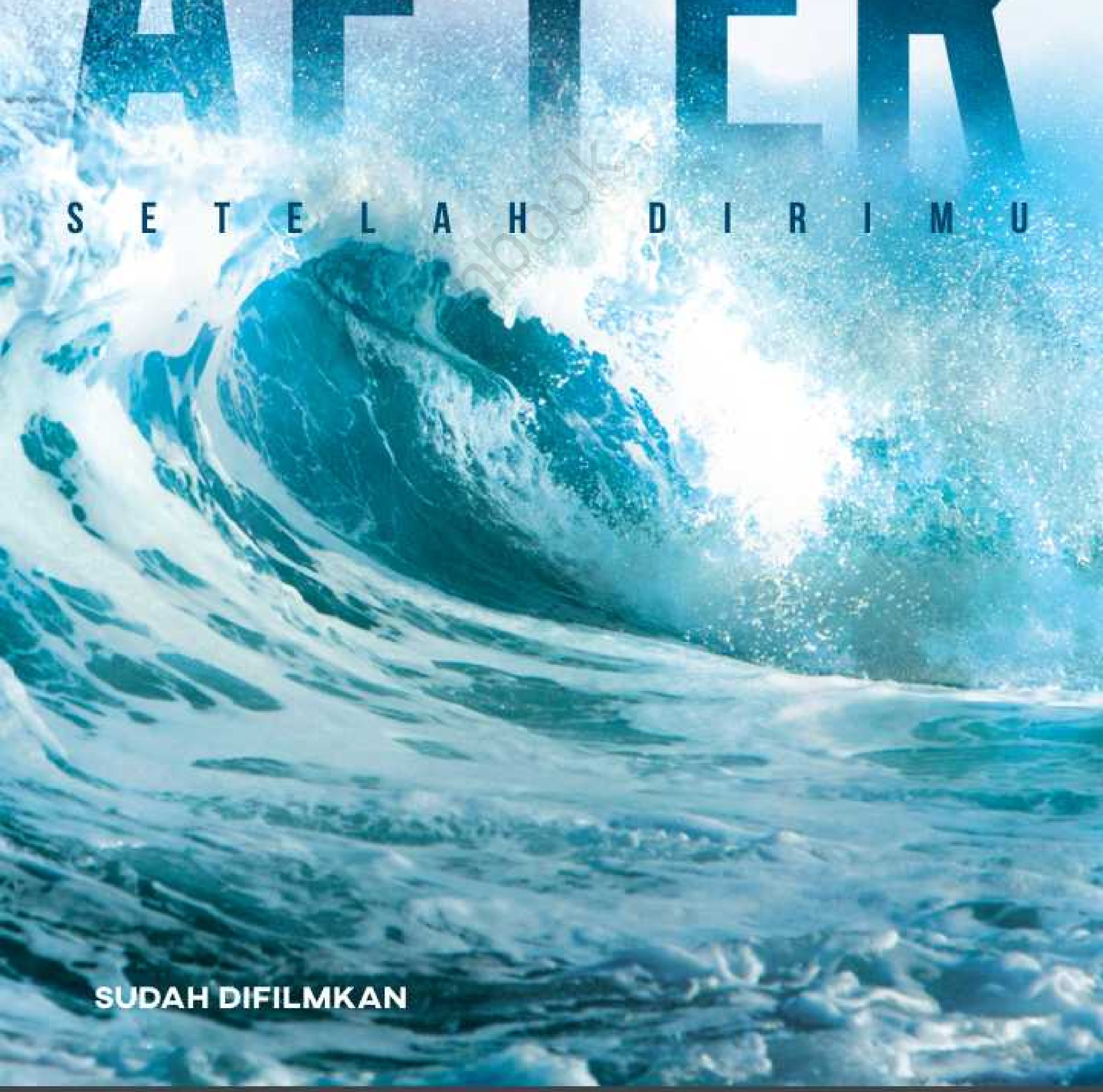
NOVEL DEWASA

ANNA TODD

AFTER

SETELAH DIRIMU



SUDAH DIFILMKAN

AFTER

SETELAH DIRIMU

Anna Todd

AFTER

SETELAH DIRIMU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

AFTER
by Anna Todd

Published by arrangement with the original publishers,
Gallery Books, a division of Simon & Schuster, Inc.

SETELAH DIRIMU
oleh Anna Todd

618171002

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penerjemah: Dina Begum
Editor: Rosi L. Simamora
Desain sampul: Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta

www.gpu.id

ISBN: 9786020380711
ISBN DIGITAL: 9786020380728

568 hlm.; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk pembacaku sejak awal, dengan penuh cinta dan syukur.
Kalian sangat berarti bagiku.

Prolog

MASA kuliah sangat menentukan, bagian mendasar untuk mengukur nilai seseorang dan menentukan masa depannya. Kita hidup pada zaman ketika orang bertanya kau lulusan mana sebelum menanyakan nama belakangmu. Sejak kecil aku diajari, tepatnya dilatih, untuk menyiapkan pendidikanku. Pendidikan telah menjadi kebutuhan yang menuntut begitu banyak persiapan dan nyaris menjadi obsesi. Setiap mata pelajaran yang kupilih, setiap tugas yang kuselesaikan sejak hari pertama SMA, menyiapkanku masuk universitas. Dan bukan sembarang universitas—ibuku sudah bertekad aku kuliah di Washington Central University, universitas tempatnya berkuliah, tapi tidak pernah tamat.

Aku tak menyangka bahwa kuliah itu lebih daripada sekadar urusan akademis. Aku tak menyangka memilih mata kuliah untuk semester pertama akan tampak, hanya dalam beberapa bulan kemudian, tidak ada apa-apanya. Saat itu aku masih lugu, dan dalam beberapa hal, aku masih lugu. Namun, mustahil aku tahu apa yang menantiku di kampus. Sejak awal, bertemu teman seasrama terasa menegangkan dan canggung, dan bertemu teman-temannya yang liar jauh lebih menegangkan dan canggung. Mereka sangat berbeda dari siapa pun yang pernah kukenal dan aku terintimidasi oleh penampilan mereka, bingung melihat betapa mereka tidak memperhatikan

struktur. Dengan segera, aku menjadi bagian dari kegilaan mereka, larut di dalamnya...

Saat itulah *dia* perlahan memasuki hatiku.

Sejak pertemuan pertama kami, Hardin mengubah hidupku dengan cara yang tak mungkin bisa dilakukan kursus persiapan kuliah atau ceramah kelompok pemuda mana pun. Hidupku langsung menjadi seperti film-film yang kutonton semasa remaja dan realitasku seperti jalan cerita konyol itus. Apakah tindakanku akan berbeda andai aku tahu apa yang akan terjadi? Aku tak yakin. Aku ingin sekali menjawab apa adanya untuk pertanyaan itu, tapi tidak bisa. Pada saat-saat tertentu aku bersyukur, begitu terhanyut oleh hasrat sehingga akal sehatku tertutup kabut dan aku hanya bisa melihat dia. Di lain waktu, aku memikirkan kepedihan yang kurasakan gara-gara dirinya, sengatan karena aku merasa kehilangan diriku yang dulu, masa-masa kacau ketika aku merasa seolah duniaku jungkir balik, dan jawaban tidak sejelas di dulu.

Yang pasti dari semua itu, kehidupan dan hatiku takkan pernah sama lagi, tidak setelah Hardin masuk ke dalamnya.

Satu

ALARMKU akan berbunyi sewaktu-waktu. Sudah setengah malam aku terjaga, berguling bolak-balik, menghitung garis di antara petak langit-langit dan dalam hati mengulangi jadwal kuliah. Orang lain mungkin menghitung domba; aku membuat rencana. Otakku tidak membiarkanku beristirahat dari membuat rencana, dan tak terkecuali hari ini, hari terpenting dari delapan belas tahun hidupku.

”Tessa!” Aku mendengar buku memanggil dari bawah. Sambil mengerang, aku turun dari tempat tidur yang sempit. Aku berlama-lama memasukkan sudut seprai ke kepala tempat tidur, karena ini pagi terakhir kegiatan tersebut menjadi bagian rutinitasku. Setelah hari ini, kamar ini bukan rumahku lagi.

”Tessa!” Ibuku memanggil lagi.

”Aku sudah bangun!” aku balas berseru. Suara lemari membuka dan menutup di bawah menunjukkan perasaan ibuku sama paniknya dengan perasaanku. Perutku mulas, danketika hendak mandi aku berdoa semoga kegelisahan yang kurasakan berkurang seiring berlalunya hari. Sepanjang hidupku merupakan serangkaian tugas untuk mempersiapkan hari ini, hari pertamaku kuliah.

Aku menghabiskan beberapa tahun terakhir dengan gugup, untuk mengantisipasi hari ini. Aku menghabiskan akhir pekan dengan belajar dan menyiapkan ini, sementara teman-temanku bergaul, minum-minum, dan

melakukan entah apa lagi yang biasa dilakukan remaja hingga terjerumus masalah. Aku tidak begitu. Aku cewek yang menghabiskan malam-malamnya dengan bersila belajar di lantai ruang duduk bersama ibunya sementara sang ibu bergosip dan menonton saluran QVC berjam-jam demi menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan penampilannya.

Pada hari surat penerimaanku di Washington Central University datang, aku sangat gembira—dan rasanya ibuku menangis berjam-jam. Aku tak bisa menyangkal, aku merasa bangga karena semua kerja kerasku akhirnya terbayar. Aku diterima di universitas tempatku mendaftar dan, karena pendapatan kami rendah, aku punya cukup beasiswa sehingga pinjaman studiku minimal. Aku pernah, hanya sebentar, mempertimbangkan untuk kuliah di luar Washington. Namun, melihat rona menghilang dari wajah ibuku saat dia mendengar ide itu, dan bagaimana dia mondar-mandir di ruang duduk selama hampir satu jam, aku mengaku tidak serius memikirkannya.

Begitu melangkah ke bawah pancuran, ketegangan membuat bahuku kaku. Aku berdiri di sana, di bawah air panas, berusaha menenangkan pikiran, tapi malah melakukan sebaliknya, dan pikiranku begitu melantur sampai-sampai saat akhirnya keramas dan menyabuni tubuh, air panasnya hampir tidak cukup untuk menyelesaikan mencukur kakiku.

Saat melilitkan handuk di tubuhku yang basah, ibu memanggil namaku lagi. Karena tahu dia sedang dilanda panik, aku membiarkannya, tapi aku mengeringkan rambut dengan cepat. Aku tahu ibuku gelisah memikirkan hari pertamaku di kampus, tapi sudah berbulan-bulan aku merencanakan ini dengan teliti. Hanya salah satu dari kami yang boleh gugup, dan aku harus melakukan apa saja untuk memastikan bukan aku orangnya, dengan cara mengikuti rencanaku.

Tanganku gemetar saat menarik ritsleting gaun. Aku tidak peduli pada gaun itu, tapi ibuku berkeras aku harus memakainya. Akhirnya aku memenangi pertarungan dengan ritsleting, dan memakai sweter favorit dari balik pintu lemari. Selesai berpakaian, aku merasa tidak terlalu gugup, sampai kulihat ada sobekan kecil di lengan sweter. Aku melemparkan benda itu ke tempat tidur dan memakai sepatu, tahu semakin lama ibuku semakin tidak sabar.

Pacarku, Noah, akan datang untuk ikut dengan kami. Dia setahun lebih muda daripada aku, tapi akan segera berumur delapan belas tahun. Dia pintar dan semua nilainya A seperti aku, dan—aku senang sekali—dia

berencana bergabung denganku di WCU tahun depan. Andai saja dia berkuliah sekarang, apalagi aku tidak kenal siapa-siapa di kampus. Tapi aku senang dia berjanji akan sering berkunjung. Aku hanya butuh teman sekamar yang asyik; itu satu-satunya yang kuminta dan satu-satunya yang tidak bisa kukendalikan dalam rencanaku.

"Ther-e-saaaa!"

"Ibu, aku turun sekarang. *Tolong* jangan teriakkan namaku lagi!" seruku sambil menuruni tangga. Noah duduk menghadap meja di seberang ibuku, menunduk memandang arloji. Warna biru kaus polonya serasi dengan warna biru muda matanya, rambut pirangnya disisir dan diberi sedikit *gel* agar rapi.

"Hai, anak kuliahan." Sambil berdiri dia menyunggingkan senyum cerah dan melengkung sempurna. Dia menarik dan memelukku erat dan aku mengatupkan mulut ketika menghirup kolonyenya yang berlebihan. Yeah, terkadang dia agak berlebihan memakai kolonye.

"Hai." Aku tersenyum sama cerahnya, berusaha menutupi kegugupan, lalu mengikat rambut pirang gelapku menjadi ekor kuda.

"Sayang, kita bisa menunggu beberapa menit lagi untuk membereskan rambutmu," kata ibuku pelan.

Aku menoleh ke cermin lalu mengangguk; ibuku benar. Hari ini rambutku harus rapi, dan tentu saja dia tidak ragu mengingatkanku. Seharusnya aku mengikal rambut seperti yang disukainya, sebagai hadiah kecil perpisahan.

"Aku akan memasukkan tas-tasmu ke mobil," Noah menawarkan, sambil membuka telapak tangan agar ibuku bisa memberikan kunci mobil. Setelah kecupan singkat di pipi, dia menghilang dari ruangan, tas-tas di tangan, ibuku mengikutinya.

Hasil ronde kedua menata rambut lebih baik daripada sebelumnya, dan aku menyapukan sikat pembersih debu ke gaun sekali lagi.

Saat berjalan ke mobil sambil menenteng barang-barang, perutku terasa tegang, membuatku agak lega karena ada dua jam perjalanan untuk menghilangkan perasaan itu.

Aku tidak tahu seperti apa rasanya kuliah, dan, anehnya, pertanyaan yang terus mendominasi pikiranku adalah: *Apakah aku akan punya teman?*

Dua

KALAU saja aku bisa bilang pemandangan yang familier membuatku tenang saat kami berkendara, atau perasaan bertualang menguasaiku seiring dengan berlalunya setiap penanda jalan yang menunjukkan kami semakin dekat dengan Washington Central. Sebaliknya, aku malah sibuk terobsesi dan merencanakan. Aku bahkan tak yakin apa yang Noah bicarakan, tapi aku tahu dia sedang berusaha menenangkan aku dan berbahagia untukku.

"*Kita sudah sampai!*" pekik ibuku saat kami melewati gerbang dan memasuki kampus. Tempat itu sama bagusnya dengan yang tertera di brosur dan internet, aku langsung terkesan melihat bangunan-bangunannya yang anggun. Ratusan orang, orangtua yang memeluk dan menciumi anak mereka sebagai tanda perpisahan, gerombolan mahasiswa baru yang memakai perlengkapan WCU dari ujung kepala sampai ujung kaki, dan beberapa orang yang luntang-lantung, tersesat dan kebingungan, memenuhi tempat itu. Ukuran kampusnya mengintimidasi, tapi semoga setelah beberapa minggu aku akan merasa seperti di rumah sendiri.

Ibuku berkeras menemaniku ke orientasi mahasiswa baru bersama Noah. Dia berhasil menyunggingkan senyum selama tiga jam dan Noah mendengarkan dengan saksama, seperti aku.

"Aku ingin melihat kamar asramamu sebelum pulang. Aku harus memastikan semuanya sesuai dengan harapanku," kata ibuku begitu orientasi

selesai. Matanya memindai bangunan, penuh kesangsian. Ibuku punya cara untuk menemukan sisi terburuk dari segala sesuatu. Noah tersenyum, mencairkan suasana, dan ibuku menjadi ceria.

"Aku tak percaya kau kuliah! Putriku satu-satunya, mahasiswi, tinggal sendiri. Aku tak percaya," rengeknya, sambil menepuk bagian bawah mata, walaupun berhati-hati agar tidak merusak riasan. Noah mengikuti di belakang kami, membawa tas-tas sementara kami menyusuri koridor.

"Nomornya B22... kita ada di lorong C," ujarku. Untunglah aku melihat huruf B besar dicat di dinding. "Sebelah sini," kataku ketika ibuku mulai berbelok ke arah sebaliknya. Aku bersyukur hanya membawa beberapa pakaian, selembar selimut, dan beberapa buku favorit sehingga tentengan Noah tidak terlalu banyak dan aku tidak perlu banyak membongkar barang.

"B22," dengus ibuku. Hak sepatunya sangat tinggi untuk perjalanan yang kami tempuh. Di ujung lorong, aku memasukkan anak kunci ke pintu kayu tua, dan ketika pintunya membuka ibuku terkesiap nyaring. Ruangan itu sempit, dengan dua tempat tidur *single* dan dua meja belajar. Setelah sesaat, tatapanku berpaling menatap penyebab keterkejutan ibuku: satu sisi ruangan ditutupi poster grup musik yang belum pernah kudengar, wajah mereka penuh tindikan dan tubuh mereka ditato. Lalu, ada cewek berbaring di satu tempat tidur, rambutnya merah terang, mata dihiasi perona hitam yang sepertinya beberapa sentimeter lebarnya, dengan lengan dipenuhi tato warna-warni.

"Hai," sapa cewek itu, sambil tersenyum, senyum yang menurutku cukup jail, sampai aku terheran-heran sendiri. "Aku Steph." Dia duduk bertelekan siku, belahan dadanya menyembul di balik atasan berenda, dan dengan pelan aku menendang sepatu Noah ketika matanya terfokus ke dada cewek itu.

"H-hai. Aku Tessa," aku tersedak, tata kramaku berhamburan keluar dari pintu.

"Hai, Tessa, apa kabar? Selamat datang di WCU, yang asramanya kecil tapi pesta-pestanya megah meriah." Cewek berambut merah itu nyengir semakin lebar. Kepalanya mendongak sambil tertawa saat melihat tiga ekspresi ngeri di hadapannya. Rahang ibuku menganga lebar sekali, dan Noah bergerak-gerak rikuh. Steph mendekatiku, lalu memelukku dengan lengannya yang kurus. Sesaat aku tercenung, kaget dengan sambutan hangatnya, tapi aku membalas keramahannya. Terdengar ketukan di pintu saat Noah

meletakkan tasku di lantai, dan mau tak mau aku berharap semua ini semacam lelucon.

"Masuk!" seru teman sekamar baruku. Pintu membuka dan dua cowokmasuk sebelum Steph menyelesaikan sambutannya.

Cowok di asrama cewek pada hari pertama? Mungkin Washington Central merupakan keputusan buruk. Atau mungkin aku bisa menemukan cara untuk memeriksa teman sekamarku lebih dulu? Dari ekspresi ngeri di wajah ibuku, aku menduga pikirannya sama denganku. Wanita malang itu tampak bakal pingsan sewaktu-waktu.

"Hai, kau teman sekamar Steph?" tanya salah satu cowok itu. Rambut pirangnya ditata berdiri tegak dan ada bagian-bagian berwarna cokelat. Lengannya penuh tato dan anting-antingnya seukuran koin lima sen.

"Eh... ya. Namaku Tessa," aku berhasil bicara.

"Aku Nate. Jangan gugup begitu," katanya sambil tersenyum, mengulurkan tangan untuk menyentuh bahuku. "Kau akan senang di sini." Air mukanya hangat dan mengundang walaupun penampilannya kasar.

"Aku sudah siap, *guys*," kata Steph, menyambar tas hitam berat dari tempat tidurnya. Pandanganku beralih ke cowok jangkung berambut cokelat yang bersandar ke dinding. Rambutnya ikal tebal, disibakkan dari kening, dan pada alis serta bibirnya ada logam. Perhatianku menyusuri *T-shirt* hitam ke lengannya, yang *juga* bertato; tidak terlihat satu senti pun kulit yang tidak dirajah. Tidak seperti tato Steph dan Nate, semua tatonya hitam, kelabu, dan putih. Dia jangkung, ramping, dan aku tahu aku menatapnya dengan cara sangat tidak sopan, tapi rasanya sulit mengalihkan pandang.

Kusangka dia akan memperkenalkan diri seperti temannya, tapi dia diam saja, memutar bola mata dengan jengkel dan mengeluarkan ponsel dari saku jins hitam ketatnya. Jelas dia tidak seramah Steph atau Nate. Namun, dia lebih menarik; ada sesuatu pada dirinya yang membuatku sulit mengalihkan pandang dari wajahnya. Samar-samar aku menyadari Noah menatapku saat akhirnya aku menoleh dan berpura-pura menatap karena terkejut.

Karena, itu benar, kan?

"Sampai nanti, Tessa," kata Nate, lalu mereka keluar dari kamar. Aku mengembuskan napas panjang. Terlalu meremehkan kalau aku menyebut beberapa menit terakhir ini berlalu canggung.

"Kau harus pindah asrama!" raung ibuku begitu pintu menutup.

"Tidak bisa," desahku. "Tidak apa-apa, Ibu." Aku berusaha menyembunyikan kegugupan. Aku juga tidak tahu bagaimana nantinya, tapi hal terakhir yang kuinginkan adalah ibuku menimbulkan keributan pada *hari pertamaku* di kampus. "Aku yakin dia tidak akan sering berada di sini," aku mencoba meyakinkannya, juga pada diriku sendiri.

"Sama sekali tidak boleh. Kita akan tukar asrama sekarang." Penampilan ibuku yang apik kontras dengan amarah di wajahnya; rambut pirang panjangnya dikibaskan ke satu bahu, tapi setiap ikalnya masih utuh. "Kau tidak akan sekamar dengan orang yang membiarkan laki-laki seperti—seperti anak-anak *punk* itu, masuk"

Aku menatap mata kelabunya, lalu Noah. "Ibu, tolonglah, kita lihat saja dulu seperti apa nantinya. Kumohon," pintaku. Aku tidak sanggup membayangkan betapa kacaunya jika mencoba pindah asrama pada saat terakhir. Dan betapa memalukan.

Ibu memandang sekeliling kamar lagi, menatap dekorasi yang menutupi sisi Steph, dan mendengus dramatis terhadap tema gelap itu.

"Baiklah," semburnya, membuatku terheran-heran. "Tapi, kita harus bicara sebelum aku pergi."

Tiga

SATU jam kemudian, setelah mendengarkan Ibu memperingatkanku tentang bahaya pesta dan cowok kuliahan—dengan bahasa yang membuat aku dan Noah agak risi—akhirnya dia siap pergi. Dengan gayanya yang biasa, pelukan dan kecupan singkat, ibuku keluar dari kamar asrama, memberitahu Noah dia akan menunggu di mobil.

"Aku akan merindukan saat-saat kau di dekatku setiap hari," kata Noah pelan, lalu memelukku. Aku menghirup kolonyenya, yang kubelikan pada dua Natal berturut-turut, dan mendesah. Sebagian aroma yang berlebihan itu sudah hilang, dan aku sadar aku merindukan aroma ini dan kenyamanan serta keakraban yang ditimbulkannya, tak peduli betapa seringnya aku mengeluhkan hal itu.

"Aku juga akan merindukanmu, tapi kita bisa bicara setiap hari," aku berjanji, lalu mempererat pelukanku dan menempelkan hidung ke lehernya. "Seandainya kau di sini tahun ini." Noah hanya beberapa senti lebih tinggi daripada aku, tapi aku suka karena dia tidak menjulang di atasku. Ibuku sering menggodaku saat aku masih kecil, mengatakan cowokbertambah tinggi dua senti setiap kali berdusta. Ayahku jangkung, jadi aku takkan mendebat logika itu.

Noah menyapukan bibir ke bibirku... dan saat itulah aku mendengar klakson berbunyi di tempat parkir.

Noah tertawa dan menjauhkan diri. "Ibumu. Dia gigih." Dia mengecup pipiku dan bergegas ke pintu, sambil berseru, "Kutelepon nanti malam!"

Sesaat aku memikirkan Noah yang buru-buru meninggalkanku, lalu mulai membongkar barang bawaan. Tak lama kemudian, separuh pakaianku sudah dilipat rapi dan disimpan di laci-laci; sisanya digantungkan dengan rapi di lemari. Aku berjengit melihat betapa banyak bahan kulit dan pola binatang yang mengisi lemari satunya. Tetapi, rasa penasaranku menang dan aku membelai gaun yang terbuat dari semacam logam, dan satu gaun lagi yang begitu tipis sampai nyaris tidak kelihatan.

Karena mulai kelelahan, aku berbaring di tempat tidur. Kesepian yang asing mulai terasa, diperparah dengan kepergian teman sekamarku, meski teman-temannya membuatku tidak nyaman. Aku punya firasat dia akan sering pergi, atau, yang lebih buruk lagi, mungkin teman-temannya akan terlalu sering berkunjung. Mengapa aku tidak bisa mendapatkan teman sekamar yang suka membaca dan belajar? Tapi kurasa ini bagus, karena kamar sempit ini akan seperti milikku sendiri, tapi firasatku tidak enak soal ini. Sejauh ini kuliah tidak seperti yang kuimpikan atau kuharapkan.

Aku mengingatkan diri bahwa ini karena baru beberapa jam. Besok akan lebih baik. Harus lebih baik.

Aku mengambil buku agenda dan materi kuliah, meluangkan waktu untuk menulis kelas-kelas selama semester ini dan pertemuan klub sastra yang rencananya ingin kumasuki; aku belum memutuskan soal itu, tapi aku sudah membaca beberapa testimoni mahasiswa dan ingin memeriksanya. Aku ingin mencari kelompok orang yang sepaham denganku untuk bertukar pikiran. Aku tidak berharap punya banyak teman, secukupnya saja agar aku punya teman yang sesekali mungkin bisa makan bersama. Aku berencana menjelajahi kampus besok untuk mencari perlengkapan kamar asrama. Aku tidak ingin memenuhi sisi kamar bagianku seperti Steph, tapi ingin menambahkan beberapa barang agar bisa betah di tempat asing. Fakta aku belum punya mobil membuatnya agak sulit. Semakin cepat punya mobil, semakin baik. Aku punya cukup uang dari hadiah kelulusan dan tabungan hasil bekerja musim panas di toko buku, tapi tidak yakin apakah saat ini aku ingin punya mobil. Karena tinggal di kampus, aku bisa menggunakan transportasi umum dengan mudah, dan aku sudah mempelajari jalur bus. Sambil memikirkan jadwal kuliah, cewek-cewek berambut merah,

dan cowok tidak ramah bertaburan tato, aku terlelap sambil masih memegang agenda.

Keesokan paginya Steph tidak ada di tempat tidurnya. Aku ingin mengenalnya, tapi mungkin sulit kalau dia tidak pernah ada. Mungkin salah satu pemuda yang bersamanya itu pacarnya? Demi kebaikan Steph, kuharap itu si pirang.

Setelah mengambil tas peralatan mandi, aku berjalan ke kamar mandi. Aku sudah tahu satu hal yang tidak kusukai dari kehidupan asrama adalah situasi mandi—kalau saja setiap kamar punya kamar mandi sendiri. Rasanya risi, tapi setidaknya kamar mandi asrama tidak untuk cowok dan cewek.

Atau... itu hanya asumsiku—bukankah semua orang akan berasumsi demikian? Tapi sesampainya di depan pintu kamar mandi, benar saja, ada dua gambar penanda, satu laki-laki dan satu perempuan. *Ih.* Aku tak percaya mereka membiarkan hal seperti ini terjadi. Aku tidak percaya aku tidak menemukannya saat sedang mencari informasi tentang WCU.

Setelah melihat satu bilik pancuran terbuka, dengan cepat aku melewati cowok dan cewek yang setengah telanjang, menarik tirai sampai tertutup rapat, dan melepaskan pakaian, lalu menggantungkan pakaian di rak di luar dengan mengulurkan tangan ke luar tirai tanpa melihat. Butuh waktu lama sampai air pancurannya cukup hangat dan selama berada di sana aku paranoid, takut ada orang menyibakkan tirai yang memisahkan tubuh telanjangku dengan orang-orang di luar situ. Semua orang tampak nyaman dengan tubuh setengah telanjang kedua gender yang berkeliaran; sejauh ini kehidupan universitas aneh, padahal ini baru hari kedua.

Bilik pancuran ini sempit, dilengkapi rak kecil untuk menggantung pakaian selama aku mandi dan hampir tidak ada ruang untuk merentangkan lengan ke depan. Pikiranku melayang ke Noah dan kehidupan di rumah. Karena melamun, aku berbalik dan sikuku membentur rak, menjatuhkan pakaian ke lantai basah. Air pancuran *menyiramnya*, membuatnya basah kuyup.

"Yang benar saja!" aku mengerang, dengan cepat mematikan air dan melilitkan handuk ke tubuh. Aku memungut tumpukan pakaian basah yang berat dan bergegas menyusuri lorong, berharap tidak ada yang melihatku.

Aku tiba di kamar dan memasukkan anak kunci, langsung menghela napas saat aku mendorong pintu sampai menutup.

Ketika berputar, aku melihat cowok berambut cokelat, bertato, dan bersikap tidak ramah itu sedang berbaring di tempat tidur Steph.

Empat

"MMM… di mana Steph?" Aku berusaha terdengar berwibawa, tapi suaraku terdengar seperti mencicit. Tanganku mencengkeram kain lembut handuk dan mataku terus saja melirik ke bawah untuk memastikan handuk menutupi tubuh telanjangku.

Cowok itu menatapku, sudut-sudut bibirnya agak terangkat, tapi dia diam saja.

"Apa kau mendengarku? Aku tanya di mana Steph," aku mengulangi, kali ini berusaha agak sopan.

Ekspresinya semakin nyata dan akhirnya dia menggumam, "Entah," lalu menyalakan TV layar datar kecil di meja rias Steph. *Sedang apa dia di sini? Apakah dia tidak punya kamar sendiri*? Aku menggigit lidah, berusaha menelan komentar kasar.

Bisakah kau... pergi atau apalah agar aku bisa berpakaian?" Cowok itu bahkan tidak menyadari aku hanya terbalut handuk. Atau mungkin dia sadar, tapi tidak terkesan.

"Jangan ge-er, aku tidak akan memandangmu," dengusnya, lalu berguling, tangannya menutupi wajah. Dia punya aksen Inggris kental yang baru kudengar. Mungkin karena dia terlalu kurang ajar hingga tidak berbicara denganku kemarin.

Karena tak yakin bagaimana sebaiknya merespons ucapan kasarnya, aku

mendengus dan berjalan ke meja riasku. Mungkin dia *gay*, mungkin itu yang dia maksud dengan "aku tidak akan memandangmu." Itu, atau menurutnya aku tidak menarik. Buru-buru aku memakai bra dan celana dalam, diikuti kaus putih polos dan celana pendek *khaki*.

"Sudah?" tanyanya, menguras stok terakhir kesabaran yang kumiliki.

"Apa kau tidak bisa tidak kasar? Aku tidak melakukan apa-apa padamu. *Apa masalahmu?!*" hardikku, lebih nyaring daripada yang kuinginkan, tapi dari ekspresi kaget di wajahnya, kata-kataku menimbulkan dampak yang kumaksudkan.

Sesaat dia menatapku tanpa mengatakan apa-apa. Dan sementara aku menunggu permintaan maafnya... dia terbahak-bahak. Tawanya dalam dan bisa merdu kalau dia muncul dengan cara menyenangkan. Lesung di kedua pipinya kelihatan sementara dia terus tertawa, dan aku merasa seperti orang bodoh, tak yakin harus melakukan atau berkata apa. Biasanya aku tidak menyukai konflik dan aku tidak ingin memulai pertengkaran dengan cowok ini.

Pintu membuka dan Steph masuk.

"Maaf aku terlambat. Aku pengar berat," katanya dramatis, dan matanya bergantian memandang kami. "Maaf, Tess, aku lupa memberitahumu Hardin akan datang." Dia mengangkat bahu meminta maaf.

Aku ingin menganggap aku dan Steph bisa hidup bersama dengan akur, mungkin bahkan membangun semacam persahabatan, tapi melihat pilihan temannya dan dia keluyuran malam-malam, aku tidak yakin.

"Pacarmu tidak sopan." Kata-kata itu terlontar sebelum aku bisa menghentikannya.

Steph memandang si cowok. Kemudian *mereka* terbahak-bahak. *Kenapa orang-orang senang menertawakanku?* Semakin menjengkelkan saja.

"Hardin Scott *bukan* pacarku!" seru Steph, nyaris tersedak. Setelah tenang, dia menoleh dan mencibir kepada si *Hardin* ini. "Kaubilang apa kepadanya?" Lalu, ia kembali menatapku. "Hardin punya... cara yang unik dalam bercakap-cakap."

Bagus sekali, jadi pada dasarnya yang Steph maksud adalah Hardin, pendek kata, pada intinya, orang yang tidak sopan. Anak Inggris itu menggerakkan bahu dan mengubah saluran dengan *remote* di tangannya.

"Ada pesta malam ini; kau harus datang dengan kami, Tessa," katanya.

Jadi sekarang giliranku tertawa.

"Aku tidak suka pesta. Lagi pula, aku harus pergi membeli barang-barang untuk meja dan dindingku." Aku menoleh kepada Hardin, yang, tentu saja, bersikap seakan-akan kami tidak ada di kamar bersamanya.

"Ayolah... cuma satu pesta! Sekarang kau di universitas, satu pesta tidak ada ruginya," bujuk Steph. "Tunggu, bagaimana caramu pergi ke toko? Kukira kau tidak punya mobil?"

"Aku mau naik bus. Lagi pula, aku tidak bisa pergi ke pesta—aku belum kenal siapa-siapa," sahutku, dan Hardin tertawa lagi—secara halus itu pengakuan bahwa dia cukup menyimak sehingga bisa mengolok-olok aku. "Aku akan membaca dan ber-Skype dengan Noah."

"Kau tidak akan mau naik bus hari Sabtu! Terlalu padat. Hardin bisa menurunkanmu dalam perjalanan pulang... benar, kan, Hardin? Dan kau kenal *aku* di pesta. Datanglah... ya?" Steph menekankan kedua tangan dengan sikap memohon yang dramatis.

Baru sehari aku mengenalnya; haruskah aku memercayainya? Peringatan ibuku tentang pesta terngiang-ngiang. Steph kelihatan sangat manis, dari interaksi singkatku dengannya. Tapi pesta?

"Entahlah... dan, tidak, aku tidak mau Hardin mengantarku ke toko," tolakku.

Hardin berguling di tempat tidur Steph dengan ekspresi geli. "Oh tidak! Aku sangat ingin berteman denganmu," jawabnya, suaranya sarat sarkasme sehingga aku ingin melemparkan buku ke rambutnya yang ikal itu. "Ayolah, Steph, kau tahu cewek ini tidak akan muncul di pesta," kata Hardin, sambil tertawa; aksennya sangat kental. Sisi diriku yang penasaran, yang kuakui cukup besar, ingin bertanya dari mana asalnya. Sisi diriku yang kompetitif ingin membuktikan bahwa wajah sombong itu salah.

"Sebenarnya, ya, aku akan datang," sahutku dengan senyuman semanis mungkin. "Sepertinya menyenangkan."

Hardin menggeleng tak percaya dan Steph memekik sebelum merangkulku dengan erat.

"Hore! Kita akan bersenang-senang!" serunya. Dan sebagian besar diriku praktis berdoa semoga cewek ini benar.

Lima

AKU bersyukur ketika akhirnya Hardin pergi sehingga aku dan Steph bisa mendiskusikan pesta. Aku butuh lebih banyak informasi untuk meredakan ketegangan, dan keberadaan cowok itu sama sekali tidak membantu.

"Di mana pestanya? Apakah bisa jalan kaki ke sana?" tanyaku, mencoba terdengar tenang sambil merapikan buku-buku di rak.

"Secara teknis, ini pesta persaudaraan, di salah satu markas persaudaraan terbesar di sini." Mulut Steph menganga sementara dia mengoleskan lebih banyak maskara ke bulu mata. "Letaknya di luar kampus, jadi kita tidak akan berjalan melainkan dijemput Nate."

Aku lega bukan Hardin yang menjemput, walaupun tahu dia akan berada di sana. Entah bagaimana, berkendara dengan cowok itu benar-benar tak terbayangkan. Kenapa dia begitu kasar? Seharusnya dia bersyukur aku tidak berpasangka buruk dengan caranya menghancurkan tubuh dengan tindik dan tato. Oke, mungkin aku menilainya agak buruk, tapi tidak secara langsung. Setidaknya aku menghargai perbedaan kami. Di rumah, tato dan tindik tidak normal. Aku harus selalu menjaga agar rambut disisir, alis dicabuti, dan bajuku bersih juga disetrika. Begitulah cara seharusnya.

"Apa kau mendengarku?" Steph menyela lamunan.

"Maaf... apa?" Aku tidak sadar pikiranku melayang ke anak tidak sopan itu.

”Kubilang, bersiaplah—kau bisa membantuku memilih baju,” jawabnya. Gaun-gaun yang Steph pilih sangat tidak pantas sehingga aku terus mencari-cari apakah ada kamera tersembunyi dan ada orang yang akan melompat keluar sambil mengatakan semua ini lelucon belaka. Aku berjengit melihat bajunya dan dia tertawa, rupanya menurutnya rasa jijikku lucu.

Gaun—bukan, selembar kain gombal—yang Steph pilih berupa jaring hitam, yang memperlihatkan bra merahnya. Satu-satunya yang membuatnya tidak memperlihatkan sekujur tubuh adalah tali hitam. Gaun itu nyaris tidak mencapai paha dan dia terus-menerus menarik bahannya ke atas untuk memperlihatkan semakin banyak tungkai, kemudian menurunkannya untuk memperlihatkan semakin banyak belahan dada. Hak sepatunya minimal sepuluh senti. Rambut merah manyalanya ditekuk menjadi gelungan acak-acakan dengan ikal-ikal tergerai ke pundak dan matanya diberi pemulas biru dan hitam, entah bagaimana, lebih banyak daripada yang dia pakai sebelumnya.

”Apakah tatomu sakit?” tanyaku sambil mengenakan gaun favoritku yang berwarna merah hati.

”Yang pertama agak sakit, tapi tidak seburuk yang kaubayangkan. Rasanya seperti disengat lebah berulang kali,” katanya sambil mengangkat bahu.

”Kedengarannya mengerikan,” sahutku, dan dia tertawa. Terpikir olehku dia mungkin menganggapku aneh seperti aku menganggapnya aneh. Anehnya, terasa melegakakan bagi kami yang sama-sama asing.

Dia menganga melihat gaunku. ”Kau tidak akan memakai itu, kan?”

Aku meraba gaunku. Ini gaun terbaikku, gaun favoritku, dan aku tidak punya banyak gaun. ”Memangnya gaunku kenapa?” tanyaku, mencoba menutupi rasa tersinggungku. Bahan berwarna merah hati itu lembut tapi kuat, bahan yang sama dengan yang dipakai untuk setelan jas bisnis. Kerahnya tinggi dan panjang lengan bajunya tiga per empat, tepat di bawah siku.

”Tidak kenapa-kenapa... hanya sangat... panjang?” sahutnya.

”Tidak sampai di bawah lutut.” Aku tidak tahu Steph bisa melihat aku tersinggung atau tidak, tapi entah mengapa aku tidak ingin dia tahu.

”Bajumu cantik. Hanya saja menurutku agak terlalu resmi untuk pesta. Kau bisa meminjam bajuku,” katanya tulus. Aku berjengit membayangkan mencoba menjejalkan diri ke dalam salah satu gaunnya yang mungil.

”Terima kasih, Steph. Tapi, aku pakai ini saja,” jawabku dan menancapkan alat penggulung rambut.

Enam

SETELAH rambutku ikal sempurna dan tergerai di punggung, aku memasang dua jepit di masing-masing sisi kepala agar rambut tidak tergerai ke wajah.

"Apakah kau mau memakai *make up*-ku?" tanya Steph, dan aku memandang cermin.

Mataku selalu tampak terlalu lebar untuk wajahku, tapi aku lebih suka memakai riasan minimal dan biasanya hanya memakai sedikit maskara dan pelembap bibir.

"Mungkin *eyeliner*?" sahutku, masih tak yakin.

Sambil tersenyum, Steph menyodorkan tiga pensil: ungu, hitam, dan cokelat. Aku memutar-mutarnya di jari, menimbang-nimbang antara yang hitam dan cokelat.

"Yang ungu pasti keren untuk matamu," katanya, dan aku tersenyum tapi menggeleng. "Matamu sangat unik—mau tukar?" candanya.

Tapi Steph punya mata hijau yang indah; kenapa dia bercanda tentang menukarnya dengan mataku? Aku mengambil pensil hitam dan menggambar garis setipis mungkin di sekeliling mata, membuat Steph tersenyum bangga.

Ponselnya berdengung dan dia menyambar tas tangannya. "Nate sudah sampai," katanya. Aku mengambil tas tangan, melicinkan gaun, dan me-

ngenakan sepatu hak datar, Toms putih, yang Steph pandangi tapi tidak dikomentari.

Nate sudah menunggu di bagian depan bangunan, musik *heavy rock* menggelegar dari jendela mobilnya yang diturunkan. Mau tak mau aku memandang berkeliling untuk memeriksa apakah ada yang melihat. Aku tetap menunduk ketika mendongak, kulihat Hardin bersandar dijok depan. Tadi dia pasti membungkuk. *Ih.*

"*Ladies*," Nate menyapa kami.

Hardin memelototiku saat aku naik di belakang Steph dan duduk di belakangnya. "Kau tahu, kan, kita akan pergi ke pesta, bukan ke gereja, Theresa?" katanya, dan aku melirik spion lalu melihat cengiran di wajahnya.

"Tolong jangan panggil aku Theresa. Aku lebih suka Tessa," aku mengingatkan. Bagaimana dia bisa tahu namaku? Theresa mengingatkanku kepada ayahku, dan aku lebih suka tidak mendengarnya.

"Baiklah, Theresa."

Aku bersandar ke jok seraya memutar mata. Aku memilih tidak bersilat lidah dengannya; tidak sepadan dengan waktuku.

Aku memandang ke luar jendela, mencoba tidak mendengarkan ingar-bingar musik sementara kami berkendara. Akhirnya, Nate parkir di tepi jalan ramai yang didereti rumah-rumah besar yang tampak identik. Nama kelompok persaudaraan itu dicetak dengan huruf-huruf hitam, tapi aku tidak bisa membaca kata-katanya karena tumbuhan sulur yang rimbun menjalari bagian samping rumah besar di depan kami. Helaian tisu toilet yang berantakan membentang ke atas rumah, dan kebisingan yang berasal dari dalam menambah ciri khas tema rumah sebuah kelompok persaudaraan.

"Besar sekali; berapa orang yang tinggal di sini?" Aku menelan ludah. Halamannya penuh orang yang memegang gelas, sebagian berjoget. Ini sama sekali di luar duniaku.

"Di dalam ramai, cepatlah," jawab Hardin dan keluar dari mobil, sambil menutup pintu. Dari jok belakang, aku mengamati beberapa orang saling menyapa dengan ber-*high five* dan menjabat tangan Nate, tanpa menggubris Hardin. Yang membuatku heran tidak ada yang tubuhnya penuh tato seperti Hardin, Nate, dan Steph. Mungkin aku bisa menemukan teman di sini malam ini.

"Ikut?" kata Steph sambil tersenyum dan membuka pintu mobil lalu melompat keluar.

Aku mengangguk, sebagian besar kepada diri sendiri, keluar dari mobil, sambil melicinkan gaunku lagi.

Tujuh

HARDIN sudah menghilang ke dalam rumah. Bagus, karena mungkin aku tidak akan melihatnya lagi sepanjang sisa malam ini. Mengingat banyaknya orang yang menjejali tempat ini, mungkin aku tidak akan melihatnya. Aku mengikuti Steph dan Nate ke ruang tengah yang penuh sesakdan diberi gelas merah. Aku menoleh untuk menolak dengan ucapan sopan "Tidak, terima kasih," tapi terlambat dan aku tidak tahu siapa yang memberikannya kepadaku. Kuletakkan gelas di konter dan terus melangkah menjelajahi rumah bersama mereka. Kami berhenti ketika sudah mencapai sekelompok orang yang memenuhi sofa. Aku berasumsi mereka berteman dengan Steph, dari penampilannya. Mereka semua memiliki tato seperti Steph, dan duduk berderet di sofa. Sayangnya, Hardin ada di lengan kanan sofa, tapi aku menghindari memandangnya sementara Steph memperkenalkan aku kepada kelompok tersebut.

"Ini Tessa, teman sekamarku. Dia baru datang kemarin jadi kupikir aku akan menunjukkan arti bersenang-senang selama minggu pertamanya di WCU," dia menjelaskan.

Satu per satu mereka mengangguk atau tersenyum. Semua tampak sangat ramah, kecuali Hardin, tentu saja. Seorang cowok yang sangat menarik berkulit sewarna zaitun mengulurkan tangan dan menjabat tanganku. Tangannya agak dingin karena minuman yang dia pegang, tapi senyumannya

hangat. Cahaya memantul dari bibirnya, dan kupikir aku melihat sebentuk logam di lidahnya, tapi dia menutup mulut terlalu cepat sehingga aku tidak yakin.

"Aku Zed. Ambil kuliah apa?" tanyanya. Kulihat matanya menjelajahi gaunku yang tebal dan dia sedikit tersenyum tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Bahasa Inggris," jawabku bangga, sambil tersenyum. Hardin mendengus tapi aku tidak menggubrisnya.

"Keren," sahutnya. "Aku suka bunga." Zed tertawa dan aku balas tertawa. *Bunga? Apa maksudnya?*

"Mau minum?" tanyanya sebelum aku bisa bertanya.

"Oh, tidak. Aku tidak minum," tolakku dan dia coba menyembunyikan senyuman.

"Serahkan saja kepada Steph untuk mengajak Nona Sok Tertib ke pesta," kata seorang cewek mungil berambut merah jambu.

Aku berpura-pura tidak mendengarnya. Nona Sok Tertib? Aku sama sekali tidak "tertib", melainkan belajar dan bekerja keras untuk sampai di sini, dan karena ayahku meninggalkan kami, ibuku bekerja sepanjang hidupnya untuk memastikan aku memiliki masa depan yang bagus.

"Aku mau cari udara segar," ujarku, lalu berputar untuk pergi. Aku harus menghindari drama, apa pun taruhannya. Aku tidak ingin punya musuh pada saat aku tidak punya teman.

"Mau kutemani?" seru Steph.

Aku menggeleng dan berjalan ke pintu. Aku tahu seharusnya aku tidak datang. Seharusnya aku sudah mengenakan piama dan meringkuk sambil membaca novel saat ini. Aku bisa ber-Skype dengan Noah, yang sangat kurindukan. Bahkan tidur pun lebih baik daripada duduk di luar pesta mengerikan ini bersama segerombolan orang-orang asing yang mabuk. Aku memutuskan mengirim SMS kepada Noah. Aku berjalan ke tepi halaman, karena sepertinya tempat itu paling lengang.

Aku merindukanmu. Sejauh ini universitas tidak menyenangkan. Aku menekan kirim lalu duduk di dinding batu sambil menunggu jawaban. Sekelompok cewek mabuk berjalan sambil cekikikan dan tersandung kaki sendiri.

Noah menjawab dengan cepat: **Kenapa? Aku juga merindukanmu,**

Tessa. Kalau saja aku ada di sana bersamamu. Dan aku tersenyum membaca kata-katanya.

"Sial, maaf!" kata suara cowok dan sedetik kemudian aku merasakan cairan dingin merembesi bagian depan gaunku. Cowok itu tersandung lalu berdiri untuk bersandar di dinding rendah. "Salahku," gumamnya, lalu duduk.

Pesta ini tidak mungkin bisa lebih buruk lagi. Pertama, ada cewek yang menjulukiku soktertib, dan sekarang gaunku basah terkena entah minuman alkohol apa—dan baunya luar biasa. Sambil mendesah, aku mengambil ponsel dan berjalan ke dalam untuk mencari kamar mandi. Aku menembus lorong penuh orang dan mencoba membuka setiap pintu di sana, tidak ada yang membuka. Aku mencoba tidak memikirkan apa yang orang-orang lakukan di dalam kamar-kamar itu.

Aku menaiki tangga dan melanjutkan mencari kamar mandi. Akhirnya, salah satu pintu itu membuka. Sayangnya, itu bukan kamar mandi. Melainkan kamar tidur, dan, yang lebih sial lagi untukku, di kamar itu Hardin sedang berbaring di tempat tidur sementara si cewek berambut merah jambu berada di pangkuannya, bibirnya melumat bibir Hardin.

Delapan

CEWEK itu menoleh dan menatapku saat aku mencoba memindahkan kaki, tapi kakiku tidak mau beranjak. "Bisa kubantu?" katanya ketus.

Hardin duduk dengan cewek itu masih di atas tubuhnya. Air mukanya datar—sama sekali tidak geli atau malu. Dia pasti sudah sering melakukan ini. Dia pasti sudah terbiasa dipergoki di markas persaudaraan sedang bercinta dengan cewek-cewek aneh.

"Oh... tidak. Maaf, aku... aku sedang mencari kamar mandi, ada orang yang menumpahkan minuman ke bajuku," dengan cepat aku menjelaskan. Rasanya sangat tidak nyaman. Cewek itu menempelkan bibirnya lagi ke leher Hardin dan aku berpaling. Mereka tampaknya pasangan serasi. Dua-duanya bertato, dan dua-duanya kasar.

"Apa lagi? Sana cari kamar mandi." Cewek itu memutar bola mata dan aku mengangguk, meninggalkan kamar. Setelah pintu menutup, aku bersandar di sana. Aku tak habis pikir bagaimana pesta seperti ini bisa dianggap menyenangkan. Bukannya mencoba mencari kamar mandi, aku memutuskan mencari dapur dan membersihkan diri di sana. Hal terakhir yang kuinginkan adalah membuka pintu lain dan menemukan mahasiswa mabuk hormon yang saling menindih. Lagi.

Dapur tidak terlalu sulit dicari, tapi penuh orang karena sebagian besar persediaan alkohol berada di ember-ember es di konter dan tumpukan

kardus piza memenuhi tempat itu. Aku harus mengulurkan tangan melewati seseorang berambut cokelat yang sedang muntah di bak cuci piring untuk mengambil kertas tisu lalu membasahinya. Saat aku mengelap baju, serpihan putih tisu menutupi tempat yang basah, membuatnya semakin buruk. Dengan kesal aku bersandar ke konter.

"Kau bersenang-senang?" Nate menghampiriku. Aku lega melihat wajah yang sudah akrab. Dia tersenyum manis dan menyesap minuman.

"Tidak juga... berapa lama biasanya pesta begini berlangsung?"

"Sepanjang malam... dan separuh hari besok." Dia tertawa dan aku menganga. Kapan Steph ingin pulang? Semoga secepatnya.

"Tunggu." Aku mulai panik. "Siapa yang akan mengantar kami pulang ke asrama?" tanyaku, menyadari betul mata cowok itu merah.

"Entahlah... kau boleh menyetir kalau mau," katanya.

"Baik sekali, tapi aku tidak bisa menyetir mobilmu. Kalau aku menabrak atau dihentikan polisi sambil membawa anak-anak di bawah umur yang mabuk di mobil, aku akan terlibat masalah besar." Bisa kubayangkan wajah Ibu saat dia mengeluarkan aku dari penjara dengan membayar uang jaminan.

"Tidak, tidak, tidak sampai sejauh itu—bawa saja mobilku. Kau bahkan tidak minum. Kalau tidak, kau harus tetap di sini, atau aku bisa minta tolong seseorang—"

"Tidak, tidak apa-apa. Akan kucari caranya," aku berhasil berucap sebelum musik semakin nyaring dan nyaris menelan semuanya dengan lantunan bas dan lirik yang melengking.

Keputusanku untuk datang ke pesta ini semakin malam semakin buruk saja.

Sembilan

AKHIRNYA, setelah menunjuk-nunjuk dan meneriakkan "Steph!" sekitar sepuluh kali kepada Nate, musik berubah menjadi lagu yang lebih tenang, lalu dia mengangguk dan mulai tertawa. Tangannya menunjuk kamar sebelah.

Saat menoleh ke sana, aku hanya mendengar suaraku sendiri yang terkesiap saat melihat Steph. Dia, bersama dua cewek lain, berjoget di meja di ruang tengah. Seorang cowokmabuk naik bergabung, tangannya mencengkeram pinggul Steph. Kusangka dia akan menepis tangan cowok itu, tapi dia malah tersenyum dan merapatkan bokongnya. *Baiklah.*

"Mereka cuma berdansa, Tessa," kata Nate, terkekeh melihat ekspresiku.

Tapi, mereka tidak *cuma berdansa*; mereka saling meraba dan merapatkan tubuh.

"Ya... aku tahu." Aku mengangkat bahu, walaupun itu tidak biasa bagiku. Aku belum pernah berdansa seperti itu, bahkan dengan Noah, padahal sudah dua tahun kami pacaran. Noah! Aku merogoh tas dan memeriksa pesan darinya.

Kau di situ Tess?
Halo? Kau baik-baik saja?
Tessa? Apakah aku harus menelepon ibumu? Aku jadi khawatir.

Aku segera meneleponnya, sambil berdoa semoga dia belum menelepon ibuku. Noah tidak menjawab, tapi aku mengirimkan pesan singkat untuk memastikan aku baik-baik saja dan dia tidak perlu menelepon ibuku. Ibu pasti panik kalau berpikir sesuatu menimpaku pada minggu pertamaku di universitas.

"Heiiii... Tessa!" Steph berkata dengan suara ditarik-tarik. Dia menyandarkan kepala ke bahuku. "Apakah kau bersenang-senang, teman sekamar?" Dia cekikikan, kentara sekali mabuk berat. "Kurasa... aku butuh... ruangan ini mulai berpusar, Tess... maksudku berputar," katanya, tertawa, lalu tersungkur.

"Dia pasti muntah," kataku kepada Nate. Nate mengangguk lalu membopong Steph, menyampirkan tubuh itu ke pundaknya.

"Ikut aku," ucapnya dan menuju ke atas. Ia membuka pintu di tengah lorong, menemukan kamar mandi dengan cepat, tentu saja. Begitu dia meletakkan Steph di lantai di dekat toilet, gadis itu mulai muntah.Aku berpaling sambil meraih rambut merahnya dan dengan lembut memeganginya menjauhi wajah.

Akhirnya, setelah muntah lebih banyak daripada yang sanggup kusaksikan, dia berhenti dan Nate memberikan handuk kepadaku. "Kita bawa dia ke kamar dan membaringkannya di tempat tidur. Dia butuh tidur," katanya. Aku mengangguk, tapi aku tidak bisa meninggalkan Steph tak sadarkan diri di sini. "Kau boleh menemaninya," kata Nate, seolah membaca pikiranku.

Kami membangunkan Steph dari lantai dan membantunya melintasi lorong ke kamar yang gelap. Dengan lembut kami membaringkannya di tempat tidur. Nate keluar, mengatakan akan menengok nanti. Aku duduk di tempat tidur di samping Steph dan memastikan kepalanya nyaman.

Dengan pikiran jernih, ditemani seorang gadis teler dan pesta yang ingar-bingar, aku merasa seakan-akan berada di titik terendah yang baru. Aku menyalakan lampu dan memandang sekeliling, mataku langsung tertuju ke rak buku yang menutupi salah satu dinding. Karena ini membuat suasana hatiku lebih baik, aku menghampirinya dan membaca judul-judulnya. Siapa pun yang memiliki koleksi ini sangat mengesankan; banyak buku klasik, beragam jenis buku, termasuk semua favoritku. Setelah melihat *Wuthering Heights,* aku menariknya dari rak. Kondisinya buruk, jilidannya menunjukkan sudah berapa kali buku itu dibuka.

Aku begitu terhanyut dalam kata-kata Emily Brontë sampai-sampai tidak melihat perubahan cahaya ketika pintu membuka, atau kehadiran orang ketiga di dalam ruangan.

"Kenapa kau ada di kamarku?" suara yang marah menggelegar dari belakangku.

Aku kenal aksen itu.

Hardin.

"Aku tanya sedang apa kau di kamarku," dia mengulangi, sama kasarnya dengan sebelumnya. Aku berbalik dan melihat tangannya yang panjang terulur ke arahku dan dia menyambar buku dari tanganku lalu melemparnya ke rak.

Otakku berputar. Kupikir pesta ini tidak mungkin bisa lebih buruk lagi, tapi rupanya bisa, aku tertangkap basah berada di ruang pribadi Hardin. Dengan kasar dia berdeham dan mengibaskan tangan di depan wajahku.

"Nate menyuruhku membawa Steph ke sini..." Suaraku pelan, hampir tidak terdengar. Hardin melangkah lebih dekat dan mendengus. Aku mengisyaratkan ke tempat tidurnya, dan dia mengikuti gerakan tanganku. "Dia terlalu banyak minum dan kata Nate—"

"Aku sudah dengar." Dia menyapukan tangan ke rambutnya yang berantakan, kelihatan sekali dia jengkel. Kenapa dia begitu peduli kami berada di kamarnya? Tunggu...

"Kau bagian dari kelompok ini?" tanyaku. Mustahil menyembunyikan keterkejutan dari suaraku. Hardin jauh dari apa yang kubayangkan tentang anggota kelompok persaudaraan.

"Ya, memangnya kenapa?" jawabnya sambil mendekat hingga jarak di antara kami kurang dari setengah meter. Ketika aku mencoba beringsut menjauh, punggungku mengenai rak buku. "Apa ini membuatmu terkejut, Theresa?"

"Berhentilah memanggilku Theresa." *Dia berhasil menyudutkanku.*

"Itu namamu, kan?" Hardin nyengir, suasana hatinya agak membaik.

Aku mendesah dan berpaling darinya, bisa dibilang menghadap dinding buku. Aku tidak tahu mau ke mana, tapi aku harus menjauhi Hardin sebelum aku menamparnya. Atau menangis. Hari ini sulit, jadi kemungkinan aku akan menangis sebelum menamparnya. Pasti heboh.

Aku berbalik dan mendorong melewatinya.

"Dia tidak boleh tidur di sini," katanya saat aku lewat. Ketika aku ber-

balik ternyata dia sedang menggigit anting kecil di bibirnya. Apa yang membuatnya memutuskan melubangi bibir dan alisnya? Pasti sakit... walaupun benda yang satu itu menonjolkan bibirnya yang penuh.

"Kenapa tidak boleh? Kupikir kalian teman?"

"Memang," sahutnya, "tapi, tidak ada yang tidur di kamarku." Ia bersedekap, dan untuk pertama kali sejak bertemu dengannya, aku bisa melihat bentuk salah satu tatonya. Tato itu gambar bunga, dirajahkan di bagian tengah lengan bawahnya yang tertutup. Hardin, dengan tato bunga? Desain hitam dan kelabu itu mirip setangkai mawar dari jarak sejauh ini, tapi ada sesuatu yang mengelilingi bunga yang menghilangkan keindahannya, menambahkan kegelapan pada bunga yang rapuh itu.

Merasa berani dan jengkel, aku tertawa. "Oh... begitu. Jadi, hanya gadis-gadis yang bercumbu denganmu saja yang boleh masuk ke kamarmu?" Sementara kata-kata itu meninggalkan mulutku senyumannya timbul.

"Itu bukan kamarku. Tapi kalau kau mencoba mengatakan ingin bercumbu denganku, maaf, kau bukan tipeku," katanya. Aku tidak yakin kenapa kata-katanya menyakiti perasaanku. Hardin sama sekali bukan tipeku, tapi aku takkan pernah bilang begitu kepadanya.

"Kau... kau..." Aku tidak bisa menemukan kata-kata untuk mengungkapkan kejengkelanku. Musik menembus dinding seperti sensasi gatal. Aku malu, jengkel, dan letih akibat pesta. Berdebat dengan cowok ini tidak sepadan. "Nah... kalau begitu, *kau* saja yang membawanya ke kamar lain biar aku pulang sendiri ke asrama," tukasku sambil menuju pintu.

Saat aku keluar dari pintu dan membantingnya sampai menutup, bahkan di antara ingar-bingar pesta, aku mendengar Hardin mengejek "Selamat malam, *Theresa*."

Sepuluh

AKU tidak bisa menahan air mata yang menetes di pipi saat mencapai puncak tangga. Sejauh ini aku benci universitas—padahal kuliah belum dimulai. Kenapa aku tidak bisa mendapatkan teman sekamar yang lebih mirip aku? Seharusnya aku sudah tidur sekarang, bersiap untuk hari Senin. Aku tidak cocok berada di pesta seperti ini, dan jelas-jelas tidak cocok bergaul dengan orang-orang jenis ini. Aku menyukai Steph, tapi tidak sanggup menghadapi adegan seperti ini dan orang-orang seperti Hardin. Dia sangat misterius; kenapa dia bersikap sekasar itu? Namun, hal berikutnya yang kupikirkan adalah dinding buku miliknya—kenapa dia mempunyai semua buku itu? Tidak mungkin pecundang kasar yang tidak tahu sopan santun seperti Hardin bisa menikmati karya-karya menakjubkan itu. Satu-satunya yang bisa kubayangkan adalah dia membaca botol bir.

Sambil mengusap pipi yang basah, aku sadar aku sama sekali tidak tahu di mana rumah ini berada, atau bagaimana cara kembali ke asrama. Semakin kupikirkan keputusanku malam ini, semakin frustrasi dan stres aku dibuatnya.

Seharusnya aku memikirkannya lebih dulu; inilah sebabnya aku merencanakan semuanya, agar hal-hal seperti ini tidak terjadi. Rumah itu masih penuh orang dan musiknya terlalu nyaring. Nate tidak kelihatan di mana-

mana, begitu juga dengan Zed. Mungkin sebaiknya aku mencari kamar tidur apa saja di atas dan tidur di lantai? Ada sekitar lima belas kamar, mungkin aku beruntung menemukan kamar kosong? Walaupun berusaha menutupi emosi, aku tidak bisa, dan aku tidak ingin turun lalu semua orang melihatku seperti ini. Aku berbalik, menemukan kamar mandi yang tadi dipakai Steph, dan duduk di lantai dengan kepala di antara lutut.

Aku menelepon Noah lagi, dan kali ini dia menjawab pada deringan kedua.

"Tess? Sudah malam, apakah kau baik-baik saja?" katanya, suaranya kikuk.

"Ya. Tidak. Aku pergi ke pesta tolol bersama teman sekamarku dan sekarang aku terperangkap di markas persaudaraan tanpa ada tempat untuk tidur dan tidak bisa kembali ke kamarku," aku terisak di telepon. Aku tahu masalahku bukan antara hidup dan mati, tapi aku sudah lebih dari frustrasi kepada diri sendiri karena terperosok dalam situasi yang pelik ini.

"Pesta? Dengan cewek berambut merah itu?" Noah terdengar heran.

"Ya, dengan Steph. Tapi dia sedang pingsan di atas."

"*Whoa*, kenapa kau bergaul dengannya? Dia sangat... bukan jenis orang yang biasa bergaul denganmu," kata Noah dan cibiran dalam suaranya membuatku jengkel. Aku ingin diamengatakan semua akan baik-baik saja, besok hari baru, sesuatu yang positif dan membesarkan hati. Sesuatu yang tidak terlalu menghakimi dan kejam.

"Bukan itu intinya, Noah..." kataku sambil mendesah, tapi tepat pada saat itu gagang pintu bergerak dan aku duduk tegak. "Sebentar!" seruku kepada orang di luar lalu menyeka mata dengan tisu, tapi *eyeliner*-ku malah berlepotan. Inilah alasannya aku tidak memakai benda itu.

"Nanti aku telepon lagi; ada orang yang mau menggunakankamar mandi," kataku, lalu memutuskan sambungan sebelum Noah bisa protes.

Siapa pun yang ada di balik pintu mulai *menggedornya* dan aku mengerang saat bergegas membukanya, sambil mengusap mata lagi. "Kubilang sebentar—"

Namun, aku berhenti saat sepasang mata hijau membelalak serasa menusuk mataku.

Sebelas

SAAT memandang ke dalam mata hijau yang memukau itu, tiba-tiba aku sadar baru kali ini aku melihat warnanya. *Kemudian* aku sadar, itu karena baru kali inilah Hardin membuat kontak mata denganku. Mata hijau yang dalam itu *terkejut*. Hardin berpaling saat aku melewatinya dengan cepat. Dia menyambar lenganku dan menarikku.

"Jangan sentuh aku!" teriakku, sambil menyentakkan lengan.

"Apakah kau menangis?" tanyanya, nadanya ingin tahu. Kalau dia bukan Hardin, aku mungkin sungguh-sungguh menyangka dia peduli padaku.

"Jangan ganggu aku, Hardin."

Dia bergerak ke depanku, sosoknya yang jangkung menghalangi jalanku. Aku sudah tidak sanggup lagi meladeni permainannya malam ini.

"Hardin, tolonglah. Kumohon, kalau kau masih punya kebaikan sedikit saja, kau tidak akan mengganggguku. Simpan saja apa pun komentar sinismu untuk besok. Tolong." Aku tak peduli apakah dia mendengar rasa malu dan putus asa di dalam suaraku. Aku hanya tidak *ingin* ia mengganggguku.

Sekilas dia tampak bingung lalu membuka mulut. Dia menatapku sesaat sebelum mengucapkan sesuatu. "Ada kamar di ujung lorong yang bisa kaupakai tidur. Aku memindahkan Steph ke sana," katanya datar. Sedetik aku menunggu dia bicara lagi. Tapi dia hanya menatapku.

"Oke," kataku pelan dan dia menyingkir dari depanku.

"Pintu ketiga di sebelah kiri," dia memberitahu dan menuju lorong, lalu menghilang ke kamarnya.

Apa-apaan itu? Hardin tanpa komentar kasar? Aku tahu dia akan bicara sinis kalau aku bertemu dengannya besok. Mungkin seperti aku punya buku agenda untuk tugas-tugas kelas, dia punya buku agenda untuk semua komentar sinisnya, dan aku yakin aku ada di agendanya besok.

Kamar ketiga di sebelah kiri sederhana, jauh lebih kecil daripada kamar Hardin, dan berisi dua tempat tidur *twin*. Kamar itu lebih mirip kamar asrama daripada ruang yang lebih luas seperti kamar Hardin. Mungkin dia pemimpin perkumpulan atau apa. Penjelasan yang lebih memungkinkan adalah semua orang takut padanya dan dia menindas semua orang demimendapatkan kamar terbesar. Steph berbaring di tempat tidur di dekat jendela, jadi aku menendang sepatuku sampai lepas lalu menyelimuti cewek itu sebelum mengunci pintu dan berbaring di tempat tidur satunya.

Pikiranku melayang-layang saat aku terlelap, dan bayang-bayang mawar tertutup awan serta mata hijau yang menyorot marah melayang-layang dalam mimpiku.

Dua Belas

KETIKA terbangun, perlu beberapa saat sebelum otakku mengingat berbagai kejadian semalam yang membuatku terdampar di kamar tidur aneh ini. Steph masih tidur, mendengkur dengan suara tak sedap didengar dan mulut menganga. Aku memutuskan menunggu sampai tahu bagaimana cara kami kembali ke asrama sebelum membangunkannya. Dengan cepat aku memakai sepatu, menyambar tas, dan keluar. Apakah aku harus mengetuk pintu Hardin atau mencari Nate? Apakah Nate anggota persaudaraan ini? Aku tidak pernah mengira Hardin anggota kelompok ini, jadi mungkin Nate juga.

Sambil melangkahi tubuh-tubuh lelap di lorong, aku turun.

"Nate?" seruku, berharap mendengar jawaban. Setidaknya 25 orang tidur di ruang tengah. Lantai diseraki gelas merah dan sampah, membuatku sulit melangkah, tapi juga membuatku sadar betapa bersih lorong di atas, walaupun banyak orang di sana. Setelah mencapai dapur, aku terpaksa menahan diri untuk tidak langsung membersihkannya. Dibutuhkan seisi rumah dan waktu seharian untuk bersih-bersih. Aku ingin melihat Hardin membersihkan semua sampah ini, dan saat pikiran itu berkelebat aku terkekeh pelan.

"Apanya yang lucu?"

Aku berputar dan melihat cowok itu memasuki dapur, menenteng kantong sampah. Dia menyapukan tangan ke permukaan konter, membuat gelas-gelas jatuh ke kantong sampah.

"Tidak ada apa-apa," dustaku. "Apakah Nate juga tinggal di sini?"

Dia tidak menggubrisku dan terus bersih-bersih.

"Nate tinggal di sini?" tanyaku lagi, kali ini nadaku lebih tidak sabar. "Semakin cepat kau memberitahuku apakah Nate tinggal di sini, semakin cepat aku bisa pergi."

"Oke, sekarang kau kuperhatikan. Tapi, tidak, dia tidak tinggal di sini. Apakah menurutmu dia kelihatan seperti anak persaudaraan?" Dia meringis.

"Tidak, tapi kau juga tidak," tukasku sementara rahang cowok itu menegang.

Dia mengitariku dan membuka lemari di samping pinggulku, mengeluarkan segulung tisu.

"Apakah ada bus yang lewat di dekat sini?" tanyaku, tidak berharap mendapat jawaban.

"Yap, tapi sekitar satu blok."

Aku mengikutinya di dapur. "Kau bisa memberitahuku di mana tempatnya?"

"Tentu. Sekitar satu blok." Sudut-sudut mulutnya terangkat, menggodaku.

Aku memutar bola mata dan keluar dari dapur. Kesopanan sesaat Hardin semalam jelas hanya muncul satu kali dan hari ini ia akan bersikap seperti biasa. Setelah malam seperti tadi, aku tidak sanggup berada di dekatnya.

Jadi, aku membangunkan Steph, yang anehnya bangun dengan mudah dan tersenyum kepadaku. Aku lega dia sama siapnya denganku untuk keluar dari markas persaudaraan sialan ini.

"Kata Hardin ada halte bus di ujung blok," ujarku sementara kami turun bersama.

"Kita tidak akan naik bus. Salah satu bedebah ini akan mengantar kita ke asrama. Dia mungkin hanya menggodamu," kata Steph, tangannya bertengger di pundakku. Saat kami memasuki dapur dan mendapati Hardin sedang mengeluarkan kaleng-kaleng bir dari oven, Steph bersikap tegas. "Hardin, kau siap mengantar kami sekarang? Aku sakit kepala."

"Ya, tentu, tunggu sebentar," jawab Hardin seolah-olah sejak tadi dia memang sudah menunggu kami.

Selama perjalanan pulang ke asrama, Steph ikut menyanyikan entah lagu metal apa yang terdengar dari pelantang suara dan Hardin membuka kaca jendela, walaupun dengan sopan aku meminta dia menutupnya. Dia tidak bicara sepanjang jalan, hanya mengetuk-ngetukkan jemari pada roda kemudi. Bukannya aku memperhatikan.

"Nanti aku mampir, Steph," katanya saat cewek itu turun dari jok penumpang. Steph mengangguk dan melambai sementara aku membuka pintu.

"*Bye*, Theresa," kata Hardin sambil nyengir. Aku memutar bola mata dan mengikuti Steph ke asrama.

Tiga Belas

MINGGU itu berlalu dengan cepat dan aku berhasil menghindari bertemu dengan Hardin. Saat keluar pagi-pagi pada hari Minggu untuk berbelanja, aku pergi sebelum dia muncul di kamar, dan kembali setelah kurasa dia sudah pergi.

Pakaian-pakaian yang baru kubeli memenuhi lemari kecilku, tapi saat aku menatanya suara Hardin yang menjengkelkan terngiang-ngiang: *Kau tahu, kan, kita akan pergi ke pesta, bukan gereja.*

Aku curiga dia akan mengatakan hal yang sama tentang baju-baju baru ini, tapi aku sudah memutuskan tidak akan pergi ke pesta lagi dengan Steph, atau ke mana saja yang kemungkinan ada Hardin di sana. Dia bukan teman yang baik dan berdebat dengannya melelahkan.

Akhirnya, Senin pagi tiba, hari pertamaku di kelas, dan aku sudah sangat siap. Aku bangun pagi-pagi sekali agar bisa mandi—tanpa ada cowok-cowok—dan tidak tergesa-gesa. Blus berkancing putih dan rok cokelat mudaku disetrika sampai licin dan siap dipakai. Aku berdandan, menjepit rambut, dan menyampirkan tas. Saat hendak berangkat—sekitar lima belas menit lebih awal, agar tidak terlambat—alarm Steph berbunyi. Dia menekan tombol tunda, tapi aku bimbang apakah sebaiknya kubangunkan dia. Kelasnya mungkin lebih siang daripada kelasku, atau dia mungkin tidak

berencana kuliah. Gagasan membolos pada hari pertama kuliah membuatku stres, tapi Steph mahasiswa tahun kedua, jadi mungkin semuanya terkendali.

Setelah memandang cermin untuk terakhir kali, aku menuju kelas pertama. Mempelajari peta kampus ternyata gagasan bagus, dan aku menemukan bangunan pertama dalam waktu dua puluh menit. Saat memasuki kelas sejarah mahasiswa baru, di sana hanya ada satu orang.

Karena tampaknya cowok ini peduli dengan ketepatan waktu, aku duduk di sampingnya. Bisa jadi dia teman baru pertamaku. "Di mana yang lain?" tanyaku, dia tersenyum. Senyumannya saja sudah membuatku tenang.

"Mungkin sedang berlari melintasi kampus agar tepat waktu," candanya, dan aku langsung menyukainya. Itu jugalah yang sedang kupikirkan.

"Aku Tessa Young," ucapku dan tersenyum ramah.

"Landon Gibson," sahutnya, senyumannya sama menawannya dengan tadi. Kami mengisi waktu sebelum kelas dimulai dengan mengobrol. Ternyata dia anak Bahasa Inggris juga, seperti aku, dan punya pacar bernama Dakota. Landon tidak mengolok-olok aku atau tercengang ketika kuberitahu Noah satu tahun di bawahku. Aku memutuskan, dia orang yang ingin sering-sering kujumpai. Saat kelas mulai terisi, Landon dan aku memutuskan untuk memperkenalkan diri kepada profesornya.

Setelahnya, aku mulai menyesal mengambil lima kelas dan bukannya empat. Aku bergegas ke kelas Sastra Inggris—bersyukur karena ini kelas terakhir hari itu—dan hampir terlambat. Aku lega saat melihat Landon duduk di baris pertama, kursi di sampingnya kosong.

"Hai lagi," katanya sambil tersenyum saat aku duduk.

Profesor memulai kelas, sambil membagikan silabus untuk semester ini dan memperkenalkan diri secara singkat, menceritakan apa yang mendorongnya sehingga menjadi profesor, dan betapa dia bersemangat tentang topiknya. Aku senang karena universitas berbeda dengan SMA dan para profesornya tidak membuat murid berdiri di depan kelas lalu memperkenalkan diri atau melakukan tindakan lain yang memalukan atau tidak perlu.

Saat profesor menjelaskan daftar bacaan kami, pintu membuka dan kudengar diriku mengerang sementara Hardin masuk ke kelas.

"Bagus," kataku pelan dengan sinis.

"Kau kenal Hardin?" tanya Landon. Hardin pasti punya reputasi di kampus kalau orang semanis Landon sampai mengenalnya.

"Kurang-lebih. Teman sekamarku berteman dengannya. Dia bukan manusia favoritku," bisikku.

Saat berbisik, mata hijau Hardin menatapku, dan aku cemas dia mendengar ucapanku. Apa yang akan dia lakukan kalau mendengarnya? Tapi, sejujurnya, aku tidak peduli kalaupun dia mendengarnya—dia tahu kami tidak saling menyukai.

Namun, aku penasaran apa yang Landon ketahui tentang Hardin, jadi mau tidak mau aku bertanya, "Apakah kau mengenalnya?"

"Ya... dia..." Dia berhenti bicara dan menoleh sedikit ke belakang. Aku mendongak dan melihat Hardin bergeser ke kursi di sampingku. Landon terdiam sepanjang kelas, pandangannya hanya tertuju ke profesor.

"Cukup untuk hari ini. Sampai bertemu Rabu," Profesor Hill membubarkan kami.

"Kurasa ini akan menjadi kelas favoritku," kataku kepada Landon sementara kami berjalan keluar, dan dia sepakat. Namun, air mukanya berubah saat kami sadar Hardin berjalan di samping kami.

"Kau mau apa, Hardin?" tanyaku, memperlakukan cowok itu seperti dia memperlakukanku. Tidak ada gunanya, atau nada bicaraku tidak tepat, karena dia hanya tampak geli.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya senang sekali kita punya kelas bersama," sahutnya dengan nada mengejek sambil menyugar, lalu menyibakkannya dari kening. Kulihat ada *infinity* yang aneh ditatokan di atas pergelangan tangan, dan dia menurunkan tangan saat aku mencoba mengamati tinta di sekeliling lambang tersebut.

"Sampai nanti, Tessa," kata Landon, berpamitan.

"Kau menemukan anak paling payah di kelas untuk dijadikan teman," kata Hardin sambil memandang cowok itu pergi.

"Jangan bilang begitu; dia sangat baik. Tidak seperti kau." Aku terkejut sendiri mendengar kata-kataku yang kasar. Hardin benar-benar memunculkan sisi terburukku.

Hardin kembali memandangku. "Kau jadi semakin berani setiap kali kita mengobrol, Theresa."

"Kalau kau panggil aku Theresa sekali lagi..." aku memperingatkan dan dia tertawa. Aku mencoba membayangkan seperti apa rupa Hardin tanpa tato dan tindikan. Bahkan dengan tato dan tindik pun dia menarik, tapi kepribadiannya yang masam merusaknya.

Kami baru saja mulai berjalan ke arah asramaku ketika tiba-tiba ia menghardik, "Berhentilah menatapku!" Dia berbelok di tikungan, lalu menghilang ke jalan setapak bahkan sebelum aku bisa menyahut.

Empat Belas

SETELAH beberapa hari yang melelahkan—tapi menyenangkan—akhirnya tibalah hari Jumat, dan minggu pertamaku kuliah hampir berakhir. Aku senang dengan perkembangan selama seminggu ini, jadi aku berencana menonton film, karena Steph kemungkinan besar akan berpesta dan di kamar sepi. Memiliki semua silabus kelas membuat segalanya mudah, aku jadi bisa mengerjakan banyak tugas sebelum waktunya. Aku mengambil tas dan berangkat lebih awal, singgah di kafe untuk membeli kopi agar mendapat suntikan energi ekstra untuk mengawali akhir pekan.

"Tessa, ya?" kata seorang cewek di belakang saat aku mengantre. Aku menoleh danmelihat cewek berambut merah muda dari pesta. Molly, kurasa Steph memanggilnya begitu.

"Ya. Itu aku," jawabku dan berpaling menghadap konter, berusaha menghindari percakapan lebih lanjut.

"Apa kau datang ke pesta malam ini?" tanyanya. Cewek ini pasti mengolok-olok aku, jadi, sambil mendesah, aku menoleh dan sudah hendak menggeleng ketika dia melanjutkan, "Kau harus datang, pasti asyik." Dia meraba tato besar bergambar peri di lengan bawahnya.

Aku diam sejenak, tapi menggeleng dan menjawab. "Maaf, aku sudah punya rencana."

"Sayang sekali. Aku tahu Zed ingin bertemu denganmu." Mendengar itu mau tak mau aku tertawa, tapi Molly hanya tersenyum. "Kenapa? Dia membicarakanmu kemarin."

"Aku sanksi... tapi kalaupun benar, aku sudah punya pacar," sahutku, dan senyumannya semakin lebar.

"Sayang, kita bisa kencan ganda," katanya, dan dalam hati aku bersyukur ketika barista menyerukan pesananku. Karena terburu-buru, aku menyambar gelas dengan kasar dan sedikit kopi tumpah mengenai tanganku. Aku memaki, berharap ini bukan pertanda buruk akhir pekanku. Molly melambai dan aku tersenyum sopan sebelum keluar dari kafe. Komentarnya terngiang-ngiang; *Kencan ganda dengan siapa? Dia dan Hardin? Apakah mereka berpacaran?* Walaupun Zed mungkin manis dan menarik, Noah pacarku dan aku takkan pernah melakukan apa pun untuk menyakitinya. Aku tahu kami tidak banyak bicara minggu ini, tapi itu hanya karena kami sangat sibuk. Aku bertekad meneleponnya malam ini dan bertukar kabar, memeriksa bagaimana keadaannya tanpa aku.

Setelah terkena cipratan kopi dan pertemuan rikuh dengan Nona Rambut Merah Muda, hariku membaik. Landon dan aku berencana bertemu di kedai kopi sebelum kelas-kelas yang kami ambil dimulai, jadi dia sedang bersandar ke dinding bata, dan saat aku menghampirinya dia menyambut dengan senyuman lebar.

"Aku akan pergi sekitar tiga puluh menit setelah kelas dimulai. Aku lupa memberitahu aku akan pulang akhir pekan ini," katanya. Aku senang dia akan bertemu Dakota, tapi aku tak suka membayangkan duduk selama kelas Sastra Inggris tanpanya, dan *dengan* Hardin, kalau anak itu muncul. Hari Rabu dia absen, bukannya aku memperhatikan lho.

Aku menoleh kepada Landon. "Secepat itu? Semester baru dimulai."

"Ini hari ulang tahunnya dan aku sudah berjanji beberapa bulan yang lalu akan datang." Dia mengangkat bahu.

Di kelas, Hardin duduk di sampingku tapi tidak mengatakan apa-apa, bahkan tidak ketika, sesuai janji, Landon pergi tiga puluh menit setelah kelas dimulai. Tiba-tiba aku jadi semakin menyadari kehadiran Hardin di sampingku.

"Hari Senin kita akan memulai diskusi sepanjang minggu tentang *Pride and Prejudice* karya Jane Austen," Profesor Hill mengumumkan menjelang

kelas berakhir. Aku tidak menyembunyikan kegembiraan, dan cukup yakin aku memekik senang. Aku sudah membaca novel itu paling sedikit sepuluh kali dan itu salah satu favoritku.

Walaupun tidak mengatakan apa-apa selama kelas berlangsung, Hardin berjalan di sampingku. Sumpah, aku bisa meramalkan apa yang akan dia katakan dari tatapannya yang tajam.

"Biar kutebak, kau pasti jatuh cinta kepada Mr. Darcy."

"Semua perempuan yang membaca novel itu jatuh cinta kepada Mr. Darcy," sahutku tanpa membalas tatapannya. Kami tiba di persimpangan dan aku menengok ke kiri dan kanan sebelum menyeberang.

"Tentu saja," Hardin tertawa, terus mengikutiku di sepanjang trotoar yang penuh pejalan kaki.

"Aku yakin kau tidak bisa memahami daya tarik Mr. Darcy." Otakku melayang ke koleksi novel di kamar cowok itu. Mustahil buku-buku itu miliknya. *Ya, kan?*

"Laki-laki kasar dan tidak bisa ditoleransi dijadikan pahlawan romantis? Konyol. Kalau Elizabeth punya akal sehat, dia pasti sudah menyuruhnya hengkang sejak awal."

Aku tertawa mendengar pilihan kata-katanya tapi menutup mulut, menahan diri. Sebenarnya aku menyukai perdebatan kecil kami, dan kehadirannya, tapi hanya masalah waktu—tiga menit kalau aku beruntung—sampai dia mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Aku mendongak dan melihat cengirannya yang berlesung pipit dan mau tidak mau mengagumi parasnya yang rupawan. Dengan segala tindiknya.

"Jadi, kau setuju Elizabeth itu tolol?" Alisnya naik.

"Tidak, dia salah satu karakter perempuan paling kuat, paling kompleks yang pernah ditulis," tukasku defensif, menggunakan kata-kata dari salah satu film favoritku.

Dia tertawa lagi dan aku turut tertawa. Tapi setelah beberapa detik, setelah mendapati dirinya tertawa bersamaku, tiba-tiba dia berhenti dan tawanya memudar. Ada sesuatu berkelebat di matanya. "Sampai nanti, Theresa," katanya sambil berbalik dan menghilang ke arah kedatangannya.

Kenapa sih dia? Sebelum mulai menganalisis tindak-tanduknya, ponselku berdering. Nama Noah menyala di layar dan anehnya aku merasa bersalah saat menjawab.

"Hai, Tess, tadinya aku mau membalas SMS, tapi kupikir sebaiknya

telepon saja." Suara Noah terputus-putus, agak jauh.

"Kau sedang apa? Kedengarannya sibuk."

"Tidak, cuma bertemu beberapa teman sambil makan-makan," dia menjelaskan.

"Oke, aku tidak akan lama-lama. Aku senang sekarang sudah Jumat. Aku sudah siap untuk akhir pekan!"

"Apakah kau mau ke pesta lagi? Ibumu masih kecewa."

Tunggu—kenapa dia menceritakannya kepada ibuku? Aku senang hubungan Noah dan ibuku baik, tapi berpacaran dengannya rasanya seperti punya adik laki-laki menjengkelkan yang kadang-kadang mengadukanku. Aku tidak suka menggambarkan Noah seperti itu, tapi itu benar.

Bukannya membahas itu dengannya, aku hanya berkata, "Tidak, akhir pekan ini aku di asrama saja. Aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu, Tess. Sangat. Telepon aku nanti, oke?"

Aku mengiyakan dan kami saling mengucapkan "Aku mencintaimu" sebelum memutuskan sambungan.

Sesampainya di kamar aku mendapati Steph sedang bersiap-siap ke pesta, yang aku asumsikan adalah pesta yang Molly sebutkan di kafe. Aku masuk ke Netflix dan mencari-cari film.

"Kalau saja kau ikut. Janji kita tidak akan menginap kali ini. Datang saja sebentar. Nonton film sendirian di kamar yang sempit ini tidak asyik!" Steph merengek, dan aku tertawa. Dia terus memohon sambil menata rambut dan bertukar pakaian tiga kali sebelum memutuskan mengenakan gaun hijau yang hanya menyisakan sedikit tempat untuk khayalan. Warna cerah itu sangat cocok dengan rambut merah terangnya, terpaksa kuakui. Aku iri pada rasa percaya dirinya. Rasa percaya diriku terbatas, aku sadar pinggul dan buah dadaku lebih besar daripada kebanyakan cewek seumurku. Aku cenderung mengenakan baju yang menyembunyikan dadaku yang besar, sementara Steph mencoba menarik sebanyak mungkin perhatian ke dadanya.

"Aku tahu...," sahutku, meladeninya. Namun, layar laptopku berubah hitam dan aku menekan tombol *power* serta menunggu... dan menunggu. Layar tetap hitam.

"Tuh, kan! Itu pertanda kau harus datang. Laptopku ada di apartemen Nate, jadi kau tidak bisa pakai laptopku." Dia nyengir dan mengacak-acak

rambutnya lagi.

Sambil menatapnya, aku sadar aku benar-benar tidak ingin duduk di asrama seorang diri tanpa ada yang ditonton atau dibaca.

"Baiklah," kataku, dan dia melonjak-lonjak sambil bertepuk tangan. "Tapi kita pulang sebelum tengah malam."

Lima Belas

AKU menukar piama dengan jins yang belum pernah kupakai. Celana itu agak lebih ketat daripada yang biasa kupakai, tapi hampir semua pakaianku kotor, jadi aku tidak punya banyak pilihan. Atasanku kemeja sederhana berkancing dan berwarna hitam, tanpa lengan dengan renda di bagian bahu.

"Wow, aku suka bajumu," kata Steph. Aku tersenyum dan dia mencoba menawarkan *eyeliner* lagi kepadaku.

"Kali ini tidak," tolakku, teringat benda itu luntur terkena air mata. *Kenapa aku mau datang lagi ke markas persaudaraan itu lagi?*

"Oke. Molly yang akan menjemput kita, bukan Nate; dia baru saja SMS sebentar lagi datang."

"Tampaknya dia tidak suka padaku," kataku sambil mematut diri di cermin.

Steph menelengkan kepala. "Apa? Dia suka. Dia cuma sinis dan terlalu jujur kadang-kadang. Dan menurutku dia terintimidasi olehmu."

"Terintimidasi? Oleh *aku*? Kenapa dia bisa sampai terintimidasi olehku?" kataku dan tertawa. Jelas Steph telah salah tangkap.

"Menurutku itu hanya karena kau sangat berbeda dengan kami," katanya, lalu tersenyum. Aku tahu aku berbeda dengan mereka, tapi bagiku merekalah yang "berbeda". "Jangan pusingkan dia; dia akan sibuk malam ini."

"Dengan Hardin?" tanyaku sebelum bisa menahan diri. Aku memandang cermin, tapi melihat caranya menatapku dengan satu alis terangkat.

"Bukan, mungkin dengan Zed. Dia gonta-ganti cowok setiap minggu."

Ya ampun, tapi Steph hanya tersenyum dan membetulkan letak atasannya.

"Dia bukan pacar Hardin?" Bayangan mereka bercumbu di tempat tidur muncul lagi.

"Bukan. Hardin tidak punya pacar. Dia bermesraan dengan banyak cewek, tapi tidak berpacaran dengan siapa-siapa. Tidak pernah."

"Oh," hanya itu yang bisa kuucapkan.

Pesta malam ini tidak berbeda dengan minggu lalu. Halaman dan rumah dipenuhi orang mabuk. Kenapa aku tidak di asrama saja dan menatap langit-langit kamar?

Molly menghilang begitu kami datang, dan aku akhirnya duduk di sofa dan sekitar satu jam duduk di sana, setelah Hardin lewat.

"Kau kelihatan... berbeda," katanya. Dia memandangku dari atas ke bawah lalu naik dan berhenti di wajah. Dia bahkan tidak mencoba memperhalus caranya menilaiku. Aku diam saja sampai tatapannya bertemu dengan tatapanku. "Bajumu cocok sekali untukmu malam ini."

Aku memutar bola mata dan merapikan blus, tiba-tiba menyesal karena tidak mengenakan pakaian longgar seperti biasa.

"Kejutan melihatmu di sini."

"Aku agak terkejut karena berakhir di sini lagi," ujarku, lalu menjauhinya. Hardin tidak mengikuti, tapi entah mengapa aku menyesal dia tidak mengikuti.

Beberapa jam kemudian, Steph mabuk lagi. *Well*, begitu juga dengan semua orang.

"Ayo kita main *truth or dare*," kata Zed dengan gaya bicara diulur-ulur lalu gerombolan mereka berkerumun mengelilingi sofa. Molly memberikan sebotol alkohol bening kepada Nate dan cowok itu menenggaknya. Tangan Hardin begitu besar sampai-sampai menutupi gelas merah saat dia menyesap. Seorang cewek bertampang *punk* ikut bermain, sehingga pemainnya terdiri atas Hardin, Zed, Nate, teman sekamar Nate Tristan, Molly, Steph, dan si cewek baru.

Aku baru saja membatin permainan pemabuk *truth or dare* pasti takkan

berakhir menyenangkan ketika Molly berkata sambil tersenyum keji, "Kau juga harus ikut main, Tessa."

"Tidak, lebih baik tidak," jawabku dan memusatkan perhatian pada noda cokelat di karpet.

"Supaya bisa bermain, dia harus berhenti jadi orang pemalu selama lima menit," kata Hardin dan mereka tertawa, kecuali Steph. Kata-kata Hardin membuatku marah. Aku bukan pemalu. Kuakui aku tidak liar, tapi aku bukan biarawati tertutup. Aku memelototi Hardin lalu duduk bersila dalam lingkaran kecil mereka, di antara Nate dan seorangcewek. Hardin tertawa dan membisikkan sesuatu kepada Zed sebelum mereka mulai.

Dalam beberapa kejujuran dan tantangan pertama, Zed ditantang meneguk sekaleng bir tanpa berhenti, Molly ditantang memperlihatkan sekilas dada telanjangnya, dan dia melakukannya, dan Steph mengaku putingnya ditindik.

"Jujur atau tantangan, Theresa?" tanya Hardin dan aku menelan ludah.

"Jujur?" kataku dengan suara lemah.

Dia tertawa dan menggumam, "Tentu saja," tapi aku tidak menggubrisnya sementara Nate menggosok-gosokkan tangan.

"Oke. Apa kau... masih perawan?" tanya Zed, dan aku tersedak. Sepertinya tidak ada yang tertohok dengan pertanyaan tidak sopan itu selain aku. Aku merasakan pipiku panas dan wajah semua orang tampak geli.

"*Well*?" desak Hardin. Walaupun ingin berlari dan bersembunyi, aku mengangguk. Tentu saja aku masih perawan; perbuatan paling nekat yang aku dan Noah lakukan adalah bercumbu dan saling meraba, dari balik pakaian, tentu saja.

Namun sepertinya tidak ada yang kaget mendengar jawabanku, hanya penasaran.

"Jadi, kau berpacaran dua tahun dengan Noah dan belum bercinta?" tanya Steph, dan aku bergeser rikuh.

Aku menggeleng. "Giliran Hardin," ujarku cepat sambil berharap dia mengalihkan perhatian dariku.

Enam Belas

"TANTANGAN," jawab Hardin bahkan sebelum aku bertanya. Mata hijaunya menatapku dengan ketajaman yang mengisyaratkan akulah yang sedang menjadi kucingnya, akulah yang ditantang untuk melakukan sesuatu.

Nyaliku ciut, karena aku belum benar-benar memikirkannya, atau mengira bakal disambut reaksi seperti itu. Apa yang harus kutantang darinya? Aku tahu dia akan melakukan apa pun itu, hanya karena tidak mau mundur dariku.

"Aku... hmm. Kutantang kau..."

"Apa?" katanya tidak sabar. Aku nyaris menantangnya untuk mengatakan sesuatu yang manis tentang semua orang di kelompok ini tapi tidak jadi, walaupun itu sangat menghibur.

"Melepaskan kaus selama permainan berlangsung!" teriak Molly, dan aku lega. Bukan karena Hardin akan menanggalkan kaus, tentu saja, melainkan karena aku tidak bisa memikirkan apa-apa dan itu meringankan tekanan di pundakku.

"Kekanak-kanakan sekali," Hardin mengeluh, tapi meloloskan kaus lewat kepala. Tanpa bermaksud demikian, mataku langsung tertuju ke tubuhnya yang ramping dan tinta hitam tato membentang di kulitnya yang anehnya kecokelatan. Di bawah tato burung di dada, ada pohon besar yang dirajahkan ke kulit perutnya. Dahan-dahannya tanpa daun dan menghantui.

Pada lengan bagian atasnya ada lebih banyak tato daripada yang kusangka; gambar dan lambang kecil yang tampak acak terserak sepanjang pundak dan pinggulnya. Steph menyenggolku, dan aku mengalihkan pandangan dari Hardin, berdoa tidak ada yang melihatku menatap.

Permainan berlanjut. Molly mencium Tristan dan Zed. Steph menceritakan saat dia pertama kali bercinta. Nate mencium cewek lain.

Bagaimana aku bisa sampai berada di tengah-tengah kelompok *rock-and-roll* bergelimang nafsu yang salah tempat ini?

"Tessa, *truth or dare*?" tanya Tristan.

"Buat apa tanya? Kita tahu dia akan bilang jujur—" Hardin mulai bicara.

"Tantangan," sahutku, membuat mereka dan aku terkejut.

"Hmm... Tessa, kutantang kau... minum vodka," kata Tristan, sambil tersenyum.

"Aku tidak minum."

"Itulah intinya tantangan."

"Begini, kalau kau tidak mau..." Nate mulai bicara dan aku menoleh kepada Hardin dan Molly yang menertawakan aku.

"Baiklah, satu teguk," ucapku. Kupikir Hardin mungkin akan memasang tampang menghina mendengar ini, tapi ketika mata kami bersirobok, ternyata dia menatapku dengan aneh.

Seseorang memberikan botol vodka. Dengan bodoh aku mendekatkan mulut botol ke hidung, menghirup bau cairan yang membakar lubang hidungku. Aku mengernyit, mencoba tidak menggubris tawa di belakangku. Aku mencoba untuk tidak memikirkan semua mulut yang pernah mampir di bibir botol sebelum aku, lalu menunggingkan botol dan minum. Vodka ituterasa panas dan membara sampai ke perut, tapi aku berhasil menelannya. Rasanya mengerikan. Mereka bertepuk tangan dan tertawa sebentar—semua, kecuali Hardin. Kalau aku tidak mengenalnya, mungkin aku menyangka dia marah atau kecewa. Cowok itu sangat aneh.

Setelah beberapa saat, pipiku terasa panas dan kemudian, setelah itu, sejumlah kecil alkohol di pembuluhku semakin bertambah setiap kali aku ditantang minum lagi. Aku patuh, dan terpaksa mengakui sekali ini aku merasa sangat rileks. Merasa nyaman. Dengan perasaan ini, semuanya terasa lebih mudah. Orang-orang di sekelilingku terasa lebih menyenangkan daripada sebelumnya.

"Tantangan yang sama," kata Zed sambil tertawa lalu meneguk dari

botol sebelum memberikannya kepadaku untuk yang kelima kali. Aku bahkan tidak ingat tantangan dan kejujuran apa saja yang terjadi di sekelilingku selama beberapa putaran terakhir. Kali ini aku meneguk vodka dua kali sebelum minuman itu direnggut dari tanganku.

"Kau sudah cukup banyak minum," kata Hardin lalu memberikan botol kepada Nate, yang meminumnya.

Memangnya siapa Hardin Scott sampai dia berani-berani mengatakan aku sudah cukup banyak minum? Semua orang masih minum, jadi aku juga boleh. Kuambil lagi botol dari Nate dan meneguk, sambil memastikan nyengir kepada Hardin saat botol menyentuh bibirku.

"Aku tak percaya kau belum pernah minum, Tessa. Asyik, bukan?" tanya Zed dan aku cekikikan. Benakku dipenuhi ibuku yang berceramah tentang sikap tidak bertanggung jawab, tapi aku menepisnya. Satu malam ini saja.

"Hardin, jujur atau tantangan?" tanya Molly. Tentu saja dia menjawab "tantangan."

"Aku menantangmu mencium Tessa," katanya sambil tersenyum palsu.

Mata Hardin melebar, dan walaupun alkohol membuat semuanya jadi lebih menarik, aku benar-benar ingin berlari menjauhinya.

"Tidak, aku sudah punya pacar," tolakku, dan semua orang menertawakanku untuk keseratus kalinya malam ini. *Bagaimana mungkin aku sampai bergaul dengan orang-orang yang terus-menerus menertawakanku?*

"Lalu? Itu cuma tantangan. Lakukan saja," kata Molly, mendesakku.

"Tidak, aku tidak mau mencium siapa-siapa," hardikku lalu berdiri. Tanpa memandangku, Hardin minum dari gelasnya. Kuharap dia tersinggung. Sebenarnya, aku tak peduli dia tersinggung. Aku sudah bosan berinteraksi seperti ini dengannya. Dia membenciku dan sikapya terlalu kasar.

Saat aku berdiri, dampak alkohol melandaku. Aku terhuyung-huyung tapi berhasil menyeimbangkan diri dan menjauhi kelompok itu. Entah bagaimana aku menemukan pintu depan setelah menerobos kerumunan. Begitu berada di luar, angin musim gugur menerpaku. Aku memejamkan mata dan menghirup udara segar sebelum duduk di dinding batu yang sudah tidak asing lagi. Sebelum menyadari apa yang kulakukan, ponselku sudah di tangan, dan aku menghubungi Noah.

"Halo?" katanya. Suaranya yang sudah akrab dan vodka yang mengisi tubuhku membuatku semakin merindukannya.

"Hai... Say," kataku sambil menarik lutut ke dada.

Keheningan melanda. "Tessa, apakah kau *mabuk*?" Suaranya penuh tuduhan. Seharusnya aku tidak menelepon Noah.

"Tidak... tentu saja tidak," aku berdusta lalu memutuskan sambungan. Aku menekan tombol *power*. Aku tidak ingin dia balas menelepon aku. Dia merusak perasaan nyaman yang ditimbulkan vodka, lebih buruk daripada Hardin.

Aku tersaruk-saruk masuk, tanpa menghiraukan siulan dan komentar kasar orang-orang perkumpulan yang sedang mabuk. Aku menyambar sebotol cairan cokelat dari konter di dapur dan minum, terlalu banyak. Rasanya lebih buruk daripada vodka dan tenggorokanku serasa terbakar. Aku menggerapai mencari gelas berisi apa saja untuk menghilangkan rasa itu dari mulut. Akhirnya aku membuka lemari dan menggunakan gelas sungguhan untuk menuangkan air dari keran. Air membantu meredakan rasa terbakar, tapi tidak banyak. Dari celah di kerumunan, aku melihat kelompok "temanku" masih duduk melingkar sambil memainkan permainan tolol itu.

Apakah mereka teman-temanku? Menurutku bukan. Mereka hanya ingin aku ada agar bisa menertawakanku. Berani-beraninya Molly menyuruh Hardin menciumku—dia tahu aku sudah punya pacar. Tidak seperti dirinya, aku tidak bercumbu dengan sembarang orang. Aku hanya pernah mencium dua cowok seumur hidupku, Noah dan Johnny, anak cowok di kelas tiga dengan wajah berbintik-bintik yang menendang tulang keringku setelahnya. Apakah Hardin akan memenuhi tantangan itu? Aku sanksi. Bibirnya merah muda dan penuh, dan aku membayangkan cowok itu mencondongkan tubuh untuk menciumku lalu jantungku berdebar-debar.

Apa-apaan ini? Kenapa aku memikirkannya seperti itu? Aku tidak akan pernah minum lagi.

Beberapa menit kemudian, ruangan mulai berputar dan aku pusing. Kaki membawaku ke kamar mandi dan aku duduk di depan toilet, mengira akan muntah. Tidak terjadi apa-apa. Aku mengerang lalu berdiri. Aku ingin kembali ke asrama, tapi tahu baru berjam-jam lagi Steph siap pulang. Seharusnya aku tidak datang kemari. Lagi.

Sebelum bisa menghentikan diri, aku memutar kenop satu-satunya kamar yang entah bagaimana sudah kukenal di rumah besar ini. Pintu kamar Hardin membuka tanpa masalah. Dia mengaku selalu mengunci pintunya, tapi ternyata tidak. Kamar itu sama seperti sebelumnya, hanya saja kali ini

kamar itu bergerak di bawah kakiku yang goyah. *Wuthering Heights* tidak ada di tempatnya di rak, tapi aku menemukannya di nakas, di samping *Pride and Prejudice*. Komentar Hardin tentang novel itu terngiang-ngiang kembali. Rupanya dia sudah pernah membacanya—dan memahaminya—aneh untuk kelompok umur kami, dan khususnya untuk cowok. Mungkin dia terpaksa membacanya untuk kelas sebelumnya, itulah sebabnya. Tapi, kenapa novel *Wuthering Heights* ini di luar rak? Aku mengambilnya dan duduk di tempat tidur, membuka bagian tengah buku. Mataku membaca sekilas halaman-halamannya dan ruangan pun berhenti berputar.

Aku larut dalam dunia Catherine dan Heathcliff sampai-sampai ketika pintu dibuka, aku tidak mendengarnya.

"Bagian mana dari 'Tidak Ada yang Boleh Masuk ke Kamarku' yang tidak kaupahami?" Hardin menggelegar. Ekspresi marahnya membuatku ngeri, tapi sekaligus menggelikan.

"M-maaf. Aku..."

"Keluar," bentaknya, dan aku memelototinya. Vodka masih segar dalam darahku, terlalu segar untuk membiarkan Hardin meneriaki aku.

"Kau tidak perlu bersikap kasar seperti itu!" Suaraku keluar lebih nyaring daripada yang kumaksud.

"Kau berada di dalam kamarku, lagi, setelah kularang. Jadi, keluar!" teriaknya, sambil melangkah mendekatiku.

Melihat Hardin menjulang di depanku, marah, memberengut, dan membuatku merasa seakan-akan aku orang paling buruk sedunia baginya, ada yang meletup dalam diriku. Pengendalian diriku putus, dan aku melontarkan pertanyaan yang berada di bagian depan otakku tanpa ingin mengakuinya.

"Kenapa kau tidak suka padaku?" aku menuntut, sambil mendongak menatapnya.

Pertanyaan itu wajar, tapi, sejujurnya, menurutku egoku yang sudah terluka takkan sanggup mendengar jawabannya.

Tujuh Belas

HARDIN memelototiku. Tatapannya agresif. Tapi tidak yakin. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Aku tidak tahu... mungkin karena aku selalu bersikap baik kepadamu, dan kau selalu bersikap kasar kepadaku." Lalu, aku menambahkan, "Aku pernah menyangka kita bisa berteman." Kedengarannyaitu sangat bodoh sampai-sampai aku mencubit batang hidung sambil menunggu jawabannya.

"Kita? Berteman?" Hardin tertawa lalu mengangkat tangan. "Bukankah sudah jelas kenapa kita tidak bisa berteman?"

"Bagiku tidak."

"*Well*, pertama-tama, kau terlalu kaku—kau mungkin dibesarkan di rumah kecil sempurna di kompleks yang rumahnya sama semua. Orangtuamu mungkin membelikanmu semua yang kauminta, dan kau tidak pernah harus mendambakan apa-apa. Dengan rok lipit tolol, maksudku, ayolah, siapa yang berpakaian seperti itu pada umur delapan belas tahun?"

Aku menganga. "Kau sama sekali tidak mengenalku, dasar cowok sombong sok tahu! Hidupku sama sekali tidak seperti itu! Ayahku yang alkoholik meninggalkan kami saat aku sepuluh tahun, dan ibuku bekerja membanting tulang agar aku bisa kuliah. Aku bekerja begitu umurku enam belas untuk membantu membayar tagihan, dan kebetulan aku *suka* pakaianku—mohon maaf kalau aku tidak berpakaian mirip pelacur seperti

semua cewek yang mengelilingimu! Untuk orang yang berusaha terlalu keras untuk tampak berbeda, kau sangat berprasangka terhadap orang yang berbeda dengan*mu*!" Aku menjerit dan merasa air mataku menggenang.

Aku berbalik agar dia tidak mengingatku seperti ini, dan kulihat dia mengepalkan tangan. Seolah-olah dia boleh marah terhadap ini.

"Aku tidak mau berteman denganmu, Hardin," semburku dan meraih gagang pintu. Vodka yang membuatku berani juga membuatku merasa betapa menyedihkan situasi ini, kami yang saling berteriak.

"Mau ke mana kau?" tanyanya. Sungguh tak bisa diduga. Suasana hatinya berubah-ubah.

"Ke halte bus agar bisa pulang ke asrama dan tidak pernah kembali ke sini lagi. Aku sudah *bosan* mencoba berteman dengan kalian."

"Terlalu malam untuk naik bus sendirian."

Aku berbalik menghadapnya. "Kau tidak serius mencoba bersikap seolah-olah peduli kalau ada yang menimpaku." Aku tertawa. Aku tidak bisa mengikuti perubahan nada suaranya.

"Aku tidak bilang peduli... aku cuma mengingatkan. Itu buruk."

"*Well*, Hardin, aku tidak punya pilihan. Semua orang mabuk—termasuk aku."

Kemudian air mataku mengalir. Aku merasa malu karena Hardin, dari semua orang yang ada, melihatku menangis. Lagi.

"Apakah kau selalu menangis di pesta?" tanyanya, menunduk sedikit, tapi sambil tersenyum kecil.

"Rupanya begitu, kalau ada kau. Dan karena ini satu-satunya tempat pesta yang pernah kudatangi..." Aku meraih pintu dan membukanya.

"Theresa," suaranya begitu pelan sampai-sampai aku nyaris tidak mendengarnya. Wajahnya tidak dapat dibaca. Ruangan kembali berputar dan aku menyambar meja rias di samping pintu. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya. Aku mengangguk walaupun merasa mual. "Bagaimana kalau kau duduk dulu sebentar, setelah itu kau bisa pergi ke halte bus."

"Kukira kau tidak membolehkan siapa pun di kamarmu," ucapku, lalu duduk di lantai.

Aku cegukan dan dia langsung memperingatkan, "Kalau kau muntah di kamarku..."

"Kurasa aku butuh air," kataku dan bergerak untuk berdiri.

"Ini," katanya, sambil meletakkan tangan di pundakku agar aku tetap duduk lalu menyodorkan gelas merah.

Aku memutar bola mata dan mendorongnya. "Kubilang air, bukan bir."

"Ini *air*. Aku tidak minum," katanya.

Ada bunyi antara terkesiap dan tawa yang terlontar dari mulutku. Mana *mungkin* Hardin tidak minum. "Lucu. Kau tidak akan duduk di sini dan mengurusiku, bukan?" Aku benar-benar ingin sendirian dalam keadaan menyedihkan ini, dan dampak minuman beralkohol mulai menghilang, jadi aku mulai merasa bersalah karena telah menghardik Hardin. "Kau memunculkan sikap terburukku," gumamku nyaring, tanpa bermaksud demikian.

"Kasar sekali," katanya, nadanya serius. "Dan ya, aku akan duduk di sini dan mengurusmu. Kau mabuk untuk pertama kali dalam hidupmu, dan kau punya kebiasaan menyentuh barang-barangku saat aku tidak ada." Dia berjalan dan duduk di tempat tidur, sambil mengangkat kaki. Aku bangun dan mengambil segelas air itu. Sambil minum banyak-banyak, aku bisa mencecap rasa mentol di bibir gelas dan mau tidak mau membayangkan seperti apa rasanya bibir Hardin. Tapi setelah itu air bercampur dengan alkohol di perutku dan aku tidak lagi merasa kepanasan.

Ya Tuhan, aku tidak akan pernah minum-minum lagi, batinku sambil duduk di lantai.

Setelah beberapa menit terdiam akhirnya Hardin angkat suara. "Boleh aku tanya?"

Air mukanya mengisyaratkan aku harus mengatakan tidak tapi ruangan masih belum terasa padat, dan kupikir mungkin bicara membantuku memusatkan perhatian, jadi aku mengatakan, "Tentu."

"Kau mau jadi apa setelah lulus?"

Aku mendongak menatapnya dengan sudut pandang baru. Secara harfiah, itu hal terakhir yang kusangka akan dia tanyakan. Kusangka dia akan bertanya mengapa aku masih perawan, atau mengapa aku tidak minum alkohol.

"Yah, aku ingin menjadi pengarang kerja di penerbitan, yang mana saja yang lebih dulu." Mungkin seharusnya aku tidak perlu jujur kepadanya; dia hanya akan mengolok-olokku. Tapi ketika dia tidak mengatakan apa-apa, aku mulai merasa berani dan melontarkan pertanyaan yang sama kepadanya. Dia memutar bola mata, tapi tidak menjawab.

Akhirnya aku bertanya, "Apa itu buku-bukumu?" Walaupun mungkin itu tak ada gunanya.

"Benar," gumamnya.

"Yang mana favoritmu?"

"Aku tidak main favorit-favoritan."

Aku mendesah dan mencabut benang lepas di celana jinsku.

"Apakah Mr. Rogers tahu kau pergi ke pesta lagi?"

"Mr. Rogers?" Aku mendongak menatapnya. Aku tidak paham.

"Pacarmu. Dia alat paling besar yang pernah kulihat."

"Jangan bicara begitu tentang dia, dia... dia... baik," aku terbata-bata. Saat Hardin tertawa, aku berdiri. Dia sama sekali tidak mengenal Noah. "Kau hanya bisa bermimpi bisa sebaik dia," tukasku tajam.

"*Baik?* Itu kata pertama yang muncul dalam pikiranmu saat membicarakan pacarmu? Baik adalah cara yang 'baik' untuk menyebutnya membosankan."

"Kau tidak mengenalnya."

"Yah, aku tahu dia membosankan. Aku bisa tahu dari kardigan dan sepatu pantofelnya." Kepala Hardin terdongak karena tertawa dan aku tidak bisa menghiraukan lesung pipitnya.

"Dia tidak memakai pantofel," sanggahku, tapi aku harus menutup mulut agar tidak ikut menertawakan pacarku. Aku mengambil air dan minum lagi.

"Yah, sudah dua tahun dia berpacaran denganmu dan belum bercinta juga, jadi menurutku dia tolol."

Kuludahkan lagi air ke dalam gelas. "Kaubilang apa?" Baru saja aku mengira kami bisa akur, dia sudah mengatakan hal semacam itu.

"Kaudengar aku, Theresa." Senyumannya keji.

"Kau tolol, Hardin," geramku dan melemparkan gelas yang separuh kosong itu kepadanya. Reaksinya tepat dengan yang kuharapkan: terkejut setengah mati. Sementara dia menyeka air dari wajah, aku tertatih-tatih berdiri dengan berpegangan ke rak buku. Beberapa buku jatuh ke lantai, tapi aku tidak menghiraukannya dan menghambur keluar dari kamar. Aku terhuyung-huyung turun dan menembus kerumunan ke dapur. Kemarahan yang kurasakan mengalahkan rasa mual, dan aku hanya ingin mengenyahkan cengiran jahat Hardin dari benakku. Aku melihat rambut hitam Zed di

antara kerumunan di ruangan lain dan menghampiri tempatnya duduk bersama cowok ganteng bertampang lulusan sekolah swasta.

”Hei, Tessa, ini temanku Logan,” kata Zed, memperkenalkan kami.

Logan tersenyum kepadaku dan menawarkan botol yang ia pegang. ”Mau?” tanyanya, lalu memberikannya kepadaku. Rasa terbakar yang sudah akrab terasa enak; menyulut tubuhku lagi dan sesaat aku melupakan Hardin.

”Kau lihat Steph tidak?” tanyaku, tapi Zed menggeleng. ”Kurasa dia dan Tristan sudah pulang.”

Dia pulang? Apa-apaan ini? Seharusnya aku lebih marah tapi vodka mengacaukan penilaianku dan aku malah membayangkan Steph dan Tristan akan jadi pasangan yang manis. Beberapa tegukan kemudian, aku merasa luar biasa.

Ini rupanya alasan orang minum-minum sepanjang waktu. Samar-samar aku ingat sudah bersumpah tidak akan minum alkohol lagi malam ini, tapi ini tidak terlalu buruk.

Lima belas menit kemudian, Zed dan Logan membuatku terbahak-bahak sampai perutku sakit. Mereka teman yang jauh lebih menyenangkan daripada Hardin. ”Kalian tahu Hardin sangat menyebalkan,” umbarku kepada mereka, yang disambut cengiran lebar.

”Ya, kadang-kadang dia bisa begitu,” sahut Zed, lalu merangkulku. Aku ingin menepis tangannya tapi tidak ingin membuatnya canggung karena tahu dia tidak bermaksud apa-apa. Dengan segera kerumunan mulai menipis dan aku mulai merasa letih. Terpikir olehku bahwa aku tidak punya tumpangan untuk kembali ke asrama.

”Apakah bus jalan sepanjang malam?” ucapku terseret-seret. Zed mengangkat bahu, dan pada saat itu Hardin muncul di hadapanku.

”Rupanya kau bersama Zed?” Suaranya sarat emosi yang tidak bisa kumengerti.

Aku berdiri dan melewatinya, tapi dia menyambar lenganku. Seenaknya, seperti biasa. ”Lepaskan aku, Hardin.” Sambil mencari gelas lain untuk dilemparkan ke wajahnya, aku berkata, ”Aku hanya menanyakan tentang bus.”

”Tenang... sekarang pukul tiga pagi. Tidak ada bus. Gaya hidup alkoholikmu yang baru membuatmu terperangkap di sini lagi.” Sorot senang

dalam tatapannya saat mengatakan itu benar-benar mencela sehingga aku ingin menamparnya. "Kecuali kau mau pulang dengan Zed..."

Ketika dia melepas lenganku, aku kembali ke sofa bersama Zed dan Logan, karena tahu itu membuatnya jengkel. Setelah berdiri di sana dan mengangguk-angguk sesaat, dia berbalik sambil mendengus. Berharap kamar yang kupakai tidur minggu lalu kosong, aku meminta Zed mengantarku ke atas agar kami menemukannya.

Delapan Belas

KAMI menemukan kamar itu. Sayangnya, salah satu tempat tidur itu ditempati cowok yang tidur sambil mendengkur.

"Setidaknya tempat tidur itu kosong!" kata Zed sambil tertawa. "Aku akan berjalan pulang ke tempatku, kalau kau ingin ikut. Ada sofa yang bisa kaupakai tidur," katanya.

Setelah menembus kabut untuk mencoba berpikir jernih sejenak, aku menyimpulkan bahwa Zed, seperti Hardin, menjalin hubungan dengan banyak cewek. Kalau aku menyepakati ini artinya aku menawarkan diri untuk menciumnya... dengan sukarela. Aku punya firasat, dengan tampang rupawan mudah bagi Zed membuat cewek-cewek melakukan lebih daripada sekadar berciuman.

"Kupikir lebih baik aku di sini saja kalau-kalau Steph kembali," jawabku.

Air mukanya agak kecewa tapi dia menyunggingkan senyuman maklum. Dia mengingatkanku agar berhati-hati dan memelukku sebagai ucapan perpisahan. Pintu menutup setelah dia pergi dan mau tidak mau aku menguncinya. Entah siapa lagi yang akan masuk. Aku menengok ke si pendengkur dan merasa aman karena cowok itu tidak bakal bangun dalam waktu dekat. Keletihan yang kurasakan di bawah entah bagaimana berkurang, otakku kembali kepada Hardin dan komentarnya tentang Noah yang belum juga meniduriku. Bagi Hardin yang gonta-ganti cewek setiap akhir

pekan mungkin itu aneh, tapi Noah cowok sejati. Kami tidak perlu berhubungan badan; kami bersenang-senang bersama dengan melakukan hal-hal lain seperti... yah... kami pergi ke bioskop dan berjalan-jalan.

Dengan pikiran itu, aku berbaring, tapi malah menatap langit-langit, menghitung petaknya agar bisa tidur. Sesekali cowok yang mabuk itu bergerak-gerak di tempat tidur satunya, tapi akhirnya mataku memejam dan aku mulai terlelap.

"Aku belum pernah melihatmu... di sekitar sini," tiba-tiba sebuah suara dalam dan berat terdengar di telingaku. Aku terlonjak dan kepalanya membentur daguku, membuatlidahku tergigit. Tangannya di tempat tidur, beberapa senti dari pahaku. Napasnya memburu dan bau seperti bau muntah campur alkohol. "Siapa namamu, Manis?" desahnya, dan aku tersedak. Aku mengangkat satu lengan kurus untuk mendorong cowok itu, tapi tidak berhasil, dan dia hanya tertawa.

"Aku tidak akan menyakitimu—kita hanya akan bersenang-senang," katanya sambil menjilat bibir, alir liurnya mengalir ke dagu.

Perutku bergejolak dan satu-satunya yang terpikir olehku adalah mengentakkan lutut, dengan keras. Dengan keras dan di *situ*. Dia memegangi selangkangannya dan terjengkang, memberiku peluang untuk kabur. Begitu jari-jariku yang gementar akhirnya membuka kunci, aku berlari keluar ke lorong, beberapa orang menatapku janggal.

"Ayolah, kembali ke sini!" kudengar suara menjijikkan itu berkata, tak terlalu jauh di belakangku. Anehnya, tidak ada yang bingung melihat seorang cewek dikejar di lorong. Orang itu hanya beberapa meter jauhnya, tapi untungnya dia sangat mabuk sehingga terus-menerus menabrak ke dinding. Kakiku bertindak sendiri, membawaku menyusuri lorong ke satu-satunya tempat yang kukenal di markas persaudaraan celaka ini.

"Hardin! Hardin, tolong buka pintu!" teriakku, satu tangan menggedor pintu dan satu lagi mencoba memutarkan gagang pintu yang terkunci.

"Hardin!" Aku menjerit lagi dan pintu terbuka dengan cepat. Aku tidak tahu apa yang membuatku datang ke *kamarnya*, tapi aku lebih suka berhadapan dengan penilaian Hardin yang keliru daripada cowok mabuk yang mencoba memaksakan kehendaknya kepadaku.

"Tess?" tanya Hardin, tampak bingung. Dia menggosok mata, hanya mengenakan celana pendek hitam, dan rambutnya berantakan. Anehnya,

aku lebih kaget melihat betapa tampan dirinya daripada fakta bahwa kali ini dia memanggilku "Tess" dan bukannya "Theresa".

"Hardin, boleh aku masuk? Orang ini...," kataku dan menoleh. Hardin melewatiku dan melongok ke lorong. Dia melihat penguntitku, dan bedebah itu berubah dari menakutkan menjadi ketakutan. Dia menatapku sekali lagi sebelum berbalik dan berjalan menjauh.

"Kau kenal dia?" suaraku gemetar dan kecil.

"Ya, masuk," katanya dan menarik lenganku ke kamarnya. Mau tidak mau aku melihat cara ototnya bergerak di balik kulit bertatonya saat dia berjalan ke tempat tidurnya. Punggungnya tidak ditato, agak aneh mengingat dada, lengan, dan perutnya penuh tato. Dia menggosok mata lagi. "Kau tidak apa-apa?" Suaranya lebih parau daripada sebelumnya karena baru bangun.

"*Yeah*... ya. Maaf aku datang ke sini dan membangunkanmu. Aku tidak tahu apa—"

"Tak usah dipikirkan." Tangan Hardin menyusup ke rambutnya yang berantakan lalu mendesah. "Apa dia menyentuhmu?" tanyanya, tanpa tanda-tanda sarkasme atau humor.

"Tidak, tapi dia mencoba. Aku yang bodoh mengunci diri dalam satu kamar bersama orang asing yang mabuk, jadi kupikir itu salahku." Gagasan orang mengerikanitu menyentuhku membuatku ingin menangis, lagi.

"Bukan salahmu dia melakukan itu. Kau tidak terbiasa dengan... situasi seperti ini." Suaranya ramah dan sangat bertolak belakang dengan nada biasanya. Aku melintasi ruangan menuju tempat tidurnya, tanpa meminta izin. Dia menepuk tempat tidur, dan aku duduk sambil memangku tangan.

"Aku tidak berencana membiasakan diri dengan situasi itu. Malah, ini benar-benar untuk terakhir kalinya aku datang ke sini, atau ke pesta mana saja. Aku tidak tahu kenapa aku mencobanya. Dan orang itu... dia sangat..."

"Jangan menangis, Tess," bisik Hardin.

Dan lucunya, aku tidak sadar aku menangis. Hardin mengulurkan tangan, dan aku hampir menjauh, tapi ibu jarinya menangkap air mata dari pipiku. Bibirku membuka karena terkejut merasakan sentuhannya yang lembut. *Siapa cowok ini dan di mana Hardin yang sinis dan kasar itu?* Aku mendongak dan menatap mata hijaunya. Pupilnya melebar.

"Aku baru sadar betapa kelabunya matamu," katanya, sangat pelan

sampai-sampai aku mencondongkan tubuh ke arahnya agar bisa mendengar. Tangannya masih di wajahku, dan otakku serasa berkejaran. Dengan menarik separuh bibir bawah, dia menggigit anting bibirnya. Pandangan kami bertemu, dan aku menunduk, tak yakin apa yang sedang terjadi. Namun, ketika dia menurunkan tangan, aku memandang bibirnya lagi, dan bisa merasakan akal sehatku bertempur dengan hormonku.

Kemudia akal sehatku kalah, dan aku merapatkan bibir ke bibirnya, membuatnya terperangah.

Sembilan Belas

AKU tidak tahu apa yang sedang kulakukan tapi tidak bisa berhenti. Ketika bibirku menyentuh bibir Hardin aku merasakan dia terkesiap. Rasa bibir Hardin tepat seperti yang kubayangkan. Aku bisa merasakan sedikit mentol di lidahnya saat dia membuka bibir dan menciumku. Benar-benar menciumku. Lidahnya yang hangat meraba sepanjang lidahku dan aku bisa merasakan logam dingin anting bibirnya di sudut bibirku. Sekujur tubuhku bagai disulut; belum pernah aku merasa seperti ini. Dia mengangkat tangan ke wajahku, memegang pipiku yang memerah, lalukedua tangannya pindah ke pinggulku. Dia mundur sedikit dan mendaratkan kecupan di bibirku.

"Tess," desahnya, kemudian dengan cepat membawa bibirnya kembali ke bibirku, lidahnya menjalari lidahku. Otakku sudah tidak lagi memimpin; sensasi telah mengambil alih setiap senti diriku. Hardin menarik pinggulku agar merapat kepadanya sementara dia berbaring di tempat tidur, tanpa memutuskan ciuman kami. Tak yakin apa yang harus kulakukan dengan tanganku, aku meletakkannya di dadanya, lalu naik. Kulitnya sangat panas dan dadanya naik-turun seiring dengan napasnya yang memburu. Dia menarik bibir dan aku mengerang akibat kehilangan kontak itu, tapi sebelum aku bisa mengeluh dia sudah berada di leherku. Aku merasakan setiap sapuan lidahnya. Napasnya menerpaku. Dia memegangi rambutku agar

kepalaku berada tepat di atas kepalanya sementara dia terus menciumi leherku. Giginya meraba tulang leherku dan aku mengerang, perasaan melesat menjalari sekujur tubuh ketika ia mulai mengisap lembut kulitku. Aku pasti malu kalau tidak sedang mabuk, oleh Hardin dan alkohol. Aku belum pernah mencium orang seperti ini, bahkan Noah.

Noah!

Aku mengatakan, "Hardin... berhenti," tapi tidak mengenali suaraku. Suara itu rendah dan parau, mulutku terasa kering.

Hardin tidak berhenti.

"Hardin!" ucapku lagi, suaraku jelas dan tajam, dan dia melepaskan rambutku. Saat aku menatap matanya, mata itu lebih gelap, tapi lebih lembut, dan bibir merah mudanya lebih gelap dan bengkak akibat berciuman denganku. "Kita tidak bisa," kataku. Walaupun ingin terus menciumnya, aku tahu aku tidak bisa.

Kelembutan di matanya sirna dan dia menegakkan diri, membuatku terguling ke sisi lain tempat tidur. *Apa yang terjadi?*

"Maafkan aku, maafkan aku," sahutku, hanya itu kata-kata yang terpikirkan olehku. Jantungku seperti akan meledak sewaktu-waktu.

"Maaf untuk apa?" katanya, berjalan ke meja rias. Dia mengeluarkan *T-shirt* hitam dan memakainya. Mataku turun ke celana pendeknya dan bagian depannya tampak agak ketat.

Aku merona dan berpaling. "Karena telah menciummu...," jawabku, walaupun ada sesuatu dalam diriku yang tidak ingin meminta maaf untuk itu. "Aku tidak tahu kenapa aku melakukannya."

"Itu cuma ciuman; orang berciuman sepanjang waktu," kudengar Hardin bicara.

Entah mengapa kata-katanya melukai perasaanku. Bukannya aku peduli dia tidak merasakan apa yang kurasakan... *Apa yang kurasakan?* Aku tahu aku tidak benar-benar menyukainya. Aku hanya mabuk dan dia menarik. Malam ini sulit dan alkohol membuatku menciumnya. Di suatu tempat di bagian belakang otakku, aku melawan pikiran tentang betapa aku ingin kejadian itu terulang. Hardin hanya bersikap sangat baik, itulah sebabnya.

"Bisakah kita tidak mempermasalahkannya, kalau begitu?" tanyaku. Aku bakal malu jika dia menceritakannya kepada orang lain. Itu bukan aku. Aku tidak mabuk, dan aku tidak mengkhianati pacarku di pesta.

"Percayalah, aku juga tidak ingin ada yang mengetahui ini. Sekarang, berhentilah membicarakannya," tukasnya.

Sikap angkuhnya muncul lagi. "Jadi, kau sudah kembali ke sikapmu yang biasa?"

"Aku tidak pernah menjadi orang lain—jangan pikir karena kau menciumku, bisa dibilang di luar kehendakku, kita punya semacam ikatan sekarang."

Oh. *Di luar kehendaknya?* Aku masih bisa merasakan bagaimana tangannya mencengkeram rambutku, cara dia menarikku ke atas tubuhnya, dan cara dia mendesahkan "Tess" sebelum menciumku lagi.

Aku turun dari tempat tidur. "Kau bisa saja menghentikan aku."

"Sama sekali tidak," dengusnya, dan aku kembali ingin menangis. Hardin membuatku terlalu emosional. Terlalu memalukan, cara dia praktis mengatakan aku memaksanya menciumku terlalu menyakitkan. Sesaat kubenamkan wajah di tangan lalu menuju pintu.

"Kau bisa tinggal di sini malam ini karena kau tidak bisa ke tempat lain," kata Hardin pelan, tapi aku menggeleng. Aku tidak ingin berada di dekatnya. Ini semua bagian dari permainan kecilnya. Dia menawarkan tempat untuk tidur di kamarnya agar aku menyangka dia orang baik, setelah itu mungkin dia akan membuat semacam gambar vulgar di keningku.

"Tidak, terima kasih," sahutku dan melangkah keluar. Setibanya di tangga, kupikir aku mendengar ia memanggilku tapi aku terus berjalan. Di luar, angin dingin terasa luar biasa di kulitku, aku duduk di dinding batu yang sudah tidak asing lagi lalu menyalakan ponsel. Sudah hampir pukul empat pagi. Seharusnya aku bangun satu jam lagi untuk mandi pagi dan mulai belajar. Tapi aku malah duduk di dinding batu yang retak ini, sendirian di dalam gelap.

Beberapa orang masih berkeliaran, dan aku tidak yakin apa yang harus dilakukan. Aku mengeluarkan ponsel dan menggulir beberapa SMS dari Noah dan ibuku. *Tentu saja* Noah bercerita kepada ibuku. Dia biasa begitu...

Tapi aku bahkan tidak bisa marah kepadanya. Aku baru saja mengkhianatinya. Apa hakku?

Dua Puluh

SATU blok dari markas persaudaraan, jalanan gelap dan sepi. Rumah-rumah lainnya tidak sebesar markas persaudaraan Hardin. Setelah satu setengah jam berjalan dan terobsesi oleh GPS, akhirnya aku tiba di kampus. Karena sudah sepenuhnya sadar dan kupikir sekalian saja tetap bangun, aku singgah di 7-*Eleven* dan membeli kopi.

Setelah dampak kafein mulai terasa, aku sadar banyak yang tidak kumengerti tentang Hardin. Seperti: kenapa dia bergabung dalam persaudaraan dengan anak-anak orang kaya lulusan sekolah swasta jika dia anak *punk*, dan kenapa dia berubah dari panas menjadi dingin dengan cepat? Namun, pikiran itu sepenuhnya teoretis karena aku tidak tahu kenapa aku membuang-buang waktu memikirkannya, dan setelah malam ini aku tidak sudi mencoba berteman dengannya lagi. Aku tak percaya telah menciumnya. Itu kesalahan paling besar yang kubuat, dan begitu aku lengah dia langsung menyerang, lebih buruk daripada sebelumnya. Aku tidak sebodoh itu untuk memercayai dia tidak akan menceritakannya kepada siapa pun, tapi kuharap rasa malunya akibat mencium "perawan" akan membungkamnya. Aku akan menyangkalnya sampai ke liang kubur jika ada yang bertanya.

Aku harus mencari alasan masuk akal untuk ibuku dan Noah atas perbuatanku malam ini. Bukan soal ciuman—mereka takkan pernah mengetahuinya—melainkan karena aku ada di pesta. Lagi. Namun, aku juga harus

berbicara dengan Noah tentang kebiasaannya menceritakan segala hal kepada ibuku; bahwa aku sudah dewasa sekarang, Ibu tidak perlu tahu apa yang kulakukan sepanjang waktu.

Sesampainya di asrama, tungkai dan kakiku sakit dan aku mendesah lega saat memutar gagang pintu.

Dan aku nyaris terkena serangan jantung melihat Hardin duduk di tempat tidurku.

"Kau pasti bercanda!" Aku separuh menjerit ketika akhirnya mampu mengendalikan diri.

"Dari mana saja kau?" tanyanya kalem. "Dua jam aku berputar-putar mencoba mencarimu."

Apa? "Apa? Kenapa?" Maksudku, jika dia bermaksud melakukan itu kenapa tidak menawarkan untuk mengantarku tadi? Yang lebih penting, kenapa aku tidak minta diantar begitu tahu dia tidak minum-minum?

"Menurutku berjalan kaki malam-malam seorang diri bukan ide bagus."

Karena aku tidak bisa lagi membaca ekspresinya, dan karena Steph entah di mana dan aku berdua saja *dengannya,* orang yang sepertinya berbahaya bagiku, aku hanya bisa tertawa. Tawa itu liar, parau, dan nyaris bukan aku. Aku tertawa bukan karena itu lucu, melainkan karena aku terlalu lelah untuk melakukan apa-apa lagi.

Hardin mengerutkan kening, merengut kepadaku, dan itu membuat tawaku semakin keras.

"Keluar, Hardin—keluar!"

Hardin menatapku dan menyusupkan jemarinya ke rambut. Setidaknya itu sesuatu; selama waktu singkat aku mengenal cowok yang membuat frustrasi bernama Hardin Scott ini, aku tahu itu kebiasaannya jika sedang stres atau rikuh. Saat ini, kuharap dua-duanya.

"Theresa, aku—" dia mulai menjelaskan, tapi kata-katanya dipotong gedoran keras di pintu, dan jeritan: "Theresa! Theresa Young, buka pintu!"

Ibuku. Itu *ibuku.* Pukul enam pagi, ketika ada cowok di kamarku.

Aku langsung bertindak, seperti biasa ketika berhadapan dengan kemarahan ibuku. "Ya Tuhan, Hardin, masuk ke lemari," bisikku dan menyambar lengannya, menyentakkannya sampai bangun dari tempat tidur dan kekuatannya mengejutkan kami.

Dia menunduk memandangku, geli. "Aku *tidak* akan bersembunyi di lemari. Kau sudah *delapan belas* tahun."

Dia mengatakannya—dan aku tahu dia benar—tapi dia tidak mengenal ibuku. Aku mengerang frustrasi saat Ibu menggedor lagi. Hardin menolak dengan melipat tangannya di dada, memberitahuku bahwa aku takkan bisa menyuruhnya bersembunyi, jadi aku memeriksa cermin, mengusap bagian bawah mata yang berkantong, lalu menyambar pasta gigi, mengoleskannya sedikit ke lidahku untuk menyembunyikan bau vodka meskipun aku sudah minum kopi. Mungkin bau ketiganya akan membingungkan hidung Ibu atau apalah.

Aku sudah siap dengan wajah ceria dan sambutan di bibir ketika membuka pintu, tapi baru kulihat ternyata ibuku tidak datang sendirian. Noah berdiri di sampingnya—tentu saja. Ibu tampak murka. Dan Noah terlihat... khawatir? Sakit hati?

"Hai. Sedang apa kalian di sini?" sapaku, tapi Ibu mendorongku dan langsung menghampiri Hardin. Noah masuk ke kamar tanpa bicara, membiarkan Ibu memimpin.

"Jadi ini sebabnya kau tidak menjawab ponselmu? Karena ada... ada..." Ibu melambaikan tangan ke arah Hardin. "*Pembuat onar* bertato di kamarmu pada pukul enam pagi!"

Darahku mendidih. Biasanya aku penurut dan agak takut jika menyangkut ibuku. Ibu tidak pernah memukulku atau apa tapi dia tidak sungkan menunjukkan kesalahan-kesalahanku:

Kau tidak akan memakai itu, *kan, Tessa?*

Kau harus menyisir rambut lagi, Tessa.

Kupikir seharusnya hasil tesmu bisa lebih baik daripada itu, Tessa.

Ibu selalu menekanku agar menjadi sempurna sepanjang waktu, sangat melelahkan.

Sementara itu, Noah hanya berdiri sambil memelototi Hardin, dan aku ingin menjerit kepada mereka berdua—sebenarnya, kepada mereka bertiga. Ibuku, karena memperlakukan aku seperti anak kecil. Noah, karena mengadukan aku. Dan Hardin, karena dia Hardin.

"Inikah yang kaulakukan di universitas, Nona? Begadang dan membawa laki-laki pulang ke kamarmu? Noah yang malang sangat mengkhawatirkanmu, dan kami sudah menyetir jauh-jauh, dan ternyata kau keluyuran dengan orang-orang asing ini."

"Sebenarnya, aku baru saja datang. Dan dia tidak melakukan hal terlarang," kata Hardin, dan aku shock. Dia tidak tahu apa yang sedang di-

hadapinya. Akan tetapi: Hardin objek yang tidak dapat dipindahkan, sedangkan Ibu kekuatan yang tidak bisa dihentikan. Mungkin pertarungan ini seimbang. Akal sehat menggodaku untuk menyambar sekantong *popcorn* lalu duduk di kursi depan dan menonton.

Wajah ibuku berubah bengis. "Apa? Aku sama sekali tidak bicara denganmu. Aku bahkan tidak tahu untuk apa orang seperti kau bergaul dengan anakku."

Hardin menyerap pukulan tanpa bicara dan tetap berdiri sambil menatap ibuku.

"Ibu," kataku dengan gigi terkatup.

Aku tidak yakin kenapa aku membela Hardin, tapi aku toh melakukannya. Mungkin sebagian karena Ibu terdengar terlalu mirip dengan caraku memperlakukan Hardin ketika pertama kali aku bertemu dengannya. Noah memandangku, kemudian menatap Hardin lalu kembali memandangku. Bisakah dia tahu aku baru saja mencium Hardin? Kenangan itu masih segar dalam otakku dan membuatku merinding hanya dengan mengingatnya.

"Tessa, kau lepas kendali. Aku bisa mencium bau alkohol dari sini, dan aku hanya bisa berasumsi ini pengaruh teman sekamarmu yang manis, juga *dia*," kata Ibu, menegaskan dengan jari menuduh.

"Aku sudah delapan belas tahun, Ibu. Aku belum pernah minum-minum dan tidak melakukan hal terlarang. Aku hanya melakukan apa yang dilakukan mahasiswa umumnya. Aku minta maaf karena baterai ponselku mati, dan Ibu menyetir ke sini, tapi aku baik-baik saja." Karena tiba-tiba lelah akibat beberapa jam terakhir, aku duduk di kursi setelah berbicara dan Ibu mendesah.

Entah bagaimana melihat aku menyerah membuat ibuku lebih tenang; rupanya dia bukan monster. Sambil menoleh kepada Hardin, Ibu berkata, "Anak Muda, bisakah kautinggalkan kami sebentar?"

Hardin menatapku seakan-akan bertanya apakah aku tidak keberatan. Aku mengangguk dan dia mengangguk lalu keluar dari kamar. Dengan tangkas Noah menutup pintu, matanya terus mengikuti Hardin. Sensasi itu aneh, Hardin dan aku bersama melawan ibuku dan pacarku. Entah bagaimana aku tahu dia akan menunggu di suatu tempat di luar pintu sampai mereka pergi.

Selama dua puluh menit berikutnya, Ibu duduk di tempat tidurku dan menjelaskan bahwa dia hanya khawatir aku akan merusak peluangku men-

dapatkan pendidikan yang baik dan tidak ingin aku minum-minum lagi. Ibu juga mengatakan dia tidak suka aku berteman dengan Steph, Hardin, atau siapa saja dalam kelompok mereka. Ibu membuatku berjanji akan berhenti bergaul dengan mereka, dan aku menyanggupi. Setelah malam ini, aku toh tidak ingin berada di dekat Hardin, dan aku tidak akan pergi ke pesta mana saja dengan Steph, jadi mustahil ibuku tahu apakah aku berteman dengan Steph atau tidak.

Akhirnya, Ibu berdiri dan menangkupkan tangan. "Karena kita sudah di sini, ayo kita sarapan dan mungkin berbelanja."

Aku mengangguk setuju, dan Noah tersenyum dari tempatnya bersandar di pintu kamarku. Kedengarannya itu ide bagus dan aku lapar. Pikiranku masih lumpuh akibat alkohol dan kelelahan, tapi perjalanan pulangku, kopi, dan ceramah ibuku telah membuatku terjaga. Aku menuju pintu, tapi berhenti saat mendengar Ibu terbatuk.

"Kau harus bersih-bersih sedikit dan ganti baju, tentu saja." Ibu menyunggingkan senyuman memerintahnya. Aku mengambil baju bersih di meja rias dan bertukar pakaian di kloset. Kurapikan tata rias semalam lalu aku siap untuk berangkat. Noah membukakan pintu untuk kami, dan kami menatap tempat Hardin duduk di lantai, bersandar ke pintu kamar seberang. Saat cowok itu mendongak, Noah menyambar tanganku, dengan erat, bersikap protektif.

Namun, aku ingin menarik tanganku sampai lepas. *Ada apa denganku?*

"Kami mau ke kota," aku memberitahu Hardin.

Hardin mengangguk beberapa kali, seperti sedang menjawab pertanyaan di dalam hati. Dan untuk pertama kali dia tampak rapuh, mungkin agak sakit hati.

Dia mempermalukanmu, alam bawah sadarku mengingatkan. Benar, tapi mau tidak mau aku merasa bersalah ketika Noah menarikku melewati Hardin dan Ibu melemparkan senyuman kemenangan kepadanya, membuat cowok itu berpaling.

"Aku benar-benar tidak menyukai anak itu," sahut Noah, dan aku mengangguk.

"Aku juga," bisikku.

Tapi aku tahu aku berbohong.

Dua Puluh Dua

SARAPAN bersama Noah dan Ibusangat lambat dan menyiksa. Ibu terus membicarakan "malam liar"-ku dan menemukan setiap peluang untuk bertanya apakah aku lelah atau pengar. Memang, semalam benar-benar di luar kebiasaanku, tapi aku tidak butuh mendengarnya berulang kali. Apa Ibu selalu begini? Aku tahu Ibu hanya ingin yang terbaik untukku, tapi entah bagaimana dia tampak lebih buruk setelah aku kuliah; atau mungkin jauh darinya selama seminggu memberiku sudut pandang baru.

"Kita mau belanja di mana?" tanya Noah sambil mengunyah panekuk, dan aku mengangkat bahu. Kalau saja Noah datang sendiri. Aku akan senang sekali menghabiskan waktu dengannya. Aku butuh bicara dengannya tentang tidak usah memberitahu setiap detail hidupku kepada Ibu, khususnya yang buruk-buruk, dan kalau kami berdua saja itu akan lebih mudah.

"Mungkin sebaiknya kita pergi ke mal di blok ini. Aku belum kenal daerah ini," kataku, sambil memotong kecil-kecil beberapa gigitan terakhir roti panggangku.

"Apa kau sudah memikirkan mau bekerja di mana?" tanya Noah.

"Belum. Toko buku mungkin? Kalau saja aku bisa mencari semacam pekerjaan magang atau apa yang berhubungan dengan penerbitan atau penulisan," ujarku, yang membuat Ibu menyunggingkan senyuman bangga peraih penghargaan.

"Bagus sekali, tempat yang bisa mempekerjakanmu sampai kau selesai kuliah lalu mempekerjakanmu secara purnawaktu," sahutnya, kembali tersenyum.

Aku mencoba menyembunyikan kesinisan dengan mengatakan, "Ya, ideal sekali," tapi Noah tahu dan menyambar tanganku lalu diam-diam meremasnya di bawah meja.

Saat aku menyuapkan garpu, logam itu mengingatkanku pada anting bibir Hardin. Dan aku berhenti sejenak. Noah melihat ini, dan menatapku dengan pandangan bertanya.

Aku harus berhenti memikirkan Hardin. Sekarang juga. Aku tersenyum kepada Noah dan menarik tangannya untuk kukecup.

Setelah sarapan, Ibu mengantar kami ke Benton Mall yang besar dan ramai pengunjung. "Aku mau ke Nordstrom, nanti kutelepon kalau sudah selesai," katanya, membuatku lega. Noah meraih tanganku lagi dan kami melihat-lihat beberapa toko. Dia menceritakan pertandingan sepak bola hari Jumat, dan bagaimana dia menyarangkan gol kemenangan. Aku mendengarkan dengan saksama dan mengomentari betapa menyenangkan kedengarannya.

"Kau kelihatan menarik hari ini," sahutku, dan dia tersenyum. Senyuman putih sempurnanya menawan. Dia mengenakan kardigan merah hati, celana kuning kecokelatan dan sepatu pantofel. Ya, ternyata dia memang memakai pantofel, tapi sepatunya bagus dan cocok dengan kepribadiannya.

"Kau juga, Tessa," katanya dan aku berjengit. Aku tahu aku kelihatan seperti baru pulang dari neraka, tapi dia terlalu baik untuk bilang begitu. Tidak seperti Hardin, yang akan langsung mengatakannya. *Ih, Hardin*. Aku sangat ingin menyingkirkan si Tuan Kasar dari pikiran, jadi aku menarik leher kardigan Noah ke arahku. Ketika aku menciumnya, dia tersenyum tapi menarik diri.

"Apa yang kaulakukan, Tessa? Semua orang memandang kita." Dia mengisyaratkan sekelompok orang dewasa yang sedang mencoba kacamata hitam di sebuah kios.

Aku mengangkat bahu dengan manja. "Tidak juga. Memangnya kenapa?" Aku benar-benar tak peduli; biasanya peduli, tapi aku ingin dia menciumku. "Cium aku," praktis aku memohon.

Dia pasti melihat keputusasaan di mataku karena dia mendongakkan daguku lalu menciumku. Ciuman itu lembut dan pelan, tidak ada desakan

di baliknya. Lidahnya nyaris tidak menyentuh lidahku tapi rasanya menyenangkan. Akrab dan hangat. Aku menunggu api tersulut dalam diriku, tapi ternyata tidak.

Aku tidak bisa membandingkan Noah dan Hardin. Noah pacarku, yang kucintai, dan Hardin bedebah yang memiliki sederet cewek yang dia kencani.

"Kau tersambar apa?" Noah menggoda saat aku mencoba menarik tubuhnya ke tubuhku.

Aku merona dan menggeleng. "Tidak tersambar apa-apa, aku hanya kangen padamu," jawabku. *Oh... dan aku mengkhianatimu semalam,* pikiran bawah sadarku menambahkan. Tanpa menggubris itu, aku berucap, "Tapi, Noah, bisakah kau berhenti menceritakan apa yang kulakukan kepada ibuku? Aku jadi serba salah. Aku senang kau dekat dengan Ibu tapi aku jadi merasa seperti anak kecil jika kau mengadukan aku." Lega rasanya mengeluarkan itu dari dadaku.

"Tessa, *maafkan* aku. Aku hanya mencemaskanmu. Aku janji tidak akan melakukannya lagi. Sungguh." Dia merangkul pundakku dan mencium keningku, dan aku percaya kepadanya.

Sisa hari itu lebih baik daripada paginya, sebagian besar karena Ibu mengajakku ke salon dan potong rambut menjadi model berlapis. Panjangnya masih sepunggung tapi dengan potongan baru rambutku jadi lebih mengembang dan tampak jauh lebih bagus. Noah menghujaniku dengan pujian sepanjang perjalanan kembali ke asrama, dan semua menyenangkan. Aku berpisah dengan mereka di pintu depan, sekali lagi berjanji akan tetap berada di luar radius 150 kilometer dari siapa saja yang bertato. Ketika memasuki kamar asrama, aku agak kecewa mendapatinya kosong, tapi aku tidak yakin apakah aku berharap melihat Steph atau orang lain.

Aku bahkan tidak repot-repot melepaskan sepatu sebelum berbaring di tempat tidur. Aku terlalu letih dan butuh tidur. Aku tidur sepanjang malam dan baru bangun tengah hari. Saat bangun, Steph sedang tidur di tempat tidurnya. Aku pergi belajar sepanjang hari Minggu, dan saat aku pulang dia sudah tidak ada. Senin pagi dia belum pulang, dan aku mulai merasakan desakan untuk menanyakan apa saja yang Steph lakukan sepanjang akhir pekan.

Dua Puluh Dua

SEBELUM pergi ke kelas pertama, aku singgah untuk membeli minuman di kedai kopi langganan, tempat Landon menungguku sambil tersenyum. Setelah bertukar sapa, kami disela seorang cewek yang menanyakan arah yang rumit, jadi kami tidak sempat bertukar kabar sampai berjalan ke kelas terakhir kami hari itu. Kelas yang kutakuti sepanjang hari, sekaligus kutunggu-tunggu.

"Bagaimana akhir pekanmu?" tanya Landon dan aku mengerang.

"Mengerikan, sebetulnya. Aku pergi lagi ke pesta dengan Steph," jawabku dan dia merengutkan wajah lalu tertawa. "Aku yakin akhir pekanmu jauh lebih baik. Bagaimana kabar Dakota?"

Senyumannya semakin lebar mendengar nama cewek itu dan aku sadar tidak menyinggung bertemu dengan Noah pada hari Sabtu. Landon menceritakan tentang Dakota yang mendaftar di perusahaan balet di New York dan betapa senangnya Landon. Sementara itu, aku bertanya-tanya apakah mata Noah berkilauan seperti itu saat membicarakan aku.

Sambil berjalan ke kelas, dia bercerita bagaimana ayah dan ibu tirinya gembira bertemu dengannya, tapi aku malah mencari-cari ruangan dan tidak menyimak ucapannya; kursi Hardin kosong.

"Apakah tidak berat kalau Dakota pergi sejauh itu?" aku berhasil bertanya saat kami duduk.

"Yah, sekarang kami sudah berjauhan, tapi hubungan kami masih berjalan. Aku ingin yang terbaik untuknya, dan jika yang terbaik ada di New York, di sanalah aku ingin dia berada."

Profesor masuk, membungkam kami. *Di mana Hardin? Dia tidak bolos hanya untuk menghindariku, bukan?*

Kami terjun ke dalam *Pride and Prejudice*—buku luar biasa dan aku berharap kalau saja semua orang membacanya—dan tahu-tahu kelas sudah berakhir.

"Kau potong rambut, Theresa." Aku menoleh dan melihat Hardin tersenyum di belakangku. Dia dan Landon saling bertatapan dengan kikuk dan aku mencoba memikirkan akanbilang apa. Dia tidak akan menyinggung ciuman itu di depan Landon, bukan? Lesung pipit itu, dalam seperti biasa, mengisyaratkan bahwa ya, dia akan menyinggung topik itu.

"Hai, Hardin," sahutku.

"Bagaimana akhir pekanmu?" Air mukanya sangat congkak.

Aku menarik lengan Landon. "Baik. Yah, sampai nanti!" teriakku gugup dan Hardin tertawa.

Setelah berada di luar, Landon bertanya, "Ada apa itu?" kentara sekali dia menangkap ada yang aneh pada perilakuku.

"Tidak ada apa-apa, aku hanya tidak menyukainya."

"Setidaknya kau tidak harus sering bertemu dengannya."

Ada sesuatu di balik suaranya, dan kenapa dia berkata begitu? Apakah dia tahu tentang ciuman itu?

Aku hanya bisa berkata, "Eh... ya. Syukurlah."

Dia berhenti sejenak. "Aku tidak ingin mengatakan apa-apa, karena aku tidak ingin kau menghubung-hubungkan aku dengannya, tapi"—dia tersenyum gugup—"ayah Hardin semacam berkencan dengan ibuku."

Apa? "Apa?"

"Ayah Hardin—"

"Ya, ya, aku dengar, tapi ayah Hardin tinggal di *sini*? Kenapa Hardin ada di sini—kukira dia orang Inggris? Kalau ayahnya tinggal di sini, kenapa dia tidak tinggal dengan ayahnya?" Aku membanjiri Landon dengan pertanyaan sebelum bisa menahan diri. Dia tampak kebingungan, tapi tidak sekikuk sebelumnya.

"Dia dari London; ayahnya dan ibuku tinggal di dekat kampus, tapi

hubungan Hardin dan ayahnya tidak terlalu bagus. Jadi tolong jangan singgung ini dengannya. Kami sudah saling tidak menyukai."

Aku mengangguk. "Tentu, oke." Seribu pertanyaan lain muncul di benakku, tapi aku diam saja sementara Landon kembali membicarakan Dakota, matanya berbinar-binar.

Sekembaliku ke kamar Steph belum pulang karena jadwal kelas-kelasnya berakhir dua jam setelah jadwalku. Aku sudah mau menghamparkan buku-buku dan catatan untuk belajar, tapi memutuskan menelepon Noah. Dia tidak menjawab, dan aku jadi ingin dia ada di sini bersamaku di universitas. Segalanya akan jadi jauh lebih mudah dan nyaman. Kami bisa belajar atau nonton film saat ini.

Namun, aku tahu aku berpikir begini karena perasaan bersalah akibat berciuman dengan Hardin menggerogotiku—Noah sangat manis dan dia tak pantas dikhianati. Aku sangat beruntung memilikinya dalam hidupku. Dia selalu ada untukku, dan mengenalku lebih baik daripada siapa pun. Pada dasarnya, sudah seumur hidup kami saling mengenal. Ketika orangtuanya pindah ke jalan rumah kami, aku gembira karena ada anak sebaya untuk diajak bermain, dan perasaan itu semakin berkembang setelah aku lebih mengenalnya dan tahu dia seperti aku, seorang *old soul*—manusia yang jiwanya lebih tua daripada usianya. Kami menghabiskan waktu dengan membaca, nonton film, dan membuat rumah kaca di belakang rumah Ibu hidup kembali. Rumah kaca itu selalu menjadi tempat perlindunganku; ketika Ayah mabuk aku bersembunyi di sana dan tidak ada orang selain Noah yang tahu di mana aku berada. Malam kepergian ayahku sangat mengerikan bagiku, dan Ibu menolak membicarakannya, selamanya. Itu akan menghancurkan tabir sempurna yang dibentangkannya, tapi kadang-kadang aku ingin membicarakannya. Walaupun aku sangat membenci ayahku karena dia gemar minum-minum, dan karena dia mengasari ibuku, aku merasakan kebutuhan mendalam terhadap *sosok ayah*. Malam itu, bersembunyi di rumah kaca sementara Ayah berteriak dan menggila, aku terus mendengar kaca-kaca berpecahan di dapur, lalu, setelah berhenti, ada langkah kaki. Aku takut Ayah mendatangiku, tapi ternyata itu Noah. Aku belum pernah merasa selega itu seumur hidup saat melihat seseorang yang kukenal. Sejak itu kami tidak terpisahkan. Selama bertahun-tahun, perte-

manan kami berubah semakin dekat, dan tak satu pun dari kami yang pernah berpacaran dengan orang lain.

Aku mengirimkan SMS kepada Noah dan mengatakan aku mencintainya dan memutuskan untuk tidur sore sebelum belajar. Aku mengeluarkan agenda dan memeriksa pekerjaanku sekali lagi. Aku yakin bisa tidur siang selama dua puluh menit.

Belum sampai sepuluh menit tidur siang, ada ketukan di pintu. Aku mengira Steph pasti melupakan kuncinya, jadi dengan grogi aku membuka pintu.

Tentu saja itu bukan Steph. Melainkan Hardin.

"Steph belum pulang," kataku dan kembali ke tempat tidur, membiarkan pintu terbuka. Aku agak heran dia mengetuk pintu, karena aku tahu Steph memberinya kunci cadangan. Aku harus mengajak Steph bicara tentang itu.

"Aku bisa menunggu," kata Hardin lalu berbaring di tempat tidur Steph.

"Terserah." Aku mengerang, tidak menghiraukan tawanya saat aku menarik selimut menutupi tubuh lalu memejamkan mata. Atau tepatnya, mencoba mengabaikannya. Mustahil aku bisa tidur dengan Hardin berada di kamarku, tapi aku lebih suka berpura-pura tidur daripada menghadapi pembicaraan kikuk dan kasar yang pasti akan terjadi. Aku mencoba mengabaikan suara Hardin yang mengetuk-ngetukkan jari ke kepala tempat tidur Steph sampai alarmku bunyi.

"Mau ke mana?" tanyanya dan aku memutarkan bola mata walaupun Hardin tidak bisa melihatku.

"Tidak ke mana-mana, aku cuma tidur siang dua puluh menit," sahutku dan duduk.

"Kaupasang alarm untuk memastikan tidur siangmu cuma dua puluh menit?" tanyanya, geli.

"Ya. Kenapa memangnya?" Aku mengambil buku dan meletakkannya dengan rapi, sesuai urutan jadwal kelas, dan menumpukkan catatan untuk setiap kelas di atasnya.

"Kau OCD atau apa?"

"Tidak, Hardin. Tidak semua orang gila hanya karena menyukai cara tertentu. Tidak ada yang salah dengan menyukai kerapian," tukasku.

Dan dia tertawa, tentu saja. Aku tidak mau memandangnya, tapi dari sudut mata, aku melihat dia turun dari tempat tidur.

Tolong jangan ke sini. Tolong jangan ke...

Kemudian, dia menjulang di dekatku, menunduk memandang tempatku duduk di tempat tidur. Dia menyambar buku catatan Sastra dan membalik-balikkan beberapa kali dengan sikap berlebihan seperti sedang memandang artefak langka. Aku mengulurkan tangan untuk merebutnya tapi—dasar bedebah menjengkelkan—dia mengangkatnya lebih tinggi, jadi aku berdiri dan menyambarnya. Namun, dia melemparkannya ke udara dan buku-buku itu mendarat di lantai dengan berserakan.

"Ambil!" aku menuntut.

Dia nyengir dan berujar, "Oke, oke," tapi malah mengambil catatan Sosiologi dan melemparkannya juga. Cepat-cepat aku memungutinya sebelum dia menginjaknya, tapi menurut dia itu lucu.

"Hardin, hentikan!" teriakku, saat dia melakukan hal yang sama terhadap tumpukan berikutnya. Dengan marah aku berdiri dan mendorongnya menjauhi tempat tidurku.

"Maksudmu, orang tidak suka barang-barang mereka diacak-acak?" tanyanya, masih sambil tertawa. *Kenapa dia selalu menertawakan aku?*

"Tidak! Aku tidak suka!" teriakku, hendak mendorongnya lagi. Dia melangkah maju dan menyambar pergelangan tanganku, mendorongku ke dinding. Wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku, dan tiba-tiba aku sadar napasku terlalu memburu. Aku ingin berteriakmenyuruhnya menjauh dariku, melepaskan aku, dan menuntut dia merapikan kembali catatanku. Aku ingin menamparnya, membuatnya pergi. Tapi aku tak bisa. Aku mematung rapat ke dinding dan terpukau oleh mata hijaunya yang menatap mataku. Hanya "Hardin, tolonglah," kata-kata yang akhirnya bisa kutemukan. Namun, kedengarannya pelan. Dan aku tidak yakin apakah aku memohonnya agar melepaskan aku, atau menciumku. Napasku belum melambat; aku bisa merasakan napasnya semakin cepat, dadanya naik-turun dengan kuat. Detik bagaikan berjam-jam, dan akhirnya dia melepaskan satu tangan dari pergelangan tanganku tapi tangan satunya cukup besar untuk memegang keduanya.

Sedetik, kupikir dia akan menamparku. Namun tangannya naik ke tulang pipiku kemudian dengan lembut dia menyelipkan rambut ke belakang telingaku. Sumpah, aku bisa mendengar denyut nadinya saat dia merapatkan bibirnya ke bibirku—dan serasa ada api yang merayap di balik kulitku.

Inilah yang kudambakan sejak Sabtu malam. Jika aku hanya bisa merasakan satu hal selama sisa hidupku, inilah dia.

Aku tidak membiarkan diriku memikirkan tentang kenapa aku menciumnya lagi atau kata-kata mengerikan apa yang akan dia ucapkan setelahnya. Aku hanya ingin memusatkan perhatian kepada caranya merapatkan tubuh ke tubuhku ketika dia melepaskan pergelangan tanganku, mengunciku di dinding, dan cara bibirnya terasa seperti mentol lagi. Cara lidahku entah bagaimana mengikuti lidahnya, dan cara tanganku bergeser ke pundaknya yang bidang. Ia memegang bagian belakang pahaku dan mengangkatku, secara naluriah kakiku memeluk pinggangnya, dan aku takjub terhadap tubuhku yang entah bagaimana tahu cara merespons cowok ini. Aku membenamkan jemari ke rambutnya, dengan lembut menariknya sementara dia berjalan ke arah tempat tidurku, bibirnya masih melumat bibirku.

Suara bertanggung jawab dalam kepalaku menemukan jalan masuk, mengingatkanku ini ide buruk—tapi aku menepisnya. Aku *tidak* akan berhenti kali ini. Aku menarik Hardin lebih keras lagi, dan dia mengerang. Suara itu menimbulkan suara serupa dariku, keduanya berpadu dengan cara yang sangat memikat. Itu suara paling seksi yang pernah kudengar dan aku ingin melakukan apa saja agar bisa mendengarnya lagi. Hardin duduk di tempat tidurku, menarikku agar aku duduk di pangkuannya. Jemarinya yang panjang menekan kulitku, tapi nyerinya nikmat. Tubuhku mulai berayun pelan maju-mundur di pangkuannya, pegangannya mengencang.

"Sialan," desahnya ke dalam mulutku, dan aku mengalami sensasi yang belum pernah kurasakan sementara aku merasakan dia mengeras di tubuhku.

Seberapa jauh ini akan berlanjut? tanyaku kepada diri sendiri, tapi aku tidak punya jawabannya.

Tangannya menemukan ujung kaus, dan dia menyentakkannya,menariknya ke atas. Aku tidak percaya aku membiarkannya, tapi aku tidak ingin berhenti. Hardin menarik diri dari ciuman panas kami untuk meloloskan kaus dari kepalaku. Tatapannya bertemu tatapanku, kemudian turun ke dada sambil menggigit bibir.

"Kau sangat seksi, Tess."

Gagasan obrolan mesum tidak pernah menarik hatiku, tapi engah bagaimana Hardin mengucapkan kata-kata itu menjadi hal paling sensual

yang pernah kudengar. Aku tak pernah suka membeli pakaian dalam bagus karena tidak ada orang, secara harfiah tidak satu pun, yang pernah melihatnya, tapi saat ini aku menyesal karena pakaian dalamku hanya yang hitam polos ini. *Dia mungkin sudah melihat semua jenis bra yang ada,* suara menjengkelkan di kepalaku mengingatkan. Ingin menyingkirkan pikiran semacam itu dari kepalaku, aku pun bergerak lebih keras di pangkuannya, dan dia memeluk punggungku dan menarik tubuhku ke tubuhnya, dada kami bersentuhan...

Gagang pintu bergerak. Aku mendorong tubuhku dari pangkuan Hardin dan mengenakan kaus, pesona yang menjeratku mendadak buyar.

Steph melangkah dari pintu dan berhenti mendadak ketika melihatku dan Hardin. Saat dia memahami pemandangan di hadapannya, mulutnya membentuk sebuah O.

Aku tahu pipiku merah padam dan bukan hanya karena malu melainkan cara Hardin memengaruhi perasaanku.

"Apa yang kulewatkan?" Steph terkesiap, memandang kami sambil nyengir lebar. Sumpah, matanya seolah-olah bertepuk tangan saking senangnya.

"Tidak banyak," kata Hardin lalu berdiri. Dia berjalan ke pintu dan tidak menoleh saat keluar dari kamar, meninggalkan aku terengah-engah dan Steph tertawa.

"Apa-apaan itu?!" tanyanya, kemudian menutupi wajah pura-pura ketakutan. Tapi, dia terlalu gembira karena ada gosip dan dengan cepat membukanya. "Kau dan Hardin... kau dan Hardin bermesraan?"

Aku berbalik dan berpura-pura merapikan meja. "Tidak! Tidak mungkin! Kami tidak bermesraan," sergahku. *Benarkah?* Tidak, kami hanya kebetulan berciuman, dua kali. Dan dia melepaskan kausku, dan pada dasarnya aku menungganginya—tapi kami tidak bercumbu, secara teratur. "Aku sudah punya pacar, ingat?"

Steph mendekat untuk berhadap-hadapan denganku. "Jadi... bukan berarti kau tidak boleh bermesraan dengan Hardin—aku cuma tak percaya! Kukira kalian saling membenci. Yah, Hardin membenci semua orang. Tapi kukira dia lebih membenci *kau* daripada kebencian normalnya kepada semua orang," katanya, lalu tertawa. "Kapan ini... bagaimana ini bisa terjadi?"

Aku duduk di tempat tidurnya dan menyusupkan jemari ke rambut. "Entahlah. Yah, Sabtu sewaktu kau meninggalkan pesta, aku berakhir di kamarnya karena ada orang yang mencoba merayuku, dan setelah itu aku

menciumnya. Kami berjanji tidak pernah membicarakan itu lagi—tapi dia datang tadi dan mulai menggodaku, tapi bukan seperti itu." Aku menunjuk tempat tidur, itu hanya membuat cengiran Steph bertambah lebar. "Dia melempar buku-bukuku dan aku mendorongnya lalu entah bagaimana kami berakhir di tempat tidur."

Kejadian itu kedengaran sangat mengerikan setelah kuceritakan. Aku benar-benar bertindak di luar perangaiku, persis kata ibuku. Kututupi wajah dengan tangan. Bagaimana aku bisa melakukan ini terhadap Noah—sekali lagi?

"Wow, kedengarannya seksi," ujar Steph, dan aku memutar bola mata.

"Tidak—itu mengerikan dan salah. Aku cinta Noah, sementara Hardin brengsek. Aku tidak inginmenjadi cewek yang berhasil dia taklukkan."

"Kau bisa belajar banyak dari Hardin... kau tahulah, *secara seksual.*"

Aku menganga. *Apakah dia serius? Itukah yang dia lakukan... tunggu, apakah dia sudah melakukannya? Steph dan Hardin?*

"Tidak, aku tidak mau belajar apa-apa dari Hardin. Atau siapa pun selain Noah," tolakku. Aku tidak bisa membayangkan Noah dan aku bermesraan seperti itu. Kata-kata Hardin terngiang-ngiang: *Kau sangat seksi, Tess.* Noah takkan pernah mengatakan itu—belum pernah ada yang menyebutku seksi. Aku merasakan pipiku memanas saat teringat hal itu. "Apakah *kau* pernah?" tanyaku malu-malu.

"Dengan Hardin? *Tidak.*" Dan ada sesuatu dalam diriku yang merasa lega saat Steph mengatakan itu. Namun, dia melanjutkan, "Yah... aku belum pernah bercinta dengannya, tapi kami pernah dekat saat pertama bertemu, walaupun aku malu mengakuinya. Tapi, tidak terjadi apa-apa; kami semacam teman-tapi-mesra selama sekitar seminggu." Dia mengatakannya seakan-akan itu lumrah, tapi aku merasa cemburu.

"Oh... mesra?" tanyaku. Mulutku mendadak kering dan tiba-tiba aku merasa jengkel kepada Steph.

"Ya, tidak ada apa-apanya. Hanya beberapa kali bermesraan dahsyat, raba sini raba sana. Tidak ada yang serius," katanya, dan dadaku terasa nyeri. Sebenarnya aku tidak heran, tapi toh menyesal juga telah bertanya.

"Apakah Hardin punya banyak teman-tapi-mesra?" Aku tidak ingin mendengar jawabannya, tapi mau tidak mau penasaran juga.

Steph mendengus dan duduk di tempat tidur. "Ya. Maksudku, jumlahnya tidak ratusan, tapi dia... orang yang sangat aktif."

Aku tahu Steph melihat reaksiku dan mencoba menghaluskannya demi aku. Dalam hati aku memutuskan untuk yang rasanya keseratus kali, untuk menjauhi cowok itu. Aku tidak akan menjadi teman-tapi-mesra siapa-siapa. Selamanya.

"Dia tidak bermaksud jahat atau memanfaatkan cewek; mereka yang menyodorkan diri kepadanya, dan sejak awal dia sudah menjelaskan bahwa dia tidak berpacaran," kata Steph. Aku ingat Steph pernah mengatakan itu. Tapi Hardin tidak mengatakan itu *kepadaku* ketika kami...

"Kenapa dia tidak mau punya pacar?" *Kenapa aku tidak berhenti menanyakan ini?*

"Entahlah... Begini," kata Steph, suaranya prihatin, "menurutku kau bisa bersenang-senang dengan Hardin, tapi aku juga berpendapat ini bisa berbahaya untukmu. Kecuali kau tahu kau tidak akan pernah mengembangkan semacam perasaan terhadapnya, aku tidak akan ikut campur. Aku sering melihat cewek-cewek jatuh cinta kepadanya dan pemandangannya tidak menyenangkan."

"Oh, percayalah, aku tidak menyimpan perasaan untuknya. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan." Aku tertawa, dan berharap setidaknya tawa itu *kedengaran* tulus.

Steph mengangguk. "Bagus. Jadi, seberapa besar masalahmu dengan ibumu dan Noah?"

Aku menceritakan tentang ceramah Ibu, dikurangi bagian tentang aku berjanji tidak berteman dengannya lagi. Kami menghabiskan sisa malam membicarakan tentang kelas, Tristan, dan apa saja yang terpikirkan olehku selain Hardin.

Dua Puluh Tiga

KEESOKAN harinya, Landon dan aku bertemu di kedai kopi sebelum kelas untuk membandingkan catatan Sosiologi. Perlu waktu satu jam untuk merapikan semua catatanku setelah aksi menjengkelkan Hardin kemarin. Aku ingin menceritakannya kepada Landon tapi tidak ingin dia menganggapku buruk, khususnya sekarang setelah aku mengetahui tentang ibunya dan ayah Hardin. Landon pasti tahu banyak tentang Hardin, dan aku harus terus-menerus mengingatkan diri agar tidak bertanya-tanya tentang cowok itu. Lagi pula, aku tak peduli apa yang Hardin perbuat.

Hari berlalu dengan cepat dan akhirnya tiba waktunya untuk Sastra. Seperti biasa, Hardin di kursi yang sama di sampingku, tapi hari ini sepertinya dia tidak ingin memandang ke arahku sama sekali.

"Ini hari terakhir kita membahas *Pride and Prejudice,*" kata Profesor. "Saya harap kalian menikmatinya, dan karena kalian sudah membaca bagian akhirnya, rasanya tepat untuk melakukan diskusi hari ini berdasarkan bagaimana Austen menyebarkan petunjuk-petunjuk di sepanjang naskahnya. Saya ingin tanya: sebagai pembaca, apakah kalian mengharapkan dia dan Darcy menjadi pasangan pada akhirnya?"

Beberapa bergumam atau membalik-balik buku seolah-olah itu akan memberi mereka jawabannya, tapi hanya Landon dan aku yang menga-

cungkan jari, seperti biasa.

"Miss Young," Profesor memanggilku.

"Yah, saat pertama membaca novel ini, aku penasaran tentang apakah mereka akan menjadi pasangan. Bahkan sekarang—padahal aku sudah membacanya paling sedikit sepuluh kali—aku masih merasa gelisah pada awal hubungan mereka. Mr. Darcy sangat kejam dan mengucapkan kata-kata yang keji tentang Elizabeth juga keluarganya sampai-sampai aku tak pernah tahu apakah Elizabeth bisa memaafkannya, apalagi mencintainya." Landon mengangguk mendengar jawabanku, dan aku tersenyum.

"Berat sekali," sebuah suara memotong keheningan. Suara Hardin.

"Mr. Scott? Apakah kau ingin menambahkan sesuatu?" tanya Profesor, kentara sekali heran melihat partisipasi Hardin.

"Tentu. Kubilang itu berat. Wanita menginginkan apa yang tidak bisa mereka miliki. Sikap kasar Mr. Darcy-lah yang membuat Elizabeth tertarik kepadanya, jadi sudah jelas mereka akhirnya bersama," kata Hardin, kemudian memain-mainkan kuku seolah-olah dia tidak tertarik dengan diskusi ini.

"Tidak benar, tentang wanita menginginkan apa yang tidak bisa mereka miliki. Mr. Darcy bersikap kejam terhadap Elizabeth karena dia terlalu angkuh untuk mengakui dirinya mencintai Elizabeth. Setelah dia berhenti bersikap kejam, barulah Elizabeth melihat bahwa Mr. Darcy benar-benar mencintainya," sahutku, lebih nyaring daripada yang kumaksud.

Jauh lebih nyaring. Aku memandang berkeliling ruangan dan melihat semua orang menatapku dan Hardin.

Hardin mengembuskan napas. "Aku tidak tahu cowok seperti apa yang biasanya kaudekati, tapi kupikir kalau mencintai Elizabeth, Mr. Darcy tidak akan bersikap jahat kepadanya. Satu-satunya alasan dia akhirnya meminang Elizabeth adalah karena Elizabeth tidak berhenti menyodorkan diri kepada Mr. Darcy," balas Hardin sambil menekankan, dan hatiku serasa mencelus. Namun, akhirnya kami mengerti jalan pikirannya.

"Elizabeth tidak *menyodorkan diri*! Mr. Darcy yang memanipulasi sehingga Elizabeth menyangka dia laki-laki baik lalu dia memanfaatkan kelemahan Elizabeth!" seruku, kemudian ruangan menjadi amat sangat hening. Wajah Hardin merah karena marah, dan aku tidak bisa membayangkan wajahku jauh berbeda.

"Mr. Darcy 'memanipulasi' Elizabeth? Coba pikirkan lagi, dia... mak-

sudku, perempuan itu sangat bosan dengan kehidupannya yang membosankan sehingga dia harus mencari petualangan di suatu tempat—jadi jelas-jelas dia yang menyodorkan diri kepada Mr. Darcy!" Hardin balas berteriak, tangannya mencengkeram meja.

"Yah, kalau Mr. Darcy tidak bersikap seperti pelacur laki-laki, dia bisa menghentikannya setelah kali pertama dan bukannya malah muncul di kamarnya!" Setelah kata-kata itu terlontar dari mulutku, aku tahu kami ketahuan, dan cengiran serta napas-napas terkesiap terdengar di seluruh ruang kuliah.

"Oke, diskusi yang hidup. Saya pikir topik itu mungkin sudah cukup untuk hari ini..." Profesor mulai berkata, tapi aku menyambar tas dan berlari keluar dari ruangan.

Dari suatu tempat di belakangku di lorong, kudengar suara Hardin yang marah menghardik, "Kali ini kau tidak bisa melarikan diri, Theresa!"

Aku keluar dan sedang melintasi halaman rumput, sudah hampir mencapai belokan, ketika dia menyambar lenganku dan aku tersentak.

"Kenapa kau selalu menyentuhku seperti itu? *Kalau kau menyambar lenganku lagi, kutampar kau!*" jeritku. Aku sendiri heran mendengar katakataku yang kasar, tapi aku sudah bosan dengan omong kosong ini.

Dia menyambar lenganku lagi, tapi aku tidak bisa memenuhi janji. "Kau mau apa, Hardin? Mengatakan betapa tidak sabarnya aku? Menertawakanku karena membiarkanmu menyentuhku lagi? Aku sudah bosan dengan permainanmu ini—aku tidak mau memainkannya lagi. Aku sudah punya pacar yang mencintaiku, dan kau menyebalkan. Seharusnya kau menemui dokter dan mendapatkan pengobatan untuk perubahan suasana hatimu itu! Aku tidak bisa mengikutimu. Satu detik kau baik, lalu kau menyebalkan. Aku tidak ingin berurusan denganmu, jadi tolonglah dirimu sendiri dan cari cewek lain untuk diajak bermain, karena aku tidak mau lagi!"

"Aku memang memunculkan sisi terburukmu, ya?" tanyanya.

Aku berpaling dan berusaha mengalihkan perhatian ke trotoar ramai di samping kami. Beberapa tatapan mahasiswa yang kebingungan tertuju pada Hardin dan aku sedetik terlalu lama. Ketika aku menghadap Hardin lagi, dia sedang meraba lubang kecil di bagian bawah *T-shirt* hitam usangnya.

Kusangka dia sedang tersenyum atau tertawa, ternyata tidak. Kalau aku tidak mengenalnya, mungkin aku menyangka dia... sakit hati? Tapi aku mengenalnya dan aku tahu dia tidak peduli. "Aku tidak sedang mencoba

bermain-main denganmu," katanya seraya menyapukan tangan ke kepala.

"Kalau begitu apa yang kaulakukan—karena perubahan suasana hatimu membuatku sakit kepala," tukasku. Beberapa orang mengerubungi kami, dan aku ingin meringkuk seperti bola lalu menghilang. Tapi aku harus tahu apa yang akan dia ucapkan.

Kenapa aku tidak bisa menjauhinya? Aku tahu dia racun berbahaya. Aku belum pernah bersikap kasar kepada orang lain seperti sikapku padanya. Dia pantas mendapatkannya, aku tahu, tapi aku tidak senang bersikap kasar kepada orang lain.

Hardin menyambar lenganku lagi dan menarikku ke gang kecil di antara dua bangunan, menjauhi keramaian. "Tess, aku... aku tidak tahu apa yang kulakukan. Kau yang menciumku lebih dulu, ingat?" dia mengingatkanku.

"Ya... aku mabuk, ingat? Dan kemarin kau yang mencium aku lebih dulu."

"Ya... dan kau tidak menghentikan aku." Dia berhenti sejenak. "Pasti melelahkan," katanya.

Apa? "Apanya yang melelahkan?"

"Bersikap seakan-akan kau tidak menginginkan aku, padahal sebaliknya," sahutnya, dan melangkah mendekat.

"*Apa?* Aku *tidak* menginginkanmu. Aku sudah punya pacar." Kata-kata itu menghambur terlalu cepat dan terdengar janggal, membuatnya tersenyum.

"Pacar yang membosankan. Akuilah, Tess. Bukan kepadaku, tapi kepada dirimu sendiri. Kau bosan dengannya." Suaranya lebih rendah, dan melambat menjadi kecepatan sensual. "Apa dia pernah membuatmu merasa seperti ini?"

"A-Apa? Tentu saja," dustaku.

"Tidak... aku tahu kau belum pernah disentuh... *benar-benar* disentuh."

Kata-katanya menimbulkan perasaan membara yang menjalari tubuhku. "Itu bukan urusanmu," tukasku dan mundur, membuatnya maju tiga langkah ke arahku.

"Kau tidak tahu aku bisa membuatmu merasakan yang lebih lagi," katanya, dan aku terkesiap. Bagaimana dia bisa berubah dari berteriak-teriak kepadaku menjadi *begini*? Dan kenapa aku sangat menyukainya? Aku kehabisan kata-kata. Nada suara dan kata-kata vulgar Hardin membuatku

lemah, rapuh, dan bingung. Aku menjadi kelinci di dalam perangkap rubah.

"Sungguh, kau tidak perlu mengakuinya. Aku tahu," katanya, suaranya sangat congkak.

Namun, aku hanya bisa menggeleng. Senyumnya semakin lebar dan aku mundur ke dinding. Dia melangkah ke arahku, dan aku menarik napas dalam penuh harap. Tidak lagi.

"Denyut nadimu jadi cepat, bukan? Mulutmu kering. Kau memikirkan aku dan merasakan sesuatu... di bawah *sana*. Bukan begitu, Theresa?"

Semua yang dia katakan benar dan semakin lama dia bicara seperti ini kepadaku, semakin aku menginginkannya. Aneh rasanya menginginkan sekaligus membenci seseorang. Daya tarik yang kurasakan murni fisik, mengherankan, mengingat betapa bertolak belakangnya Hardin dan Noah. Aku tidak ingat merasa tertarik kepada siapa pun selain Noah.

Aku tahu juka aku tidak mengatakan sesuatu sekarang, Hardin akan menang. Aku tidak ingin dia memiliki kekuatan seperti ini atasku dan *menang*.

"Kau salah," gumamku.

Namun, dia tersenyum. Bahkan itu pun membuat tubuhku serasa dijalari listrik.

"Aku tidak pernah salah," sahutnya. "Tidak tentang ini."

Aku melangkah ke samping sebelum dia benar-benar memerangkapku ke dinding. "Kenapa kau terus-menerus mengatakan aku yang menyodorkan diri kepadamu kalau kau yang menyudutkan aku sekarang?" tanyaku, kemarahan mengalahkan nafsuku terhadap cowok bertato sinting ini.

"Karena kau yang memancingku. Jangan salah sangka, aku juga sama herannya denganmu."

"Aku sedang mabuk dan malamku tidak menyenangkan—seperti sudah kauketahui. Aku kebingungan karena kau bersikap baik padaku; yah, sikap baik versimu." Aku beringsut menjauhinya dan duduk di trotoar agar bisa lepas dari jangkauannya. Berbicara dengannya melelahkan.

"Aku tidak sekasar itu kepadamu," katanya, berdiri menjulang di dekatku, tapi kalimat itu lebih terdengar seperti pertanyaan ketimbang pernyataan.

"Ya, kau kasar. Kau sengaja bersikap kasar kepadaku. Bukan hanya kepadaku, melainkan kepada semua orang. Tapi tetap saja sepertinya kau lebih kasar kepadaku." Aku tak percaya aku sejujur ini kepadanya. Aku tahu

hanya tinggal beberapa menit saja sebelum dia mencemoohku.

"Tidak benar. Aku tidak lebih kasar kepadamu dibandingkan kepada orang-orang umumnya."

Aku langsung berdiri. Aku tahu aku tidak bisa berdiskusi secara normal dengannya. "Aku tidak tahu kenapa aku terus-menerus membuang-buang waktuku!" teriakku. Aku mulai mundur ke arah jalan utama dan halaman.

"Hei, aku minta maaf. Kembalilah."

Aku mengerang, tapi kakiku bereaksi sebelum otakku bisa mengimbangi, dan akhirnya aku berdiri beberapa puluh senti darinya.

Dia duduk di trotoar tempatku tadi duduk. "Duduk," ia memerintahkan.

Dan aku duduk.

"Jauh sekali duduknya," keluhnya, dan aku memutar bola mata. "Kau tidak percaya kepadaku?"

"Tidak, tentu saja tidak. Kenapa aku harus percaya?"

Wajahnya sedikit berubah saat memahami kata-kataku, tapi dia pulih dengan cepat. *Kenapa dia peduli apakah aku percaya kepadanya atau tidak?*

"Bisakah kita sepakat untuk saling menjauhi, atau berteman? Aku tidak sanggup lagi melawanmu." Aku mendesah, dan Hardin bergeser mendekat.

Dia menarik napas dalam-dalam sebelum bicara. "Aku tidak ingin menjauh darimu."

Apa? Jantungku seakan mau melompat dari dada.

"Maksudku... Kupikir kita tidak bisa saling manjauh, mengingat salah satu sahabatku adalah teman sekamarmu dan lain-lain. Jadi kupikir kita harus mencoba menjadi teman."

Kekecewaan menggelegak entah dari mana, tapi inilah yang kuinginkan, bukan? Aku tidak bisa terus-menerus berciuman dengan Hardin dan mengkhianati Noah.

"Oke, jadi berteman?" sahutku, sambil menepis perasaanku.

"Teman," dia sepakat dan mengulurkan tangan untuk kujabat.

"*Bukan* teman-tapi-mesra," aku mengingatkan saat berjabat tangan, dan pipiku merona.

Dia terkekeh dan melepaskan tangan untuk memainkan anting alisnya. "Kenapa kau bilang begitu?"

"Pura-pura tidak tahu segala. Steph sudah cerita."

"Apa, tentang aku dan dia?"

”Kau dan dia, dan kau dengan cewek-cewek lain.” Aku mencoba berpura-pura tertawa tapi yang keluar malah batuk, jadi aku batuk lagi untuk mencoba menutupinya.

Dia mengangkat alis tapi aku mengabaikannya. ”Yah, aku dan Steph... mengasyikkan.” Dia tersenyum seakan-akan teringat sesuatu dan aku menelan cairan pahit yang naik ke belakang tenggorokan.

”Dan ya, banyak cewek untuk kutiduri. Tapi, kenapa kaumerisaukan itu, kawan?”

Dia sekali santai tentang semua itu, tapi aku terperangah. Mendengar Hardin mengakui tidur dengan cewek-cewek lain seharusnya tidak membuatku kaget tapi nyatanya begitu. Dia bukan milikku. Noah milikku. Noah milikku. *Noah milikku,* aku mencamkan.

”Tidak. Aku hanya tidak ingin kau menganggapku salah satu cewek-cewek itu.”

”Aha... apakah kau cemburu, Theresa?” kasihan menggodaku, dan aku mendorongnya. Mustahil aku mengakuinya.

”Tidak. Sama sekali tidak. Aku kasihan pada cewek-cewek itu.”

Alisnya naik dengan jahil. ”Oh, tidak perlu. Mereka menikmatinya, percayalah.”

”Oke, oke. Aku mengerti. Apakah kita bisa membicarakan yang lain?” Aku mendesah dan mendongak memandang langit. Aku harus mengenyahkan bayangan Hardin dan haremnya dari benakku. ”Jadi, apakah kau akan mencoba bersikap lebih baik kepadaku?”

”Tentu. Apakah kau akan mencoba untuk tidak terlalu kaku dan judes sepanjang waktu?”

Sambil memandang awan, aku menjawab, ”Aku tidak judes; kau saja yang menyebalkan.”

Aku menatapnya dan mulai tertawa; untunglah dia ikut tertawa. Menyenangkan rasanya berubah dari saling meneriaki. Aku tahu kami tidak menyelesaikan masalah yang sebenarnya, yaitu apakah aku memiliki perasaan khusus terhadapnya atau tidak, tapi kalau aku bisa membuatnya berhenti menciumku, aku bisa kembali memusatkan perhatian kepada Noah dan menghentikan siklus mengerikan ini sebelum bertambah buruk.

”Lihatlah kita, dua teman.” Aksennya sangat imut ketika dia tidak bersikap kasar.

Astaga, bahkan saat bersikap kasar pun dia tetap imut, tapi ketika sua-

ranya lembut aksennya membuat suaranya jadi jauh lebih lembut, seperti beledu. Cara kata-kata bergulir dari lidahnya dan melewati bibirnya yang merah muda... Aku tidak boleh membayangkan bibirnya. Aku mengalihkan pandangan dari wajahnya dan berdiri, sambil mengibaskan rok.

"Rok itu benar-benar mengerikan, Tess. Kalau kita akan berteman kau tidak boleh memakainya lagi."

Sesaat aku merasa sakit hati, tapi saat mendongak memandangnya, dia tersenyum. Ini pasti caranya bercanda; masih kasar, tapi aku lebih suka mendengar itu daripada kata-kata tajamnya yang biasa.

Alarm ponselku bergetar. "Aku harus pulang dan belajar," ujarku.

"Kau mengatur alarm untuk belajar?"

"Aku mengatur alarm untuk banyak hal; sudah kebiasaan." Kuharap dia tidak mengungkitnya lagi.

"Yah, atur alarmmu untuk besok setelah kuliah, kita akan melakukan sesuatu yang menyenangkan," katanya.

Siapa ini dan di mana Hardin yang sesungguhnya?

"Menurutku, pengertianku tentang bersenang-senang tidak sama denganmu." Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa arti "bersenang-senang" bagi Hardin.

"Yah, kita hanya akan mengorbankan *beberapa* kucing, membakar *sedikit* bangunan..."

Aku tidak bisa berhenti tertawa dan dia tersenyum.

"Sungguh, kau harus bersenang-senang, dan karena sekarang kita berteman, kita harus melakukan sesuatu yang menyenangkan."

Aku butuh waktu untuk merenungkan apakah berduaan saja dengan Hardin itu baik sebelum menjawab. Tapi, sebelum aku menjawab, dia bergerak menjauh. "Bagus, aku senang kau sepakat. Sampai besok."

Lalu dia menghilang.

Aku tidak mengatakan apa-apa; aku hanya duduk kembali di trotoar. Kepalaku berputar-putar akibat kejadian selama dua puluh menit terakhir. Pertama, pada intinya dia menawarkan seks, mengatakan aku tidak tahu betapa dia bisa membuatku merasakan kenikmatan; lalu, beberapa menit kemudian, dia sepakat untuk bersikap baik padaku; kemudian kami tertawa dan bercanda dan rasanya menyenangkan. Aku masih punya banyak pertanyaan tentang dirinya, tapi kupikir aku bisa berteman dengan Hardin, seperti Steph. Oke, bukan seperti Steph, melainkan seperti Nate atau salah

seorang teman mereka yang bergaul dengannya.

Ini yang terbaik. Tidak ada lagi berciuman, tidak ada lagi godaan ke arah seksual darinya. Hanya berteman.

Tapi, sementara aku berjalan kembali ke kamar, melewati anak-anak lain yang tidak mengenal Hardin atau perilakunya, aku tidak bisa menyingkirkan perasaan cemas karena merasa telah masuk ke dalam salah satu perangkap cowok itu.

Dua Puluh Empat

SETELAH kembali ke kamar, aku mencoba belajar tapi sepertinya aku tidak bisa memusatkan perhatian. Setelah memelototi catatan selama beberapa jam tanpa benar-benar membaca apa-apa, aku memutuskan mandi mungkin membantu. Saat penuh, kamar mandi campuran itu masih membuatku risi, tapi tidak ada yang macam-macam denganku, jadi aku mulai terbiasa.

Air panas terasa nyaman dan mengendurkan otot-ototku yang tegang. Seharusnya aku lega dan senang karena Hardin dan aku mencapai semacam gencatan senjata, tapi sekarang kemarahan dan kejengkelan digantikan kegugupan dan kebingungan. Aku telah sepakat untuk menghabiskan waktu bersama Hardin besok, melakukan sesuatu yang "menyenangkan", dan malah ketakutan. Kuharap semua berjalan lancar; aku tidak berharap menjadi sahabatnya, tapi tidak ingin adu mulut setiap kali kami berbicara.

Air pancuran terasa sangat nikmat sehingga aku berlama-lama, dan sekembalinya ke kamar, Steph sudah datang dan pergi. Aku menemukan pesan darinya yang mengatakan Tristan mengajaknya makan malam di luar kampus. Aku suka Tristan; dia kelihatan sangat baik walaupun menggunakan *eyeliner* berlebihan. Kalau Steph dan Tristan terus bersama mungkin saat Noah berkunjung kami bisa pergi bersama. Siapa yang kubodohi? Noah takkan mau bergaul dengan orang-orang seperti mereka, tapi aku cukup

sadar untuk mengakui bahwa sampai tiga minggu yang lalu aku juga takkan sudi.

Akhirnya aku menelepon Noah sebelum tidur; kami belum bicara seharian. Dia sangat sopan, bertanya tentang hariku begitu menerima panggilan. Kubilang baik; seharusnya aku bercerita Hardin dan aku akan pergi bersama besok, tapi tidak. Dia bercerita tentang tim sepak bolanya yang mengalahkan Seattle High dengan skor tajam, walaupun Seattle bermain dengan sangat baik. Dan aku senang mendengarnya, karena dia kedengaran senang karena telah bermain dengan baik.

Keesokan harinya berlalu terlalu cepat. Landon dan aku berjalan ke kelas Sastra, dan Hardin sudah duduk di bangkunya. "Apakah kau siap untuk kencan kita malam ini?" tanyanya, dan aku menganga. Landon juga. Aku tidak tahu mana yang membuatku lebih resah: Hardin bicara seperti itu, atau bagaimana ucapannya memengaruhi cara Landon memandangku. Hari pertama upaya kami berteman tidak berjalan dengan baik.

"Itu bukan kencan," aku menegaskan, lalu menoleh kepada Landon dan memutar bola mata sambil mengatakan, "Kami pergi sebagai teman," sambil tidak menggubris Hardin.

"Sama saja," jawab Hardin.

Aku menghindarinya sepanjang kelas... dengan mudah karena dia tidak mencoba mengajakku bicara setelah itu.

Setelah kuliah berakhir, sementara Landon memasukkan buku-buku ke ransel, dia menatap Hardin, kemudian berkata pelan kepadaku, "Hati-hati malam ini."

"Oh, kami cuma mencoba akur karena teman sekamarku teman baiknya," jawabku, berharap Hardin tidak mendengar.

"Aku tahu, kau benar-benar teman yang baik. Aku hanya tidak yakin Hardin pantas mendapatkan kebaikanmu," sahut Landon, sengaja dengan lantang, dan aku mendongak menatapnya.

"Apakah kau tidak punya kerjaan selain menjelek-jelekkan aku? Pergi sana, Bung," tukas Hardin dari belakangku.

Landon mengerutkan kening dan menatapku lagi. "Ingat saja apa kataku tadi." Dia berjalan pergi, dan aku khawatir telah menyinggung perasaannya.

"Hei, kau tidak perlu kasar begitu kepadanya—kalian kan bersaudara," tegurku.

Mata Hardin melebar. "Kaubilang apa?" geramnya.

"Kau tahu kan, ayahmu dan ibunya?" Apakah Landon berbohong? Atau apakah aku seharusnya tidak menyinggung ini? Landon mengatakan agar tidak menyinggung-nyinggung hubungan Hardin dengan ayahnya, tapi kupikir tidak semuanya dirahasiakan.

"Itu bukan urusanmu." Dengan marah, Hardin memandang pintu tempat Landon keluar. "Aku tidak tahu kenapa si Tolol menceritakan itu kepadamu. Rupanya aku harus memberinya pelajaran."

"Jangan ganggu dia, Hardin. Dia tidak ingin menceritakan itu kepadaku, aku yang mendesaknya." Bayangan Hardin menyakiti Landon membuatku mual. Aku harus mengubah topik pembicaraan. "Jadi, kita mau ke mana sekarang?" tanyaku, dan dia memelototiku.

"Kita tidak akan ke mana-mana; ini ide buruk," bentaknya, berbalik, lalu menjauh. Aku berdiri di sana sebentar, menunggu apakah Hardin berubah pikiran dan kembali.

Apa-apaan ini? Dia benar-benar bipolar, aku yakin itu.

Ketika kembali ke kamar asrama, aku melihat Zed, Tristan, dan Steph duduk di tempat tidur Steph. Mata Tristan tertuju kepada Steph dan Zed sedang menggeserkan ibu jari ke pemicu pemantik logam. Biasanya aku jengkel dengan tamu tak diundang sebanyak ini, tapi aku menyukai Zed dan Tristan, dan aku butuh pengalih perhatian.

"Hai, Tessa! Bagaimana kelasnya?" tanya Steph, tersenyum lebar. Mau tidak mau aku melihat bagaimana wajah Tristan berseri-seri saat menatap Steph.

"Biasa saja. Kau?" Kuletakkan buku-buku di lemari berlaciku dan Steph menceritakan tentang profesornya yang menumpahkan kopi ke tubuh sendiri, sehingga mereka pulang lebih awal.

"Kau kelihatan manis hari ini, Tessa," kata Zed, dan aku mengucapkan terima kasih lalu ikut memenuhi tempat tidur Steph bersama mereka. Sebenarnya tempat tidur itu terlalu kecil untuk kami, tapi muat. Setelah membicarakan beberapa profesor yang aneh-aneh selama beberapa saat, pintu membuka dan kami menoleh untuk melihat siapa itu.

Rupanya Hardin. Cih.

"Astaga, kau kan bisa mengetuk sekali-sekali," Steph menghardiknya dan Hardin mengangkat bahu. "Aku bisa saja sedang telanjang atau apa." Dia

tertawa, rupanya tidak marah terhadap kelakuan Hardin yang tidak tahu tata krama.

"Tidak ada yang belum pernah kulihat," Hardin bercanda, dan wajah Tristan berubah sementara ketiga yang lainnya terkekeh. Aku juga tidak mengerti di mana lucunya; aku tak suka membayangkan tentang Steph dan Hardin bersama.

"Oh, tutup mulut," tukas Steph, masih sambil tertawa, dan menyambar tangan Tristan. Senyuman Tristan kembali dan dia bergeser ke dekat Steph.

"Kalian sedang apa?" tanya Hardin dan duduk di seberang kami, di tempat tidurku. Aku ingin menyuruhnya berdiri tapi diam saja. Sesaat kukira dia datang untuk meminta maaf, tapi sekarang aku tahu dia datang hanya untuk bertemu teman-temannya, dan aku bukan salah satu dari mereka.

Zed tersenyum. "Sebenarnya kami mau nonton. Tessa, kau harus ikut."

Sebelum aku menjawab, Hardin menyahut dengan cepat. "Sebenarnya, Tessa dan aku sudah punya rencana." Ada nada aneh dalam suaranya.

Astaga, cepat sekali suasana hatinya berubah.

"Apa?" kata Zed dan Steph berbarengan.

"Ya, aku datang menjemputnya." Hardin berdiri dan memasukkan tangan ke saku, mengisyaratkan ke arah pintu dengan tubuhnya. "Kau sudah siap?"

Otakku menjerit, *Tidak!* tapi aku malah mengangguk dan turun dari tempat tidur Steph.

"Sampai nanti!" Hardin mengumumkan dan praktis mendorongku keluar dari pintu. Di luar, dia membimbingku ke mobilnya, membuatku terheran-heran, membukakan pintu penumpang untukku. Aku berdiri bersedekap, menatapnya.

"Nah, aku akan ingat untuk tidak membukakan pintu untukmu lagi..."

Aku menggeleng. "Apa-apaan itu? Aku tahu betul kau datang bukan untuk menjemputku—kau baru saja bilang tidak mau pergi denganku!" sergahku.

Dan kami kembali adu mulut. Dia membuatku gila, secara harfiah.

"Ya, benar. Sekarang, masuk."

"Tidak! Kalau kau tidak mengaku kau tidak datang untuk menemuiku, aku akan kembali ke sana dan pergi menonton dengan Zed," tolakku, membuatnya mengertakkan rahang.

Sudah kuduga. Aku tidak tahu harus merasa bagaimana, tapi entah bagaimana aku tahu Hardin tidak ingin aku pergi menonton dengan Zed dan itulah satu-satunya alasan dia mencoba mengajakku pergi sekarang.

"Akuilah, Hardin, atau aku pergi."

"Oke, baik. Aku mengaku. Sekarang, masuk ke mobil. Aku tidak akan memintanya lagi," katanya lalu berjalan ke sisi pengemudi.

Walaupun hati berkata tidak, aku masuk juga.

Hardin masih tampak marah ketika dia keluar dari tempat parkir. Dia menyalakan musik ingar-bingar terlalu keras. Aku mengulurkan tangan untuk mematikannya.

"Jangan sentuh radioku," bentaknya.

"Kalau kau akan menjadi orang menyebalkan sepanjang malam, aku tidak mau pergi denganmu." Dan aku bersungguh-sungguh. Kalau dia seperti ini, tidak peduli kami di mana, aku akan menumpang kembali ke asrama atau apa.

"Tidak akan. Hanya saja, jangan sentuh radioku."

Aku teringat Hardin melemparkan catatanku ke udara, dan akibatnya aku ingin merenggut radionya dan melemparnya ke luar jendela. Kalau tahu aku bisa mencopotnya dari dasbor, pasti sudah kulakukan.

"Lagi pula, kenapa kau peduli aku pergi menonton dengan Zed? Steph dan Tristan juga ikut nonton."

"Menurutku niat Zed tidak baik," katanya pelan, matanya tertuju ke jalan.

Aku mulai tertawa dan dia mengerutkan kening. "Oh, dan niatmu sendiri baik? Setidaknya Zed bersikap baik padaku." Aku tidak bisa berhenti tertawa. Membayangkan Hardin mencoba melindungiku entah bagaimana terasa konyol. Zed hanya teman, tidak lebih. Sama seperti Hardin.

Hardin memutar bola mata tapi tidak menjawab. Dia kembali menyalakan musik dan gitar serta basnya benar-benar menusuk telingaku.

"Bisakah *tolong* kecilkan suaranya?" aku memohon.

Yang mengherankan, dia mematuhinya, tapi tetap menyalakannya sebagai musik latar.

"Musiknya mengerikan."

Dia tertawa dan mengetuk-ngetuk kemudi. "Ah, tidak. Tapi aku ingin tahu pendapatmu seperti *apa* musik yang bagus itu." Ketika tersenyum seperti ini, dia tampak riang, apalagi dengan jendela dibuka, angin meniup

rambutnya. Dia mengulurkan satu tangan dan menyibakkan rambut. Aku suka melihat rambutnya disibakkan seperti itu. Kusingkirkan pikiran itu dari benakku.

"*Well*, aku suka Bon Iver, dan The Fray," akhirnya aku menjawab.

"Tentu saja," katanya, dan terkekeh.

Aku membela dua kelompok musik favoritku itu. "Apa yang salah dengan mereka? Mereka sangat berbakat, dan musik mereka bagus."

"Ya... mereka berbakat. Berbakat dalam meninabobokkan orang-orang."

Saat aku mengulurkan tangan dan menoyor pundaknya dengan main-main, dia pura-pura berjengit dan tertawa.

"Yah, aku suka mereka," tandasku sambil tersenyum. Kalau saja kami bisa tetap bercanda seperti ini, aku mungkin bisa menikmatinya. Aku memandang ke luar jendela untuk pertama kali, tapi tidak tahu di mana kami berada. "Mau ke mana kita?"

"Ke tempat-tempat favoritku."

"Yaitu di mana?"

"Kau benar-benar harus tahu semua yang akan terjadi sejak awal, ya?"

"Yah... Aku ingin—"

"Mengendalikan segala sesuatu?"

Aku diam saja. Aku tahu dia benar, tapi begitulah aku.

"Nah, aku tidak akan memberitahumu sampai kita tiba di sana... tinggal lima menit lagi dari sekarang."

Aku bersandar ke jok kulitnya dan menoleh untuk melihat jok belakang. Tumpukan buku kuliah dan kertas-kertas berserakan di satu sisi dan baju hangat hitam tebal teronggok di sisi satunya.

"Apa kau melihat sesuatu yang kau suka di belakang sana?" Hardin melihat aku terkejut dan malu.

"Mobil apa ini?" tanyaku. Aku butuh pengalih perhatian karena tidak mengetahui tujuan kami dan dia menyindirku tukang intip.

"Ford Capri—klasik," katanya bangga. Dia bercerita tentang mobilnya walaupun aku sama sekali tidak tahu apa yang dia bicarakan. Namun, aku suka melihat bibirnya saat dia bicara, cara bibir itu bergerak dengan perlahan sementara kata-katanya semakin pelan. Setelah menoleh beberapa kali sambil bicara, dengan ketus dia berkata, "Aku tidak suka dipelototi," walaupun setelahnya dia tersenyum.

Dua Puluh Lima

KAMI memasuki jalan kerikil, dan Hardin mematikan musik agar satu-satunya bunyi yang terdengar adalah kerikil yang digilas ban. Tiba-tiba aku sadar kami berada jauh dari mana-mana. Sekarang aku gugup; kami berdua saja, benar-benar berdua. Tidak ada mobil, tidak ada bangunan, tidak ada apa-apa.

"Jangan khawatir, aku membawamu ke sini bukan untuk membunuhmu," candanya, dan aku menelan ludah. Aku sanksi dia sadar bahwa aku lebih takut pada apa yang akan kulakukan ketika berdua saja dengannya, daripada jika dia benar-benar mencoba membunuhku.

Satu setengah kilometer kemudian dia menghentikan mobil. Aku memandang ke luar jendela dan tidak melihat apa-apa selain rumput dan pepohonan. Tampak sebentang bunga liar kuning dan angin terasa hangat. Memang, tempat ini menyenangkan dan tenang. Tapi kenapa dia membawaku kemari?

"Apa yang akan kita lakukan di sini?" tanyaku sambil turun dari mobil.

"*Well*, pertama, berjalan sebentar."

Aku mendesah. *Jadi, dia membawaku ke sini untuk berolahraga?*

Melihat air mukaku yang masam, dia menambahkan, "Tidak terlalu jauh," dan mulai berjalan menapaki rumput yang rata karena sering dilewati.

Kami diam saja selama berjalan, kecuali beberapa komentar pendek

kasar Hardin yang mengatakan aku terlalu lambat. Aku tidak menghiraukannya dan menikmati sekeliling. Aku mulai mengerti mengapa dia menyukai tempat yang kelihatannya acak ini. Sangat tenang. Damai. Aku bisa betah di sini selama membawa buku. Dia berbelok dari jalan setapak dan masuk ke daerah berpohon-pohon. Kecurigaan alamiku muncul, tapi aku mengikutinya. Beberapa menit kemudian kami keluar dari hutan ke anak sungai, atau tepatnya kali. Aku tidak tahu di mana kami berada tapi airnya kelihatan sangat dalam.

Hardin tidak mengatakan apa-apa saat dia meloloskan *T-shirt* hitamnya dari kepala. Mataku memindai tubuhnya yang bertato. Cara dahan-dahan kosong pohon yang mati digambarkan pada kulitnya lebih terkesan menarik daripada menghantui di bawah matahari yang cerah. Kemudian, dia membungkuk untuk melepaskan tali sepatu bot, menoleh kepadaku, menangkap basah aku memandangi tubuhnya yang separuh telanjang.

"Tunggu, kenapa kau melepaskan baju?" tanyaku dan memandang kali. *Oh tidak.* "Kau mau berenang? Di situ?" tanyaku dan menunjuk air.

"Ya, dan kau juga. Aku sering melakukannya." Dia membuka kancing celana dan aku harus memaksa diri agar tidak menatap bagaimana otot-otot di punggungnya bergerak saat dia membungkuk dan menarik celana.

"Aku *tidak* mau berenang di sana." Aku tidak keberatan berenang, tapi tidak di sembarang tempat yang jauh dari mana-mana.

"Memangnya kenapa?" Dia mengisyaratkan ke arah sungai. "Airnya cukup bersih sehingga kau bisa melihat dasarnya."

"Tapi... mungkin di sana ada ikan dan entah apa lagi." Aku sadar betapa konyol alasanku tapi aku tak peduli. "Lagi pula, kau tidak memberitahuku kita akan berenang jadi aku tidak bawa baju renang." Dia tidak bisa mendebat itu.

"Apa kau mau bilang kau jenis cewek yang tidak pakai pakaian dalam?" Dia nyengir, dan aku menganga menatapnya, dan lesung pipit itu. "Ya, jadi berenang saja pakai beha dan celana dalam."

Tunggu, jadi dia pikir aku mau diajak ke sini dan menanggalkan semua pakaian lalu berenang bersamanya? Jantungku berdebar-debar dan tubuhku menghangat karena memikirkan telanjang di air bersama Hardin. Apa yang dia lakukan padaku? Aku belum pernah punya pikiran semacam ini sebelum mengenalnya.

"Aku tidak mau berenang dengan pakaian dalam, dasar kau mesum." Aku duduk di rumput yang lembut. "Aku menonton saja," tambahku.

Dia mengerutkan kening. Sekarang dia hanya mengenakan celana pendek, bahan hitam itu ketat membungkus tubuhnya. Ini kedua kalinya aku melihat Hardin tanpa kaus dan dia kelihatan jauh lebih menarik di sini, di bawah langit terbuka.

"Kau tidak asyik. *Dan* kau tidak tahu betapa nikmatnya ini," katanya datar. Lalu, dia melompat ke air.

Aku terus menatap rumput dan mencabuti beberapa helai, memainkannya. Kudengar Hardin berseru, "Airnya hangat, Tess!" dari kali. Dari tempatku duduk di rumput, aku bisa melihat tetesan air jatuh dari rambutnya yang sekarang hitam. Dia tersenyum sambil menyibakkan rambutnya yang basah dan mengusap wajah dengan satu tangan.

Sesaat aku berharap diriku orang lain, seseorang yang lebih berani. Seperti Steph. Kalau aku Steph, aku akan melepaskan baju dan melompat ke air yang hangat bersama Hardin. Aku pasti sudah berkecipak-cipak dan naik hanya untuk melompat lagi dan membuatnya basah kuyup. Aku pasti bersenang-senang dan gembira.

Tapi, aku bukan Steph. Aku Tessa.

"Sejauh ini pertemanan kita sangat membosankan..." seru Hardin dan berenang mendekat ke tepi. Aku memutar bola mata dan dia terkekeh. "Setidaknya, buka sepatu dan masukkan kaki ke air. Rasanya asyik dan sebentar lagi akan terlalu dingin untuk berenang."

Memasukkan kaki ke air kedengarannya tidak terlalu buruk. Jadi, kulepaskan sepatu dan kugulung jinsku secukupnya agar bisa mencelupkan kaki ke air. Hardin benar, airnya hangat dan jernih. Aku menggerak-gerakkan jari kaki dan mau tidak mau tersenyum.

"Enak, bukan?" tanyanya, dan mau tak mau aku mengangguk. "Kalau begitu, masuklah."

Aku menggeleng dan dia mencipratkan air kepadaku. Aku beringsut mundur dan merengut memandangnya.

"Kalau kau masuk ke air, aku akan menjawab salah satu pertanyaanmu yang selalu mengganggu. Pertanyaan apa saja, tapi cuma satu," dia mengingatkan.

Rasa ingin tahu menang dan aku menelengkan kepala berkonsentrasi.

Ada begitu banyak misteri menyelubungi cowok ini, dan ini peluang untuk mungkin memecahkan salah satunya.

"Penawaran ini hanya berlaku satu menit," kata Hardin lalu menyelam. Aku bisa melihat tubuhnya yang ramping berenang di bawah permukaan air yang jernih. Kelihatannya asyik, dan Hardin memberikan penawaran menggoda. Dia tahu bagaimana memanfaatkan rasa ingin tahuku untuk melawanku.

"Tessa," katanya setelah kepalanya muncul ke permukaan air, "berhentilah terlalu memikirkan segala sesuatunya, masuk saja."

"Aku tidak punya baju renang. Kalau aku melompat dengan baju ini, nanti aku harus kembali ke mobil dan pulang basah kuyup," keluhku. Aku hampir ingin masuk ke air. Oke, aku tahu aku ingin masuk ke air.

"Pakai saja kausku," dia menawarkan, membuatku terperanjat, jadi aku menunggu sedetik sampai dia mengatakan dia bercanda, tapi ternyata tidak. "Ayo, pakai saja kausku. Kausnya cukup panjang untuk kaupakai di sini dan kau bisa memakai celana dalam dan beha, *kalau mau*," katanya sambil tersenyum. Aku menerima sarannya dan berhenti berpikir.

"Baik, tapi berbaliklah dan jangan melihatku sampai aku selesai ganti baju—serius!" Aku berusaha sebaik-baiknya agar tampak galak, tapi dia hanya tertawa. Dia berputar dan menghadap ke arah berlawanan, jadi aku melepaskan kaus dan menyambar kausnya secepat mungkin. Setelah memakainya, aku tahu dia benar, karena panjang kaus itu sampai ke paha. Mau tak mau aku mengagumi aroma kausnya, seperti bau samar kolonye bercampur bau yang hanya bisa kujabarkan sebagai Hardin.

"Cepatlah, kalau tidak aku akan berbalik," katanya, dan aku menyesal tidak ada dahan yang bisa kulempar ke kepalanya. Aku membuka kancing jins dan melepaskannya. Setelah melepaskan jins dan kaus dengan rapi, kuletakkan di samping sepatuku di rumput. Hardin berbalik dan aku menarik ujung *T-shirt* hitamnya, mencoba menurunkannya serendah mungkin.

Matanya melebar dan aku melihat dia menjelajahi tubuhku. Dia menggigit anting bibirnya dan kulihat pipinya merona. Dia pasti kedinginan, karena aku tahu bukan karena aku dia bereaksi seperti itu.

"Eh... ayo masuk ke air?" katanya, suaranya lebih parau daripada biasanya. Aku mengangguk dan berjalan pelan ke tepi kali. "Lompat saja!"

"Sebentar! Sebentar!" teriakku gugup. Hardin tertawa.

"Lari dulu."

"Oke." Aku mundur beberapa langkah dan mulai berlari. Aku merasa konyol, tapi tidak akan membiarkan kecenderunganku terlalu banyak berpikir merusak ini. Pada langkah terakhir, aku melongok ke air dan berhenti dengan kaki tepat di pinggir kali.

"Oh ayolah! Awalnya sudah bagus!" Kepalanya terdongak karena tertawa, dan dia kelihatan menawan.

Hardin, menawan?

"Tidak bisa!" Aku tidak yakin apa yang membuatku berhenti; airnya cukup dalam untuk dilompati, tapi tidak terlalu dalam. Air tempat Hardin berdiri hanya sampai ke dadanya, artinya sampai ke daguku.

"Apakah kau takut?" Nadanya kalem tapi serius.

"Tidak... entahlah. Begitulah," aku mengaku dan dia berjalan di air ke arahku.

"Duduklah, biar kubantu kau turun."

Aku duduk dan merapatkan tungkai agar dia tidak melihat celana dalamku. Melihat itu, dia nyengir saat mencapaiku. Tangannya memegang pahaku dan sekali lagi aku serasa membara. *Kenapa tubuhku harus merespons dia seperti ini?* Aku sedang mencoba membuat kami berteman, jadi aku harus mengabaikan perasaan membara itu. Dia menggerakkan tangan ke pinggangku lalu bertanya, "Siap?"

Begitu aku mengangguk, dia mengangkat dan menarikku ke air, air yang hangat dan terasa luar biasa di kulitku yang panas. Hardin melepaskan aku terlalu cepat dan aku berdiri di air. Kami lebih dekat ke tepi jadi permukaannya hanya mencapai sedikit di bawah dadaku.

"Jangan cuma berdiri di situ," katanya mencemooh, dan aku mengabaikannya tapi berjalan sedikit. *T-shirt* menggelembung akibat air yang masuk ke dalamnya dan aku memekik lalu menariknya ke bawah. Setelah diatur, kaus itu sepertinya akan tetap di tempatnya.

"Kau bisa membukanya," kata Hardin sambil nyengir dan aku mencipratkan air kepadanya. "Apakah kau baru saja menyiramku?" Dia tertawa dan aku mengangguk, menyiramnya lagi. Dia mengguncangkan kepalanya yang basah dan menerjangku dari dalam air. Lengannya yang panjang memeluk pinggangku dan menarikku ke bawah. Tanganku langsung melesat untuk menutup hidung; aku belum mahir berenang tanpa hidung ditutup. Saat kami muncul, Hardin terbahak-bahak, dan mau tak mau aku tertawa

bersamanya. Aku merasa senang, sangat senang, bukan senang biasa-biasa saja seperti menonton film.

"Aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih menggelikan: kau bersenang-senang atau kau harus menutup hidung di dalam air," kata Hardin di tengah tawa.

Aku mendapatkan sengatan keberanian dan bergerak ke arahnya, mengabaikan *T-shirt* yang mengapung lagi, dan mencoba mendorong kepalanya ke dalam air. Tentu saja, dia terlalu kuat untukku dan bergeming, jadi dia hanya tertawa lebih keras lagi, memperlihatkan semua gigi putihnya yang indah. Kenapa dia tidak bisa seperti ini sepanjang waktu?

"Kau berutang satu jawaban untuk pertanyaanku," aku mengingatkan.

Dia menoleh ke tepi kali. "Tentu, tapi cuma satu."

Aku tidak yakin mana yang mau ditanyakan, banyak yang ingin kutanyakan. Tapi, sebelum memutuskan, aku mendengar suaraku membuat keputusan untukku: "Siapa yang paling kaucintai di dunia?"

Kenapa aku menanyakan itu kepadanya? Aku ingin tahu hal-hal yang lebih spesifik, seperti kenapa dia begitu menyebalkan? Kenapa dia berada di Amerika?

Dia menatapku curiga, seolah-olah bingung mendengar pertanyaanku.

"Diriku sendiri," jawabnya, dan kembali menyelam selama beberapa detik.

Dia muncul lagi dan aku menggeleng. "Mustahil itu benar," sahutku dengan nada menantang. Aku tahu dia sombong tapi dia pasti mencintai seseorang... entah siapalah. "Bagaimana dengan orangtuamu?" tanyaku, dan langsung menyesal.

Wajahnya berkerut dan kelembutan yang mulai kusukai lenyap dari sorot matanya. "Jangan bicara tentang orangtuaku lagi, mengerti?" bentaknya, dan aku ingin menampar diri karena merusak suasana menyenangkan kami.

"Maaf, aku cuma penasaran. Katamu kau bersedia menjawab satu pertanyaan," aku mengingatkan dengan pelan. Wajahnya sedikit melembut dan dia melangkah ke arahku, air di sekelilingnya beriak. "Maafkan aku, Hardin, aku tidak akan menyinggung mereka lagi," aku berjanji. Aku benar-benar tidak ingin bertengkar dengannya di sini; dia mungkin meninggalkan aku sendirian jika aku membuatnya terlalu marah.

Dia mengejutkanku dengan menyambar pinggangku dan mengangkatku.

Aku menendang-nendang dan menggerak-gerakkan lengan, menjerit meminta diturunkan, tapi dia hanya tertawa dan melemparku ke air. Aku terempas beberapa meter jauhnya dan ketika muncul di permukaan matanya berbinar-binar.

"Aku akan membalasmu!" teriakku. Dia menjawab dengan pura-pura menguap, jadi aku berenang ke arahnya, dan dia menyambarku lagi—tapi kali ini aku melingkarkan paha ke pinggangnya tanpa benar-benar menyadarinya. Dia terkesiap dengan suara keras.

"Maaf," gumamku lalu kulepaskan kakiku.

Tapi dia menyambar dan melipatnya kembali ke pinggangnya. Aliran listrik di antara kami terasa lagi, kali ini lebih menyengat daripada sebelumnya. *Kenapa ini selalu terjadi bersamanya?* Aku menutup benak dari pikiran-pikiran itu dan melingkarkan lengan ke lehernya agar tidak jatuh.

"Apa yang kaulakukan padaku, Tess?" katanya lembut, mengusapkan ibu jarinya ke bibir bawahku.

"Aku tidak tahu...," jawabku jujur ke ibu jarinya, yang masih meraba bibirku.

"Bibir ini... semua yang bisa kaulakukan dengan bibir ini," katanya pelan, nadanya sensual. Aku merasakan bara di perut yang membuatku jadi lemas dalam pelukannya. "Kau mau aku berhenti?" Dia menatap mataku; pupilnya sangat lebar sampai-sampai hanya ada lingkaran tipis di sekeliling matanya yang sekarang berwarna hijau tua.

Sebelum otakku bisa mengimbangi, aku menggeleng dan merapatkan tubuh kepadanya di dalam air.

"Kita tidak bisa sekadar berteman, kau tahu itu, kan?" Bibirnya menyentuh daguku, membuatku gemetar. Dia mendaratkan kecupan di sepanjang garis daguku dan aku mengangguk. Aku tahu dia benar. Aku sama sekali tidak tahu hubungan kami ini apa, tapi aku tahu aku takkan bisa sekadar berteman dengan Hardin. Saat bibirnya menyentuh tempat di bawah telingaku, aku mengerang, dan Hardin melakukannya lagi, kali ini dengan mengisap kulitnya.

"Oh, Hardin," erangku mempererat rangkulan kakiku. Kuturunkan tangan ke punggungnya dan kugesekkan kuku ke kulitnya. Aku bisa meledak hanya karena dia menciumi leherku.

"Aku ingin membuatmu mengerang menyebut namaku, Tessa, berulang kali. Boleh?" Suaranya terdengar putus asa.

Dan aku tahu jauh di lubuk hati tidak mungkin aku bisa mengatakan tidak.

"Katakan, Tessa." Dia menggigit telingaku. Aku mengangguk lagi, lebih keras. "Aku ingin kau mengatakannya, *Baby*, dengan lantang agar aku tahu kau benar-benar menginginkannya." Tangannya bergeser turun dan menyelinap ke balik *T-shirt*nya yang kupakai.

"Aku mau..." Kata-kata itu meluncur dengan cepat, dan dia tersenyum ke leherku, bibirnya melanjutkan serangan lembutnya. Dia tidak mengatakan apa-apa melainkan meraih pahaku, mengangkatku lebih tinggi di tubuhnya sambil mulai berjalan keluar dari air. Setelah mencapai tepi kali, dia melepaskan aku dan naik. Aku mengerang, dan itu semakin mengobarkan egonya—tapi saat ini aku tak peduli. Yang kutahu aku menginginkannya, aku membutuhkannya. Dia meraih tanganku dan menarikku naik ke tepi bersamanya.

Tak yakin apa yang harus kulakukan, aku hanya berdiri di rumput, merasakan kaus basah Hardin yang berat di pundakku dan menganggap pemuda itu terlalu jauh dariku.

Dari tempatnya berdiri, dia membungkuk sedikit agar pandangan kami sejajar. "Kau mau melakukannya di sini? Atau di kamarku?"

Aku mengangkat bahu dengan gugup. Aku tidak ingin ke kamarnya, karena terlalu jauh—perjalanannya akan memberiku terlalu banyak waktu untuk memikirkan apa yang hendak kulakukan.

"Di sini," jawabku lalu memandang berkeliling. Tidak ada orang dan semoga saja tidak ada yang datang kemari.

"Tak sabar?" Dia tersenyum dan aku mencoba memutar bola mata, tapi mungkin kelihatannya seperti orang yang mengerjap-ngerjap tak tahan. Panas di tubuhku perlahan mendingin karena sentuhan Hardin tidak kurasakan lagi.

"Kemarilah," katanya dengan suara pelan dan panas itu kembali.

Aku melangkah tanpa suara di rumput yang lembut sampai tinggal beberapa senti saja dari Hardin. Tangannya langsung meraih ujung *T-shirt* dan dia menanggalkannya dari tubuhku. Caranya memandangku saja sudah membuatku gila; hormonku tak terkendali. Denyut nadiku semakin cepat saat dia menatap tubuhku dari ujung kepala hingga ke ujung kaki sekali lagi sebelum meraih tanganku.

Dia menghamparkan kausnya di rumput seperti semacam selimut.

”Berbaringlah,” katanya, sambil membimbingku ke rumput. Dia membaringkanku di kain basah itu lalu berbaring miring, bertelekan di siku, memandangiku yang berbaring telentang. Belum pernah ada yang melihatku setelanjang ini, dan Hardin sudah melihat banyak cewek, cewek-cewek yang jauh lebih cantik daripada aku. Tanganku terangkat untuk menutupi tubuh, tapi Hardin duduk dan menyambar kedua pergelangan tanganku dan mendorongnya ke samping tubuhku.

”Jangan pernah menutupi tubuhmu, tidak untukku,” katanya, lalu menatap mataku.

”Tapi aku...” aku mulai menjelaskan, tapi dia memotongnya.

”Tidak, kau tidak akan menutupinya, tidak ada yang perlu membuatmu malu, Tess.” Apakah dia bersungguh-sungguh? ”Maksudku, lihat dirimu,” lanjutnya, seolah membaca pikiranku.

”Kau sudah bersama banyak cewek,” semburku, dan dia mengerutkan kening.

”Tidak ada yang seperti kau.” Dan aku tahu aku bisa menerjemahkan jawabannya dalam banyak cara, tapi memilih membiarkannya.

”Kau punya kondom?” tanyaku, sambil mencoba mengingat sedikit yang kuketahui tentang seks.

”Kondom?” Dia terkekeh. ”Aku tidak akan bercinta denganmu,” katanya dan aku mulai panik. *Apakah ini hanya permainan untuk mempermalukanku?*

Aku hanya mampu berucap ”Oh,” dan mulai bangkit. Tapi dia menyambar bahuku dan dengan lembut membaringkanku lagi. Aku yakin wajahku merah padam, dan aku tidak ingin dia menatapku dengan pandangannya yang sinis.

”Mau ke mana kau—” dia mulai berkata, tapi kemudian sadar. ”Oh... Tidak, Tess, aku tidak bermaksud begitu. Yang kumaksud adalah kau belum pernah melakukannya... sama sekali, jadi aku tidak akan bercinta denganmu.” Dia menatapku sesaat. ”Hari ini,” tambahnya, dan aku merasakan tekanan di dadaku sedikit mengendur.

”Banyak yang ingin kulakukan padamu sebelum itu.” Dia naik ke atas tubuhku, seluruh bobotnya ditopang oleh tangannya. Dia berada di posisi push-up. Rambutnya yang basah menetes-neteskan air ke wajahku dan aku meringis.

”Aku tak percaya belum pernah ada yang menidurimu,” bisiknya, dan

dia bergeser sehingga berbaring miring lagi. Dia meletakkan tangan ke leherku dan menyusurkannya turun, hanya menyentuhku dengan ujung jemari, turun ke antara buah dadaku, ke perut dan berhenti tepat di atas celana dalam. *Kami benar-benar akan melakukan ini, aku dan Hardin. Apa yang akan dia lakukan? Apakah rasanya sakit?* Seratus pikiran berkejaran di otakku tapi menghilang begitu tangannya diselipkan ke dalam celana dalamku. Kudengar dia terkesiap dan merapatkan bibirnya ke bibirku.

Jari-jarinya bergerak sedikit, dan aku syok dibuatnya.

"Kau suka?" tanyanya ke mulutku.

Dia hanya merabaku—bagaimana mungkin rasanya senikmat itu? Aku mengangguk dan dia melambatkan gerakan jari.

"Apakah rasanya lebih baik daripada kalau kau yang melakukannya?"

Apa?

"Bagaimana?" tanyanya lagi.

"Ap-apa?" tanyaku, walaupun aku tak sanggup mengendalikan tubuh atau pikiranku saat ini.

"Ketika kau menyentuh diri sendiri? Apakah rasanya seperti ini?"

Aku tak yakin mau bilang apa, dan ketika aku hanya menatapmya, ada sesuatu di balik matanya yang meletup. "Tunggu... kau belum pernah melakukan itu juga, ya?" Suaranya terheran-heran dan ada yang lain... bernafsu? Dia kembali menciumiku dan jari-jarinya terus bergerak naik-turun. "Kau sangat responsif," katanya dan aku mengerang. Kenapa kata-kata vulgar ini begitu seksi ketika Hardin yang mengucapkannya? Aku merasakan cubitan pelan dan itu membuat seluruh tubuhku terguncang.

"Apa? Apa... *itu*?" aku separuh bertanya, separuh mengerang. Dia tertawa tapi tidak menjawab, tapi aku merasakan dia melakukannya lagi dan punggungku melengkung naik dari rumput. Bibirnya bergeser ke leherku, lalu ke dadaku. Lidahnya menyelam ke balik satu *cup* bra dan tangannya memijat payudaraku. Aku merasakan tekanan menghimpun di perut—dan rasanya sangat nikmat. Kupejamkan mata dan kugigit bibir bawah; punggungku terangkat dari rumput lagi dan tungkaiku mulai bergetar.

"Ya, Tess, nikmatilah," katanya, membuatku seolah berputar-putar tak terkendali. "Lihat aku, *baby*," bisiknya.

Aku membuka mata. Pemandangan bibirnya mencubiti kulit dadaku membuatku melambung ke angkasa dan pandanganku jadi putih selama

beberapa detik. "Hardin," ucapku, kemudian mengulanginya, dan aku tahu dari pipinya yang memerah dia menyukainya. Perlahan dia menarik tangan keluar dan meletakkannya di perutku saat aku mencoba kembali bernapas normal. Tubuhku belum pernah terasa sebugar itu, dan tidak pernah terasa sesantai seperti sekarang.

"Silakan memulihkan diri." Dia tertawa dan menjauhkan diri.

Aku mengerutkan kening. Aku ingin dia tetap di dekatku, tapi anehnya aku juga tidak bisa bicara. Setelah beberapa menit terbaik dalam hidupku, aku duduk dan menoleh kepada Hardin. Dia sudah mengenakan celana jins dan sepatu.

"Apakah kita langsung pulang?" Rasa malu terdengar jelas dalam suaraku. Aku berasumsi dia ingin aku menyentuhnya juga; walaupun aku belum tahu apa yang harus dilakukan, dia bisa menjelaskannya kepadaku.

"Ya, kau masih ingin di sini?"

"Kukira... entahlah. Kukira mungkin kau menginginkan sesuatu..." Aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Untunglah dia mengerti.

"Oh, tidak. Aku tidak apa-apa, untuk saat ini," katanya dan tersenyum kecil kepadaku. Apakah dia akan kembali bersikap kasar kepadaku? Kuharap tidak, tidak setelah ini. Aku baru saja merasakan pengalaman paling intim bersamanya. Aku takkan sanggup berdiri jika dia memperlakukanku dengan buruk lagi. Dia memang mengatakan "untuk saat ini," jadi dia menginginkannya nanti? Aku sudah mulai menyesali ini. Kukenakan baju di atas beha dan celana dalam basah dan mencoba mengabaikan rasa lembap di antara pahaku. Hardin memungut kaus basahnya dan menyodorkannya kepadaku.

Dia menatap ekspresi bingungku dan menyuruhku "mengelapnya." Matanya tertuju pada selangkanganku.

Oh. Aku membuka kancing jins dan dia tidak berbalik saat aku mengelapkan kaus ke kulit sensitifku di sana. Lidahnya yang menyapu bibir bawahnya saat memperhatikanku tak luput dari perhatianku. Dia mengeluarkan ponsel dari saku jins dan menggeserkan ibu jari ke layar beberapa kali. Aku selesai melakukan sarannya dan mengembalikan kausnya. Saat aku memakai sepatu, suasana di sekeliling kami berubah dari bergairah menjadi berjarak, dan aku merasa ingin berada sejauh mungkin darinya.

Aku menunggu dia mengajakku bicara saat kami berjalan kembali ke mobil, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Otakku sudah membayangkan

berbagai skenario terburuk tentang apa yang akan terjadi berikutnya. Dia membukakan pintu untukku dan aku mengangguk berterima kasih.

"Ada apa?" tanyanya saat dia mengemudi menyusuri jalan kerikil.

"Aku tidak tahu. Kenapa kau bersikap aneh sekarang?" tanyaku, walaupun aku waswasmendengar jawabannya dan tidak sanggup menatapnya langsung.

"Tidak, kau yang aneh."

"Tidak, kau tidak mengatakan apa-apa sejak... kau tahulah."

"Sejak aku memberimu kepuasan pertama?"

Mulutku menganga dan pipiku panas. *Kenapa aku masih terkejut dengan mulut mesumnya?*

"Eh, ya. Sejak itu, kau tidak mengatakan apa-apa. Kau cuma berpakaian, lalu kita pergi." Rasanya kejujuran merupakan pilihan terbaik saat ini, jadi aku menambahkan, "Aku jadi merasa kau memanfaatkan aku atau apa."

"Apa? Tentu saja aku tidak memanfaatkanmu. Untuk memanfaatkan seseorang aku harus mendapatkan sesuatu dari itu," katanya, begitu seenaknya sampai-sampai aku merasa mendadak ingin menangis. Sekuat tenaga aku menahannya tapi sebutir air mata lolos.

"Apakah kau menangis? Aku bilang apa?" Dia mengulurkan tangan dan meletakkannya di pahaku. Anehnya itu membuatku tenang. "Aku tidak bermaksud terdengar seperti itu—maafkan aku. Aku tidak terbiasa dengan entah apa yang seharusnya terjadi setelah bermesraan dengan seseorang, ditambah lagi aku tidak akan menurunkanmu di kamarmu begitu saja lalu pulang. Kupikir mungkin kita bisa makan malam atau apa? Aku yakin kau lapar." Dia meremas pahaku dengan lembut.

Aku tersenyum, lega mendengar ucapannya. Aku mengusap air mata yang lolos sebelum waktunya dan kekhawatiranku pun sirna.

Aku tidak tahu bagian apa dari Hardin yang membuatku sangat emosional, dalam berbagai cara. Membayangkan dia memanfaatkanku membuatku lebih kesal daripada yang seharusnya. Perasaanku terhadap Hardin sangat membingungkan. Satu menit aku membencinya dan menit berikutnya aku ingin menciumnya. Dia membuatku merasakan hal-hal yang tak kusangka bisa kurasakan, dan bukan hanya secara seksual. Dia membuatku tertawa dan menangis, berteriak dan menjerit, tapi yang terutama dia membuatku merasa hidup.

Dua Puluh Enam

TANGAN Hardin masih di pahaku dan kuharap dia tidak pernah memindahkannya. Aku memanfaatkan peluang singkat itu untuk mengamati beberapa tato yang menutupi lengannya. Lambang *infinity* di atas pergelangan tangannya kembali menarik perhatianku, dan mau tidak mau aku bertanya-tanya apakah lambang itu punya arti khusus baginya. Rasanya sangat pribadi, dirajahkan di sana, tepat di atas kulit tangannya. Aku memeriksa pergelangan tangan satunya untuk mencari lambang yang sama tapi tidak ada. Lambang *infinity* itu cukup lumrah, terutama di kalangan kaum hawa, tapi cara kedua lingkaran di kedua ujungnya membentuk hatimembuatku semakin penasaran.

"Jadi, kau suka makanan jenis apa?" tanyanya.

Betapa menyegarkan pertanyaan normal yang dia lontarkan itu. Aku menggelung rambut kusut yang hampir kering dan berpikir mau makan apa. "Yah, aku suka apa saja, sebenarnya, selama aku tahu apa itu—dan tidak mengandung saus tomat."

Dia tertawa. "Kau tidak suka saus tomat? Bukankah orang Amerika sejati seharusnya tergila-gila pada saus tomat?" godanya.

"Entahlah, menurutku itu menjijikkan."

Kami tertawa dan aku menoleh kepada Hardin, yang berkata, "Kalau

begitu, kita pilih makanan sederhana saja."

Aku mengangguk dan dia mengulurkan tangan untuk menyalakan musik tapi berhenti dan meletakkan tangannya lagi di atas pahaku. "Jadi, apa rencanamu setelah lulus?" tanyanya; dia sudah menanyakannya, di kamarnya.

"Aku akan langsung pindah ke Seattle, dan kuharap bisa bekerja di penerbitan atau jadi pengarang. Aku tahu itu konyol," ucapku, mendadak malu dengan ambisiku yang tinggi. "Tapi kau sudah pernah menanyakan itu, ingat?"

"Tidak, belum. Aku punya kenalan di Vance Publishing House; agak jauh, tapi mungkin kau sebaiknya melamar ke sana untuk magang. Aku bisa bicara dengannya."

"Apa? Kau mau melakukan itu untukku?" Suaraku meninggi karena sangat terkejut; bahkan setelah dia bersikap manis selama satu jam terakhir, ini sungguh di luar dugaan.

"Ya, itu bukan apa-apa." Dia tampak agak malu. Aku yakin dia tidak terbiasa melakukan hal-hal baik.

"Wow, terima kasih. Sungguh. Aku memang butuh pekerjaan atau magang segera, dan itu pada dasarnya impian yangmenjadi kenyataan!" Aku bertepuk tangan.

Dia tertawa dan menggeleng. "Terima kasih kembali."

Kami menepi di tempat parkir kecil di samping sebuah bangunan batu bata tua.

"Makanan di sini enak," katanya lalu turun dari mobil. Setelah berjalan ke bagasi, dia membukanya... dan mengeluarkan *T-shirt* hitam polos. Dia pasti punya persediaan yang tidak ada habisnya. Aku sangat menikmati pemandangan Hardin tanpa kaus sampai-sampai lupa akhirnya dia toh harus mengenakan kaus juga.

Di dalam, kami duduk di tempat yang lumayan terpisah. Seorang wanita tua berjalan ke meja dan memberikan menu, tapi Hardin menolak, memesan hamburger dan kentang goreng, sambil mengisyaratkan agar aku memesan itu juga. Aku percaya padanya dan memesannya—tanpa saus tomat, tentu saja.

Sambil menunggu, aku bercerita kepada Hardin tentang dibesarkan di Richland, yang belum pernah dia dengar, karena dia dari Inggris. Tidak ada yang baru; kota itu kecil dan semua orang melakukan pekerjaan yang

sama dan tidak ada yang pernah pindah. Semua orang kecuali aku: aku tidak akan pernah kembali ke sana. Dia tidak bercerita banyak tentang masa lalunya, tapi aku berharap dan sabar. Dia tampak sangat ingin tahu tentang kehidupanku sewaktu masih kecil dan mengerutkan kening ketika aku bercerita tentang kebiasaan minum-minum ayahku. Aku pernah menyinggungnya, saat kami bertengkar, tapi kali ini aku agak lebih mendetail.

Selama jeda percakapan, pramusaji muncul sambil membawakan makanan kami, yang kelihatannya lezat.

"Enak, kan?" tanya Hardin saat aku mengunyah gigitan pertama. Aku mengangguk dan mengelap mulut. Makanannya lezat dan piring kami licin tandas, rupanya aku lebih lapar daripada yang pernah kurasakan.

Perjalanan kembali ke asrama terasa santai. Jari-jarinya yang panjang mengusap-usap kakiku dengan gerakan melingkar, dan aku kecewa melihat plang WCU saat akhirnya kami tiba di kampus dan tempat parkir mahasiswa.

"Kau senang?" tanyaku. Aku merasa jauh lebih dekat dengannya daripada beberapa jam yang lalu. Dia bisa bersikap sangat baik jika mau.

"Ya, aku senang." Dia tampak terheran-heran. "Begini, aku mau saja mengantarmu ke kamar, tapi aku tidak mau ditanya-tanya Steph..." Dia tersenyum lalu memiringkan tubuh agar berhadapan denganku.

"Tidak apa-apa. Sampai besok," sahutku. Aku tidak tahu apakah sebaiknya aku menciumnya atau tidak, jadi aku lega ketika jari-jarinya menarik beberapa helai rambutku yang terurai lalu menyelipkannya ke belakang telinga. Kuletakkan wajah di telapak tangannya dan dia mencondongkan tubuh untuk merapatkan bibirnya ke bibirku. Berawal dari ciuman sederhana dan lembut, tapi ciuman itumenghangatkan seluruh tubuh dan aku butuh lebih. Hardin meraih lenganku dan menariknya untuk mengisyaratkan agar aku melompati konsol pemisah jok. Dengan cepat aku menurut dan naik ke pangkuannya, punggungku menempel pada kemudi. Aku merasakan jok mundur sedikit, sehingga kami punya ruang lebih luas saat aku mengangkat kausnya sedikit untuk menyelipkan tanganku ke baliknya. Perutnya keras dan kulitnya panas. Aku menyusurkan jemari di sepanjang rajahan di sana.

Lidahnya memijat lidahku dan dia memelukku erat-erat. Rasanya nyaris menyakitkan, tapi itu rasa sakit yang dengan senang hati kutanggung agar

bisa sedekat ini dengannya. Dia mengerang ke mulutku saat tanganku bergeser semakin tinggi di balik kausnya. Aku senang bisa membuatnya mengerang, karena aku menimbulkan efek itu pada dirinya. Aku sudah nyaris larut dalam sensasi lagi ketika kami disela ponselku yang berdering.

"Alarm lagi?" godanya saat aku mundur dan meraih tas.

Sambil tersenyum, aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu yang cerdik, tapi ketika melihat layar dan ternyata itu Noah, aku berhenti. Ketika memandang Hardin, aku tahu dia tahu. Air mukanya berubah, dan karena takut kehilangan cowok itu, suasana hati itu, aku menekan tombol *tunda* dan melemparkan ponsel kembali ke jok penumpang. Aku tidak sedang memikirkan Noah saat ini. Kudorong dia ke sudut belakang benakku dan kukunci pintu itu.

Aku kembali mencodongkan tubuh untuk melanjutkan mencium Hardin, tapi dia menghentikanku.

"Kurasa sebaiknya aku pergi." Nadanya ketus, dan membuatku waswas. Saat aku mundur untuk menatapnya, pandangannya berjarak dan hawa dingin langsung menggantikan api di tubuhku.

"Hardin, aku mengabaikan teleponnya. Aku akan membicarakan semua ini dengannya. Aku hanya tidak tahu bagaimana atau kapan—tapi secepatnya, aku janji." Aku tahu di suatu tempat di sudut pikiranku aku harus putus dengan Noah begitu aku mencium Hardin untuk pertama kali. Aku tidak bisa berpacaran dengannya jika aku sudah mengkhianatinya. Aku akan selalu merasa dibayangi awan gelap rasa bersalah, dan tak seorang pun dari kami menginginkannya. Perasaanku tentang Hardin adalah alasan lain aku tidak bisa terus bersama Noah. Aku mencintai Noah, tapi kalau aku benar-benar mencintainya seperti seharusnya, aku tidak akan memiliki perasaan seperti ini terhadap Hardin. Aku tidak ingin menyakiti perasaan Noah, tapi tidak ada kata kembali sekarang.

"Bicara dengannya tentang apa?" tukasnya.

"Semua ini." Aku melambaikan tangan ke sekeliling. "Kita."

"*Kita*? Kau tidak bermaksud putus dengan dia... demi *aku*, bukan?"

Kepalaku mulai berputar. Aku tahu seharusnya aku turun dari pangkuannya tapi aku malah mematung.

"Kau tidak ingin aku... putus?" Suaraku keluar berupa bisikan.

"Tidak, untuk apa? Maksudku, ya, kalau kau ingin putus dengannya, silakan saja, tapi jangan lakukan itu demi aku."

”Aku cuma... Kukira...” aku mulai mencari-cari kata.

”Sudah kubilang aku tidak berpacaran, Theresa,” sahutnya.

Tubuhku ingin membeku seperti kijang yang kena sorotan lampu mobil; satu-satunya yang membuatku bisa turun dari pangkuannya adalah fakta bahwa aku menolak membiarkan dia melihatku menangis, lagi.

”Kau menjijikkan,” serukupahit dan menyambar barang-barangku dari lantai mobil serta ponsel dari jok. Hardin kelihatan ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi. ”Mulai sekarang, jangan dekati aku—serius!” teriakku, dan dia memejamkan mata.

Aku berjalan secepat mungkin ke bangunan, ke kamarku, entah bagaimana berhasil menahan air mata sampai berada di dalam dan menutup pintu. Aku sangat lega karena Steph tidak ada saat aku merosot di pintu dan terisak-isak. Bagaimana aku bisa sebodoh itu? Aku sudah tahu Hardin seperti apa ketika aku sepakat pergi berdua dengannya, tapi aku praktis melompat menyambar peluang tersebut. Hanya karena dia bersikap baik padaku hari ini, aku lantas berpikir *apa*—dia mau menjadi *pacarku*? Di antara isakan aku menertawakan kebodohan dan kepolosanku. Tapi aku bahkan tidak bisa marah kepada Hardin. Dia sudah mengatakan bahwa dia tidak mau berpacaran, tapi hari ini sangat menyenangkan. Dia menyenangkan dan baik, dan kupikir kami benar-benar menjalin semacam hubungan.

Tapi semua itu hanya akting, agar dia bisa menyelinap ke balik celana dalamku. Dan aku membiarkannya.

Dua Puluh Tujuh

AIR mataku kering, aku mandi dan entah bagaimana stabil secara mental saat Steph pulang dari menonton.

"Jadi, bagaimana... jalan-jalanmu dengan Hardin?" tanyanya dan mengambil piama dari lemari berlaci.

"Baik-baik saja, dia... normal seperti biasa," jawabku dan berhasil tertawa. Aku ingin menceritakan tentang apa yang kami lakukan, tapi terlalu malu. Aku tahu dia tidak akan menganggap buruk aku, dan walaupun ingin bisa menceritakan kepada *seseorang*, aku juga tidak ingin ada orang yang tahu.

Steph menatapku dengan sorot mata prihatin, dan aku terpaksa berpaling. "Pokoknya, hati-hati, kau terlalu baik untuk orang seperti Hardin."

Aku ingin memeluknya dan menangis di pundaknya tapi malah bertanya, "Bagaimana filmnya?" untuk mengganti topik pembicaraan. Dia bercerita Tristan terus-menerus memberinya *popcorn* dan dia benar-benar mulai menyukai cowok itu. Aku ingin muntah mendengarnya, tapi aku tahu aku hanya iri karena Tristan benar-benar menyukai Steph sementara Hardin tidak seperti itu padaku. Namun, aku mengingatkan diri bahwa aku punya orang yang mencintaiku dan dan aku harus mulai memperlakukannya dengan lebih baik dan menjauhi Hardin—kali ini serius.

Keesokan harinya aku merasa terkuras. Aku tidak punya energi dan merasa bakal menangis sewaktu-waktu. Mataku merah dan sembap akibat menangis semalam, jadi aku menghampiri lemari berlaci Steph dan mengambil tas *makeup*-nya. Aku mengeluarkan *eyeliner* cokelat dan menggambar garis tipis di bawah dan kelopak mata. Mataku jadi kelihatan jauh lebih baik. Aku membedaki bagian bawah mata agar kulitku sedikit berwarna. Ditambah beberapa sapuan maskara aku pun kelihatan seperti orang baru. Puas dengan penampilanku, aku memakai jins ketat dan kaus tanpa lengan. Karena masih merasa telanjang, aku mengambil kardigan putih dari lemari. Ini upayaku paling maksimal dalam hal penampilan untuk hari sekolah biasa sejak hari pemotretan kelas senior di SMA.

Landon mengirimkan SMS memberitahu kami harus bertemu di kelas, jadi ketika singgah di kedai kopi aku juga membelikannya minuman. Hari masih terlalu pagi, jadi aku berjalan lebih lambat.

"Hai, Tessa, kan?" kudengar suara cowok bertanya. Aku menoleh dan melihat cowok bertampang perlente sedang berjalan ke arahku.

"*Yeah*, Logan, kan?" tanyaku, dan dia mengangguk.

"Kau datang lagi akhir pekan ini?" tanyanya. Dia pasti anggota persaudaraan; tentu saja, dia perlente dan tampan.

"Oh, tidak, akhir pekan ini tidak." Aku tertawa dan dia ikut tertawa.

"Sial, kau asyik. Yah, kalau berubah pikiran, kau tahu di mana tempatnya. Aku harus pergi, sampai nanti." Setelah berpura-pura memiringkan topi, dia menjauh.

Di kelas, Landon sudah duduk dan mengucapkan terima kasih berulang kali karena aku membawakan kopi untuknya. "Kau kelihatan berbeda hari ini," katanya saat aku duduk.

"Aku pakai *makeup*," candaku, dan dia tersenyum. Dia tidak menanyakan tentang malamku bersama Hardin dan aku lega. Aku tidak tahu harus bilang apa padanya.

Saat hari mulai menyenangkan, dan aku berhenti memikirkan Hardin, tiba waktunya untuk kelas Sastra Inggris.

Hardin duduk di kursinya di depan. Baru kali ini dia mengenakan *T-shirt* putih dan bahannya cukup tipis sehingga tato-tato di baliknya kelihatan. Aku terpukau melihat betapa menariknya tato dan tindiknya padahal aku belum pernah memedulikan hal-hal seperti itu. Cepat-cepat aku berpaling,

duduk di bangku biasa di sampingnya, dan mengeluarkan catatan. Aku tidak mau melepaskan posisi kursi yang bagus ini karena seorang cowok brengsek. Namun, kuharap Landon segera datang sehingga aku tidak merasa berdua saja dengan Hardin.

"Tess?" bisik Hardin sementara kelas mulai terisi.

Tidak. Jangan jawab dia. Abaikan, batinku.

"Tess?" katanya lagi, kali ini lebih nyaring.

"Jangan bicara denganku, Hardin," sahutku dengan rahang terkatup. Aku tidak mau menoleh ke arahnya. Aku tidak akan jatuh ke dalam perangkapnya.

"Oh, ayolah," katanya, dan aku tahu dia pikir semua ini lucu.

Nada suaraku ketus tapi aku tak peduli: "Aku serius, jangan ganggu aku."

"Ya sudah, terserah," katanya dengan sama ketusnya, dan aku mendesah.

Landon masuk dan aku lega. Melihat ketegangan di antara Hardin dan aku, dia bertanya dengan nada ramah, "Kau baik-baik saja?"

"Ya, aku tidak apa-apa," dustaku, dan kelas dimulai.

Hardin dan aku terus saling mengabaikan sepanjang minggu, dan setiap hari yang berlalu tanpa aku berbicara dengannya memudahkan aku untuk tidak terlalu memikirkannya. Steph pergi bersama Tristan sepanjang minggu, jadi aku sering sendirian di kamar, itu baik sekaligus buruk. Baik, karena aku bisa menyelesaikan banyak tugas, tapi buruk karena aku jadi sendirian dan memikirkan Hardin. Aku memakai riasan sedikit demi sedikit sepanjang minggu, tapi masih mengenakan pakaian yang gombrong dan konservatif.Pada Jumat pagi, aku merasa sudah benar-benar pulih dari kekacauan dengan Hardin ini. Maksudnya, sebelum semua orang terus membicarakan tentang pesta di markas persaudaraan itu. Serius, ada pesta di sana setiap Jumat—dan biasanya setiap Sabtu juga—jadi, kenapa mereka merasa perlu bersemangat tentang itu setiap akhir pekan, membuatku tak habis pikir.

Setelah ditanya oleh paling sedikit sepuluh orang apakah aku akan datang ke pesta, aku memutuskan untuk melakukan satu-satunya tindakan yang kutahu akan menghalangiku pergi ke sana. Aku menelepon Noah.

"Hai, Tessa!" sapanya ceria di ponsel. Sudah beberapa hari berlalu sejak terakhir kali kami bicara, dan aku rindu suaranya.

"Hei, menurutmu apa kau bisa datang ke sini?" tanyaku.

"Tentu, ya. Mungkin aku bisa datang minggu depan?"

Aku mengerang. "Bukan, maksudku hari ini. Sekarang, bisakah kau berangkat sekarang juga?" Aku tahu dia suka merencanakan segala sesuatu seperti aku, tapi aku butuh dia datang sekarang.

"Tessa, pulang sekolah aku harus latihan. Aku masih di sekolah sekarang, masih makan siang," dia menjelaskan.

"*Please*, Noah, aku benar-benar kangen. Tidak bisakah kau berangkat sekarang dan berakhir pekan di sini? *Please?*" Aku tahu aku memohon-mohon, tapi tak peduli.

"Eh... ya, tentu, Tessa. Aku akan datang sekarang. Apakah semua baik-baik saja?"

Kebahagiaan membanjiriku—aku benar-benar terkejut Noah yang anak baik-baik menyetujui ini, tapi aku senang. "Ya, aku cuma kangen. Sudah hampir dua minggu kita tidak bertemu," aku mengingatkan.

Dia tertawa. "Aku juga kangen. Aku akan minta izin dan berangkat beberapa menit lagi, jadi kita akan bertemu sekitar tiga jam lagi. Aku mencintaimu, Tessa."

"Aku juga mencintaimu," sahutku, dan memutuskan sambungan. *Well*, beres sudah. Peluangku berakhir di pesta itu sekarang sudah hilang.

Kelegaan yang baru mengisiku saat aku berjalan ke kelas Sastra, dan memasuki bangunan bata tua tempat kelas berada. Perasaan lega itu lenyap ketika aku masuk ke ruang kelas dan melihat Hardin menjulang di dekat meja Landon.

Apa-apaan ini?

Aku bergegas menghampiri tepat ketika Hardin menggebrak meja dan menggeram, "Jangan pernah mengumbar ocehan seperti itu lagi, tolol!"

Landon bergerak untuk berdiri, tapi dia pasti sinting kalau mencoba berkelahi dengan Hardin. Landon memang berotot, tapi dia juga baik jadi aku tidak bisa membayangkan dia memukul orang.

Aku menyambar lengan Hardin dan menariknya ke belakang menjauhi Landon. Tangan satunya terangkat dan aku berjengit, tapi setelah menyadari itu aku, dia menurunkan tangan dan memaki pelan.

"Jangan ganggu dia, Hardin!" teriakku, dan menoleh kepada Landon. Dia tampak sama marahnya dengan Hardin tapi dia kembali duduk.

"Tidak usah ikut campur urusan orang, Theresa," kata Hardin sinis dan

beranjak ke kursinya. Dia benar-benar harus pindah di suatu tempat di belakang.

Duduk di antara mereka, aku mencondongkan tubuh dan berbisik kepada Landon, "Kau tidak apa-apa? Kenapa tadi?"

Dia menoleh ke arah Hardin dan mendesah. "Dia cuma bertingkah tolol. Itu intinya," sahutnya lantang dan menyunggingkan cengiran jahil.

Aku tertawa pelan dan menegakkan tubuh. Bisa kudengar napas memburu Hardin di sampingku dan aku jadi punya ide. Ide kekanak-kanakan, tapi kulakukan juga.

"Aku punya kabar bagus!" kataku kepada Landon dengan suara yang kubuat-buat ceria.

"Sungguh? Apa?"

"Noah datang hari ini, dan dia akan berakhir pekan di sini!" jawabku dan tersenyum sambil bertepuk tangan. Aku tahu aku berlebihan, tapi aku merasakan tatapan Hardin tertuju kepadaku dan aku tahu dia mendengarkan.

"Sungguh? Kabar yang *benar-benar* bagus!" timpal Landon tulus.

Kelas dimulai dan berakhir, dan Hardin tidak mengatakan apa-apa kepadaku. Mulai sekarang, beginilah keadaannya dan aku tidak keberatan. Aku mengucapkan selamat berakhir pekan kepada Landon dan berjalan pulang ke kamar untuk memperbaiki riasan dan makan sebelum Noah datang. Aku tertawa sendiri saat berdandan. *Sejak kapan aku menjadi gadis yang harus "memperbaiki riasan" sebelum pacarnya datang?* Kurasa itu sejak hari di sungaibersama Hardin, pengalaman yang mengubahku, walaupun cara dia menyakiti hatiku setelahnya semakin mengubahku. Riasan hanya perubahan kecil, tapi aku tahu perubahan itu ada.

Aku makan dan merapikan kamar sedikit, melipat baju-baju Steph dan menyimpannya; kuharap dia tidak keberatan. Akhirnya Noah mengirimkan SMS bahwa dia sudah tiba, dan aku melompat turun dari tempat tidur dan bergegas keluar menyambutnya. Dia tampak lebih menarik dengan celana biru tua, kardigan krem, dan kemeja putih di baliknya. Dia memang sering memakai kardigan, tapi aku suka. Senyumnya yang ramah menghangatkan hatiku dan dia merangkulku juga mengatakan betapa menyenangkan bertemu denganku.

Saat kami berjalan ke kamarku, dia menatapku sejenak dan bertanya, "Kau pakai *makeup,* ya?"

"Ya, sedikit. Cuma bereksperimen," aku menjelaskan.

Dia tersenyum. "Kau kelihatan cantik," katanya, lalu mengecup keningku.

Di kamarku, akhirnya kami mencari-cari film komedi romantis di Netflix. Steph mengirim SMS dan berkata dia bersama Tristan dan tidak akan pulang malam ini, jadi aku memadamkan lampu dan kami duduk bersandar ke kepala tempat tidur, lengan Noah memeluk pundakku dan kepalaku di dadanya.

Inilah aku, batinku, *bukan gadis liar yang berenang memakai T-shirt anak* punk.

Kami menyetel film yang belum pernah kudengar, dan baru lima menit menonton pintu sudah membuka. Aku langsung menyangka Steph mungkin melupakan sesuatu yang dia butuhkan.

Tapi, tentu saja itu Hardin. Matanya langsung tertuju ke tempat Noah dan aku berpelukan di tempat tidur, diterangi cahaya TV. Aku merona; dia datang untuk memberitahu Noah, aku tahu itu. Kepanikan menguasaiku, dan aku beringsut menjauhi pacarku, sehingga aku kelihatan seolah melompat karena kaget.

"Sedang apa kau di sini?" bentakku. "Kau tidak boleh masuk ke sini seenaknya!"

Hardin tersenyum. "Aku mau ketemu Steph," jawabnya lalu duduk. "Hai, Noah, kita ketemu lagi." Dia nyengir dan Noah tampak kikuk. Dia mungkin bertanya-tanya kenapa Hardin punya kunci kamar dan tidak repot-repot mengetuk pintu.

"Dia bersama Tristan, mungkin sudah di rumahmu," kataku pelan, dalam hati memohon agar Hardin pergi. Kalau dia memberitahu Noah sekarang, aku tidak tahu bagaimana aku bisa pulih.

"Oh?" katanya. Dari cengirannya aku tahu dia datang hanya untuk mengganggguku. Dia mungkin akan tetap tinggal sampai aku sendiri mengaku kepada Noah. "Apakah kalian akan datang ke pesta?"

"Tidak... kami sedang coba menonton film," sahutku, dan Noah mengulurkan tangan lalu meraih tanganku. Bahkan dalam kegelapan, mata Hardin tertuju ke tempat tangan Noah menyentuh tanganku.

"Sayang sekali. Sebaiknya aku pergi..." Dia berbalik ke arah pintu, dan aku merasa lega. Tapi dia lalu berbalik. "Oh dan, Noah," dia mulai bicara,

membuat jantungku serasa mau copot. "Bagus sekali kardigan yang kau-pakai."

Aku mengembuskan napas yang tanpa sadar kutahan.

"Trims. Ini dari GAP," sahut Noah. Dia sama sekali tidak tahu Hardin sedang mengolok-oloknya.

"Oh, begitu. Selamat bersenang-senang, kalian berdua," kata Hardin, lalu keluar dari kamar.

Dua Puluh Delapan

"DIA lumayan," kata Noah setelah pintu ditutup.

Aku tertawa dengan gugup. "Apa?" Ketika dia menatapku dengan alis terangkat, aku melanjutkan: "Bukan apa-apa, aku hanya heran saja kaubilang begitu." Aku kembali bersandar ke dadanya. Sengatan listrik yang memenuhi ruangan beberapa saat lalu telah memudar.

"Aku tidak bilang ingin bergaul dengan orang itu, tapi dia cukup ramah."

"Hardin sama sekali tidak ramah," sahutku, dan Noah terkekeh lalu merangkulku. Kalau saja dia tahu apa yang terjadi di antara Hardin dan aku, cara kami berciuman, cara aku mengerang menyebut namanya sementara dia—*ya Tuhan, Tessa, berhentilah*. Aku mendongak dan mengecup rahang Noah, membuatnya tersenyum. Aku ingin Noah membuatku merasa seperti yang kurasakan saat bersama Hardin. Aku duduk dan memandangnya. Kuraih wajahnya dan kurapatkan bibirku ke bibirnya. Mulutnya membuka dan dia membalas ciumanku. Bibirnya lembut... seperti ciumannya. Tidak cukup. Aku butuh api, aku butuh hasrat. Kurangkulkan lengan ke lehernya dan naik ke pangkuannya.

"*Whoa*, Tessa, mau apa kau?" tanyanya dan mencoba mendorongku dengan pelan.

"Apa? Tidak mau apa-apa, aku cuma... cuma berciuman, kurasa," kataku

dan menunduk. Biasanya aku tidak malu di depan Noah, tapi ini bukan jenis pembicaraan yang biasa kami bahas.

"Oke?" katanya, dan aku menciumnya lagi. Aku merasakan kehangatan dari dirinya, tapi bukan api. Aku mulai menggesekkan pinggul, berharap entah bagaimana menyalakannya. Tangannya turun ke pinggangku tapi dia mendorongnya, menghentikan gerakanku. Aku tahu kami sepakat untuk menunggu sampai menikah, tapi kami toh hanya berciuman. Aku menarik tangannya dan menyingkirkannya lalu melanjutkan menggesekkan tubuh ke tubuhnya. Tidak peduli berapa kali aku mencoba menciumnya lebih keras lagi, bibirnya tetap lembut dan malu-malu. Aku bisa merasakan gairahnya bangkit, tapi dia tidak menanggapinya.

Aku tahu aku melakukan ini karena alasan yang salah, tapi aku tak peduli saat ini—aku hanya ingin tahu Noah bisa melakukan apa yang Hardin lakukan padaku. *Sebenarnya bukan Hardin yang kuinginkan, melainkan perasaan yang ditimbulkannya... bukan begitu?*

Aku berhenti mencium Noah dan turun dari pangkuannya.

"Asyik sekali, Tessa." Dia tersenyum dan aku balas tersenyum. Tadi "asyik." Dia begitu berhati-hati, terlalu berhati-hati, tapi aku mencintainya. Aku menekan tombol putar di film dan dalam beberapa menit aku merasa mengantuk.

"Aku harus pergi," kata Hardin. Mata hijaunya menatapku.

"Pergi ke mana?" Aku tidak ingin dia pergi.

"Aku akan menginap di hotel terdekat; besok pagi aku datang lagi," katanya, dan setelah aku menatapnya sesaat, wajahnya berubah menjadi wajah Noah.

Aku tersentak dan mengusap mata. Noah, itu Noah. Tidak pernah Hardin.

"Kau sangat mengantuk, dan aku tidak bisa menginap di sini," katanya lembut dan membelai pipiku.

Aku ingin dia tinggal, tapi sekarang aku takut terhadap apa yang akan kulihat atau kukatakan dalam keadaan mengantuk. Noah jelas-jelas menganggap dia tidak pantas menginap di kamarku. Hardin dan Noah adalah dua kutub yang berlawanan. Dalam segala hal.

"Oke, terima kasih karena sudah datang," gumamku dan dia menciumku dengan ringan di pipi sebelum bergeser dari bawah tubuhku.

"Aku mencintaimu," katanya. Aku mengangguk, membenamkan kepala kembali ke bantal, dan tenggelam ke mimpi yang tidak kuingat.

Keesokan harinya, aku bangun karena Noah menelepon. Dia memberitahu sedang dalam perjalanan, jadi aku berguling turun dari tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi, bertanya-tanya apa yang harus aku dan Noah lakukan hari ini. Tidak banyak yang bisa dilakukan di sekitar sini kecuali kami pergi ke kota; mungkin aku akan mengirimkan SMS kepada Landon dan bertanya apa yang bisa dilakukan di sini selain berpesta di markas persaudaraan. Kelihatannya cuma dia satu-satunya teman yang tahu.

Setelah memutuskan mengenakan rok lipit kelabu dan kaus biru polos, aku tidak menggubris suara Hardin di benakku yang mengatakan baju itu jelek, dan memakainya di bilik.

Noah sudah berada di lorong menunggu di samping pintu kamarku saat aku kembali sambil mengeringkan rambut dengan handuk. "Kau kelihatan cantik," katanya sambil tersenyum, dan memeluk pundakku sambil aku membuka pintu.

"Aku tinggal mengeringkan rambut dan memakai *makeup* sedikit," kataku sambil meraih tas *makeup* Steph, yang untungnya tidak dibawa. Aku harus punya sendiri sekarang setelah tahu aku suka berdandan.

Noah duduk dengan sabar di tempat tidurku sementara aku mengeringkan rambut dan menekuk ujung-ujungnya. Aku berhenti dan mendaratkan ciuman di pipinya sebelum membubuhkan riasan. "Kau mau ke mana hari ini?" Aku selesai memakai maskara dan membuat rambutku mengembang.

"Kau cocok di universitas, Tessa. Kau belum pernah kelihatan secantik ini," kata Noah. "Entahlah, mungkin kita bisa pergi ke taman atau apa, lalu makan?"

Aku melihat jam. Bagaimana mungkin sekarang sudah pukul satu siang? Aku mengirimkan SMS kepada Steph, memberitahu aku akan pergi seharian dan dia menjawab dengan mengatakan bahwa dia akan pergi sampai besok. Pada dasarnya dia tinggal di markas persaudaraan Hardin setiap akhir pekan.

Noah membuka pintu penumpang Toyota-nya. Orangtuanya memastikan dia punya mobil yang paling aman, model yang paling baru. Bagian dalamnya tak tercela, tidak ada tumpukan buku, tidak ada pakaian kotor. Kami berkeliling mencari taman, hanya sebentar. Taman itu kecil dan sepi dengan rumput separuh hijau separuh kuning dan beberapa pohon.

Saat kami menepi di suatu tempat, Noah bertanya, "Kapan kau akan mulai mencari mobil?"

"Sebenarnya aku berencana minggu ini. Aku akan melamar kerja minggu ini juga." Aku tidak menyinggung magang di Vance Publishing yang Hardin lambai-lambaikan di hadapanku. Aku tidak tahu apakah masih bisa mendapatkannya, atau bagaimana cara menceritakannya kepada Noah jika aku mendapatkannya.

"Bagus sekali. Beritahu aku kalau butuh bantuan untuk dua-duanya," katanya.

Kami berjalan mengelilingi taman kemudian duduk menghadap meja piknik. Noah yang lebih banyak bicara dan aku mengangguk-angguk. Ternyata aku melamun selama kami mengobrol tapi sepertinya Noah tidak memperhatikan. Akhirnya kami berjalan lagi dan tiba di sungai kecil. Aku mendengus melihat ironi itu dan Noah menatapku bingung.

"Kau mau berenang?" tanyaku, tanpa tahu mengapa aku memaksakan momen ini.

"Di sana? Tidak," katanya, sambil tertawa. Sambil merasa agak kecewa, dalam hati aku menoyor diri sendiri. Aku harus berhenti membandingkan Noah dengan Hardin.

"Aku cuma bercanda," dustaku, dan menariknya menyusuri jalan setapak.

Sudah pukul tujuh ketika kami meninggalkan taman, jadi kami memutuskan untuk memesan piza saat kembali ke kamar dan menonton film klasik: Meg Ryan jatuh cinta kepada Tom Hanks melalui acara radio. Aku sudah kelaparan saat piza datang jadi menghabiskan hampir setengahnya. Dalih-ku adalah seharian aku belum makan.

Di tengah film ponselku berdering dan Noah mengulurkan tangan untuk mengambilkannya. "Siapa Landon?" tanyanya. Tidak ada kecurigaan dalam suaranya, hanya rasa ingin tahu. Dia belum pernah merasa cemburu kepadaku; tidak pernah perlu.

Sampai sekarang, nuraniku mengingatkan.

"Teman kampus," jawabku, lalu menerima panggilan. Kenapa Landon meneleponku selarut ini? Dia tidak pernah meneleponku untuk apa pun selain untuk membandingkan catatan.

"Tessa?" kata Landon nyaring.

"Ya, apa kau baik-baik saja?"

"Eh, yah, tidak, sebenarnya. Aku tahu Noah di situ tapi..." Dia bimbang.

"Ada apa, Landon?" Jantungku berdebar-debar. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya, bukan aku. Tapi Hardin."

Kepanikan menguasaiku. "H-Hardin?" aku tergagap.

"Ya, kalau aku memberimu alamat bisakah kau datang ke sini?" Aku mendengar sesuatu pecah di latar belakang. Aku melompat turun dari tempat tidur dan memakai sepatu sebelum bisa berpikir. Noah ikut berdiri, hampir seolah-olah bersimpati.

"Landon, apakah Hardin mencoba menyakitimu?" Otakku tidak bisa memikirkan apa lagi yang sedang terjadi.

"Tidak, tidak," katanya.

"SMS alamatnya," kataku dan mendengar barang pecah lagi.

Aku menoleh kepada Noah. "Noah, aku butuh mobilmu."

Kepalanya miring. "Ada apa?"

"Aku tidak tahu... Hardin. Berikan kuncimu," desakku.

Noah merogoh saku dan mengeluarkan kunci, tapi berkata dengan mendesak, "Aku ikut."

Tapi kusambar kunci dari tangannya lalu menggeleng. "Jangan, kau... Aku harus ke sana sendirian."

Kata-kataku membuatnya terluka. Dia *kelihatan* terluka. Dan aku tahu meninggalkan dia di sini itu salah, tapi saat ini satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah menemui Hardin.

Dua Puluh Sembilan

DALAM SMS Landon tertera 2875 Cornell Rd, yang kusalin dan rekatkan ke program peta, yang mengatakan waktu tempuhnya lima belas menit. Apa yang terjadi di sana sehingga Landon membutuhkan aku?

Aku masih bingung saat tiba di alamat itu sama seperti ketika meninggalkan kamarku. Noah menelepon dua kali, keduanya kuabaikan; aku butuh navigasinya tetap aktif di layar dan, sejujurnya, air muka yang bingung ketika aku meninggalkannya tadi menghantuiku.

Rumah-rumah di jalan itu besar-besar dan kelihatan seperti *mansion*. Rumah yang kutuju setidaknya tiga kali lebih besar daripada rumah ibuku. Rumah itu bergaya lama dengan halaman melandai sehingga kelihatan bertengger di bukit. Bahkan diterangi cahaya lampu jalan, rumah itu cantik. Aku menduga ini pasti rumah ayah Hardin, karena mustahil rumah seperti ini milik mahasiswa dan itu satu-satunya alasan Landon berada di situ juga. Aku menarik napas dalam, keluar, dan menaiki anak tangga dari trotoar. Aku mengetuk pintu mahoni berwarna gelap itu keras-keras, dan pintunya membuka dalam beberapa detik.

"Tessa, terima kasih sudah datang. Maafkan aku, aku tahu kau sedang ada tamu. Apakah Noah ikut?" tanya Landon dan melongok ke luar ke mobil sambil mempersilakan aku masuk.

"Tidak, dia di asrama. Ada apa? Di mana Hardin?"

"Di halaman belakang. Dia tidak terkendali." Dia mendesah.

"Dan aku di sini karena...?" tanyaku sebiasa mungkin. *Apa hubungannya Hardin yang tidak terkendali denganku?*

"Aku tidak tahu, aku tahu kau membencinya, tapi kau bisa bicara dengannya. Dia benar-benar mabuk, mengamuk. Dia muncul di sini dan membuka botol *scotch* ayahnya. Dia meminum lebih dari setengah botol! Setelah itu dia mulai memecahkan barang-barang: semua piring ibuku, lemari kaca, pada dasarnya semua yang bisa dia pegang."

"Apa? Kenapa?" Hardin mengaku tidak minum miras—apakah itu juga bohong?

"Ayahnya baru saja memberitahu dia rencana pernikahannya dengan ibuku..."

"Lalu?" Aku masih bingung. "Jadi, Hardin tidak ingin mereka menikah?" tanyaku sementara Landon membawaku melintasi dapur yang luas. Aku terkesiap melihat kekacauan yang Hardin buat. Piring pecah berserakan di lantai, dan lemari kayu besar terjungkal, panel kacanya hancur.

"Tidak, tapi ceritanya panjang. Setelah ayahnya menelepon dan memberitahunya, mereka pergi ke luar kota untuk merayakan selama akhir pekan. Kupikir itulah sebabnya Hardin datang ke sini, ingin mengonfrontasi ayahnya. Dia tidak pernah datang ke sini," Landon menjelaskan dan membuka pintu belakang.

Aku melihat sesosok bayangan duduk di meja kecil di beranda. Hardin.

"Aku tidak tahu menurutmu aku bisa apa, tapi aku akan mencobanya."

Landon mengangguk. Dia membungkuk dan meletakkan tangan di pundakku. "Dia memanggil-manggil namamu," katanya pelan, dan jantungku berhenti berdetak.

Aku berjalan ke arah Hardin dan dia mendongak menatapku. Matanya merah, rambutnya tersembunyi di balik topi rajut kelabu. Matanya membelalak, kemudian menjadi suram, dan aku ingin mundur. Dia tampak nyaris mengerikan di tengah keremangan beranda.

"Bagaimana kau bisa ke sini—" kata Hardin lantang dan berdiri.

"Landon... dia..." jawabku, setelah itu menyesal.

"Kau memanggilnya?" dia berteriak ke arah Landon, yang kembali ke dalam.

"Jangan ganggu dia, Hardin—dia mengkhawatirkanmu," tukasku.

Dia kembali duduk, mengisyaratkan agar aku duduk juga. Aku duduk

di seberangnya dan melihat dia mengambil botol berisi cairan gelap yang hampir kosong dan merapatkannya ke bibir. Aku melihat jakunnya bergerak saat dia minum. Setelah selesai, dia menghantamkan botol ke meja kaca beranda dan aku terlonjak, menyangka botol atau mejanya atau dua-duanya pecah.

"Wah, kalian berdua manis sekali. Kalian mudah ditebak. Hardin yang malang sedang marah, jadi kalian bersekongkol melawanku dan mencoba membuatku merasa tidak enak karena telah memecahkan porselen terkutuk," katanya dengan nada diulur-ulur sambil nyengir sinis.

"Kukira kau tidak minum-minum?" tanyaku, bersedekap.

"Memang tidak. Sampai sekarang, kurasa. Jangan coba-coba menasihati aku; kau tidak lebih baik daripada aku." Dia menudingku, kemudian menyambar botol untuk meneguk lagi.

Mengerikan, tapi aku tidak bisa membantah bahwa berada di dekatnya, bahkan dalam keadaan mabuk, membuatku merasa hidup. Aku merindukan perasaan yang ditimbulkan oleh Hardin.

"Aku tidak pernah mengatakan aku lebih baik. Aku hanya ingin tahu apa yang membuatmu minum sekarang?"

"Apa urusanmu? Di mana *pacarmu*?" Matanya menatapku tajam dan emosi di baliknya sangat kuat sampai-sampai aku terpaksa berpaling. Jika saja aku tahu emosi apa itu; kebencian, kurasa.

"Dia di kamarku. Aku hanya ingin membantumu, Hardin." Aku agak condong ke atas meja untuk meraih tangannya, tapi dia menjauh dari sentuhanku.

"Membantuku?" Dia terbahak-bahak. Aku ingin bertanya kenapa dia memanggil namaku kalau dia terus bersikap buruk seperti itu, tapi aku tidak ingin menjerumuskan Landon lagi. "Jika kau ingin membantuku, pergilah."

"Kenapa kau tidak menceritakan saja, ada apa?" Aku menunduk memandang tangan dan mengorek-ngorek kuku.

Dia mendesah dan melepaskan topi rajut lalu menyusupkan tangan ke rambut sebelum mengenakannya lagi. "Ayahku *baru saja* memutuskan memberitahuku bahwa dia akan menikah dengan Karen—dan pernikahannya bulan depan. Seharusnya dia memberitahuku sejak dulu, dan tidak melalui telepon. Aku yakin Landon kecil yang sempurna sudah lama tahu."

Oh. Aku tidak menyangka dia menceritakan ini kepadaku, jadi aku tidak

yakin harus bilang apa. "Aku yakin dia punya alasan sendiri untuk tidak mengatakannya kepadamu."

"Kau tidak mengenalnya; dia tidak peduli kepadaku. Kau tahu berapa kali aku bicara dengannya tahun lalu? Mungkin sepuluh kali! Dia hanya peduli rumah besarnya, calon istrinya, dan anak barunya yang sempurna." Hardin bicara dengan nada diulur-ulur, lalu minum lagi. Aku diam saja sementara dia melanjutkan. "Kau harus melihat tong sampah tempat tinggal ibuku di Inggris. Dia bilang dia suka di sana, tapi aku tahu dia tidak suka. Rumah itu lebih kecil daripada kamar tidur ayahku di sini! Ibuku praktis memaksaku datang ke sini untuk kuliah, agar lebih dekat dengan ayahku—dan kita sudah lihat bagaimana hasilnya!"

Dengan sedikit informasi yang dia berikan ini aku merasa bisa memahaminya dengan jauh lebih baik. Hardin sakit hati; itulah sebabnya dia seperti ini.

"Berapa umurmu ketika dia pergi?" tanyaku.

Dia menatapku cemas tapi menjawab. "Sepuluh. Tapi bahkan sebelum pergi, dia tidak pernah ada. Dia di bar yang berbeda setiap malam. Sekarang dia Tuan Sempurna dan punya semua omong kosong ini," kata Hardin dan melambaikan tangan ke arah rumah.

Ayah Hardin pergi saat dia berumur sepuluh tahun, sama seperti ayahku, dan mereka pemabuk. Kami punya lebih banyak kesamaan daripada yang kusangka. Hardin yang terluka dan mabuk ini kelihatan jauh lebih muda, jauh lebih rapuh daripada orang kuat yang kukenal selama ini.

"Aku ikut prihatin dia meninggalkan kalian, tapi—"

"Tidak, aku tidak butuh rasa ibamu," dia memotong.

"Ini bukan iba. Aku hanya mencoba—"

"Mencoba apa?"

"Membantumu. Berada di sini untukmu," jawabku pelan.

Dan dia tersenyum. Senyuman itu menawan dan menghantui, dan membuatku berharap bahwa aku bisa membantunya melewati ini, tapi aku tahu apa yang sebenarnya akan terjadi.

"Kau menyedihkan. Tidakkah kaulihat aku tidak menginginkanmu ada di sini? Aku tidak ingin kau ada di sini untukku. Hanya karena aku bermesraan denganmu tidak berarti aku ingin berhubungan denganmu. Tapi kau malah ke sini, meninggalkan pacarmu yang *baik*—yang bisa tahan berada di dekatmu—untuk datang kemari dan mencoba 'membantu'-ku.

Itu, Theresa, adalah definisi dari *menyedihkan*," katanya, menekankannya dengan menggerakkan jari.

Suaranya penuh kebencian, seperti sudah kuduga, tapi aku mengabaikan tusukan nyeri di dada dan menatapnya. "Kau tidak serius." Aku teringat seminggu yang lalu ketika dia tertawa dan melemparkan aku ke air. Aku tidak bisa memutuskan apakah dia aktor yang lihai, atau pembohong besar.

"Aku serius; pulanglah," katanya, dan mengangkat botol untuk minum lagi. Aku menyambar botol itu dari seberang meja dan melemparnya ke halaman.

"Apa-apaan kau?" teriaknya, tapi aku tidak menggubrisnya dan berjalan ke arah pintu belakang.

Kudengar dia berdiri kemudian melangkah ke depanku. "Mau ke mana kau?" Wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku.

"Aku akan membantu Landon membersihkan kekacauan yang kaubuat dan setelah itu baru pulang." Suaraku keluar lebih tenang daripada yang kurasakan.

"Kenapa kau mau membantu *dia*?" Rasa jijik dalam suaranya terdengar jelas.

"Karena dia, tidak seperti kau, pantas mendapatkan bantuan," jawabku, dan air mukanya berubah. Seharusnya aku mengatakan lebih banyak lagi kepadanya. Seharusnya aku menjerit kepadanya atas kata-kata menyakitkan yang dia ucapkan kepadaku, tapi aku tahu itulah yang dia inginkan. Inilah yang dilakukannya: menyakiti perasaan semua orang di dekatnya agar bisa terbebas dari kekacauan yang timbul dari ulahnya itu.

Tanpa bicara, Hardin menyingkir dari hadapanku.

Di dalam, kulihat Landon sedang berjongkok, menegakkan lemari.

"Di mana sapunya?" tanyaku setelah dia selesai. Landon menatapku sambil tersenyum berterima kasih.

"Di sana," katanya, menunjuk sapu. "Terima kasih untuk semuanya."

Aku mengangguk dan mulai menyapu piring-piring pecah. Banyak sekali. Aku ikut sedih membayangkan ibu Landon pulang dan mendapati semua peralatan makannya tidak ada. Kuharap benda-benda itu tidak punya nilai sentimental untuknya.

"Aduh!" Aku terkesiap saat seserpih kaca menancap di jariku. Darah menetes ke lantai kayu, dan aku melompat untuk mencapai bak cuci piring.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Landon, cemas.

"Ya, cuma luka kecil, aku tidak tahu kenapa begitu banyak darah." Rasanya tidak terlalu sakit. Aku memejamkan mata saat air dingin mengaliri jariku, dan beberapa menit kemudian kudengar pintu belakang membuka. Aku membuka mata dan berbalik lalu melihat Hardin berdiri di ambang pintu.

"Tessa, bisa aku bicara denganmu?" tanyanya.

Aku tahu seharusnya aku berkata tidak, tapi ada sesuatu dalam warna merah di matanya yang membuatku mengangguk. Dia menatap tanganku kemudian ke darah di lantai.

Dengan cepat dia menghampiriku. "Kau tidak apa-apa? Kenapa?"

"Bukan apa-apa, cuma kaca kecil," sahutku.

Dia meraih tanganku dan menariknya dari air. Ketika dia menyentuh lenganku, aku merasa bagaikan disengat listrik. Sambil menatap jariku, dia mengerutkan kening, lalu melepaskannya, berjalan ke arah Landon. *Dia baru saja menyebutku menyedihkan, sekarang dia bersikap prihatin terhadap keadaanku?* Dia akan membuatku gila, gila secara harfiah, seperti dikurung dalam kamar kedap suara.

"Di mana kotak P3K-nya?" dia menuntut kepada Landon, dan Landon menjawab di kamar mandi. Semenit kemudian, Hardin, sudah kembali dan dia menarik tanganku lagi. Pertama, dia memencet *gel* antibakteri ke lukaku, kemudian dengan lembut dia membungkuskan plester luka ke jariku. Aku diam saja, bingung menghadapi tindakan Hardin, sama seperti Landon.

"Bisakah aku bicara denganmu?" tanyanya lagi. Aku tahu seharusnya aku tidak mau, tapi sejak kapan aku melakukan apa yang seharusnya kulakukan jika menyangkut Hardin?

Aku mengangguk, dan dia mengenggam pergelangan tanganku, lalu membimbingku ke luar.

Tiga Puluh

DI meja beranda, Hardin melepaskan pergelangan tanganku dan menarikkan kursi untukku. Kulitku membara akibat sentuhannya, aku menggosoknya dengan jemari sementara Hardin mengambil kursi lagi dan menyeretnya agar bisa duduk tepat di hadapanku. Setelah duduk, dia begitu dekat sehingga lututnya hampir menyentuh lututku.

"Apa yang ingin kaubicarakan, Hardin?" tanyaku, dengan nada sekasar mungkin.

Dia menghela napas dalam-dalam dan melepaskan topi rajutnya lalu meletakkannya di meja. Aku memandangi jemarinya yang panjang menyusup ke rambut tebalnya dan dia menatap mataku.

"Maafkan aku," katanya bersungguh-sungguh sehingga aku memalingkan wajah dan memandang pohon besar di halaman belakang. Dia mencondongkan tubuh lebih dekat. "Apakah kau mendengarku?" tanyanya.

"Ya, aku dengar," tukasku, dan kembali menatapnya. Dia lebih gila daripada yang kusangka dan aku bertanya-tanya apakah dia pikir dia bisa bilang maaf lalu aku akan melupakan hal-hal menyakitkan yang dia lakukan kepadaku setiap hari.

"Sulit sekali menghadapimu," katanya, dan kembali bersandar di kursi. Botol yang kulemparkan ke halaman sekarang sudah ada di tangannya, dan dia minum lagi dari sana. Bagaimana mungkin dia belum pingsan?

"*Aku* sulit? Kau pasti bercanda! Kaupikir aku harus bagaimana, Hardin? Kau kasar padaku—sangat kasar," tukas seraya menggigit bibir bawah. Aku tidak akan menangis di depannya lagi. "Noah tidak pernah membuatku menangis; selama bertahun-tahun, beberapa kali kami bertengkar tapi aku belum pernah cukup gusar sehingga menangis.

Suaranya rendah dan nyaris seolah bagian dari udara malam, "Aku tidak bermaksud begitu."

"*Ya kau memang bermaksud begitu,* dan kau tahu itu. Kau sengaja melakukannya. Seumur hidup, aku belum pernah diperlakukan seburuk ini oleh siapa pun." Aku menggigit bibir lebih keras. Sesuatu mengganjal tenggorokanku. Kalau aku menangis, dia menang. Itulah yang dia inginkan.

"Kalau begitu, kenapa kau terus mendekat? Kenapa tidak menyerah saja?"

"Kalau aku... entahlah. Tapi kau boleh yakin setelah malam ini aku tidak akan mendekat lagi. Aku akan mengambil kelas Sastra semester depan saja." Aku tidak berencana melakukan itu sampai saat ini, tapi itulah yang seharusnya kulakukan.

"Jangan, tolong jangan lakukan itu."

"Apa pedulimu? Kau tidak ingin terpaksa berada di dekat orang menyedihkan seperti aku, bukan?" Darahku mendidih. Kalau aku tahu apa yang bisa dikatakan kepadanya untuk menyakitinya seperti dia selalu menyakitiku, aku akan mengatakannya.

"Aku tidak bersungguh-sungguh... akulah yang menyedihkan."

Aku menatapnya lurus-lurus. "*Well*, aku tidak menyanggahnya."

Dia minum lagi, dan saat aku meraih botol itu, dia menariknya.

"Jadi, cuma kau yang boleh mabuk?" tanyaku, dan senyuman masam tersungging di wajahnya. Cahaya lampu beranda memantul dari anting alisnya saat dia mengulurkan botol.

"Kukira kau akan melemparnya lagi."

Seharusnya begitu, tapi aku malah meletakkan botol di bibirku. Minuman beralkohol itu hangat dan terasa seperti *licorice* hangus yang dicelupkan ke alkohol. Aku tersedak dan Hardin tertawa.

"Apakah kau *sering* minum? Kau pernah bilang tidak pernah," ujarku. Aku harus kembali merasa marah kepadanya setelah dia menjawab.

"Sebelum malam ini, sekitar enam bulan." Matanya tertuju ke lantai seakan-akan dia malu.

"*Well*, seharusnya kau tidak boleh minum sama sekali. Kau jadi jauh lebih buruk daripada biasanya."

Sambil masih menatap lantai, wajahnya serius. "Menurutmu aku bukan orang baik-baik?"

Apa? Apakah dia semabuk *itu* sampai-sampai menganggap dirinya *baik*?

"Ya."

"Tidak. Yah, mungkin begitu. Aku ingin kau..." dia mulai bicara, tapi kemudian berhenti, menegakkan diri, dan bersandar di kursi.

"Kau ingin aku *apa*?" Aku harus tahu apa yang akan dia katakan. Kuberikan kembali botol itu, tapi dia meletakkannya di meja. Aku tidak ingin minum; tadi itu cukup buruk, mengingat penilaianku terhadap Hardin.

"Bukan apa-apa," katanya, berbohong.

Kenapa aku di sini? Noah di kamar menungguku, dan aku membuang-buang waktu bersama Hardin. "Aku harus pergi." Aku berdiri dan menuju pintu belakang.

"Jangan pergi," suaranya lembut. Dan kakiku berhenti mendadak mendengar nada memohon itu. Aku berbalik dan melihat Hardin hanya beberapa jengkal dariku.

"Kenapa tidak? Apakah kau punya cercaan lagi untuk dilontarkan kepadaku?" teriakku dan berbalik. Tangannya menyambar lenganku dan menyentakkanku kembali.

"Jangan berpaling dariku!" teriakannya lebih lantang daripada teriakanku.

"Seharusnya dari dulu aku berpaling darimu!" hardikku dan mendorong dadanya. "Aku tidak tahu kenapa aku di sini! Aku datang jauh-jauh ke sini begitu Landon menelepon! Aku meninggalkan pacarku—satu-satunya orang yang, seperti kaubilang, tahan berada di dekatku—dan datang ke sini untukmu! Kau tahu? Kau benar, Hardin, aku *memang* menyedihkan. Aku menyedihkan karena datang kemari, aku menyedihkan karena mencoba—"

Tapi ucapanku dihentikan oleh bibirnya di bibirku. Aku mendorong dadanya untuk menghentikannya, tapi dia bergeming. Seluruh bagian diriku ingin membalas ciumannya, tapi aku menghentikan diri. Aku merasakan lidahnya mencoba masuk di antara bibirku dan lengannya yang kuat merangkulku, menarikku lebih dekat kepadanya walaupun aku mencoba mendorongnya. Sia-sia; dia lebih kuat daripada aku.

"Cium aku, Tessa," katanya ke bibirku.

Aku menggeleng dan dia menggeram frustrasi. "Kumohon, cium saja aku. Aku membutuhkanmu."

Kata-katanya membuatku meleleh. Cowok kurang ajar, mabuk, dan menyebalkan ini baru saja mengatakan dia membutuhkan aku, dan entah bagaimana itu bagaikan puisi di telingaku. Hardin seperti narkoba; setiap kali aku mencicipi sedikit dirinya, aku menginginkan lebih banyak lagi. Dia menggerogoti pikiranku dan menyerbu mimpi-mimpiku.

Begitu bibirku membuka, bibirnya merapat lagi ke bibirku, tapi kali ini aku tidak melawan. Aku tidak bisa. Aku tahu ini bukan jawaban bagi masalahku dan aku hanya menggali lebih dalam lagi, tapi saat ini itu tidak penting. Yang penting hanyalah kata-katanya, dan bagaimana dia mengucapkannya: *Aku membutuhkanmu*

Mungkinkah Hardin membutuhkanku seperti aku sangat membutuhkannya? Aku sanksi, tapi saat ini aku ingin berpura-pura dia membutuhkan aku. Dia mengangkatlengan untuk memegang pipiku dan menyusurkan lidah di sepanjang bibir bawahku. Aku bergidik dan dia tersenyum, anting bibirnya menggelitik sudut mulutku. Aku mendengar suara keresak dan menarik diri. Dia membiarkan aku menghentikan ciuman, tapi lengannya tetap memelukku erat, tubuhnya rapat di tubuhku. Aku menoleh ke arah pintu belakang dan berdoa semoga Landon tidak menyaksikan bagaimana kebijaksanaanku hancur berantakan. Aku tidak melihat dia, syukurlah.

"Hardin, aku benar-benar harus pergi. Kita tidak bisa terus begini; ini tidak baik bagi kita berdua," kataku dan menunduk.

"Ya, kita bisa," katanya dan mengangkat daguku, memaksaku memandang mata hijaunya.

"Tidak, tidak bisa. Kau membenciku, dan aku tidak mau menjadi sasaran kemarahanmulagi. Kau membuatku bingung. Satu detik kau mengatakan tidak tahan di dekatku atau mempermalukanku setelah pengalamanku yang paling intim." Dia membuka mulut untuk menyelaku dan aku meletakkan jari di bibir merah jambunya lalu melanjutkan, "Detik berikutnya kau mencium aku dan mengatakan kau membutuhkanku. Aku tidak suka diriku saat aku bersamamu, dan tidak suka perasaanku setelah kau mengatakan hal-hal yang buruk terhadapku."

"Siapa kau ketika kau bersamaku?" Mata hijaunya mengamati wajahku, menungguku menjawab.

"Seseorang yang tidak kuinginkan, seseorang yang mengkhianati pacarnya dan terus-menerus menangis," aku menjelaskan.

"Kau tahu menurutku siapa kau saat bersamaku?" Dia membelaikan ibu jarinya sepanjang rahangku, dan aku mencoba untuk tetap berfokus.

"Siapa?"

"Dirimu sendiri. Menurutku inilah kau yang sebenarnya dan kau terlalu sibuk memedulikan apa kata orang tentang dirimu sampai-sampai kau tidak menyadarinya."

Aku tidak tahu apa pendapatku tentang ini, tapi dia terdengar tulus, begitu yakin denganjawabannya sehingga aku meluangkan waktu sedetik untuk benar-benar memikirkan kata-katanya. "Dan aku tahu apa yang kulakukan kepadamu setelah aku mencumbumu dengan jari." Dia melihat aku merengut dan melanjutkan, "Maaf... setelah pengalaman kita. Aku tahu itu salah. Aku merasa tidak enak setelah kau turun dari mobil."

"Aku tidak percaya," tukasku, teringat aku menangis malam itu.

"Aku berani bersumpah. Aku tahu kau menganggapku orang yang buruk... tapi kau membuatku—" Dia berhenti mendadak. "Bukan apa-apa."

Kenapa dia selalu berhenti tiba-tiba?

"Selesaikan kalimatmu, Hardin, atau aku pergi sekarang juga," sahutku. Dan aku bersungguh-sungguh.

Cara matanya tampak membara saat menatapku, cara bibirnya membuka dengan perlahan, seolah-oleh setiap kata akan mengandung sesuatu, dusta atau kejujuran, membuatkumenunggu jawabannya. "Kau... kau membuatku ingin menjadi *baik,* untukmu... Aku ingin menjadi baik untukmu, Tess."

Tiga Puluh Satu

AKU mencoba mundur darinya, tapi cengkeramannya terlalu kuat. Aku pasti keliru mendengarnya. Emosi mengalahkanku, jadi aku berbalik dan memandang kegelapan halaman belakang, mencoba memahami makna di balik kata-katanya. Hardin ingin jadi lebih baik untukku? *Baik bagaimana?* Mustahil dia serius... *Mungkinkah?*

Aku kembali menatapnya, mataku berkaca-kaca. "Apa?"

Dia tampak tidak terpengaruh... Jujur? Berharap? *Apa?* "Kau mendengarku."

"Tidak. Aku yakin aku salah tangkap."

"Tidak. Kau membuatku merasakan... sesuatu yang asing. Aku tidak tahu bagaimana cara menghadapi perasaan seperti ini, Tessa, jadi aku melakukan satu-satunya yang kutahu." Dia berhenti sejenak dan mengembuskan napas pendek. "Yaitu menjadi bedebah."

Sekali lagi aku merasa tersihir.

"Ini tidak akan berhasil, Hardin, kita sangat berbeda. Pertama, kau tidak mau pacaran, ingat?"

"Kita tidak terlalu berbeda—kita menyukai hal-hal yang sama; kita menyukai buku, misalnya," katanya, ada jejak alkohol dalam napasnya.

Bahkan dengan berdiri di sana, aku tidak bisa percaya Hardin mencoba

meyakinkan aku bahwa kami cocok. "Kau tidak mau pacaran," aku mengingatkan lagi.

"Aku tahu, tapi kita bisa jadi... teman?"

Itu dia. Kami kembali ke awal. "Kukira kaubilang kita tidak bisa jadi teman? Dan aku tidak mau berteman denganmu—aku tahu apa yang kaumaksud dengan teman. Kau menginginkan kemesraan seorang pacar tanpa harus berkomitmen."

Tubuhnya terhuyung. Dia bersandar ke meja dan mengendurkan cengkeramannya. "Kenapa itu buruk? Kenapa kau butuh label itu?" Aku bersyukur ada jarak di antara kami dan udara segar bebas *scotch*.

"Karena, Hardin, walaupun belakangan ini aku tidak menahan diri, aku punya rasa hormat terhadap diri sendiri. Aku tidak akan menjadi barang mainanmu, khususnya menyangkut diperlakukan seperti sampah." Aku mengangkat tangan. "Lagi pula, aku sudah ada yang punya."

Lesung pipit sialan Hardin yang menggemaskan muncul mengiringi cengirannya. "Tapi, lihat di mana kau sekarang."

Refleks aku berkata, "Aku *mencintai* dia dan dia *mencintai* aku," dan setelah itu air muka Hardin berubah. Dia melepaskan aku dan terhuyung-huyung ke kursi.

"Jangan katakan itu kepadaku." Dia bicara dengan nada diulur-ulur, yang lebih cepat daripada sebelumnya. Aku nyaris lupa betapa mabuknya dia.

"Kau hanya bilang begitu karena sedang mabuk; besok kau akan kembali membenciku."

"Aku tidak membencimu." Dia pergi ke halaman berumput.

Kalau saja dia tidak menimbulkan dampak ini kepadaku. Kalau saja aku bisa pergi begitu saja. Sebaliknya, aku tetap di sana dan mendengarnya berkata, "Kalau kau bisa menatap mataku dan bilang kau ingin aku tidak mengganggumu dan tidak pernah bicara denganmu lagi, aku akan mendengarkan. Sumpah, mulai sekarang aku tidak akan pernah mendekatimu lagi. Ucapkan kata-kata itu."

Aku membuka mulut untuk mengatakannya. Menyuruh dia menjauhiku, mengatakan aku tidak ingin melihatnya lagi.

Dia kembali mendekat. "Katakan, Tessa, katakan kau tidak ingin melihatku lagi." Kemudian, dia menyentuhku. Dia membelai sepanjang lenganku dan aku langsung merinding. "Katakan kau tidak pernah ingin merasakan sentuhanku lagi," bisiknya, sambil meletakkan tangan di leherku. Jari

tengahnya menelusuri tulang leher dan kembali ke leherku. Aku mendengar napasku semakin cepat saat dia membawa bibirnya hingga kurang dari dua senti dariku. "Bahwa kau tidak pernah ingin aku menciummu lagi," katanya, dan aku bisa mencium *scotch* dan merasakan panas napasnya.

"Katakan, Theresa," bujuknya dan aku meleleh.

"Hardin," bisikku.

"Kau tidak bisa menolakku, Tessa, sama seperti aku tak kuasa menolakmu." Bibirnya dekat ke bibirku; nyaris menyentuhku.

"Temani aku malam ini?" tanyanya, dan membuatku ingin melakukan apa saja yang dia minta.

Satu gerakan di dekat pintu menarik perhatianku dan aku menyentakkan diri dari Hardin. Setelah mendongak, kulihat wajah Landon berkerut bingung sebelum dia berbalik dan menghilang dari ambang pintu.

Aku kembali tersentak ke kenyataan.

"Aku harus pergi," kataku dan Hardin memaki pelan.

"Kumohon, tinggallah. Tinggallah bersamaku malam ini, dan jika besok pagi kau memutuskan kau tidak ingin melihatku lagi... tinggallah. Kumohon dan aku tidak pernah memohon, Theresa."

Ternyata aku sudah mengangguk sebelum bisa menahan diri. "Aku harus bilang apa kepada Noah? Dia menungguku dan mobilnya kubawa." *Aku tak percaya aku benar-benar mempertimbangkan melakukan ini.*

"Katakan saja kau harus tinggal karena... Entahlah. Jangan katakan apa-apa kepadanya. Hal terburuk apa yang bisa dia lakukan?"

Aku bergidik. Dia akan memberitahu ibuku. Tidak diragukan lagi. Kejengkelan terhadap Noah memuncak; seharusnya aku tidak mengkhawatirkan pacarku mengadukan aku kepada ibuku, bahkan jika aku berbuat salah.

"Mungkin dia sudah tidur," kata Hardin.

"Tidak, dia tidak bisa pulang ke hotelnya."

"Hotel? Tunggu—dia tidak menginap di tempatmu?"

"Tidak, dia menginap di hotel di dekat kampus."

"Dan kau menginap di sana dengannya?"

"Tidak, dia menginap di sana," kataku malu-malu, "dan aku tidur di kamarku."

"Apakah dia *normal*?" tanya Hardin, matanya yang merah menari-nari geli.

Mataku membelalak. "Tentu saja!"

"Maaf, tapi ada yang tidak beres. Jika kau milikku, aku takkan bisa jauh-jauh darimu. Aku akan menidurimu setiap ada kesempatan."

Aku menganga. Kata-kata vulgar Hardin menimbulkan dampak yang sangat aneh pada diriku. Aku merona dan berpaling.

"Ayo kita masuk," aku mendengar dia berkata. "Pohon-pohon sudah berayun. Menurutku itu petunjuk bahwa aku terlalu banyak minum."

"Kau menginap di sini?" aku berasumsi dia akan kembali ke markas persaudaraannya.

"Ya, dan kau juga. Ayo." Dia meraih tanganku dan kami berjalan ke arah pintu belakang.

Aku harus mencari Landon dan mencoba menjelaskan apa yang dia lihat dari pintu. Aku tidak tahu aku kerasukan apa, jadi aku tak yakin bagaimana akan menjelaskannya, tapi entah bagaimana aku harus membuatnya mengerti. Sementara kami berjalan melintasi dapur, kulihat kekacauan sudah hampir beres.

"Kau harus membersihkan sisanya besok," kataku, dan Hardin mengangguk.

"Aku janji," sahutnya. Satu janji lagi yang kuharap dia tepati.

Dengan tanganku dalam genggamannya, dia berjalan menaiki tangga utama. Aku berdoa semoga tidak bertemu Landon di lorong dan lega ketika kami tidak melihatnya.

Hardin membuka pintu ke kamar yang gelap gulita dan dengan pelan menarikku ke dalam.

Tiga Puluh Dua

MATAKU menyesuaikan diri dengan kegelapan, tapi satu-satunya cahaya adalah secercah sinar rembulan yang merembes dari jendela yang menjorok keluar. "Hardin?" bisikku.

Kudengar dia memaki pelan saat tersandung sesuatu dan aku mencoba untuk tidak tertawa.

"Aku di sini," katanya, dan menyalakan lampu meja. Aku memandang berkeliling kamar, yang mengingatkanku pada sebuah hotel. Tempat tidur bertiang dengan seprai berwarna gelap ditempatkan di tengah dinding seberang dan ukurannya sepertinya *king* dengan sedikitnya dua puluh bantal di atasnya. Mejanya terlalu besar dan terbuat dari kayu ceri, dan monitor komputer yang bertengger di sana ukurannya lebih besar daripada televisi di kamar asramaku. Di jendela yang menjorok keluar ada bangku yang ditanamkan, sementara jendela-jendela lainnya ditutupi tirai tebal berwarna biru tua sehingga cahaya bulan tidak masuk.

"Ini... kamarku," katanya lalu menggosok tengkuk. Dia nyaris tampak malu.

"Kau punya kamar di sini?" tanyaku, tapi tentu saja dia punya. Itu rumah ayahnya dan Landon jelas-jelas tinggal di sini. Landon pernah bilang Hardin tidak pernah kemari, jadi mungkin itulah sebabnya ruangan ini kelihatan seperti museum, tidak tersentuh dan tidak personal.

"Ya... Aku belum pernah tidur di sini... baru malam ini." Dia duduk di peti di kaki tempat tidur dan melepaskan tali sepatu bot. Dia menarik kaus kaki dan menjejalkannya ke sepatu. Hatiku berbunga-bunga membayangkan menjadi bagian dari saat pertama Hardin.

"Oh. Kenapa?" Aku memanfaatkan kejujurannya akibat mabuk.

"Karena aku tidak mau. Aku benci di sini," jawabnya pelan, dan membuka kancing celana hitamnya dan mendorongnya turun.

"Kau sedang apa?"

"Ganti baju?" katanya, mengucapkan hal yang sudah jelas.

"Maksudku, kenapa?" Walaupun sebagian diriku sangat ingin merasakan tangannya di tubuhku lagi, kuharap dia tidak mengira aku akan bercinta dengannya.

"*Well*, aku tidak mau tidur mengenakan jins dan sepatu bot," dia separuh tertawa. Tangannya menyibakkan rambut dari kening, membuatnya berdiri. Semua yang dia lakukan membuat perasaan liar itu menjalari tubuhku.

"Oh."

Dia melepaskan kaus, dan aku tidak bisa berpaling. Perutnya yang bertato sempurna. Dia melemparkan *T-shirt* kepadaku, tapi aku tidak menangkapnya, membiarkannya jatuh ke lantai. Aku mengangkat sebelah alis dan dia tersenyum.

"Kau boleh tidur pakai itu. Kurasa kau tidak mau tidur hanya memakai pakaian dalam. Tapi tentu saja, aku sama sekali tidak keberatan kalau kau mau." Dia mengedipkan sebelah mata dan aku cekikikan.

Kenapa aku cekikikan? Aku tidak bisa tidur memakai *T-shirt*-nya, rasanya terlalu telanjang.

"Aku tidak apa-apa tidur begini," ujarku.

Dia memandang bajuku. Dia belum melontarkan satu komentar kasar pun tentang rok panjang atau blus longgarku, jadi kuharap dia tidak memulainya sekarang.

"Baiklah. Terserah kau saja; kalau kau ingin merasa tidak nyaman, silakan." Dia berjalan ke tempat tidur hanya dengan memakai celana dalam dan mulai melemparkan bantal-bantal hias ke lantai.

Aku mendekat lalu membuka peti, dan seperti kuduga, tidak ada isinya. "Oh, jangan taruh di lantai. Tempatnya di sini," kataku, tapi dia hanya tertawa dan melemparkan bantal lagi ke lantai.

Sambil mengerang, aku memunguti bantal dan menjejalkannya ke peti.

Dia terkekeh lagi dan menarik selimut sebelum berbaring di tempat tidur. Dia melipat lengan di belakang kepala, lalu menyilangkan kaki dan tersenyum kepadaku. Kata-kata yang ditatokan pada tulang rusuknya terentang karena posisi lengannya. Tubuhnya yang ramping tampak menawan.

"Kau tidak akan merengek tentang tidur satu ranjang denganku, kan?" tanyanya, dan aku memutar bola mata. Sebenarnya aku tidak keberatan. Aku tahu itu salah, tapi aku ingin tidur satu ranjang dengan Hardin lebih daripada aku menginginkan sesuatu.

"Tidak, tempat tidurnya cukup besar untuk kita," jawabku sambil tersenyum. Aku tidak tahu apakah itu karena senyuman Hardin atau fakta bahwa dia hanya mengenakan celana dalam, tapi suasana hatiku jauh lebih baik daripada sebelumnya.

"Nah, itu baru Tessa yang kusayangi," dia menggoda dan jantungku serasa meluncur mendengar pilihan kata-katanya. Aku tahu dia tidak akan, dan tidak akan pernah, sungguh-sungguh menyayangiku, tapi menyenangkan rasanya mendengar ucapan itu dari bibirnya.

Aku naik ke tempat tidur dan bergeser ke tepi, sejauh mungkin dari Hardin. Lebih jauh lagi aku akan jatuh. Kudengar dia tertawa dan aku berbaring miring agar menghadapnya. "Apanya yang lucu?"

"Tidak ada," dia berbohong, dan menggigit bibir agar tidak tertawa. Aku suka Hardin yang ini; humornya menular.

"Katakan!" Aku cemberut dan mengerucutkan bibir. Matanya langsung tertuju ke bibirku dan dia menjilat bibir sebelum menggigit anting bibirnya.

"Kau belum pernah tidur di ranjang dengan cowok, kan?" Dia berbaring miring dan bergeser sedikit mendekatiku.

"Belum," jawabku singkat, dan senyumnya melebar. Jarak kami hanya beberapa puluh senti, dan tahu-tahu tanganku terulur dan menyentuh lesung pipit kecil di pipinya. Matanya melesat ke mataku dengan terkejut. Aku mulai menarik tangan, tapi dia menyambarnya dan meletakkannya kembali ke pipinya, lalu menggerakkannya naik-turun di pipinya secara perlahan.

"Aku tidak tahu kenapa belum ada orang yang menidurimu; semua perencanaan yang kaubuat pasti membantumu menolak godaan," katanya, dan aku menelan ludah.

"Aku belum pernah *harus* menolak siapa-siapa," aku mengakui. Cowok-

cowok di sekolahku menganggapku menarik dan cukup sering menggodaku, tapi belum pernah ada yang mencoba mengajakku tidur. Mereka tahu aku pacarnya Noah; kami disukai dan terpilih sebagai nominasi ke Homecoming Court setiap tahunnya.

"Entah itu bohong atau kau pergi ke sekolah tunanetra. Bibirmu saja sudah cukup untuk membuatku menginginkanmu."

Aku terkesiap mendengar kata-katanya dan dia tertawa. Dia membawa tanganku ke mulutnya dan menggesekkannya di sepanjang bibirnya yang basah. Napasnya panas di jemariku, dan aku terkejut ketika dia membuka mulut dan dengan lembut menggigit jari tengahku, entah bagaimana membuatku merasakannya di ceruk perut. Dia menggesekkan tanganku ke lehernya dan ujung jari-jariku menelusuri lekuk tato dahan bunga *ivy* di lehernya. Dia mengamatiku dengan saksama tapi tidak menghentikanku.

"Kau suka cara bicaraku, ya?" Air mukanya muram tapi sangat seksi. Napasku memburu dan dia tersenyum lagi. "Aku bisa melihat pipimu memerah dan bisa mendengar napasmu berubah. Jawab aku, Tessa, gunakan bibirmu yang seksi itu," katanya, dan aku tertawa—aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku tidak akan pernah mengakui cara kata-katanya mengubah sesuatu di dalam diriku.

Dia melepaskan tanganku tapi mencengkeram pergelangan tanganku dan mendekat. Aku kepanasan, terlalu panas. Aku harus mendinginkan diri sebelum berkeringat.

"Bisakah kau menyalakan pendingin ruangannya?" tanyaku, dan keningnya berkerut. "Tolong."

Dia mendesah tapi turun dari tempat tidur. "Kalau kau kepanasan, kenapa tidak buka saja pakaian tebal itu; rokmu itu kelihatannya bikin gatal."

Aku sudah menunggu-nunggu dia mengolok-olok pakaianku, tapi ini hanya membuatku tersenyum, karena aku bisa melihat motif sebenarnya.

"Seharusnya kau berpakaian sesuai tubuhmu, Tessa. Baju yang kaupakai ini menyembunyikan semua lekuk tubuhmu. Kalau aku belum pernah melihatmu dalam pakaian dalam, aku takkan pernah tahu betapa seksi tubuhmu yang sebenarnya. Rok itu benar-benar mirip karung goni."

Aku tertawa, walaupun dia menghinaku dan entah bagaimana sekaligus memujiku. "Menurutmu aku sebaiknya pakai apa? Stoking jaring dan atasan kemben?"

"Bukan, yah, sebenarnya aku ingin melihat itu, tapi tidak. Kau masih

bisa menutupi diri tapi mengenakan baju dengan ukuran yang sesuai. Atasan itu juga menyembunyikan dadamu, dan seharusnya kau tidak perlu menyembunyikan payudaramu."

"Berhentilah menggunakan kata-kata itu!" tukasku, dan dia tersenyum.

Saat bergabung kembali denganku di tempat tidur, dia menggesekkan tubuhnya yang hampir telanjang ke dekatku. Aku masih kepanasan, tapi cara aneh Hardin memujiku telah memberikan gelombang kepercayaan diri yang baru. Aku turun dari tempat tidur.

"Mau ke mana kau?" katanya, suaranya panik.

"Ganti baju," sahutku, dan menghampiri *T-shirt* di lantai. "Berbaliklah dan jangan mengintip." Aku berkacak pinggang.

"Tidak."

"Apa maksudmu, 'tidak'?" *Bagaimana bisa dia menolakku?*

"Aku tidak mau berbalik. Aku mau melihatmu."

"Oh, oke." Namun, aku hanya tersenyum, menggeleng, dan memadamkan lampu.

Hardin mengerang, dan aku tersenyum sendiri sambil membuka ritsleting rok. Benda itu jatuh di kaki ketika lampu menyala.

"Hardin!" Cepat-cepat kupungut lagi rokku. Hardin berbaring bertelekan siku untuk memandangku, tanpa malu-malu dia menatapku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Dia sudah pernah melihatku dengan pakaian yang lebih sedikit, dan aku tahu dia tidak akan mendengarkan, jadi aku menghela napas dalam-dalam lalu melepaskan kaus. Bukannya aku tidak mengakui bahwa aku menikmati permainan kecil ini. Aku tahu jauh di lubuk hati aku ingindia menatapku, ingin dia menginginkanku. Aku mengenakan bra putih polos dan celana dalam putih, bukan pakaian dalam bagus atau istimewa, tapi air muka Hardin membuatku merasa seksi. Aku memungut *T-shirt* lalu memakainya. Baunya enak, bau Hardin.

"Kemarilah," bisiknya dari tempatnya berbaring. Aku mengabaikan alam bawah sadarku yang menyuruhku melarikan diri secepat mungkin, dan berjalan ke arah tempat tidur.

Tiga Puluh Tiga

SOROT mata Hardin yang berkilat-kilat terus menatap mataku saat aku berjalan ke arahnya. Aku meletakkan lutut di tempat tidur dan mendorong tubuhku naik. Hardin menegakkan tubuhsehingga punggungnya bersandar di kepala tempat tidur dan dia mengulurkan tangan kepadaku. Begitu aku meletakkan tangan kecilku di tangannya, dia menggenggamnya dan menarikku kepadanya. Lututku berada di kedua sisi tubuhnya dan aku duduk di pangkuannya. Aku pernah melakukan ini dengannya, tapi tidak pernah sambil mengenakan begitu sedikit pakaian. Aku berlutut agar kami tidak bersentuhan, tapi Hardin tidak mau terima. Dia meletakkan tangannya di pinggulku dan dengan lembut mendorongku ke bawah. *T-shirt*-nya menumpuk di sisi tubuhku, memperlihatkan pahaku, dan tiba-tiba aku lega telah mencukur bulu kaki pagi ini. Begitu tubuh kami bersentuhan perutku mulai berdesir. Aku tahu kebahagiaan yang kurasakan ini tidak akan berlangsung lama, dan aku merasa bagaikan Cinderella, menunggu jam berdentang dan mengakhiri malam yang indah.

"Jauh lebih baik," katanya sambil menyunggingkan senyuman jail.

Aku tahu dia mabuk dan itulah sebabnya dia begitu baik—yah, baik untuk ukuran *dia*—tapi saat ini aku rela menerimanya. *Kalau ini memang saat terakhir aku berada di dekatnya, beginilah caraku ingin melewatkannya.*

Aku terus mengatakan itu kepada diriku. Aku bisa bersikap seperti yang kumau malam ini bersama Hardin karena setelah matahari terbit, aku akan menyuruhnya untuk tidak pernah mendekatiku lagi, dan dia akan patuh. Itu yang terbaik, dan aku tahu inilah yang dia inginkan ketika tidak sedang mabuk. Sebagai pembelaan, Hardin sama memabukkannya dengan *scotch* yang dia minum. Aku juga terus mengatakan itu kepada diriku.

Sementara Hardin terus menatap mataku, aku mulai gugup. Apa yang harus kulakukan berikutnya? Aku tidak tahu ke mana dia akan membawa ini dan sedang tidak ingin mempermalukan diri dengan mencoba sesuatu terlebih dulu.

Sepertinya dia melihat aku rikuh.

"Ada apa?" tanyanya, memegang wajahku. Jemarinya menelusuri tulang pipiku dan tanpa disuruh mataku memejam merasakan sentuhannya yang anehnya lembut.

"Tidak apa-apa... Aku hanya tidak tahu harus bagaimana," aku mengaku dan menunduk.

"Lakukan apa yang ingin kaulakukan, Tess. Jangan terlalu dipikirkan."

Aku menarik tubuh ke belakang agar ada jarak sekitar tiga puluh senti di antarakami lalu meletakkan tanganku di dadanya. Aku menatapnya untuk meminta izin dan dia mengangguk. Pelan kutekan kedua tangan ke dadanya dan dia memejamkan mata. Jari-jariku meraba gambar burung-burung di dadanya dan turun ke pohon mati di perutnya. Bulu matanya bergetar saat aku menelusuri tulisan di rusuknya. Air mukanya sangat tenang, tapi dadanya naik-turun dengan lebih cepat daripada beberapa menit yang lalu. Aku tidak bisa mengendalikan diri saat menyusurkan tangan ke bawah dan mengusapkan telunjuk di sepanjang karet celana dalamnya. Matanya mendadak membuka dan dia tampak gugup. Hardin, *gugup*?

"Boleh aku... eh... menyentuhmu?" tanyaku, berharap dia mengerti yang kumaksud tanpa aku harus mengatakannya. Aku merasa melayang dari tubuhku. *Siapa gadis yang menunggangi anak* punk *dan meminta izin untuk menyentuhnya... di bawah sana ini?* Aku teringat ucapan Hardin tadi tentang aku menjadi diri sendiri bersamanya. Mungkin dia benar. Aku menyukai perasaanku saat ini. Aku menyukai sengatan listrik yang menjalari tubuhku ketika kami seperti ini.

Dia mengangguk. "Silakan."

Jadi aku menurunkan tangan, tetap di atas celananya, dan perlahan aku mencapainya. Dia terkesiap saat aku membelainya. Aku tidak tahu harus bagaimana, jadi aku terus menyentuhnya, menggerakkan jemariku. Aku terlalu gugup untuk menatapnya, jadi pandanganku tetap tertuju ke *sana*.

"Apakah kau ingin kutunjukkan harus bagaimana?" tanyanya pelan, suaranya gemetar. Sikap sengaknya yang biasa telah berubah menjadi sesuatu yang misterius.

Aku mengangguk dan dia menggenggam tanganku, membawanya turun untuk menyentuhnya lagi. Dia membuka tanganku dan menggenggamkan jemariku sepanjang tubuhnya. Saat dia menarik napas lewat mulut dengan rahang terkatup, aku menatapnya tanpa mendongak. Dia melepaskan tanganku, memberiku kendali penuh.

"Sialan, Tessa, jangan lakukan itu," geramnya. Bingung, aku menghentikan gerakan tanganku dan sudah hendak melepasnya ketika dia bicara. "Bukan, bukan, bukan itu. Teruskan *itu*—maksudku jangan memandangku seperti itu."

"Seperti apa?"

"Dengan polos—tatapan itu membuatku ingin melakukan berbagai perbuatan kurang ajar padamu."

Aku ingin melemparkan tubuh ke tempat tidur dan membiarkan dia melakukan apa pun yang dia mau. Aku ingin menjadi miliknya—sesaat bebas dari entah apa yang terkadang membuatku ngeri. Aku tersenyum kecil padanya dan mulai menggerakkan tanganku lagi. Aku ingin melepaskan celana dalamnya, tapi takut. Erangan keluar dari bibirnya dan aku mempererat pegangan; aku ingin mendengar suara itu lagi. Aku tidak tahu apakah harus menggerakkan tangan lebih cepat atau tidak, jadi aku menjaga gerakanku tetap pelan dan erat, dan sepertinya dia menyukainya. Kucondongkan tubuh dan kucium lehernya yang lembap, dan dia mengerang lagi.

"Sialan, Tess, tanganmu nikmat sekali." Kuremas sedikit dan dia berjengit. "Tidak sekeras itu, *baby*," katanya pelan dan sama sekali berbeda dengan suara yang pernah mengolok-olokku.

"Maaf," sahutku dan mencium lehernya lagi. Lidahku menyusuri kulit di bawah telinganya dan tubuhnya tersentak. Tangannya melesat ke dadaku dan dia menangkup payudaraku.

"Bolehkah aku. Melepaskan... ini?"

Suaranya sangat tidak terkendali dan parau; aku takjub melihat dampak yang kutimbulkan padanya. Aku mengangguk dan sorot matanya berbinar-binar. Tangannya gemetarsaat merogoh ke balik kaus dan ke punggungku, melepaskan bra begitu jemarinya menyentuh talinya dengan ketangkasan yang membuatku sesaat berpikir tentang seberapa seringnya dia melakukannya. Kusingkirkan pikiran itu jauh-jauh, dan Hardin menggeserkan tali bra itu di sepanjang lenganku, dan aku melepaskannya. Setelah melemparkan bra ke lantai, dia mengembalikan tangannya ke balik kaus dan memegang payudaraku lagi sambil mencondongkan tubuh untuk menciumku. Aku mengerang dan mengulurkan tangan untuk menggenggamnya lagi.

"Oh, Tessa," katanya. Rasnya aku juga akan mencapai puncak, hanya karena erangannya dan sentuhan lembutnya di dadaku. Tungkainya menegang di bawahku dan ciumannya semakin serampangan. Tangannya turun ke sisi tubuh, dan aku merasakan dia akhirnya mencapai puncak kenikmatan itu. Aku belum pernah membuat seseorang mencapai kepuasan. Dadaku panas, penuh dengan sensasi baru aneh yang mengisyaratkan sekarang aku selangkah lebih dekat untuk menjadi wanita. Sambil menatap Hardin, aku menyukai perasaan bahwa aku memegang kendali terhadapnya. Aku senang bisa memberikan kenikmatan kepadanya seperti yang dia lakukan padaku.

Hardin mendongak dan dia menghela napas dalam-dalam beberapa kali sementara aku duduk di pahanya, tidak yakin harus bagaimana. Setelah beberapa saat, matanya membuka dan dia mengangkat kepala memandangku. Senyuman malas mengembang di wajahnya dan dia mencondongkan tubuh untuk mencium keningku.

"Aku belum pernah seperti itu," katanya, dan aku kembali merasa malu.

"Seburuk itukah?" tanyaku dan mencoba turun dari pangkuannya. Dia menghentikan ku.

"Apa? Tidak, kau sebaik itu. Biasanya dibutuhkan lebih banyak usaha untuk membuatku seperti tadi."

Kecemburuan menerpaku. Aku tidak ingin memikirkan tentang cewek-cewek lain yang pernah membuat Hardin merasa seperti ini. Dia melihat sikap bungkamku dan memegang pipiku dengan kedua tangan, membelaikan ibu jari di pelipis. Aku senang orang lain harus melakukan lebih daripada yang kulakukan, tapi tetap saja aku berharap *tidak ada* orang lain. Aku tidak tahu kenapa aku merasa terusik seperti ini; hubunganku dengan Hardin masih belum jelas. Kami tidak akan pernah berpacaran atau menjadi

lebih daripada ini, tapi sekarang, aku hanya ingin menikmati saat ini, hanya kami berdua. Aku tertawa kecil saat pikiran itu terlintas di benak. Aku sama sekali bukan orang yang "menikmati saat ini".

"Kau sedang memikirkan apa?" tanyanya, tapi aku menggeleng. Aku tidak ingin menceritakan tentang kecemburuanku. Tidak adil, dan aku tidak ingin membicarakan itu.

"Oh ayolah, Tessa, katakan padaku," katanya, dan aku menggeleng. Dengan gerakan yang sama sekali tidak seperti Hardin, dia memegang pinggulku dan mulai menggelitikku. Aku menjerit sambil tertawa dan jatuh ke tempat tidur yang empuk. Dia terus menggelitik sampai aku tidak bisa bernapas. Tawanya menggelegar di kamar—dan itu suara paling indah yang pernah kudengar. Aku belum pernah mendengar dia tertawa seperti itu, dan aku punya firasat orang lain juga jarang. Walaupun Hardin punya kekurangan, banyak kekurangan, aku menganggap diriku beruntung karena melihatnya seperti ini.

"Oke... oke! Akan kuceritakan!" pekikku dan dia berhenti.

"Keputusan yang bijaksana," katanya. Namun, sambil menunduk, dia menambahkan, "Tapi, tunda dulu. Aku harus ganti celana."

Aku merona.

Tiga Puluh Empat

HARDIN menghampiri lemari berlacinya dan membuka laci paling atas, mengeluarkan celana pendek biru putih, dan mengangkatnya dengan air muka jijik.

"Apa?" tanyaku, lalu mengangkat kepala dan memandangnya.

"Ini mengerikan," katanya.

Aku tertawa tapi juga senang karena rahasia tentang apakah ada pakaian di dalam lemari berlaci itu akhirnya terjawab. Ibu Landon atau ayah Hardin pastilah membeli semua pakaian yang ada di kamar ini untuk Hardin. Sebetulnya itu menyedihkan, mereka membeli pakaian dan mengisi lemari berlaci itu dengan harapan Hardin akan menginap sesekali.

"Lumayan," sahutku, dan dia memutar bola mata. Aku sanksi ada yang sebagus celana dalam *boxer* hitam Hardin yang biasa, tapi aku tidak bisa membayangkan ada yang kelihatan *jelek* di tubuhnya.

"Yah, orang miskin tidak bisa pilih-pilih. Sebentar ya," katanya dan keluar kamar dengan hanya mengenakan celana dalamnya yang basah.

Oh Tuhan, bagaimana kalau Landon melihatnya? Aku akan dipermalukan. Aku harus mencari Landon besok pagi untuk menjelaskan kejadian ini. Tapi, yang benar saja, apa yang akan kukatakan? *Ini tidak seperti kelihatannya. Kami hanya bicara dan kemudian aku sepakat untuk menginap, dan entah*

bagaimana akhirnya aku hanya memakai pakaian dalam dan T-shirt, lalu melakukan sesuatu mirip memasturbasinya. Kedengarannya mengerikan.

Kubaringkan kepala di bantal dan kutatap langit-langit. Aku mempertimbangkan bangun dan memeriksa ponsel tapi mengurungkannya. Hal terakhir yang kubutuhkan sekarang adalah membaca SMS dari Noah. Dia mungkin sedang panik, tapi, jujur saja, selama dia tidak menceritakannya kepada ibuku, aku tak peduli padahal seharusnya peduli. Kalau aku boleh jujur kepada diri sendiri, perasaanku terhadap Noah sudah tidak sama lagi sejak aku berciuman dengan Hardin untuk pertama kali.

Aku tahu aku mencintai Noah; aku selalu mencintai Noah. Namun, aku mulai mempertanyakan apakah aku benar-benar mencintainya sebagai kekasih dan seseorang yang ingin kujadikan teman untuk menghabiskan hidup bersama, atau apakah aku mencintainya karena dia selalu menjadi orang yang stabil di dalam hidupku. Dia selalu ada untukku—dan di atas kertas kami sempurna untuk satu sama lain—tapi aku tidak bisa mengabaikan perasaanku saat bersama Hardin. Aku belum pernah memiliki perasaan semacam ini. Bukan hanya ketika kami saling merapatkan tubuh, melainkan cara dia membuatku merasa seperti ada kupu-kupu di perut hanya dengan menatapku, caraku putus asa ingin melihatnya bahkan ketika aku marah padanya, dan, terutama, cara dia selalu menyerbu pikiranku bahkan ketika aku mencoba meyakinkan diri bahwa aku membencinya.

Hardin memengaruhiku sekeras apa pun aku mencoba menyangkalnya. Aku berada di tempat tidurnya dan bukannya bersama Noah. Seolah-olah mendapat isyarat, pintu membuka dan aku tersentak dari lamunan. Aku mendongak dan melihat Hardin memakai celana pendek kotak-kotak bersih dan aku tertawa. Celana itu kebesaran, dan jauh lebih panjang daripada celana dalamnya, tapi tetap kelihatan bagus.

"Aku suka kok." Aku tersenyum dan dia membelalak kepadaku sebelum memadamkan lampu dan menyalakan televisi. Dia naik ke tempat tidur dan berbaring di dekatku.

"Jadi, apa yang akan kauceritakan kepadaku?" tanyanya, dan aku nyengir. Aku berharap dia tidak akan mengungkit-ungkit itu lagi.

"Tidak usah malu sekarang, kau baru saja membuatku *begitu*," kelakarnya, kemudian menarikku lebih dekat kepadanya. Kubenamkan kepala di bantal, dan dia tertawa.

Aku mengangkat kepala dan Hardin menyelipkan rambutku ke belakang

telinga sebelum menciumku lembut di bibir. Untuk pertama kalinya dia menciumku selembut itu, tapi rasanya lebih intim daripada ketika kami berciuman dengan lidah. Dia meletakkan kepala di bantal dan memindahkan saluran TV. Aku ingin dia memelukku sampai aku tidur, tapi aku punya firasat dia bukan orang yang gemar berpelukan.

Aku ingin menjadi baik untukmu, Tess. kalimatnya tadi terngiang-ngiang dan aku bertanya-tanya apakah dia serius atau hanya benar-benar mabuk.

"Apakah kau masih mabuk?" tanyaku seraya berbaring di dadanya. Dia terdiam tapi tidak mendorongku.

"Tidak, rupanya adu mulut kecil kita di halaman membuatku terjaga," katanya. Satu lengannya memegang *remote* dan tangan satunya menggantung di udara dengan canggung seakan-akan tidak tahu mau diapakan.

"Oh, yah, setidaknya itu ada gunanya."

Dia menoleh dan menunduk memandangku. "Ya, kurasa begitu," katanya, dan akhirnya dia meletakkan tangan di punggungku. Rasanya menakjubkan dipeluk seperti itu olehnya. Tak peduli kata-kata kasar apa yang akan dia ucapkan kepadaku besok, dia tidak bisa mengambil momen ini dariku. Ini tempat favorit baruku, kepalaku di dadanya dan lengannya di punggungku.

"Kurasa aku lebih menyukai Hardin yang mabuk." Aku menguap.

"Oh, ya?" katanya dan menoleh memandangku lagi.

"Mungkin," godaku, lalu memejamkan mata.

"Kau parah sekali, bikin penasaran saja; katakan."

Sekalian saja kukatakan. Aku tahu dia tidak akan berhenti mengusikku.

"Yah, aku hanya memikirkan semua cewek yang pernah kau... kau tahulah, macam-macam denganmu." Aku mencoba menyembunyikan wajah di dadanya, tapi dia meletakkan *remote* ke kasur dan mengangkat daguku agar aku memandangnya.

"Kenapa kau memikirkan itu?"

"Entahlah... karena aku sama sekali belum berpengalaman sedangkan pengalamanmu banyak. Termasuk Steph," jawabku. Bayangan mereka berdua membuatku mual.

"Apakah kau cemburu, Tess?" Suaranya geli.

"Tidak, tentu saja tidak," dustaku.

"Jadi, kau tidak keberatan aku menceritakan beberapa detail?"

"Tidak! Tolong jangan!" Aku memohon, dan dia tertawa lalu memelukku lebih erat.

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi tentang itu, dan aku sangat lega. Aku tak sanggup mendengarkan detail petualangannya. Mataku terasa semakin berat dan aku mencoba memusatkan perhatian ke televisi. Aku sangat nyaman berbaring di pelukannya seperti ini.

"Kau tidak akan tidur, bukan? Masih sore," katanya, hampir tak terdengar.

"Benarkah?" Rasanya sudah pukul dua pagi paling sedikit. Aku tiba sekitar pukul sembilan.

"Ya, baru tengah malam."

"Itu bukan sore." Aku menguap lagi.

"Bagiku sore. Plus, aku ingin membalas budi."

Apa?

Oh.

Kulitku mulai merinding.

"Kau mau, kan?" dia mendekut, dan aku menelan ludah. Tentu saja aku mau. Aku mendongak menatapnya dan mencoba menyembunyikan senyuman bersemangatku. Dia melihatnya dan dengan gerakan cepat tapi halus membalikkan kami sehingga dia berada di atasku. Dia menopang bobotnya dengan satu lengan sementara tangan satunya meraih ke bawah. Aku mengangkat kakiku ke sisi tubuhnya, dan ketika lututku menekuk dia membelai pergelangan kakiku hingga ke pangkal paha.

"Lembut sekali," katanya dan mengulangi gerakannya. Dia meremas pahaku dan kulitku langsung merinding. Hardin menurunkan tubuh dan mendaratkan satu kecupan ke bagian samping lututku, membuatku tersentak. Dia menyambarnya dan tertawa, lalu melingkarkan lengan ke sana.

Apa yang akan dia lakukan? Antisipasi membuatku merasa gila.

"Aku ingin mencicipimu, Tessa," katanya, mata tertuju ke mataku untuk menakar reaksiku.

Mulutku langsung kering. *Kenapa dia meminta izin untuk menciumku, padahal dia sudah tahu bisa melakukan itu kapan saja?* Aku membuka bibir dan menunggu.

"Bukan. Di bawah *sini*," dia mengoreksiku, sambil membawa tangannya ke antara pahaku. Minimnya pengalamanku pasti membuatnya tercengang, tapi setidaknya dia mencoba untuk tidak tersenyum. Aku mengerutkan

kening dan dia menyentuhku *di sana*, membuatku terkesiap. Jarinya membelai lembut sementara dia terus menatap mataku.

"Kau sudah siap untukku." Suaranya lebih parau daripada biasa. Napasnya yang panas menyengat telingaku dan dia menggeserkan lidah di sepanjang lubang telinga.

"Bicaralah, Tessa. Katakan seberapa besar kau menginginkannya." Dia nyengir dan aku menggeliat saat dia menekan sedikit.

Aku tidak bisa menemukan suara karena tubuhku membara akibat sentuhannya. Setelah beberapa detik dia menarik tangannya dan aku mengerang.

"Aku tidak ingin kau berhenti," rengekku.

"Kau tidak mengatakan apa-apa," bentaknya, dan aku mengerut. Aku tidak mau Hardin yang ini. Aku ingin Hardin yang tertawa dan riang.

"Apa kau tidak bisa tahu?" tanyaku dan bergerak untuk duduk.

Dia mengangkat tubuh dan duduk di pahaku, menopang bobotnya dengan lutut. Dia menggesekkan jemari di sepanjang pangkal paha dan tubuhku langsung bereaksi, menggerakkan pinggul agar rapat ke pinggulnya.

"Katakan," Hardin memerintahkan. Aku tahu dia tahu betul aku menginginkannya; dia hanya ingin membuatku mengatakannya. Aku mengangguk dan dia menggerak-gerakkan jari di depanku.

"Tidak boleh mengangguk, katakan apa yang kauinginkan, *baby*," katanya, dan turun dari lututku. Dalam hati aku menimbang-nimbang pro dan kontra situasi ini. Apakah perasaan malu untuk mengatakan aku ingin ia... menciumku di bawah sana sepadan dengan perasaan yang akan kudapatkan dari perlakuannya padaku itu? Jika rasanya senikmat yang Hardin lakukan tempo hari, aku tahu itu sepadan. Aku mengulurkan tangan dan meraih pundaknya agar dia berhenti menjauh. Aku terlalu memikirkan ini, aku tahu, tapi otakku tidak mau berhenti berkejaran.

"Aku mau." Aku bergerak lebih dekat.

"Mau apa, Theresa?" Dia pasti menggodaku; dia tahu persis apa yang dia lakukan.

"Kau tahulah... menciumku," sahutku, dan senyumannya semakin lebar. Dia mendekat dan mendaratkan kecupan di bibirku. Aku memutar bola mata dan dia menciumku lagi.

"Itukah yang kauinginkan?" katanya sambil nyengir dan aku menepuk lengannya. Dia akan membuatku memohon.

"Cium aku... di sana." Aku merona dan menutup wajah dengan tangan. Dia menariknya, tertawa, dan aku cemberut. "Kau sengaja membuatku malu." Aku merajuk. Tangannya masih memegangku.

"Aku tidak mencoba membuatmu malu. Aku hanya ingin mendengarmu mengatakan apa yang kauinginkan dariku."

"Tidak usah, Hardin," kataku dan mendesah keras. Karena aku *memang* malu dan mungkin hormonku tidak keruan dan mengacak-acak emosiku tapi sekarang momen itu sudah berlalu dan aku jengkel terhadap ego dan kebutuhannya untuk terus-menerus mendesakku. Aku berguling dan berbaring miring, memunggunginya, dan menyelimuti diri.

"Hei, maafkan aku," katanya, tapi aku tidak mengacuhkannya. Aku tahu sebagian diriku hanya jengkel terhadap diri sendiri karena berada di dekat Hardin telah mengubahku menjadi remaja tipikal dengan hormon sinting.

"Selamat malam, Hardin," tukasku dan mendengar dia mendesah. Dia menggumamkan sesuatu dengan pelan yang kedengarannya mirip "terserah", tapi aku tidak memintanya mengulangi itu. Aku memaksa mataku memejam dan mencoba memikirkan hal lain selain lidah Hardin atau cara lengannya yang baru saja memelukku sementara aku tertidur.

Tiga Puluh Lima

AKU kepanasan, terlalu panas. Kucoba membuka selimut, tapi selimut itu tidak mau bergerak. Saat mataku membuka, kejadian semalam membanjiri otakku: Hardin meneriaki aku di halaman, *scotch* dalam napasnya, kaca pecah di dapur, Hardin menciumku, Hardin mengerang saat aku menyentuhnya. Aku mencoba mengangkat tubuh, tapi dia terlalu berat, kepalanya di dadaku dan lengannya memeluk pinggangku, tubuhnya menyelimuti tubuhku. Aku terheran-heran kami berakhir seperti ini; dia pasti bergerak dalam tidur. Kuakui, aku tak mau meninggalkan tempat tidurnya, meninggalkan Hardin, tapi harus. Aku harus kembali ke kamarku. Noah di sana. Noah. Noah.

Dengan lembut aku mendorong pundaknya, menggulingkannya sampai telentang. Kemudian dia berguling menelungkup dan mengerang tapi tidak bangun.

Aku bergegas berdiri dan memunguti pakaian yang berserakan di lantai. Karena pengecut, aku ingin sudah keluar dari sini sebelum dia bangun. Dia tidak akan keberatan; setidaknya dia tidak harus membuang energi untuk dengan sengaja menyakiti perasaan jika aku pergi sendiri. Cara ini lebih baik bagi kami. Walaupun kami tertawa bersama semalam, itu tidak sama setelah cahaya siang menerangi. Hardin akan ingat bagaimana kami akrab

semalam, kemudian akan merasa butuh bersikap lebih menjengkelkan untuk mengimbanginya. Itulah yang dia lakukan, dan aku tidak akan berada di sini kali ini. Sesaat terpikir olehku mungkin malam yang kami habiskan bersama akan mengubah pikirannya, membuatnya ingin mendapatkan lebih bersamaku. Namun, aku tahu lebih baik, sungguh.

Aku melipat kausnya dengan rapi di lemari berlaci dan menarik ritsleting rokku. Rok itu lecek karena tergeletak di lantai semalam, tapi itu hal terakhir yang kukhawatirkan saat ini. Kumasukkan kaki ke sepatu dan sambil memegang gagang pintu, aku berpikir, *Melihat sekali lagi tidak akan ada ruginya.*

Aku menoleh memandang Hardin yang sedang tidur. Rambutnya yang berantakan terhampar di bantal, dan lengannya sekarang terulur ke sisi tempat tidur. Dia tampak sangat damai, sangat tampan walaupun ada potongan-potongan logam di wajahnya.

Aku kembali menoleh dan memutar gagang pintu.

"Tess?"

Jantungku seakan mencelus. Perlahan aku kembali menoleh kepada Hardin, menyangka akan melihat mata hijaunya yang keji memelototiku. Tapi mata itu terpejam; wajahnya berkerut, dia masih tidur. Aku tidak bisa memutuskan apakah aku lega karena dia masih tidur, atau murung karena dia memanggil namaku. *Apakah dia melakukan itu, ataukah aku hanya membayangkan mendengarnya?*

Aku bergegas keluar dari kamar dan dengan pelan menutup pintu. Aku tidak tahu bagaimana cara keluar dari sini. Aku berjalan menyusuri lorong dan lega saat menemukan tangga dengan mudah. Aku menuruni tangga dan nyaris bertubrukan dengan Landon. Denyut nadiku bertambah cepat saat mencoba memikirkan sesuatu untuk diucapkan. Matanya mengamati wajahku dan diam saja, menunggu penjelasan, kurasa.

"Landon... aku..." Aku tidak tahu mau bilang apa.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya cemas.

"Ya, aku baik-baik saja. Aku tahu kau pasti menyangka—"

"Aku tidak menyangka apa-apa. Aku berterima kasih kau mau datang. Aku tahu kau tidak menyukai Hardin, dan aku sangat menghargai kau bersedia datang ke sini untuk membantu mengendalikan dia."

Oh. Dia sangat baik, terlalu baik. Aku nyaris ingin dia mengatakan betapa jijiknya dia karena aku bermalam bersama Hardin, meninggalkan pacarku

sendirian di kamarku semalaman setelah aku membawa mobilnya dan terbirit-birit menyelamatkan Hardin, agar aku merasa tidak enak seperti yang sudah seharusnya.

"Jadi, apakah kau dan Hardin berteman lagi?" tanyanya, dan aku mengangkat bahu.

"Aku tidak tahu kami itu apa. Aku tidak tahu apa yang kami lakukan. Dia cuma... dia..." aku terisak-isak. Landon merangkulku hangat dan membesarkan hati.

"Tidak apa-apa. Aku tahu dia bisa sangat menyebalkan," katanya pelan. Tunggu... dia pasti menyangka aku menangis karena Hardin melakukan sesuatu yang buruk padaku. Dia mungkin tidak pernah berasumsi aku menangis karena perasaanku terhadap Hardin.

Aku harus keluar dari sini sebelum merusak pendapat baik Landon tentang aku dan sebelum Hardin bangun. "Aku harus pergi. Noah menunggu," kataku, dan Landon tersenyum simpati sebelum mengucapkan salam perpisahan.

Aku masuk ke mobil Noah dan mengemudi ke asrama secepat mungkin, menangis hampir sepanjang jalan. Bagaimana aku akan menjelaskan ini kepadanya? Aku tahu aku harus menjelaskannya—aku tidak bisa berbohong kepadanya. Aku hanya tidak bisa membayangkan betapa ini akan menyakitinya.

Aku orang yang jahat karena melakukan ini kepadanya. Kenapa aku tidak bisa menjauhi Hardin?

Aku menenangkan diri sebisa mungkin sebelum menepi ke tempat parkir mahasiswa. Aku berjalan sepelan mungkin, tak yakin bagaimana akan menghadapi Noah.

Saat aku membuka pintu kamar asrama, kulihat ia berbaring di tempat tidurku yang sempit, menatap langit-langit. Dia melompat berdiri saat melihatku masuk.

"Astaga, Tessa! *Dari mana saja kau semalaman?* Aku meneleponmu tanpa henti!" teriaknya. Untuk pertama kali Noah benar-benar membentakku. Kami pernah bertengkar, tapi melihat ini agak menakutkan.

"Maafkan aku, Noah. Aku pergi ke rumah Landon karena Hardin mabuk dan memecahkan barang-barang, dan aku lupa waktu, kurasa, jadi pada saat kami bersih-bersih, sudah larut malam dan ponselku mati," aku berdusta.

Aku tak percaya aku berbohong kepadanya—selama ini dia selalu ada untukku, dan aku malah berbohong kepadanya. Aku tahu seharusnya aku bercerita kepadanya tapi tak sanggup membayangkan dia sakit hati.

"Kenapa kau tidak meminjam telepon?" tanyanya ketus, tapi kemudian berhenti. "Lupakan—Hardin memecahkan barang-barang? Kau tidak apa-apa? Kenapa kau tinggal di sana jika dia mengamuk?"

Aku merasa dia menanyakan seribu pertanyaan sekaligus, membuatku bingung.

"Dia tidak mengamuk; dia hanya mabuk. Dia tidak akan menyakiti aku," jawabku lalu menutup mulut, sangat menyesal karena tidak bisa menarik kata-kata terakhir.

"Apa maksudmu *dia tidak akan menyakitimu*? Kau bahkan tidak mengenalnya, Tessa," tukasnya dan melangkah ke arahku.

"Maksudku dia tidak akan menyakiti aku secara fisik. Aku cukup mengenalnya sehingga tahu itu. Aku hanya mencoba membantu Landon, yang juga ada di sana," balasku.

Tapi Hardin gemar menyakitiku, secara emosional—dia sudah melakukannya, dan aku yakin dia akan mencobanya lagi. Dan aku malah membela cowok itu.

"Kukira kau akan berhenti bergaul dengan orang-orang semacam itu? Bukannya kau sudah berjanji begitu kepadaku dan ibumu? Tessa, mereka tidak baik untukmu. Kau mulai minum-minum dan begadang, dan kau meninggalkan aku di sini semalaman—aku tidak tahu kenapa kau memintaku datang kalau cuma akan meninggalkan aku." Dia duduk di tempat tidur dan meletakkan kepala di tangannya.

"Mereka bukan orang yang buruk; kau tidak mengenal mereka. Sejak kapan kau senang menilai orang begitu?" tanyaku. Seharusnya aku minta maaf kepadanya karena telah memperlakukannya dengan buruk, tapi mau tidak mau aku jengkel melihat caranya membicarakan teman-temanku.

Terutama Hardin, alam bawah sadarku mengingatkan, dan aku ingin menamparnya.

"Aku bukan senang menilai orang, tapi dulu kau tidak mau bergaul dengan orang-orang Gotik seperti itu."

"Apa? Mereka bukan Gotik, Noah, mereka memang begitu," sergahku. Aku sama kagetnya dengan Noah mendengar kata-kata pembelaanku.

"Yah, aku tidak suka kau bergaul dengan mereka—mereka membuatmu berubah. Kau bukan Tessa yang kucintai." Aku sadar nada suaranya sama sekali tidak jahat. Hanya *sedih*.

"Yah, Noah—" aku mulai berkata, dan pintu membuka tiba-tiba. Mataku mengikuti pandangan Noah kepada Hardin yang dengan marah menghambur ke kamar.

Aku menatap Hardin, kemudian Noah, dan kembali ke Hardin. Mustahil ini bisa berlangsung dengan baik.

Tiga Puluh Enam

"SEDANG *apa* kau di sini?" tanyaku kepada Hardin, walaupun tidak ingin mendengar jawabannya, apalagi di depan Noah.

"Menurutmu kenapa? Kau menyelinap keluar saat aku masih tidur—apa-apaan itu?!" dia berteriak. Aku menahan napas ketika suaranya memantul dari dinding. Amarah berkelebat di wajah Noah dan aku tahu dia mulai menghubung-hubungkan.

Dan aku terkoyak antara ingin mencoba menjelaskan kepada Noah tentang apa yang terjadi dan mencoba menjelaskan kepada Hardin kenapa aku pergi.

"Jawab aku!" teriak Hardin dan berdiri tepat di depanku. Aku terkejut ketika Noah melangkah ke antara kami.

"Jangan meneriakinya," dia memperingatkan Hardin.

Aku mematung sementara wajah Hardin berkerut marah. Kenapa dia begitu marah karena aku pergi? Dia menertawakan aku karena kurang berpengalaman semalam, dan toh mungkin akan mengusirku pagi ini. Aku harus mengatakan sesuatu sebelum semua ini terbongkar di depanku.

"Hardin... tolong jangan lakukan ini sekarang," aku memohon. Kalau dia pergi sekarang, aku bisa mulai mencoba menjelaskan apa yang terjadi kepada Noah.

"Melakukan *apa,* Theresa?" tanya Hardin dan melangkah mengitari

Noah. Kuharap Noah menjaga jarak. Menurutku Hardin tidak akan ragu melawannya. Noah cukup fit karena bermain bola, apalagi dibandingkan dengan tubuh ramping Hardin, tapi aku tidak menyangsikan Hardin bisa membela diri, dan kemungkinan menang.

Apa yang terjadi dengan kehidupanku sehingga aku harus mencemaskan Noah dan Hardin berkelahi?

"Hardin, tolong pergi, nanti kita bicara," kataku, mencoba melumerkan suasana.

Tapi Noah menggeleng. "Membicarakan *apa*? Ada apa ini, Tessa?"

Oh Tuhan.

"Beritahu dia; ayo beritahu," kata Hardin.

Aku tak percaya dia melakukan ini. Aku tahu sekasar apa dia, tapi ini keterlaluan.

"Katakan apa kepadaku, Tessa?" tanya Noah, dan aku bisa melihat sikapnya agresif, karena Hardin, tapi melembut saat bertanya kepadaku.

"Bukan apa-apa, cuma yang sudah kauketahui, bahwa aku bermalam di rumah Hardin dan Landon semalam," aku berdusta. Aku mencoba membalas tatapan Hardin dengan harapan dia menghentikan ini sekarang, tapi dia langsung berpaling.

"Katakan, Tessa, atau aku yang mengatakannya," Hardin menggeram.

Aku tahu semuanya sudah berakhir. Aku tahu sudah tidak bisa lagi menyembunyikan apa-apa, dan aku mulai menangis. Namun, aku ingin Noah mendengarnya dariku, bukan dari bedebah sialan yang membawa kami sampai pada titik ini. Aku merasa dipermalukan—bukan untukku melainkan untuk Noah. Dia tidak pantas mendapatkan ini, dan aku malu dengan caraku memperlakukannya dan pengakuan yang harus kuucapkan di depan Hardin."Noah... aku... aku dan Hardin..." aku mulai berkata.

"Ya Tuhan," Noah terbata-bata, dan matanya mulai berkaca-kaca.

Teganya aku melakukan ini padanya.Demi Tuhan, apa yang kupikirkan? Noah baik hati, dan Hardin cukup kejam untuk membuat Noah patah hati di depannya.

Tangan Noah memegang keningnya dan dia menggeleng. "Teganya kau, Tessa? Setelah semua yang kita lalui? Kapan ini dimulai?" Air mata mengaliri wajahnya dari matanya yang biru cerah. Belum pernah aku merasa sekacau ini—akulah yang menyebabkan air mata itu. Aku menoleh ke Hardin dan kebencianku padanya menguasaiku sehingga aku mendorongnya

dan bukannya menjawab Noah. Hardin tidak menyangka dan terhuyung-huyung ke belakang, tapi dia menahan diri sebelum terjengkang.

"Noah, maafkan aku. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan." Aku bergegas menghampiri pacarku dan mencoba memeluknya, tapi dia menolak disentuh. Dan mungkin sudah sepantasnya dia merasa seperti itu. Kalau mau jujur, sudah beberapa lama ini aku memperlakukan Noah dengan buruk. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Kurasa sesuatu yang sinting seperti Hardin menjadi sopan dan aku putus dengan Noah agar bisa berkencan dengan Hardin—betapa bodohnya aku. Atau aku bisa menjauhi Hardin dan Noah takkan pernah tahuapa yang terjadi di antara kami? Masalahnya adalah, aku *tidak bisa* menjauhi Hardin. Aku bagaikan ngengat bagi apinya, dan dia tidak pernah ragu-ragu membakarku. Dua-duanya ide bodoh dan naif, tapi aku belum pernah membuat pilihan yang bagus sejak bertemu Hardin.

"Aku juga tidak tahu apa yang kaupikirkan," kata Noah, sorot matanya menyesal dan terluka. "Aku sudah tidak mengenalmu lagi."

Setelah berkata begitu, dia keluar dari pintu. Dari hidupku.

"Noah, kumohon! Tunggu!" aku bergegas mengejarnya, tapi Hardin menyambar lenganku dan mencoba menarikku.

"Jangan sentuh aku! Aku tidak percaya kau bisa setega ini! Ini rendahan, Hardin, bahkan untukmu." Aku menjerit dan menyentakkan tangan dari pegangannya. Aku mendorongnya lagi, dengan keras. Belum pernah aku mendorong siapa-siapa seumur hidup sebelum hari ini, dan aku sangat membencinya.

"Kalau kau mengejarnya, aku selesai," katanya, dan mulutku menganga.

"Selesai? Selesai *apanya*? Mengacaukan emosiku? Aku membencimu!" Tapi tidak ingin dia menjadi pelampiasan kemarahanku, aku menenangkan diri dan bicara dengan lebih tenang. "Kau tidak bisa mengakhiri sesuatu yang tidak pernah dimulai."

Tangannya dijatuhkan ke samping tubuh dan mulutnya membuka tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

"Noah!" panggilku dan bergegas keluar dari pintu. Aku berlari menyusuri lorong dan melintasi halaman, akhirnya menyusul hingga ke tempat parkir. Dia mulai berjalan dengan lebih cepat.

"Noah, tolong dengarkan. Maafkan aku, maafkan aku. Aku minum-mi-

num. Aku tahu itu bukan alasan, tapi aku..." aku mengusap mata dan wajahnya melembut.

"Aku tidak bisa mendengarkanmu lagi...," katanya. Matanya merah. Aku meraih tangannya, tapi dia menarik diri.

"Noah, tolonglah, maafkan aku. Kumohon maafkan aku. Tolonglah." Aku tidak bisa kehilangan dia. Tidak bisa.

Tiba di mobil, dia menyapukan tangan ke rambutnya yang di-*gel* dengan sempurna, kemudian dia berbalik menghadapku. "Aku hanya butuh waktu, Tessa. Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan saat ini."

Aku mendesah kalah, tak tahu harus bilang apa. Dia hanya butuh waktu untuk pulih dari ini dan kami bisa kembali normal. Dia hanya butuh waktu, aku meyakinkan diri.

"Aku mencintaimu, Tessa," kata Noah, kemudian mengejutkan aku dengan mengecup keningku sebelum naik ke mobil dan mengemudi.

Tiga Puluh Tujuh

DASAR menjijikkan, Hardin duduk di tempat tidurku ketika aku kembali. Bayangan diriku menyambar lampu dan memukul kepalanya berkelebat di benakku, tapi aku tidak punya energi untuk bertarung dengannya.

"Aku tidak akan minta maaf," kata Hardin saat aku berjalan ke tempat tidur Steph. Aku tidak akan duduk di tempat tidurku selama dia di sana.

"Aku tahu," sahutku lalu berbaring.

Aku tidak akan membiarkan dia memancingku untuk bertengkar, dan aku tidak mengharapkan dia meminta maaf. Aku sudah lebih mengenalnya sekarang. Yah, meski kejadian baru-baru ini mengatakan aku sama sekali tidak mengenalnya. Semalam kupikir dia hanya anak marah yang ditinggalkan ayahnya, dan dia memendam luka itu, menggunakan satu-satunya emosi yang bisa dirasakannya untuk menghalau orang-orang. Pagi ini, kulihat dia hanya orang yang bertabiat buruk dan penuh kebencian. Tidak ada yang baik pada dirinya. Aku pernah menyangka ada kebaikan di sana, ternyata itu hanya muslihat agar aku percaya.

"Dia harus tahu," katanya.

Kugigit bibir agar air mataku tidak muncul. Aku diam saja sampai kudengar dia bangkit dan berjalan ke arahku. "Pergilah, Hardin," kataku, tapi ketika aku mendongak dia menjulang di dekatku. Ketika dia duduk di tempat tidur, aku melompat.

"Dia harus tahu," dia mengulanginya, dan amarah mendidih dalam diriku. Aku tahu dia hanya ingin membuatku marah.

"*Kenapa*? *Kenapa* dia harus tahu? Bagaimana mungkin menyakitinya bisa lebih baik? Tidak ada pengaruhnya denganmu kalaupun dia tidak tahu—kau bisa hidup nyaman tanpa memberitahunya. Kau tidak punya hak melakukan itu padanya, atau padaku." Aku merasakan air mata mengalir lagi tapi kali ini aku tidak bisa menghentikannya.

"Aku pasti ingin tahu kalau jadi dia," katanya, suaranya tenang dan dingin.

"Tapi kau bukan dia, dan tidak akan pernah menjadi dia. Aku bodoh karena menyangka kau bisa menjadi apa saja yang mirip dia. Sejak kapan kau peduli terhadap benar dan salah?"

"Jangan berani-berani membandingkan aku dengannya," tukasnya. Aku benci cara dia memilih hanya satu dari kalimatku untuk dijawab, dan seperti biasa dia memelintirkan ucapanku untuk memprovokasi dirinya. Dia berdiri dan melangkah ke arahku, tapi aku mundur ke sisi lain tempat tidur.

"Tidak ada perbandingan. Apa kau belum mengerti juga? Kau bedebah menyebalkan yang keji dan menjijikkan, tidak peduli pada siapa pun selain dirimu sendiri. Dan dia—dia mencintaiku. *Dia* bersedia memaafkan kesalahan-kesalahanku." Aku menatap matanya. "Kesalahan-kesalahanku yang mengerikan," aku menambahkan.

Hardin mundur selangkah seakan aku mendorongnya. "Memaafkanmu?"

"Ya, dia akan memaafkanku untuk ini. Aku tahu itu. Karena dia mencintaiku, jadi rencanamu yang menyedihkan untuk membuatnya putus denganku agar kau bisa tertawa tidak berhasil. Sekarang, keluar dari kamarku."

"Itu bukan... aku—" dia mulai berkata, tapi aku memotongnya. Sudah cukup lama aku menyia-nyiakan waktu untuknya.

"Keluar! Aku tahu kau mungkin sudah merencanakan muslihat berikutnya untukku, tapi coba tebak, Hardin? Tidak akan berhasil. Sekarang, keluar dari kamarku!" Aku terkejut mendengar kata-kata kasarku, tapi tidak menyesal karena melontarkannya kepada Hardin.

"Bukan itu yang kulakukan, Tess. Kupikir setelah semalam... Entahlah, kupikir aku dan kau..." Dia kelihatan mencari kata-kata, untuk pertama kali. Sebagian diriku, sebagian besar diriku, sangat ingin tahu apa yang akan dia katakan, tapi beginilah caraku tersangkut dalam jaring laba-laba ini. Dia

memanfaatkan rasa ingin tahuku, seakan-akan semua itu permainan untuknya. Dengan marah aku menyeka air mata, lega karena kemarin tidak memakai riasan.

"Kau tidak berharap aku percaya itu, bukan? Kau punya *perasaan* untukku?"

Aku harus berhenti dan dia harus pergi sebelum cakarnya menancap semakin dalam di dalam diriku.

"Tentu saja, Tessa. Kau membuatku merasa sangat—"

"Tidak! Aku tidak mau mendengar itu, Hardin. Aku tahu kau bohong, dan ini caramu yang menjijikkan untuk menghindar. Membuatku percaya bahwa kau bisa merasakan hal yang sama untukku seperti perasaanku untukmu, kemudian berputar haluan. Sekarang aku tahu cara kerjamu, dan aku tidak akan membiarkannya."

"Merasakan hal yang sama denganmu? Apakah maksudmu kau... kau punya perasaan untukku?" Matanya berbinar-binar oleh sesuatu yang mirip harapan. Rupanya dia aktor yang lebih baik daripada yang kusangka.

Dia tahu aku punya perasaan untuknya, dia pasti tahu itu. Apa lagi alasan yang membuatku mempertahankan siklus tidak sehat di antara kami ini? Dengan ketakutan yang belum pernah kurasakan, aku sadar walaupun tidak mengakui perasaanku untuk Hardin, aku baru saja mengungkapkannya di hadapan cowok itu, membuatnya dengan mudah bisa membantingnya. Dengan cara lebih buruk daripada yang pernah dia lakukan.

Aku merasa dinding-dindingku perlahan dikoyak oleh cara Hardin menatapku dan tidak bisa membiarkan itu terjadi. "Pergilah, Hardin. Aku tidak akan memintanya lagi. Kalau kau tidak pergi, aku akan memanggil keamanan kampus."

"Tess, tolong jawab aku," dia memohon.

"Jangan panggil aku Tess; nama itu hanya untuk keluarga, *teman,* untuk orang-orang yang benar-benar memedulikanku—sekarang, pergi!" teriakku, lebih nyaring daripada yang kumaksudkan. Aku ingin dia keluar dan menjauh dariku. Aku benci saat dia memanggilku Theresa, tapi lebih benci mendengar dia memanggilku Tess. Ada sesuatu pada cara bibirnya bergerak saat mengucapkan itu yang membuatnya terdengar sangat intim, sangat indah. Sialan, Tessa. Berhentilah.

"Kumohon, aku harus tahu apakah kau—"

"Akhir pekan yang sangat panjang, saudara-saudari—aku capek!" kata

Steph saat dia menghambur masuk ke kamar, kelelahan yang dibuat-buat mewarnai kata-katanya. Namun, ketika melihat pipiku yang berbekas air mata, dia berhenti dan matanya menyipit menatap Hardin.

"Ada apa? Apa yang kaulakukan?!" teriaknya kepada cowok itu. "Di mana Noah?" tanyanya dan memandangku.

"Dia sudah pergi, Hardin juga," jawabku.

"Tessa...," kata Hardin.

"Steph, *tolong* suruh dia pergi," aku mengiba dan dia mengangguk. Mulut Hardin menganga jengkel ketika menyaksikan aku menggunakan Steph untuk menyuruhnya pergi. Dia pikir dia sudah membuatku terperangkap lagi.

"Ayo pergi, Bocah Ajaib," kata Steph seraya meraih lengan Hardin, menyeretnya ke pintu.

Aku menatap dinding sampai mendengar pintu ditutup tapi langsung mendengar suara mereka di lorong.

"Apa-apaan, Hardin? Sudah kubilang jangan dekati dia; dia teman sekamarku dan tidak seperti cewek-cewek yang kauisengi. Dia baik, polos, dan, sejujurnya, terlalu baik untukmu."

Aku senang dan terkejut mendengar cara Steph membelaku. Namun, itu tetap tidak meredakan nyeri di dada. Hatiku sakit. Kupikir aku sudah berpengalaman patah hati setelah hari yang kulewatkan bersama Hardin di sungai, tapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang kurasakan saat ini. Aku benci mengakuinya, tapi aku tahu menghabiskan malam bersama Hardin membuat perasaanku padanya untuknya jauh lebih kuat daripada sebelumnya. Mendengarnya tertawa saat dia menggelitikiku, cara dia mencium bibirku dengan lembut, lengannya yang bertato merangkulku, cara matanya bergetar dan memejam ketika aku meraba kulitnya—semua itu membuatku semakin jatuh hati kepadanya. Saat-saat intim di antara kami yang membuatku lebih menyayanginya itu juga membuat ini semakin menyakitkan. Di atas semuanya, aku telah menyakiti perasaan Noah sedemikian rupa sehingga aku hanya bisa berdoa semoga dia memaafkan aku.

"Bukan begitu." Dalam kemarahan aksennya semakin kental dan katakatanya terdengar tajam.

"Omong kosong, Hardin, aku kenal kau. Cari orang lain untuk diacak-

acak; banyak ceweklain. Dia bukan jenis cewek untuk kauperlakukan seperti itu; dia sudah punya pacar dan tidak sanggup menghadapi omong kosong ini."

Aku tidak suka mendengar Steph mengatakan aku terlalu sensitif, seakan-akan aku lemah atau apa, tapi kupikir dia benar. Aku hanya menangis sejak bertemu Hardin, dan sekarang cowok itu mencoba merusak hubunganku dengan Noah. Aku tidak sanggup menjadi teman-tapi-mesra, walaupun dia membuatku merasa luar biasa. Aku punya lebih banyak rasa hormat terhadap diri sendiri dan aku terlalu emosional.

"Baiklah. Aku tidak akan mendekatinya. Tapi, jangan bawa dia lagi ke pesta di rumahku," tukas Hardin, dan kudengar dia berjalan menjauh. Saat dia menyusuri lorong, suaranya ikutmemelan saat berteriak, "Aku serius, aku tidak ingin melihatnya lagi! Kalau sampai melihatnya, akan kurusak dia!"

Tiga Puluh Delapan

STEPH langsung masuk dan memelukku dengan tangannya yang kecil. Aneh rasanya lengan rampingnya bisa terasa sangat menghibur.

"Terima kasih sudah menyuruhnya pergi," kataku, terisak-isak, dan dia memelukku lebih erat lagi. Air mataku mengalir deras sekarang dan aku tidak merasa ini bakal berakhir.

"Hardin mungkin temanku, tapi kau juga, dan aku tidak mau dia membuatmu sedih. Maaf, semua ini salahku. Aku tahu seharusnya aku memberikan kunci kepada Nate, dan seharusnya aku tidak membiarkan Hardin mendekatimu setiap waktu. Dia bisa jadi sangat menyebalkan."

"Tidak, ini sama sekali bukan salahmu. Maafkan aku, aku tidak ingin merusak pertemanan kalian."

"Oh, yang benar saja," katanya.

Aku melepaskan diri dari pelukannya dan melihat tatapan prihatin di wajahnya. Aku menghargai dia ada di sini bersamaku lebih daripada yang dia ketahui. Aku merasa benar-benar sendirian: Noah butuh waktu untuk memutuskan apakah mau putus denganku, Hardin menyebalkan, ibuku akan mengamuk kalau aku membicarakan ini dengannya, dan Landon akan kecewa padaku kalau dia tahu betapa dalam aku terlibat dengan Hardin. Aku benar-benar tidak punya siapa-siapa selain gadis berambut merah dan

bertato yang tak pernah kusangka akan jadi temanku ini. Namun, aku benar-benar senang dia temanku.

"Kau ingin membicarakannya?"

Sebenarnya aku mau, aku ingin mengeluarkan semua itu dari dada. Kuceritakan semua kepadanya, mulai sejak pertama kali aku mencium Hardin, hari ketika kami bersama-sama di sungai, kepuasan yang kuberikan kepadanya dan bagaimana dia menyebutkan namaku dalam tidur, sampai cara dia menghancurkan setiap tetes rasa hormatku kepadanya ketika dia memaksaku memberitahu Noah. Wajahnya berubah dari prihatin menjadi terkejut lalu sedih selama aku bercerita. Kausku basah oleh air mata pada saat aku selesai dan dia memegang tanganku.

"Wow, aku tidak menyangka begitu banyak yang terjadi. Seharusnya kau menceritakannya kepadaku sejak awal. Aku tahu ada yang tidak beres saat Hardin muncul di sini pada malam kami akan menonton film. Aku baru saja menelepon dia, lalu dia muncul, jadi aku curiga dia datang untuk menemuimu. Dengar, Hardin cowok baik, kadang-kadang. Maksudku, jauh di lubuk hati dia tidak tahu bagaimana cara memperhatikan orang lain seperti kau—yah, seperti sebagian cewek—butuh diperhatikan. Kalau aku jadi kau, aku akan mencoba berbaikan dengan Noah karena Hardin tak mampu menjadi pacar siapa pun," katanya seraya meremas tanganku.

Aku tahu semua yang dia ucapkan tulus dan dia benar. Jadi, kenapa rasanya sakit sekali?

Pada Senin pagi, Landon bersandar ke dinding batu bata di luar kedai kopi, menungguku. Aku melambai saat melihatnya, tapi setelah itu kulihat ada lingkaran biru keunguan di sekeliling mata kirinya. Ketika aku mengamati lebih dekat, kulihat ada memar lain di pipinya.

"Kenapa matamu?!" seruku, sambil berlari ke arahnya.

Aku bagaikan ditabrak truk saat menyadarinya. "Landon! Apakah *Hardin* yang melakukan ini?" Suaraku gemetar.

"Ya..." dia mengaku dan aku ngeri.

"*Kenapa?* Apa yang terjadi?" Aku ingin membunuh Hardin karena telah menyakiti Landon.

"Dia menghambur keluar dari rumah setelah kau pergi kemudian kembali sekitar satu jam kemudian. Dia marah sekali. Dia mulai mencari-cari barang untuk dipecahkan, jadi aku menghentikannya. Yah, aku berkelahi

dengannya. Tidak seburuk itu, sebenarnya. Kupikir kami berhasil mengeluarkan banyak ganjalan terhadap satu sama lain. Aku juga berhasil memukulnya dengan telak," dia sesumbar.

Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku heran mendengar nada Landon yang ringan saat bercerita tentang berkelahi dengan Hardin.

"Kau yakin tidak apa-apa? Apakah ada yang bisa kulakukan?" tanyaku. Aku merasa ini salahku. Hardin marah karena aku, tapi memukul Landon?

"Tidak, sungguh, aku tidak apa-apa." Dia tersenyum.

Saat berjalan ke kelas dia bercerita ayah Hardin melerai mereka, untungnya tiba di rumah sebelum mereka saling membunuh, dan ibu Landon menangis setelah tahu Hardin memecahkan semua peralatan makannya. Walaupun benda-benda itu tidak punya nilai sentimental, dia sakit hati karena Hardin melakukannya.

"Tapi ada berita lain, berita yang jauh lebih bagus, Dakota akan berkunjung akhir pekan depan. Dia akan datang ke api unggun!" Dia tersenyum.

"Api unggun?"

"Ya, apa kau tidak melihat selebarannya di seluruh kampus? Acara tahunan, untuk memulai tahun baru. Semua orang pergi. Biasanya aku tidak terlalu suka acara-acara seperti itu, tapi sebetulnya asyik juga. Noah harus datang lagi. Kita bisa kencan ganda."

Aku tersenyum dan mengangguk. Mungkin dengan mengundang Noah aku bisa menunjukkan padanya bahwa aku punya teman yang baik, seperti Landon. Aku tahu Hardin dan Landon—maksudku, Noah dan Landon akan cocok, dan aku benar-benar ingin bertemu Dakota.

Setelah Landon memberitahukan tentang api unggun, aku melihat poster-poster dipasang di hampir semua dinding. Kurasa pikiranku terlalu terpusat ke hal lain sepanjang minggu sehingga tidak melihatnya.

Tahu-tahu, aku di kelas Sastra dan mulai mencari-cari Hardin, walaupun alam bawah sadarku berteriak-teriak melarangku. Karena tidak melihatnya, suaranya terngiang-ngiang: *Akan kurusak dia.*

Apa yang lebih buruk daripada mencoreng namaku di depan Noah? Entahlah, tapi aku mulai membayangkan yang tidak-tidak sampai Landon membuatku terjaga dari lamunan.

"Menurutku dia tidak ada. Kudengar dia bicara dengan orang bernama Zed tentang menukar kelas. Sial, kalau saja kau melihat matanya yang

bengkak." Landon tersenyum dan pandanganku melesat ke bagian depan ruangan.

Aku ingin menyangkal bahwa aku mencari Hardin, tapi aku tahu tidak bisa. Mata Hardin bengkak? Kuharap dia tidak apa-apa; tidak, sebenarnya bukan begitu. Kuharap matanya sakit luar biasa.

"Oh, oke," gumamku dan menarik-narik rok.

Landon tidak menyinggung-nyinggung Hardin lagi selama kuliah berlangsung.

Minggu itu berlangsung seperti ini: Aku tidak membicarakan Hardin dengan siapa pun dan tidak ada yang membicarakannya denganku. Tristan main ke kamar asrama kami sepanjang minggu, tapi aku tidak keberatan. Aku menyukainya dan dia membuat Steph tertawa, bahkan aku juga kadang-kadang, walaupun itu minggu terburuk dalam hidupku. Aku memakai baju apa saja yang bersih dan mudah dijangkau serta mengikat rambutku menjadi cepol setiap hari. Hubungan singkatku dengan *eyeliner* sudah berakhir dan aku kembali ke rutinitas normal.

Tidur, kuliah, belajar, makan, tidur, kuliah, belajar, makan.

Pada hari Jumat, kentara sekali Steph berusaha membuat perawan tua ini keluar.

"Ayo, Tessa, ini kan Jumat. Ikut kami, nanti kami antar pulang sebelum ke rumah Har... Maksudku, pesta," dia memohon, tapi aku menggeleng. Aku sedang tidak ingin melakukan apa-apa. Aku harus belajar dan menelepon Ibu. Sudah seminggu aku menghindari teleponnya, aku juga harus menelepon Noah dan mencari tahu apakah dia sudah membuat keputusan. Aku tidak mengganggunya seminggu ini, hanya mengirimkan beberapa SMS bersahabat dengan harapan dia berubah pikiran. Aku benar-benar ingin dia datang ke api unggun Jumat depan.

"Kurasa tidak... Aku akan mencari mobil besok, jadi aku harus istirahat," aku separuh berbohong. Aku memang akan mencari mobil besok, tapi aku tahu tidak akan bisa beristirahat dengan duduk di sini sendirian ditemani pikiran-pikiranku tentang ketidakpastian Noah, tentang bagaimana Hardin rupanya serius ingin menjauhiku—aku lega dia melakukan itu. Aku tidak bisa menyingkirkan dia dari pikiranku. *Aku hanya butuh waktu,* aku terus-menerus membatin begitu.

Namun, sikapnya yang seakan-akan menginginkan sesuatu dariku terakhir kali aku melihatnya, membuatku penasaran.

Pikiranku melayang ke satu tempat saat Hardin bersikap menyenangkan, lucu, dan kami akur. Tempat kami bisa berkencan, benar-benar berkencan, dan dia mengajakku menonton film atau makan malam. Dia merangkulku dan merasa bangga karena aku miliknya; dia menyampirkan jaketnya ke pundakku kalau aku kedinginan dan menciumku saat berpisah, berjanji akan menemuiku keesokan harinya.

"Tessa?" kata Steph dan lamunanku lenyap seperti kepulan asap. Itu bukan kenyataan dan cowok dalam lamunanku takkan pernah menjadi Hardin.

"Oh ayolah, kau murung sepanjang minggu," Tristan menggoda dan aku tertawa. Aku memakai celana favoritku untuk tidur, khususnya saat aku sakit, atau patah hati, satu atau dua kali. Aku masih bingung bagaimana aku dan Hardin mengakhiri sesuatu yang belum pernah dimulai.

"Oke. Oke, tapi kalian harus mengantar aku langsung setelah makan malam karena aku harus bangun pagi," aku mengingatkan.

Steph bertepuk tangan dan melonjak-lonjak. "Hore! Tapi bisakah aku membantumu dengan satu hal?" tanyanya dengan senyuman polos sambil mengerjap-ngerjap.

"Apa?" erangku, tahu dia pasti punya niat busuk.

"Biarkan aku mendandanimu sedikit? *Pleeeaassee*!" Dia sengaja memanjangkan kata itu.

"Tidak. Mau." Aku bisa membayangkan diriku berambut merah muda dengan *eyeliner* supertebal, hanya memakai bra sebagai atasan.

"Tidak ada yang dramatis, hanya ingin membuatmu kelihatan... seperti tidak habis hibernasi memakai piama sepanjang minggu." Dia tersenyum dan Tristan mencoba menahan tawa.

Ketika aku menyerah dan berkata, "Baiklah," Steph mulai bertepuk tangan lagi.

Tiga Puluh Sembilan

SETELAH Steph mencabuti alisku—prosedur ini lebih menyakitkan daripada yang kubayangkan—dia memutar tubuhku dan menolak membiarkan aku becermin sampai dia selesai memakaikan riasan. Aku melawan perasaan gugup sementara dia menyapukan bedak ke wajahku. Berkali-kali aku mengingatkannya agar tidak terlalu banyak membubuhkan riasan, dan berkali-kali dia berjanji tidak akan melakukannya. Dia menyisir rambutku dan mengikalkannya sebelum menyemprotkan rambut dan separuh ruangan dengan *hair spray*.

"*Makeup* dan rambut: beres! Ayo kita ganti baju, setelah itu kau boleh becermin. Aku punya beberapa baju yang cocok untukmu." Kelihatan sekali dia bangga dengan hasil karyanya. Kuharap aku tidak kelihatan seperti badut. Setelah mengikutinya ke lemari, aku mencoba mengintip cermin kecilnya, tapi dia menyentak aku.

"Ini, pakai ini," katanya, seraya menarik gaun hitam dari gantungan. "Kau, keluar!" ia menghardik Tristan. Cowok itutertawa lalu meninggalkan ruangan.

Gaun itu tidak bertali dan kelihatan sangat pendek. "Aku tidak bisa memakai ini!"

"Baiklah... bagaimana kalau ini?" Dia mengeluarkan gaun hitam lain.

Dia pasti punya paling sedikit sepuluh gaun hitam. Yang ini kelihatan lebih panjang dan dilengkapi dua tali tebal. Garis lehernya membuatku waswas karena berbentuk hati dan dadaku tidak sekecil dadanya.

Ketika aku terlalu lama mengamatinya, dia mendesah. "Coba saja, ya?"

Aku patuh dan melepaskan piama nyamanku lalu melipatnya dengan rapi. Dia memutar bola mata dengan bergurau dan aku tersenyum sambil mengenakan gaun. Aku memakainya dan gaun itu terasa ketat bahkan sebelum ritsletingnya ditarik. Ukuran Steph dan aku tak jauh berbeda tapi dia lebih jangkung sementara aku lebih montok. Bahannya agak mengilap dan terasa seperti sutra. Panjang gaun ini mencapai separuh paha. Tidak sependek yang kubayangkan, tapi lebih pendek daripada baju yang bersedia kupakai. Aku merasa nyaris telanjang dengan tungkai terbuka. Jari-jariku menarik bahan untuk mencoba menurunkannya sedikit.

"Kau mau pakai stoking?" tanyanya.

"Ya, aku merasa sangat... telanjang." Aku tertawa. Dia merogoh-rogoh laci dan mengeluarkan dua pasang stoking. "Ini yang hitam polos, dan ini bercorak renda."

Stoking renda terlalu berlebihan untukku, apalagi mengingat kemungkinan riasanku tebal bukan kepalang. Aku mengambil stoking polos itu lalu memakainya sementara Steph merogoh-rogoh lemari mencari sepatu.

"Aku tidak bisa pakai sepatu hak tinggi!" aku mengingatkan dia. Aku benar-benar tidak bisa; aku akan terhuyung-huyung seperti penguin memakainya. "Yah, aku punya sepatu hak pendek atau *wedge*. Tessa, maaf, tapi sepatu Toms-mu tidak cocok untuk gaun ini."

Aku pura-pura cemberut. Aku tidak keberatan memakai Toms setiap hari. Dia mengeluarkan sepatu hak tinggi hitam dengan manik-manik perak di bagian depan, dan harus kuakui sepatu itu menarik. Aku takkan pernah bisa memakainya, tapi sekali ini aku menginginkannya.

"Kau suka?"

Aku mengangguk. "Ya, tapi aku tidak bisa memakainya," jawabku, dan dia mengerutkan kening.

"Tentu saja bisa, talinya melingkari pergelangan kaki jadi kau tidak akan jatuh."

"Apakah talinya memang untuk itu?" tanyaku.

Dia tertawa. "Bukan, tapi bisa membantu." Dia tertawa lagi. "Coba saja-

lah."

Aku duduk di tempat tidur dan mengulurkan tungkai, mengisyaratkan agar dia memasangkannya untukku.

Dia membantuku berdiri dan aku melangkah beberapa kali. Talinya memang membantu keseimbanganku.

"Aku sudah tak sabar lagi! Lihat dirimu," katanya, dan membuka pintu lemari. Aku memandang cermin dan terkesiap.

Siapa itu? Pantulanku mirip aku, tapi jauh lebih baik. Aku takut dia akan meriasku dengan berlebihan, tapi ternyata tidak. Mata kelabuku tampak agak cerah dengan pemulas mata cokelat, dan rona merah muda di pipiku membuat tulang pipiku lebih menonjol. Rambutku tampak berkilau dan ujungnya mengikal longgar, bukan kecil-kecil seperti bayanganku.

"Aku *terkesan*." Aku tersenyum dan mengamati dengan lebih saksama. Kutekan pipi untuk memastikan yang kulihat itu nyata.

"Benar, kan, kau tetap kau. Hanya saja kau yang ini lebih seksi dan terawat." Dia cekikikan dan memanggil Tristan.

Tristan membuka pintu lalu menganga. "Di mana Tessa?" candanya dan memandang berkeliling kamar. Dia mengangkat bantal dan melongok ke bawahnya.

"Bagaimana menurutmu?" tanyaku seraya menarik gaun.

"Kau kelihatan cantik, benar-benar cantik." Tristan tersenyum dan memeluk pinggang Steph. Steph merapatkan tubuh dan aku berpaling.

"Oh, satu lagi," katanya seraya mengulurkan tangan ke lemari berlaci, mengeluarkan *lipgloss* lalu mengerucutkan bibir. Aku memejamkan mata dan melakukan hal yang sama sementara dia mengoleskan pemulas lengket itu ke bibirku.

"Siap?" tanya Tristan dan Steph mengangguk.

Saat keluar, aku menyambar tas tangan dan memasukkan sepatu Toms, untuk berjaga-jaga.

Selama berkendara, aku duduk di jok belakang dan memandang ke luar jendela, membiarkan pikiranku melayang. Setibanya di restoran, aku meringis melihat banyaknya motor di luar. Aku menyangka kami pergi ke suatu tempat seperti T.G.I. Friday atau Applebee, bukan restoran untuk pengendara motor. Saat kami masuk aku merasa seolah-olah semua orang menatapku, walaupun mungkin tidak.

Steph menyambar tanganku dan menarikku sementara mereka berjalan ke bilik di bagian belakang. "Nate menyusul. Tidak apa-apa, kan?" tanyanya sementara kami duduk.

"Ya, tentu saja," jawabku. Selama bukan Hardin, aku tidak keberatan. Lagi pula, tambahan orang akan menyenangkan, karena saat ini aku merasa seperti kambing congek.

Seorang cewek bertato lebih banyak daripada Steph dan Tristan menghampiri meja dan menerima pesanan kami. Steph dan Tristan memesan bir. Pasti inilah sebabnya mereka datang kemari, karena tempat ini tidak memeriksa KTP. Cewek itu mengangkat sebelah alis saat aku memesan Coke, tapi aku tidak ingin minuman alkohol. Aku harus belajar setelah pulang ke kamar. Beberapa menit kemudian, dia membawakan minuman kami dan aku sedang minum banyak-banyak saat kudengar siulan jail Nate dan Zed yang berjalan ke meja kami. Saat mereka mendekat, rambut merah muda Molly terlihat... diikuti Hardin.

Aku melepehkan Coke itu lagi ke gelas.

Mata Steph melebar saat melihat Hardin dan dia menatapku. "Sumpah, aku tidak tahu dia datang. Kita bisa pergi sekarang kalau kau mau," bisiknya sementara Zed menyelinap ke sampingku. Aku harus memaksakan diri agar tidak menoleh ke arah Hardin.

"*Whoa*, Tessa, kau superseksi!" seru Zed, dan aku tersipu. "Sungguh, wow! Aku belum pernah melihatmu seperti ini."

Aku berterima kasih dengan menyunggingkan senyuman kecil. Nate, Molly, dan Hardin duduk di belakang kami. Aku ingin tukar tempat dengan Steph agar memunggungi Hardin, tapi tidak sanggup. Aku tinggal menolak kontak mata dengannya sepanjang waktu. Aku bisa melakukannya.

"Kau kelihatan seksi, Tessa," kata Nate dari partisi, dan aku tersenyum karena tidak terbiasa menerima semua perhatian ini. Hardin belum mengomentari penampilanku, tapi aku tidak mengharapkannya. Aku lega dia tidak menghinaku.

Hardin dan Molly duduk tepat di jalur pandanganku. Aku bisa melihat seluruh wajah Hardin di antara pundak Steph dan Tristan.

Kalau aku hanya menoleh sekali saja, tentu tidak berbahaya... Setelah mengintip sebelum bisa menahan diri, aku langsung menyesal. Lengan Hardin melingkari pundak Molly.

Kecemburuan mengoyakku—hukuman bagiku karena memandangnya

padahal tidak boleh. Tentu saja mereka mungkin akan bercumbu. Atau masih bercumbu. Mungkin mereka tidak pernah berhenti. Aku ingat betapa nyamannya cewek itu duduk di pangkuan Hardin di pesta, dan aku nyaris muntah. Hardin bebas melakukan apa saja atau dengan siapa saja yang dia mau.

"Dia cantik, bukan?" kata Steph, dan mereka semua mengangguk.

Aku bisa merasakan tatapan Hardin tapi aku tidak bisa memandang ke arahnya lagi. Dia mengenakan *T-shirt* putih yang kuyakin membuat tato-tatonya mengintip samar dari baliknya, dan rambutnya bergaya acak-acakan, tapi aku tak peduli. Aku tak peduli betapa tampan dirinya atau betapa betapa binal gaya berpakaian Molly.

Dia sangat menjengkelkan, dengan rambut merah jambu tolol dan pakaiannya yang minim. Dasar wanita jalang. Aku terkejut oleh pikiran dan kemarahanku terhadap cewek itu, tapi itu benar. Dan aku benar-benar tidak menyukainya.Rasanya belum pernah aku menyebut orang sebagai wanita jalang bahkan di dalam hati.

Jadi, tentu saja dia memilih saat ini untuk memujiku. "Kau memang kelihatan keren, lebih baik daripada sebelumnya!" katanya, lalu bersandar ke dada Hardin.

Aku menatapnya dan pura-pura tersenyum.

"Boleh aku cicip?" tanya Zed, menyambar gelasku sebelum aku menjawabnya.

Kubiarkan dia minum dari gelasku, biasanya aku tidak suka, tapi saat ini aku sangat rikuh sampai-sampai tidak bisa berpikir dengan jernih. Dia menandaskan separuh Coke dan aku menyikutnya.

"Maaf, *Babe*, akan kupesan lagi untukmu," katanya tenang. Dia memang sangat menarik dan kelihatan lebih mirip model ketimbang mahasiswa. Kalau tidak memiliki banyak tato, mungkin dia *akan* jadi model.

Ada suara dari bilik lain, dan mataku melesat kepada Hardin. Dia berdeham keras, sambil menatapku tajam. Aku ingin berpaling, tapi tidak bisa. Aku terperangkap dalam tatapannya sementara Zed mengangkat lengan dan meletakkannya di sandaran bilik tepat di belakangku.

Hardin menyipit dan aku memutuskan untuk iseng.

Aku ingat dia bersikeras agar aku tidak bergaul dengan Zed, jadi aku pun sedikit bersandar kepada cowok itu. Mata Hardin melebar, tapi dengan

cepat dia menahan diri. Aku tahu betapa kekanak-kanakan dan konyol semua ini, tapi aku tak peduli. Kalau aku harus berada di dekatnya, aku ingin dia sama rikuhnya denganku.

Wanita pengendara motor itu kembali dan menerima pesanan semua orang. Aku memilih burger dan kentang goreng, tanpa saus tomat, dan semua memesan sayap ayam pedas. Dia membawakan Coke untuk Hardin dan bir untuk yang lain. Aku masih menunggu Coke tapi tidak ingin bersikap kasar dengan menyebutkannya kepada wanita itu.

"Di sini sayap ayamnya paling enak," kata Zed dan aku tersenyum kepadanya.

"Jadi, apakah kau akan datang ke api unggun minggu depan?" tanyaku.

"Entahlah, aku tidak terlalu suka acara semacam itu." Dia meminum birnya dan menurunkan lengan dari sandaran sehingga bertengger di pundakku. "Kau datang?"

Aku tidak memandang ke arah Hardin, tapi bisa membayangkan kejengkelannya mendengar ini. Sejujurnya, aku merasa bersalah karena main mata seperti ini, dan aku belum pernah main mata dengan siapa pun, jadi aku yakin aku melakukannya dengan buruk. "Ya, dengan Landon."

Semua tertawa. "Landon *Gibson*?" tanya Zed, sambil masih tertawa.

"Ya, dia temanku," tukasku. Aku tidak suka cara mereka menertawakan Landon.

"Sudah pasti dia pergi ke api unggun! Dia memang payah," kata Molly, dan aku memelototinya.

"Tidak, dia tidak payah. Dia asyik," ujarku membela. Aku mengerti definisiku tentang asyik tidak sama dengan definisi mereka, tapi definisiku lebih baik.

"*Landon Gibson* dan *keren* sama sekali bukan padanan yang pas," kata Molly. Dia menyibakkan rambut hitam Hardin dari keningnya.

Aku benci Molly.

"Yah, maaf dia tidak cukup asyik untuk bergaul dengan kalian, tapi dia..." Aku mulai berteriak dan duduk lebih tegak, mengibaskan lengan Zed dari pundakku.

"Whoa, Tessa, tenang saja. Kami cuma bercanda," kata Nate dan Molly meringis kepadaku. Aku merasa dia juga tidak terlalu memedulikan aku.

"*Well*, aku tidak suka mencemooh teman-temanku, apalagi dia tidak ada di sini untuk membela diri." Aku harus tenang... Emosiku berantakan akibat

berada di dekat Hardin dan cara dia duduk bersama Molly di depanku.

"Oke, oke, maafkan aku. Lagi pula, aku angkat jempol untuknya karena membuat mata Hardin bengkak," kata Zed dan kembali merangkulku. Semua kecuali Hardin tertawa, bahkan aku.

"Ya, untunglah profesor itu melerai perkelahian itu, kalau tidak Hardin pasti sudah babak belur dikerjai si pecundang itu—" Nate memandangku. "Maaf, keceplosan," katanya sambil menyunggingkan senyuman meminta maaf.

Profesor? Perkelahian mereka bukan dipisahkan profesor—melainkan ayah Hardin. Entah Landon berdusta, atau... Hardin dan Landon akan segera jadi saudara tiri. Aku memandang Hardin, yang sekarang kelihatan cemas. Dia berbohong kepada mereka. Seharusnya aku membongkar rahasianya sekarang di depan semua orang.

Namun, aku tidak bisa. Aku tidak seperti dia. Sulit rasanya menyakiti orang lain lebih daripada yang dilakukannya

Kecuali Noah, alam bawah sadarku mengingatkan, dan aku menepisnya.

"Yah, menurutku api unggun pasti seru," sahutku.

Zed menatapku penuh minat. "Mungkin aku akan datang."

"Aku akan datang," Hardin menambahkan secara acak dari bilik sebelah.

Semua menoleh kepadanya, dan Molly tertawa. "Ya, yang benar saja." Dia memutar bola mata dan tertawa lagi.

"Tidak, sungguh, acaranya pasti lumayan," dengan pelan Hardin bersikeras, dan Molly kembali memutar mata.

Hardin akan datang karena Zed bilang dia akan datang? Mungkin aku lebih pandai bermain mata daripada yang kusangka.

Pramusaji membawakan makanan kami dan memberikan burgerku. Kelihatannya lezat, tapi ada saus tomat menetes dari bagian samping. Hidungku mengernyit dan aku mencoba mengelapnya dengan serbet. Aku tidak suka mengembalikan makanan, dan malam ini aku sudah banyak menanggung derita. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah menarik lebih banyak perhatian.

Pesta malam ini jadi topik percakapan di kedua bilik sementara semua orang menyantap sayap ayam mereka dan aku makan kentang gorengku. Akhirnya pramusaji datang lagi dan bertanya apakah masih ada yang kami butuhkan.

"Tidak, kami baik-baik saja," Tristan berkata, dan wanita itu mulai ber-

gerak untuk pergi.

"Tunggu. Dia pesan burger tanpa saus tomat," kata Hardin lantang, dan aku menjatuhkan kentang ke piring.

Pramusaji menatapku cemas. "Maaf. Kau mau kuganti?"

Aku sangat malu, dan hanya bisa menggeleng.

"Ya. Dia mau," Hardin mewakiliku.

Ngapain sih dia? Dan dari mana dia tahu burgernya bersaus tomat? Dia hanya mencoba membuatku rikuh.

"Kemarikan piringmu, Sayang." Wanita itu tersenyum dan mengulurkan tangan. "Kubawakan burger baru." Aku menyerahkan burger itu dan menunduk sambil mengucapkan terima kasih.

"Apa-apaan itu?" Kudengar Molly bertanya kepada Hardin. Dia benar-benar harus berlatih bicara pelan.

"Bukan apa-apa, dia tidak suka saus tomat," jawab Hardin dan Molly mendengus sebelum meneguk birnya.

"Lalu?" kata Molly dan Hardin memelototinya.

"Lalu, tidak apa-apa. Jangan berisik."

Setidaknya aku tahu aku bukan satu-satunya yang diperlakukan dengan kasar.

Burger baru tanpa saus tomat tiba, dan aku makan banyak walaupun sedang tidak ingin. Akhirnya Zed membayar makananku, menyenangkan sekaligus membuat canggung. Kejengkelan Hardin tampak semakin kentara saat Zed kembali merangkulku saat berjalan ke luar.

"Kata Logan pestanya sudah *penuh*!" ucap Nate, sambil membaca SMS.

"Kau ikut aku ke sana," Zed menawarkan, lalu mengerutkan kening ketika aku menggeleng.

"Oh, aku tidak pergi. Tristan akan mengantarku pulang."

"Aku bisa mengantarnya ke asrama dengan mobilku," kata Hardin.

Aku nyaris tersandung mendengarnya, tapi untunglah Steph memegangiku dan tersenyum kepada Hardin. "Tidak, aku dan Tristan yang akan mengantarnya. Zed bisa ikut kami."

Jika tatapan bisa membunuh, Steph pasti sudah terkapar di lantai saat ini.

Hardin berpaling kepada Tristan. "Kau tidak ingin mengemudi sambil mabuk di kampus; polisi akan mencari orang untuk ditilang karena ini Jumat."

Steph menatapku, menungguku angkat suara, tapi aku tidak tahu harus bilang apa. Aku tidak ingin berdua saja dengan Hardin di mobil, tapi tidak ingin diantar Tristan karena dia baru minum. Aku mengangkat pundak dan bersandar ke tubuh Zed sementara mereka mengurus ini.

"Bagus, kalau begitu kita antar dia lalu pergi bersenang-senang," kata Molly kepada Hardin. Cowok itu menggeleng.

"Tidak, kau ikut Tristan dan Steph," katanya ketus dan Molly mundur.

"Astaga, bisakah kita masuk ke mobil dan pergi!" erang Nate lalu mengeluarkan kunci.

"Ya, ayo, Tessa," kata Hardin, dan aku mendongak kepada Zed lalu Steph.

"Tessa!" Hardin kembali menghardik sambil memutar kunci mobilnya. Dia menoleh kepadaku dan aku punya firasat kalau aku tidak datang, dia akan menyeretku ke mobil. Tapi kenapa dia ingin menemaniku padahal dia mengatakan kepada Steph agar aku sebaiknya tidak mendekatinya? Dia masuk ke mobil dan menyalakan mesin.

"Tidak apa-apa, SMS aku saja begitu kau sampai di kamar," kata Steph, dan aku mengangguk lalu berjalan ke mobil Hardin. Rasa penasaran mengalahkanku. Aku harus tahu apa niat Hardin. Harus.

Empat Puluh

TAK peduli sekeras apa pun aku mencoba menghindari Hardin sepanjang minggu, entah mengapa akhirnya aku berada di mobil bersamanya. Dia tidak menoleh kepadaku saat aku masuk atau memasang sabuk pengaman. Aku menyentakkan gaunku, mencoba menariknya hingga menutupi paha. Kami duduk diam sesaat, lalu keluar dari tempat parkir. Untungnya dia tidak mengizinkan Molly ikut bersama kami—aku lebih suka berjalan pulang daripada melihat perempuan itu bermesraan dengan Hardin.

"Apa maksud penampilan baru ini?" katanya setelah kami berada di jalan tol.

"Eh... yah, kurasa Steph ingin mencoba sesuatu denganku." Aku terus memandang bangunan yang kami lewati di luar jendela. Musik agresifnya yang biasa mengalun pelan di mobil.

"Terlalu berlebihan, ya kan?" tanyanya dan aku mengepalkan tangan di pangkuan. Jadi inilah rencananya, menghinaku dalam perjalanan pulang ke asrama.

"Kau tidak perlu mengantarku pulang." Kusandarkan kepala ke jendela, mencoba sejauh mungkin darinya.

"Jangan defensif begitu, aku cuma bilang dandananmu agak ekstrem."

"Yah, untunglah aku tidak peduli pendapatmu, tapi mengingat kau tidak menyukai penampilanku yang biasa, aku heran kau tidak menganggap aku

kelihatan lebih baik seperti ini," tukasku lalu memejamkan mata. Aku lelah berdekatan dengannya, dan dia mengisap sedikit energi yang tersisa dalam diriku.

Dia terkekeh pelan dan mematikan radio. "Aku tidak pernah bilang ada yang salah dengan penampilanmu. Pakaianmu, ya, tapi aku lebih suka melihat rok panjangmu yang mengerikan itu daripada pakaian ini."

Dia mencoba menjelaskan tapi jawabannya tidak masuk akal. Dia kelihatan senang ketika Molly berdandan seperti ini, hanya lebih binal, jadi kenapa aku tidak?

"Kau dengar aku, Tessa?" tanyanya ketika aku tidak merespons, dan aku merasakan tangannya menyentuh pinggulku. Aku tersentak akibat sentuhannya dan membuka mata.

"Ya, aku dengar. Aku cuma tidak ingin mengatakan apa-apa. Kalau kau tidak suka caraku berpakaian, jangan lihat." Satu hal bagus yang timbul dari berbicara dengan Hardin adalah, untuk pertama kali dalam hidupku aku bisa mengatakan apa yang kupikirkan tanpa cemas bakal menyakiti perasaannya, karena ternyata dia tidak punya perasaan.

"Itulah masalahnya, bukan? Aku tidak bisa berhenti memandangmu." Kata-kata itu membuatku menganga. Aku menimbang-nimbang untuk membuka pintu mobil dan melemparkan diri ke jalan.

"Oh! Yang benar saja!" Aku tertawa. Aku tahu dia akan mengucapkan kata-kata yang cukup menyenangkan tapi membingungkan, supaya ketika dia menariknya kembali rasanya lebih menyakitkan, dan kelak dia bisa melontarkan semakin banyak hinaan kepadaku.

"Apa? Sungguh. Aku suka pakaian baru ini, tapi kau tidak butuh semua *makeup* itu. Cewek-cewek biasa menggunakan berton-ton *makeup* agar bisa kelihatan seperti kau tanpa *makeup*."

Apa? Dia pasti lupa hubungan kami sedang renggang, dia mencoba menghancurkan hidupku kurang dari seminggu yang lalu, dan kami saling membenci.

"Kau tidak berharap aku mengucapkan terima kasih, kan?" Aku separuh tertawa. Dia sangat membingungkan; satu saat dia merajuk, marah, lalu pada saat berikutnya dia mengatakan tidak bisa berhenti memandangku.

"Kenapa kau tidak membeberkan yang sebenarnya tentang aku dan Landon?" tanyanya, mengubah topik.

"Karena kelihatannya kau tidak ingin mereka tahu."

"Tetap saja, kenapa kau menjaga rahasiaku?"

"Karena aku tidak bisa membeberkan rahasia yang bukan milikku."

Dia menoleh kepadaku dengan mata sayu dan senyum samar. "Aku tidak menyalahkanmu kalau kau mengatakannya, mengingat perbuatanku pada Noah."

"Yah, *well*, aku bukan kau."

"Ya, memang bukan," katanya, suaranya lebih pelan. Setelah itu dia terdiam sepanjang perjalanan, begitu juga aku. Tidak ada yang ingin kukatakan kepadanya.

Akhirnya kami menikung ke kampus dan dia parkir sejauh mungkin dari kamarku. Tentu saja.

Aku meraih gagang pintu dan tangan Hardin menyentuh pinggulku lagi. "Kau tidak akan berterima kasih kepadaku?" Dia tersenyum dan aku menggeleng.

"Terima kasih sudah diantar," sahutku sarkastis. "Cepat kembali—Molly sudah menunggu," tambahku saat turun. Kuharap dia tidak mendengarku; aku tidak yakin kenapa aku mengatakan itu.

"Ya... sebaiknya begitu. Dia sangat menyenangkan kalau sedang mabuk," katanya sambil nyengir.

Sambil mencoba menyembunyikan betapa aku merasa seolah dia meninjuku di ulu hati, aku membungkuk untuk memandangnya dari jendela penumpang dan Hardin menurunkan kaca. "Ya, aku yakin dia begitu. Omong-omong, sebentar lagi Noah datang," dustaku dan melihat matanya menyipit.

"Benarkah?" Hardin mengorek-ngorek kuku, kebiasaannya jika sedang gugup, kurasa.

"Yap, sampai nanti." Aku tersenyum dan berjalan.

Kudengar dia turun dari mobil dan menutup pintu. "Tunggu!" katanya dan aku menoleh. "Aku... sudahlah, kukira kau, eh, menjatuhkan sesuatu tapi ternyata tidak." Pipinya merona. Jelas dia berbohong, dan aku ingin tahu apa yang tadinya ingin dikatakannya, tapi aku harus pergi sekarang, jadi itulah yang kulakukan.

"*Bye*, Hardin." Kata-kata itu mengandung makna lebih dalam daripada sekadar ucapan. Aku tidak menoleh untuk melihat apakah dia mengejarku, karena aku tahu dia tidak melakukan itu.

***

KULEPASKAN sepatu hak tinggi itu sebelum mencapai kamar dan berjalan tanpa alas kaki melintasi kampus. Begitu masuk kamar, aku memakai piama yang nyaman lagi dan menelepon Noah. Dia menjawab setelah dering kedua.

"Hai," kataku dengan nada tinggi. Suaraku terlalu melengking. *Ini cuma Noah, kenapa aku gugup begini?*

"Hai, Tessa, apa kabar?" tanyanya pelan. Dia tidak kedengaran seperti Noah yang menjaga jarak denganku sepanjang minggu. Aku mendesah lega.

"Lumayan, aku di kamar saja malam ini. Kau sedang apa?" Aku sengaja tidak menceritakan makan malam dengan Steph dan yang lain-lain, termasuk Hardin. Itu tidak akan membantu kampanye "maafkan aku".

"Aku baru selesai latihan. Kupikir aku akan belajar malam ini karena besok aku akan membantu tetangga memangkas pohon."

Dia selalu membantu semua orang. Dia terlalu baik untukku.

"Aku juga cuma belajar malam ini."

"Kalau saja kita bisa belajar bersama," katanya, dan aku tersenyum sambil menarik-narik benang lepas di kaus kakiku.

"Oh, ya?"

"Ya, tentu saja, Tessa. Aku masih mencintaimu dan merindukanmu. Tapi aku harus tahu kejadian seperti ini tidak akan pernah terjadi lagi. Aku bersedia melupakan ini, tapi kau harus berjanji akan menjauhinya," katanya. Dia tidak perlu menyebutkan nama.

"Tentu saja, sumpah—aku mencintaimu!" Sebagian diriku tahu aku sangat ingin Noah memaafkanku hanya supaya aku tidak kesepian dan mendambakan Hardin, tapi aku mengabaikannya.

Setelah saling bertukar "aku cinta padamu" dengan Noah, dia sepakat akan menemaniku ke acara api unggun minggu depan dan kami memutuskan sambungan. Aku mencari penjual mobil yang paling dekat dengan kampus, dan untunglah sepertinya ada sejumlah pedagang mobil bekas yang siap memeras mahasiswa. Setelah mencatat alamat beberapa di antaranya, aku merogoh-rogoh tas *makeup* Steph dan menemukan pembersih wajah untuk membersihkan semua tata riasku. Rasanya lama sekali, dan proses menjengkelkan ini saja sudah membuatku tidak pernah ingin memakainya lagi, walaupun parasku jadi cantik dibuatnya.

Empat Puluh Satu

AKU mengeluarkan buku catatan lalu tenggelam dalam pelajaran. Aku mengerjakan tugas minggu depan. Aku senang bekerja lebih awal, paling sedikit satu minggu, agar tidak ada peluang ketinggalan. Namun, pikiranku melayang kepada Hardin dan suasana hatinya yang berubah-ubah, jadi aku tidak benar-benar mencurahkan perhatian pada esai yang seharusnya kutulis. Sudah dua jam sejak aku memutuskan pembicaraan telepon dengan Noah, tapi rasanya seperti empat jam.

Aku memutuskan mencari film dan menonton di tempat tidur sampai terlelap, memilih *The Vow* walaupun sudah beberapa kali kutonton. Kurang dari sepuluh menit menonton film aku mendengar ada yang memaki di lorong. Aku menaikkan volume di laptop dan tak menghiraukan makian itu; ini hari Jumat, artinya banyak orang mabuk di seluruh penjuru asrama. Beberapa menit kemudian, aku mendengar makian lagi—suara cowok,kemudian cewek. Yang cowok berteriak lebih nyaring, kemudian aku mengenali aksennya. Hardin.

Aku melompat turun dari tempat tidur dan membuka pintu lalu melihatnya duduk di lantai, bersandar ke dinding luar kamarku. Seorang cewek yang marah dengan rambut dicat pirang berdiri menjulanginya, cemberut sambil berkacak pinggang.

"Hardin?" ujarku, dan dia mendongak.

Cengiran lebar mengembang di wajahnya. "Theresa..." katanya dan mulai berdiri.

"Bisakah kausuruh pacarmu menjauh dari pintuku—dia menumpahkan vodka ke lantai!" hardik cewek itu.

Aku menoleh kepada Hardin. "Dia bukan..." aku mulai berkata, tapi Hardin menyambar tanganku dan menarikku ke pintu.

"Maaf soal tumpahannya," katanya dan memutarkan bola mata kepada si pirang. Gadis itu mendengus dan menghambur ke kamarnya, membanting pintu.

"Sedang apa kau di sini, Hardin?" tanyaku. Dia mencoba masuk ke kamarku dengan melewatiku, tapi aku menghalanginya.

"Kenapa aku tidak boleh masuk, Tessa? Aku akan bersikap baik kepada kakekmu." Dia tertawa dan aku memutar bola mata. Aku tahu dia mengolok-olok Noah.

"Dia tidak ada di sini."

"Kenapa? Oke, kalau begitu biarkan aku masuk," katanya, bicaranya diseret-seret.

"Tidak, apa kau mabuk?" Aku meneliti wajahnya. Matanya merah, dan cengirannya memberitahu semuanya. Dia menggigit bibir dan memasukkan tangan ke saku.

"Kukira kau tidak minum-minum, tapi rupanya kau banyak minum."

"Cuma dua gelas. Tenanglah," katanya, menerobos lalu berbaring di tempat tidurku. "Jadi, kenapa Noah tidak jadi datang?"

"Entahlah," dustaku.

Dia mengangguk beberapa kali, seakan-akan mempertimbangkan ini dengan serius. "Tentu saja. GAP mungkin sedang obral kardigan, jadi dia membatalkan janjinya." Tawanya tersembur, dan energi di dalam ruangan jadi begitu rupa sehingga mau tak mau aku ikut tertawa juga.

"Jadi, di mana Molly?" tanyaku. "Di acara obral Genitmart?"

Hardin berhenti sejenak lalu tertawa lebih keras lagi. "Pembalasanmu payah, Theresa," dia bercanda, dan aku menendang tulang keringnya yang menggantung dari tempat tidur.

"Bagaimanapun juga, kau tidak boleh di sini. Noah dan aku bersama lagi, secara resmi."

Kulihat senyumnya memudar dan dia menggosokkan tangan ke lutut. "Piama bagus," katanya, dan aku menunduk.

Kenapa dia bersikap congkak begini? Kami belum berbaikan, dan terakhir kali kuingat, kami bertekad saling menjauhi.

"Hardin, kau harus pergi."

"Biar kutebak: salah satu syarat Noah berbaikan adalah kau harus menjauhiku?" Nadanya lebih serius sekarang.

"Ya, dan terakhir kali kucek, kau dan aku bukan teman dan tidak saling bicara. Kenapa kau menghentikan mata kuliah Literatur dan kenapa kau memukul Landon?"

"Kenapa kau selalu banyak tanya?" dia mengerang. "Aku tidak mau membicarakan itu! Sedang apa kau dan piamamu sebelum aku masuk—dan kenapa lampumu padam?" Hardin lebih menyenangkan sehabis minum-minum, tapi aku mulai bertanya-tanya kenapa dia mulai minum padahal sebelumnya tidak.

"Aku sedang nonton film," jawabku; mungkin kalau aku bersikap baik kepadanya dia mau menjawab beberapa pertanyaan.

"Film apa?"

"The Vow," jawabku dan memandangnya. Kusangka dia akan menertawakanku dan setelah beberapa detik ternyata dia memang tertawa.

"Kau pasti menyukai film cengeng itu. Sangat tidak realistis."

"Itu berdasarkan kisah nyata," aku mengoreksinya.

"Kelihatannya bodoh."

"Kau pernah menontonnya?" tanyaku, dan dia menggeleng.

"Aku tidak perlu menontonnya untuk tahu itu film tolol. Aku bisa menduga bagaimana akhirnya: perempuan itu mendapatkan kembali ingatannya dan mereka hidup bahagia selamanya," katanya dengan suara melengking.

"Tidak, bukan begitu akhirnya," aku tertawa. Hardin sering membuatku sinting, tapi saat-saat langka seperti inilah yang membuatku lupa betapa menyebalkannya dia. Aku lupa seharusnya aku membencinya dan malah melemparkan salah satu bantal Steph kepadanya. Dia membiarkan bantal itu mengenainya, walaupun bisa dengan mudah menangkisnya, kemudian dia memekik seolah-olah terluka, jadi kami tertawa lagi.

"Biarkan aku di sini dan menontonnya denganmu," dia separuh meminta, separuh menuntut.

"Menurutku itu bukan ide bagus," sahutku dan dia mengangkat pundak.

"Ide paling buruk sering kali ide paling cemerlang. Lagi pula, kau tidak

ingin aku mengemudi pulang dalam keadaan mabuk, kan?" Dia tersenyum, dan aku tak kuasa menolak walaupun tahu seharusnya aku melakukannya.

"Baiklah, tapi kau duduk di lantai atau tempat tidur Steph."

Dia cemberut tapi aku berkeras. Hanya Tuhan yang tahu apa yang bakal terjadi kalau kami bersama-sama di tempat tidurku yang sempit. Aku merona membayangkan kemungkinan itu lalu memarahi diri sendiri karena memikirkannya, padahal aku *baru saja* berjanji kepada Noah akan menjauhi Hardin. Kedengarannya itu janji sederhana, tapi entah bagaimana aku selalu menemukan cara menuju Hardin. Atau, seperti malam ini, dia menemukan cara mendekat kepadaku.

Hardin duduk di lantai dan aku meluangkan waktu sejenak untuk mengagumi betapa seksinya dia mengenakan *T-shirt* putih polos. Kontras antara tato hitam dan kaus putihnya sempurna dan aku menyukai cara dahan-dahan *ivy* di sepanjang pangkal lehernya mengintip dari balik kerah dan tato hitam itu berbayang dari balik kaus.

Aku menekan *play* dan dia langsung bertanya, "Punya *popcorn*?"

"Tidak, kau harus bawa sendiri," candaku dan menggeser layar agar dia bisa melihatnya dengan lebih baik dari lantai.

"Aku mau saja kudapan lain," katanya dan aku menoyor kepalanya dengan main-main.

"Tonton saja filmnya, jangan bicara lagi, atau kuusir kau."

Hardin berpura-pura menarik ritsleting di bibir dan menyodorkan kuncinya kepadaku. Sambil cekikikan aku berpura-pura melemparnya ke belakang. Sementara Hardin menyandarkan kepala ke tempat tidur, aku merasa lebih tenang dan damai dibandingkan sepanjang minggu.

Hardin lebih sering mengamatiku ketimbang menonton, tapi aku tidak peduli. Aku melihat caranya tersenyum ketika aku menertawakan kalimat lucu, cara dia mengerutkan kening saat aku terisak melihat Paige hilang ingatan, dan cara dia ikut mendesah lega ketika Paige dan Leo akhirnya bersama lagi.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" tanyaku sambil menggulir untuk mencari film lain.

"Omong kosong total." Namun dia tersenyum, dan aku mengacak-acak rambutnya sebelum menyadari apa yang kulakukan. Aku duduk tegak dan dia memalingkan wajah ke dinding.

Bagus sekali kau membuatnya jadi canggung, Tessa.

"Biar aku saja yang pilih film lain," katanya dan meraih laptopku.

"Siapa bilang kau boleh menonton lagi?" tanyaku, dan dia memutar bola mata.

"Tidak bisa mengemudi. Masih mabuk," katanya sambil nyengir jail.

Aku tahu dia bohong. Mabuknya sudah reda, tapi dia benar. Sebaiknya dia tinggal. Aku bersedia menghadapi entah apa yang akan Hardin lakukan padaku besok, hanya agar bisa menghabiskan waktu bersamanya. Aku memang menyedihkan, seperti katanya. Dan saat ini, aku tak peduli.

Aku ingin bertanya kenapa dia datang ke sini dan tidak ke pesta persaudaraannya, tapi aku memutuskan menunggu sampai film selesai karena tahu dia akan berubah masam begitu aku mulai bertanya-tanya. Hardin memilih film Batman yang belum pernah kutonton dan berkata itu film terbaik sepanjang zaman. Aku menertawakan antusiasmenya dan dia mencoba menjelaskan film-film sebelumnya dalam trilogi itu, tapi aku tidak mengerti apa yang dia bicarakan. Noah dan aku selalu menonton bersama, tapi aku tak pernah menikmatinya seperti saat aku menonton bersama Hardin. Noah menatap layar sambil diam, sementara Hardin mengoceh, menambahkan hiburan sinis yang menggelikan.

"Bokongku kebas gara-gara lantaimu keras," Hardin mengeluh begitu film dimulai.

"Tempat tidur Steph empuk," sahutku dan dia mengerutkan kening.

"Aku takkan bisa melihat layar dari sana. Ayolah, Tessa, aku tidak akan nakal."

"Baiklah," aku mengerang dan bergeser.

Dia tersenyum dan berbaring menelungkup di sampingku, menekuk lutut sehingga kakinya teracung. Hardin meletakkan kepala di lengannya yang dilipat, menyembunyikan garis-garis keras dari wajahnya dan membuatnya tampak menawan. Filmnya jauh lebih baik daripada yang kubayangkan, dan aku pasti lebih menyimak ketimbang Hardin, karena ketika kredit bergulir dan aku menoleh kepadanya, dia sudah tidur nyenyak.

Dia kelihatan sangat sempurna, begitu damai dalam tidur. Aku senang melihat kelopak matanya bergetar, cara dadanya naik-turun, dan desahan pelan yang meninggalkan bibirnya yang penuh. Aku ingin mengulurkan tangan dan menyentuh wajahnya, tapi tidak. Walaupun seharusnya aku membangunkannya dan menyuruhnya pergi, aku menyelubunginya dengan selimutku dan mengunci pintu sebelum berbaring di tempat tidur Steph.

Aku menoleh ke arahnya dan mengagumi bagaimana cahaya redup dari televisi menerangi wajahnya. Dia kelihatan lebih muda dan bahagia saat tidur.

Saat mulai terlelap, aku sadar sudah dua kali aku menghabiskan malam bersama Hardin, sedangkan bersama Noah tidak pernah. Dengan murah hati alam bawah sadarku mengingatkan bahwa aku telah melakukan *banyak* hal yang belum pernah kulakukan bersama Noah, dengan Hardin.

Empat Puluh Dua

SUARA dengungan samar melayang menembus mimpiku dengan pola tetap. Kenapa suara itu tidak mau berhenti? Aku berguling, tidak inginbangun, tapi suara menjengkelkan itu bersikeras menyuruhku bangun. Aku kehilangan arah, lupa di mana aku berada. Kemudian setelah sadar aku di tempat tidur Steph, aku nyaris lupa Hardin ada di kamarku.

Bagaimana bisa kami selalu berakhir bersama-sama? Yang lebih penting, dari mana asal suara menjengkelkan itu? Dalam keremangan cahaya dari lampu jalan di luar jendela, aku mengikuti suara dan ternyata berasal dari saku Hardin. Terkantuk-kantuk, aku merasa suara itu seakan-akan memanggilku. Aku bimbang apakah sebaiknya merogoh sakunya atau tidak, mataku fokus menatap ponsel di saku depan jins ketatnya. Bunyi itu berhenti saat aku mencapai tempat tidur, jadi aku mencuri peluang untuk memandang betapa damai wajah Hardin dalam tidur. Tidak ada kerut halus di keningnya akibat terus-menerus merengut, dan bibir merah jambunya tidak cemberut. Aku mendesah dan berputar lalu dengungan itu terdengar lagi. Aku akan mengambilnya, dia tidak akan bangun. Kubenamkan tangan dan berusaha merogoh ke saku Hardin. Kalau saja celananya tidak seketat itu, aku pasti bisa menarik ponsel dari sakunya... tapi aku tidak seberuntung itu.

"Sedang apa kau?" Hardin mengerang.

Aku melonjak beberapa puluh senti dari tempat tidurku. "Ponselmu bunyi, membangunkan aku," bisikku, walaupun hanya ada kami di kamar.

Aku memandang tanpa bicara saat dia merogoh saku, tangannya yang besar kesulitan mengeluarkan ponsel. "Apa?" bentaknya ke mikrofon setelah berhasil mengeluarkannya, lalu mengusap kening mendengar entah jawaban apa yang dia terima.

"Aku tidak akan pulang ke sana malam ini. Aku di rumah teman."

Apa kami teman? Tentu saja tidak, aku hanya alasan kenapa dia tidak kembali ke pesta. Aku berdiri rikuh sambil memindah-mindahkan bobot dari satu tungkai ke tungkai satunya.

"Tidak, kau tidak boleh masuk ke kamarku. Kau tahu itu. Aku mau tidur, jadi jangan bangunkan aku lagi. Pintu kamarku dikunci, jadi jangan buang-buang waktu mencoba membukanya." Dia memutuskan sambungan, dan otomatis aku mundur. Suasana hatinya yang buruk kelihatan jelas, dan aku tidak ingin menjadi tempat pelampiasannya. Aku naik ke tempat tidur Steph dan menarik selimut.

"Maaf ponselku membangunkanmu," katanya pelan. "Itu Molly."

"Oh." Aku mendesah dan berbaring miring, menghadap tempat tidurku di seberang ruangan. Hardin tersenyum kecil, seakan-akan tahu apa yang kupikirkan tentang Molly. Aku tidak bisa mengabaikan gelembung semangat kecil karena dia berada di sini dan bukannya bersama Molly, walaupun tindakannya tidak masuk akal bagiku.

"Kau tidak menyukainya, ya?" Dia berguling hingga berbaring miring, rambutnya berantakan dan tersebar di bantalku.

Aku menggeleng. "Iya, tapi tolong jangan beritahu dia. Aku tidak mau ada drama," aku memohon. Aku tahu aku tidak bisa memercayainya, tapi semoga saja dia tidak menimbulkan kontroversi dengan informasi ini.

"Tidak akan. Aku juga masa bodoh dengan dia," gumamnya.

"Ya, memang kelihatannya kau tidak menyukainya," sahutku sesinis mungkin.

"Sungguh. Maksudku dia asyik, tapi sangat menjengkelkan," dia mengaku, membuat gelembung itu semakin besar.

"Yah, mungkin sebaiknya kau berhenti bermesraan dengannya," aku menyarankan dan berguling telentang agar dia tidak bisa melihat wajahku.

"Apakah ada alasan aku sebaiknya tidak bermesraan dengannya?"

"Tidak. Maksudku, kalau menurutmu dia menjengkelkan, kenapa kau

terus-menerus bermesraan dengannya?" Aku tahu aku tidak menginginkan jawaban untuk ini, tapi aku tak bisa menahannya.

"Agar aku punya kesibukan, kurasa."

Aku memejamkan mata dan menarik napas dalam. Membicarakan tentang Hardin bermesraan dengan Molly membuatku lebih sakit hati daripada seharusnya.

Suaranya yang lembut menghentikan pikiran cemburuku. "Berbaringlah denganku."

"Tidak."

"Ayo, cuma berbaring saja. Tidurku lebih nyenyak kalau kau di dekatku," katanya, seolah itu pengakuan.

Aku duduk dan menatapnya. *"Apa?"* Aku tak bisa menyembunyikan keherananku mendengar kata-katanya. Entah dia bersungguh-sungguh atau tidak, ucapan itu membuatku meleleh.

"Tidurku lebih nyenyak kalau kau bersamaku." Dia menunduk. "Minggu lalu aku bisa tidur lebih nyenyak daripada biasanya."

"Itu mungkin gara-gara *scotch*, bukan aku." Aku mencoba meringankan pengakuannya. Aku tidak tahu harus bilang apa.

"Tidak, itu karena kau."

"Selamat malam, Hardin." Aku memunggunginya. Kalau dia terus-menerus mengucapkan hal-hal seperti ini dan aku tetap mendengarkan, aku akan menjadi bulan-bulanan dia lagi.

"Kenapa kau tidak percaya kepadaku?" dia hampir berbisik.

"Karena kau selalu melakukan ini: kau mengatakan beberapa hal menyenangkan, lalu berubah haluan dan akhirnya aku menangis."

"Aku membuatmu menangis?"

Mana mungkin dia tidak tahu itu? Dia lebih sering menyaksikan aku menangis daripada orang lain yang kukenal.

"Ya, sering," jawabku, sambil memegang selimut Steph erat-erat.

Aku mendengar tempat tidurnya berderit pelan dan aku memejamkan mata karena takut, karena sesuatu yang lain juga. Jari-jari Hardin menyapu lenganku saat dia duduk di tepi tempat tidur Steph, dan aku membatin sudah terlambat—yah, terlalu awal—untuk ini pada pukul empat pagi.

"Aku tidak bermaksud membuatmu menangis."

Aku membuka mata dan menatapnya. "Ya. Memang itu niatmu. *Itulah* maksudmu sesungguhnya setiap kali kau mengucapkan kata-kata menya-

kitkan kepadaku. Dan ketika kau memaksaku menceritakan tentang kita kepada Noah. Dan ketika kau mempermalukan aku di ranjangmu minggu lalu karena aku tidak bisa mengatakan apa yang kauinginkan. Malam ini katamu kau tidur lebih baik kalau ada aku, tapi kalau aku berbaring denganmu, begitu kita bangun kau akan mengatakan aku jelek, atau kau tidak tahan berada di dekatku. Setelah kita pergi ke sungai, kupikir... ah, sudahlah. Hanya sedikit kesempatan untuk membicarakan ini denganmu." Aku menghela napas dalam beberapa kali, panik karena mencurahkan isi hatiku kepadanya.

"Kali ini aku mendengarkan." Tatapannya tak terbaca, tapi membuatku ingin melanjutkan.

"Aku tidak tahu kenapa kau sangat suka bermain kucing-kucingan denganku seperti ini. Kau baik, lalu jahat. Kaubilang kepada Steph kau akan 'merusakku' kalau aku mendekatimu, lalu kau ingin mengantar aku pulang. Kau ada di mana-mana."

"Aku tidak bersungguh-sungguh waktu bilang akan merusakmu, aku cuma... Entahlah. Kadang-kadang aku asal omong," katanya, sambil menyugar.

"Kenapa kau berhenti ambil kelas Sastra?" akhirnya aku bertanya.

"Karena kau ingin aku menjauhimu, dan aku harus menjauhimu."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak menjauhiku?" Samar-samar aku menyadari energi bergeser di sekeliling kami. Entah bagaimana kami telah bergeser lebih dekat, jarak di antara kami hanya beberapa senti.

"Entahlah," dengusnya. Dia menggosokkan tangan, kemudian meletakkannya di lutut.

Aku ingin mengatakan sesuatu—apa saja—tapi tidak bisa tanpa mengatakan kepada Hardin bahwa aku *tidak* ingin dia menjauh, bahwa aku memikirkannya setiap detik setiap harinya.

Akhirnya, dia memecahkan kebisuan. "Bisakah aku bertanya dan kau menjawab dengan jujur?"

Aku mengangguk.

"Apa kau... apa kau kehilangan aku minggu ini?"

Aku sama sekali tidak menyangka dia akan menanyakan itu. Aku mengerjap beberapa kali untuk menjernihkan pikiran yang panik. Aku menyanggupi menjawab dengan jujur, tapi sekarang aku takut.

"*Well*?"

"Ya," gumamku dan menyembunyikan wajah di balik tangan. Dia menarik tanganku, sentuhannya di pergelangan tanganku seakan menyulut api di kulitku.

"Ya, apa?" Suaranya tegang, seakan-akan sangat ingin mendengar jawabanku.

"Aku kehilangan kau," aku menelan ludah, bersiap menerima yang terburuk.

Yang tidak kusangka adalah desah kelegaannya, dan senyum yang terkembang di wajahnya yang rupawan. Aku ingin bertanya apakah dia kehilangan aku, tapi dia mulai bicara sebelum aku mendapat kesempatan.

"Sungguh?" tanyanya, nyaris tidak percaya.

Aku mengangguk sebagai jawaban dan dia tersenyum malu. Hardin *malu*? Kemungkinan besar dia senang mendengar pengakuanku karena tahu aku sudah terpikat.

"Apa sekarang aku boleh tidur?" aku merengek. Aku tahu dia tidak akan membalas pengakuanku dengan pengakuannya, dan saat ini benar-benar sudah larut.

"Boleh kalau kau tidur denganku. Maksudnya, di satu tempat tidur, tentu saja." Dia tersenyum.

Aku mendesah dan menggumam, "Oh, Hardin, apa kita tidak bisa tidur saja?" laluberguling, sambil berhati-hati agar tidak menyentuhnya. Namun sentakan tiba-tiba di tungkaiku membuatku memekik kaget, dan dengan cepat aku menyadari Hardin sudah mengangkatku dari tempat tidur lalu melemparku ke pundaknya. Dia tidak menggubris meskipun aku menendang-nendang dan memintanya menurunkan aku. Dia mengangkat satu lutut ke tempat tidurku, dan membaringkan aku dengan lembut di sisi dekat dinding sebelum berbaring di sampingku. Aku memelototinya tanpa bicara, takut kalau aku melawannya dengan kelewat menggebu dia bakal pergi, dan aku tahu aku tidak menginginkan itu.

Dia mengulurkan tangan dan memungut bantal yang tadi kulemparkan kepadanya lalu meletakkannya di antara kami sebagai penghalang sambil nyengir. "Nah, sekarang kau bisa tidur."

Aku membalas senyumannya. Aku tak bisa menahannya. "Selamat malam," aku separuh tertawa.

"Malam, Tessa." Dia juga tertawa dan aku berbaring miring.

Namun tiba-tiba kantukku hilang, jadi aku menatap dinding, berharap sengatan listrik ini mereda dan aku bisa tidur. Yah, separuh berharap.

Beberapa menit kemudian aku merasakan bantal bergerak dan lengan Hardin memeluk pinggangku dan dia menarikku ke dadanya. Aku tidak menyingkirkannya atau menarik tubuhku menanggapi aksinya. Aku terlalu menikmati perasaan yang ditimbulkannya.

"Aku juga kehilangan dirimu," bisiknya ke rambutku. Aku tersenyum dan tahu dia tidak bisa melihatku. Aku merasakan pipinya merapat ke bagian belakang kepalaku dan perutku jungkir balik. Walaupun sangat menyukainya, aku jadi lebih bingung daripada sebelumnya saat aku terlelap.

Empat Puluh Tiga

ALARMKU berbunyi terlalu cepat dan aku berguling. Aku mengangkat tangan, menyambarnya untuk menghentikan dering menjengkelkan yang menyerang telingaku. Tanganku mengenai permukaan yang lembut dan hangat, dan aku membuka mata lalu melihat Hardin memandangku. Aku meraih bantal untuk menutupi rasa malu tapi Hardin menyentakkannya.

"Selamat pagi juga," katanya sambil tersenyum, menggosok lengannya.

Aku balas menatap, sambil sibuk memikirkan permintaan maaf. *Sudah berapa lama dia memandangku?*

"Kau cantik saat tidur," dia menggoda dan aku bergegas duduk, yakin aku kelihatan sangat mengerikan, seperti biasanya pada pagi hari.

Dia menyodorkan ponselku. "Alarm untuk apa ini?"

Aku mematikannya dan turun dari tempat tidur. "Aku akan mencari mobil hari ini, jadi kau boleh pergi kapan saja," jawabku dan dia mengerutkan kening.

"Rupanya kau tidak terbiasa bangun pagi."

Aku mengucir rambut, berusaha agar tidak kelihatan seperti sarang burung. "Aku biasa bangun pagi... aku cuma tidak ingin menahanmu." Aku merasa sedikit bersalah karena bersikap kasar, tapi sejujurnya kupikir dia akan bersikap kasar.

"Kau tidak menahanku. Apa aku boleh ikut?"

Aku mencari-cari di dalam kamar, sambil membatin apakah aku tidak salah dengar. Akhirnya, aku menatapnya curiga. "Untuk melihat-lihat mobil? Kenapa?"

"Kenapa harus selalu ada alasan? Sikapmu seolah-olah aku sedang berencana membunuhmu atau apa." Dia tertawa dan berdiri, sambil mengacak-acak rambut.

"Yah, aku tidak menyangka suasana hatimu ceria pagi ini... dan kau ingin pergi bersamaku... dan tidak menghinaku," aku mengakui.

Aku membelakanginya lalu mengambil pakaian serta peralatan mandi. Aku harus mandi sebelum ke mana-mana.

Tercengang oleh kejujuranku, Hardin mendesak lagi. "Pasti menyenangkan, aku janji. Biarkan aku menunjukkan bahwa kita bisa... aku bisa bersikap baik. Satu hari saja."

Senyumnya menawan dan meyakinkan. Namun, Noah pasti akan memutuskan hubungan denganku dan takkan pernah berbicara denganku lagi kalau tahu Hardin menginap denganku, di tempat tidurku, memelukku saat tidur. Aku tidak tahu apa yang membuatku terus-menerus khawatir kehilangan Noah; mungkin karena takut dengan reaksi ibuku kalau kami putus, atau mungkin diriku yang dulu sangat terikat kepada Noah. Dia selalu ada untukku, dan aku merasa seolah-olah berutang kepada diriku dan Noah untuk melanjutkan hubungan kami. Namun, kupikir alasan terbesar adalah aku tahu Hardin tidak bisa dan tidak akan memberiku jenis hubungan yang kubutuhkan dan kuinginkan secara jujur darinya.

Sementara aku tenggelam dalam pikiran, akhirnya aku merasa tidak apa-apa mengakui, mendengar suara napas Hardin yang teratur saat tidur itu setimpal dengan tidak pernah berbicara dengan Noah lagi.

"Bumi memanggil Tessa!" seru Hardin dari seberang kamar dan aku tersentak. Aku berdiri mematung sambil berdebat dalam hati, lupa Hardin masih ada di kamarku.

"Ada apa?" tanyanya dan melangkah ke arahku.

Oh, bukan apa-apa, cuma akhirnya aku mengaku kepada diri sendiri bahwa aku punya perasaan terhadapmu dan semakin menginginkanmu, tapi tahu kau takkan pernah memedulikan siapa pun, apalagi aku.

"Hanya memikirkan mau pakai apa," dustaku.

Pandangannya beralih ke pakaian yang kupegang, dan dia memiringkan

kepala tapi hanya bertanya, "Jadi, boleh aku ikut? Toh lebih memudahkan bagimu—jadi kau tidak usah naik bus."

Yah, mungkin itu menyenangkan. Dan akan jadi lebih mudah. "Ya, oke," jawabku. "Sebentar, aku siap-siap." Aku berjalan ke arah pintu dan dia mengikuti.

"Kau ngapain?" tanyaku.

"Ikut denganmu."

"Eh, aku mau mandi." Kugoyang-goyangkan tas peralatan mandi di depannya dan dia menyambarnya.

"Kebetulan—aku juga!"

Sialan, kamar mandi campuran. Dia berjalan melewatiku dan membuka pintu tanpa menoleh ke belakang. Aku bergegas mengejar dan menarik kausnya.

"Baik sekali kau mau bergabung denganku," dia bercanda dan aku memutar bola mata.

"Hari ini belum lagi mulai dan kau sudah membuatku jengkel," aku balas menggoda.

Sekelompok gadis berjalan melewati kami dan masuk ke deretan kamar mandi; mereka bahkan menatap Hardin tanpa malu-malu.

"Nona-nona," Hardin menyapa mereka, dan mereka cekikikan seperti anak sekolahan. Yah, secara teknis mereka *memang* anak sekolahan, tapi mereka sudah dewasa jadi seharusnya bersikap lebih dewasa.

Empat Puluh Tiga

SETELAH singgah untuk menggunakan toilet, aku keluar dan tidak melihat atau mendengar Hardin di bilik pancuran, jadi tentu saja aku mulai khawatir dia keluar bersama gadis-gadis itu. Dia bahkan tidak membawa pakaian, jadi kalau mandi, dia akan mengenakan pakaian kotor. Hardin bisa memakai baju yang berlepotan lumpur dan tetap kelihatan lebih tampan daripada pemuda mana saja yang pernah kulihat. *Kecuali Noah,* aku mengingatkan diri.

Setelah mandi dengan cepat, aku mengeringkan tubuh dan memakai baju lalu kembali ke kamar, lega mendapati Hardin sedang duduk di tempat tidurku. *Rasakan ini, cewek-cewek sekolahan,* teriak sebagian diriku. Hardin tidak memakai kaus dan air membuat rambutnya yang berwarna gelap semakin gelap. Aku menutup mulut untuk memastikan lidahku tidak terjulur.

"Lama sekali," katanya lalu bersandar. Otot-ototnya tertarik saat dia mengangkat lengan ke belakang kepala sebagai bantal di dinding.

"Seharusnya kau bersikap baik padaku, ingat?" kataku dan berjalan ke lemari Steph lalu membuka pintunya untuk memakai cermin. Setelah mengambil tas *makeup* Steph, aku bersila di depannya.

"*Inilah* aku yang sedang bersikap baik."

Aku diam saja saat mencoba menggunakan sedikit riasan. Setelah tiga kali mencoba membuat garis tanpa terputus di tepi kelopak mata, aku melempar *eyeliner* ke cermin dan Hardin tertawa.

"Kau toh tidak butuh itu," katanya.

"Aku suka," sahutku, dan dia memutar bola mata.

"Terserah, kita bisa duduk di sini sepanjang hari sementara kau mencoba mewarnai wajahmu," katanya. Hanya segitu sikap baik Hardin.

Dia teringat lalu dengan cepat mengatakan, "Maaf, maaf," sementara aku membersihkan kelopak mata. Namun, aku berhenti merias wajah. Sulit melakukannya dengan seseorang seperti Hardin menontonku.

"Aku siap," kataku, dan dia melompat. "Apa kau akan pakai kaus?" tanyaku.

"Ya, ada di bagasi."

Aku benar: dia pasti punya persediaan tak terbatas di sana. Aku tidak mau memikirkan alasannya.

BENAR SAJA, Hardin mengeluarkan *T-shirt* hitam polos dari bagasi dan menyelesaikan berpakaian di tempat parkir.

"Jangan menatap terus. Naik," dia menggodaku. Aku menyangkal dengan terbata-bata lalu menurut.

"Aku suka melihatmu pakai kaus putih," ucapku setelah kami naik ke mobil, kata-kata itu terlontar begitu saja sebelum aku bisa memprosesnya.

Sambil memiringkan kepala, dia nyengir pongah. "Benarkah?" Sebelah alisnya naik. "Yah, aku suka kau memakai jins itu. Bokongmu jadi kelihatan luar biasa," katanya dan aku menganga. Hardin dan kata-kata vulgarnya.

Aku menepuknya dengan main-main dan dia tertawa, tapi dalam hati aku menepuk punggung sendiri karena memakai celana ini. Aku ingin Hardin memandangku walaupun aku tidak akan mengakuinya, dan aku tersanjung dengan caranya memujiku yang aneh.

"Jadi, ke mana?" tanyanya, dan aku mengeluarkan ponsel. Aku membacakan daftar penjual mobil bekas dalam radius delapan kilometer dan sedikit ulasan tentang masing-masing penjual.

"Kau terlalu berlebihan merencanakan segala sesuatu. Kita tidak akan pergi ke tempat-tempat itu."

"Ya, kita akan ke sana. Aku sudah merencanakan ini; ada Prius yang ingin kulihat di Bob's Super Cars," ujarku dan berjengit mendengar namanya yang norak.

"*Prius*?" katanya jijik.

"Ya? Rasio bahan bakarnya paling baik, aman, dan—"

"Membosankan. Entah bagaimana aku sudah menduga kau menginginkan Prius. Kau mengumandangkan, 'Wanita dengan agenda di dalam Prius-nya!'" katanya, menirukan suara wanita lalu terkekeh.

"Silakan menertawakan aku, tapi aku akan menghemat ratusan dolar untuk bensin setiap tahunnya," aku mengingatkan, sambil tertawa, saat dia mencondongkan tubuh dan mencolek pipiku. Aku menoleh kepadanya, kaget karena dia melakukan hal kecil tapi menggemaskan itu; dia tampak sama kagetnya denganku tentang apa yang dilakukannya.

"Kadang-kadang kau imut," katanya.

Aku memandang ke depan lagi. "Wah, makasih."

"Maksudku, itu bagus, seperti kadang-kadang kau melakukan hal-hal imut," gumamnya. Kata-kata itu terdengar kikuk di lidahnya dan aku tahu dia tidak terbiasa mengucapkan hal-hal semacam ini.

"Oke..." sahutku dan memandang dari jendela samping.

Setiap detik yang kuhabiskan bersama Hardin membuat perasaanku untuknya bertambah, dan aku tahu, jika aku membiarkan momen-momen kecil yang tampak tidak berarti ini terus terjadi, itu akan berbahaya bagiku, tapi aku tak sanggup mengendalikan diri jika menyangkut Hardin. Aku hanya orang lewat dalam badai ini.

Akhirnya Hardin mengantarku ke Bob's, dan aku mengucapkan terima kasih. Ternyata Bob laki-laki pendek, berkeringat, dan memakai *gel* berlebihan yang menebarkan bau nikotin dan kulit, senyumannya dihiasi satu gigi emas. Saat Bob berbicara padaku, Hardin berdiri tak jauh, mencibir saat lelaki itu tidak melihatnya. Laki-laki bertubuh pendek itu tampak terintimidasi oleh penampilan Hardin yang sangar, tapi aku tidak menyalahkannya. Aku memeriksa kondisi Prius bekas itu lalu memutuskan tidak jadi membelinya. Aku punya firasat begitu mengemudikannya keluar dari sana mobil itu akan rusak, dan Bob punya kebijakan ketat barang tidak boleh dikembalikan.

Kami mengunjungi beberapa penjual mobil lagi dan mereka sama payahnya. Setelah sepagian bertemu laki-laki dengan rambut menipis yang tak terhitung banyaknya, aku memutuskan menunda mencari mobil. Aku harus lebih jauh dari kampus untuk mencari mobil yang lumayan dan aku

merasa tak sanggup melakukannya hari ini. Kami memutuskan membeli makan siang dari mobil, dan sambil makan di mobil Hardin menceritakan tentang ketika Zed ditahan karena muntah di lantai Wendy's tahun lalu. Hari ini lebih baik daripada yang kubayangkan, dan sekali itu aku merasa seakan-akan kami bisa melewati semester ini tanpa saling membunuh.

Dalam perjalanan pulang ke kampus, kami melewati bar yoghurt beku yang imut dan aku memohon agar Hardin mau singgah. Dia mengerang dan bersikap seolah-olah tidak ingin, tapi kulihat ada secercah senyuman di balik air mukanya yang masam. Hardin menyuruhku mencari tempat dan dia membeli yoghurt untuk kami, menumpuk semua permen dan kue sebanyak-banyaknya. Kelihatannya menjijikkan, tapi dia meyakinkan aku, itulah satu-satunya cara untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Walaupun kelihatannya menjijikkan, rasanya lezat. Aku bahkan tidak bisa menghabiskan separuh kudapanku, tapi dengan senang hati Hardin menghabiskan isi gelasnya dan sisa kudapanku.

"Hardin?" terdengar suara seorang laki-laki.

Kepala Hardin tersentak mendongak dan matanya menyipit. *Apakah aku mendengar aksen?* Orang asing itu memegang tas dan wadah penuh gelas yoghurt.

"Eh... hai," kata Hardin, dan aku langsung tahu ini ayahnya. Laki-laki itu jangkung dan ramping, seperti Hardin, dan bentuk matanya sama, hanya warnanya cokelat tua dan bukannya hijau. Selain itu mereka sangat berlawanan. Ayahnya memakai celana bahan warna kelabu dan rompi sweter. Rambut cokelatnya dihiasi helai-helai kelabu di bagian pelipis dan penampilannya dingin serta profesional. Setelah tersenyum, ia tampak sehangat Hardin, ketika cowok itu sedang tidak berusaha tampil menyebalkan.

"Hai, aku Tessa," kataku sopan dan mengulurkan tangan. Hardin memelototiku tapi aku tidak menggubrisnya. Toh kelihatannya dia tidak akan memperkenalkan aku.

"Halo, Tessa. Aku Ken, ayah Hardin," katanya dan menjabat tanganku. "Hardin, kau tidak pernah cerita sudah punya pacar—kalian harus datang untuk makan nanti malam. Karen akan membuat masakan lezat untuk semuanya. Dia juru masak yang andal."

Aku tidak ingin Hardin marah dan mengatakan kepada ayahnya bahwa aku bukan pacar, tapi Hardin lebih dahulu bicara.

"Malam ini kami tidak bisa. Ada pesta dan dia tidak ingin datang,"

tukasnya. Aku terkesiap melihat cara Hardin berbicara kepada ayahnya. Wajah Ken menjadi murung dan aku merasa iba.

"Sebenarnya, aku ingin sekali datang. Aku juga teman Landon; kami satu kelas," aku menyela, dan senyuman ramah Ken kembali muncul.

"Benarkah? Nah, bagus sekali. Landon anak baik. Dengan senang hati aku menunggu kalian malam ini," kata Ken dan aku tersenyum.

Aku merasakan mata Hardin memelototiku saat aku bertanya, "Jam berapa kami harus datang?"

"'Kami'?" tanya ayahnya dan aku mengangguk. "Oke... kita tentukan pukul tujuh saja. Aku harus memberitahu Karen, kalau tidak dia akan memancungku," dia bercanda dan aku tersenyum. Hardin melotot marah ke luar dinding kaca.

"Bagus sekali! Nah, sampai nanti malam!"

Dia berpamitan kepada Hardin, yang dengan kasar mengabaikannya walaupun aku menendang kakinya di bawah meja. Semenit setelah ayahnya pergi, Hardin berdiri mendadak dan menghantamkan kursi ke meja. Benda itu terguling dan dia menendangnya melintasi separuh ruangan sebelum dia bergegas keluar pintu dan meninggalkan aku ditatap semua orang. Tak yakin harus berbuat apa, aku meninggalkan yoghurtku, terbata-bata meminta maaf, dan dengan kikuk menegakkan kursi sebelum lari mengejar Hardin.

Empat Puluh Lima

AKU memanggil Hardin, tapi dia tidak menghiraukanku. Saat sudah separuh jalan menuju mobilnya, dia berbalik cepat sampai-sampai aku nyaris menubruknya.

"*Apa-apaan,* Tessa! *Apa-apaan* tadi *itu*?" dia menghardikku. Orang-orang yang lewat mulai menatap, tapi dia melanjutkan, "Permainan macam apa itu?" Dia bergerak ke arahku. Dia marah—sangat marah.

"Tidak ada permainan, Hardin—apa kau tidak lihat dia sangat ingin kau datang? Dia mencoba mendekatimu, dan kau sangat *tidak sopan*!" Aku benar-benar tidak yakin kenapa aku berteriak, tapi aku tidak akan membiarkan dia meneriaki aku.

"*Mendekatiku*? Apa kau bercanda? Mungkin seharusnya dia mendekatiku ketika dia meninggalkan keluarganya!" Urat di lehernya tampak tegang.

"Berhentilah meneriakiku! Mungkin dia mencoba memperbaiki waktu yang hilang! Orang berbuat kesalahan, Hardin, dan kentara sekali dia peduli padamu. Dia punya kamar untukmu di rumahnya, penuh pakaian kalau-kalau—"

"Kau *sama sekali* tidak tahu apa-apa tentang dia, Tessa!" dia berseru dan gemetar marah. "Dia tinggal di *mansion* terkutuknya dengan keluarga

barunya sementara ibuku banting tulang lima puluh jam seminggu untuk membayar tagihan! Jadi jangan coba-coba menceramahiku—urus saja masalahmu sendiri!"

Dia masuk ke mobil, membanting pintu. Aku naik, takut dia meninggalkanku di sini. Hanya sebegitu saja hari tanpa argumentasi kami.

Dia murka, tapi untungnya diam saja saat kami memasuki jalan utama. Kalau bisa mempertahankan kebisuan ini selama perjalanan, aku senang. Namun, sebagian diriku bersikeras Hardin harus paham bahwa aku tidak terima diteriaki; itu satu sifat baik yang diwariskan ibuku. Dia menunjukkan bagaimana cara agar tidak diperlakukan dengan buruk oleh laki-laki.

"Baiklah," kataku, berpura-pura kalem. "Aku akan memikirkan urusanku sendiri, tapi aku akan menerima undangan makan malam nanti dengan atau tanpa kau."

Seperti hewan liar yang dimarahi, dia menoleh ke arahku. "Oh tidak, kau tidak akan pergi!"

Sambil tetap mempertahankan sikap pura-pura tenang, aku berkata, "Kau tidak berhak mengaturku, Hardin, dan siapa tahu kau tidak memperhatikan, aku diundang. Mungkin sebaiknya aku cari tahu apakah Zed ingin pergi denganku."

"Kau bilang apa?!" Tanah dan debu mulai beterbangan sementara Hardin menyentakkan kemudi dan menepi ke bahu jalan yang sibuk.

Aku tahu aku terlalu memaksa, tapi aku sama marahnya karena dia menunjuk-nunjuk dan meneriakiku, "Apa sih masalahmu? Berhenti di jalan seperti ini!"

"Pertanyaannya adalah ada apa dengan *kau*! Kau bilang kepada ayahku aku akan datang ke rumahnya untuk makan malam, setelah itu berani-beraninya kaubilang akan mengajak Zed?"

"Oh ya, maaf, teman-temanmu yang asyik itu belum tahu Landon saudara tirimu dan kau takut mereka tahu?" kataku dan menertawakan kekonyolannya.

"Satu, dia bukan saudara tiriku. Dan dua, kau tahu bukan itu alasanku tidak ingin Zed ada di sana." Suaranya jauh lebih rendah sekarang, tapi masih penuh amarah.

Namun, dari balik kekacauan di dalam mobil, gelembung harapan itu tumbuh lagi melihat kecemburuan Hardin. Aku tahu perasaannya lebih

menjurus ke persaingan daripada peduli soal aku bersama Zed, tapi itu tetap membuatku berdebar-debar.

"Yah, kalau kau tidak mau pergi denganku, aku harus mengajaknya." Sebenarnya aku tidak akan melakukannya, tapi Hardin tidak tahu itu.

Hardin menatap lurus ke jalan selama beberapa detik lalu mendesah, mengendurkan sebagian ketegangan. "Tessa, aku benar-benar tidak mau datang. Aku tidak mau duduk bersama keluarga sempurna ayahku. Ada alasannya aku menghindari mereka."

Aku juga meringankan nada suaraku. "Yah, aku tidak ingin memaksamu datang kalau itu membuatmu sakit hati, tapi aku akan senang sekali kalau kau bisa datang bersamaku. Bagaimanapun juga, aku akan datang."

Kami berubah dari makan yoghurt lalu saling berteriak dan sekarang kami tenang lagi. Kepalaku berdenyut-denyut sama seperti jantungku.

"Sakit hati?" Dia terdengar tercengang.

"Ya, kalau berada di sana berat bagimu, aku tidak akan mencoba membuatmu datang," jawabku. Aku tahu aku tidak akan pernah bisa membuat Hardin melakukan sesuatu yang tidak ingin dia lakukan; dia tidak punya riwayat bersikap kooperatif.

"Kenapa kau peduli aku sakit hati atau tidak?" Dia membalas tatapanku dan aku mencoba berpaling, tapi sekali lagi aku terjerat mantranya.

"Tentu saja aku peduli, bagaimana bisa tidak?"

"Pertanyaannya adalah, *kenapa* kau peduli."

Sorot matanya memohon, seolah-olah menginginkan aku mengucapkan kata-kata itu, tapi aku tak bisa. Dia akan menggunakannya untuk menamparku dan setelah itu mungkin tidak akan pernah mau bergaul denganku lagi. Aku akan menjadi gadis menjengkelkan yang menginginkannya, jenis gadis yang Steph ceritakan.

"Aku peduli bagaimana perasaanmu," sahutku dan berharap jawaban ini cukup untuknya.

Menyela momen itu, ponselku berdering. Aku mengeluarkannya dari tas dan ternyata itu Noah. Tanpa berpikir aku menekan abaikan sebelum menyadari apa yang kulakukan.

"Siapa itu?" Hardin ingin tahu.

"Noah."

"Kau tidak akan menerimanya?" Dia tampak terkejut.

"Tidak, kita sedang bicara." *Dan aku lebih suka bicara denganmu,* tambah alam bawah sadarku.

Dia hanya berkata, "Oh" tapi senyumannya mengembang.

"Jadi, apakah kau akan datang denganku? Sudah lama aku tidak makan masakan rumahan, jadi aku *tidak akan* menolak tawaran itu." Aku tersenyum; suasana di dalam mobil lebih ringan tapi tetap tegang.

"Tidak, aku sudah punya rencana," gumamnya. Aku tidak ingin tahu apakah rencana itu melibatkan Molly.

"Oh, oke. Apa kau akan marah kepadaku kalau aku pergi?" Agak aneh rasanya pergi ke rumah ayah Hardin, tapi Landon juga temanku, dan aku *diundang*.

"Aku selalu marah kepadamu, Tess," katanya, di matanya ada sorot geli saat menoleh kepadaku.

Aku tertawa. "Aku juga selalu marah kepadamu," balasku dan dia terkekeh.

"Bisakah kita pulang sekarang? Kalau ada polisi, kita bisa ditilang."

Dia mengangguk, memasukkan gigi lalu kembali ke jalan. Pertengkaran dengan Hardin usai lebih cepat daripada yang kuharapkan. Kurasa dia lebih terbiasa menghadapi konflik yang terus-menerus daripada aku; aku lebih suka menghabiskan waktu dengannya tanpa bertengkar.

Aku berjanji kepada diri sendiri tidak akan bertanya tapi aku harus tahu... "Jadi, apa... eh... rencanamu hari ini?"

"Kenapa kau bertanya?" Aku bisa merasakan dia menatapku, tapi aku memandang ke luar jendela.

"Aku cuma ingin tahu, katamu kau sudah punya rencana jadi aku cuma ingin tahu."

"Ada pesta lagi. Pada dasarnya itulah yang kulakukan setiap Jumat dan Sabtu, kecuali semalam dan Sabtu lalu..."

Aku menggerakkan jari membentuk lingkaran di jendela. "Apa tidak bosan? Melakukan hal yang sama setiap akhir pekan dengan orang-orang mabuk yang sama?" Kuharap aku tidak membuatnya tersinggung.

"Ya... kurasa begitu. Tapi kita di universitas, dan aku anggota persaudaraan; apa lagi yang bisa dilakukan?"

"Entahlah... kelihatannya menjemukan, membersihkan kekacauan yang ditinggalkan semua orang setiap akhir pekan, apalagi kalau kau tidak minum-minum."

"Memang, tapi aku tidak punya kegiatan lain jadi—" Dia berhenti. Aku tahu dia masih menatapku, tapi aku tidak memandangnya.

Sisa perjalanan itu hening. Tidak canggung, hanya diam.

Sambil berjalan sendirian dari tempat parkir ke asramaku, aku bingung. Emosiku terkuras. Aku baru saja menghabiskan malam dan sebagian besar sore bersama Hardin dan kami akur, sebagian besarnya. Rasanya menyenangkan, sangat menyenangkan. Kenapa aku tidak bisa bersenang-senang seperti itu bersama seseorang yang menyukaiku? Seperti Noah. Aku tahu seharusnya aku meneleponnya, tapi aku ingin menikmati perasaanku saat ini.

Sesampainya di kamar, aku terkejut melihat Steph di sana; biasanya dia pergi selama akhir pekan.

"Dari mana saja kau, Nona?" dia menggoda dan memasukkan segenggam *popcorn* ke mulut.

Aku tertawa dan melepaskan sepatu sebelum melompat ke tempat tidur. "Aku mencari mobil."

"Ketemu?" tanyanya, dan aku menceritakan tentang tempat penjual mobil bekas bobrok yang kukunjungi, tanpa menyebut-nyebut Hardin. Setelah beberapa menit, terdengar ketukan di pintu dan Steph bangkit membukakan.

"Sedang apa kau di sini, Hardin?" geramnya.

Hardin. Aku mendongak dengan gugup dan dia menghampiri tempat tidurku. Tangannya di dalam saku dan dia bergerak maju-mundur sambil berdiri.

"Apa aku meninggalkan sesuatu di mobilmu?" tanyaku, dan Steph terkesiap. Aku harus menjelaskannya nanti, walaupun aku juga tak yakin bagaimana kami bisa sampai menghabiskan waktu bersama.

"Eh... tidak. Eh, yah, kupikir mungkin aku bisa mengantarmu ke rumah ayahku malam ini. Kau tahu kan, karena kau belum punya mobil," dia berkata, sepertinya tidak sadar Steph sedang berdiri sambil menganga. "Kalau tidak... juga tidak apa-apa. Kupikir aku cuma mau menawarkan."

Aku duduk tegak dan dia menggigit anting bibir. Aku suka melihatnya melakukan itu. Aku sangat terkejut mendengar tawarannya, sampai-sampai hampir lupa menjawab. "Ya... bagus sekali. Terima kasih."

Aku tersenyum dan dia balas tersenyum, hangat dan tampak lega. Dia

mengeluarkan satu tangan dari saku dan menyapukannya ke rambut sebelum menyurukkannya lagi.

"Oke... aku akan datang sekitar setengah tujuh, jadi kau bisa tiba tepat waktu."

"Terima kasih, Hardin."

"Tessa," katanya kalem dan keluar dari pintu, lalu menutupnya.

"Apa-apaan itu?!" pekik Steph.

"Sebenarnya, aku tak tahu," aku mengaku. Begitu kusangka Hardin tak mungkin bisa lebih membingungkan lagi, dia melakukan sesuatu seperti ini.

"Aku tak percaya apa yang baru saja terjadi! Maksudku, Hardin... cara dia masuk ke sini, seolah-olah dia gugup atau apa! Oh Tuhan! Dan dia menawarkan untuk mengantarmu ke rumah ayahnya... Tunggu, kenapa kau pergi ke rumah ayahnya? Dan kaupikir kau meninggalkan sesuatu di mobilnya? Banyak yang terlewat! Aku butuh detail!" Dia praktis berseru dan melompat ke kaki tempat tidurku.

Jadi, aku menbeberkan semua, menjelaskan bagaimana dia muncul di sini semalam dan kami nonton film lalu dia tertidur, bagaimana kami pergi mencari mobil hari ini. Aku juga mengakui tidak bercerita dia ada di sana sebelumnya karena akulah yang bersikeras meminta bantuan Steph agar Hardin menjauhiku, jadi tidak enak rasanya kalau aku mengaku pergi bersama cowok itu. Aku tidak banyak membicarakan tentang ayah Hardin selain aku pergi ke sana untuk makan malam, tapi Steph tampak lebih tertarik pada kejadian semalam.

"Aku tak percaya dia menginap di sini—itu penting. Hardin tidak pernah menginap sembarangan. Dia tidak pernah membiarkan siapa pun bermalam bersamanya. Kudengar dia bermimpi buruk atau apalah, aku tak tahu. Tapi, serius—kau apakan dia? Seandainya saja aku merekam tampangnya saat dia masuk tadi!" serunya dan tertawa. "Aku masih berpendapat itu bukan ide bagus, tapi kelihatannya kau menangani dia lebih baik daripada siapa pun. Hati-hati sajalah," dia mengingatkan lagi.

Aku apakan dia? Tidak aku apa-apakan, tentu saja. Dia hanya tidak terbiasa bersikap baik, tapi entah bagaimana dia bersikap baik kepadaku. Mungkin itu caranya mengalahkan aku dalam semacam permainan, atau membuktikan dia bisa bersikap berpura-pura? Aku tidak yakin dan kepalaku sakit karena mencoba memahaminya.

Aku menanyakan Tristan, dan Steph ganti menguasai pembicaraan. Aku

mencoba memperhatikan ceritanya tentang pesta semalam: bagaimana Molly akhirnya tanpa kaus (bayangkan sendiri) dan Logan mengalahkan Nate dalam adu panco sambil mabuk (Steph bersumpah jika kejadian itu lebih lucu disaksikan langsung). Pikiranku kembali melayang kepada Hardin, tentu saja, dan aku memeriksa jam untuk memastikan aku punya cukup waktu bersiap-siap untuk malam ini. Sekarang pukul empat, jadi aku harus mulai bersiap pukul lima.

Steph bicara sampai pukul setengah enam dan gembira saat aku memintanya menata rambut dan wajahku. Aku tidak yakin mengapa aku berusaha keras agar terlihat pantas untuk acara makan malam keluarga yang sebenarnya tidak perlu kudatangi, tapi aku melakukannya juga. Steph membubuhkan *makeup* tipis-tipis sehingga aku hampir merasa tidak memakainya, tapi kelihatannya sangat bagus. Alami tapi cantik. Kemudian dia mengikalkan rambutku seperti sebelumnya. Aku memutuskan memakai gaun merah hati favoritku, walaupun Steph berusaha membuatku memakai sesuatu dari lemarinya. Gaun merah hatiku bagus dan konservatif, cocok untuk makan malam keluarga.

"Setidaknya, pakailah stoking renda, atau biarkan aku mengggunting lengannya," katanya sambil mengerang.

"Baiklah, kemarikan stoking rendanya. Tapi ini tidak seburuk itu—ini pas badan," aku membantah.

"Aku tahu, bajunya cuma... membosankan." Dia mengernyit. Dia kelihatan lebih senang ketika aku memakai stoking dan mau mengenakan sepatu hak tinggi. Toms-ku masih ada di tas sejak kemarin, untuk berjaga-jaga.

Semakin mendekati pukul enam tiga puluh, aku sadar aku lebih gugup tentang perjalanannya ketimbang makan malamnya. Aku menarik-narik stoking dan berlatih berjalan mengelilingi kamar beberapa kali sebelum akhirnya Hardin mengetuk pintu. Steph memberiku senyuman janggal dan aku menarik pintu sampai terbuka.

"Wow, Tessa, kau... eh... kelihatan cantik," gumamnya dan aku tersenyum. Sejak kapan dia mengatakan "eh" di setiap kalimat?

Steph mengantar kami keluar pintu, mengedipkan sebelah mata, dan berseru seperti orangtua yang bangga, "Selamat bersenang-senang!"

Hardin mengusirnya, dan Steph membalas gerakan kasar Hardin saat cowok itu menutup pintu di depan wajah Steph.

Empat Puluh Lima

PERJALANAN ke rumah ayah Hardin menyenangkan. Musik pelan di latar belakang terasa seperti pengalih perhatian, dan aku melihat tangannya mencengkeram kemudi agak terlalu erat. Dia tampak tegang selama perjalanan, tapi aku tahu kalau ingin membicarakan sesuatu, dia tidak punya masalah melontarkannya.

Aku turun dari mobil dan menaiki anak tangga dari trotoar. Matahari masih di langit, jadi aku bisa melihat tanaman merambat yang sudah tua menjalari tepi rumah dan bunga-bunga putih yang menyertainya. Di luar dugaan, kudengar pintu mobil Hardin membuka dan menutup, lalu sepatu botnya di trotoar. Aku berpaling dan melihat Hardin beberapa langkah di belakangku.

"Apa yang kaulakukan?" tanyaku.

"Ikut denganmu, tentu saja." Dia memutar bola mata dan melangkah lebar-lebar untuk bergabung denganku di puncak undakan.

"Sungguh? Kukira kau tidak—"

"Ya. Sekarang, ayo kita masuk dan menyelesaikan malam paling buruk dalam kehidupan kita."

Wajahnya berubah jadi senyum paling palsu yang pernah kulihat. Aku menyikutnya dan menekan bel pintu. "Aku tidak pernah memencet bel,"

katanya dan memutar gagang pintu. Kurasa itu tidak apa-apa karena ini rumah ayahnya, tapi aku masih agak canggung.

Kami berjalan masuk dan melintasi ruang depan sebelum ayahnya muncul. Keheranan di wajahnya tampak jelas, tapi dia menyunggingkan senyuman menawan dan mendekat untuk memeluk putranya. Namun, Hardin menghindari niat itu dan berjalan melewati ayahnya. Rasa malu berkelebat di wajah tampan Mr. Scott, tapi aku berpaling sebelum dia sadar aku melihat gerakan samarnya.

"Terima kasih telah mengundang kami, Mr. Scott," kataku saat melewati ambang pintu.

"Terima kasih banyak telah datang, Tessa. Landon sudah bercerita tentangmu. Dia kelihatannya sangat menyukaimu. Dan tolong, panggil aku Ken." Dia tersenyum dan aku mengikutinya ke ruang duduk.

Landon duduk di sofa dengan buku Sastra di pangkuan saat aku masuk. Wajahnya berseri-seri dan dia menutup buku saat aku menghampiri lalu duduk di sampingnya. Aku tidak yakin ke mana perginya Hardin, tapi lambat laun dia akan muncul.

"Jadi, kau dan Hardin mencoba berteman lagi?" tanya Landon sambil agak mengerutkan kening. Aku ingin menjelaskan apa yang terjadi antara aku dan Hardin, tapi sejujurnya aku juga tidak tahu.

"Ceritanya rumit," aku mencoba tersenyum tapi rasanya aneh.

"Karena kau masih bersama Noah, kan? Karena Ken kelihatannya menyangka kau dan Hardin berpacaran." Dia tertawa. Kuharap tawaku tidak terdengar sepalsu yang kurasakan. "Aku tidak tega mengatakan sebaliknya, tapi aku yakin Hardin akan memberitahunya," katanya.

Aku bergeser dengan kikuk, tak yakin harus bilang apa. "Ya, aku masih dengan Noah, cuma—"

"Kau pasti Tessa!" suara seorang wanita terdengar di ruangan. Ibu Landon berjalan ke arahku dan aku berdiri untuk menjabat tangannya. Matanya cerah dan senyumnya menawan. Dia memakai gaun hijau pirus, potongannya mirip gaun merah hatiku, dengan celemek bergambar stroberi kecil-kecil dan pisang.

"Senang sekali bertemu dengan Anda; terima kasih telah mengundangku. Rumah Anda indah," kataku. Senyuman menutupi wajahnya dan dia meremas tanganku.

"Sama-sama, Sayang, aku yang senang," katanya, berseri-seri. Penanda

waktu berbunyi di dapur dan dia agak terlonjak. "Nah, aku akan menyelesaikan urusan di dapur, sampai beberapa menit lagi di ruang makan."

"Kau sedang belajar apa?" tanyaku kepada Landon dan dia mengeluarkan map.

"Tugas minggu depan. Esai tentang Tolstoy akan membunuhku."

Aku tertawa dan mengangguk; butuh berjam-jam bagiku untuk menulis esai itu. "Ya, tugas itu memang *killer*. Aku baru menyelesaikannya beberapa hari yang lalu."

"Kalau kalian kutu buku sudah selesai membandingkan catatan, aku akan senang bisa makan tahun depan," kata Hardin. Aku memelototinya, tapi Landon hanya tertawa dan meletakkan bukunya sebelum berjalan ke ruang makan. Sepertinya perkelahian mereka berdampak baik.

Aku mengikuti mereka ke ruang makan yang luas. Di sana sebuah meja panjang dihias indah dengan tutup meja lengkap dengan beberapa piring hidangan di tengahnya. Karen benar-benar mengerahkan upaya untuk ini; sebaiknya Hardin menjaga sikap kalau tidak akan kubunuh dia.

"Tessa, kau dan Hardin duduk di sisi sini," Karen mengatur kami dan mengisyaratkan ke sisi kiri meja. Landon duduk di seberang Hardin. Ken dan Karen duduk di kursi mereka di samping Landon.

Aku mengucapkan terima kasih dan duduk di samping Hardin, yang diam saja dan tampak tidak nyaman. Aku memandang saat Karen mengambilkan makanan untuk Ken dan lelaki itu mengucapkan terima kasih dengan kecupan singkat di pipi. Manis sekali, sampai-sampai aku terpaksa berpaling. Aku mengisi piring dengan daging sapi panggang, kentang, dan *squash*, kemudian menumpukkan roti di atasnya. Hardin terkekeh pelan melihat tumpukan makanan itu.

"Apa? Aku lapar," bisikku.

"Tidak ada apa-apa. Gadis paling baik itu yang lapar." Dia tertawa lagi dan menumpukkan makanan lebih tinggi daripada makanan di piringku.

"Jadi, Tessa, apakah kau menyukai Washington Central?" tanya Ken.

Aku mengunyah makanan dengan cepat agar bisa menjawab. "Suka sekali. Tapi ini baru semester pertamaku, jadi tanyakan beberapa bulan lagi," candaku dan semua tertawa, kecuali Hardin.

"Nah, bagus sekali. Apa kau bergabung dalam klub tertentu di kampus?" tanya Karen dan mengelap mulutnya dengan serbet.

"Belum, aku berencana bergabung dengan Klub Sastra semester depan."

"Sungguh? Dulu Hardin anggotanya," Ken menambahkan dan aku memandang Hardin. Matanya menyipit dan dia tampak jengkel.

"Jadi, apa Anda suka tinggal di dekat WCU?" tanyaku untuk mengalihkan perhatian dari Hardin. Matanya melembut dan aku membayangkan inilah caranya berterima kasih kepadaku.

"Kami menyukainya. Ketika Ken menjadi rektor, kami tinggal di tempat yang jauh lebih kecil sampai menemukan rumah ini dan kami langsung jatuh cinta."

Garpuku jatuh ke piring. "Rektor? Di WCU?" aku terkesiap.

"Ya. Hardin tidak pernah cerita?" tanya Ken, sambil memandang putranya.

"Tidak..."

Karen dan Landon mengikuti arah pandangan Ken dan Hardin bergerak-gerak gugup.

Hardin balas memelototi ayahnya dengan pandangan benci.Dia mendadak berdiri, sambil menukas, "Tidak! Oke, tidak, aku tidak menceritakan itu kepadanya—aku tidak tahu kenapa itu jadi masalah. Aku tidak butuh menggunakan namamu atau posisimu!" Sementara Hardin menghambur pergi dari meja, Karen kelihatan seakan-akan hendak menangis, dan wajah Ken merah.

"Maafkan aku, aku tidak tahu dia..." aku mulai berkata.

"Tidak, jangan meminta maaf atas perilakunya yang buruk," kata Ken.

Aku mendengar pintu belakang dibanting. "Permisi," kataku, dan berdiri dari meja untuk mencari Hardin.

Empat Puluh Tujuh

AKU bergegas keluar dari pintu belakang dan melihat Hardin mondar-mandir di teras. Aku tak yakin apa yang bisa kulakukan untuk membantu memperbaiki situasi ini, tapi aku tahu aku lebih suka berada di sini bersama Hardin ketimbang berhadapan dengan keluarganya di ruang makan setelah ledakan kemarahan itu. Aku merasa bertanggung jawab untuk semua ini, karena aku setuju datang ke sini padahal Hardin tidak ingin. Kalau dia mendadak bergaul dengan ibuku, aku tahu aku akan merasa aneh tentang itu.

Ha, memangnya Ibu akan membiarkan itu terjadi, alam bawah sadarku berkomentar.

Seolah-olah mendengar pikiranku, Hardin melemparkan tatapan jengkel. Ketika aku menghampiri dia memunggungiku.

"Hardin..."

"Tidak, Tessa, jangan," katanya ketus. "Aku tahu kau akan mengatakan aku harus masuk ke sana dan meminta maaf kepada mereka. Tapi itu tidak akan terjadi, jadi jangan buang-buang waktu! Kenapa kau tidak masuk lagi saja dan menikmati makan malammu dan jangan ganggu aku."

Aku melangkah mendekat, tapi hanya bisa berkata, "Aku tidak mau

masuk lagi."

"Kenapa? Kau sangat cocok dengan kepribadian mereka yang kaku dan membosankan."

Aduh. Ingatkan lagi, kenapa aku berada di sini? Oh, ya, benar: untuk menjadi samsak Hardin.

"Kau tahu? *Terserah*. Aku akan pergi—aku tidak tahu kenapa aku *tidak bisa berhenti mencoba denganmu*!" teriakku, tapi kuharap mereka tidak mendengarku dari dalam.

"Karena kau tidak bisa mengerti isyarat, kurasa." Saat kata-kata itu terlontar dari mulutnya, ganjalan di tenggorokanku semakin besar.

"Isyarat itu diterima dengan baik." Aku memandang beranda batu dan mencoba menelan sengatan yang diakibatkan kata-katanya, tapi mustahil. Ketika aku mendongak menatap Hardin, dia membalasku dengan tatapan dinginnya.

"Cuma itu? Itu pembelaanmu?" Dia tertawa dan menyugar.

"Kau tidak *pantas* menerima waktuku lagi. Kau tidak pantas mendapatkan aku *berbicara kepadamu,* atau orang-orang baik di dalam sana menghabiskan waktu untuk menyiapkan makan malam ini hanya untuk dirusak olehmu! *Itulah yang kaulakukan: merusak, semuanya!* Dan aku sudah *muak* menjadi salah satu yang dirusak." Air mata membasahi wajahku saat Hardin melangkah ke arahku. Aku mundur, kakiku tersandung sesuatu. Hardin mengulurkan tangan untuk menahanku, tapi aku malah memegang kursi beranda. Aku tidak menginginkanbantuannya.

Saat mendongak, aku melihat air mukanya lelah. Suaranya juga letih ketika berkata pelan, "Kau benar."

"Aku tahu." Aku berbalik.

Lebih cepat daripada yang kusangka, dia menyambar pergelangan tanganku dan menarikku ke dadanya. Tanpa ragu aku bersandar kepadanya, sangat ingin menyentuhnya. Namun, aku lebih tahu: Aku bisa mendengar peringatan dalam detak jantungku, bergerak cepat di dalam dada. Aku ingin tahu apakah Hardin bisa mendengarnya juga, atau merasakan dentuman denyut nadi dalam genggamannya. Matanya penuh amarah dan aku tahu mataku memantulkan matanya.

Aku tidak menerima peringatan ketika dia merapatkan bibir ke bibirku, kekuatan ciumannya nyaris menyakitkan. Ciumannya menggebu-gebu dan penuh dahaga sehingga aku tenggelam di dalamnya. Tenggelam di dalam

Hardin. Tenggelam di dalam asinnya air mataku di bibir kami, tenggelam di dalam jemarinya yang menyusup ke rambutku. Tangannya bergerak dari kepala ke pinggangku dan dia mengangkatku ke susuran. Tungkaiku membuka untuknya dan dia berada di antaranya, tanpa pernah memutus ciuman kami. Kami membara dan memburu, saling berpaut. Gigiku menyapu bibir bawahnya, membuatnya mengerang dan menarikku lebih dekat lagi.

Pintu belakang membuka sedikit, memutuskan mantra. Setelah menoleh, aku ngeri sementara tatapan Landon yang lembut bertemu denganku. Wajahnya merah, dan matanya lebar. Aku mendorong Hardin dariku dan melompat turun dari susuran, merapikan pakaian saat kakiku menjejak lantai.

"Landon, aku..." aku mulai berkata.

Dia mengangkat tangan agar aku diam lalu melangkah ke arah kami. Napas Hardin sangat nyaring sampai-sampai aku berani bersumpah menggema di antara rumah dan pepohonan. Pipinya juga membara, matanya liar.

"Aku tidak mengerti. Kukira kalian saling membenci, tapi... Kau sudah punya pacar, Tessa, aku tidak menyangka kau seperti itu." Kata-kata Landon kasar tapi nadanya lembut.

"Aku tidak... aku tidak tahu apa ini." Aku menggerakkan tangan di antara aku dan Hardin. Hardin diam saja, itu membuatku lega. "Noah tahu, yah, tentang sebelumnya. Aku bermaksud menceritakannya kepadamu, tapi tidak ingin anggapanmu terhadapku berubah," kataku, nyaris dengan nada meminta maaf.

"Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana..." kata Landon dan berjalan ke arah pintu.

Kemudian, seperti di film-film, halilintar menyambar di udara.

"Sepertinya akan ada badai," kata Hardin, memandang langit yang semakin gelap. Walaupun penampilannya tidak keruan, suaranya tenang.

"Badai? Landon baru saja memergoki kita... berciuman," kataku, merasakan api perlahan padam di antara kami.

"Dia akan baik-baik saja."

Aku mendongak memandangnya, menyangka akan melihat ekspresi pongah, tapi ternyata tidak. Dia memegang punggungku dan membelainya lembut.

"Apa kau mau masuk atau ingin kuantar pulang?" tanyanya.

Mengherankan betapa cepat suasana hatinya bisa berubah dari marah ke penuh nafsu lalu menjadi tenang.

"Aku ingin masuk dan menghabiskan makan malam. Kau bagaimana?"

"Kurasa kita bisa masuk lagi; makanannya sangat enak," katanya, tersenyum, dan aku tertawa. "Suara yang sangat indah," katanya dan aku membalas tatapannya.

"Suasana hatimu jauh lebih baik," sahutku dan dia tersenyum lagi.

Dia menggosok tengkuk seperti yang biasa dilakukannya. "Aku juga tidak mengerti."

Jadi dia sama bingungnya denganku? Kalau saja perasaanku padanya tidak sekuat ini; aku pasti bisa menanganinya dengan lebih baik. Ketika dia mengatakan hal-hal semacam ini aku jadi semakin peduli padanya. Aku hanya bisa berharap dia bisa merasakan hal yang sama, tapi Steph dan Hardin sendiri sudah mengingatkan bahwa itu tidak akan pernah terjadi.

Petir menyambar lagi dan Hardin meraih tanganku. "Ayo masuk sebelum hujan."

Aku mengangguk dan dia mendahuluiku masuk. Dia tidak melepaskan tanganku saat berjalan kembali ke ruang makan. Mata Landon melesat turun dan melihatnya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.Walaupun tidak ingin Landon melihatnya, aku senang merasakan genggaman Hardin. Aku terlalu menyukainya untuk menariknya sampai lepas. Landon kembali memandang piringnya saat kami kembali ke kursi masing-masing. Setelah melepaskan tanganku, Hardin mendongak kepada ayahnya dan Karen.

"Maafkan aku karena meneriaki kalian seperti tadi," gumamnya.

Keterkejutan di wajah semua orang begitu nyata dan Hardin menunduk ke meja. "Kuharap aku tidak merusak makan malam yang sudah kalian siapkan dengan susah payah," lanjutnya.

Aku tak bisa menahannya. Aku meraih dari bawah meja dan meletakkan tanganku di tangan Hardin, meremasnya pelan.

"Tidak apa-apa, Hardin, kami mengerti. Sudah, jangan biarkan malam ini rusak; kita masih bisa menikmati makanannya." Karen tersenyum dan Hardin memandangnya. Dia tersenyum kecil kepada Karen, aku tahu sulit baginya mengupayakan itu. Ken tidak mengatakan apa-apa, tapi dia mengangguk sepakat.

Perlahan aku menarik tangan, tapi Hardin menautkan jemari kami dan

melirikku. Kuharap perasaanku yang gamang tidak terpampang di wajah. Untuk yang rasanya pertama kali dalam hidupku, aku tidak terlalu memikirkan sesuatu, misalnya kenapa aku memegang tangannya padahal aku pacar Noah.

Makan malam berlanjut dengan baik, tapi aku merasa agak terintimidasi oleh Ken setelah tahu dia rektor. Itu perkara besar. Dia menceritakan tentang kepindahannya dari Inggris, dan bagaimana dia menyukai Amerika, dan khususnya negara bagian Washington. Hardin masih menggenggam tanganku sementara kami dengan susah payah makan dengan satu tangan, tapi sepertinya tak satu pun dari kami keberatan.

"Cuacanya bisa lebih baik, tapi di sini indah," Ken merenung, dan aku mengangguk setuju.

"Apa rencanamu setelah lulus?" tanya Karen sementara semua orang menyelesaikan makan.

"Aku akan pindah ke Seattle, dan semoga bisa bekerja di penerbitan sambil mengerjakan buku pertamaku," jawabku penuh percaya diri.

"Penerbitan? Apakah kau menginginkan penerbit tertentu?" tanya Ken.

"Tidak juga. Aku akan mengambil kesempatan apa saja agar bisa menjejakkan kaki di sana."

"Bagus sekali. Kebetulan aku punya koneksi yang sangat bagus di Vance. Apa kau sudah mendengarnya?" tanyanya, dan aku memandang Hardin. Dia pernah mengatakan mengenal seseorang di sana.

"Ya, aku mendengar hal-hal yang sangat baik tentang Vance." Aku tersenyum.

"Aku bisa menelepon untukmu kalau mau, mencari informasi tentang magang. Itu peluang bagus untukmu. Kelihatannya kau wanita cerdas, dan aku ingin membantu."

Aku melepaskan tangan dari Hardin dan meletakkan kedua tangankudi bawah dagu. "Sungguh? Anda baik sekali! Aku sangat berterima kasih!"

Ken mengatakan dia akan menelepon seseorang yang dia kenal pada hari Senin, dan aku mengucapkan terima kasih berkali-kali. Dia meyakinkan itu tidak merepotkan dan dia senang membantu kapan saja. Kembali aku meletakkan tangan di bawah meja, tapi Hardin sudah memindahkan tangannya, dan ketika Karen berdiri lalu mulai membereskan meja, dia permisi dan naik ke lantai dua.

Empat Puluh Delapan

KAREN tersenyum berterima kasih ketika aku menawarkan membantu bersih-bersih, dan tampak agak heran karena aku melakukannya. Aku mengisi mesin cuci piring sementara dia mencuci piring-piring saji yang lebih besar. Aku sadar piring-piring itu kelihatan baru, dan ingatkerusakan yang ditimbulkan Hardin malam itu. Dia bisa menjadi sangat kejam.

"Kalau kau tidak keberatan aku bertanya, sudah berapa lama kau dan Hardin berpacaran?" Wajahnya merona mendengar pertanyaannya sendiri, tapi aku tersenyum hangat.

Sambil memutuskan lebih baik menghindari pertanyaan tentang pacaran, aku menjawab, "Yah, kami baru berkenalan sekitar satu bulan; dia temannya teman sekamarku, Steph."

"Kami jarang bertemu teman-teman Hardin. Kau... yah, kau berbeda dari teman-temannya yang pernah kutemui."

"Ya, kami sangat berbeda."

Petir menyambar dan hujan mulai menampar-nampar jendela. "Wow, hujannya lebat sekali," katanya, dan menarik jendela kecil di depan bak cuci piring sampai tertutup.

"Hardin tidak seburuk penampilannya," katanya, walaupun rasanya itu upaya untuk mengingatkan diri sendiri. "Dia hanya terluka. Aku ingin

percaya dia tidak akan selalu seperti ini. Kuakui aku sangat terkejut dia datang malam ini, dan aku hanya bisa percaya itu berkat pengaruhmu."

Aku terkejut ketika dia merangkul dan menarikku ke dalam pelukan. Tak yakin harus bilang apa, aku membalas pelukannya. Dia melepaskan pelukan tapi tangannya yang dimanikur rapi tetap di pundakku.

"Sungguh, terima kasih," katanya, lalu menepuk-nepuk mata dengan tisu dari celemeknya sebelum kembali mencuci piring.

Dia terlalu baik sehingga aku tidak tega mengatakan bahwa aku tidak punya pengaruh apa-apa terhadap Hardin. Dia datang malam ini hanya karena ingin membuatku jengkel. Selesai memasukkan peralatan makan ke mesin cuci piring, aku memandang ke luar jendela dan melihat tetesan hujan mengalir di kaca. Menakjubkan karena Hardin, yang membenci semua orang selain dirinya, dan mungkin ibunya, memiliki orang-orang yang menyayanginya tapi menolak membiarkan diri menyayangi mereka. Dia beruntung memiliki mereka, kami. Aku tahu aku salah satu orang-orang itu. Aku bersedia melakukan apa saja untuk Hardin; walaupun akan menyangkalnya, aku tahu itu benar. Aku tidak punya siapa-siapa selain Noah dan ibuku, dan mereka tidak memedulikan aku seperti calon ibu tiri Hardin terhadapnya.

"Aku akan melihat Ken. Anggap saja ini rumah sendiri, Sayang," kata Karen. Aku mengangguk dan memutuskan mencari Hardin, atau Landon, yang mana saja yang muncul lebih dulu.

Landon tidak ada di lantai bawah, jadi aku naik ke kamar Hardin. Kalau dia tidak ada di sana, aku akan turun dan duduk di bawah sendirian. Aku memutar gagang, tapi pintunya terkunci.

"Hardin?" Aku mencoba bicara dengan pelan agar tidak ada yang mendengar. Aku mengetuk pintu dengan buku-buku jari tapi tidak mendengar apa-apa. Ketika aku hendak berlalu, ada bunyi klik di pintu dan dia membukanya.

"Boleh aku masuk?" tanyaku dan dia mengangguk lalu membuka pintu secukupnya untukku. Ada angin di dalam kamar dan aku bisa mencium bau hujan yang dingin masuk dari jendela yang menjorok ke luar. Dia duduk di bangku di jendela itu dan mengangkat lutut. Dia memandang ke luar jendela tapi tidak mengatakan apa-apa kepadaku. Aku duduk di depannya dan menunggu sementara rinai hujan menciptakan irama menenangkan.

"Ada apa?" tanyaku akhirnya. Ketika dia memandangku dengan ekspresi bingung, aku menjelaskan, "Maksudku di bawah. Kau memegang tanganku lalu... kenapa kau menariknya?" Aku malu karena suaraku terdengar mendesak. Kedengarannya terlalu butuh, tapi kata-kata itu baru saja diucapkan.

"Apa karena magang itu—apa kau tidak ingin aku menerimanya karena alasan tertentu? Karena kau pernah menawarkan untuk membantuku?"

"Itu dia, Tessa," katanya, memandang ke luar jendela lagi. "Aku ingin jadi orang yang membantumu, bukan dia."

"Kenapa? Itu bukan persaingan, dan kau yang menawarkan lebih dulu, jadi terima kasih." Aku ingin mengenyahkan keresahannya tentang itu, walaupun tidak mengerti mengapa itu penting.

Dia mendesah putus asa dan memeluk lutut. Kebisuan menggantung di antara kami sementara kami memandang ke luar jendela. Angin semakin kencang, menggoyangkan pepohonan, dan petir semakin kerap menyambar.

"Kau mau aku pulang sekarang? Aku bisa menelepon Steph, siapa tahu Tristan bisa menjemputku," bisikku. Aku tidak ingin pulang tapi duduk diam bersama Hardin membuatku gila.

"*Pulang*? Bagaimana bisa kau mengambil kesimpulan bahwa aku ingin kau pulang gara-gara aku mengatakan ingin membantumu?" Nada suaranya tajam.

"A-aku tidak tahu. Kau tidak bicara kepadaku dan badai semakin buruk..." aku tergagap.

"Kau membuatku gila, Tessa, benar-benar gila."

"Kok bisa?" kataku dengan suara lemah.

"Aku mencoba mengatakan bahwa aku... aku ingin membantumu dan menggenggam tanganmu tapi tidak ada gunanya... kau masih tidak mengerti. Aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan." Dia menutup wajah dengan tangan. *Mustahil yang dia maksud itu sama dengan yang kupikirkan?*

"Mengerti apa? Aku tidak mengerti apa, Hardin?"

"Bahwa aku menginginkanmu. Lebih daripada aku menginginkan siapa pun atau apa pun seumur hidupku." Dia berpaling dariku.

Perutku bergejolak dan kepalaku berputar. Udara di antara kami sekali lagi bergeser. Pengakuan Hardin yang tanpa tedeng aling-aling menerpaku telak-telak. Karena, aku juga menginginkannya. Lebih daripada apa pun.

"Aku tahu kau tidak... kau tidak merasa seperti itu, tapi aku..." dia mulai berkata dan kali ini akulah yang memotong ucapannya.

Kuraih tangannya dari lutut dan menariknya kepadaku. Dia menjulangiku, keraguan membayang di mata hijaunya. Aku mencengkeram kerah kausnya dan menariknya kepadaku. Kami saling tatap. Dia meletakkan lutut di samping pahaku di kursi dan aku mendongak memandangnya. Dia menarik napas beberapa kali, pandangannya bergeser dari bibirku lalu ke mataku. Lidahnya menyapu bibir bawahnya dan aku mendekat. Aku menyangka dia akan menciumku sekarang.

"Cium aku," aku memohon.

Dan dia mendekatkan kepalanya, mencondongkan tubuh kepadaku. Dia melingkarkan lengan ke punggungku dan memanduku turun sehingga punggungku berbaring di bangku berlapis jok. Aku membuka tungkai untuknya, kedua kali hari ini, dan dia membaringkan tubuh di antaranya. Wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku saat aku mendongak untuk menciumnya. Aku tak sanggup menunggu lagi. Saat bibir kami merapat, dengan lembut dia menjauhkan diri, menyapukan kepala ke leherku, sambil mendaratkan kecupan kecil di sana, kemudian perlahan-lahan membawa bibirnya naik. Dia mencium sudut bibirku, kemudian rahangku, mengirimkan getaran nikmat ke sekujur tubuhku. Bibirnya menyapu bibirku sekali lagi dan dia mengusapkan lidahnya di bibir bawahku sebelum meraup bibirnya ke bibirku dan membukanya lagi. Ciumannya lembut dan pelan. Satu tangannya bergerak ke pinggulku, mencengkeram pakaian yang menumpuk di paha. Tangan satunya membelai pipiku sambil menciumku; lenganku naik ke punggungnya, memeluknya erat-erat. Setiap jengkal diriku ingin menggigit bibirnya, menarik kausnya sampai lepas, tapi caranya menciumku yang lembut dan pelan terasa jauh lebih baik daripada api membara yang biasanya.

Bibir Hardin melumat bibirku, dan tanganku bergerak naik di punggungnya. Pinggulnya yang ramping merapat ke pinggulku, dan erangan yang terlontar dari bibirku. Dia menelan napasku sementara bibirnya menyusuri bibirku, membalas gerakan dengan gerakan.

"Oh, Tessa, kau... membuatku merasa luar biasa," bisiknya ke mulutku. Kata-katanya membuatku meleleh dan aku meraih ujung kausnya. Tangannya turun dari pipiku, ke dadaku, dan ke perutku, yang merinding. Tangannya bergerak ke ruang sempit di antara tubuh kami, dan aku terkesiap

saat dia membelai lembut stoking rendaku. Dia agak menekan dan aku mengerang sambil melengkungkan punggung dari bangku.

Walaupun dia membuatku marah atau kesal, satu sentuhan darinya membuatku berada di bawah kendalinya. Namun, ketenangan dan kendali dirinya terasa goyah; dia mencoba mempertahankannya, tapi bisa kulihat keteguhannya mulai runtuh. Dia mengusapkan hidung ke pipiku saat aku menarik kausnya ke atas dan meloloskannya lewat kepala. Benda itu tersangkut, tapi dia mengulurkan satu tangan dan menyentakkannya. Dia melempar kaus dan langsung menurunkan kepala dan menemukan bibirku lagi. Aku menarik tangannya, dan dia menunduk memandangku.

"Kau ingin kuapakan, Tessa?" Suaranya parau.

"Apa saja," jawabku bersungguh-sungguh. Aku akan melakukan apa saja dengannya, tak peduli konsekuensi yang mungkin timbul besok. Dia bilang dia menginginkan aku, dan aku miliknya. Aku sudah menjadi miliknya sejak pertama kali aku menciumnya.

"Jangan katakan *apa saja,* karena banyak yang bisa kulakukan kepadamu," dia mengerang dan menekan ibu jarinya. Khayalanku menggila.

"Terserah kau," erangku sementara dia membuat gerakan berputar.

Dia menjilat bibir dan aku mengerang lagi. "Kita buka saja stokingnya, oke?" tanyanya, tapi sebelum aku menjawab dia mengangkat tubuhnya dariku. Tangannya menyelinap ke balik gaun lalu menarik stoking bersama celana dalamku. Udara dingin menyerbu dan tanpa sengaja pinggulku tersentak.

"Sialan," gerutunya sementara pandangannya melahap tubuhku dan berhenti di sana. Tanpa bisa menghentikan diri, tangannya terulur. Oh. Menyaksikannya membuat tubuhku membara.

"Kau ingat saat aku mengatakan ingin mencicipimu?" tanyanya, dan aku mengangguk. "Nah, sekarang aku mau. Oke?" Air mukanya penuh hasrat. Aku agak malu membayangkannya, tapi jika rasanya sama nikmatnya dengan ketika dia membelaiku di sungai, aku juga mau. Dia menjilat bibir lagi dan menatapku lekat-lekat. Terakhir kali aku hendak membiarkannya melakukan ini, akhirnya kami bertengkar karena dia bersikap jahat. Kuharap dia tidak ingin merusaknya lagi.

"Kau mau aku melakukannya?" tanyanya dan aku mengerang.

"Kumohon, Hardin, jangan buat aku mengatakannya," kataku.

Dia kembali menurunkan tangan dan menyentuhku dengan gerakan melingkar. "Tidak akan," dia berjanji. Aku lega. Aku mengangguk dan dia mengembuskan napas.

"Kita harus pindah ke tempat tidur agar kau bisa leluasa," katanya dan meraih tanganku. Aku menurunkan rok begitu berdiri dan dia nyengir. Dia berjalan ke jendela dan menarik tali, melepaskan tirai biru tebal, membuat kamar jadi lebih gelap.

"Lepaskan," katanya pelan dan aku mematuhinya. Gaun menggunduk di kakiku dan aku hanya memakai bra. Warnanya putih polos, dengan pita kecil di antara kap. Matanya melebar dan menatap dadaku, lalu dia mengulurkan tangan dan menarik pita kecil itu.

"Manis." Dia tersenyum dan aku meringis. Aku harus membeli beberapa pakaian dalam jika Hardin akan terus melihatku begini. Aku mencoba menutupi tubuh telanjangku darinya. Aku lebih nyaman bersama Hardin daripada siapa pun, tapi masih malu berdiri di sana dengan hanya memakai bra. Aku memandang pintu dan dia berjalan ke sana untuk memastikan pintu terkunci.

"Apa kau menertawakan aku?" aku merajuk, dan dia menggeleng.

"Tidak pernah." Dia terkekeh dan membimbingku ke tempat tidur. "Berbaringlah di tepi tempat tidur agar aku bisa berlutut di depanmu," ujarnya.

Aku berbaring di tempat tidur besar itu dan dia menarik pinggulku ke bawah. Kakiku menggantung tapi tidak mencapai lantai.

"Aku baru tahu tempat tidur ini tinggi juga," katanya dan tertawa. "Mungkin sebaiknya berbaring di atasnya saja." Aku beringsut dan Hardin mengikuti. Dia melingkarkan lengan di pahaku dan bersujud. Perasaanku menggila saat mengantisipasi seperti apa rasanya. Kalau saja aku lebih berpengalaman sehingga tahu apa yang akan terjadi.

Rambut ikal Hardin menggelitik saat dia menurunkan kepala. Aku mengerang dan mencengkeram rambutnya yang lembut. Petir berkumandang di seluruh rumah, memantul dari dinding-dinding di sekeliling, tapi perhatianku terlalu larut untuk peduli.

"Hardin," erangku. Aku tidak pernah tahu ada yang bisa membuatku merasa seperti ini, senikmat ini. Tubuhku dikuasai sensasi dan kenikmatan, dan aku mengintip ke bawah kepada Hardin, yang tampak sangat seksi.

"Boleh aku membuatmu puas dengan begini?" tanyanya. Aku merintih, tak sanggup bicara dan mengangguk cepat.

"Oh, Hardin," desahku dan dia mengerang di tubuhku, mengirimkan getaran langsung ke pusat diriku. Aku menggumamkan namanya berulang-ulang saat mencapai kepuasan. Pandanganku kabur dan aku memejamkan mata rapat-rapat. Aku melepaskan satu tangan dari rambutnya dan menutup mulut agar tidak menjerit. Beberapa detik kemudian kepalaku terkulai ke bantal dan dadaku naik-turun sementara napasku memburu. Tubuhku masih tergelitik akibat euforia barusan.

Aku hampir tidak menyadari ketika Hardin berbaring di sampingku. Dia bertumpu pada siku dan membelai pipiku dengan ibu jari. Dia membiarkanku kembali ke kenyataan sebelum mencoba membuatku bicara.

"Bagaimana rasanya?" tanyanya, suaranya ragu saat aku mendongak memandangnya.

"Mmm-hmm." Aku mengangguk dan dia tertawa. Rasanya luar biasa, lebih daripada luar biasa. Sekarang aku tahu kenapa orang-orang melakukan perbuatan semacam ini.

"Semabuk itukah?" dia menggoda. Ibu jarinya menyapu bibir bawahku. Aku membasahi bibir dengan lidah, dan menyentuh ibu jari Hardin.

"Terima kasih." Aku tersenyum malu. Aku tak tahu kenapa aku merasa malu setelah apa yang baru saja kami lakukan, tapi begitulah. Hardin telah melihatku dalam keadaan paling rentan, keadaan yang belum pernah dilihat orang lain, dan itu membuatku takut sekaligus senang.

"Seharusnya aku memperingatkanmu. Aku mencoba pelan-pelan," katanya, meminta maaf.

Aku menggeleng. "Tidak apa-apa, rasanya nikmat." Aku merona.

Dia tersenyum dan menyelipkan rambutku ke belakang telinga. Aku menggigil, dan alis Hardin bertaut. "Kau kedinginan?" tanyanya dan aku mengangguk. Dia mengejutkan aku dengan menarik sisi selubung kasur dan menyelimuti tubuhku yang hampir telanjang.

Keberanian membuatku bergeser mendekatinya. Matanya menatapku dengan hati-hati saat aku meringkukkan tubuh dan meletakkan kepala di permukaan perutnya yang keras. Kulitnya lebih dingin daripada yang kusangka, walaupun angin masih berembus di kamar akibat badai. Aku menarik seprai dan menyelimuti dadanya, menyembunyikan kepalaku di bawahnya. Dia mengangkat seprai, membuat wajahku tampak, dan aku me-

runduk menyembunyikannya, tertawa pelan karena kami bermain petak umpet.

Kalau saja aku bisa berbaring di sini bersamanya selama berjam-jam, merasakan detak jantungnya di pipi. "Kapan kita harus kembali ke bawah?" tanyaku.

Dia mengangkat bahu. "Mungkin sebaiknya kita turun sekarang sebelum mereka menyangka kita berhubungan seks di sini," candanya dan kami tertawa pelan. Aku semakin terbiasa mendengar ucapannya yang vulgar, tapi rasanya masih mengagetkan mendengar dia mengucapkan kata-kata itu dengan santai. Yang paling membuatku kaget adalah cara kulitku merinding saat dia mengucapkannya.

Aku mengerang dan turun dari tempat tidur. Aku merasakan tatapan Hardin saat aku membungkuk mengambil pakaian. Kulemparkan kausnya dan dia memakainya, kemudian mengacak-acak rambut. Aku memakai celana dalam di bawah tatapannya. Berikutnya stoking dan aku hampir tersandung saat memakainya.

"Berhentilah memandangiku, aku jadi gugup," protesku, dan dia tersenyum, lesung pipitnya tampak jelas.

Tangannya masuk ke saku dan dia mendongak memandang langit-langit. Aku tertawa dan akhirnya berhasil memakai stoking.

"Kau bisa membantuku menarik ritsleting?" tanyaku. Matanya memandang tubuhku dan dari jarak semeter aku bisa melihat pupilnya melebar. Aku menunduk dan melihat alasannya. Payudaraku menyembul dan renda stoking mencapai paha. Tiba-tiba aku merasa seperti perempuan nakal.

"Y-ya. Aku bisa membantu," katanya, menelan ludah. Menakjubkan rasanya melihat seseorang setampan—maksudku, seseksi—Hardin terpesona olehku seperti aku terpesona olehnya. Aku tahu aku dianggap menarik, tapi tidak seperti gadis-gadis yang biasa bermain-main dengannya. Aku tidak punya tato, tidak punya tindik, dan pakaianku konservatif.

Aku mengenakan gaun dan berbalik, memperlihatkan punggungku, menunggu dia menarik ritsleting. Aku mengangkat rambut dan menahannya di kepala. Jari-jarinya menyapu sepanjang tulang punggungku, melompati tali bra sebelum menarik ritsleting. Aku merinding dan bersandar kepadanya. Dengan sengaja aku mendorong bokong kepadanya dan mendengar napasnya terkesiap. Tangannya turun ke pinggulku dan meremasnya pelan.

Aku merasakannya mengeras, membuat sengatan listrik menjalariku minimal untuk keseratus kalinya hari ini.

"Hardin?" Suara Karen memanggil dari lorong saat ketukan pelan terdengar di pintu, dan aku bersyukur karena kami sudah berpakaian.

Hardin memutar bola mata dan mendekatkan bibir ke telingaku. "Nanti, ya," dia berjanji dan berjalan ke pintu. Dia menyalakan lampu sebelum membukanya.

"Maaf mengganggu, tapi aku membuat hidangan pencuci mulut juga, kalian mau?" dia menawarkan dengan manis. Hardin tidak menjawab melainkan menoleh kepadaku, menunggu jawabanku.

"Ya, terima kasih," sahutku sambil tersenyum dan Karen membalasnya.

"Bagus! Kutunggu di bawah ya," katanya lalu pergi.

"Hidangan pencuci mulutku sudah habis," kata Hardin jail, dan aku menonjok lengannya.

Empat Puluh Sembilan

KAREN membuat banyak hidangan penutup untuk kami. Aku makan beberapa sambil mendiskusikan hobi Karen membuat kue. Landon tidak bergabung dengan kami di ruang makan tapi sepertinya tidak ada yang curiga karenanya. Aku menoleh ke tempat dia duduk di sofa sambil memangku buku dan mengingatkan diri bahwa aku harus segera mengajaknya bicara. Aku tidak ingin kehilangan pertemanan kami.

"Aku juga senang membuat kue, tapi tidak bisa," kataku kepada Karen, dan dia tertawa.

"Aku mau mengajarimu," katanya. Mata cokelatnya memancarkan harapan, dan aku mengangguk.

"Menyenangkan sekali." Aku tidak tega menolaknya. Aku bersimpati; karena dia benar-benar mencoba mengenalku. Dia percaya aku pacar Hardin dan aku tidak bisa menyanggah itu. Kelihatannya Hardin tidak hendak memberitahu Karen atau ayahnya juga, sehingga ada gelembung harapan dalam diriku. Kalau saja hidupku selalu seperti malam ini, menikmati menghabiskan waktu bersama Hardin, tatapannya selalu membalas tatapanku saat aku berbicara dengan ayahnya dan calon ibu tirinya. Dia bersikap manis, setidaknya selama satu jam terakhir, dan ibu jarinya mengusap jemariku dengan gerakan lembut yang membuatku berdebar-debar. Hujan terus turun di luar dan angin melolong.

Selesai menyantap hidangan penutup, Hardin berdiri. Aku melemparkan pandangan bertanya kepadanya dan dia membungkuk untuk berbisik di telingaku.

"Sebentar, aku cuma mau ke toilet," katanya, dan aku melihatnya menghilang ke lorong.

"Kami sangat berterima kasih kepadamu. Menyenangkan sekali Hardin ada di sini, walaupun baru satu kali makan malam," kata Karen, dan Ken meraih tangannya di meja.

"Dia benar. Sebagai ayahnya, aku senang melihat anakku satu-satunya jatuh cinta. Aku selalu khawatir dia tidak bisa... dia anak yang... marah," gumam Ken dan menatapku. Dia pasti melihat bagaimana aku bergerak rikuh di kursiku, karena dia menambahkan, "Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu risi, kami cuma senang melihat dia bahagia."

Bahagia? Cinta? Aku tersedak dan terbatuk-batuk; air dingin di gelasku mengaliri tenggorokan, menenangkannya, dan aku kembali memandang mereka. Mereka pikir Hardin jatuh cinta kepadaku? Kasar sekali jika aku menertawakan mereka, tapi kentara sekali Ken tidak mengenal putranya.

Sebelum aku menjawab, Hardin kembali dan aku lega karena tidak perlu menanggapi asumsi mereka yang manis tapi salah. Hardin tidak duduk melainkan berdiri di belakangku sambil memegang sandaran kursi.

"Kita harus pergi. Aku harus mengantar Tessa ke asrama," katanya.

"Oh, jangan konyol. Kalian harus menginap malam ini. Sebentar lagi badai dan di sini banyak kamar. Benar kan, Ken?"

Ayah Hardin mengangguk. "Tentu saja, kalian boleh menginap."

Hardin memandangku. Aku ingin tinggal. Memperpanjang waktu bersama Hardin yang rasanya mahalangka, khususnya ketika suasana hatinya baik seperti ini.

"Aku tidak keberatan," jawabku. Tetapi aku tidak ingin membuatnya kesal dengan ingin tinggal di sini lebih lama. Sorot matanya tak terbaca, tapi dia tidak kelihatan marah.

"Bagus! Beres, kalau begitu. Aku akan menunjukkan kamarnya kepada Tessa... kecuali kau mau tidur dengan Hardin di kamarnya?" tanyanya. Tidak ada tuduhan dalam suaranya, hanya ketulusan.

"Tidak, aku lebih suka kamar sendiri, terima kasih. Kalau itu tidak merepotkan?"

Hardin memelototiku.

Jadi dia menginginkan aku di kamarnya? Pikiran itu membuatku senang, tapi aku risi karena mereka mengira hubunganku dan Hardin sudah sejauh itu. Alam bawah sadarku yang jail mengingatkanku kami belum berpacaran, atau bahkan mendekati itu, jadi mustahil sampai ke "sana". Bahwa aku sudah punya pacar yang bukan Hardin. Aku mengabaikannya seperti biasa dan mengikuti Karen ke atas. Aku bertanya-tanya kenapa dia langsung menunjukkan kamar kepadaku, tapi tidak berani bertanya.

Karen menunjukkan kamar di seberang kamar Hardin. Ukurannya tidak sebesar kamar Hardin, tapi ditata dengan sama indahnya. Tempat tidurnya agak lebih kecil dan merapat ke dinding. Ada gambar-gambar perahu dan jangkar. Aku mengucapkan terima kasih berkali-kali dan Karen memelukku lagi sebelum meninggalkanku di kamar itu.

Aku berkeliling kamar dan berdiri di depan jendela. Halaman belakangnya jauh lebih luas daripada sangkaanku; aku hanya melihat teras dan pepohonan di kiri. Di kanan ada bangunan kecil yang kelihatan seperti rumah kaca, tapi aku tidak bisa melihatnya dengan jelas karena hujan lebat.

Sambil menatap hujan, pikiranku berkelana. Ini hari paling menyenangkan yang kulewatkan bersama Hardin, walaupun beberapa kali dia meledak. Dia menggenggam tanganku, yang belum pernah dilakukannya; dia menyentuh punggungku saat kami berjalan, dan dia berusaha sebaik mungkin menghiburku saat aku mengkhawatirkan Landon. Ini hubungan paling jauh yang kami capai dalam... pertemanan kami, atau entah apa namanya ini. Itulah bagian yang membingungkan: Aku tahu kami takkan pernah bisa benar-benar berkencan, tapi mungkinkah apa pun yang kami lakukan sekarang ini sudah cukup? Aku belum pernah membayangkan menjadi teman-tapi-mesra seseorang, tapi aku tahu aku tidak bisa berjauhan dengan Hardin. Aku sudah pernah mencobanya beberapa kali, dan tidak pernah berhasil.

Ketukan pelan di pintu membuat lamunanku terhenti. Kusangka itu Karen atau Hardin, tapi ternyata aku menemukan Landon saat membuka pintu. Tangannya dimasukkan ke saku, dan wajah tampannya menyunggingkan senyuman canggung.

"Hai," katanya, dan aku tersenyum.

"Hai, kau mau masuk?" tanyaku, dan dia mengangguk.

Aku duduk di tempat tidur, dia menarik kursi dari meja kecil di sudut lalu duduk.

"Aku—" kami bicara berbarengan dan tertawa.

"Kau dulu," katanya.

"Oke, maafkan aku karena kau mengetahui tentang aku dan Hardin dengan cara seperti itu. Aku tidak bermaksud melakukan itu saat keluar tadi. Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja; makan malam bersama ayahnya ini benar-benar membuatnya gelisah dan entah bagaimana kami lalu... berciuman. Aku tahu tindakanku tidak terpuji, dan aku tahu aku jahat karena mengkhianati Noah, tapi aku bingung, dan sudah mencoba menjauhi Hardin. Sungguh."

"Aku tidak menghakimimu, Tessa. Aku hanya terkejut melihat kalian bermesraan di teras. Sewaktu keluar kupikir aku akan melihat kalian saling berteriak." Dia tertawa dan melanjutkan, "Aku tahu ada yang tidak beres saat kalian bertengkar di kelas Sastra dan saat kau menginap akhir pekan lalu, lalu sewaktu dia pulang dan mulai berkelahi denganku. Tanda-tandanya sudah ada, tapi kupikir kau akan menceritakannya kepadaku, walaupun aku mengerti kenapa kau tidak melakukannya."

Aku merasa beban berat terangkat dari pundak. "Kau tidak marah kepadaku? Atau mengubah pandanganmu terhadapku?" tanyaku, dan dia menggeleng.

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi, aku *mengkhawatirkan* kau dan Hardin. Aku tidak ingin dia menyakitimu, dan aku yakin dia akan melakukannya. Maaf aku mengatakan itu, tapi sebagai temanmu aku ingin kau tahu dia begitu."

Aku ingin membela diri dan bahkan marah, tapi sebagian diriku tahu dia benar. Aku hanya berharap entah bagaimana ucapannya tidak benar.

"Jadi, akan kauapakan Noah?"

Aku mengerang. "Entahlah. Aku takut kalau putus dengannya aku akan menyesal, tapi yang kulakukan kepadanya tidak adil. Aku hanya butuh sedikit waktu untuk memutuskan apa yang harus kulakukan."

Dia mengangguk.

"Landon, aku lega sekali kau tidak marah. Tadi sikapku buruk. Aku tidak tahu harus bilang apa. Maafkan aku."

"Aku juga, aku mengerti." Kami berdiri dan dia memelukku. Pelukan yang hangat dan bersahabat saat pintu membuka.

"Eh. Aku mengganggu?" suara Hardin terdengar di ruangan.

"Tidak, masuklah," sahutku, dan dia memutar bola mata. Kuharap suasana hatinya masih bagus.

"Kubawakan baju tidur untukmu," katanya. Dia meletakkan tumpukan kecil di tempat tidur lalu berjalan ke luar.

"Terima kasih, tapi kau boleh tinggal." Aku tidak ingin dia pergi.

Dia memandang Landon lalu berkata ketus, "Tidak, terima kasih," sebelum keluar.

"Perangainya cepat sekali berubah!" aku mengerang dan mengempaskan tubuh di tempat tidur.

Landon terkekeh dan duduk lagi. "Ya, dia memang *moody*."

Kami tertawa dan setelah itu Landon mulai membicarakan Dakota juga betapa dia sudah tidak sabar menunggu cewek itu berkunjung minggu depan. Aku nyaris melupakan acara api unggun. Noah akan datang. Mungkin sebaiknya aku membatalkannya. Bagaimana kalau aku hanya bisa memikirkan tentang perubahan antara aku dan Hardin? Aku merasa ada yang berubah di antara kami hari ini, dan dia mengatakan menginginkan aku lebih daripada siapa pun. Tapi dia tidak mengatakan tentang perasaannya kepadaku, hanya menginginkan aku. Setelah sekitar satu jam aku dan Landon mengobrolkan macam-macam mulai dari Tolstoy sampai garis langit Seattle, dia berpamitan dan pergi ke kamarnya, meninggalkan aku sendirian bersama pikiranku dan suara hujan.

Lima Puluh

AKU mengambil baju yang Hardin bawakan: *T-shirt* hitam yang menjadi ciri khasnya, celana pendek kotak-kotak merah dan kelabu, dan kaus kaki besar. Aku tertawa membayangkan Hardin mengenakan baju itu, tapi kemudian sadar pakaian ini kemungkinan besar berasal dari lemari berisi baju-baju yang belum pernah dipakai. Aku mengangkat kaus itu dan baunya seperti Hardin. Dia sudah memakai baju ini, dan baru-baru saja. Aromanya memabukkan, mengandung mentol dan tak terjabarkan, tapi itu bau kesukaanku yang baru di seluruh dunia. Aku berganti pakaian, dan ternyata celana pendeknya terlalu besar tapi sangat nyaman.

Aku berbaring di tempat tidur dan menarik selimut sampai dada, mataku menatap langit-langit sambil mengingat-ingat kejadian hari itu. Aku nyaris terlelap, memimpikan mata hijau dan *T-shirt* hitam.

"JANGAN!" suara Hardin menyentakku. *Apakah aku mendengar suara-suara yang tidak ada?*

"Kumohon!" dia berteriak lagi. Aku melompat turun dari tempat tidur dan berlari ke seberang lorong. Tanganku menemukan logam dingin gagang pintu kamar Hardin dan, untunglah, pintu itu membuka.

"JANGAN! Kumohon..." dia berteriak lagi. Aku tidak berpikir panjang; kalau ada orang yang menyakitinya, aku tidak tahu apa yang akan kulaku-

kan. Aku menggerapai mencari lampu dan menyalakannya. Hardin tidak memakai kaus dan terlilit selimut tebal, berguling ke sana kemari. Tanpa berpikir, aku duduk di tempat tidur dan meraih pundaknya. Kulitnya panas, terlalu panas.

"Hardin!" ujarku pelan, mencoba membangunkannya. Kepalanya tersentak ke samping, dan dia merintih tapi tidak bangun.

"Hardin, bangun!" seruku, mengguncangnya lebih keras sementara aku duduk di sampingnya. Sekali lagi, kedua tanganku memegang pundaknya lalu mengguncangnya.

Matanya langsung membuka; teror mengisinya sesaat sebelum digantikan perasaan bingung, lalu lega. Butiran keringat menutupi kening.

"Tess," dia tersekat. Cara dia mengucapkan namaku membuat hatiku terenyuh, kemudian menyembuhkannya. Dalam beberapa detik dia melepaskan lengan dan merangkulku, menarikku untuk berbaring di dadanya. Aku kaget karena dadanya basah, tapi aku diam saja. Aku bisa mendengar detak jantungnya, berdegup kencang di pipiku. Hardin yang malang. Kuletakkan tangan di samping tubuhnya, memeluknya. Dia membelai rambutku sambil mengucapkan namaku berulang kali, seolah-olah aku jimatnya di dalam kegelapan.

"Hardin, kau baik-baik saja?" kalimatku lebih pelan daripada bisikan.

"Tidak," dia mengaku. Dadanya naik-turun lebih pelan daripada sebelumnya, tapi napasnya masih memburu. Aku tidak ingin mendesaknya untuk mendiskusikan teror yang baru saja dia impikan.

Aku tidak bertanya apakah dia ingin agar aku tetap di sana; entah bagaimana aku tahu dia menginginkan itu. Ketika aku mendongak untuk memadamkan lampu, tubuhnya mematung.

"Aku akan memadamkan lampu, atau kau mau lampunya menyala?" tanyaku. Setelah tahu niatku dia mengendur, membiarkan aku meraih lampu.

"Matikan saja," dia memohon. Setelah kamar kembali gelap, aku membaringkan kepala di dadanya lagi. Aku membayangkan berbaring seperti ini, sulit memeluknya, tapi ini membuatnya nyaman, dan aku juga. Mendengar jantungnya berdegup di bawah permukaan dadanya yang keras membuatku tenang, lebih menenenangkan daripada suara hujan menerpa atap. Aku bersedia melakukan apa saja, memberikan apa saja, agar bisa

menghabiskan setiap malam bersama Hardin, berbaring seperti ini bersamanya, merasakan lengannya memelukku dan napasnya berembus pelan di telingaku.

Aku bangun karena Hardin bergerak-gerak di bawahku. Aku masih berbaring di dadanya, lututku memeluknya. Aku mengangkat kepala dan bertemu pandang dengan mata hijau terangnya. Setelah terang begini aku tak yakin apakah aku masih diinginkan seperti semalam. Aku tidak bisa membaca ekspresinya, dan itu membuatku takut. Aku bergerak untuk turun darinya, karena leherku pegal akibat berbaring di dadanya yang keras, dan aku toh harus meluruskan tungkai.

"Selamat pagi," Senyumannya berlesung pipit, meredakan ketakutanku.

"Selamat pagi."

"Mau ke mana kau?" tanyanya.

"Leherku pegal," jawabku, dan dia menarikku agar berbaring di sampingnya, punggungku menempel pada bagian depan tubuhnya. Dia mengagetkanku dengan memegang leherku, membuatku terlonjak. Aku pulih dengan cepat sementara tangannya mulai menggosok-gosok leherku. Mataku memejam dan aku agak berjengit karena leher yang disentuhnya terasa sakit, tapi nyeri itu menghilang perlahan seiring dengan pijatannya.

Dia berbicara sebelum aku. "Terima kasih."

Aku menoleh dan menatapnya. "Untuk apa?" *Mungkin dia menyuruh aku berterima kasih atas pijatannya?*

"Karena... sudah datang kemari. Menemaniku." Pipinya memerah dan tatapannya dipalingkan dariku. Dia malu. Hardin malu; dia tidak pernah berhenti membuatku takjub dan bingung.

"Kau tidak perlu berterima kasih. Apa kau mau membicarakannya?" Kuharap dia mau. Aku ingin tahu apa yang dia mimpikan.

"Tidak," katanya singkat, dan aku mengangguk. Aku ingin mendesaknya, tapi tahu apa yang akan terjadi kalau aku melakukan itu.

"Tapi, aku akan membicarakan tentang betapa seksinya kau memakai kausku," gumamnya di telingaku. Dia mendorong kepalaku dengan kepalanya dan merapatkan bibirnya ke kulitku. Mataku memejam saat merasakan bibirnya mengulum daun telingaku, lalu menariknya dengan pelan. Aku bisa merasakan bukti gairahnya, membuatku merasa mengantuk dengan nikmat. Suasana hatinya yang seperti inilah yang bisa kunikmati.

"Hardin," kataku pelan dan dia terkekeh di leherku. Tangannya merayap menurunitubuhku; dia menggeserkan ibu jari sepanjang ban pinggang celana kotak-kotakku yang terlalu besar. Denyut nadiku menjadi cepat dan aku terkesiap saat tangannya bergeser turun di bagian depan celana.

"Aku tidak pernah bosan padamu, Tess." Suaranya yang parau terdengar lebih dalam, penuh hasrat. Dia menarikku serapat mungkin kepadanya. Bukti gairahnya menekanku. Ketika aku berbalik agar berhadapan dengannya, dia mengerutkan kening.

"Aku... aku ingin melakukan sesuatu kepadamu," bisikku pelan, malu.

Senyuman menggantikan kerutan kening dan dia memegang daguku, memaksaku memandangnya.

"Apa yang ingin kaulakukan?" tanyanya. Aku tidak tahu, sebenarnya, aku hanya tahu ingin membuatnya merasakan kenikmatan seperti yang kurasakan. Aku ingin melihatnya kehilangan kendali seperti aku di kamar ini.

"Entahlah... kau ingin aku melakukan apa?" Dari suaraku kentara sekali aku tidak berpengalaman.

Hardin menggenggam tanganku dan membawanya ke bawah. "Aku ingin kau menciumku."

Aku terkesiap mendengarnya, dan merasakan tekanan di antara pahaku.

"Mau?" tanyanya. Matanya yang berwarna gelap menatapku, menakar reaksiku.

Aku mengangguk dan menelan ludah, membuatnya tersenyum. Dia duduk dan menarikku. Kegugupan dan hasrat membanjiriku. Suara nada dering menggema di kamar dan dia mengerang sebelum menyambar ponsel dari meja. Dia menatap layar dan mendesah.

"Sebentar ya," katanya lalu keluar dari kamar. Dia kembali beberapa menit kemudian dan sekali lagi suasana hatinya berubah.

"Karen sedang membuatkan sarapan. Sudah hampir selesai." Dia membuka lemari dan mengambil *T-shirt*, memakainya tanpa memandang ke arahku.

"Oke." Aku berdiri dan berjalan ke pintu, ingin memakai bra sebelum menemui keluarganya.

"Sampai nanti di bawah." Nadanya tanpa emosi.

Aku menelan ganjalan di tenggorokan. Hardin yang menutup diri adalah

Hardin yang paling tidak kusukai, bahkan lebih buruk daripada Hardin yang marah. *Siapa yang meneleponnya, dan kenapa pembicaraan itu membuatnya menjaga jarak? Kenapa suasana hatinya berubah buruk?*

Aku mengangguk dan melintasi lorong, menghirup daging asin yang membuat perutku keroncongan.

Aku memakai bra, dan menarik tali celana pendek sekencang mungkin. Aku menimbang-nimbang mengenakan lagi gaunku, tapi tidak ingin merasa rikuh sepagi ini. Setelah memandang cermin besar di dinding, aku menyisir rambut dengan jari dan mengusap kantuk dari mata.

Saat aku menutup pintu kamar, Hardin membuka pintu kamarnya. Aku menatap kertas pelapis dinding dan bukannya menatap dia, lalu menyusuri lorong. Aku bisa mendengar langkahnya di belakangku, dan sesampainya di tangga tangannya meraih sikuku, menarikku pelan.

"Ada apa?" tanyanya, air mukanya khawatir.

"Tidak ada apa-apa, Hardin," tukasku. Aku sangat emosional dan belum sarapan.

"Katakan," katanya, sambil menurunkan kepala sehingga wajahnya tampak jelas.

Aku menyerah. "Telepon dari siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

Dia berbohong. "Apa dari Molly?" Aku tidak ingin mendengar jawabannya.

Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi air mukanya mengisyaratkan aku benar. Dia keluar dari kamar tepat saat aku akan... melakukan itu padanya... untuk menjawab telepon Molly? Sungguh aku lebih terkejut daripada seharusnya.

"Tessa, bukan..." dia mulai berkata. Aku menarik tanganku dan dia mengertakkan rahang.

"Hai, kalian." Landon muncul di lorong, dan aku tersenyum. Rambutnya mencuat dan dia memakai celana pendek yang mirip celana pendekku. Dia kelihatan imut dan mengantuk. Aku melewati Hardin dan berjalan ke arah Landon. Aku menolak mengatakan kepada Hardin betapa malu dan sakit hatinya aku karena dia menjawab telepon dari Molly saat kami berduaan seperti itu.

"Bagaimana tidurmu semalam?" tanya Landon dan aku mengikutinya menuruni tangga, meninggalkan Hardin yang frustrasi.

Karen menghidangkan sarapan lengkap, seperti sudah kuduga. Hardin bergabung di meja beberapa menit kemudian, tapi aku sudah menumpukkan telur, daging asin, roti panggang, wafel, dan beberapa butir anggur di piringku.

"Terima kasih banyak sudah menyiapkan sarapan untuk kami," ucapku atas namaku dan Hardin; aku tahu dia tidak akan repot-repot mengucapkan terima kasih.

"Dengan senang hati, Sayang—bagaimana tidurmu? Kuharap badai tidak membangunkanmu." Dia tersenyum.

Hardin menegang di sampingku, mungkin khawatir aku akan menceritakan mimpi buruknya. Seharusnya dia tahu aku tidak akan pernah melakukan itu, jadi rasa kurang percayanya hanya membuatku semakin jengkel.

"Aku tidur nyenyak. Aku tidak merindukan tempat tidurku di asrama!" Aku tertawa dan semua ikut tertawa, semua kecuali Hardin, tentu saja. Dia meneguk jus jeruknya dan tetap memandang dinding. Obrolan ringan saat sarapan memenuhi ruang makan sementara Ken dan Landon berdebat tentang sepakbola.

Selesai sarapan, aku membantu Karen membersihkan dapur lagi. Hardin berdiri di ambang pintu, tidak menawarkan bantuan tapi hanya menatapku.

"Kalau aku boleh tanya, apakah yang di halaman belakang itu rumah kaca?" aku bertanya kepada Karen.

"Ya, benar. Tahun ini aku tidak banyak mengerjakannya, tapi aku senang berkebun. Kau harus melihatnya musim panas lalu," katanya. "Kau suka berkebun?"

"Oh ya, ibuku punya rumah kaca di halaman belakang dan di situlah aku menghabiskan sebagian besar waktuku saat masih kecil."

"Sungguh? Nah, mungkin kalau kalian lebih sering kemari, kita bisa mengerjakan rumah kacaku," katanya. Dia sangat baik dan penuh kasih sayang. Semua yang kuinginkan dari seorang ibu.

Aku tersenyum. "Menyenangkan sekali."

Hardin menghilang sebentar, dan saat kembali dia berdeham keras. Kami menoleh.

"Kita harus segera berangkat," katanya dan aku mengerutkan kening. Dia memegang pakaian dan tas tanganku, mengacungkan Toms. Agak aneh rasanya karena dia tidak memberiku waktu untuk bertukar pakaian, dan

agak meresahkan karena dia mengambil barang-barangku, tapi aku mengabaikannya. Kami berpamitan dan aku memeluk Karen serta Ken sementara Hardin menunggu dengan tidak sabar di pintu.

Aku berjanji akan kembali segera, dan kuharap itu akan terkabul. Aku tahu waktuku di sini akan berakhir, tapi selingan ini menyenangkan, tidak ada daftar, tidak ada alarm, tidak ada kewajiban. Aku belum siap mengakhirinya.

Lima Puluh Satu

PERJALANAN itu sangat canggung. Aku memangku pakaianku dan memandang ke luar jendela, menunggu Hardin memecah kebisuan yang menggantung di antara kami. Dia tidak berusaha bicara jadi aku mengeluarkan ponsel. Benda itu nonaktif; pasti padam semalam. Aku mencoba mengaktifkannya dan layarnya menyala. Aku lega karena tidak ada pesan suara atau SMS. Satu-satunya bunyi di mobil adalah gerimis dan decitan pelan kipas air di kaca depan.

"Kau masih marah?" katanya akhirnya saat menikung ke kampus.

"Tidak," aku berdusta. Aku tidak marah, hanya sakit hati.

"Kelihatannya kau masih marah. Jangan bertingkah seperti anak kecil."

"Tidak. Aku tak peduli kalau kau mengantar aku agar bisa pergi dengan Molly." Kata-kata itu terlontar dari mulut sebelum aku bisa menghentikannya. Aku benci perasaanku tentang dia dan Molly. Membayangkan mereka bersama membuatku mual. Memangnya apa yang hebat dengan Molly? Rambutnya yang merah jambu? Tatonya?

"Aku tidak akan menemuinya. Lagi pula, itu bukan urusanmu," dia mendengus.

"Yah, kau langsung melompat untuk menjawab telepon saat aku hendak... yah, kau tahulah," gerutuku. Seharusnya aku diam saja. Aku tidak ingin bertengkar dengan Hardin sekarang. Apalagi ketika aku tak tahu

kapan aku akan bertemu dengannya lagi. Aku benar-benar menyesal dia berhenti dari kelas Sastra. Dia meninggalkan aku, setahap demi setahap.

"Bukan begitu, Theresa," katanya.

Jadi, kita kembali ke Theresa?

"Sungguh, Hardin? Bagiku sepertinya begitu. Aku tak peduli. Aku tahu ini tidak bakal lama," akhirnya aku mengakui kepadanya dan kepada diriku. Alasanku tak ingin meninggalkan rumah ayahnya adalah setelah tinggal aku dan Hardin, keadaan akan kembali seperti ini. Selalu begitu.

"Apanya yang tidak bakal lama?"

"Ini. Kita. Kau bersikap baik padaku." Aku tidak berani memandangnya; begitulah caranya membuatku jadi lembek.

"Jadi, setelah ini apa? Kau akan menghindariku lagi sepanjang minggu? Kita sudah tahu akhir pekan nanti kau akan kembali ke ranjangku," tukasnya.

Tentunya dia tidak mengatakan itu.

"Apa *kaubilang*?!" teriakku. Aku tidak sanggup berkata-kata. Tidak ada yang pernah bicara seperti itu kepadaku—belum pernah ada yang sekurang ajar itu. Air menggenangi mataku sementara mobil memelan.

Sebelum dia bisa menjawab, aku membuka pintu, meraup barang-barangku, dan berlari ke kamar. Aku melintasi rumput basah dan memaki diri sendiri karena tidak melewati trotoar, tapi aku harus menjauhi Hardin secepat mungkin. Ketika dia mengatakan menginginkan aku, yang dia maksud adalah *secara seksual*. Aku tahu itu tapi rasanya sakit setelah merasuk kalbu.

"Tessa!" Kudengar dia memanggil. Salah satu sepatu hak tinggi Steph jatuh tapi aku terus berlari. Aku akan membelikan sepatu baru untuknya.

"Sialan, Tessa! Stop!" Dia berteriak lagi. Aku tidak berharap dia mengikutiku. Aku mengerahkan tenaga agar berlari lebih cepat, dan akhirnya mencapai gedungku dan berlari menyusuri lorong. Sesampainya di kamar asrama, aku sudah terisak-isak. Aku menyentakkan pintu sampai terbuka, lalu membantingnya. Air mataku bercampur hujan dan aku berbalik untuk mencari handuk—

Dan mematung ketika melihat Noah sedang duduk di tempat tidurku.

Oh Tuhan, jangan sekarang. Hardin akan menghambur masuk sebentar lagi.

Noah berdiri dan bergegas menghampiriku. "Tessa, ada apa? Dari mana

saja kau?" Ia mencoba memegang pipiku, tapi aku berpaling. Matanya menyorotkan sakit hati saat aku menjauh dari sentuhannya.

"Aku... maafkan aku, Noah," aku menangis saat Hardin membuka pintu dengan keras, engselnya berderit akibat sentakannya.

Mata Noah melebar dan menyipit saat bertemu pandang dengan Hardin. Dia menjauhiku dengan air muka ketakutan. Hardin melemparkan sepatu hak tinggi yang kutinggalkan dan berjalan masuk ke kamar tanpa menyapa Noah.

"Aku tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang kuucapkan," katanya.

Noah menatapku, kebencian melumuri suaranya saat berseru, "Rupanya begitu. Kau bersamanya semalaman? Apakah itu bajunya? Aku mencoba meneleponmu dan mengirimkan SMS sepanjang malam sampai pagi—aku meninggalkan *banyak* pesan suara dan kau *bersamanya*?"

"Apa? Aku—" aku mulai berkata, tapi kemudian berbalik kepada Hardin. "Kau memeriksa ponselku, ya? Kau menghapus pesan-pesannya!" Aku berteriak kepadanya. Kepalaku menyuruh menjawab Noah, tapi hatiku hanya tertuju kepada Hardin.

"Ya," dia mengakuinya.

"Kenapa kau melakukan itu? Kau bisa menjawab panggilan Molly, tapi kau menghapus pesan-pesan untukku dari pacarku?!"

Dia berjengit saat aku menyebut Noah sebagai pacarku.

"Berani-beraninya kau bermain-main begini denganku, Hardin!" teriakku, sambil terisak lagi.

Noah menyambar tanganku dan membuatku berbalik sehingga menghadap dirinya, lalu Hardin mendorong pundaknya.

"Jangan sentuh dia," geramnya.

Ini tidak sedang terjadi. Aku menyaksikan opera sabun siang menjelma menjadi kisah hidupku di depan mata.

"Kau tidak bisa mendikte apa yang kulakukan terhadap pacarku, brengsek," tukas Noah marah, lalu mendorong Hardin.

Hardin maju lagi ke arah Noah, tapi aku menyambar kausnya dan menariknya. Mungkin seharusnya aku membiarkan mereka berkelahi. Hardin pantas mendapatkan bogem mentah di rahang.

"Stop! Hardin, pergi!" Aku mengusap air mata.

Hardin memelototi Noah lagi dan berdiri di depanku. Aku meletakkan telapak tangan di punggung Hardin, berharap itu bisa menenangkannya.

"Tidak, kali ini aku tidak akan pergi, Tessa. Aku sudah terlalu sering melakukan itu." Dia mendesah dan menyapukan tangan ke rambut.

"Tessa, suruh dia pergi!" Noah memohon, tapi aku mengabaikannya. Aku harus tahu apa yang akan Hardin ucapkan.

"Aku tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanku di mobil, dan aku tidak tahu kenapa aku menerima telepon dari Molly. Kurasa itu kebiasaan—tolong beri aku kesempatan lagi. Aku tahu kau sudah memberikan banyak kesempatan, tapi aku cuma butuh satu kali lagi. Tolonglah, Tess." Dia mengembuskan napas panjang. Dia terdengar lelah.

"Kenapa, Hardin? Aku terus memberimu kesempatan untuk menjadi temanku," lanjutku. "Aku sudah tidak sanggup lagi." Samar-samar aku menyadari Noah melongo memandang kami, tapi saat ini aku tak peduli. Aku tahu ini salah—aku salah—tapi belum pernah aku begitu menginginkan sesuatu seperti ini.

"Aku tidak ingin menjadi sekadar teman... aku ingin lebih." Kata-katanya membuatku terkejut.

"Tidak." *Hardin tidak berkencan,* alam bawah sadarku mengingatkan.

"Ya. Aku serius."

"Kaubilang kau tidak pacaran dan aku bukan tipemu," aku mengingatkannya. Otakku masih belum bisa mencerna fakta bahwa aku melakukan percakapan ini dengan Hardin, di hadapan Noah pula.

"Kau memang bukan tipeku, aku juga bukan tipemu. Tapi itulah sebabnya kita cocok—kita sangat berbeda, tapi sama. Kaubilang aku memunculkan sisi terburukmu. Yah, kau memunculkan sisi terbaikku. Aku tahu kau juga merasakannya, Tessa. Dan ya, aku tidak pacaran, sampai aku bertemu denganmu. Kau membuatku ingin punya pacar, kau membuatku ingin menjadi lebih baik. Aku ingin kau memikirkan apakah aku pantas untukmu; aku ingin kau menginginkan aku seperti aku menginginkanmu. Aku ingin bertengkar denganmu, bahkan adu mulut sampai salah satu dari kita mengaku salah. Aku ingin membuatmu tertawa, dan mendengarkan ocehanmu tentang novel klasik. Aku hanya... aku butuh kau. Aku tahu kadang-kadang aku kasar... yah, sepanjang waktu, tapi itu karena aku tidak tahu harus bersikap bagaimana." Suaranya jadi separuh berbisik, matanya liar. "Sudah lama aku begini, aku belum pernah ingin bersikap berbeda. Sampai sekarang, sampai bertemu denganmu."

Aku tercengang. Dia mengucapkan semua yang ingin kudengar tapi

tidak pernah kusangka dia akan mengatakannya. Ini bukan Hardin yang kukenal, tapi cara kata-katanya keluar dengan tergesa-gesa, dan napas memburu yang menyertainya, entah bagaimana membuatnya lebih tulus dan alami.

Aku tak yakin bagaimana aku masih bisa berdiri setelah mendengar pernyataan ini.

"Apa-apaan *ini*? *Tessa?*" kata Noah panik.

"Kau harus pergi," bisikku, sambil terus menatap Hardin.

Noah melangkah maju dan berseru penuh kemenangan. "*Syukurlah*. Kukira ini takkan pernah selesai."

Hardin tampak patah hati, benar-benar remuk redam.

"Noah, kubilang *kau harus pergi*," aku mengulangi.

Kedua pemuda itu terkesiap. Perasaan lega menyapu Hardin dan aku meraih tangannya, menautkan jari-jari kecilku ke jemarinya yang gemetar.

"Apa?" sergah Noah. "Tidak mungkin kau serius, Tessa! Kita sudah sangat lama saling mengenal—orang ini cuma memperalatmu. Dia akan mencampakkanmu setelah bosan denganmu, dan aku *cinta* padamu! Jangan melakukan kesalahan ini, Tessa," dia memohon.

Aku kasihan kepadanya, dan hatiku juga nyeri melakukan ini kepadanya, tapi aku tahu aku tidak bisa bersama Noah. Aku menginginkan Hardin. Lebih daripada aku menginginkan sesuatu seumur hidupku.

Dan Hardin menginginkanku. Lebih menginginkan aku.

Hatiku kembali bergetar dan aku memandang Noah, yang membuka mulut untuk mengatakan sesuatu.

"Aku sih akan berhenti bicara. Sekarang," Hardin memperingatkannya.

"Aku menyesal karena harus begini kejadiannya, sungguh," kataku.

Noah tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia kelihatan patah hati saat mengambil ransel dan meninggalkan kamarku.

"Tessa... aku... Kau benar-benar merasakannya juga?" Hardin terkesiap dan aku mengangguk.

Bagaimana mungkin dia tidak tahu sekarang?

"Jangan mengangguk, tolong katakan." Keputusasaan melumuri kata-katanya.

"Ya, Hardin," sahutku. Aku tidak punya kata-kata indah atau penuh makna seperti kata-katanya, tapi kata-kata sederhana itu kelihatannya sudah cukup untuknya.

Senyuman yang kuterima menyembuhkan sebagian luka yang kurasakan akibat membuat Noah patah hati.

"Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?" tanyanya. "Ini pertama kali buatku." Dia merona.

"Cium aku," jawabku dan dia menarikku ke dadanya, tangannya mencengkeram kausnya yang kukenakan. Bibirnya dingin dan lidahnya hangat saat menyusupi mulutku. Walaupun baru saja terjadi kekacauan di kamarku yang sempit, aku merasa tenang. Ini seperti mimpi. Entah bagaimana aku tahu ini ketenangan sebelum badai melanda, tapi saat ini Hardin menjadi jangkarku. Aku hanya berdoa semoga dia tidak menarikku tenggelam.

Lima Puluh Dua

KETIKA akhirnya Hardin menghentikan ciuman kami, dia duduk di tempat tidurku dan aku di sampingnya.

Kami terdiam beberapa menit, jadi aku mulai gugup, seakan-akan seharusnya aku bersikap tertentu setelah kami... lebih daripada sekadar teman, tetapi aku tidak tahu caranya.

"Apa rencanamu hari ini?" tanyanya.

"Tidak ada apa-apa, hanya belajar," jawabku.

"Keren." Dia berdecak. Dia juga kelihatan gugup, dan aku lega karena ternyata bukan hanya aku yang begitu.

"Kemarilah." Hardin mengisyaratkan dan merentangkan lengan.

Begitu aku duduk di pangkuannya, pintu membuka dan dia mengerang. Steph, Tristan, dan Nate masuk dan menatap kami, sementara aku turun dari pangkuan Hardin, lalu duduk di sisi lain tempat tidur.

"Jadi, apakah kalian sekarang pasangan ranjang?" kata Nate tanpa tedeng aling-aling.

"Tidak! Bukan!" sergahku pelan. Aku tidak tahu harus bilang apa ke mereka, jadi aku menunggu Hardin mengatakan sesuatu. Dia diam saja sementara Tristan dan Nate mulai membicarakan pesta semalam dengannya.

"Sepertinya aku tidak ketinggalan berita," kata Hardin, dan Nate mengangkat bahu.

"Sampai Molly memberikan *strip show*, dia benar-benar telanjang, seharusnya kau ada di sana," jawab Nate. Aku mengernyit dan memandang Steph, yang sedang menatap Tristan, mungkin berharap pemuda itu tidak akan mengomentari Molly yang telanjang.

Hardin tersenyum. "Tidak ada yang belum pernah kulihat."

Aku terkesiap, kemudian mencoba menyamarkannya menjadi batuk. *Tentunya dia tidak mengatakan itu.*

Air muka Hardin berubah, sepertinya paham apa yang baru saja dia lakukan.

Mungkin ini ide buruk; suasana agak rikuh, dan sekarang ketika semua berada di kamar kecanggungan itu semakin terasa. Kenapa dia tidak memberitahu mereka kami pacaran? *Apakah kami sepasang kekasih?* Aku sendiri tidak mengerti. Kupikir setelah pengakuannya itu kami menjadi pasangan, tetapi kami belum pernah mengucapkannya. *Mungkin tidak perlu?* Ketidakpastian ini membuatku resah; selama bersama Noah aku tidak pernah harus mengkhawatirkan perasaannya padaku. Aku tidak pernah harus berurusan dengan mantan teman-tetapi-mesra—aku satu-satunya gadis yang pernah Noah cium seumur hidupnya, dan sejujurnya aku suka begitu. Kalau saja Hardin tidak pernah melakukan apa pun dengan gadis lain, atau setidaknya punya hubungan dengan lebih sedikit gadis.

"Kami akan pergi main boling setelah aku ganti baju. Kalian mau ikut?" tanya Steph dan aku menggeleng.

"Aku harus belajar. Aku belum mengerjakan apa-apa akhir pekan ini," kataku, dan berpaling saat kenangan akhir pekan ini membanjiri ingatan.

"Ikutlah, pasti asyik," kata Hardin, tapi aku menggeleng. Aku benar-benar harus di kamar saja, dan berharap dia akan menemaniku. Steph masuk ke lemari dinding dan kembali beberapa menit kemudian dengan mengenakan pakaian lain.

"Siap? Kau yakin tidak mau ikut?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Aku yakin."

Mereka bangkit untuk pergi, dan Hardin melambai sambil tersenyum samar sebelum keluar dari kamar. Aku kecewa melihat dia pergi, berharap dia membuat rencana ini sebelum menghabiskan akhir pekan bersamaku dan drama hari ini.

Tetapi, aku bisa berharap apa? Dia bergegas menghampiri dan menciumku, mengatakan akan merindukan aku? Aku menertawakan angan-

angan itu. Aku tidak tahu apakah akan ada yang berubah di antara aku dan Hardin selain secara aktif mencoba saling menghindar. Aku terlalu terbiasa berhubungan dengan Noah, jadi tidak tahu akan seperti apa hubungan ini, dan aku tak suka karena tidak bisa memegang kendali pada setiap situasi.

Setelah satu jam belajar dan berusaha tidur siang, aku mengambil ponsel untuk mengirimkan SMS kepada Hardin. *Tunggu, aku bahkan tidak punya nomornya.* Aku tidak pernah memikirkannya; kami belum pernah berbicara di telepon atau berkirim SMS. Kami tidak pernah membutuhkannya; kami saling tidak menyukai. Ini akan lebih rumit daripada yang kubayangkan.

Aku menelepon Ibu untuk menanyakan kabarnya, dan pada dasarnya untuk mencari tahu apakah Noah sudah bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi. Pemuda itu pasti sudah tiba di rumah setelah dua jam mengemudi, dan aku yakin dia tidak akan buang-buang waktu untuk menceritakan semuanya kepada Ibu. Ibu menjawab dengan halo, jadi aku tahu dia belum tahu. Aku menceritakan kegagalanku mendapatkan mobil, dan kemungkinan magang di Vance. Tentu saja, Ibu mengingatkan sudah satu bulan lebih aku kuliah dan belum mendapatkan mobil juga. Aku memutar bola mata dan membiarkannya mengoceh tentang apa yang dia lakukan selama seminggu ini. Ponselku menyala sementara aku mendengarkan Ibu. Aku mengaktifkan pelantang suara dan membaca SMS.

Seharusnya kau ikut dengan kami, denganku, begitu isi SMS itu. Hatiku berbunga-bunga; rupanya dari Hardin.

Berpura-pura mendengarkan Ibu, aku menggumam, "Hmm... oh..." beberapa kali sambil membalas SMS.

Seharusnya kau tetap di sini, aku mengirimkannya. Aku menatap layar, menunggu jawaban.

Aku akan menjemputmu, jawabnya setelah rasanya selama-lamanya.

Apa? Tidak, aku tidak mau main boling, kau sudah ada di sana. Tidak usah.

Aku sudah berangkat. Bersiaplah. Astaga, dia begitu menuntut, bahkan melalui SMS.

Ibu masih bicara dan aku tidak tahu tentang apa. Aku berhenti mendengarkan setelah Hardin mengirimkan SMS. "Mom, nanti kutelepon lagi," aku menyela.

"Kenapa?" tanyanya dengan heran dan kesal.

"Aku... eh... yah, aku menumpahkan kopi ke bukuku. Sudah dulu, ya."

Aku memutuskan sambungan dan dengan cepat masuk ke lemari dinding, melepaskan piama Hardin lalu mengambil jins baru dan atasan ungu polos. Aku menyisir rambut yang kelihatan rapi walaupun belum keramas. Aku memeriksa jam dan pergi ke kamar mandi untuk menggosok gigi, dan sekembalinya ke kamar, Hardin sudah menunggu di tempat tidurku.

”Dari mana saja kau?” tanyanya.

”Gosok gigi,” jawabku, dan menaruh peralatan mandi.

”Siap?” Dia berdiri dan berjalan ke arahku. Aku separuh berharap dia memelukku, tetapi ternyata tidak. Dia hanya berjalan ke pintu.

Aku mengangguk lalu mengambil tas tangan dan ponsel.

Di mobil dia tidak menyalakan radio sambil mengemudi. Sebenarnya aku tidak ingin pergi ke tempat boling. Aku tidak suka boling, tetapi aku ingin menghabiskan waktu bersamanya. Aku tidak senang karena sudah merasa tergantung.

”Masih jauh?” tanyaku setelah beberapa menit diam.

”Aku tidak tahu... kenapa?” Dia menoleh kepadaku.

”Entahlah... aku tidak terlalu suka boling.”

”Tidak akan seburuk itu. Semua ada di sana,” dia meyakinkan aku. Kuharap semua tidak termasuk Molly si pelacur paruh waktu itu.

”Kurasa begitu,” gumamku dan memandang ke luar jendela.

”Kau tidak ingin ke sana?” suaranya pelan.

”Sebenarnya tidak, itulah sebabnya aku menolak tadi.” Aku tertawa kering.

”Kalau begitu, kita ke tempat lain saja?”

”Pergi ke mana?” Aku kesal kepadanya, tetapi tidak tahu kenapa.

”Rumahku,” katanya, dan aku tersenyum sambil mengangguk. Senyumnya melebar, memperlihatkan lesung pipit yang semakin kusukai. ”Kalau begitu, ke rumahku.” Dia mengulurkan tangan dan meletakkannya di pahaku. Kulitku menghangat, dan aku meletakkan tangan di tangannya.

Lima belas menit kemudian, kami menepi ke markas persaudaraan. Sejak bertengkar dengan Hardin dan aku berjalan pulang ke asrama, aku belum kemari lagi. Sementara dia mendahuluiku menaiki tangga, tak seorang pun menoleh ke kami; mereka pasti sudah terbiasa melihat Hardin membawa pulang cewek. Perutku melilit membayangkannya. Aku harus berhenti berpikir begini, karena itu akan membuatku gila dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya.

"Silakan," kata Hardin dan memutar kunci pintu kamarnya. Aku mengikutinya masuk dan dia menyalakan lampu, menendang sepatu bot yang dia pakai sampai lepas. Dia duduk di tempat tidur lalu menepuk tempat di sampingnya.

Saat berjalan ke arahnya, rasa penasaranku timbul. "Apakah Molly ada di sana? Di tempat boling?" Aku memandang ke luar jendela sambil bertanya.

"Ya, tentu saja," dia menjawab enteng. "Kenapa?"

Aku duduk di kasur yang empuk dan Hardin menarik tanganku agar lebih dekat dengannya. Aku tertawa dan bergeser mendekat, punggungku di kasur, lutut ditekuk dan kakiku di sisi tungkainya.

"Aku cuma ingin tahu...," kataku.

"Dia akan selalu ada; dia bagian dari kelompok."

Aku tahu ini konyol karena cemburu kepada Molly, tetapi cewek itu membuatku kesal. Dia bertingkah seolah-olah menyukai aku, padahal tidak, dan aku tahu dia naksir Hardin. Setelah kami... entah apa hubungan kami, aku tidak ingin Molly dekat-dekat Hardin.

"Kau tidak khawatir aku akan menidurinya, kan?"

Aku menonjok tangannya karena menggunakan kata-kata itu. Aku suka bagaimana kata-kata vulgar terlontar dari mulutnya, tetapi tidak ketika menyangkut Molly.

"Tidak, yah, aku... mungkin. Aku hanya tahu kalian pernah tidur bareng, dan aku tidak ingin kalian begitu lagi," ujarku. Aku yakin dia akan mencemooh rasa cemburuku, jadi aku membuang muka.

Tangannya memegang lututku dan meremasnya dengan lembut. "Aku tidak akan melakukan itu... tidak sekarang. Tidak usah mengkhawatirkan dia, oke.?" Kata-katanya lembut, dan aku percaya kepadanya.

"Kenapa kau tidak menceritakan tentang kita kepada orang-orang?" Aku tahu seharusnya aku tutup mulut, tetapi itu mengganggku.

"Entahlah... aku tidak yakin kau mau aku mengatakannya. Lagi pula, apa yang kita lakukan urusan kita. Bukan urusan mereka," dia menjelaskan. Jawabannya jauh lebih baik daripada apa yang berkecamuk di kepalaku.

"Kurasa kau benar. Kukira kau mungkin malu atau apa," kataku, dan dia tertawa.

"Kenapa aku bisa malu olehmu? Lihat dirimu." Matanya menggelap dan dia menggeserkan tangannya ke perutku. Jari-jarinya menarik kausku dan

menggambar lingkaran-lingkaran di kulitku. Aku merinding dan dia tersenyum.

"Aku suka cara tubuhmu merespons terhadapku," desahnya. Aku tahu apa yang akan terjadi berikutnya, dan sudah tidak sabar lagi.

Lima Puluh Tiga

JEMARI Hardin bergerak naik di kausku, membuat napasku memburu. Senyuman perlahan mengembang di wajahnya yang tampan saat dia menyadarinya.

"Satu sentuhan saja dan kau sudah terengah-engah," suaranya yang parau berbisik. Dia mencondongkan tubuh, menggeser kakiku dari pangkuannya agar dia bisa merapatkan bibir ke leherku. Lidahnya menyapu leherku dan aku menggigil. Jari-jariku menyusup ke rambut ikalnya dan aku menariknya saat dia menggigit kulitku. Satu tangannya bergerak turun tapi aku menyambar pergelangan tangannya dan menahannya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Tidak apa-apa... Kupikir aku akan melakukan sesuatu untukmu kali ini?"

Aku memalingkan wajah, tapi jemarinya menangkap daguku sehingga aku terpaksa menatapnya. Dia mencoba menyembunyikan cengirannya, tapi aku melihatnya.

"Dan apa yang akan kaulakukan kepadaku?"

"Yah... kupikir aku bisa, kau tahu, yang kaubilang kemarin?" Aku tidak tahu kenapa aku begitu malu dengan *kata-kata* padahal Hardin bisa mengucapkan apa pun yang dia pikirkan, tapi kata *itu* tidak ada dalam kosakataku.

"Kau mau coba?" tanyanya, kentara sekali terkejut.

Secara resmi aku ngeri. Tapi entah bagaimana juga bergairah. "Eh... ya. Maksudku, kalau kau mau?" Kuharap seiring dengan kemajuan hubungan kami, aku akan bisa mengucapkan kata-kata itu kepadanya. Aku ingin merasa cukup nyaman bersama Hardin sehingga bisa merasakan keberanian semacam itu, mengatakan apa tepatnya yang ingin kulakukan kepadanya.

"Tentu saja aku mau. Sejak pertama kali melihatmu aku menginginkan bibirmu di sana." Anehnya aku merasa tersanjung mendengar kata-kata kasarnya, tapi kemudian dia bertanya, "Tapi, apa kau yakin? Apa kau sudah pernah... sudah pernah melihat penis?"

Aku yakin dia tahu jawabanku; mungkin dia hanya mencoba membuatku mengatakannya?

"Tentu saja pernah. Bukan yang sungguhan, melainkan gambar, dan aku pernah masuk ke rumah tetangga yang sedang menonton film biru," jawabku dan dia menahan tawa. "Berhentilah menertawakan aku, Hardin," aku mengingatkan.

"Tidak, *baby*, maafkan aku. Hanya saja, aku belum pernah bertemu orang yang begitu tidak berpengalaman. Tapi itu bagus, sumpah. Kadang-kadang kepolosanmu mengejutkanku. Tapi, aku sangat tersanjung karena akulah yang membuatmu puas, termasuk dirimu." Kali ini dia tidak tertawa, dan itu membuatku merasa lebih baik.

"Oke... kalau begitu kita mulai."

Dia tersenyum dan membelaikan ibu jarinya ke pipiku. "Berani sekali, aku suka," katanya lalu berdiri.

"Mau ke mana kau?" tanyaku, dan dia tersenyum.

"Tidak ke mana-mana, aku cuma mau lepas celana."

"Aku mau melepaskannya," kataku sambil cemberut dan dia terkekeh lalu menaikkan lagi celananya.

"Silakan, *baby*." Dia berkacak pinggang.

Aku tersenyum dan maju, menarik celananya turun. Apakah aku harus melepaskan celana dalamnya juga? Hardin mundur dan meletakkan tumit di dekat tempat tidur sebelum duduk. Aku berlutut di hadapannya dan dia menarik napas dalam-dalam.

"Lebih dekat lagi, *baby*."

Aku beringsut mendekat dan meletakkan tangan di lututnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya hati-hati.

Aku mengangguk dan dia menarik sikuku.

"Kita ciuman dulu saja, oke?" dia menyarankan dan menarikku.

Harus kuakui aku lega. Aku masih ingin melakukan ini, cuma butuh waktu untuk memproses, dan berciuman akan membuatmu jadi lebih nyaman. Dia menciumku, awalnya perlahan, tapi dalam beberapa detik sengatan listrik menjalari dan menguasaiku. Aku mencengkeram lengannya, dan berayun di pangkuannya. Aku merasakan bukti gairahnya dan aku menarik lembut rambutnya. *Kalau saja aku memakai rok sehingga bisa mengangkatnya dan merasakannya di tubuhku...* Aku terkejut oleh pikiranku sendiri lalu menurunkan tangan dan menggenggamnya.

"Sialan, Tessa. Kalau kau terus melakukan itu, aku *akan* mencapai klimaks sekarang," erangnya dan aku berhenti, turun dari pangkuan. Aku bergerak untuk berlutut lagi.

"Lepaskan jinsmu," katanya, dan aku mengangguk sebelum membuka kancing lalu menurunkannya. Merasa berani, aku meloloskan kaus dari kepala dan melemparnya. Hardin menggigit bibir saat aku kembali berlutut di depannya. Jemariku memegang tepi celana dalam dan menariknya sementara dia mengangkat tubuh secukupnya agar aku bisa melepaskannya.

Aku bisa merasakan mataku melebar dan mendengar napasku tersentak melihat bukti gairah Hardin. Wow, jauh lebih besar daripada yang kubayangkan.

Aku menatap beberapa detik lalu aku mengulurkan tangan dan menyentuhnya dengan telunjuk. Hardin tertawa saat benda itu bergerak naik tapi turun lagi.

"Bagaimana... maksudku... apa yang harus kulakukan?" aku tergagap. Aku terintimindasi oleh ukurannya, tapi ingin melakukan ini.

"Biar kutunjukkan. Sini... genggamkan tanganmu seperti kemarin..."

Jemariku menggenggamnya. "Seperti ini?" tanyaku, dan Hardin mengangguk, dadanya naik-turun.

"Sekarang... masukkan ke mulutmu."

Aku menarik napas dalam dan membungkuk.

"Sialan. Ya, seperti itu," Hardin mengerang, tubuhnya menegang sambil menatapku. Ia mengumpatkan namaku berkali-kali, dengan indahnya, dan aku tersedak lalu menarik diri.

Dia kehabisan napas dan nanar. "Bagaimana?"

Aku berdiri dan duduk di sampingnya di tempat tidur. Ia memelukku

dan menyandarkan kepala di pundakku. "Menurutku menyenangkan," kataku, dan dia tertawa.

"Menyenangkan?"

"Mengasyikkan, semacam itulah. Melihatmu seperti itu. Dan rasanya tidak seburuk yang kuduga," aku mengakui. Seharusnya aku malu karena baru saja mengaku menyukainya, tapi ternyata tidak. "Bagaimana menurutmu?" tanyaku gugup.

"Gila—yang terbaik yang pernah kurasakan."

Aku merona mendengarnya. "Tentu saja." Aku tertawa. Aku menghargai dia mencoba membuatku merasa tidak canggung karena kurang pengalaman.

"Tidak, sungguh. Caramu begitu... polos, sangat berarti bagiku. Dan sialan, saat kau mendongak menatapku—"

"Oke! Oke!" Aku memotongnya. Aku tidak ingin mendengar setiap detail saat pertamaku melakukan ini. Dia terkekeh dan dengan lembut mendorongku ke kasur.

"Sekarang, biarkan aku membuatmu merasakan kenikmatan seperti itu," dia menggeram di telingaku dan mengisap kulit leherku. Jemarinya mengait celana dalamku dan menariknya ke bawah.

Setelah napasku mereda, aku duduk dan menelusuri tinta gelap di dadanya dengan jariku. Dia mengamatiku dengan saksama tapi tidak menghentikanku. Dia diam saja sambil berbaring di sampingku, membiarkan aku menikmati kepuasanku.

"Belum pernah ada yang menyentuhku seperti ini," katanya, dan aku menelan semua pertanyaan yang ingin kulontarkan kepadanya. Bukannya menginterogasi, aku tersenyum samar dan mengecup dadanya.

"Kau mau menginap bersamaku malam ini?" tanyanya, tapi aku menggeleng.

"Tidak bisa, besok Senin dan kita harus kuliah." Aku ingin tetap bersamanya tapi tidak pada hari Minggu.

Tatapannya melembut. "Kumohon."

"Aku tidak bawa baju untuk besok."

"Pakai saja baju itu; kumohon tinggallah bersamaku. Hanya satu malam. Aku janji kau akan masuk kelas tepat waktu."

"Entahlah..."

"Aku bahkan akan memastikan kau tiba di sana lima belas menit lebih awal dan punya cukup waktu untuk singgah di kedai kopi dan bertemu Landon," katanya, dan mulutku menganga.

"Bagaimana kau tahu aku melakukan itu?"

"Aku mengamatimu... Maksudku, tidak sepanjang waktu. Tapi aku memperhatikanmu lebih sering daripada yang kausangka," katanya dan hatiku berbunga-bunga. Aku jatuh hati habis-habisan kepada cowok ini.

"Baiklah," kataku, tapi mengacungkan tangan untuk melanjutkan. "Dengan satu syarat."

"Apa itu?"

"Kembalilah ke kelas Sastra," aku memintanya, dan dia mengangkat alis.

"Beres."

Aku tersenyum mendengar jawaban singkatnya dan dia menarikku lebih dekat ke dadanya.

Lima Puluh Empat

SETELAH beberapa menit berbaring di pelukan Hardin, aku mulai memikirkan kesepakatanku untuk menginap dengannya malam ini.

"Bagaimana aku mandi pagi?" aku mengingatkannya.

"Kau bisa mandi di sini, di ujung lorong." Bibirnya menemukan rahangku, mendaratkan kecupan-kecupan. Bibirnya di kulitku membuat akal sehatku lenyap; dia tahu persis apa yang sedang dilakukannya.

"Di markas persaudaraan? Entah siapa yang akan masuk."

"Satu, pintunya bisa dikunci, dan dua, aku akan menemanimu, tentu saja," katanya di antara kecupan.

Aku merengut mendengar nada suaranya, tapi memutuskan mengabaikannya. "Baiklah. Tapi aku ingin mandi sekarang, sebelum terlalu larut."

Dia mengangguk dan berdiri untuk memungut jinsnya. Aku turun dari tempat tidur dan melakukan hal yang sama, tanpa memakai celana dalam.

"Tanpa celana dalam?" Dia meringis.

Tak mengacuhkannya, aku memutar bola mata dan bertanya, "Kau punya sampo? Aku bahkan tidak punya sisir." Aku mulai gelisah memikirkan benda-benda yang tidak kubawa. "Dan Q-tips? Benang gigi?" aku melanjutkan.

"Tenang, kami punya Q-tips dan benang gigi. Mungkin kami punya sikat gigi ekstra, dan aku tahu ada satu atau dua sikat rambut di sana.

Mungkin juga ada celana dalam ekstra berbagai ukuran berserakan di suatu tempat, kalau kau mau," katanya.

"Celana dalam?" tanyaku, sebelum sadar benda-benda itu ditinggalkan cewek-cewek lain. "Tidak usah," kataku, dan dia tertawa. Kuharap Hardin tidak punya koleksi janggal berupa celana dalam cewek-cewek yang tidur dengannya.

Dia mengantarku ke kamar mandi. Aku merasa lebih nyaman di sini daripada yang kubayangkan, hanya karena sudah beberapa kali memakai kamar mandi ini.

Hardin menyalakan air dan melepaskan kaus.

"Apa yang kaulakukan?" tanyaku.

"Mandi?"

"Oh, kupikir aku mandi lebih dulu."

"Mandi bareng aku saja," katanya santai.

"Eh... tidak! Tidak mau." Aku tertawa. Aku tidak bisa mandi dengannya.

"Kenapa tidak? Aku sudah melihatmu, kau sudah melihatku. Apa masalahnya?" dia mengerang.

"Entahlah... tidak mau saja." Aku tahu dia sudah pernah melihatku telanjang tapi ini terasa sangat intim. Lebih intim daripada yang baru saja kami lakukan.

"Baiklah. Kalau begitu, kau dulu," katanya, tapi suaranya agak janggal.

Aku tersenyum manis dan tidak menghiraukan nadanya yang masam lalu membuka pakaian. Pandangannya melahap tubuhku lalu ia berpaling. Kuulurkan tangan ke balik tirai untuk memeriksa suhu air lalu melangkah masuk.

Hardin diam saja saat aku membasahi rambut. Terlalu diam. "Hardin?" panggilku. Apakah dia keluar dari kamar mandi?

"Ya?"

"Kukira kau pergi."

Dia menarik tirai sedikit dan menyembulkan kepalanya yang berambut keriting. "Tidak, masih di sini."

"Ada apa?" tanyaku, sambil mengerutkan kening simpatik. Dia menggeleng tapi tidak mengatakan apa-apa. Apakah dia benar-benar merajuk seperti anak kecil karena aku tidak mau mandi dengannya? Aku nyaris memintanya bergabung denganku, tapi aku ingin dia mengerti bahwa dia

tidak bisa menang sepanjang waktu. Kepalanya menghilang dari bilik pancuran dan kudengar dia duduk di toilet.

Sampo dan sabunnya sama-sama berbau kuat. Aku merindukan sampo vanilaku, tapi ini tak apa-apa untuk satu malam. Mungkin lebih masuk akal jika Hardin menginap di kamarku, tapi Steph ada di sana, dan pasti canggung kalau harus menjelaskan semuanya, aku juga tidak bisa membayangkan Hardin akan semesra itu jika ada Steph. Pikiran itu mengusikku, tapi aku menepisnya.

"Bisakah kauambilkan handuk?" pintaku dan memadamkan air. "Atau dua, kalau kau punya." Aku senang memakai satu handuk untuk rambut dan satu untuk tubuhku.

Tangannya yang terulur ke balik tirai memegang dua handuk. Aku mengucapkan terima kasih, dan dia menggumamkan sesuatu yang tidak kupahami.

Dia menurunkan jins sementara aku mengeringkan tubuh dan kembali menyalakan air. Lengannya yang panjang menarik tirai dan mau tak mau aku menatap tubuhnya yang telanjang. Semakin sering aku melihatnya seperti ini, semakin indah desain yang dirajahkan di kulitnya di mataku. Aku terus menatap sementara dia melangkah ke pancuran. Air menerpa rambutnya yang gelap dan dia menutup tirai. Seharusnya aku mandi bersamanya, bukan karena dia merajuk, melainkan karena sekarang aku ingin.

"Aku mau ke kamarmu," kataku, karena kupikir dia toh mengabaikan aku.

Dia menyentakkan tirai, sehingga cincin-cincin tirai menggesek batang. "Jangan!"

"Oke, apa masalahmu?!" Aku sudah tidak tahan.

"Tidak ada apa-apa, kau cuma tidak boleh pergi sendirian. Ada tiga puluh cowok tinggal di sini, jadi kau tidak boleh berkeliaran di lorong."

"Tidak, ada yang lain; kau cemberut sejak aku bilang tidak mau mandi bersamamu."

"Tidak..."

"Katakan, kalau tidak aku akan berdiri di luar sana hanya memakai handuk begini," aku mengancam, tahu betul aku tidak akan benar-benar melakukannya. Matanya menyipit dan dia meraih tanganku untuk menghentikanku, mencipratkan air ke lantai.

”Aku cuma tidak suka ditolak.” Suaranya pelan tapi lebih lembut daripada sebelumnya.

Aku membayangkan jika menyangkut cewek Hardin hampir tidak pernah, kalaupun pernah, mendengar kata *tidak*. Otakku menyuruh mengatakan sebaiknya Hardin membiasakan diri tapi aku juga belum pernah menolaknya sampai tadi. Begitu dia menyentuhku, aku melakukan apa saja yang dia mau.

”Yah, aku tidak seperti cewek-cewek lain, Hardin,” tukasku, cemberut.

Senyum samar bermain di bibirnya sementara air mengaliri wajah. ”Aku tahu, Tess. Aku tahu.” Dia menutup tirai dan aku memakai baju lalu dia memadamkan air.

”Kau boleh pakai bajuku untuk tidur,” katanya dan aku mengangguk. Aku hampir tidak mendengarnya karena terlalu memusatkan perhatian pada tubuhnya yang mengilap di hadapanku. Dia menggosokkan handuk putih ke rambut, membuatnya mencuat ke mana-mana, lalu melilitkan handuk di pinggang. Handuk itu menggantung sangat rendah di pinggulnya sampai-sampai dia kelihatan sangat seksi. Rasanya suhu di kamar mandi naik sekitar dua puluh derajat. Dia membungkuk untuk membuka lemari, mengeluarkan sisir dan meletakkannya di tanganku.

”Ayo,” katanya, dan aku menggeleng, mencoba menjernihkan pikiran mesum dari otakku. Kami menyusuri lorong dan sedang berbelok ketika seorang pemuda jangkung berambut pirang hampir menabrakku... Aku mendongak melihat wajahnya dan tulang-tulangku langsung terasa dingin.

”Sudah lama tidak bertemu,” dia mendekut, dan aku mual.

”Hardin,” panggilku dan dia berbalik; sesaat kemudian dia ingat ini cowok yang mencoba merayuku.

”Jangan ganggu dia, Neil,” bentaknya, dan Neil memucat. Dia pasti tidak melihat Hardin saat berbelok. Salahnya.

”Maaf, Scott,” katanya dan menjauh.

”Terima kasih,” aku berbisik kepada Hardin. Dia menggandeng lenganku dan membuka pintu kamarnya.

”Seharusnya kupukuli saja dia, ya?” kata Hardin saat aku duduk di tempat tidur.

”Tidak! Jangan!” aku memohon. Aku tidak tahu apakah dia serius atau tidak, tapi tidak ingin tahu. Dia menyambar *remote* dari lemari berlaci dan

menyalakan televisi sebelum membuka laci dan melemparkan *T-shirt* dan celana pendek kepadaku.

Aku melepaskan jins dan memakai celana pendek, melipat bibir pinggangnya beberapa kali.

"Apa aku boleh pakai kaus yang kaupakai tadi?" Aku tidak menyadari betapa aneh permintaanku sampai kata-kata itu terucap.

"Apa?" Dia nyengir.

"Aku... *well*... tidak usah. Aku tidak sadar apa yang kuucapkan." *Aku ingin memakai kausmu yang kotor karena baunya enak?* Kedengarannya aneh dan gila. Dia terkekeh dan memungut kaus dari lantai lalu menghampiriku.

"Ini, *baby*," katanya sambil memberikannya kepadaku. Aku lega dia tidak mempermalukanku, tapi aku masih merasa agak konyol.

"Terima kasih," sahutku dan melepaskan kaus serta bra, lalu memakai kausnya. Aku menghirup dan baunya sama enaknya seperti yang kubayangkan.

Melihat ini, matanya yang memandangku melembut. "Kau cantik," katanya lalu memalingkan wajah. Aku punya firasat dia tidak bermaksud mengucapkan itu, membuatku semakin berdebar-debar. Aku tersenyum dan melangkah ke arahnya.

"Kau juga."

"Cukup," katanya sambil tertawa sementara pipinya merona. "Pukul berapa kau harus bangun besok pagi?" tanyanya lalu duduk di tempat tidur, memindah-mindahkan saluran TV.

"Pukul lima, tapi aku akan pasang alarm sendiri."

"Pukul lima? Lima pagi? Kelas pertamamu pukul berapa, sembilan? Kenapa kau bangun sepagi itu?"

"Entah, agar siap, mungkin?" Aku menyikat rambutku.

"*Well*, kita bangun pukul tujuh saja; tubuhku tidak berfungsi sebelum pukul tujuh," katanya dan aku mengerang. Aku dan Hardin sangat berbeda.

"Enam tiga puluh?" aku mencoba berkompromi.

"Baiklah, enam tiga puluh," dia menyepakati.

Kami menghabiskan sisa malam itu dengan menonton acara televisi secara acak sebelum Hardin tertidur di pangkuanku, jemariku membelai rambutnya. Aku bergeser dan berbaring di sampingnya, sambil mencoba tidak membangunkannya.

"Tess?" Dia mengerang dan tangannya bergerak ke depannya seolah-olah hendak meraihku.

"Aku di sini," aku berbisik dari belakangnya. Dia berbalik dan merangkulkan lengan ke tubuhku sebelum tidur lagi. Katanya dia tidur lebih baik kalau ada aku, dan begitu juga aku.

Keesokan paginya, alarmku berbunyi pukul 06.30 dan aku bergegas membangunkan Hardin lalu berpakaian. Dia sangat sulit dibangunkan. Aku merasa tergopoh-gopoh dan tidak siap, tapi kami berhasil tiba di kamarku pukul 07.15, sehingga aku punya banyak waktu untuk bersiap-siap. Steph tidur, dan aku mencegah Hardin yang ingin menuangkan segelas air ke kepala Steph untuk membangunkannya. Aku juga sangat senang karena Hardin tidak melontarkan komentar sinis saat aku memakai rok panjang dan kaus biru polos.

"Benar kan, baru pukul delapan; kita masih punya banyak waktu sebelum harus berangkat ke kedai kopi," Hardin menyombong.

"Kita?"

"Ya, aku mau berjalan bersamamu, boleh? Kalau tidak boleh juga tidak apa-apa," katanya dan memalingkan wajah.

"Ya, tentu saja boleh." Aku hanya belum terbiasa dengan entah apa yang berubah di antara aku dan Hardin. Senang rasanya tidak perlu menghindarinya, atau cemas bakal berpapasan dengannya. *Apa kata Landon? Apa kami akan memberitahu Landon?*

"Apa yang harus kita lakukan dengan dua puluh menit waktu luang?" Aku tersenyum.

"Aku punya beberapa ide." Bibirnya membentuk cengiran dan dia menarikku ke atasnya.

"Ada Steph," aku mengingatkan sementara dia mengisap kulit di bawah telingaku.

"Aku tahu, kita hanya berciuman," katanya, tertawa, lalu merapatkan bibir ke bibirku.

Kami berangkat sebelum Steph bangun, dan Hardin menawarkan untuk membawakan tasku, iktikad yang manis tapi di luar dugaan.

"Mana bukumu?" tanyaku.

"Aku tidak bawa. Aku tinggal pinjam setiap hari, di setiap kelas. Jadi

aku tidak perlu membawa tas seperti ini," katanya, menunjuk tasku yang disandangnya. Aku memutar bola mata dan menertawakannya.

Di kedai kopi Landon tampak bersandar ke tembok dan terkejut melihat Hardin dan aku bersama. Aku memasang air muka "Nanti kujelaskan semuanya" dan dia tersenyum.

"*Well*, sebaiknya aku pergi, banyak kelas yang menungguku untuk tidur," kata Hardin dan aku mengangguk. *Apa yang harus kulakukan, memeluknya?*

Tapi sebelum aku bisa memutuskan, dia menjatuhkan tas dan melingkarkan lengan di pinggangku, menarikku ke dadanya sebelum menciumku. Aku tidak menyangka. Aku balas menciumnya lalu dia melepaskan aku.

"Sampai nanti," katanya sambil nyengir dan memandang Landon. Situasi ini tidak mungkin bisa lebih canggung lagi. Landon menganga lebar dan aku malu akibat tindakan Hardin yang berani itu.

"Eh... maaf." Aku sebenarnya tidak peduli dia memperlihatkan kemesraan di depan umum. Aku dan Noah belum pernah melakukan itu, kecuali ketika aku mencoba menciumnya di mal untuk melenyapkan Hardin dari benakku.

"Banyak yang ingin kuceritakan kepadamu," kataku kepada Landon, yang memungut tasku.

Lima Puluh Lima

LANDON diam saja saat aku memberitahu aku dan Noah putus, dan ketika aku mempertanyakan apa tepatnya hubunganku dengan Hardin, karena menurutku kami berpacaran tapi belum membicarakan istilah teknisnya.

"Aku tahu aku sudah memperingatkanmu, jadi tidak akan kulakukan lagi. Tapi tolong berhati-hatilah terhadapnya. Walaupun harus kuakui dia kelihatan kasmaran padamu dengan caranya sendiri," kata Landon saat kami duduk.

Walaupun tidak menyukai Hardin, dia berusaha sebaik mungkin untuk memahami dan mendukung, dan itu sangat berarti bagiku.

Saat aku berjalan ke kelas ketiga, profesor Sosiologi-ku melambai agar aku mendekat ke podium.

"Aku baru saja menerima telepon kau harus menghadap ke kantor rektor," katanya.

Apa? Kenapa? Sejuta ketakutan menggempur otakku, kemudian aku ingat ayah Hardin rektor. Aku agak tenang, lalu sarafku dikuasai lagi oleh alasan berbeda. Dia mau apa? Aku tahu universitas tidak sama dengan SMA, tapi aku merasa seakan-akan dipanggil ke kantor kepala sekolah, hanya kepala sekolahnya kebetulan... ayah... *pacarku*?

Aku menyandang tas dan melintasi kampus ke gedung administrasi. Jaraknya jauh dan memakan waktu lebih dari setengah jam. Kuberikan

namaku kepada sekretaris di meja depan dan dengan cepat dia mengangkat telepon. Aku tidak bisa mendengar apa-apa selain "Dr. Scott."

"Dia sudah siap menemuimu," katanya sambil tersenyum profesional dan menunjuk pintu kayu di seberang.

Aku menghampirinya, tapi sebelum kuketuk, pintu membuka dan Ken menyambutku dengan senyuman. "Tessa, terima kasih sudah datang," katanya, membimbingku masuk, kemudian mengisyaratkan agar aku duduk. Dia duduk di kursi besar yang bisa berputar di belakang meja kayu ceri besar. Aku merasa lebih terintimidasi olehnya di dalam kantornya ketimbang di rumahnya.

"Maaf karena memanggilmu di kelas. Aku tidak tahu bagaimana cara menghubungimu dan kau tahu menghubungi Hardin bisa... sulit."

"Tidak apa-apa, sungguh. Ada apa?" tanyaku gugup.

"Tidak, tidak ada apa-apa. Ada beberapa hal yang ingin kudiskusikan denganmu. Mari kita mulai dengan kerja magang." Dia mencondongkan tubuh dan meletakkan tangan di meja. "Aku sudah bicara dengan temanku di Vance, dan dia ingin sekali bertemu denganmu, semakin cepat semakin baik. Kalau kau punya waktu besok, itu lebih baik," katanya.

"Sungguh?" aku memekik, saking gembiranya aku berdiri. Karena kikuk berdiri, dengan cepat aku duduk lagi. "Bagus sekali, terima kasih banyak! Anda tidak tahu ini sangat berarti bagiku!" kataku. Ini berita yang sangat baik, aku tak percaya Ken bersedia melakukan ini untukku.

"Dengan senang hati, Tessa." Dia mengangkat alis dengan rasa ingin tahu. "Jadi, apa bisa kukabarkan kau akan datang besok?"

Aku sebenarnya tidak ingin membolos, tapi ini setimpal dan aku toh sudah belajar melampaui jadwal pelajaran. "Ya. Terima kasih sekali lagi. "Wow," kataku, dan dia tertawa.

"Sekarang yang kedua, dan kalau kau menolak juga tidak apa-apa. Kurasa ini lebih ke permintaan pribadi, atau bantuan. Kerja magangmu di Vance tidak akan terpengaruh jika kau menolaknya," katanya, dan aku jadi gugup. Aku mengangguk dan dia melanjutkan, "Aku tak yakin apakah Hardin sudah bercerita bahwa aku dan Karen akan menikah minggu depan."

"Aku sudah tahu tentang pernikahan itu. Oh, dan selamat," kataku. Aku tidak menyangka secepat itu. Pikiranku melayang ke saat ketika Hardin mengacau di rumah mereka dan menenggak hampir satu botol *scotch*.

Dia tersenyum ramah. "Terima kasih banyak. Yang aku ingin tahu,

apakah ada cara... mungkin kau bisa... meyakinkan Hardin untuk datang." Pandangannya beralih dariku dan dia menatap dinding. "Aku tahu ini kelewatan, tapi aku tidak ingin dia tidak ada di sana. Dan sejujurnya, aku percaya kau satu-satunya yang bisa meyakinkan dia untuk datang. Sudah beberapa kali aku meminta dan dia langsung menolak." Dia mengembuskan napas panjang dengan frustrasi.

Aku tidak tahu mau bilang apa. Aku ingin membuat Hardin menghadiri pernikahan ayahnya, tapi sanksi cowok itu bakal mendengarkan. Kenapa semua orang mengira dia sudimendengarku? Aku ingat Ken bilang yakin Hardin jatuh cinta kepadaku—pikiran itu absurd dan tidak benar.

"Aku akan mengajaknya bicara. Aku senang kalau dia hadir," ucapku tulus.

"Sungguh? Terima kasih banyak, Tessa. Kuharap kau tidak merasa terpaksa mengatakan ya, walaupun aku berharap melihat kalian berdua di sana."

Pergi ke pernikahan bersama Hardin? Gagasan itu terdengar manis, tapi Hardin pasti sulit diyakinkan.

"Karen sangat menyukaimu, dan dia benar-benar senang kau datang akhir pekan ini. Silakan datang kapan saja."

"Aku senang di sana. Mungkin aku bisa menghubunginya tentang pelajaran memasak yang dia tawarkan." Kami tertawa. Dia mirip Hardin ketika tersenyum sehingga membuat hatiku hangat. Mr. Scott sangat ingin memiliki hubungan dengan putranya yang marah dan sakit hati sehingga aku iba kepada pria itu. Kalau aku bisa melakukan sesuatu untuk membantu Ken, aku pasti akan melakukannya.

"Dia pasti akan senang sekali! Datanglah kapan saja," katanya lantang, dan aku berdiri.

"Terima kasih lagi karena telah membantuku mencari magang. Itu sangat berarti bagiku."

"Aku sudah memeriksa aplikasi dan transkripmu, dan isinya sangat mengesankan. Hardin bisa belajar banyak darimu," katanya, harapan tampak dalam sorot mata hijaunya.

Pipiku memanas saat tersenyum dan berpamitan. Ketika aku kembali melintasi kampus ke gedung Sastra, lima menit lagi kelas akan dimulai. Hardin duduk di bangkunya yang biasa dan tidak bisa menahan senyuman.

”Kau memegang ucapanku; jadi aku juga,” katanya. Aku menyapa Landon lalu duduk di antara mereka.

”Kenapa kau terlambat?” bisik Hardin sementara profesor memulai perkuliahan.

”Nanti kuceritakan setelah kuliah selesai.” Aku tahu kalau aku membicarakannya sekarang, dia akan ribut di tengah kelas.

”Katakan.”

”Kubilang, nanti kuceritakan setelah kuliah selesai. Tidak penting,” aku berjanji. Dia mendesah tapi tidak mendesak lagi.

Setelah kuliah selesai, Hardin dan Landon berdiri dan aku tidak yakin mau bicara dengan siapa. Biasanya aku mengobrol dengan Landon setelah kuliah dan kami berjalan bersama, tapi sekarang setelah Hardin kembali, aku tidak yakin.

”Apa kau akan datang ke api unggun bersama Dakota dan aku Jumat nanti? Menurutku kau sebaiknya mampir untuk makan malam dulu. Aku tahu ibuku akan senang sekali,” kata Landon sebelum Hardin sempat bicara.

”Ya, tentu saja aku akan datang. Makan malam kedengarannya asyik; beritahu aku detailnya dan aku akan datang.” Aku sudah tidak sabar ingin bertemu Dakota. Dia membuat Landon bahagia dan untuk itu aku sudah menyukainya.

”Nanti ku-SMS,” katanya dan menjauh.

”Nanti ku-SMS,” Hardin mengolok-olok dan aku memutar bola mata.

”Jangan mencemooh dia,” aku mengingatkan.

”Oh ya, aku lupa bagaimana marahnya kau. Aku ingat kau hampir melompati bilik menerjang Molly ketika dia menjelek-jelekkan Landon.” Dia tertawa dan aku menoyor pundaknya.

”Aku serius, Hardin, jangan ganggu dia,” kataku, lalu menambahkan, ”kumohon,” untuk mencairkan suasana.

”Dia tinggal di rumah ayahku. Aku punya hak untuk mengolok-olok dia.” Dia tersenyum kepadaku dan aku tertawa. Sementara kami berjalan keluar gedung, aku memutuskan sekarang atau tidak sama sekali.

”Omong-omong tentang ayahmu...” aku menoleh dan melihat Hardin sudah menegang. Tatapannya curiga saat menunggu apa yang hendak kuucapkan. ”Aku ke sana tadi. Ke kantornya. Dia mengatur wawancara di Vance untukku besok. Bagus, bukan?”

”Dia *apa*?” Hardin mendengus.

Ini dia.

"Dia mengatur wawancara untukku. Ini peluang bagus, Hardin." Aku memohon pengertiannya.

"Baiklah," dia mendesah.

"Masih ada lagi."

"Sudah pasti..."

"Dia mengundang aku ke pernikahannya akhir pekan depan... yah, kita. Dia mengundang *kita* ke pernikahannya." Aku hampir tidak berhasil mengucapkannya karena dia memelototiku.

"Tidak, tidak mau. Titik." Dia berbalik menjauhiku.

"Tunggu, dengar. Kumohon?" Aku meraih tangannya, tapi dia menyentaknya.

"Tidak. Kau seharusnya jangan ikut campur urusan ini, Tessa. Aku tidak bercanda. Sesekali, urus saja masalahmu sendiri," tukasnya.

"Hardin..." kataku, tapi dia tidak menggubrisku.

Dia berjalan ke tempat parkir. Kakiku serasa berubah jadi semen, menghalangiku mengikutinya. Aku memandang mobil putihnya keluar dari tempat parkir. Reaksinya berlebihan, dan aku tidak akan meladeni itu. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri sebelum kami bicara lagi. Aku tahu dia tidak mau pergi, tapi kuharap setidaknya dia mau membicarakannya.

Siapa yang kubodohi? Kami baru memulai urusan "lebih" ini dua hari lalu. Aku tidak tahu kenapa aku terus-menerus berharap keadaan akan berbeda. Memang berbeda, dalam beberapa hal: Hardin bersikap lebih baik kepadaku, kurang-lebih, dan dia menciumku di depan umum, sungguh mengejutkan. Namun, pada dasarnya Hardin tetaplah Hardin, dia keras kepala dan punya masalah dengan sikap. Sambil mendesah, aku menyandangkan tas ke pundak dan berjalan ke kamarku.

Steph sedang bersila di lantai sambil menatap televisi saat aku masuk. "Dari mana kau semalam? Tidak biasanya kau menginap padahal besoknya kuliah, Nona," dia menggoda dan aku memutar mata dengan geli.

"Aku... keluar," jawabku. Aku tak tahu apakah sebaiknya menceritakan bahwa aku menginap bersama Hardin.

"Dengan Hardin," tambahnya untuk membantuku, dan aku berpaling. "Aku tahu kau bersamanya; dia menanyakan nomormu, lalu meninggalkan tempat boling dan tidak pernah kembali." Steph tersenyum lebar dan berseri-seri.

"Jangan bilang siapa-siapa. Aku sendiri tidak tahu persis apa yang terjadi," kataku.

Steph berjanji untuk tutup mulut, dan kami menghabiskan sisa sore itu membicarakan tentang dia dan Tristan sebelum cowok itu datang untuk mengajaknya makan malam. Tristan mencium Steph begitu pintu terbuka, menggenggam tangannya sementara Steph mengambil barang-barang. Kenapa Hardin tidak bisa begitu kepadaku?

Aku belum mendengar kabar apa pun dari Hardin selama beberapa jam, tapi aku tidak mau mengirim SMS lebih dulu. Kekanak-kanakan, aku tahu, tapi aku tak peduli. Setelah Steph dan Tristan pergi, aku menyelesaikan belajar dan sudah membereskan barang-barang juga siap mandi ketika ponselku berbunyi. Jantungku serasa melompat begitu melihat nama Hardin.

Menginap di tempatku malam ini? begitu isi SMS-nya. Sudah beberapa jam dia tidak bicara denganku tapi dia ingin aku menginap dengannya? Lagi?

Kenapa? Agar kau bisa bersikap menyebalkan kepadaku? aku menjawab. Aku ingin bertemu dengannya, tapi masih jengkel.

Aku dalam perjalanan, bersiaplah. Aku memutar bola mata melihat kesan sok kuasanya tapi mau tidak mau senang kami akan bertemu.

Aku bergegas mandi agar tidak perlu melakukannya di markas persaudaraan lagi. Setelah selesai, aku hampir tidak sempat mengemas pakaian untuk besok. Aku takut naik bus ke Vance, padahal hanya tiga puluh menit berkendara, jadi aku memperbarui tekad untuk membeli mobil lagi. Aku sedang melipat pakaian dengan rapi ke tas ketika Hardin membuka pintu—tanpa mengetuk, tentu saja.

"Siap?" tanyanya, lalu mengambil tas tanganku dari lemari berlaci. Aku mengangguk dan menyampirkan tas di pundak lalu mengikutinya ke luar. Kami berjalan ke mobilnya tanpa bicara, dan aku merapalkan doa singkat semoga malam ini tidak diisi pertengkaran.

Lima Puluh Enam

AKU memandang ke luar dari jendela penumpang, tidak mau bicara lebih dulu. Setelah beberapa blok, Hardin menyalakan radio kemudian menaikkan volumenya jadi terlalu kencang. Aku memutar mata tapi coba mengabaikannya—sampai aku tidak tahan lagi. Aku benci selera musiknya yang membuatku sakit kepala. Tanpa bertanya, aku memutar kenop dan Hardin menoleh kepadaku.

"Apa?" bentakku.

"Wah, ada yang kesal rupanya," katanya.

"Tidak, aku cuma tidak mau mendengarkan itu, dan kalau ada yang kesal, kau orangnya. Tadi kau kasar, lalu kau kirim SMS memintaku menginap; aku tidak mengerti."

"Aku kesal karena kau membicarakan tentang pernikahan. Sekarang setelah diputuskan kita tidak akan datang aku tidak perlu kesal lagi." Nadanya kalem dan yakin.

"*Belum* diputuskan—kita bahkan belum membicarakannya."

"Sudah. Sudah kubilang aku tidak akan datang, jadi sudahlah, Theresa."

"Yah, mungkin kau tidak datang tapi aku mau datang. Dan aku akan pergi ke rumah ayahmu untuk belajar memasak kue bersama Karen minggu ini," kataku.

Dia mengatupkan rahang dan melotot. "Kau tidak akan datang ke

pernikahan, dan apa—apa kau dan Karen bersahabat sekarang? Kau belum mengenalnya."

"Jadi kenapa kalau aku belum mengenalnya? Aku belum *mengenalmu*," sahutku. Wajahnya berubah masam, dan aku merasa tidak enak, tapi itu benar.

"Kenapa kau menyulitkan?" katanya dengan rahang dikatupkan.

"Karena kau tidak akan mengatur apa yang harus kulakukan, Hardin. Tidak bakal terjadi. Kalau aku ingin datang ke pernikahan, aku akan datang, dan aku benar-benar ingin kau datang bersamaku. Pasti menyenangkan—kau mungkin bisa bersenang-senang. Besar artinya untuk ayahmu dan Karen, walaupun kau tidak peduli."

Dia tidak bilang apa-apa. Dia mengembuskan napas panjang dan aku memandang ke luar jendela. Sisa perjalanan dihabiskan dengan diam, kami terlalu marah untuk bicara. Setelah kami menepi di markas persaudaraan, Hardin mengambil tasku dari jok belakang dan mencangklongnya.

"Kenapa kau bergabung dengan persaudaraan?" tanyaku. Aku ingin tahu jawabannya sejak menemukan kamarnya.

Dia menghela napas dalam sementara kami menaiki tangga. "Karena ketika aku sepakat untuk datang ke sini, asrama sudah penuh—dan aku tidak mau tinggal dengan ayahku—jadi ini salah satu pilihan."

"Tapi, kenapa terus tinggal di sini?"

"Karena aku tidak mau tinggal bersama ayahku, Tessa. Lagi pula, rumah ini bagus, dan kau dapat kamar paling besar." Dia nyengir singkat, dan aku lega melihat kemarahannya mereda.

"Maksudku, kenapa kau tidak tinggal di luar kampus?" tanyaku, dan dia mengangkat bahu. Mungkin dia tidak ingin harus bekerja.

Aku mengikutinya tanpa bicara dan menunggu sementara dia membuka pintu kamarnya. Ada apa dengan dia dan obsesinya yang tidak mengizinkan siapa pun masuk ke kamarnya?

"Kenapa kau melarang siapa pun masuk ke kamarmu?" tanyaku, dan dia memutar bola mata. Dia meletakkan tasku di lantai.

"Kenapa kau selalu banyak tanya?" dia mengerang dan duduk di kursi.

"Entahlah, kenapa kau tidak menjawab?" tanyaku, tapi tentu saja dia mengabaikanku. "Bisakah aku menggantung pakaianku untuk besok? Aku tidak ingin bajuku kusut karena dilipat."

Kelihatan dia mempertimbangkannya selama sedetik sebelum mengangguk lalu berdiri untuk mengambil gantungan dari lemari. Aku mengeluarkan rok dan blus lalu memasangnya di gantungan, mengabaikan air muka kecutnya saat melihat bajuku.

"Aku harus bangun lebih pagi besok agar bisa ke halte bus pukul 8.45; halte yang jauhnya tiga blok dari sini dilewati rute yang membawaku hingga dua blok dari Vance," aku memberitahunya.

"Apa? Kau ke sana besok? Kenapa tidak bilang?"

"Sudah... kau terlalu sibuk merajuk untuk memperhatikan," balasku.

"Nanti kuantar; kau tidak perlu naik bus satu jam ke sana."

Aku ingin menolak tawarannya hanya untuk membuatnya jengkel tapi memutuskan mengurungkan niat. Naik mobil Hardin ke sana jauh lebih baik daripada bus yang penuh sesak.

"Aku akan segera beli mobil; aku tidak bisa bertahan lagi tanpa mobil. Kalau diterima magang, aku harus naik bus ke sana tiga kali seminggu."

"Aku akan mengantarmu," katanya, suaranya nyaris berupa bisikan.

"Aku beli mobil saja," kataku. "Aku tidak mau kau marah kepadaku jadi tidak ada yang menjemputku."

"Aku tidak akan pernah melakukan itu." Nadanya serius.

"Ya, pasti. Kalau itu terjadi aku terpaksa mencari rute bus. Tidak, terima kasih," aku separuh bercanda. Sejujurnya aku merasa bisa mengandalkannya, tapi tidak ingin mengambil risiko. Suasana hatinya terlalu mudah berubah.

Hardin menyalakan televisi dan berdiri untuk berganti baju, jadi aku menonton apa yang sedang dia lakukan. Tak peduli betapa jengkel aku kepadanya, aku takkan pernah menampik peluang menyaksikannya menanggalkan baju. Kausnya yang pertama ditarik lewat kepala, kemudian kulihat otot-ototnya berkontraksi saat dia membuka kancing dan menurunkan jins hitam ketatnya. Saat kukira dia hanya akan memakai celana dalam, dia mengeluarkan celana pendek katun tipis dari laci dan memakainya. Dia tidak memakai kaus, untunglah.

"Ini," gumamnya, menyodorkan kaus yang baru dia lepaskan. Mau tidak mau aku tersenyum sambil menerimanya. Ini menjadi kebiasaan kami; dia pasti suka melihat aku memakai kausnya untuk tidur seperti aku menyukai baunya di kain itu. Hardin menatap televisi sementara aku menirunya bertukar baju dengan kausnya dan celana yoga. Celana itu lebih mirip celana

ketat, tapi rasanya nyaman. Setelah melipat beha dan pakaian, akhirnya Hardin memandangku lagi. Dia berdeham dan menatap tubuhku.

"Itu... eh... sangat seksi."

Aku merona. "Terima kasih."

"Jauh lebih bagus daripada celanamu yang mirip awan itu," dia menggodaku, dan aku tertawa sambil duduk di lantai. Anehnya aku merasa nyaman di kamarnya. Mungkin karena buku-bukunya, atau Hardin, aku tak yakin.

"Apa kau serius sewaktu di mobil bilang kau belum mengenalku?" tanyanya pelan. Pertanyaannya sungguh di luar dugaan.

"Kurang-lebih. Kau bukan orang yang mudah diajak berkenalan."

"Aku merasa sudah mengenalmu," katanya, tatapannya tertuju ke mataku.

"Ya, karena aku membiarkannya. Aku menceritakan tentang diriku."

"Aku juga menceritakan tentang diriku. Mungkin kelihatannya tidak, tapi kau lebih mengenalku daripada orang lain." Dia menunduk menatap lantai, kemudian kembali ke mataku. Dia tampak sedih dan rentan, sangat berbeda dengan ketegangannya yang penuh amarah, tapi sama-sama memukau.

Aku tak yakin harus berkomentar apa terhadap pengakuannya; aku merasa sudah mengenal Hardin pada tingkat personal, entah bagaimana kami terhubung lebih dalam daripada hanya mengenal informasi kecil tentang satu sama lain, tapi rasanya hampir tidak cukup. Aku butuh mengenalnya lebih dalam lagi.

"Kau juga lebih mengenalku daripada orang lain," kataku. Dia mengenalku, Tessa yang sesungguhnya. Bukan Tessa yang selalu berpura-pura di dekat ibuku, atau bahkan Noah. Kepada Hardin aku sudah menceritakan tentang ayahku yang minggat, kritikan ibuku, dan ketakutanku yang belum pernah kuceritakan kepada orang lain. Hardin tampak sangat senang dengan informasi ini; senyuman terpampang di wajahnya yang tampan saat dia berdiri dari kursi dan pindah ke dekatku. Dia meraih tanganku dan menarikku berdiri.

"Apa yang ingin kauketahui, Tessa?" tanyanya, dan hatiku menghangat. Akhirnya Hardin bersedia menceritakan lebih banyak tentang dirinya. Sedikit lagi saja aku akan mengenal laki-laki rumit dan penuh amarah tapi terkadang menawan ini.

Aku dan Hardin berbaring di tempat tidur, memandang langit-langit

sementara aku menghujaninya dengan setidaknya seratus pertanyaan. Dia bicara tentang tempatnya dibesarkan, Hampstead, dan betapa menyenangkan tinggal di sana. Dia membicarakan tentang bekas luka di lutut akibat belajar naik sepeda tanpa roda tambahan, dan bagaimana ibunya pingsan gara-gara melihat darahnya. Ayahnya di bar hari itu—sepanjang hari—jadi ibunyalah yang mengajarinya. Dia bercerita tentang sekolah dasarnya dan bagaimana dia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan membaca. Dia tidak banyak bergaul, dan semakin dia besar, ayahnya semakin sering minum-minum dan orangtuanya semakin sering bertengkar. Dia bercerita tentang bagaimana dia dikeluarkan dari sekolah menengah karena berkelahi tapi ibunya memohon kepada pihak sekolah agar dia kembali diterima. Dia mulai ditato pada umur enam belas; temannya yang melakukannya di ruang bawah tanah. Tato pertamanya berbentuk bintang, dan setelah punya tato dia menginginkan lebih banyak. Dia bilang tidak ada alasan khusus kenapa dia tidak menato punggungnya; dia hanya belum sampai ke sana saja. Dia benci burung, walaupun ada dua gambar burung dirajahkan ke lehernya, dan sangat menyukai mobil klasik. Hari terbaik dalam hidupnya adalah ketika dia belajar mengemudi, dan hari terburuk adalah ketika orangtuanya bercerai. Ayahnya berhenti minum-minum ketika Hardin berumur empat belas dan sejak itu mencoba memperbaiki tahun-tahun yang buruk itu, tapi Hardin tidak mau.

Kepalaku seolah-olah berenang dengan semua informasi baru ini dan akhirnya aku merasa mengenalnya. Masih banyak yang ingin kuketahui tentang dirinya, tapi dia tertidur saat bercerita tentang rumah-rumahan dari kardus buatannya bersama ibunya juga teman ibunya ketika dia berumur delapan tahun. Dia kelihatan jauh lebih muda saat tidur setelah aku tahu tentang masa kecilnya, yang sepertinya bahagia sampai kecanduan alkohol ayahnya meracuninya, menciptakan Hardin yang penuh amarah seperti sekarang. Aku mencondongkan tubuh untuk mendaratkan ciuman bangga di pipinya sebelum merangkak ke tempat tidur untuk tidur juga.

Aku tidak ingin membangunkannya, jadi kutarik bagian samping penutup kasur untuk menyelimutiku. Malam itu, mimpiku dipenuhi dengan anak laki-laki kecil keriting yang jatuh dari sepeda.

"STOP!"

Aku tersentak bangun mendengar suara Hardin yang ketakutan. Aku memandang berkeliling mencarinya, kemudian melongok ke bawah dan

melihat tubuhnya tersentak-sentak di lantai. Aku bergegas turun dan mendekatinya, dengan pelan mengguncang pundaknya agar bangun. Aku ingat betapa sulit membangunkan Hardin, jadi aku membungkuk di atasnya dan memeluk pundaknya sementara dia mencoba menepisku. Rintihan keluar dari bibirnya yang sempurna kemudian matanya membuka dengan mendadak.

"Tess," dia terkesiap dan merangkulku. Dia terengah-engah, bersimbah keringat. Seharusnya aku menanyakan mimpi buruknya, tapi tidak mau serakah; dia sudah banyak bercerita, jauh lebih banyak daripada yang kuharapkan.

"Aku di sini, aku di sini," kataku menenangkannya. Aku menarik lengannya, memberi isyarat agar dia berdiri dan naik ke tempat tidur. Saat dia menatapku, perasaan bingung dan takut perlahan meninggalkannya.

"Kukira kau pergi," bisiknya. Kami berbaring dan dia menarikku serapat mungkin kepadanya. Aku membelai rambutnya yang lembap dan berantakan, dan matanya bergetar memejam.

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya membelai kepalanya agar dia tenang.

"Jangan pernah tinggalkan aku, Tess," bisiknya dan kembali tidur. Hatikunyaris meledak mendengar permohonannya, dan aku tahu selama dia menginginkan aku di sini, aku akan ada di sini.

Lima Puluh Tujuh

KEESOKAN harinya aku bangun sebelum Hardin dan berhasil menggulingkan tubuhnya dariku dan melepaskan belitan tungkai kami tanpa membangunkannya. Ingatan dia mengucapkan namaku dengan lega dan semua rahasia yang dia ungkapkan membuat perutku bergetar. Dia tidak menutup diri semalam, aku jadi semakin menyayanginya. Dalamnya perasaanku padanya membuatku takut, dan aku merasa seakan-akan bisa mengakui perasaan itu ada di sana, tapi belum siap menghadapinya. Aku mengeluarkan alat pengeriting rambut dari tas *makeup* yang kupinjam dari Steph, dengan seizinnya tentu saja, dan berjalan ke kamar mandi.

Lorong kosong, dan tidak ada yang mengetuk pintu sementara aku bersiap. Aku tidak seberuntung itu saat kembali ke kamar Hardin. Tiga pemuda berjalan ke arahku di lorong, salah satunya Logan.

"Hai, Tessa!" sapanya dan menyunggingkan senyuman sempurna.

"Hei, apa kabar?" aku merasa rikuh karena mereka menatapku.

"Baik, baru mau keluar. Apa kau pindah kemari atau bagaimana?" katanya, tertawa.

"Tidak, sama sekali tidak. Cuma... eh... berkunjung." Aku tidak tahu mau bilang apa. Si cowok jangkung membungkuk dan membisikkan sesuatu di telinga Logan. Aku tidak bisa mendengar ucapannya, tapi memalingkan

wajah. "Yah, sampai nanti," kataku.

"Ya, sampai nanti malam di pesta," kata Logan lalu menjauh.

Pesta apa? Kenapa Hardin tidak mengatakan ada pesta kepadaku? Mungkin dia tidak berniat datang? *Atau mungkin dia tidak ingin kau datang*, alam bawah sadarku menambahkan. Siapa yang mengadakan pesta di hari Selasa?

Setibanya di depan kamar Hardin, pintunya membuka sebelum aku meraih gagang.

"Dari mana kau?" katanya dan membukanya secukupnya agar aku bisa masuk.

"Menata rambut. Aku tidak ingin membangunkanmu," jawabku.

"Sudah kubilang jangan berkeliaran di lorong, Tessa," dia menghardik.

"Dan sudah kubilang kau tidak bisa mengatur-ngatur aku, Hardin," aku menambahkan dengan sinis, dan wajahnya melembut.

"*Touché*." Dia tertawa dan melangkah mendekatiku. Dia meletakkan satu tangannya di pinggangku dan memasukkan tangan satunya ke balik baju di bagian perutku. Jari-jarinya kasar karena kapalan tapi bergeser lembut di kulitku, bergerak semakin tinggi.

"Tapi, kau harus pakai beha saat berkeliaran di lorong markas persaudaraan, Theresa." Dia mendekatkan bibir ke telingaku tepat saat jarinya menemukan payudaraku. Dia membelai daerah sensitif itu dengan ibu jari, membuatnya menegang. Dia terkesiap, dan aku mematung tapi jantungku berdebar-debar. "Kau tidak pernah tahu orang cabul macam apa yang mengintai di lorong," katanya pelan di telingaku.

Ibu jarinya mencubit pelan. Kepalaku terkulai ke dadanya dan aku tak kuasa mengendalikan erangan sementara jari-jarinya terus menyerangku dengan lembut.

"Berani taruhan aku bisa membuatmu puas hanya dengan begini," katanya dan lebih menekan.

Aku tidak menyangka bisa... senikmat ini. Aku mengangguk dan Hardin terkekeh, bibirnya di telingaku. "Kau mau aku melakukan itu? Membuatmu puas?" tanyanya dan aku mengangguk lagi. Apakah dia masih perlu bertanya? Napasku yang memburu dan lututku yang goyah seharusnya sudah cukup sebagai isyarat.

"Bagus, nah, ayo kita pindah ke—" dia mulai berkata ketika alarm ponselku berbunyi.

Aku terjaga. "Oh Tuhan! Kita harus pergi sepuluh menit lagi, Hardin,

dan kau bahkan belum berpakaian. Aku belum berpakaian!"

Aku menarik diri, tapi dia menggeleng dan kembali menarikku kepadanya, kali ini sambil menurunkan celana dalamku. Dia mengulurkan tangan dan menonaktifkan ponselku.

"Aku hanya butuh dua menit; masih ada delapan menit." Dia mengangkatku dari lantai, membawaku ke tempat tidur. Dia mendudukkan aku di sana, berlutut di hadapanku, dan menarik pergelangan kakiku ke tepi. "Buka, *baby,*" bisiknya, dan aku patuh.

Aku tahu ini bukan jadwalku sekarang, tapi tidak bisa memikirkan cara lebih baik untuk mengawali hari. Kepalanya menunduk. Di tempat itu lagi, ya Tuhan. Pinggulku terangkat dan dia mendorongku lalu menahanku lagi. Tangannya yang lain bergerak. Aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih nikmat, tapi kombinasi itu mengguncang nalar. Dalam beberapa detik saja perutku terasa panas dan dia menggerakkan jarinya lebih cepat.

"Aku akan mencoba dua jari, oke?" katanya dan aku mengerang setuju. Rasanya aneh dan kurang nyaman, seperti waktu pertama kali dia memasukkan satu jari. Aku merintih.

"Sialan, kau nikmat, Sayang." Kata-katanya saja bakal membuatku melambung. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Aku menyambar rambut ikalnya dan mendorong wajahnya ke bawah. Dia terkekeh. Aku mengerangkan namanya dan menarik rambutnya saat mengalami gelombang kenikmatan paling kuat yang pernah kurasakan. Aku belum sering merasakannya, tapi yang ini jelas yang paling cepat dan paling kuat. Hardin mendaratkan kecupan-kecupan kecil di pahaku sebelum berdiri dan berjalan ke lemari. Aku mengangkat kepala dan mencoba mengatur napas. Dia kembali mendekat dan mengelapku dengan *T-shirt*, yang akan memalukan kalau saja aku bisa bicara.

"Aku akan segera kembali. Gosok gigi dulu." Dia tersenyum lalu keluar dari kamar. Aku berdiri dan berpakaian lalu memeriksa jam. Kami punya waktu tiga menit sebelum harus berangkat. Ketika Hardin kembali, dengan cepat dia berpakaian dan kami pun berangkat.

"Apa kau tahu jalannya?" tanyaku sementara dia keluar dari halaman.

"Ya, Christian Vance sahabat ayahku dari universitas," katanya. "Sudah beberapa kali aku ke sana."

"Oh... wow." Aku tahu Ken punya koneksi di sana, tapi tidak menyang-

ka CEO-nya sahabatnya.

"Jangan khawatir, dia baik. Agak membosankan tapi baik; kau bakal betah." Senyumannya menular. "Omong-omong, kau kelihatan cantik."

"Terima kasih. Kelihatannya kau senang pagi ini," godaku.

"Ya, kepalaku yang berada di selangkanganku sepagi ini sepertinya pertanda hari ini hari baik." Dia tertawa dan meraih tanganku.

"Hardin!" Aku menegurnya, tapi dia hanya tertawa.

Perjalanan terasa cepat, tahu-tahu kami menepi di bagian belakang sebuah gedung lantai enam yang bagian sampingnya kaca dengan huruf *V* besar di bagian depan.

"Aku gugup," aku mengakui saat memeriksa tata riasku di cermin.

"Tidak perlu; kau akan baik-baik saja. Kau *sangat* pintar, dan dia akan melihat itu," Hardin meyakinkanku.

Astaga, aku suka sekali ketika dia manis seperti ini.

"Terima kasih," ucapku, mencondongkan tubuh untuk menciumnya. Ciuman itu manis dan sederhana.

"Aku tunggu di mobil," katanya, menciumku lagi.

Bagian dalam bangunannya sama elegannya dengan bagian luar. Ketika tiba di meja depan, aku diberi tanda pengenal pengunjung dan diarahkan untuk naik ke lantai enam. Aku tiba di meja di lantai enam dan memberitahu namaku kepada seorang pemuda.

Dia menyunggingkan senyuman gigi putih sempurnanya kepadaku sebelum mengantarku ke ruang kantor besar lalu berkata, "Mr. Vance, ini Theresa Young," kepada seorang lelaki paruh baya berkumis dan berjanggut tipis yang bisa kulihat dari pintu.

Mr. Vance melambai mempersilakan aku masuk dan berjalan ke arahku untuk berjabat tangan. Mata hijaunya bisa terlihat dari seberang ruangan. Senyumnya menenangkan dan membuatku santai saat dia mempersilakanku duduk.

"Senang bertemu denganmu, Theresa. Terima kasih sudah datang," katanya.

"Tessa, panggil aku Tessa. Terima kasih telah bersedia menemuiku," ujarku sambil tersenyum.

"Jadi, Tessa, kau mahasiswa baru jurusan Sastra Inggris?" tanyanya.

"Ya, Sir," jawabku, sambil mengangguk.

"Ken Scott memberikan rekomendasi bagus, katanya aku rugi kalau

tidak memberimu kesempatan magang."

"Ken sangat baik," sahutku dan dia mengangguk, sambil mengusap janggut.

Dia memintaku menceritakan apa bacaanku akhir-akhir ini dan siapakah penulis favoritku dan yang tidak kusukai, dan menjelaskan alasannya. Dia mengangguk dan menggumam selama aku menjelaskan, dan setelah selesai, dia tersenyum.

"Nah, Tessa, kapan kau bisa mulai? Kata Ken dengan kuliahmu kau bisa dengan mudah mengatur jadwal agar bisa bekerja di sini dua hari seminggu dan kuliah tiga hari," katanya, dan aku menganga.

Aku hanya bisa berkata, "Sungguh?" Ini benar-benar di luar dugaan. Aku berasumsi harus mengambil kelas malam dan datang ke sini pada siang hari, *kalau* diterima.

"Ya, kau juga akan mendapatkan SKS untuk waktu yang kauhabiskan di sini."

"Terima kasih banyak. Ini peluang yang luar biasa, terima kasih, terima kasih sekali lagi." Aku tak percaya betapa beruntungnya aku.

"Kita akan mendiskusikan honormu hari Senin setelah kau mulai."

"Honor?" Aku berasumsi ini pekerjaan magang tanpa bayaran.

"Ya, tentu saja kau dibayar atas waktumu." Dia tersenyum.

Aku hanya mengangguk, khawatir jika membuka mulut aku akan mengucapkan terima kasih untuk keseribu kali.

Aku berlari ke mobil dan Hardin turun saat aku sudah dekat.

"*Well*?" tanyanya dan aku memekik.

"Aku diterima! Aku dibayar, bekerja dua hari seminggu dan kuliah tiga hari—dan aku dapat SKS—dan dia baik sekali—dan ayahmu sangat baik karena melakukan ini untukku—dan kau juga, tentu saja. Aku senang sekali dan aku... yah... kurasa itu sudah semua." Aku tertawa dan dia merangkulku, memelukku erat-erat dan mengangkatku.

"Aku senang sekali untukmu," katanya dan aku menyusupkan jemari ke rambutnya.

"Terima kasih," ujarku dan dia menurunkan aku. "Sungguh, terima kasih sudah mengantarku dan menungguku di mobil."

Dia meyakinkanku itu bukan masalah, dan sementara kami naik ke mobil dia bertanya, "Kau mau ngapain sore ini?"

"Kembali ke kampus, tentu saja; kita masih bisa masuk kelas Sastra."

"Sungguh? Aku berani bertaruh kita bisa menemukan sesuatu yang lebih mengasyikkan."

"Tidak, aku sudah ketinggalan terlalu banyak kelas minggu ini; aku tidak mau bolos lagi. Aku akan ikut kelas Sastra, dan kau juga." Aku tersenyum.

Dia memutar mata tapi mengangguk sepakat.

Kami tiba tepat waktu dan aku bergegas menceritakan tentang magang kepada Landon. Dia mengucapkan selamat dan memelukku erat-erat. Dengan kasar Hardin mengeluarkan bunyi orang muntah di belakang kami dan aku menendang tungkainya.

Setelah kuliah Hardin berjalan keluar bersamaku dan Landon sambil mendiskusikan tentang api unggun Jumat ini. Aku akan menemui Landon di rumahnya pukul lima untuk makan malam dan setelah itu kami berangkat ke api unggun pukul tujuh. Hardin diam saja selama kami berdiskusi, dan aku bertanya-tanya apakah dia akan menemaniku. Dia pernah bilang akan pergi, tapi aku yakin itu hanya demi bersaing dengan Zed. Landon pamit saat kami mencapai tempat parkir lalu dia berjalan sambil bersiul-siul.

"Scott!" seseorang memanggil. Kami menoleh lalu melihat Nate dan Molly berjalan ke arah kami. Bagus, Molly. Dia memakai kaus tanpa lengan dan rok kulit merah. Sekarang hari Selasa dan dia sudah hampir menghabiskan kuota kegenitan untuk minggu ini. Seharusnya dia menyimpan sebagian untuk akhir pekan.

"Hai," kata Hardin dan menjauhiku selangkah.

"Hai, Tessa," kata Molly.

Aku membalas sapaannya dan berdiri canggung sementara Hardin dan Nate bertukar sapa.

"Kau sudah siap, kan?" tanya Nate kepada Hardin, dan jelaslah sudah Hardin meminta mereka menemuinya di sini. Aku tidak tahu kenapa berasumsi kami akan berduaan lagi; kami tidak menghabiskan setiap hari bersama, tapi dia kan bisa memberitahuku.

"Ya, aku siap," kata Hardin dan menoleh kepadaku. "Sampai nanti, Tessa," katanya santai dan pergi bersama mereka. Molly menengok ke arahku dengan cengiran di wajahnya yang tertutup *makeup* tebal sambil naik ke jok depan mobil Hardin dan Nate naik di belakang.

Dan aku berdiri di trotoar sambil bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi.

Lima Puluh Delapan

SELAMA berjalan pulang ke kamar aku sadar betapa bodohnya aku, berharap Hardin berbeda dengan sebelumnya. Seharusnya aku tahu. Seharusnya aku tahu ini terlalu bagus untuk jadi kenyataan. Hardin menciumku di depan Landon, Hardin bersikap baik dan menginginkan "lebih". Hardin menceritakan masa kanak-kanaknya. Seharusnya aku tahu begitu teman-temannya datang dia akan langsung kembali ke Hardin yang sampai dua minggu lalu kubenci.

"Hai, Say. Kau datang malam ini?" tanya Steph saat aku masuk ke kamar. Tristan sedang duduk di tempat tidurnya sambil menatapnya dengan pandangan kagum yang kuinginkan dari Hardin.

"Tidak, aku akan belajar," jawabku. Menyenangkan rasanya mengetahui semua orang diundang, tapi Hardin bahkan menganggap tidak perlu mengatakan soal pesta itu kepadaku. Mungkin supaya dia bisa berduaan dengan Molly tanpa diganggu.

"Oh ayolah! Pasti asyik. Ada Hardin." Dia tersenyum dan aku memaksakan diri membalas senyumannya.

"Sungguh, tidak apa-apa. Aku harus menelepon Ibu dan merencanakan tugas-tugasku untuk minggu depan."

"Payaaah!" Steph menggodaku lalu mengambil tas tangannya. "Terserah. Aku akan keluar sepanjang malam, jadi kalau kau butuh sesuatu kabari saja," katanya, dan berpamitan dengan memelukku.

Aku menelepon Ibu dan menceritakan tentang kerja magangku, dan tentu saja dia sangat senang mendengar peluang luar biasa ini. Aku tidak menyinggung-nyinggung Hardin, tapi aku bercerita tentang Ken, walaupun kukatakan dia calon ayah tiri Landon, dan itu benar. Dia bertanya tentang Noah dan aku, tapi aku menghindari pertanyaan itu. Aku heran dan lega karena Noah belum bercerita kepadanya. Dia tidak berutang apa-apa kepadaku, tapi aku bersyukur dia tidak memberitahu Mom. Setelah mendengarkan Ibu bicara terlalu lama tentang rekan kerja barunya, yang dia percaya berselingkuh dengan bosnya, akhirnya aku berkata benar-benar harus belajar lalu memutuskan sambungan. Otakku langsung kembali kepada Hardin, seperti biasa. Kehidupanku jauh lebih sederhana sebelum bertemu Hardin, dan sekarang setelahnya... hidupku rumit dan penuh tekanan, dan aku tidak merasa bahagia atau ada rasa panas membara di dada saat membayangkan Hardin bersama Molly.

Aku bisa gila kalau duduk di sini terus, padahal baru pukul enam ketika aku berhenti mencoba belajar. Mungkin sebaiknya aku berjalan-jalan? Aku butuh teman lain. Aku mengambil ponsel dan menelepon Landon.

"Hai, Tessa!" Suaranya ramah dan menenangkan sebagian kegelisahanku.

"Hai, Landon, kau sibuk?" tanyaku.

"Tidak, hanya menonton pertandingan. Kenapa, ada apa?"

"Tidak, aku cuma berpikir mungkin aku bisa main ke situ... atau kalau ibumu tidak keberatan aku bisa belajar membuat kue dengannya." Aku tertawa lemah.

"Ya, tentu saja. Dia pasti senang—nanti kuberitahu dia kau akan datang."

"Oke, bus berikutnya masih setengah jam lagi, tapi aku akan ke sana secepatnya," ujarku.

"Bus? Oh ya, aku lupa kau belum punya mobil. Kujemput saja."

"Tidak, sungguh, tidak apa-apa. Aku tidak keberatan, aku tidak ingin merepotkanmu."

"Tessa, tidak sampai lima belas kilometer. Aku berangkat sekarang," katanya, dan akhirnya aku setuju.

Aku mengambil tas dan memeriksa ponsel untuk terakhir kali. Tentu

saja Hardin tidak mengirimkan SMS atau meneleponku. Aku tidak suka perasaan bergantung ini, apalagi ketika jelas-jelas aku tidak bisa mengandalkannya.

Dengan tekad untuk mandiri, aku menonaktifkan ponsel. Jika membiarkannya aktif, aku akan terus-menerus memeriksa setiap beberapa menit. Setelah memutuskan sebaiknya aku meninggalkan benda itu, kuletakkan ponsel di lemari berlaci sebelum keluar dan menunggu Landon menjemputku.

Beberapa menit kemudian dia menepi dan menekan klakson dengan pelan. Aku melonjak kaget dan kami tertawa saat aku naik.

"Ibuku sedang heboh di dapur sekarang, jadi bersiaplah menerima pelajaran membuat kue secara mendetail," katanya.

"Sungguh? Aku suka detail!"

"Aku tahu—dalam hal itu kita mirip," katanya, lalu menyalakan radio.

Aku mendengar suara akrab salah satu lagu favoritku. "Boleh kukencangkan?" tanyaku, dan dia mengangguk.

"Kau suka Fray?" tanyanya keheranan.

"Ya! Fray kelompok musik favoritku—aku suka mereka. Kau suka?"

"Ya! Siapa yang tidak suka?" Dia tertawa. Aku nyaris mengatakan Hardin tidak menyukainya, tapi kemudian mengurungkannya.

Setibanya di rumah, Ken menyambut kami di pintu dengan senyum ramah. Kuharap dia tidak mengharapkan Hardin bersamaku, tapi setelah tidak melihat kekecewaan di wajahnya, aku balas tersenyum.

"Karen di dapur; tanggung sendiri risikonya," katanya jail.

Dia tidak bercanda. Karen membuat seluruh permukaan meja tertutup panci, mangkuk,dan benda-benda lain yang tidak kukenali.

"Tessa! Aku baru saja bersiap-siap!" Wajahnya berseri-seri, menggerakkan tangan untuk menunjuk semua peralatan aneh itu.

"Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak, saat ini belum. Aku hampir selesai... Nah, selesai."

"Kuharap kedatanganku tidak terlalu mendadak," kataku.

"Oh tidak, Sayang, kau selalu diterima dengan tangan terbuka di sini," dia meyakinkanku dan aku tahu dia bersungguh-sungguh.

Dia memberikan celemek untuk kupakai dan aku menggelung rambut. Landon duduk di bangku dan mengobrol dengan kami selama beberapa

menit sementara Karen menunjukkan semua bahan yang digunakan untuk membuat *cupcake* dari mentah. Aku menuangkannya ke *mixer* dan menyalakannya dengan kecepatan rendah.

"Aku sudah merasa seperti pembuat kue profesional." Aku tertawa dan Landon mencondongkan tubuh, mengelap pipiku dengan tangan.

"Maaf, ada tepung di mukamu." Pipinya merona dan aku tersenyum.

Aku mulai menuangkan adonan *cupcake* ke loyang. Setelah kami memasukkannya ke oven dan mulai mengobrol tentang sekolah juga rumah, Landon meninggalkan "obrolan perempuan" itu dan pergi ke ruangan lain untuk melanjutkan menonton pertandingan sepakbola yang dia rekam.

Kami larut dalam pembicaraan sementara hasil karya kami dipanggang dan didinginkan, dan setelah Karen mengatakan sudah waktunya menghias kue, aku memandangnya dan sangat senang dengan penampilan kue buatanku. Karen menunjukkan bagaimana memakai kantong plastik segitiga untuk membuat huruf *L* di atas salah satu kue, dan aku menyisihkannya untuk Landon. Dengan mahir Karen membentuk bunga-bunga dan helaian rumput ke kuenya sementara aku berusaha menghias kue-kueku.

"Kurasa berikutnya kue kering." Dia tersenyum dan meletakkan *cupcake* di wadah saji.

"Kedengarannya asyik," sahutku seraya menggigit *cupcake* buatanku.

Sementara Karen mengatur wadah kue, dia bertanya, "Di mana Hardin malam ini?"

Aku mengunyah kueku pelan-pelan, mencoba memahami motif di balik pertanyaannya. "Dia di markasnya," jawabku singkat. Dia mengerutkan kening sedikit, tapi tidak bertanya lagi.

Landon kembali masuk ke dapur dan Karen meninggalkan ruangan untuk membawakan beberapa *cupcake* untuk Ken.

"Apa ini untukku?" tanya Landon dan mengangkat *cupcake* dengan huruf *L* berantakandi atasnya.

"Ya, aku harus mengasah keterampilan menghias kueku."

Dia menggigitnya. "Yang paling penting rasanya enak," katanya dengan mulut penuh. Aku cekikikan dan dia mengelap mulut.

Aku menggigit kueku lagi dan Landon menceritakan tentang pertandingan, yang sama sekali tidak menarik bagiku, tapi dia menyenangkan, jadi aku pura-pura mendengarkan. Otakku berkelana kepada Hardin lagi dan aku memandang ke luar jendela.

"Kau tidak apa-apa?" Landon menarikku dari lamunan.

"Ya, maaf. Aku memperhatikan... pada awalnya." Aku tersenyum meminta maaf.

"Tidak apa-apa. Apakah karena Hardin?"

"Ya... dari mana kau tahu?" tanyaku.

"Di mana dia?"

"Di markas persaudaraan. Ada semacam pesta malam ini..." aku mulai berkata, lalu memutuskan bercerita. "Dan dia tidak memberitahuku. Dia menyuruh teman-temannya menemuinya lalu cuma bilang, 'Sampai nanti, Tessa.' Aku merasa tolol karena menceritakan ini, aku tahu betapa bodoh aku kedengarannya, tapi aku jadi gila dibuatnya. Si Molly itu, Hardin sering bermesraan dengannya dan sekarang Molly bersamanya, dan Hardin tidak mengatakan bahwa kami... entah apa kami ini." Aku mendesah panjang.

"Bukankah kalian pacaran?" tanya Landon.

"Ya... *well*, kupikir begitu tapi sekarang entahlah."

"Kenapa kau tidak mencoba membicarakan itu dengannya? Atau pergi ke pesta?"

Aku hanya menatapnya. "Aku tidak bisa pergi ke pesta begitu saja."

"Kenapa tidak? Kau beberapa kali datang ke pesta mereka, dan kau dan Hardin semacam berpacaran, atau apa pun itu, dan teman sekamarmu ada di sana. Aku akan pergi kalau jadi kau."

"Sungguh? Steph memang mengajakku... Entahlah."

Aku ingin pergi hanya untuk melihat apakah Hardin bersama Molly tapi aku merasa bodoh kalau muncul di sana.

"Kupikir sebaiknya kau pergi ke sana."

"Kau mau menemaniku?" tanyaku.

"Oh tidak, tidak. Maaf, Tessa. Kita memang teman, tapi tidak."

Aku tahu dia tidak mau tapi tidak ada ruginya bertanya. "Kurasa sebaiknya aku pergi. Setidaknya untuk mengajaknya bicara."

"Bagus. Tapi, hapus dulu tepung dari wajahmu."

Dia tertawa dan aku mendorong lengannya pelan. Aku masih di sana selama beberapa saat untuk mengobrol dengan Landon; aku tidak ingin dia berpikir aku hanya memanfaatkannya untuk mengantarku ke pesta, walaupun aku tahu dia tidak menganggapnya begitu.

"Semoga beruntung, telepon aku kalau ada apa-apa," katanya saat aku

turun dari mobil di depan markas persaudaraan. Setelah dia berlalu aku berpikir betapa ironisnya aku meninggalkan ponsel di kamar agar tidak mencemaskan Hardin, tapi lalu muncul di rumahnya.

Sekelompok gadis berpakaian minim berdiri di halaman, sehingga aku menunduk memandang bajuku: jins dan kardigan. Aku nyaris tidak mengenakan *makeup* dan rambutku digelung di puncak kepala. *Apa yang kupikirkan sampai datang kemari?*

Aku menelan kegelisahan dan melangkah masuk. Aku tidak melihat wajah yang kukenal selain Logan, yang minum *tequila* dari tubuh seorang gadis yang hanya memakai beha dan celana dalam. Aku berjalan melalui dapur dan seseorang menyodorkan gelas plastik merah penuh alkohol, yang kudekatkan ke bibir. Kalau aku akan mengonfrontasi Hardin, aku butuh alkohol. Aku melintasi ruang tengah yang penuh sesak, menuju sofa tempat kelompok mereka biasanya berkumpul. Di antara tubuh-tubuh dan di atas pundak, rambut merah jambu Molly terlihat...

Dan aku merasa mual saat melihat dia tidak duduk di sofa melainkan di pangkuan Hardin. Tangan cowok itu berada di paha Molly yang bersandar padanya, tertawa di antara teman-temannya seolah-olah ini sudah biasa.

Bagaimana aku bisa terlibat dalam situasi ini dengan Hardin? Seharusnya aku menjauhinya. Aku tahu itu dahulu, dan sekarang itu menampar wajahku sendiri. Seharusnya aku pergi saja. Di sini bukan tempatku, dan aku tidak ingin menangis di depan orang-orang ini lagi. Aku bosan menangisi Hardin, dan aku bosan mencoba membuatnya menjadi orang lain. Setiap kali aku menyangka sudah merendahkan diri, dia melakukan sesuatu yang membuatku sadar aku belum pernah merasakan betapa sakitnya perasaan cinta bertepuk sebelah tangan itu. Aku melihat Molly meletakkan tangannya di atas tangan Hardin; Hardin menarik tangannya, hanya untuk meletakkannya di pinggul Molly, meremasnya dengan bercanda dan cewek itu cekikikan. Aku mencoba memaksakan diri untuk bergerak, mundur, berlari, merangkak, apa saja agar bisa keluar dari sana, tapi mataku terpaku kepada cowok yang membuatku jatuh hati sementara matanya tertuju kepada Molly.

"Tessa!" seseorang memanggil. Hardin tersentak mendongak dan pandangan kami bertemu. Mata itu melebar kaget, dan Molly memandang ke arahku, lalu semakin menyandarkan diri kepada Hardin. Bibir Hardin membuka seolah-olah hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi.

Zed muncul di sampingku dan akhirnya aku memaksakan diri mengalihkan pandangan dari Hardin. Aku mencoba tersenyum, tapi semua energiku terkuras demi mencegah diriku agar tidak menangis.

"Kau mau minum?" tanya Zed dan aku menunduk. *Aku sedang memegang segelas bir, bukan?*

Di kakiku gelasku tergeletak, bir tumpah di karpet. Aku melangkah menjauhinya; biasanya aku pasti membersihkannya dan meminta maaf, tapi sekarang aku memilih berpura-pura itu bukan gelasku. Di sini sangat ramai, tidak akan ada yang tahu.

Aku punya dua pilihan: Aku bisa lari keluar dari sini sambil menangis agar Hardin tahu dia berhasil membodohiku, atau aku bisa pasang tampang berani dan bersikap seolah-olah tidak peduli Hardin masih memeluk Molly di pangkuannya.

Aku memutuskan mengambil pilihan kedua.

"Ya. Aku mau minum," jawabku, suaraku tersekat.

Lima Puluh Sembilan

AKU mengikuti Zed ke dapur, secara mental mengantisipasi diri agar bisa melewati pesta ini. Aku ingin menghampiri Hardin dan memaki-maki dia, menyuruhnya agar jangan pernah bicara denganku lagi, menamparnya dan menjambak Molly. Namun, dia mungkin hanya bakal nyengir, jadi aku memutuskan menandaskan vodka ceri asam yang Zed buatkan untukku dan minta tambah. Hardin telah merusak terlalu banyak malamku, dan aku menolak menjadi cewek lemah.

Zed membuatkan minuman lagi, tapi ketika aku mengacungkan gelas lagi beberapa menit kemudian, dia tertawa dan mengangkat tangan. "Hei, pelan-pelan, jagoan. Kau baru saja minum dua gelas!"

"Enak." Aku tertawa dan menjilat sisa rasa ceri dari bibirku.

"Nah, pelan-pelan saja minumnya, ya?"

Setelah aku sepakat, dia mencampurkan minuman lagi lalu berkata, "Tadi kami sudah akan memainkan Jujur atau Tantangan lagi."

Kenapa orang-orang ini sangat gemar main Jujur atau Tantangan yang menjengkelkan itu? Kukira orang sudah berhenti memainkan permainan tolol ini setelah SMA. Nyeri di dadaku kembali saat otakku teringat semua tantangan yang mungkin telah Hardin dan Molly lakukan malam ini.

"Apa yang kulewatkan pada ronde pertama?" aku bertanya sambil sebi-

saku menyunggingkan senyuman menggoda. Aku mungkin kelihatan gila, tapi dia balas tersenyum, jadi sepertinya berhasil.

"Cuma orang-orang mabuk yang berciuman, seperti biasa." Dia mengangkat bahu. Ganjalan di tenggorokanku naik tapi aku menelannya kembali bersama minuman. Aku pura-pura tertawa dan melanjutkan minum lalu bergabung dengan yang lain. Zed duduk di lantai berseberangan dengan Hardin dan Molly di sofa, dan aku duduk di sampingnya, lebih dekat dari biasanya, tapi itulah intinya. Sebagian diriku berasumsi Hardin sudah menurunkan Molly dari pangkuannya sekarang, tapi ternyata tidak. Jadi, aku lebih mendekat kepada Zed.

Mata Hardin menyipit, tapi aku tidak menggubrisnya. Molly masih bertengger di pangkuannya seperti wanita jalang, dan Steph memberiku senyuman simpati lalu memandang ke arah Hardin. Vodka mulai bereaksi saat giliran Nate tiba.

"Jujur atau tantangan?" tanya Steph.

"Jujur," jawab Nate, dan Steph memutar bola mata.

"Tolol." Bahasa Steph yang kasar tak pernah berhenti membuatku terkejut. "Oke... Apa benar kau kencing di lemari Tristan minggu lalu?" tanyanya dan mereka semua tertawa kecuali aku. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

"Tidak! Sudah kubilang *itu bukan aku!*" erangnya, dan semua orang tertawa lebih nyaring. Zed menoleh dan mengedipkan sebelah mata kepadaku di tengah derai tawa.

Aku belum pernah memperhatikannya, tapi, *Astaga, dia seksi. Sangat seksi.*

"Tessa, kau main?" tanya Steph dan aku mengangguk. Aku mendongak memandang Hardin, yang sedang menatapku. Aku tersenyum kepadanya, kemudian kembali menoleh kepada Zed. Kerutan di wajah Hardin agak mengurangi tekanan di dadaku. Sudah seharusnya dia merasa geram seperti aku.

"Oke, jujur atau tantangan?" tanya Molly.

Tentu saja dia yang bertanya kepadaku.

"Tantangan," kataku berani. Hanya Tuhan yang tahu mau dia apakan aku.

"Kutantang kau mencium Zed." Beberapa napas tersentak dan kekehan terdengar.

"Kita sudah tahu bagaimana perasaannya tentang mencium orang; yang lain saja," kata Hardin dengan rahang mengertak.

"Tidak, tidak apa-apa." Dia ingin bermain, kami bisa bermain.

"Menurutku—" Hardin mulai berkata.

"Tutup mulut, Hardin," kata Steph dan tersenyum menyemangatiku.

Aku tak percaya aku mau disuruh mencium Zed, walaupun dia salah satu orang paling menarik yang pernah kulihat. Aku hanya pernah mencium Noah dan Hardin; kurasa Johnny dari sekolah dasar tidak masuk hitungan, apalagi karena dia terasa seperti lem.

"Kau yakin?" tanya Zed. Dia mencoba bersikap cemas tapi aku bisa melihat wajahnya yang sempurna berbinar-binar.

"Ya, aku yakin." Aku minum lagi, memaksa diri tidak melirik Hardin, bisa-bisa aku berubah pikiran. Semua memandang kami saat Zed menjilat bibir dan mencondong untuk menciumku. Bibirnya dingin setelah minum dan aku bisa merasakan manisnya jus ceri di lidahnya. Bibirnya lembut, tapi keras di bibirku, dan lidahnya bergerak dengan mahir bersamaku. Aku merasakan panas menyala di perutku, tidak sepanas saat bersama Hardin, tapi rasanya nikmat sehingga ketika Zed meraih pinggangku, kami berdua berlutut—

"Oke... sialan. Dia bilang cium, bukan bercinta di depan semua orang," kata Hardin dan Molly menyuruhnya diam.

Aku membiarkan mataku terarah ke Hardin, dan dia kelihatan sangat marah. Tapi, salah sendiri.

Aku menarik diri dari Zed dan pipiku merona sementara semua orang menatap kami. Steph mengacungkan ibu jari, tapi aku menunduk. Zed kelihatan sangat senang dan aku merasa malu sekaligus senang melihat reaksi Hardin.

"Tessa, giliranmu menanyai Tristan," kata Zed. Tristan memilih tantangan, jadi aku memberinya tantangan paling tidak kreatif dan menyuruhnya bertanya.

"Zed, jujur atau tantangan?" tanya Tristan saat tiba gilirannya.

Aku menghabiskan minuman, dan semakin banyak aku minum, semakin kebas emosiku.

"Tantangan," jawab Zed, dan Steph membisikkan sesuatu di telinga Tristan yang membuatnya nyengir.

"Kutantang kau membawa Tessa ke atas selama sepuluh menit," kata Tristan, dan napasku tersentak. Ini keterlaluan.

"Bagus sekali!" kata Molly seraya menertawakan aku.

Zed menatapku seakan-akan bertanya apakah aku tidak keberatan. Tanpa berpikir, aku berdiri dan meraih tangan Zed. Dia kelihatan sekaget orang-orang, tapi ikut berdiri.

"Ini bukan bagian dari permainan, ini... eh... yah, itu tolol," kata Hardin.

"Memangnya kenapa? Mereka sama-sama jomlo dan semua bersenang-senang, jadi kenapa kau peduli?" tanya Molly.

"Aku... aku tak peduli. Menurutku itu bodoh saja," jawab Hardin dan dadaku kembali nyeri. Rupanya dia tidak berencana memberitahu teman-temannya bahwa kami... tadinya kami... entah apa kami. Selama ini dia mengerjai aku, aku hanyalah cewek lain baginya dan aku bodoh, sangat bodoh, karena menyangka sebaliknya.

"Nah, untung ini bukan urusanmu, Hardin," tukasku dan menarik tangan Zed.

"Sial! Brengsek!" Aku mendengar beberapa suara mengatakan itu, dan Hardin membentak mereka sementara aku dan Zed menjauh. Kami menemukan kamar di puncak tangga dan Zed membuka pintu lalu menyalakan lampu.

Setelah jauh dari Hardin, aku mulai merasa gugup berdua saja dengan Zed. Walaupun sangat marah, aku tidak ingin berdua bersama Zed. Yah, aku tidak akan mengatakan tidak ingin, tapi tahu aku tidak boleh begitu. Aku bukan cewek macam itu.

"Jadi, apa yang ingin kaulakukan?" kataku dengan suara lemah.

Dia terkekeh dan membimbingku ke tempat tidur. *Oh Tuhan.*

"Kita mengobrol saja, ya?" katanya dan aku mengangguk sambil menatap lantai. "Bukannya aku tidak ingin melakukan hal-hal lain bersamamu, tapi kau mabuk dan aku tidak ingin memanfaatkanmu."

Aku terkesiap.

"Kaget?" Dia berbinar-binar dan aku tertawa.

"Sedikit," aku mengaku.

"Kenapa? Aku bukan bedebah seperti Hardin," katanya dan aku kembali berpaling. "Tahukah kau, kukira kau dan Hardin ada apa-apanya."

"Tidak... kami cuma... yah, tadinya kami teman, tapi sudah bukan." Aku

tidak ingin mengakui betapa bodohnya aku karena memercayai kebohongan Hardin.

"Jadi, apakah kau berhubungan dengan pacarmu dari SMA?" tanyanya.

Lega karena tidak membicarakan Hardin lagi, aku mulai rileks dan menjawab, "Tidak, kami sudah putus."

"Oh, sayang sekali. Padahal dia beruntung," katanya sambil tersenyum manis.

Zed sangat menawan. Aku menatap matanya yang sewarna karamel; bulu matanya lebih lebat daripada bulu mataku. "Terima kasih."

"Mungkin aku bisa mengajakmu keluar kapan-kapan? Kencan sungguhan? Maksudku, bukan ke kamar atau pesta persaudaraan," katanya, lalu terkekeh dengan gugup.

"Eh..." Aku tidak tahu harus bilang apa.

"Bagaimana kalau aku tanya lagi besok setelah kau pulih?" Dia jauh lebih baik daripada yang kusangka. Biasanya cowok semenarik dia brengsek... seperti Hardin.

"Setuju."

Dia meraih tanganku lagi. "Baiklah, kalau begitu! Ayo kita turun."

Setelah kembali ke bawah, Hardin dan Molly masih di sofa, tapi sekarang Hardin memegang minuman dan posisi Molly sudah pindah sehingga tungkainyalah yang diletakkan di pangkuan Hardin. Ketika mata Hardin tertuju pada tempat tanganku menggandeng tangan Zed, aku melepaskannya tanpa berpikir, tapi lekas-lekas meraihnya lagi. Hardin mengatupkan rahang dan aku berpaling memandang kerumunan orang yang berpesta.

"Bagaimana?" Molly nyengir.

"Asyik," jawabku, dan Zed diam saja. Aku akan berterima kasih kepadanya nanti karena tidak mengoreksi aku.

"Giliran Molly," Nate mengumumkan saat kami duduk lagi di lantai.

"Jujur atau tantangan?" tanya Hardin.

"Tantangan, tentu saja."

Dan Hardin menatap mataku sambil berkata, "Aku tantang kau menciumku."

Jantungku serasa berhenti, secara harfiah. Jantung itu berhenti berdetak; dia bedebah yang lebih busuk daripada yang kubayangkan. Telingaku seperti berenang dan jantungku berdentum-dentum saat Molly melemparkan tatapan pongah kepadaku sebelum merapatkan diri kepada Hardin. Semua

amarah yang kurasakan kepada Hardin tersapu bersih dan digantikan sakit hati, rasa nyeri menggerogoti dan air mata panas menuruni wajahku. Aku tidak sanggup melihatnya lagi, tidak bisa.

Dalam beberapa detik, aku sudah berdiri dan menembus kerumunan orang mabuk. Kudengar Zed dan Steph memanggilku, tapi ruangan itu seakan-akan berputar dan ketika aku memejamkan mata yang kulihat hanyalah Molly dan Hardin. Setelah menabrak orang dan tidak menengok ke belakang, akhirnya aku mencapai pintu dan udara segar mengisi paru-paru lalu membawaku kembali ke kenyataan.

Bagaimana dia bisa sekejam itu? Aku berlari menuruni tangga di trotoar. Aku harus menjauhi tempat ini. Aku menyesal bertemu dengannya, kalau saja aku punya teman sekamar lain. Aku bahkan menyesal kuliah di WCU.

"Tessa!" Aku mendengarnya dan berbalik, yakin hanya membayangkannya sampai melihat Hardin berlari ke arahku.

Enam Puluh

AKU tidak atletis, tapi adrenalinku terpacu dan aku mengerahkan kaki untuk berlari lebih cepat lagi. Aku mencapai ujung jalan, tapi mulai lelah. Mau ke mana aku? Aku tidak ingat jalan yang kutelusuri untuk pulang ke asrama tempo malam, dan dengan bodoh aku meninggalkan ponsel di kamar. Untuk membuktikan sesuatu. Tentang aku bisa mandiri tanpa Hardin. Hardin, yang mengejarku dan berteriak, "Tessa, berhenti!"

Dan aku berhenti. Aku berhenti mendadak. *Kenapa aku berlari menjauhinya? Dia* harus menjelaskan kenapa dia terus bermain-main dengan*ku.*

"Apa yang Zed lakukan kepadamu?"

Apa? Ketika aku berbalik untuk menghadapinya, dia hanya beberapa puluh senti jaraknya dan air mukanya *shock*; dia tidak menyangka aku akan berhenti.

"*Apa,* Hardin? *Apa yang kauinginkan dariku?*" jeritku. Jantungku berdegup kencang akibat berlari, dan akibat patah hati.

"Aku..." dia kelihatan mencari kata-kata. "Apakah Zed mengatakan sesuatu kepadamu?"

"Tidak. Memangnya kenapa?" Aku melangkah maju sehingga berhadap-hadapan dengannya, kemarahan memancar dariku seperti gelombang.

"Maafkan aku, oke?" katanya pelan. Dia menatap mataku dan meng-

ulurkan tangan untuk meraih tanganku, tapi aku menepisnya. Dia mengabaikan pertanyaanku tentang Zed tapi aku terlalu marah untuk peduli.

"Kau minta maaf? Kau minta maaf?" Aku mengulanginya, suaraku keluar sebagai tawa.

"Ya, aku minta maaf."

"Pergi saja ke neraka, Hardin." Aku mulai berjalan, tapi dia menyambar lenganku lagi. Kemarahanku mendidih dan tanganku melayang lalu menamparnya, dengan keras. Aku terkejut oleh kekerasan yang kulakukan, dia juga, dan aku nyaris meminta maaf karena telah menamparnya, tapi sakit hati yang dia timbulkan lebih parah daripada tamparan di pipi.

Tangannya bergerak ke wajahnya, pelan dia mengusap pipinya yang merah.Dia menatapku, kemarahan dan kebingungan berputar di benaknya.

"Apa masalahmu? Kau yang mencium Zed!" teriaknya. Sebuah mobil lewat dan pengemudinya menatap tapi aku mengabaikannya. Aku tak peduli menjadi tontonan saat ini.

"Kau serius menyalahkan aku? Kau berbohong kepadaku dan mempermainkan aku seperti orang tolol, Hardin! Ketika kupikir aku bisa percaya kepadamu, kau mempermalukan aku! Kalau kau ingin bersama Molly, kenapa tidak bilang agar aku tidak mengganggu kalian? Tidak, kau malah menggombal tentang menginginkan lebih dan memohon agar aku menginap denganmu supaya kau bisa mempermainkan aku! Apa untungnya—apa yang kaudapatkan dari itu—oh, selain merancap?" jeritku. Kata itu terasa aneh keluar dari mulutku.

"Apa? Kaupikir itu yang kulakukan? Kaupikir aku memanfaatkanmu?" teriaknya.

"Tidak, itu bukan yang *kupikirkan*, Hardin—melainkan yang *kuketahui*. Tapi, coba tebak? Aku sudah bosan, aku lebih daripada bosan. Aku akan pindah asrama kalau perlu agar tidak usah melihatmu lagi!" kataku, dan bersungguh-sungguh. Aku tidak butuh orang-orang ini membuat hidupku lebih buruk lagi.

"Kau berlebihan," katanya datar, dan aku harus mengerahkan tenaga untuk tidak menamparnya lagi.

"Aku berlebihan? Kau tidak menceritakan tentang kita kepada teman-temanmu—kau tidak menceritakan tentang pesta ini kepadaku, dan kau meninggalkan aku berdiri di tempat parkir seperti orang tolol sementara kau pergi bersama Molly, dari semua orang yang ada! Setelah itu aku mun-

cul di sini dan melihat Molly di pangkuanmu, lalu kau menciumnya. Tepat di depanku, Hardin. Menurutku reaksiku *sangat* wajar," kataku, suaraku berubah menjadi bisikan, kelelahan. Aku mengusap air mata yang baru mengalir dan mengerjap ke langit malam.

"Kau mencium Zed di depanku! Dan aku tidak menceritakan tentang pesta ini karena *tidak perlu*! Kau toh tidak ingin datang—kau terlalu sibuk belajar atau menonton cat tolol mengering," bentaknya.

Aku menatap sosoknya yang kabur dari balik air mata dan bertanya, "Jadi, kenapa membuang-buang waktu bersamaku? Kenapa mengikutiku ke sini, Hardin?" Ketika dia tidak mengatakan apa-apa, aku mendapatkan jawabanku. "Sudah kuduga. Kaupikir kau bisa keluar dan bilang maaf dan aku akan menerimamu dan tetap merahasiakan hubungan kita, pacar simpananmu yang membosankan. Kau salah; kau keliru mengartikan kebaikanku sebagai kelemahan dan dengan menyedihkan kau salah."

"Pacar? Kaupikir kau *pacarku*?" dia berteriak.

Nyeri di dadaku semakin pedih seribu kali lipat dan aku nyaris tak bisa berdiri. "Tidak... aku," aku mulai berkata. Aku tidak tahu harus bilang apa.

"Tidak, bukan?" katanya, tertawa.

"Kau tahu... aku menganggapnya begitu," aku mengaku. Aku sudah dipermalukan, jadi tidak ada ruginya. "Kau mengatakan omong kosong tentang menginginkan lebih, dan aku percaya. Aku percaya semua ocehan yang kauumbar kepadaku, semua yang kaubilang tidak pernah kauceritakan kepada siapa pun, tapi aku yakin itu semua juga omong kosong. Aku yakin tak satu pun dari itu yang pernah terjadi." Aku mengangkat bahu, menyerah. "Tapi, coba tebak? Aku bahkan tidak marah kepadamu; aku marah kepada diri sendiri karena percaya. Aku tahu seperti apa kau sebelum aku jatuh hati kepadamu. Aku tahu kau akan menyakitiku. Apa kata-katamu, *Kau akan menghancurkanku*? Bukan, *merusak,* kau akan merusakku. Nah, selamat, Hardin, kau menang," aku terisak.

Nyeri berkelebat di matanya... yah, sesuatu yang mirip nyeri. Mungkin itu geli.

Aku sudah tidak peduli lagi tentang menang atau kalah atau memainkan permainan yang melelahkan ini. Aku berbalik memunggunginya lagi dan mulai berjalan kembali ke arah markas, berpikir akan meminjam ponsel seseorang untuk menelepon Landon atau entah bagaimana menumpang ke asrama.

"Mau ke mana kau?" tanyanya. Menyakitkan rasanya karena dia tidak bisa mengatakan apa-apa, tidak memberikan penjelasan kepadaku. Dia hanya menegaskan apa yang sudah kuketahui, bahwa dia tidak punya nurani.

Aku berjalan lebih cepat, mengabaikannya. Dia mengikutiku, memanggil beberapa kali, tapi aku menolak membiarkan diriku dipikat oleh suaranya lagi.

Setibanya di undakan depan markas persaudaraan, tentu saja aku melihat rambut merah jambu Molly di luar. "Oh, lihat, dia menunggumu. Kalian memang sangat serasi," seruku sambil menoleh ke belakang kepada Hardin.

"Tidak seperti itu dan kau tahu itu," gerutunya.

"Aku sama sekali tidak tahu apa-apa," tukasku dan naik melangkahi dua anak tangga sekaligus.

Zed muncul di pintu, dan aku bergegas ke sampingnya. "Apakah aku bisa pinjam ponselmu? Boleh?" tanyaku, dan dia mengangguk.

"Kau tidak apa-apa? Aku coba mengejarmu, tapi kau sudah pergi," katanya dan aku mengangguk.

Hardin berdiri di depan Zed dan aku, sementara aku menelepon Landon dan memintanya menjemputku. Zed dan Hardin saling pandang sedetik ketika mendengar aku mengucapkan nama Landon, lalu Zed mengalihkan pandang dan menatapku. "Apa dia akan datang?" tanyanya, suaranya penuh perhatian.

"Ya, beberapa menit lagi dia sampai. Terima kasih teleponnya," ujarku, mengabaikan Hardin.

"Tidak masalah. Kau mau kutemani?" tanyanya.

"Tidak, aku yang menemaninya," Hardin menyela, suaranya berlumuran bisa.

"Aku senang sekali kalau kau mau menemaniku, Zed," sahutku dan menuruni tangga bersamanya. Hardin, karena dia memang bedebah, mengikuti kami dan berdiri di belakang kami dengan canggung. Steph, Tristan, dan Molly juga ikut turun.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Steph.

"Ya," jawabku, sambil mengangguk. "Tapi aku mau pulang. Seharusnya aku tidak datang kemari."

Ketika Steph memelukku, Molly menggumam pelan, "Memang."

Kepalaku menoleh dengan cepat mendengar suaranya. Biasanya aku

benci konfrontasi, tapi aku lebih membenci Molly. "Kau benar! Seharusnya aku *tidak* datang ke sini. Aku tidak semahir kau mabuk dan menempel ke semua cowok di rumah ini."

"Apa kaubilang?" katanya.

"Kaudengar aku."

"Apa masalahmu? Marah karena aku mencium Hardin? Karena, coba tebak, Manis, aku *selalu* berciuman dengan Hardin," dia menyombong.

Aku merasa darah mengering dari wajahku. Aku menatap Hardin, yang tidak mengatakan apa-apa. Jadi selama ini dia bercumbu dengan Molly? Seharusnya ini tidak membuatku terkejut. Aku bahkan tidak bisa membalas ucapan Molly. Aku mencoba memikirkan sesuatu untuk diucapkan, apa saja, tapi tidak bisa. Aku yakin begitu berlalu aku bisa memikirkan sepuluh balasan, tapi saat ini aku tidak punya apa-apa.

"Ayo masuk..." Tristan mengusulkan, lalu meraih lengan Molly dan Steph. Aku mencoba tersenyum berterima kasih sementara mereka mulai pergi.

"Kau juga, Hardin. Pergi sana," kataku, dan menatap jalan.

"Aku tidak menciumnya, maksudku belakangan ini. Kecuali malam ini. Sumpah," katanya.

Kenapa dia mengatakan ini di depan mereka?

Molly berbalik.

"Aku tak peduli kau mau mencium siapa. Sekarang, menyingkirlah dariku," aku mengulangi.

Gelombang besar kelegaan menyapuku saat melihat mobil Landon menepi. "Terima kasih sekali lagi," kataku kepada Zed.

"Tidak masalah, jangan lupa yang kita bicarakan tadi," katanya penuh harap, mengingatkanku tentang "kencan" kami.

"Tessa..." panggil Hardin saat aku melangkah ke mobil. Ketika aku tidak menggubrisnya, dia memanggil lebih nyaring lagi. "Tessa!"

"Aku sudah mengatakan semua yang harus kukatakan kepadamu, Hardin. Aku sudah bosan mendengarkan omong kosongmu—sekarang, jangan ganggu aku!" jeritku, sambil berbalik untuk berhadapan dengannya. Aku sadar semua orang memandang kami, tapi aku tak tahan lagi.

"Aku... Tessa, aku..."

"Kau *apa*? Kau *apa,* Hardin?" jeritku lebih keras lagi.

"Aku... aku mencintaimu!" teriaknya.

Lalu semua udara menghilang dari paru-paruku.

Dan Molly kedengaran seperti tercekik.

Dan Steph kelihatan seakan-akan melihat hantu.

Dan selama beberapa saat semua orang berdiri di sana, seolah-olah ada alien lewat dan kami mematung. Ketika akhirnya bisa bicara, aku berkata pelan, "Kau sakit, Hardin, kau benar-benar sakit."

Walaupun aku tahu ini bagian dari permainannya, mendengar kata-kata itu meluncur dari bibirnya masih saja membangkitkan sesuatu dalam diriku. Aku meraih gagang pintu mobil Landon tapi Hardin menyentakkanku.

"Sungguh, benar. Aku tahu kau takkan percaya, tapi sungguh. Aku cinta padamu." Matanya berkaca-kaca. Bibirnya terkatup membentuk garis tipis dan dia menutupi wajah dengan tangan. Dia mundur, lalu maju lagi, dan ketika dia melepaskan tangan, mata hijaunya tampak tulus, panik.

Hardin... dia aktor yang lebih baik daripada sangkaanku. Aku tak percaya dia melakukan ini di depan semua orang.

Aku mendorongnya dan membuka pintu mobil, menguncinya sebelum Hardin kembali mendapatkan keseimbangannya. Sementara Landon mengemudi, Hardin menggedor jendela, dan aku menutupi wajah dengan tangan agar dia tidak melihatku menangis.

Enam Puluh Satu

SETELAH aku berhenti terisak-isak, dengan lembut Landon bertanya, "Apa aku mendengar dia bilang cinta padamu?"

"Ya... entahlah... Dia hanya mencoba mencari gara-gara atau apa," jawabku, dan hampir mulai menangis lagi.

"Apakah menurutmu... jangan marah... tapi apakah menurutmu mungkin dia bersungguh-sungguh? Kau tahulah, mencintaimu?"

"Apa? Tentu saja tidak. Aku bahkan tidak yakin dia menyukaiku atau tidak. Maksudku, ketika kami berdua saja dia sangat berbeda, dan kupikir dia mungkin peduli. Tapi aku tahu dia tidak cinta kepadaku. Dia tidak sanggup mencintai siapa pun selain dirinya," aku menjelaskan.

"Aku sepakat denganmu, Tessa, sungguh," jawab Landon. "Tapi air mukanya saat kita pergi, dia kelihatan patah hati. Dan kau tidak bisa patah hati kalau tidak jatuh cinta."

Tidak mungkin itu benar. Aku merasa hatiku hancur berkeping-keping ketika dia mencium Molly, tapi aku tidak mencintainya.

"Apakah kau cinta padanya?" tanya Landon.

Suaraku keluar dengan tegang dan kata-kataku terlalu cepat. "Tidak. Aku tidak mencintainya... dia... yah... dia menyebalkan. Aku mengenalnya kurang dari dua bulan, dan separuhnya... sebenarnya selama itu kami ha-

biskan dengan bertengkar. Kau tidak bisa mencintai seseorang yang baru kautemui dua bulan yang lalu. Lagi pula, dia menyebalkan."

"Kau sudah mengatakan itu," kata Landon dan kulihat bibirnya tersenyum samar saat mencoba menjaga agar air mukanya netral.

Aku tidak suka tekanan yang kurasakan di dada saat kami berbicara tentang aku mencintai Hardin. Aku jadi mual dan ruang di dalam mobil terasa jauh lebih sempit. Aku menurunkan kaca jendela sedikit dan menyandarkan kepala ke sana, merasakan aliran air menerpaku.

"Kau mau pulang ke rumah kami atau ke asrama?" tanyanya.

Aku ingin pergi ke asrama dan meringkuk di tempat tidur, tapi takut Steph atau Hardin muncul. Kemungkinan Hardin datang ke rumah ayahnya sangat tipis, sehingga itu rasanya pilihan yang lebih baik.

"Rumahmu, tapi bisakah kita singgah di kamarku agar aku bisa mengambil pakaian? Maafkan aku karena memintamu mengantarkan aku ke mana-mana."

"Tessa, jaraknya pendek dan kau temanku; berhentilah berterima kasih dan meminta maaf kepadaku," katanya tajam, tapi senyum manisnya membuatku tertawa.

Dia orang paling baik yang kutemui di sini dan aku sangat beruntung memilikinya.

"Nah, izinkan aku berterima kasih kepadamu sekali lagi karena menjadi teman yang sangat baik bagiku," ucapku, dan dia pura-pura mengerutkan kening.

"Terima kasih kembali. Sekarang, ayo kita lanjutkan."

Aku bergegas mengambil pakaian dan buku di kamarku. Rasanya aku tidak sanggup tinggal di kamarku lagi. Ini akan menjadi malam pertama aku tidur tanpa Hardin setelah beberapa hari. Aku mulai terbiasa, betapa bodohnya. Aku menyambar ponsel dari meja rias dan kembali ke mobil Landon.

Ketika tiba di rumahnya waktu sudah menunjukkan pukul sebelas lebih. Aku lelah, dan lega karena Ken dan Karen sudah tidur saat kami tiba. Landon memasukkan piza ke oven dan aku makan salah satu *cupcake* buatanku tadi. Masak kue bersama Karen rasanya sudah berminggu-minggu yang lalu, bukannya berjam-jam. Hari ini sangat melelahkan, dan diawali dengan sangat baik dengan pagi bersama Hardin dan kerja magang, kemudian dia merusaknya, seperti biasa. Setelah makan piza, Landon dan aku

naik dan dia menunjukkan kamar tamu tempatku menginap sebelumnya. Yah, aku tidak benar-benar *tidur* di sana, karena terbangun oleh jeritan Hardin. Waktu terasa tidak masuk akal sejak aku bertemu dengannya; semua terjadi begitu cepat, dan aku pusing mengenang masa-masa menyenangkan kami dan betapa masa-masa itu terpisahkan oleh banyak pertengkaran. Aku mengucapkan terima kasih lagi kepada Landon dan dia memutar bola mata sebelum meninggalkan aku lalu masuk ke kamarnya. Aku mengaktifkan ponsel dan melihat banyak SMS dari Hardin, Steph, dan ibuku. Aku menghapus semua tanpa membacanya kecuali pesan dari Mom. Aku sudah tahu apa yang akan mereka katakan dan muak. Aku menonaktifkan nada panggil dan notifikasi SMS, memakai piama, dan naik ke tempat tidur.

Sekarang pukul satu pagi, dan beberapa jam lagi aku harus bangun. Besok akan jadi hari yang panjang. Kalau saja aku tidak harus kuliah pagi hari ini, aku pasti akan tinggal di rumah saja, yah, di sini. Atau kembali ke asrama. Kenapa aku meyakinkan Hardin untuk kembali mengambil Sastra? Setelah, aku berguling kanan-kiri memeriksa waktu: hampir pukul tiga. Walaupun hari ini hari terbaik, dan terburuk, sepanjang hidupku, aku terlalu lelah untuk tidur.

Sebelum sadar apa yang kulakukan, aku sudah berdiri di depan pintu kamar Hardin. Kemudian, memasukinya. Tanpa ada siapa-siapa selain diriku yang menilaiku, kubuka laci kedua dan mengambil *T-shirt* putih. Aku tahu baju itu belum pernah dipakai tapi aku tak peduli. Kulepaskan kausku dan mengantinya. Aku berbaring di tempat tidur dan membenamkan kepala di bantal. Bau mentol Hardin memenuhi hidungku dan akhirnya aku tertidur.

Enam Puluh Dua

SAAT terbangun, perlu beberapa saat sebelum aku ingat bahwa aku tidak tidur bersama Hardin. Sinar matahari menerobos jendela dengan damai dan saat memandangnya, aku menangkap satu sosok dan dengan cepat duduk, mengatur orientasi. Sementara mataku menyesuaikan diri, aku yakin aku sudah gila.

"Hardin?" kataku pelan dan mengusap mata.

"Hai," katanya dari tempatnya duduk di kursi, sikunya di lutut.

"Sedang apa kau di sini?" bentakku. Hatiku nyeri.

"Tessa, kita harus bicara," katanya, kantong di bawah matanya menonjol.

"Apa kau menontonku tidur?" tanyaku.

"Tidak, tentu saja tidak. Aku baru datang beberapa menit lalu," katanya. Aku ingin tahu apakah dia bermimpi buruk tanpa aku tidur di sampingnya. Kalau belum pernah menyaksikannya sendiri, aku pasti menyangka itu bagian permainannya juga, tapi aku ingat memegang wajahnya yang berkeringat dan melihat ketakutan yang nyata di mata hijaunya.

Aku diam saja. Aku tidak ingin bertengkar dengannya. Aku hanya ingin dia pergi. Aku tidak suka karena tidak benar-benar ingin dia pergi tapi tahu dia harus pergi.

"Kita harus bicara," dia mengulangi. Ketika aku menggeleng, dia menyapukan kedua tangan ke rambutnya dan menarik napas panjang.

"Aku harus kuliah," ujarku.

"Landon sudah berangkat. Aku mematikan alarmmu. Sekarang sudah pukul sebelas."

"Kau apa!"

"Kau tidur malam dan kupikir kau—" dia mulai berkilah.

"Berani-beraninya kau... Pergi." Sakit hati akibat tindakannya kemarin masih terasa, dan mengalahkan kemarahan yang kurasakan akibat melewatkan kelas pagiku, tapi aku tidak boleh memperlihatkan kelemahan atau dia bakal menyambarnya. Dia selalu begitu.

"Kau ada di kamarku," dia mengingatkan.

Aku turun dari tempat tidur, tak peduli walaupun aku hanya memakai *T-shirt*, *T-shirt* miliknya. "Kau benar. Aku akan pergi," sahutku, ganjalan di tenggorokanku semakin membesar dan air mata mengancam hendak tumpah.

"Bukan, maksudku... Maksudku: kau ada di kamarku... kenapa?" Suaranya muram.

"Aku tidak tahu... aku cuma... aku tidak bisa tidur..." aku mengaku. Aku harus berhenti bicara. "Ini toh bukan kamarmu yang sebenarnya. Aku tidur di sini sama seringnya dengan kau. Sekarang lebih sering aku," aku mengingatkan.

"Kausmu tidak cukup?" tanyanya, matanya tertuju pada kaus putih itu. Aku tahu dia mengolok-olok aku.

"Silakan, ejek aku," kataku, air menggenang di dasar mata. Dia menatap mataku tapi aku berpaling.

"Aku tidak mengejekmu." Dia bangkit dari kursi dan melangkah ke arahku. Aku mundur dan mengangkat tangan untuk menghalaunya dan dia berhenti. "Dengarkan aku, oke?"

"Apa lagi yang ingin kaukatakan, Hardin? Kita selalu melakukan ini. Kita bertengkar tentang hal yang sama lagi dan lagi, hanya saja setiap kali lebih buruk. Aku tidak sanggup lagi. Tidak bisa."

"Kubilang maaf karena telah menciumnya," kata Hardin.

"Ini bukan tentang itu. Yah, itu sebagiannya, tapi masih banyak lagi. Fakta kau tidak mengerti itu membuktikan kita cuma buang-buang waktu. Kau tidak akan pernah menjadi orang yang kubutuhkan, dan aku bukan orang yang kauinginkan." Aku mengusap mata sementara dia memandang ke luar jendela.

"Tapi kau orang yang kuinginkan," katanya.

Kalau saja aku bisa memercayainya. Kalau saja dia bukan orang yang tidak mampu memiliki perasaan.

Hanya, "Kau bukan," yang bisa kuucapkan. Aku tidak ingin menangis di depannya, tapi sepertinya aku tidak bisa menahan diri. Aku sering menangis sejak bertemu dengannya, dan kalau aku terperangkap dalam jaringnya, akan selalu begini keadaannya.

"Aku bukan apa?"

"Bukan orang yang kuinginkan; kau hanya menyakitiku." Aku berjalan melewatinya dan menyeberangi lorong ke kamar tamu. Dengan cepat aku memakai celana panjang dan mengumpulkan barang-barang, pandangan Hardin mengikuti setiap gerakanku.

"Apa kau tidak mendengar ucapanku kemarin?" katanya akhirnya.

Aku berharap dia tidak mengungkit-ungkit itu.

"Jawab aku," katanya.

"Ya... aku dengar," sahutku, menghindar memandang ke arahnya.

Suaranya sinis. "Dan kau tidak menanggapinya?"

"Tidak," aku berdusta. Dia melangkah ke depanku. "Pergi," aku menyuruhnya.

Dia terlalu dekat dan aku tahu apa yang akan dia lakukan saat bergerak menciumku. Aku mencoba mundur, tapi tangannya yang kuat menarikku lebih dekat, menahanku di tempat. Bibirnya menyentuh bibirku, dan lidahnya mencoba menembus bibirku tapi aku menolak.

Dia memundurkan kepala. "Balas ciumanku, Tess," dia menuntut.

"Tidak." Aku mendorong dadanya.

"Katakan kau tidak merasakan hal yang sama, dan aku akan pergi." Wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku, napasnya panas di wajahku.

"Aku tidak merasakannya." Sakit rasanya mengucapkan kata-kata itu tapi dia harus pergi.

"Ya, kau merasakannya," katanya, nadanya putus asa. "Aku tahu itu."

"Tidak, Hardin, dan kau juga tidak. Mustahil kaupikir aku percaya itu?"

Dia melepaskanku. "Kau tidak percaya aku cinta padamu?"

"Tentu saja tidak, apakah menurutmu aku sebodoh itu?"

Dia menatapku sedetik sebelum membuka mulut lalu menutupnya lagi. "Kau benar," katanya.

"Apa?"

Dia mengangkat pundak. "Kau benar. Aku tidak mencintaimu, aku hanya menambahkan drama ke dalam semua ini." Dia tertawa pelan. Aku tahu dia tidak bersungguh-sungguh, tapi itu tidak membuat kejujurannya menyakitkan. Sebagian diriku, bagian yang lebih besar daripada yang ingin kuakui, berharap dia benar-benar mencintaiku.

Dia bersandar ke dinding saat aku keluar dari kamar, sambil menenteng tas.

Setibanya di tangga, Karen tersenyum kepadaku. "Tessa, Sayang, aku tidak tahu kau ada di sini!" Senyumannya memudar saat melihat air mukaku yang sedih. "Kau tidak apa-apa? Apa yang terjadi?"

"Tidak, aku tidak apa-apa. Aku tidak bisa masuk kamar asrama semalam dan..."

"Karen," kata Hardin dari belakangku.

"Hardin!" Senyumannya muncul lagi. "Kalian mau sarapan? Yah, makan siang, sekarang sudah tengah hari."

"Tidak, terima kasih, aku mau pulang ke asrama," jawabku sambil turun.

"Aku mau makan," kata Hardin di belakangku.

Karen tampak terkejut saat dia memandangku lalu Hardin. "Oke, bagus! Aku akan ke dapur!"

Setelah dia menghilang, aku menuju pintu.

"Mau ke mana kau?" Hardin menyambar pergelangan tanganku. Aku meronta sebentar sebelum dia melepaskannya.

"Ke asrama, sudah kubilang."

"Kau mau jalan?"

"Kenapa kau? Kau bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa, seakan-akan kita tidak bertengkar, seolah kau tidak melakukan apa-apa. Kau benar-benar tidak waras, Hardin—yang kumaksud adalah tidak waras seperti butuh pengobatan dan rumah sakit jiwa. Kau mengucapkan kata-kata buruk kepadaku kemudian mencoba menawarkan mengantarku?" Aku tidak mengerti dirinya.

"Aku tidak mengucapkan kata-kata buruk; aku hanya mengatakan tidak mencintaimu, dan katamu kau sudah tahu. Dan kedua, aku tidak menawarkan untuk mengantarmu. Aku hanya tanya apakah kau mau berjalan pulang."

Air mukanya yang pongah membuatku pusing. Apakah dia tidak punya

kerjaan lain selain menyiksaku? Apakah dia tidak punya kerjaan lain selain menyiksaku?

"Apa salahku?" tanyaku akhirnya. Sudah lama aku ingin menanyakan ini, tapi selalu takut mendengar jawabannya.

"Apa?"

"Apa salahku sampai kau membenciku?" tanyaku, sambil berusaha tetap pelan agar Karen tidak mendengarku. "Kau bisa mendapatkan gadis mana saja yang kauinginkan tapi kau terus membuang waktumu—dan waktuku—dengan mencari cara baru untuk menyakitiku. Untuk apa? Apakah kau begitu tidak menyukaiku?"

"Tidak, bukan begitu. Aku tidak membencimu, Tessa. Kau hanya menjadikan dirimu sasaran empuk—ini semua tentang pengejaran, bukan begitu?" katanya angkuh. Sebelum dia bisa mengatakan apa-apa lagi, Karen memanggilnya dan bertanya apakah Hardin ingin acar di dalam roti isinya.

Dia berjalan ke dapur dan menjawab Karen; aku keluar melalui pintu.

Dalam perjalanan ke halte bus, kupikir karena sudah tertinggal begitu banyak kelas sekalian saja aku bolos hari ini dan mencari mobil. Untungnya, bus datang beberapa menit kemudian dan aku duduk di bangku paling belakang.

Sambil mengempaskan diri di bangku, aku teringat ucapan Landon tentang patah hati, kalau kau tidak mencintai orang itu, dia tidak akan membuatmu patah hati. Hardin membuatku patah hati berkali-kali, bahkan ketika kupikir sudah tidak ada lagi yang bisa dipatahkan.

Dan aku mencintainya. Aku mencintai Hardin.

Enam Puluh Tiga

PENJUALNYA menyebalkan dan bau rokok, tapi aku sudah tidak punya banyak pilihan. Setelah satu jam tawar-menawar, aku menuliskan cek untuk uang muka dan dia memberiku kunci Corolla 2010 yang lumayan. Cat putihnya sudah mengelupas di sana-sini, tapi aku berhasil menawar cukup rendah sehingga kubiarkan saja. Aku menelepon ibuku sebelum mengemudi keluar dari tempat penjualan untuk menceritakannya, dan tentu saja dia berkata seharusnya aku membeli mobil yang lebih besar dan membuat daftar alasannya. Akhirnya aku berpura-pura kehilangan sinyal dan memutuskan sambungan.

Rasanya menyenangkan mengemudikan mobil sendiri. Aku tidak lagi harus bergantung pada transportasi umum dan sekarang bisa mengemudi ke tempat magang. Kuharap putusnya hubunganku dengan Hardin tidak memengaruhinya. Menurutku tidak, tapi bagaimana kalau dia bosan dengan hanya membuatku menangis dan melakukan sesuatu untuk merusaknya? Mungkin aku harus berbicara kepada Ken dan mencoba menjelaskan bahwa Hardin dan aku sudah tidak lagi... berpacaran? Dia pikir kami berpacaran, jadi aku harus memikirkan cara lain selain "Anak Anda orang paling kejam sedunia dan dia racun bagiku jadi aku tidak bisa lagi berdekatan dengannya."

Aku menyalakan radio dan menaikkan volumenya lebih nyaring

daripada biasanya, tapi itulah yang kubutuhkan. Suara itu meredam pikiranku dan aku memusatkan perhatian ke lirik setiap lagu. Aku mengabaikan fakta bahwa setiap lagu seolah mengingatkanku pada Hardin.

Sebelum kembali ke kampus, aku memutuskan membeli pakaian. Hawa semakin dingin, jadi aku butuh beberapa jins lagi, lagi pula aku bosan memakai rok panjang terus. Akhirnya aku membeli beberapa baju untuk dipakai ke Vance, beberapa kaus polos dan kardigan, dan beberapa jins. Celana itu lebih ketat daripada celanaku yang lain tapi kelihatan bagus kupakai.

Steph tidak ada di kamar saat aku pulang, bagus. Aku serius mempertimbangkan tentang bertukar kamar. Aku menyukai Steph, tapi kami tidak bisa tinggal bersama kalau ada Hardin. Kalau honor magangku lumayan, aku bisa mendapatkan apartemen sendiri dan tinggal di luar kampus. Ibuku akan marah tapi itu bukan keputusannya.

Aku melipat baju-baju baru dan menyimpannya sebelum mengambil tas peralatan mandi dan menuju pancuran. Setelah aku kembali, Steph dan Zed duduk di tempat tidurnya, sambil memandang komputer Steph.

Bagus.

Steph mendongak dengan mengantuk. "Hai, Tessa, apakah Hardin menemuimu semalam?" Setelah aku mengangguk, dia bertanya, "Jadi, apakah masalah kalian sudah selesai?"

"Belum. *Well*, ya, kurasa. Aku tidak mau berurusan dengannya lagi," kataku. Matanya melebar; dia pasti berasumsi Hardin akan menancapkan kuku-kukunya lagi kepadaku.

"Yah, aku ikut senang." Zed tersenyum dan Steph memukul lengannya. Ponselnya berbunyi dan dia menunduk.

"Tristan sudah datang, kita harus berangkat. Ikut?" tanyanya.

"Tidak, terima kasih. Aku di sini saja—aku beli mobil hari ini!" kataku, dan dia memekik.

"Sungguh? Bagus sekali!" katanya, dan aku mengangguk. "Kau harus memperlihatkannya kepadaku setelah aku pulang," katanya dan mereka menuju pintu. Steph keluar tapi Zed tetap di ambang pintu.

"Tessa?" Suaranya selembut beledu. Aku mendongak dan dia tersenyum. "Apakah kau sudah mempertimbangkan kencan kita?" tanyanya, menatap mataku.

"Aku..." Aku sudah hendak menolak, tapi kenapa? Dia sangat menarik

dan kelihatannya baik. Dia tidak memanfaatkan aku padahal bisa melakukannya dengan mudah. Aku tahu dia akan jadi teman yang lebih baik ketimbang Hardin; siapa saja lebih baik, sejujurnya. "Tentu." Aku tersenyum.

"Tentu maksudmu kau mau kuajak pergi?" Senyumnya semakin lebar.

"Ya, kenapa tidak?" jawabku.

"Kalau begitu, nanti malam?"

"Ya, nanti malam bisa." Menurutku itu bukan ide bagus, mengingat banyak jam belajar yang harus kuganti, tapi aku sudah belajar cukup banyak walaupun beberapa kali bolos minggu ini.

"Bagus. Aku datang pukul tujuh, ya?"

"Oke."

Dia menggigit bibir bawahnya dengan gigi-giginya yang sempurna. "Sampai nanti malam, Cantik," katanya, dan aku merona, sementara dia meninggalkan kamar.

Sekarang pukul empat, jadi aku punya waktu tiga jam. Aku mengeringkan rambut dan menekuk ujungnya, dan keheranan ketika hasilnya sangat bagus. Aku memakai *makeup* ringan dan memakai salah satu baju baru, jins berwarna gelap, kaus tanpa lengan putih, dan kardigan panjang cokelat. Nyaliku ciut saat menatap cermin. *Mungkin sebaiknya aku ganti baju?* Aku menukar atasan dengan kaus tanpa lengan biru dan kemeja berkancing. Aku tak percaya aku akan berkencan dengan Zed. Seumur hidup aku cuma punya satu pacar, dan sekarang aku akan berkencan dengan Zed setelah kekacauan dengan Hardin. Mungkinkah cowok-cowok bertato dan bertindik itu tipe baru cowok idamanku?

Aku mengambil novel lama *Pride and Prejudice* dan mulai membaca untuk mengisi waktu. Namun, pikiranku melayang, dan Noah terus teringat. Apakah sebaiknya aku menelepon dia? Aku meraih ponsel dan menggulir nama-nama sampai tiba di namanya. Aku menatap layar; rasa bersalah dan akal sehatku bertempur dan akhirnya kulemparkan lagi ponsel itu ke tempat tidur.

Rasanya baru beberapa menit berlalu, ada ketukan di pintu. Aku tahu itu pasti Zed karena Hardin tidak akan mengetuk. Dia akan dengan kasar merangsek masuk dan melempar barang-barangku ke mana-mana.

Ketika membuka pintu mau tak mau aku menganga. Zed memakai jins ketat hitam, sepatu putih, dan *T-shirt* dengan jaket jins pendek. Dia kelihatan sangat seksi.

"Kau kelihatan cantik, Tessa," katanya, dan memberikan setangkai bunga.

Bunga? Aku terkejut sekaligus tersanjung.

"Terima kasih." Aku tersenyum, dan mendekatkan bunga lili putih itu ke hidung.

"Kau sudah siap?" tanyanya sopan.

"Ya, kau mau mengajakku ke mana?" tanyaku sementara kami berjalan ke luar.

"Kupikir kita bisa pergi makan malam dan nonton film, yang santai-santai saja, tanpa tekanan." Dia berseri-seri.

Aku meraih gagang pintu penumpang tapi dia menghentikanku. "Biar aku saja," katanya dengan humor di dalam suaranya.

"Oh. Trims."

Aku masih gugup, tapi Zed sangat baik dan dengan mudah aku mulai rileks. Ketika sudah berada di mobil dia mengecilkan volume radionya dan mengobrol, menanyakan tentang keluargaku dan rencanaku setelah kuliah. Dia bercerita mendaftar ke WCU untuk jurusan ilmu lingkungan, yang membuatku terheran-heran tapi penasaran.

Kami tiba di restoran bergaya kafe kasual dan duduk di beranda. Setelah memesan makanan, kami melanjutkan mengobrol sampai makanan datang. Zed menghabiskan makanannya dan mulai mencomoti kentang goreng dari piringku.

Aku mengangkat garpu dengan sikap mengancam. "Kalau kau mengambil kentang lagi, kubunuh kau," aku bercanda.

Dia memasang tampak sok tidak berdosa dan tertawa sambil menggigit lidah. Aku tertawa tak habis-habisnya, dan rasanya menyenangkan.

"Tawamu imut," katanya, dan aku memutar bola mata.

Akhirnya kami nonton film komedi norak yang gagal menghibur kami. Tapi tak mengapa, karena kami menghibur diri dengan bercanda selama film berlangsung, dan menjelang akhir dia meletakkan tangannya di tanganku. Rasanya bukan tidak nyaman, seperti yang kuduga, tapi tidak sama dengan ketika Hardin yang melakukannya. Pada saat itulah terpikir olehku

bahwa aku berhasil tidak memikirkan Hardin selama berjam-jam, rasanya menyegarkan karena biasanya dia menguasai pikiranku setiap hari, sepanjang hari.

Ketika Zed mengantarku ke kampus, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas. Aku lega itu hari Rabu—dua hari lagi akhir pekan, dan aku bisa membalas utang tidur.

Dia keluar dari mobil dan menghampiriku yang sedang mengatur tas di pangkuan. "Aku senang sekali tadi; terima kasih karena mau kuajak keluar," katanya.

"Aku juga senang." Aku tersenyum.

"Aku jadi ingat... kau bertanya apakah aku akan datang ke acara api unggun?" Setelah aku mengangguk, dia bertanya, "Apakah kau keberatan kalau aku ikut?"

"Tentu, tidak apa-apa. Tapi aku akan datang bersama Landon dan pacarnya." Aku tidak ingat apakah Zed termasuk orang-orang yang mencemooh Landon, tapi aku hanya ingin memastikan dia tahu bahwa itu tidak baik.

"Tidak apa-apa, sepertinya dia baik," katanya, dan aku tersenyum.

"Nah, kalau begitu beres. Ketemu di sana?" aku menyarankan. Mustahil aku mengajaknya ke makan malam di rumah Landon.

"Baiklah. Sekali lagi, terima kasih untuk malam ini." Dia melangkah lebih dekat.

Apakah dia akan menciumku? Aku mulai panik. Namun, dia meraih tanganku dan mengangkatnya ke bibir. Saat mendaratkan satu kecupan di punggung tangan, bibirnya terasa lembut di kulitku yang panas dan tindakannya sangat manis.

"Selamat malam, Tessa," katanya dan kembali ke mobilnya.

Aku mengembuskan napas panjang, lega karena dia tidak mencoba menciumku. Dia manis, dan ciumannya dahsyat pada permainan *Jujur atau Tantangan,* tapi pengaturan waktunya kurang pas.

Keesokan paginya Landon sudah menungguku di kedai kopi dan aku bercerita tentang Zed.

Yang membuatku jengkel, ucapan pertamanya adalah, "Apakah Hardin tahu?"

"Tidak, dan dia tidak perlu tahu. Ini bukan urusannya." Aku sadar na-

daku terlalu ketus, jadi aku menambahkan, "Maaf, topik itu terlalu sensitif."

"Rupanya begitu. Berhati-hatilah," dia memperingatkan dengan manis dan aku berjanji akan melakukannya.

Hari itu berlalu dengan cepat dan Landon tidak menyinggung tentang Hardin atau Zed lagi. Akhirnya tiba waktunya untuk kelas Sastra, dan aku menahan napas sementara kami berjalan ke kelas, tempat Hardin duduk di tempat biasa. Dadaku nyeri melihat pemuda itu. Dia memandang kepadaku tapi kembali memandang depan ruangan.

"Jadi, kau keluar dengan Zed semalam?" tanyanya saat aku duduk. Padahal aku berdoa semoga dia tidak mengajakku bicara.

"Bukan urusanmu," jawabku pelan.

Dia berputar di bangku dan mendekatkan wajah ke wajahku. "Kabar tersiar dengan cepat di kelompok kami, Tessa, ingat itu."

Apakah dia mencoba mengancam menceritakan kepada teman-temannya tentang semua yang pernah kami lakukan? Pikiran itu membuatku mual.

Aku berpaling menjauhinya dan memusatkan perhatian kepada profesor, yang berdeham dan berkata, "Oke, semuanya, mari kita melanjutkan diskusi kemarin tentang *Wuthering Heights*."

Perutku mencelus. Kupikir kami belum mendiskusikan *Wuthering Heights* sampai minggu depan—inilah akibatnya kalau membolos. Aku merasa Hardin menatapku. Mungkin, seperti aku, dia juga sedang memikirkan saat pertama aku berada di kamarnya dan dia memergoki aku sedang membaca novelnya.

Guru kami berjalan mondar-mandir di depan kami, tangannya di punggung. "Jadi, seperti yang kita ketahui, Catherine dan Heathcliff memiliki hubungan yang sangat erat, hasrat mereka sedemikian rupa di dalam novel sampai-sampai merusak seluruh kehidupan karakternya. Sebagian berpendapat mereka tidak baik untuk satu sama lain, dan sebagian berpendapat seharusnya mereka menikah dan bukannya mengingkari cinta mereka sejak awal." Dia terdiam, memandang kami semua. "Jadi, bagaimana menurut kalian?" tanyanya.

Biasanya, aku langsung mengangkat tangan, dengan bangga memamerkan pengetahuanku yang luas tentang novel klasik, tapi ini terlalu mirip dengan kisahku.

Sebuah suara dari belakang ruangan menjawab, "Menurutku mereka tidak baik untuk satu sama lain; mereka terus bertengkar dan Catherine

menolak mengakui bahwa dia mencintai Heathcliff. Dia malah menikahi Edgar, walaupun tahu selama itu dia mencintai Heathcliff. Jika wanita mereka bersama sejak awal, semua orang pasti tidak semenderita itu."

Hardin memandangku, dan aku merasa pipiku memanas. "Menurutku Catherine wanita yang egois dan angkuh," katanya. Napas terkesiap terdengar di ruangan dan profesor memelototi Hardin, tapi cowok itu melanjutkan. "Maaf, tapi dia pikir dia terlalu baik untuk Heathcliff—dan mungkin benar, tapi dia tahu Edgar tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan Heathcliff tapi toh dia menikahinya juga. Catherine dan Heathcliff terlalu mirip sampai-sampai mereka sulit akur, tapi jika Catherine tidak terlalu keras kepala mereka bisa menjalani hidup dengan bahagia bersama."

Aku merasa bodoh, karena aku juga mulai membandingkan aku dan Hardin dengan karakter dalam novel tersebut. Perbedaannya adalah Heathcliff sangat mencintai Catherine, sedemikian rupa sampai-sampai dia diam saja ketika Catherine menikahi laki-laki lain sebelum akhirnya dia menikah dengan orang lain. Hardin tidak mencintaiku seperti itu—tepatnya tidak mencintaiku—jadi dia tidak berhak membandingkan dirinya dengan Heathcliff.

Seisi kelas menatapku, menunggu jawabanku. Mereka mungkin mengharapkan perdebatan seperti sebelumnya, tapi aku diam saja. Aku tahu Hardin sedang mencoba memancingku, dan aku tidak akan terpedaya.

Enam Puluh Empat

USAI kuliah, aku berpisah dengan Landon dan langsung menghampiri profesor untuk menjelaskan ketidakhadiranku. Dia mengucapkan selamat atas diterimanya aku magang dan menjelaskan dia sudah sedikit mengatur ulang silabus. Aku terus bercakap-cakap sampai Hardin keluar dari ruangan.

Aku sampai di kamar, lalu menghamparkan semua catatan dan *textbook*-ku di tempat tidur. Aku mencoba belajar tapi gelisah menunggu kemunculan Steph, Hardin, atau salah satu dari sekian banyak orang yang selalu keluar-masuk kamarku. Kumasukkan buku-bukuku ke tas lalu menuju mobil. Aku akan mencari tempat untuk belajar di luar kampus, mungkin di kedai kopi.

Dalam perjalanan menuju kota, aku melihat perpustakaan kecil di sudut jalan yang sibuk. Hanya ada beberapa mobil di tempat parkirnya, jadi aku menepi. Aku berjalan ke bagian belakang perpustakaan dan duduk di samping jendela, mengeluarkan semua buku dan catatan agar bisa langsung belajar. Untuk pertama kali, aku bisa belajar dengan tenang, tidak ada gangguan. Ini akan menjadi tempat suaka baruku, tempat sempurna untuk belajar.

"Miss, lima menit lagi kami tutup," seorang pustakawan yang sudah tua menghampiri untuk memberitahuku.

Tutup? Setelah menoleh ke luar jendela barulah aku sadar di luar

memang sudah gelap. Aku bahkan tidak tahu matahari sudah terbenam. Aku begitu larut dalam buku-buku, berjam-jam berlalu tanpa kusadari. Aku pasti akan lebih sering datang ke sini.

"Oh oke, terima kasih," jawabku sambil mengemas barang-barangku. Setelah memeriksa ponsel, aku melihat ada SMS dari Zed.

Aku hanya ingin mengucapkan selamat malam, sudah tidak sabar menunggu Jumat.

Dia memang benar-benar baik, jadi aku menjawab, *Manis sekali, terima kasih. Aku juga sudah tidak sabar.*

Kembali ke kamar, Steph masih belum pulang, jadi aku memakai piama dan mengambil *Wuthering Heights*. Dengan cepat aku tertidur, memimpikan Heathcliff dan rawa-rawa.

Saat aku bangun pada hari Jumat, ada SMS dari Landon yang mengatakan dia tidak kuliah hari ini karena Dakota tiba lebih awal. Sesaat aku menimbang-nimbang untuk bolos kelas Sastra, tapi memutuskan mengurungkannya. Aku tidak bisa membiarkan Hardin merusak hal lain yang kusuka.

Aku meluangkan lebih banyak waktu untuk bersiap hari ini dan mengepang bagian depan rambut sebelum mengikalkannya. Kelihatannya hari ini hangat, jadi aku memakai jaket ungu tanpa lengan dan jins. Ketika aku pergi ke kedai kopi sebelum kelas, ternyata Logan antre di depanku. Sebelum aku bisa pergi tanpa ketahuan, dia menoleh.

"Hai, Tessa," sapanya.

"Hai, Logan. Apa kabar?" tanyaku sopan.

"Baik, kau datang malam ini?"

"Ke api unggun?"

"Bukan, ke pesta. Api unggun pasti payah, selalu begitu."

"Oh, yah, aku akan ke api unggun." Aku tertawa ringan dan dia terkekeh.

"Yah, kalau bosan, kau tinggal datang," katanya seraya mengambil kopinya.

Aku berterima kasih saat dia berlalu, lega karena kelompok Hardin sepertinya tidak tertarik pada acara api unggun, artinya aku tidak perlu berurusan dengan mereka malam ini.

Ketika tiba waktunya untuk Sastra, aku langsung berjalan ke kursi tanpa menengok sekali pun ke arah Hardin. Diskusi tentang *Wuthering Heights* berlanjut, tapi Hardin diam saja. Begitu kami selesai, aku mengumpulkan

barang-barang dan langsung melesat ke pintu.

"Tessa!" Kudengar Hardin memanggil di belakangku, tapi aku berjalan lebih cepat. Tanpa Landon aku merasa lebih rentan. Setibanya di trotoar, aku merasa lenganku disentuh ringan. Aku tahu itu Hardin dari cara kulitku merinding.

"Apa!" teriakku.

Hardin mundur selangkah dan mengacungkan buku catatan. "Kau menjatuhkan ini."

Kelegaan dan kekecewaan bertempur dalam diriku. Kalau saja nyeri di dadaku bisa menghilang. Bukannya reda, nyeri itu perih. Seharusnya aku tidak perlu mengaku kepada diri sendiri bahwa aku mencintai Hardin—kalau aku tidak mengabaikan kebenaran, mungkin rasanya tidak sesakit ini.

"Oh, terima kasih," gumamku, dan mengambil buku darinya. Kami bertatapan beberapa detik kemudian aku sadar kami sedang berdiri di trotoar yang ramai dan aku memandang berkeliling kepada orang-orang yang melewati kami. Hardin mengacak-acak rambut dan menyibakkannya lagi ke belakang sebelum berbalik dan berjalan menjauh.

Aku menuju mobil dan mengemudi langsung ke rumah Landon. Tadinya aku baru mau akan berangkat pukul lima; sekarang baru pukul tiga, tapi aku tidak bisa duduk sendirian di kamar. Aku benar-benar sudah gila sejak Hardin memasuki hidupku.

Ketika aku tiba, Karen membukakan pintu sambil tersenyum lebar lalu mempersilakan aku masuk.

"Sekarang hanya ada aku. Dakota dan Landon sedang membelikan sesuatu untukku," katanya sambil mengajakku ke dapur.

"Tidak apa-apa, maaf karena datang terlalu cepat."

"Oh, jangan minta maaf. Kau bisa membantuku memasak!" Dia memberiku talenan, beberapa butir bawang bombai dan kentang untuk diiris, dan kami berbicara tentang cuaca serta musim dingin yang akan datang.

"Tessa, apa kau masih mau membantuku membereskan rumah kaca? Suhunya diatur, jadi kita tidak perlu mengkhawatirkan musim dingin."

"Ya, tentu saja! Dengan senang hati."

"Bagus, mungkin besok? Minggu depan aku akan *agak sibuk*," dia berkelakar.

Pernikahannya. Aku hampir lupa. Aku mencoba membalas senyumnya. "Ya, pasti." Kalau saja aku bisa membuat Hardin bersedia datang, tapi waktu itu saja mustahil, apalagi sekarang.

Karen memasukkan ayam ke oven dan mengumpulkan piring serta sendok garpu agar bisa menata meja. "Apakah Hardin datang untuk makan malam?" tanyanya saat kami mulai menata meja. Kentara sekali dia mencoba terdengar biasa-biasa saja, tapi aku tahu dia agak gugup menanyakannya.

"Tidak," jawabku, dan menunduk.

Dia berhenti. "Apa kalian baik-baik saja? Aku tidak bermaksud ikut campur."

"Tidak apa-apa." Sekalian saja kukatakan. "Menurutku hubungan kami tidak baik."

"Oh, Sayang, aku ikut sedih mendengarnya. Kukira ada sesuatu di di antara kalian. Tapi aku tahu betapa sulitnya bersama seseorang yang takut memperlihatkan perasaannya."

Arah percakapan ini membuatku canggung. Aku bahkan tidak bisa membicarakan urusan semacam ini dengan ibuku, tapi ada sesuatu pada sikap terbuka Karen yang membuatku lebih bisa mendiskusikan hal-hal semacam ini. "Apa maksud Anda?"

"Yah, aku tidak terlalu mengenal Hardin, tapi aku tahu dia sangat tertutup secara emosional. Ken sering terjaga sampai malam gara-gara mengkhawatirkannya. Dia anak yang tidak bahagia." Matanya berkaca-kaca. "Dia bahkan tidak mau mengucapkan bahwa dia menyayangi ibunya."

"Apa?" kataku lagi.

"Dia tidak mau mengucapkannya. Aku tidak tahu kenapa. Ken tidak ingat apakah Hardin pernah bilang sayang kepada orangtuanya. Benar-benar menyedihkan, bukan hanya untuk Ken, tapi untuk Hardin juga." Dia mengusap mata.

Untuk seseorang yang menolak mengatakan kepada siapa pun, bahkan kepada orangtuanya sendiri, bahwa dia menyayangi mereka, Hardin sangat cepat menggunakan kata itu untuk menyerangku. "Dia... dia sulit dimengerti," hanya itu yang bisa kukatakan.

"Ya, ya, dia memang begitu. Tapi, Tessa, kuharap kau tetap mau datang walaupun kalian sudah tidak bersama lagi."

"Tentu saja," jawabku.

Mungkin karena merasakan suasana hatiku, Karen mengubah topik pembicaraan ke rumah kaca sementara kami menunggu makanan matang dan meletakkan semuanya di meja. Mendadak Karen berhenti bicara dan tersenyum lebar. Aku menoleh dan melihat Landon berjalan ke dapur diikuti gadis cantik berambut keriting. Aku sudah tahu dia pasti cantik, tapi ternyata dia lebih cantik daripada yang kubayangkan.

"Hai, kau pasti Tessa," katanya, bahkan saat Landon baru membuka mulut untuk memperkenalkan kami. Dia menghampiri dan memelukku, dan aku langsung menyukainya.

"Dakota, aku sering mendengar cerita tentangmu—senang sekali akhirnya bertemu!" kataku, dan dia tersenyum. Pandangan Landon mengikuti saat Dakota berjalan melewatinya lalu memeluk Karen, kemudian duduk di konter.

"Kami berpapasan dengan Ken dalam perjalanan ke sini. Dia sedang membeli bensin, jadi sebentar lagi datang," kata Landon kepada ibunya.

"Bagus, Tessa dan aku sudah menyiapkan meja."

Landon menghampiri tempat Dakota duduk, merangkul pinggangnya, dan membimbingnya ke meja. Aku duduk di seberang mereka dan memandang tempat kosong di sampingku, yang telah Karen tata "agar simetris", tapi aku malah semakin sedih. Dalam kehidupan lain Hardin pasti duduk di sampingku, memegang tanganku seperti Landon menggenggam tangan Dakota, dan aku bisa bersandar kepadanya tanpa takut ditolak. Aku mulai menyesal tidak mengundang Zed walaupun pasti akan canggung; makan malam bersama dua pasangan yang saling mencintai mungkin akan membuatnya lebih parah.

Ken masuk, menyelamatkan aku dari lamunan. Dia mendekat dan mencium pipi Karen sebelum duduk.

"Makan malamnya kelihatan lezat, Sayang," katanya dan dengan ceria meletakkan serbet di pangkuan. "Dakota, kau semakin cantik saja." Dia tersenyum kepada gadis itu, kemudian memandangku. "Dan Tessa, selamat karena diterima magang di Vance. Christian menelepon untuk mengabarkannya. Kau membuatnya sangat terkesan."

"Terima kasih sekali lagi karena telah menghubunginya; ini peluang yang luar biasa." Aku tersenyum dan kami hening sejenak sementara mencicipi ayam buatan Karen, rasanya *lezat*.

"Maaf aku terlambat," kudengar suara dari belakangku dan garpuku jatuh dari tangan ke piring.

"Hardin! Aku tidak tahu kau mau datang!" kata Karen manis, kemudian memandangku. Aku berpaling. Denyut nadiku semakin cepat.

"Ya, kau ingat kita mendiskusikannya minggu lalu, Tessa?" Dia menyunggingkan senyuman mengancamnya dan duduk di sampingku.

Ada apa dengannya? Kenapa dia tidak bisa tidak mengggangguku? Aku tahu ini sebagian salahku karena membiarkannya memengaruhiku, tapi dia benar-benar menikmati bermain kucing-kucingan. Pandangan semua orang tertuju kepadaku, jadi aku mengangguk dan mengambil garpu. Dakota tampak bingung dan Landon terlihat cemas.

"Kau pasti Delilah?" kata Hardin kepada Dakota.

"Oh, sebenarnya Dakota," dia mengoreksi dengan manis.

"Ya, Dakota. Sama saja," gerutunya, dan aku menendangnya di bawah meja.

Landon memelototinya, tapi sepertinya Hardin tidak melihat. Ken dan Karen bercakap-cakap, begitu juga Dakota dan Landon. Aku tetap memusatkan perhatian ke makanan dan memikirkan strategi kabur.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" tanya Hardin dengan nada biasa. Dia tahu aku tidak akan mencari gara-gara, jadi dia mencoba membuatku jengkel.

"Baik," jawabku pelan.

"Kau tidak akan menanyakan kabarku?" Dia meringis.

"Tidak," gumamku dan menggigit lagi.

"Tessa, apa yang di luar itu mobilmu?" tanya Ken dan aku mengangguk.

"Oh ya, akhirnya aku punya mobil sendiri!" kataku, dengan kegembiraan berlebihan, berharap semua orang akan nimbrung supaya aku tidak terperangkap mengobrol dengan Hardin.

Hardin mengangkat alis. "Kapan?"

"Kemarin dulu," jawabku. *Kau tahulah, pada hari kau mengatakan semua itu hanya tentang pengejaran?*

"Oh. Beli dari mana?"

"Penjual mobil bekas," jawabku dan melihat Dakota juga Karen mencoba menyembunyikan senyuman. Melihat peluang untuk mengalihkan perhatian dariku, aku berkata, "Jadi, Dakota, kata Landon kau akan ke New York untuk sekolah balet?" Dia menceritakan tentang rencananya pindah ke New York, dan Landon tampak senang untuknya walaupun akan berjauhan.

Setelah Dakota selesai bercerita, Landon melihat ponsel dan berkata, "Kita harus berangkat. Api unggun tidak menunggu siapa pun."

"Apa?" kata Karen. "Oke, tapi bawa kudapan ya!"

Landon mengangguk dan membantu Karen mengemasnya dalam wadah Tupperware.

"Apa kau ikut denganku?" kata Hardin. Aku memandang berkeliling seakan-akan bingung Hardin bicara dengan siapa.

"Aku tanya kau," katanya.

"Apa? Tidak, kau tidak pergi," sahutku.

"Ya. Dan kau tidak bisa menghalangiku pergi, jadi sebaiknya ikut mobilku saja." Dia tersenyum dan mencoba meletakkan tangan di pahaku.

"Kau ini kenapa?" kataku pelan.

"Bisa kita bicara di luar?" pintanya, memandang ke arah ayahnya.

"Tidak," jawabku pelan—setiap Hardin dan aku "bicara", akhirnya aku menangis.

Tapi Hardin berdiri dengan cepat dan menyambar tanganku, menarikku sampai berdiri. "Kami tunggu di luar," dia mengumumkan, dan menyeretku melintasi ruang duduk lalu keluar lewat pintu depan.

Setelah di luar, aku menyentakkan lengan dan memperingatkan, "Jangan sentuh aku!"

Dia mengangkat pundak. "Maaf, tapi kau tidak mau ikut."

"Karena aku *tidak* mau."

"Maafkan aku. Untuk semuanya, oke?" Jemarinya memainkan cincin bibir dan aku menghindari memandang bibirnya. Aku menatap cara matanya mengamati wajahku.

"Kau minta *maaf*? Kau tidak menyesal, Hardin—kau cuma ingin bermain-main denganku. *Berhentilah*. Aku lelah karena selalu bertengkar denganmu. Aku tidak sanggup lagi. Apa tidak ada orang lain yang bisa kaupermainkan? Sial, aku mau membantumu mencarikan seseorang, cewek malang polos untuk kau siksa asalkan itu bukan aku."

"Bukan itu yang kulakukan. Aku tahu aku sering ribut denganmu, dan aku tak tahu kenapa aku melakukan itu. Tapi, beri aku kesempatan, sekali lagi, setelah itu aku akan berhenti. Aku mencoba menjauhimu tapi tidak bisa. Aku butuh kau..." Dia menunduk memandang lantai, menggesek-gesekkan kedua ujung sepatu botnya.

Kelancangannya membantuku menjaga agar tidak menangis kali ini; egonya sudah cukup sering melihat tangisanku. "*Stop! Berhentilah.* Apa kau tidak lelah begini? Kalau kau butuh aku, kau tidak akan memperlakukan aku seperti ini. Kau sendiri yang bilang semua ini *cuma pengejaran,* ingat? Kau tidak boleh muncul di sini setelah semua itu dan bertingkah seolah-olah tidak terjadi apa-apa."

"Aku tidak bersungguh-sungguh. Kau tahu itu."

"Jadi kau mengakui kau mengatakan itu hanya untuk menyakitiku?" Aku memelototinya, mencoba mengeraskan diri.

"Ya..." Dia menunduk.

Aku sangat bingung dibuatnya; katanya dia menginginkan lebih, lalu dia mencium Molly, setelah itu bilang cinta padaku dan menariknya lagi, sekarang dia meminta maaf lagi? "Kenapa aku harus memaafkanmu—kau baru saja mengakui melakukan sesuatu hanya untuk menyakiti perasaanku."

"Satu kesempatan lagi? Kumohon, Tess. Akan kuceritakan semuanya kepadamu," dia memohon. Aku hampir mempercayai kepedihan di matanya saat dia menunduk menatapku.

"Tidak bisa, aku harus pergi."

"Kenapa aku tidak boleh ikut denganmu?" tanyanya.

"Karena... aku berjanji dengan Zed di sana."

Aku melihat air mukanya berubah dan tampak hancur di depanku. Aku terpaksa mengerahkan segenap tekad untuk tidak menghiburnya. Ini salahnya sendiri. Bahkan kalau dia memang peduli, sudah terlambat.

"Zed? Jadi, apakah kalian sekarang... pacaran?" suaranya penuh kejijikan.

"Bukan, kami bahkan belum membicarakannya. Kami cuma... entahlah, menghabiskan waktu bersama, kurasa."

"Kalian belum membicarakannya? Jadi, kalau dia memintamu jadi pacarnya, kau *mau*?"

"Aku tidak tahu..." Sejujurnya, aku memang tidak tahu. "Dia menyenangkan, sopan, dan memperlakukan aku dengan baik." *Kenapa aku jadi menjelaskan diri sendiri kepada orang ini?*

"Tessa, kau belum mengenalnya, kau tidak tahu—"

Pintu depan terbuka dan Landon yang berseri-seri bertanya, "Siap?"

Pandangannya melesat kepada Hardin, yang sekali itu tampak tidak waspada, bahkan... patah hati.

Aku memaksa melangkah ke mobilku dan mengikuti Landon sementara dia keluar dari halaman. Aku menoleh kepada Hardin, yang masih di teras, masih menatapku sementara aku menjauh.

Enam Puluh Empat

SETELAH parkir di sebelah mobil Landon, aku mengirim SMS kepada Zed agar dia tahu aku sudah sampai. Dia langsung membalas dengan pesan agar menemuinya di ujung kiri seberang lapangan.

Aku mengatakan di mana Zed berada saat Landon dan Dakota mendekat.

"Baiklah," katanya, tapi kelihatannya dia tidak terlalu bersemangat.

"Siapa Zed?" tanya Dakota.

"Dia... temanku." Dia hanya temanku.

"Hardin pacarmu, kan?" tanyanya.

Aku memandangnya. Sepertinya dia tidak menyindir, hanya bingung. *Selamat datang di klub bingung.*

"Bukan, Sayang." Landon tertawa. "Mereka bukan pacarnya."

Aku ikut tertawa. "Tidak sekacau kedengarannya kok."

Tepat saat kami tiba di kerumunan orang, kelompok musik universitas mulai bermain dan lapangan semakin ramai pengunjung. Aku lega saat melihat Zed bersandar di pagar. Aku menunjuk ke arahnya, dan kami menuju sana.

"Oh," pekik Dakota saat kami sudah dekat. Aku tidak tahu apakah dia terkejut melihat tato-tato dan tindikan Zed, atau wajah tampannya. Mungkin keduanya.

"Hai, Cantik," kata Zed, berseri-seri, dan memelukku. Aku tersenyum, balas memeluk.

"Hai, aku Zed. Senang bertemu kalian." Dia mengangguk ke arah Landon dan Dakota. Aku tahu dia sudah pernah bertemu Landon, jadi mungkin dia hanya mencoba bersikap sopan.

"Sudah lama di sini?" tanyaku.

"Baru sekitar sepuluh menit. Ternyata di sini lebih banyak orang daripada yang kusangka."

Landon mendahului berjalan ke area yang tidak terlalu padat di dekat gundukan besar kayu, dan kami duduk di rumput. Dakota duduk di antara kaki Landon dan bersandar ke dadanya. Matahari terbenam dan angin semakin kencang. Seharusnya aku memakai jaket lengan panjang.

"Apakah kau pernah ke acara ini?" aku bertanya kepada Zed yang lalu menggeleng.

"Belum, ini bukan acara yang biasa kudatangi," katanya sambil tertawa, "tapi aku senang datang kemari malam ini."

Aku tersenyum mendengar pujiannya dan saat itu seseorang berjalan ke tengah panggung dan menyambut kami semua atas nama kampus dan kelompok musik. Setelah beberapa menit berpidato, akhirnya mereka menghitung mundur untuk menyalakan api unggun, dan tiga, dua, satu... api menyala dan melahap tumpukan kayu dengan rakus. Indah rasanya berada sedekat ini dengan api, dan aku tahu sebentar lagi aku akan merasa cukup hangat.

"Jadi, akan berapa lama kau di sini?" tanya Zed kepada Dakota.

Gadis itu mengerutkan kening. "Hanya untuk berakhir pekan. Kalau saja aku bisa datang ke pernikahan minggu depan."

"Pernikahan apa?" tanya Zed.

Aku memandang Landon, yang menjawab, "Pernikahan ibuku."

"Oh..." Zed diam sejenak dan menunduk, seakan-akan teringat sesuatu.

"Apa?" tanyaku.

"Tidak apa-apa. Aku hanya mencoba mengingat-ingat siapa lagi yang mengatakan sesuatu tentang pernikahan minggu depan... Oh ya—Hardin, kurasa. Dia tanya harus pakai baju apa ke acara pernikahan."

Jantungku serasa berhenti. Kuharap wajahku tidak memperlihatkannya. Jadi, Hardin masih belum memberitahu teman-temannya bahwa ayahnya rektor, atau ayahnya hendak menikah dengan ibunya Landon.

"Kebetulan, bukan?" tanyanya.

"Tidak, mereka—" Dakota mulai berkata, tapi aku menyela: "Memang kebetulan, tapi dengan kota sebesar ini, mungkin ada beberapa pernikahan setiap akhir pekannya."

Zed mengangguk, dan Landon membisikkan sesuatu di telinga Dakota.

Hardin benar-benar mempertimbangkan untuk datang ke pernikahan?

Zed terkekeh. "Aku tak bisa membayangkan Hardin di acara pernikahan."

"Kenapa tidak?" Nadaku agak terlalu tajam daripada yang kumaksudkan.

"Entahlah, karena dia Hardin. Satu-satunya cara agar dia mau datang ke pernikahan adalah kalau dia tahu dia bisa meniduri pendamping mempelai wanitanya. *Semuanya*," katanya, dan memutar bola mata.

"Kukira kau dan Hardin berteman?" kataku.

"Memang. Aku bukan menjelek-jelekkan dia—begitulah Hardin. Dia meniduri cewek yang berbeda setiap akhir pekan, kadang-kadang lebih dari satu."

Telingaku berdengung dan api terasa terlalu panas di kulit. Aku berdiri sebelum menyadari apa yang kulakukan.

"Mau ke mana? Ada apa?" tanya Zed.

"Tidak apa-apa, aku cuma... butuh udara. Udara segar," gumamku. Aku sadar betapa konyol alasanku tapi aku tak peduli. "Sebentar ya, aku tidak akan lama." Aku berjalan cepat sebelum ada yang bisa mengikuti.

Ada apa denganku? Zed manis dan dia menyukaiku, dia senang pergi denganku, tapi satu kali saja dia menyinggung Hardin, aku pun tidak bisa berhenti memikirkan cowok itu. Aku mengelilingi panggung dengan cepat dan menarik napas dalam-dalam sebelum berjalan ke tempat mereka lagi.

"Maaf, apinya... terlalu panas," aku berbohong lalu duduk lagi.

Zed sudah mengeluarkan ponsel dan membalikkan layar dariku sementara dia memasukkannya lagi ke saku. Katanya tak apa-apa dan kami mengobrol dengan Landon juga Dakota selama satu jam berikutnya.

"Aku agak lelah, tadi penerbanganku pagi sekali," kata Dakota akhirnya kepada Landon, yang mengangguk.

"Ya, aku juga. Kita pergi saja." Landon berdiri dan membantu Dakota berdiri.

"Kau mau pulang juga?" tanya Zed.

"Tidak, aku baik-baik saja. Kecuali kau mau pulang?"

Dia menggeleng. "Tidak." Kami berpisah dengan Landon dan Dakota dan memandangimereka menghilang di antara kerumunan.

"Jadi, apa sejarah api unggun ini?" tanyaku, tidak yakin apakah dia tahu.

"Kurasa ini untuk merayakan akhir musim pertandingan futbol," katanya. "Atau pertengahan, atau apalah...?" Aku memandang berkeliling dan untuk pertama kali melihat banyak orang mengenakan kaus tim bola.

"Oh." Aku memandang Zed. "Aku baru tahu," kataku, dan tertawa.

"Ya," katanya, lalu menyipit. "Apakah itu Hardin?"

Aku menoleh cepat. Benar saja, Hardin sedang berjalan ke arah kami bersama cewek pendek berambut cokelat yang memakai rok.

Aku beringsut mendekati Zed. Inilah sebabnya aku tidak memercayai apa yang Hardin katakandi teras—dia sudah menemukan cewek yang bisa diajak kemari hanya untuk membuatku cemburu.

"Hai, Zed," kata si cewek dengan suara melengking.

"Hai, Emma." Zed merangkul pundakku. Hardin memelototinya tapi duduk bersama kami.

Aku tahu aku bersikap kasar dengan tidak memperkenalkan diri, tapi aku sudah langsung tidak menyukainya.

"Bagaimana api unggunnya?" tanya Hardin.

"Hangat. Dan hampir selesai, kurasa," jawab Zed.

Ada ketegangan di antara mereka. Aku bisa merasakannya. Aku tidak tahu kenapa begitu—Hardin sudah menjelaskan kepada teman-temannya bahwa dia tidak peduli padaku.

"Apakah di sini ada makanan?" tanya Emma dengan suara menjengkelkan.

"Ya, ada stan makanan," kataku.

"Hardin, ayo antar aku beli makanan," dia menuntut. Hardin memutar mata tapi berdiri.

"Bawakan aku *pretzel*, ya?" seru Zed, tersenyum, dan rahang Hardin menegang.

Ada apa dengan mereka?

Begitu Hardin dan Emma menghilang, aku memandang Zed. "Apakah kita bisa pergi? Sebenarnya aku tidak ingin mengobrol dengan Hardin; kami semacam saling membenci, kalau-kalau kau lupa." Aku mencoba tertawa, tapi gagal.

"Ya, tentu, tentu," katanya. Kami berdiri dan dia meraih tanganku. Kami

bergandengan tangan sambil berjalan, dan aku mendapati diri memandang berkeliling mencari Hardin dan berharap dia tidak melihat.

"Kau mau ke pesta?" tanya Zed saat kami tiba di tempat parkir.

"Tidak, aku juga tidak ingin ke sana." Itu tempat *terakhir* yang ingin kudatangi.

"Oke, yah, kita bisa pergi lain kali..." dia mulai berkata.

"Tidak, aku masih ingin mengobrol. Aku cuma tidak ingin di sini atau di markas," sanggahku cepat.

Dia tampak keheranan saat tatapan kami bertemu. "Oke... yah, kita bisa pergi ke tempatku? Kalau kau mau; kalau tidak, kita bisa ke tempat lain? Sebenarnya aku tidak begitu mengenal tempat lain di kota ini." Kami tertawa.

"Tempatmu juga tidak apa-apa. Aku ikut saja," sahutku.

Selama perjalanan, mau tidak mau aku membayangkan wajah Hardin saat dia kembali dan melihat kami tidak ada. *Dia* membawa seorang cewek ke sana, jadi dia tidak berhak marah, tapi dalih itu tidak meringankan rasa bersalahku.

Apartemen Zed berada di luar kampus dan ukurannya kecil tapi bersih. Dia menawarkan minuman, tapi aku menolak karena harus mengemudi pulang ke asrama.

Aku duduk di sofa, dan dia menyodorkan *remote* sebelum kembali ke dapur untuk mengambil minuman untuknya. "Kau yang pegang kendali; aku tidak tahu apa acara kesukaanmu."

"Apa kau tinggal sendiri?" tanyaku, dan dia mengangguk. Aku merasa agak canggung saat dia duduk di sampingku dan memeluk pinggangku, tapi kusembunyikan kegugupanku dengan tersenyum. Ponsel Zed berbunyi di sakunya dan dia berdiri untuk menjawab. Sambil mengacungkan satu jari untuk mengisyaratkan akan segera kembali, dia masuk ke dapurnya yang sempit.

"Kami pergi," kudengar dia berkata. "Jadi... Cukup adil. Sayang sekali." Beberapa penggal percakapan yang kutangkap tidak ada artinya bagiku... selain, "Kami pergi."

Apakah yang menelepon itu Hardin? Aku berdiri dan berjalan ke arah dapur saat Zed memutuskan sambungan.

"Siapa itu?" tanyaku.

"Bukan siapa-siapa," dia meyakinkan dan membimbingku kembali ke

sofa. ”Aku senang kita semakin saling mengenal; kau berbeda dengan cewek-cewek di sini,” katanya manis.

”Aku juga,” sahutku. ”Kau kenal Emma?” Aku tidak tahan ingin bertanya.

”Ya, dia pacar sepupu Nate.”

”Pacar?”

”Ya, mereka sudah beberapa lama berpacaran. Emma asyik.”

Jadi, Hardin tidak bersama Emma, setidaknya bukan seperti itu. Mungkin dia datang ke sana untuk mencoba mengajakku bicara lagi, bukannya mencoba menyakitiku dengan mengajak cewek lain.

Aku menoleh kepada Zed tepat saat dia mencondongkan tubuh untuk menciumku. Bibirnya dingin sehabis minum dan rasanya seperti vodka. Tangannya berhati-hati dan halus di lenganku, kemudian pinggang. Wajah Hardin yang patah hati tadi muncul di benakku, cara dia memohon agar diberi kesempatan sekali lagi dan aku tidak percaya, cara dia menatapku pergi, kata-kata di kelas tentang Catherine dan Heathcliff, cara dia selalu muncul pada saat aku tidak menginginkannya, cara dia tidak pernah mengatakan menyayangi ibunya, cara dia mengatakan cinta kepadaku di depan semua orang, cara menyakitkan saat dia menarik ucapannya itu, cara dia menghancurkan barang-barang ketika marah, cara dia datang ke rumah ayahnya tadi walaupun dia tidak senang di sana, dan cara dia bertanya kepada teman-temannya harus pakai baju apa ke acara pernikahan—semua itu jadi masuk akal, sekaligus tidak masuk akal.

Hardin mencintaiku. Dengan caranya yang janggal, dia mencintaiku. Aku bagai ditabrak truk saat menyadarinya.

”Apa?” kata Zed dan menarik diri.

”Apa?” Aku mengulangi ucapannya.

”Kau baru saja mengatakan Hardin.”

”Tidak,” aku membela diri.

”Ya, ya.” Dia berdiri dan menjauhi sofa.

”Aku harus pergi... Maafkan aku,” kataku, dan mengambil tas lalu bergegas keluar dari pintu sebelum Zed bisa mengatakan apa-apa lagi.

Enam Puluh Enam

AKU berpikir sejenak tentang apa yang hendak kulakukan. Aku meninggalkan Zed untuk mencari Hardin, tapi aku benar-benar harus memikirkan apa yang akan terjadi berikutnya. Hardin akan mengucapkan kata-kata menyakitkan kepadaku, memakiku, dan menyuruhku pergi, atau dia akan mengakui menyimpan perasaan kepadaku dan semua permainan yang dia jalankan selama ini hanya caranya yang tidak bisa mengendalikan dan mengekspresikan perasaannya dengan cara normal. Jika skenario pertama terjadi, dan kemungkinan besar demikian, aku takkan berada dalam kondisi yang lebih buruk daripada sekarang. Namun, jika yang kedua terjadi, apakah aku siap untuk memaafkannya atas semua kata-kata dan perbuatan menyakitkannya terhadapku? Kalau kami berdua saling mengakui perasaan, apakah semua akan berubah? Apakah *dia* akan berubah? Apakah dia mampu menyayangiku seperti yang kubutuhkan, dan, kalau dia bisa, apakah aku bisa menerima perubahan suasana hatinya itu?

Masalahnya adalah, aku tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, satu pun tidak. Aku benci cara Hardin memengaruhi pikiranku dan membuatku meragukan diri sendiri. Aku benci karena tidak tahu apa yang akan dia lakukan atau ucapkan.

Aku menepi di markas persaudaraan terkutuk yang sudah terlalu sering

kudatangi itu. Aku benci rumah ini. Aku benci banyak hal saat ini, dan kemarahanku terhadap Hardin hampir mencapai titik didih. Aku parkir di tepi jalan dan bergegas menaiki anak tangga lalu masuk ke rumah yang penuh sesak. Aku langsung menuju sofa tua tempat Hardin biasa bertengger, tapi, karena tidak melihat rambutnya, aku merunduk di belakang seorang cowok gempal sebelum Steph atau orang lain melihatku.

Setelah bergegas menaiki tangga ke kamarnya, aku menggedor pintunya, jengkel karena sekali lagi pintu itu terkunci.

"Hardin! Ini aku, buka pintu!" aku berteriak dan terus menggedor, tapi tidak ada jawaban. *Di mana dia?* Aku tidak mau meneleponnya, walaupun mungkin itu lebih mudah, tapi aku marah dan merasa seakan-akan aku membutuhkan amarah itu agar bisa mengungkapkan maksudku—apa yang *perlu* kuungkapkan—tanpa merasa jengah.

Aku menelepon Landon untuk memeriksa apakah Hardin ada di rumah ayahnya, tapi ternyata tidak. Satu-satunya tempat pencarian lain yang kutahu adalah di api unggun, tapi aku sangsi dia masih di sana. Namun, saat ini aku tidak punya pilihan.

Jadi, aku kembali ke stadion dan memarkir mobil, mengulangi kata-kata marah yang kusiapkan untuk Hardin lagi dan lagi agar yakin aku tidak melupakan apa pun kalau-kalau dia ada di sana. Sambil mendekati lapangan, kulihat hampir semua orang sudah bubar dan api unggunnya sudah hampir padam. Aku berjalan ke sana kemari dalam keremangan cahaya dan memandang pasangan-pasangan untuk melihat apakah mereka Hardin dan Emma, tapi hasilnya nihil.

Tepat saat aku memutuskan untuk berhenti mencari, akhirnya aku melihat Hardin bersandar ke pagar di dekat gawang. Dia sendirian, dan sepertinya tidak melihatku berjalan ke arahnya saat dia duduk di rumput, mengusap mulut. Saat dia menurunkan tangan, warnanya kelihatan merah. *Apakah dia berdarah?*

Tiba-tiba, Hardin mendongak seakan-akan bisa merasakan kehadiranku dan, ya, sudut bibirnya berdarah dan bayangan memar sudah mulai berbayang di pipinya.

"Apa-apaan—" kataku dan berlutut di depannya. "Kau kenapa?" tanyaku.

Dia mendongak menatapku dan matanya sangat sedih, kemarahanku lenyap seperti gula di lidah.

"Apa pedulimu? Di mana *pasangan kencanmu*?" dia menggeram.

Aku berdecak pelan dan melepaskan tangan dari mulutnya, memeriksa bibirnya yang luka. Dia menyentakkan diri dariku tapi aku menggigit lidahku. "Katakan, apa yang terjadi," aku menuntut.

Dia mendesah dan menyapukan tangan ke rambut. Buku-buku jarinya lecet dan berdarah. Luka di jari tengahnya tampak dalam dan sakit.

"Apa kau berkelahi?"

"Kenapa kau menyangka begitu?" tukasnya.

"Dengan siapa? Kau tidak apa-apa?"

"Ya, aku tidak apa-apa, jangan ganggu aku."

"Aku ke sini mencarimu," ujarku dan berdiri, mengibaskan rumput kering dari jins.

"Oke. Dan kau sudah menemukan aku, jadi pergilah."

"Kau tidak perlu menyebalkan begitu," sahutku. "Sebaiknya kau pulang dan bersih-bersih. Mungkin buku jarimu perlu dijahit."

Hardin diam saja tapi berdiri lalu berjalan melewatiku. Aku datang untuk meneriakinya karena dia bersikap bodoh dan mengungkapkan perasaanku, dan dia membuatnya jadi sangat sulit—aku sudah menduganya.

"Mau ke mana kau?" tanyaku, sambil mengikutinya seperti anak anjing hilang.

"Pulang. Yah, aku akan menelepon Emma, siapa tahu dia mau ke sini lagi untuk menjemputku."

"Dia meninggalkanmu di sini?" Aku sama sekali tidak menyukainya.

"Tidak. Yah, secara teknis begitu, tapi aku yang menyuruhnya."

"Aku akan mengantarmu," kataku, dan menyambar jaketnya. Dia menyentakkannya, dan aku ingin menamparnya. Kemarahanku kembali dan aku lebih jengkel daripada sebelumnya. Keadaan sudah berbalik; hubungan... entah apa ini telah bergeser. Biasanya aku yang menjauhinya.

"Berhenti menjauhiku!" teriakku dan dia berbalik, matanya berkilat-kilat. "Kubilang *biarkan aku mengantarmu pulang!*" jeritku.

Dia hampir tertawa tapi malah mengerutkan kening lalu mendesah. "Terserah. Di mana mobilmu?"

Bau Hardin langsung mengisi mobil, tapi sekarang ada campuran aroma logam; itu masih bau favoritku di seluruh dunia. Aku menyalakan pemanas dan menggosok-gosokkan tangan untuk menghangatkan diri.

"Kenapa kau datang ke sini?" tanyanya sementara aku keluar dari tempat

parkir.

"Mencarimu." Aku mencoba mengingat semua yang ingin kukatakan, tapi otakku kosong dan hanya bisa memikirkan mencium bibirnya yang terluka.

"Untuk apa?" tanyanya pelan.

"Bicara denganmu, banyak yang harus kita bicarakan." Rasanya aku ingin menangis sekaligus tertawa dan aku tidak tahu kenapa.

"Kaubilang tidak ada yang bisa kita bicarakan," katanya, dan menoleh untuk memandang ke luar jendela dengan sikap santai yang tiba-tiba membuatku jengkel.

"Apa kau mencintaiku?" Kata-kata itu terlontar dengan terburu-buru dan dengan tegang. Aku tidak berencana mengucapkannya.

Dia menoleh cepat untuk memandangku. "Apa?" Nada suaranya seperti orang terguncang.

"Kau mencintaiku atau tidak?" aku mengulangi, khawatir jantungku melompat keluar dari dada.

Dia memandang ke depan. "Kau tidak serius menanyakan ini kepadaku sambil menyetir."

"Apa bedanya di mana atau kapan aku menanyakannya, katakan saja," praktis aku memohon.

"Aku... aku tidak tahu... Tidak." Dia memandang berkeliling, nyaris seolah-olah ingin melarikan diri. "Dan kau tidak bisa menanyakan apakah seseorang mencintaimu ketika mereka terperangkap di mobil bersamamu—apa masalahmu?" katanya lantang.

Aduh. "Oke," hanya itu yang bisa kuucapkan.

"Kenapa kau ingin tahu?"

"Tidak penting." Sekarang aku bingung, sangat bingung, dan rencanaku untuk membicarakan masalah kami hancur berantakan di hadapanku, bersama harga diri yang masih tersisa.

"Katakan kenapa kau menanyakan itu, sekarang," dia menuntut.

"Jangan memaksaku!" aku balas berteriak.

Aku menepi di rumahnya dan dia memandang halaman yang penuh orang. "Antar aku ke rumah ayahku," katanya.

"Apa? Aku bukan taksi."

"Antar saja aku ke sana, besok aku akan mengambil mobil."

Kalau mobilnya di sini, kenapa dia tidak tinggal pergi sendiri saja? Namun, aku tidak ingin percakapan kami berakhir, jadi aku memutar mata, dan menuju rumah ayahnya.

"Kukira kau tidak suka di sana," kataku.

"Memang. Tapi aku sedang tidak ingin dikelilingi banyak orang saat ini," katanya pelan. Kemudian, dengan lebih nyaring, dia melanjutkan, "Apa kau mau memberitahuku kenapa kau mengatakan itu? Apa ini ada hubungannya dengan Zed? Apa dia mengatakan sesuatu kepadamu?"

Dia kelihatan benar-benar gugup. Kenapa dia selalu menanyakan apakah Zed mengatakan sesuatu kepadaku?

"Tidak... tidak ada hubungannya dengan Zed. Aku cuma ingin tahu." Ini benar-benar tidak ada hubungannya dengan Zed; ini berhubungan dengan fakta aku mencintainya dan sesaat menyangka dia juga mungkin mencintaiku. Semakin lama aku berada di dekatnya, semakin konyol kemungkinan itu kelihatannya.

"Ke mana kau dan Zed setelah pergi dari api unggun?" katanya sementara aku masuk ke halaman rumah ayahnya.

"Ke apartemennya," jawabku.

Tubuh Hardin menegang dan tangannya yang berdarah mengepal, membuat luka di buku-buku jarinya semakin terbuka. "Apa kau tidur dengannya?" tanyanya, membuatku menganga.

"Apa? Kenapa kau berasumsi begitu? Seharusnya kau lebih mengenal aku sekarang! Dan memangnya siapa kau berani-beraninya menanyakan hal sangat pribadi seperti itu? Kau sendiri yang bilang kau tidak peduli padaku, jadi memangnya kenapa kalau *aku tidur dengannya*?" teriakku.

"Jadi, kau tidak tidur dengannya?" tanyanya lagi, matanya seperti batu.

"Astaga, Hardin! Tidak! Dia menciumku, tapi aku tidak mau tidur dengan orang yang hampir tidak kukenal!"

Dia mencondongkan tubuh dan mematikan mesin, menggenggam kunci dengan tangan berdarah dan menariknya dari kontak.

"Kau membalas ciumannya?" Tatapannya murung dan menerawang.

"Ya... *yah,* aku tidak tahu, kurasa ya." Aku tidak ingat apa-apa selain membayangkan wajah Hardin.

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu? Apakah kau minum-minum?" Suaranya lebih lantang sekarang.

"Tidak, aku cuma..."

"Kau apa?!" teriaknya dan berbalik tubuh sehingga menghadapku. Aku tidak bisa membaca energi di antara kami, dan sesaat aku duduk di sana, mencoba mengendalikan diri.

"A-aku terus memikirkanmu!" Akhirnya aku mengaku.

Wajahnya yang tegang melembut dan dia menatap mataku. "Kita masuk," katanya, dan membuka pintu penumpang.

Enam Puluh Tujuh

KAREN dan Ken sedang duduk di sofa di ruang duduk dan mereka mendongak saat kami berjalan masuk.

"Hardin! Apa yang terjadi?" tanya ayahnya, panik. Dia melompat dan menghampiri kami, tapi Hardin menepisnya.

"Aku tidak apa-apa," gerutu Hardin.

"Dia kenapa?" Ken menoleh kepadaku.

"Dia berkelahi, tapi belum mengatakan dengan siapa atau kenapa."

"Aku di sini—dan kubilang aku *tidak apa-apa*," kata Hardin marah.

"Jangan bicara seperti itu kepada ayahmu!" tukasku dan matanya membelalak. Bukannya meneriakiku, dia meraih tanganku dengan tangannya yang luka lalu menarikku keluar dari ruangan. Ken dan Karen mendiskusikan penampilan Hardin yang berdarah-darah sementara dia menyeretku ke atas, dan kudengar ayahnya bertanya kenapa Hardin terus datang kemari padahal sebelumnya tidak pernah.

Setelah kami berada di kamarnya, dia berbalik, mengunci kedua pergelangan tanganku ke dinding lalu melangkah mendekat, hanya menyisakan beberapa senti di antara kami.

"Jangan pernah lakukan itu lagi," katanya dengan rahang mengertak.

"Lakukan apa? Lepaskan aku sekarang," aku memerintahkan.

Dia memutar mata tapi melepaskan aku dan berjalan ke tempat tidur. Aku tetap berdiri di dekat pintu.

"Jangan mengatur bagaimana aku harus berbicara dengan ayahku. Urus saja hubunganmu dengan *ayahmu sendiri* sebelum mencampuri urusan ayahku."

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, Hardin menyadari apa yang dia ucapkan, dan langsung kelihatan menyesal. "Maafkan aku... aku tidak bermaksud begitu... keluar begitu saja." Dia melangkah ke arahku dengan lengan terentang, tapi aku mundur ke arah pintu.

"Ya—selalu keluar 'begitu saja', kan?" Aku tak kuasa menahan air mata. Menyinggung ayahku dalam percakapan terlalu berlebihan, bahkan untuk Hardin.

"Tess, aku..." katanya, tapi berhenti saat aku mengacungkan satu tangan.

Sedang apa aku di sini? Kenapa aku terus menyangka dia akan berhenti menghinaku cukup lama sehingga bisa bicara serius denganku? Karena aku tolol, itulah sebabnya.

"Tidak apa-apa, sungguh. Itulah kau; itulah yang kaulakukan. Kau menemukan kelemahan orang dan mengeksploitasinya. Kau menggunakannya demi keuntungan sendiri. Berapa lama kau menunggu untuk mengatakan sesuatu tentang ayahku? *Mungkin kau sudah menunggu kesempatan itu sejak bertemu denganku!*" sergahku.

"Brengsek! Tidak! Aku tidak berpikir saat mengatakannya. Kau bukannya tidak bersalah—kau sengaja memancingku!" teriaknya, bahkan lebih kencang daripada aku.

"Memancingmu? Aku memancingmu? Tolong, beri aku pencerahan!" Aku tahu semua orang di rumah bisa mendengarnya. Tapi kali ini, aku tak peduli.

"Kau selalu mendesakku! Kau selalu bertengkar denganku! Kau berkencan dengan Zed—maksudku, brengsek! Kaupikir aku suka begini? Kaupikir aku suka kau bisa mengendalikan aku? Aku benci caramu bisa memengaruhiku. Aku benci karena aku tidak bisa berhenti memikirkanmu! Aku benci kau... sungguh! Dasar kau pura-pura..." Dia berhenti dan menatapku. Aku memaksakan diri untuk membalas tatapannya, memasang tampang seakan-akan dia tidak melukaiku dengan setiap suku katanya.

"Inilah yang kumaksud!" Dia menyapukan tangan ke rambut sambil mondar-mandir di kamar. "Kau... kau membuatku gila, benar-benar sinting!

Lalu kau punya nyali bertanya apakah aku cinta padamu? Kenapa kau menanyakan itu? Karena aku pernah mengatakannya, tanpa sengaja? Sudah kubilang aku tidak bersungguh-sungguh, jadi kenapa kau bertanya lagi? Kau menyukai penolakan—ya kan? Itulah sebabnya kau terus-menerus mendekatiku, ya kan?"

Aku hanya ingin berlari, berlari keluar dari kamarnya dan tak pernah menoleh lagi. Aku harus berlari, aku harus *melarikan diri*.

Aku mencoba menghentikannya, tapi dia membuatku murka, aku meneriakkan hal yang kutahu akan membuatnya sakit hati, menghancurkan kendalinya: "Tidak, aku terus-menerus datang *karena aku cinta padamu*!"

Aku langsung menutup mulut dengan tangan, menyesal karena tidak bisa menjejalkan lagi kata-kata itu. Dia tidak mungkin bisa lebih menyakiti perasaanku lagi, dan aku tidak ingin menghabiskan bertahun-tahun dengan penasaran apa yang akan dia katakan kalau aku tidak mengucapkannya. Aku tidak keberatan dia tidak mencintaiku. Aku menjerumuskan diri ke dalam semua ini padahal sejak awal aku sudah tahu bagaimana perasaannya.

Dia tampak terkejut. "Kau *apa*?" Dia mengerjap cepat seolah-olah mencoba memproses kata-kata itu.

"Ayo, katakan kau membenciku lagi. Katakan saja betapa bodohnya aku karena mencintai orang yang tidak tahan terhadapku," ucapku, suaraku terdengar asing dan hampir merengek. Aku mengusap mata dan menatapnya lagi, merasa kalah total dan harus meninggalkan tempat kejadian perkara untuk membalut luka-lukaku. "Aku pergi sekarang."

Saat aku berbalik untuk pergi, dia melangkah lebar dan menghapus jarak di antara kami. Aku menolak menatapnya saat dia meletakkan tangan di pundakku. "Sialan, jangan pergi," katanya, suaranya sarat emosi.

Emosi yang mana, itulah pertanyaannya.

"Kau mencintaiku?" bisiknya dan meletakkan tangannya yang terluka di bawah daguku untuk mendongakkan kepalaku. Aku mengalihkan pandangan darinya dan mengangguk pelan, menunggunya tertawa.

"Kenapa?" Napasnya panas menyapu wajahku.

Akhirnya aku menatap matanya dan dia kelihatan... *takut?* "Apa?" tanyaku pelan.

"Kenapa kau mencintaiku... bagaimana mungkin kau bisa mencintaiku?" Suaranya parau dan dia menatapku, dan aku merasa seakan-akan kalimat

yang kuucapkan berikutnya akan menentukan nasibku lebih daripada yang pernah kulakukan.

"Bagaimana kau bisa tidak tahu aku mencintaimu?" tanyaku dan bukannya menjawabnya.

Dia pikir aku tidak bisa mencintainya? Aku tidak punya penjelasan selain aku mencintainya. Dia membuatku gila, membuatku lebih marah daripada yang pernah kurasakan, tapi entah bagaimana aku jatuh hati kepadanya.

"Kaubilang kau tidak mencintaiku. Dan kau keluar dengan Zed. Kau selalu meninggalkan aku; kau meninggalkan aku di teras ketika aku memohon diberi kesempatan lagi. Aku mengatakan mencintaimu, dan kau menolakku. Tahukah kau betapa sulitnya itu bagiku?" katanya.

Aku pasti hanya membayangkan air yang menggenangi sudut-sudut matanya, walaupun aku sangat menyadari tangannya yang kapalan di daguku.

"Kau menariknya lagi sebelum aku bisa memahami apa yang kauucapkan. Kau melakukan banyak hal yang melukai hatiku, Hardin," kataku, dan dia mengangguk.

"Aku tahu... maafkan aku. Izinkan aku menebusnya? Aku tahu aku tidak pantas mendapatkanmu. Aku tidak punya hak untuk meminta ini... tapi kumohon, satu kesempatan lagi. Aku tidak berjanji tidak akan bertengkar denganmu, atau marah kepadamu, tapi aku berjanji memberi diriku kepadamu, seluruhnya. Kumohon, biarkan aku mencoba menjadi orang yang kaubutuhkan." Dia terdengar tidak yakin kepada diri sendiri, sampai-sampai aku meleleh dibuatnya.

"Aku ingin percaya ini bisa berhasil, tapi tak tahu bagaimana caranya, begitu banyak kerusakan yang telah terjadi."

Tapi mataku mengkhianatiku saat air mataku bergulir. Hardin mengangkat jari-jari dari dagu dan menangkapnya, bahkan saat sebutir air mata jatuh di pipinya sendiri.

"Apa kau ingat ketika kau bertanya siapa yang paling kucintai di dunia?" tanyanya, bibirnya hanya beberapa senti dari bibirku.

Aku mengangguk, walaupun rasanya itu sudah sangat lama, dan kupikir dia tidak memperhatikan.

"Kau. Kau orang yang paling kucintai di dunia."

Kata-katanya membuatku terkejut. Nyeri dan amarah larut dari dadaku.

Sebelum membiarkan diriku percaya dan luluh di lengannya, aku bertanya, "Ini bukan bagian dari permainanmu yang menjijikkan, kan?"

"Bukan, Tessa. Aku sudah muak dengan permainan. Aku hanya menginginkanmu. Aku ingin bersamamu, dalam hubungan sesungguhnya. Kau harus mengajari aku apa artinya itu, tentu saja." Dia tertawa gugup, dan aku ikut tertawa dengan tulus.

"Aku rindu tawamu. Aku belum puas mendengarnya. Aku ingin jadi orang yang membuatmu tertawa, bukan menangis. Aku tahu aku sulit dihadapi—"

Aku memotong ucapannya dengan merapatkan bibir ke bibirnya. Ciumannya tergesa-gesa dan aku bisa merasakan darah dari lukanya. Lututku seolah lunglai akibat sengatan listrik yang menjalariku, rasanya sudah sangat lama sejak terakhir kali aku merasakan bibirnya di bibirku. Aku mencintai bajingan rusak yang membenci diri sendiri ini, sedemikian rupa sampai-sampai aku takut itu akan menghancurkanku. Dia mengangkatku dan aku melingkarkan paha di tubuhnya, menyusupkan jemari ke rambutnya. Dia mengerang ke mulutku dan aku terkesiap, menarik lebih erat lagi. Lidahku meraba bibir bawahnya dan ketika dia berjengit, aku menarik diri.

"Kau berkelahi dengan siapa?" tanyaku, dan dia tertawa.

"Kau menanyakan itu sekarang?"

"Ya, aku ingin tahu." Aku tersenyum.

"Kau selalu bertanya. Tidak bisakah aku menjawab nanti saja?" Dia merengut.

"Tidak, katakan."

"Dengan syarat kau menginap." Dia memelukku lebih erat lagi. "Kumohon," dia meminta.

"Oke," kataku dan menciumnya lagi, melupakan pertanyaanku.

Enam Puluh Delapan

AKHIRNYA kami berhenti berciuman dan aku duduk di kaki tempat tidur, lalu Hardin mengikutiku, duduk di kepala tempat tidur.

"Oke, sekarang katakan dengan siapa kau berkelahi; apakah dengan Zed?" tanyaku, takut mendengar jawabannya.

"Bukan. Cuma orang-orang."

Aku lega itu bukan Zed, tapi kemudian menyadari apa yang dia ucapkan. "Tunggu, orang-orang? Ada berapa?"

"Tiga... atau empat. Aku tak yakin." Dia tertawa.

"Tidak lucu—memangnya kenapa kalian berkelahi?"

"Entahlah..." Dia mengangkat bahu. "Aku kesal karena kau pergi dengan Zed dan saat itu rasanya itu ide bagus."

"Nah, itu *bukan* ide bagus, sekarang lihat betapa babak belurnya dirimu." Aku mengerutkan kening dan dia memiringkan kepala dengan air muka bingung. "Apa?"

"Bukan apa-apa... kemarilah," katanya, mengulurkan lengan kepadaku. Aku bergeser di tempat tidur dan bersandar kepadanya di antara kedua kaki.

"Maafkan caraku dulu... yah, *caraku* memperlakukanmu," katanya.

Aku bergidik akibat embusan napasnya di telingaku dan permintaan

maafnya yang tulus. "Tidak apa-apa. Yah, apa-apa. Tapi aku akan memberimu satu kesempatan lagi."

Kuharap dia tidak membuatku menyesalinya. Kurasa aku tak sanggup lagi menghadapi sikapnya yang berubah-ubah.

"Terima kasih, aku tahu aku tak pantas mendapatkannya. Tapi aku cukup egois untuk menerimanya," katanya, bibirnya di rambutku. Dia memelukku, dan duduk bersamanya seperti ini terasa asing sekaligus seperti nostalgia.

Ketika aku diam saja dia sedikit memutar pundakku agar aku memandangnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Tidak ada apa-apa. Aku cuma takut kau berubah pikiran lagi," sahutku. Aku ingin langsung terjun ke dalam hubungan ini tapi sangat takut akan membentur dasar.

"Tidak akan. Aku belum pernah berubah pikiran. Aku cuma melawan perasaanku padamu. Aku tahu kau tidak bisa memercayai kata-kataku begitu saja, tapi aku ingin mendapatkan kepercayaanmu. Aku tidak akan menyakitimu lagi," dia berjanji dan merapatkan kening kami.

"Kumohon jangan," kataku. Aku tak peduli walaupun terdengar menyedihkan.

"Aku mencintaimu, Tessa," katanya, dan jantungku serasa melompat keluar dari dada. kalimat itu terdengar sempurna keluar dari bibirnya dan aku bersedia melakukan apa saja agar bisa mendengarnya lagi.

"Aku mencintaimu, Hardin." Ini untuk pertama kali kami mengucapkan kata-kata itu terang-terangan, dan aku melawan desakan rasa panik karena berpikir mungkin saja dia bakal menarik lagi ucapannya. Bahkan kalaupun dia melakukannya, aku akan selalu memiliki kenangan bagaimana ucapan itu terdengar, bagaimana rasanya mendengarnya.

"Katakan lagi," bisiknya dan membalikkan aku sehingga menghadapnya. Di matanya aku melihat lebih banyak kerentanan daripada yang kuduga. Aku berlutut dan meraih wajahnya, membelaikan ibu jari ke bakal janggut di wajahnya yang sempurna. Dari air mukanya aku tahu dia butuh mendengarku mengucapkannya, lagi dan lagi. Aku akan mengatakannya sesering mungkin sampai dia percaya dia pantas mendapatkan seseorang yang mencintainya.

"Aku mencintaimu," aku mengulangi dan meleburkan bibirku dan bibirnya. Dia menggumam menikmati sementara lidahnya menyapu lidahku dengan lembut. Mencium Hardin terasa baru dan berbeda setiap kali

melakukannya, dan dia ibarat narkoba yang tidak pernah membuatku puas. Tangannya menekan punggung, membuat dada kami merapat. Otakku menyuruhku pelan-pelan, menciumnya dengan lembut dan menikmati setiap detik kedamaian di antara kami. Namun, tubuhku menyuruhku meremas rambutnya dan meloloskankausnya dari kepala. Bibirnya bergeser ke rahangku dan mengecup leherku.

Itulah pemicunya. Aku tidak bisa mengendalikan diri lagi. Ini kami, semua kemarahan, hasrat, dan sekarang cinta. Tanpa sadar, erangan keluar dari bibirku dan dia mengerang di leherku, memegang pinggangku dan membalikkan kami sehingga dia menaungiku.

"Aku... sangat... merindukanmu," katanya sambil mengisap kulit di leherku. Aku tidak bisa membuka mata; rasanya terlalu nikmat. Dia menarik ritsleting jaketku dan menunduk dengan sorot lapar. Dia tidak meminta izin sebelum menarik kausku lewat kepala, dan napasnya tersentak saat aku melengkungkan punggung agar dia bisa membuka kaitan bra.

"Aku rindu tubuhmu... yang begitu pas di tanganku," geramnya saat dia menggenggam payudaraku. Aku mengerang lagi dan dia merapatkan tubuh bagian bawahnya ke tubuhku sehingga aku bisa merasakan dia di perut bagian bawahku. Napas kami memburu dan tidak terkendali, dan aku belum pernah lebih menginginkannya seperti ini. Sepertinya pengakuan tentang perasaan kami tidak mengurangi hasrat menggebu di antara kami. Aku senang. Tangannya bergeser turun di perutku dan membuka kancing jins. Sementara jari-jarinya bergeser ke balik celana dalamku, napasnya tersentak di mulutku. "Aku rindu tubuhmu yang selalu siap merespons."

Kata-katanya menimbulkan reaksi nakal pada diriku, dan aku mengangkat pinggul lagi, memohon.

"Kau ingin apa, Tessa?" desahnya ke lekuk leherku.

"Kau," jawabku sebelum otakku bisa memproses apa yang baru dia ucapkan. Tapi aku tahu itu benar: Aku menginginkan Hardin dengan cara paling primitif dan sedalam mungkin. Jari-jarinya menggelincir dengan mudah memasuki tubuhku dan aku mendongakkan kepala di bantal.

"Aku senang melihatmu, melihat kau menikmati apa yang kulakukan," katanya, dan aku membalasnya dengan erangan. Tanganku mencengkeram *T-shirt*-nya. Pakaiannya terlalu banyak, tapi aku tidak bisa merangkai kalimat untuk menuntut ia menanggalkannya. Bagaimana kami bisa berubah dari "aku membencimu" menjadi "aku mencintaimu" lalu begini? Tapi, aku tidak

peduli jawabannya—aku hanya peduli caranya membuat perasaanku berubah, caranya selalu membuatku merasakan kenikmatan. Tubuhnya bergeser turun di tubuhku dan dia menariktangannya. Aku merengek dan dia tersenyum.

Sementara dia melepaskan jins dan celana dalamku, aku mengisyaratkan ke tubuhnya yang berpakaian lengkap. "Buka," kataku, dan dia terkekeh.

"Baik, Nona." Dia nyengir dan melepaskan kaus, memperlihatkan kulitnya yang bertato. Aku ingin menyusurkan lidah sepanjang garis di setiap tato. Aku senang melihat bagaimana lambang *infinity* di pergelangan tangannya tampak sangat kontras dengan gambar lidah api yang dirajahkan di bawahnya.

"Kenapa kau membuat tato ini?" tanyaku, merabakan jari tengah di tanda tersebut.

"Apa?" Perhatiannya teralihkan, mata dan tangannya fokus ke dadaku.

"Tato ini. Berbeda dengan yang lain. Jauh lebih... lembut, dan agak feminin?"

Jari-jarinya menjelajahi payudaraku dan dia merapatkan diri, menekankan bukti gairahnya ke tungkaiku. "Feminin, ya?" Dia tersenyum dan membelai bibirku dengan bibirnya sebelum menjauh dan mengangkat sebelah alis.

Aku sudah tidak tertarik dengan tatonya atau kenapa dia merajahkan itu. Aku hanya ingin menyentuhnya, merasakan bibirnya di bibirku.

Sebelum salah satu dari kami merusak momen ini dengan kata-kata, aku meraih rambutnya dan menarik wajahnya padaku. Aku menciumnya singkat di bibir sebelum bergeser ke lehernya. Dari pengalamanku membuat Hardin senang, aku tahu titik di leher tepat di atas tulang selangkanya bisa membuatnya tergila-gila. Aku mendaratkan ciuman yang basah dan hangat di sana, merasakan tubuhnya tersentak dan menegang sementara aku mengangkat pinggulku lagi. Rasa tubuhnya yang telanjang di tubuhku sungguh luar biasa. Kulit kami mulai mengilat oleh peluh. Jika ada gerakan kecil saja, ini akan dibawa ke level lain. Level yang belum siap kuraih hingga sekarang. Otot Hardin yang mengeras saat dia perlahan menggesekkan tubuhnya kepadaku, sambil mengerang, terlalu sulit kulawan.

"Hardin..." erangku saat dia menggesekkan tubuhnya lagi.

"Ya, *baby*?" Dia berhenti bergerak. Kuangkat tumit ke pahanya dan memaksanya bergerak lagi. Matanya memejam. "Brengsek," erangnya.

"Aku mau..." kataku.

"Mau apa?" Napasnya panas dan menderu di kulitku yang lembap.

"Aku mau... kau tahu..." kataku, tiba-tiba merasa malu walaupun posisi kami intim begini.

"Oh," katanya. Dia berhenti bergerak dan menatap mataku. Sepertinya dia sedang berperang dengan diri sendiri. "Aku... menurutku itu bukan ide bagus..."

Apa? "Kenapa?" Aku mendorongnya dariku. Mulai lagi.

"Tidak... tidak, *baby*. Maksudku bukan malam ini." Dia memelukku dan membuatku berbaring miring, lalu berbaring di sampingku. Aku tak bisa menatapnya, aku terlalu merasa dipermalukan.

"Dengar, tatap aku," katanya, mengangkat daguku. "Aku ingin, sialan, aku sangat ingin. Lebih daripada apa pun, percayalah. Aku ingin merasakanmu sejak bertemu denganmu, tapi aku... Kupikir setelah semua yang terjadi hari ini dan... aku hanya ingin kau siap. Maksudku, benar-benar siap, karena begitu kita melakukan ini, ya sudah. Kau tidak bisa membatalkannya."

Perasan dipermalukan mereda dan aku memandangnya. Aku tahu dia benar, aku tahu aku harus memikirkan ini, tapi aku sulit percaya besok jawabanku akan berbeda. Seharusnya aku memikirkan ini ketika tidak berada di bawah pengaruh tubuh telanjangnya yang menggesek tubuhku. Dia lebih buruk daripada alkohol yang mengalir di pembuluh darahku.

"Tolong jangan marah, pikirkanlah lagi, dan kalau kau yakin itu yang ingin kaulakukan, dengan senang hati aku akan melakukannya. Lagi dan lagi, kapan pun dan di mana pun kauinginkan. Aku mau—"

"Oke! Oke!" Kubekap dia. Dia tertawa di telapak tanganku dan mengangkat bahu seakan-akan ingin mengatakan, "Supaya jelas."

Ketika aku melepaskan tangan dari mulutnya, dia pura-pura menggigit telapak tanganku dan menariknya. "Kurasa sebaiknya aku pakai baju agar kau tidak tergoda." Aku merona.

Aku tidak bisa memutuskan aspek mana yang lebih mengejutkan: aku baru saja mengajaknya bercinta, atau dia cukup memiliki rasa hormat kepadaku sehingga menolakku.

"Tapi sebelumnya, biarkan aku membuatmu merasakan kenikmatan," gumamnya, dan membuatku berbaring dengan satu gerakan cepat.

Enam Puluh Sembilan

AKU terbangun oleh dengkuran pelan Hardin, bibirnya menekan telingaku. Punggungku rapat di dadanya dan kakinya memeluk kakiku. Ingatan tentang semalam membuat bibirku tersenyum, sebelum perasaan bahagia itu digantikan kepanikan.

Akankah dia merasakan hal yang sama setelah siang? Atau, apakah dia akan menyiksa dan menggodaku karena menawarkan diri kepadanya? Aku berguling perlahan agar berhadapan dengannya, memeriksa parasnya yang sempurna sementara kerutan permanennya dilembutkan lelap. Aku mengulurkan tangan dan menyusurkan jariku ke tindik alisnya, kemudian turun ke memar di pipinya. Bibirnya tampak lebih baik, begitu pula buku-buku jarinya, karena akhirnya dia setuju membiarkanku membantu membersihkannya semalam.

Matanya membuka secara tiba-tiba saat jariku meraba bibirnya dengan rakus. "Sedang apa kau?" tanyanya. Aku tidak bisa menerjemahkan nadanya, membuatku waswas.

"Maaf... aku cuma..." aku tidak tahu harus bilang apa. Aku tidak tahu bagaimana suasana hatinya setelah kami tertidur sambil berpelukan.

"Jangan berhenti," bisiknya dan memejam lagi. Separuh beban di dadaku lenyap dan aku tersenyum sebelum meraba mengikuti bentuk bibirnya lagi, berhati-hati menghindari lukanya.

"Apa rencanamu hari ini?" tanyanya beberapa menit kemudian, kembali membuka mata.

"Sebenarnya aku dan Karen bermaksud mengerjakan rumah kacanya di belakang," kataku, dan dia duduk.

"Sungguh?" Dia pasti gila. Aku tahu dia tidak menyukai Karen, walaupun wanita itu salah satu orang paling manis yang pernah kujumpai.

"Ya," gumamku.

"Yah, kurasa aku tidak perlu mencemaskan tentang apakah keluargaku menyukaimu atau tidak. Sepertinya mereka lebih menyukaimu daripada aku." Dia terkekeh dan membelaikan jemarinya ke pipiku, membuatku merinding. "Masalahnya adalah, kalau aku terus-menerus main ke sini, ayahku mungkin mulai percaya aku menyukainya," katanya, nadanya enteng tapi sorot matanya muram.

"Mungkin kau dan ayahmu bisa mengobrol atau melakukan sesuatu sementara Karen dan aku di luar?" aku menyarankan.

"Tidak, sama sekali tidak," geramnya. "Aku akan pulang ke markas, rumahku yang sesungguhnya, dan menunggu kau selesai."

"Tapi aku ingin kau di sini; mungkin agak lama. Kondisi rumah kacanya sangat berantakan," kataku.

Dia tampak sulit merangkai kata, yang membuat hatiku menghangat membayangkan dia tidak ingin berjauhan dariku untuk waktu lama. "Aku... entahlah, Tessa. Ayahku mungkin tidak ingin mengobrol denganku," gumamnya.

"Tentu saja dia mau. Kapan terakhir kalian berada di satu ruangan berdua saja?"

Dia mengangkat bahu. "Entahlah... bertahun-tahun yang lalu. Aku tidak tahu apakah ini ide bagus," katanya, sambil menyapukan tangan ke rambut.

"Kalau kau merasa canggung, kau selalu bisa bergabung denganku dan Karen di luar," aku meyakinkannya. Sejujurnya, aku terkejut dia mempertimbangkan akan menghabiskan waktu bersama ayahnya.

"Terserah. Tapi aku hanya melakukan ini karena memikirkan meninggalkanmu, bahkan hanya sebentar..." Dia berhenti. Aku tahu dia tidak pandai mengekspresikan perasaannya, jadi aku diam saja, memberinya waktu untuk menenangkan diri. "Yah, anggap saja itu lebih buruk daripada mengobrol dengan ayahku yang bedebah itu."

Aku tersenyum, walaupun dia mengucapkan kata-kata buruk tentang

ayahnya. Ayah yang Hardin kenal pada masa kecil tidak sama dengan laki-laki yang ada di bawah, dan kuharap Hardin akhirnya menyadari itu. Setelah turun dari tempat tidur, aku ingat tidak membawa baju, tidak ada sikat gigi, tidak ada apa pun.

"Aku harus ke kamarku mengambil beberapa barang," kataku, dan dia menegang.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bawa baju, dan harus menggosok gigi," jawabku. Ketika aku menatapnya, di wajahnya ada senyuman samar tapi matanya tidak begitu. "Ada apa?" tanyaku, takut mendengar jawabannya.

"Tidak ada apa-apa... berapa lama kau pergi?"

"Yah, kukira kau ikut denganku?" Sementara kata-kata itu meninggalkan mulutku, dia tampak rileks. *Kenapa dia?*

"Oh."

"Apa kau mau memberitahu aku kenapa kau bersikap aneh?" tanyaku sambil berkacak pinggang.

"Aku tidak... kukira kau mencoba melarikan diri. Meninggalkan aku." Suaranya sangat pelan dan tidak seperti biasa sehingga aku terdorong untuk menghampiri dan memeluknya. Sebaliknya, aku mengisyaratkan agar dia mendekat dan dia mengangguk sebelum bangkit dan berdiri di depanku.

"Aku tidak akan pergi. Aku cuma butuh pakaian," aku menegaskan.

"Aku tahu... hanya saja aku harus membiasakan diri. Aku terbiasa kau melarikan diri dariku, bukan pergi dan kembali."

"Yah, aku terbiasa kau menolakku, jadi kita berdua harus menyesuaikan diri." Aku tersenyum dan merebahkan kepala di dadanya. Anehnya aku merasa nyaman oleh kekhawatirannya. Aku takut dia berubah pikiran pagi ini dan menyenangkan rasanya mengetahui ternyata dia hanya merasa cemas.

"Ya, kurasa begitu. Aku mencintaimu," katanya, dan aku terperangah, sama seperti saat pertama kali mendengarnya, dan yang kedua puluh kalinya, semalam.

"Aku juga mencintaimu," balasku dan dia mengerutkan kening.

"Jangan bilang *juga*," katanya.

"Apa? Kenapa?" Keraguanku siaga, menunggu dia menolakku, tapi berharap tidak.

”Entahlah... aku jadi merasa kau hanya mengiyakan aku.” Dia menunduk. Aku ingat janji yang kubuat kepada diri sendiri semalam, bahwa aku akan melakukan apa saja yang kubisa untuk membantunya mengalahkan keraguannya.

”Aku cinta padamu,” kataku dan dia mendongak menatapku. Pandangannya melembut dan dengan pelan dia merapatkan bibirnya ke bibirku.

”Terima kasih,” katanya saat menjauhkan diri.

Aku memutar mata melihat betapa sempurna penampilan Hardin dengan *T-shirt* putih polos dan jins hitam. Dia tidak pernah memakai baju selain *T-shirt* putih atau hitam polos dan jins hitam setiap hari, tapi dia selalu tampak sempurna. Dia tidak perlu mengikuti entah apa yang sedang tren sekarang; gayanya yang sederhana sangat cocok untuknya. Aku memakai baju semalam dan dia mengambilkan tasku sebelum kami turun.

Kami bertemu Karen dan Ken di ruang duduk. ”Aku sudah membuatkan sarapan,” kata Karen riang.

Aku merasa agak kikuk karena Karen dan Ken tahu aku menginap di kamar Hardin, lagi. Aku tahu mereka kelihatan tidak keberatan, dan kami *sudah* dewasa, tapi itu tidak mencegahpipiku memerah.

”Terima kasih.” Dia menatapku ingin tahu; aku paham akan ditanyai setelah kami di rumah kaca. Aku berjalan ke dapur dan Hardin mengikutiku. Kami mengisi piring dengan makanan lalu duduk menghadap meja.

”Apakah Landon dan Dakota ada?” tanyaku kepada Karen ketika dia masuk. Dakota mungkin akan bingung melihatku bersama Hardin lagi setelah bersama Zed semalam, tapi aku menepis pikiran itu.

”Tidak, mereka jalan-jalan ke Seattle hari ini. Apakah kau masih mau merapikan rumah kaca hari ini?”

”Ya, tentu saja. Aku hanya mau berganti baju di asrama,” jawabku.

”Bagus sekali! Aku akan meminta Ken mengangkuti kantong-kantong tanah dari gubuk saat kau pergi.”

”Kalau kalian menunggu sampai kami kembali, Hardin bisa membantunya?” Aku separuh bertanya, separuh menawarkan, sambil menatap Hardin.

”Oh, kau juga akan di sini?” tanya Karen, senyumnya melebar. Bagaimana mungkin Hardin tidak melihat orang-orang memedulikannya?

"Eh... ya. Aku akan di sini saja hari ini... kurasa. Kalau k-kau tidak keberatan?" dia tergagap.

"Tentu saja! Ken! Kaudengar itu, Hardin akan di sini seharian!" Kegembiraannya membuatku tersenyum dan Hardin memutar mata.

"Jaga sikapmu ya," bisikku di telinganya saat dia memampangkan senyuman paling palsu yang pernah kulihat di wajahnya. Kemudian, aku cekikikan dan menendang kakinya.

Tujuh Puluh

AKU menanggalkan baju dan mandi dengan cepat, walaupun nantinya akan kotor lagi karena berkebun dengan Karen. Hardin menunggu dengan sabar, memeriksa laci pakaian dalamku untuk menyibukkan diri. Setelah aku selesai, dia menyuruhku mengemas cukup pakaian untuk menginap lagi dengannya, yang membuatku tersenyum. Aku akan menghabiskan setiap malam bersamanya kalau bisa.

Sementara kami berkendara lagi, aku bertanya, "Apa kau mau mengambil mobilmu dan membawanya ke rumah ayahmu?"

"Tidak, aku baik-baik saja. Selama kau berhenti berkelok-kelok di jalan."

"Apa? Aku pengemudi yang sangat baik," kataku membela diri.

Dia mendengus tapi tetap tutup mulut. "Jadi, apa yang membuatmu memutuskan membeli mobil?"

"Yah, aku diterima magang, dan tidak mau terus-menerus naik bus atau mengandalkan orang untuk mengantarku."

Dia memandang ke luar jendela. "Oh... apa kau pergi sendirian?"

"Ya... kenapa?"

"Cuma ingin tahu," dia berbohong.

"Aku sendirian; itu hari yang buruk untukku," sahutku dan dia berjengit.

"Sudah berapa kali kau pergi dengan Zed?" tanyanya.

Kenapa dia menyinggung ini sekarang? "Dua kali: kami pergi makan malam dan nonton, lalu ke api unggun. Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan."

"Dia hanya menciummu sekali?"

Ih. "Ya, hanya sekali. Yah, selain waktu itu yang... kaulihat. Sekarang, apa kita bisa membicarakan yang lain? Kau tidak melihat aku menanyakan tentang Molly, bukan?" tukasku.

"Oke... oke. Kita jangan bertengkar. Ini paling lama kita akur, jadi jangan merusaknya," katanya dan meraih tanganku. Ibu jarinya membuat lingkaran-lingkaran kecil di kulitku.

"Oke," kataku, masih agak jengkel. Bayangan Molly di pangkuannya membuat pandanganku kabur.

"Aw, ayolah, Tess. Jangan cemberut." Dia tertawa dan menyodok pinggangku.

Mau tak mau aku cekikikan. "Jangan ganggu aku! Aku sedang menyetir!"

"Ini mungkin satu-satunya waktu kau melarangku untuk menyentuhmu."

"Tidak mungkin—jangan sombong."

Tawa kami berpadu dan suara itu merdu. Dia meletakkan tangannya di pahaku dan menggeserkan jarinya naik-turun.

"Kau yakin?" suara paraunya berbisik dan kulitku merinding. Tubuhku merespons dengan sangat cepat, denyut nadiku bertalu-talu. Aku menelan ludah dan mengangguk, dan dia mendesah dan menarik tangan. "Aku tahu itu tidak benar... tapi aku lebih suka kau tidak terperosok ke selokan, jadi nanti saja aku meraba-rabamu."

Aku memukulnya, merona, "Hardin!"

"Maaf, *baby.*" Dia tersenyum, pura-pura angkat tangan dan memandang ke luar jendela. Aku senang saat dia memanggilku *baby*; belum pernah ada yang memanggilku begitu. Aku dan Noah menganggap julukan konyol itu terlalu kekanak-kanakan bagi kami, tapi ketika Hardin memanggilku sesuatu, darah di pembuluhku berdendang.

Ketika kami tiba di rumah ayahnya, Ken dan Karen menunggu di halaman belakang. Ken kelihatan aneh memakai jins dan *T-shirt* WCU. Aku belum pernah melihat dia berpakaian sesantai itu, dan dia kelihatan agak mirip Hardin. Mereka menyambut kami dengan senyuman yang Hardin balas, tapi dia tampak canggung dengan bergerak-gerak rikuh dan membenamkan tangan di saku.

"Aku sudah siap," kata Ken kepada Hardin. Dia tampak sama canggung-

nya dengan Hardin, walaupun dia lebih gugup, sementara Hardin tampak gelisah.

Hardin memandangku dan aku mengangguk membesarkan hati, terkejut karena mendadak aku menjadi orang yang dia pandang untuk meyakinkan diri. Kelihatannya dinamika kami berubah secara dramatis tanpa terduga, membuatku senang.

"Kami mau ke rumah kaca, jadi bawa saja tanahnya ke sana," kata Karen dan mendaratkan kecupan kecil di pipi Ken. Hardin memalingkan wajah, dan sedetik kukira dia juga akan mengecupku, tapi ternyata tidak. Aku mengikuti Karen ke rumah kaca dan ketika kami masuk aku terkesiap. Tempat itu besar, lebih besar daripada yang tampak dari luar, dan dia tidak bercanda ketika mengatakan banyak yang harus dikerjakan. Tempat itu kosong.

Secara dramatis, dia berkacak pinggang dan berkata ceria, "Proyek ini cukup besar, tapi menurutku kita bisa melakukannya."

"Menurutku juga begitu," sahutku.

Hardin dan Ken masuk, masing-masing membawa kantong tanah. Mereka diam saja saat meletakkannya di tempat yang Karen tunjukkan sebelum berjalan ke luar. Setelah dua puluh kantong tanah, ratusan benih, dan lusinan tanaman bunga dan sayur-mayur kemudian, kami pun bisa memulai.

Tahu-tahu cahaya matahari sudah mulai redup dan aku tidak melihat Hardin selama berjam-jam. Kuharap dia dan Ken masih hidup.

"Kurasa pekerjaan kita hari ini sudah cukup," Karen menyapu wajah. Kami berlepotan tanah.

"Ya, sebaiknya aku menengok Hardin," kataku, dan Karen tertawa.

"Kami sangat senang, khususnya Ken, karena Hardin jadi sering kemari, dan kami tahu itu berkat dirimu. Kalian sudah menyelesaikan perbedaan di antara kalian?"

"Kurang-lebih... kurasa begitu." Aku tertawa lemah. "Kami masih sangat berbeda." Kalau saja Karen tahu.

Dia tersenyum maklum. "Yah, terkadang kita butuh perbedaan. Mendapatkan tantangan itu baik."

"Yah, dia sangat menantang."

Kami tertawa dan dia memelukku. "Kau gadis manis, dan kau melaku-

kannya lebih banyak daripada yang kausadari untuk kami." Aku merasa mataku berkaca-kaca dan mengangguk.

"Kuharap Anda tidak keberatan aku menginap berkali-kali. Hardin memintaku menginap lagi," kataku, dan mencoba untuk tidak menatap matanya.

"Tidak, tentu saja tidak. Kalian sudah dewasa dan aku percaya kau melakukannya dengan aman."

Oh Tuhan. Aku tahu warna pipiku lebih merah daripada umbi-umbian yang baru saja kami tanam. "Kami... eh... tidak," aku terbata-bata. Kenapa aku membicarakan ini dengan calon ibu tiri Hardin? Aku ketakutan.

"Oh," katanya, sama-sama malu. "Ayo masuk."

Aku mengikutinya ke rumah, melepaskan sepatu kotor di pintu. Aku bisa melihat ke dalam ruang duduk, Hardin duduk di tepi sofa dan Ken di kursi malas. Pandangan Hardin langsung tertuju kepadaku dan kelegaan terpancar di sana.

"Aku akan membuatkan makan malam sementara kau bersih-bersih," kata Karen.

Hardin berdiri dan berjalan ke arahku. Dia tampak senang bisa keluar dari ruangan tempat ayahnya berada.

"Kami akan segera turun," jawabku dan mengikuti Hardin menaiki tangga.

"Bagaimana?" tanyaku saat kami memasuki kamarnya.

Bukannya menjawabku, dia memegang kucirku dan merapatkan bibirnya ke bibirku. Kami terhuyung-huyung ke pintu dan dia merapatkan tubuh ke tubuhku. "Aku merindukanmu."

Tubuhku serasa meleleh. "Benarkah?"

"Ya, benar. Aku baru saja menghabiskan beberapa jam bersama ayahku dalam kebisuan yang canggung, kemudian beberapa kali saling bertukar komentar yang bahkan lebih canggung. Aku butuh selingan." Dia menggeserkan lidahnya ke bibir bawahku dan napasku tersentak di tenggorokan. Ini berbeda. Terbuka, dan sangat seksi, tapi berbeda.

Tangannya bergeser turun di perutku dan berhenti di kancing jinsku.

"Hardin, aku harus mandi. Aku berlepotan tanah," ujarku, sambil tertawa.

Lidahnya bergeser sepanjang leherku. "Aku suka kau begini, manis dan kotor." Dia menyunggingkan senyuman yang menimbulkan lesung pipit

itu.

Tapi dengan pelan aku mendorongnya dan mengambil tas sebelum menuju kamar mandi. Napasku memburu dan aku agak bingung arah, jadi ketika aku mencoba menutup pintu kamar mandi dan terganjal, aku kebingungan. Sampai aku menunduk dan melihat sepatu bot Hardin.

"Boleh aku bergabung denganmu?" Dia tersenyum dan masuk ke kamar mandi sebelum aku bisa menjawab.

Tujuh Puluh Satu

JEMARI Hardin memegang ujung kausnya, menariknya lewat kepala, dan dia meraih ke belakangku untuk menyalakan pancuran.

"Kita tidak bisa mandi bareng! Kita di rumah ayahmu, Landon dan Dakota bisa pulang sewaktu-waktu," kataku. Membayangkan melihat Hardin tanpa busana di bawah pancuran membuatku menggeliat tapi ini berlebihan.

"Yah, kalau begitu aku akan mandi air panas sementara kau berdiri di sana dan menganalisis terlalu berlebihan." Celananya jatuh ke lantai, bersama celana dalamnya, dan dia melangkah melewatiku ke dalam pancuran. Kulit di punggungnya kencang, tertarik otot-otot di sana. Dia menghadapku, matanya bergerak naik-turun memandang tubuhku yang tertutup pakaian, sama seperti mataku yang menatap tubuhnya tanpa busana. Air mengguyurnya, membuat kulit bertatonya mengilap. Aku tak sadar aku menatap sampai dia menutup tirai secara mendadak, menyembunyikan sosoknya yang sempurna.

"Enak ya, mandi air panas setelah hari yang panjang?" Suaranya agak teredam oleh suara air, tapi aku masih bisa menangkap kepongahannya.

"Entahlah, ada cowok jahat telanjang yang mencuri kamar mandiku," dengusku, dan kudengar dia terkekeh.

"Cowok jahat telanjang yang *seksi*?" dia menggoda. "Masuklah, sebelum air panasnya habis."

"Aku..." Aku ingin, tapi mandi dengan seseorang itu sangat intim, terlalu intim.

"Ayo, bersenang-senanglah sedikit. Ini cuma mandi," katanya dan membuka tirai. "Kumohon." Dia mengulurkan tangan dan mataku memandang tubuhnya yang ramping dan bertato, mengilap akibat air yang mengaliri kulitnya.

"Oke," bisikku dan melepaskan baju sementara dia mengamati setiap gerakanku. "Berhentilah menatap," aku menegurnya dan dia berpura-pura sakit hati, meletakkan tangan di jantungnya.

"Apa kau mempertanyakan kehormatanku?" Dia tertawa dan aku mengangguk pelan, mencoba menahan senyuman. "Aku *terhina*."

Dia mengulurkan tangan untuk membantu, dan aku tak percaya aku akan melakukan ini, mandi di pancuran bersama orang lain. Aku berusaha menutupi diri dengan lengan sambil menunggu Hardin bergeser dari bawah pancuran.

"Aneh ya, aku suka melihat caramu masih malu-malu di dekatku," katanya, sambil membuka lipatan lenganku, menyingkirkan tamengku. Aku diam saja dan dengan lembut dia menarik lenganku untuk membawaku ke bawah air, yang dia halangi dengan tubuhnya. Kepalanya bergerak turun, membasahi pundakku.

"Menurutku aku suka karena kau sangat pemalu dan polos, tapi kau membiarkan aku melakukan perbuatan mesum kepadamu." Napasnya lebih panas daripada air di telingaku. Aku mengerjap sementara tangannya bergeser perlahan menuruni lenganku. "Dan aku tahu kau suka ketika aku bicara mesum kepadamu."

Aku menelan ludah dan dia tersenyum di leherku. "Kaurasakan sendiri, bukan, betapa denyut nadimu jadi cepat... aku bisa melihatnya di balik kulit mulusmu." Dia mengetukkan telunjuk di urat nadi leherku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berdiri; tungkaiku berubah jadi bubur, begitu pula otakku.

Jemarinya yang menjelajahi tubuhku membuatku berhenti mencemaskan fakta bahwa kami tidak berduaan saja di rumah ini; jemari itu membuatku ingin bertindak ceroboh dan membiarkan Hardin melakukan apa yang dia inginkan kepadaku. Ketika jari-jarinya yang panjang memegang pahaku, aku bersandar kepadanya.

"Aku mencintaimu, Tessa. Kau percaya, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk, ingin tahu kenapa dia menanyakan itu saat ini, setelah kami mengucapkannya berkali-kali selama 24 jam terakhir. "Ya, aku percaya." Suaraku parau.

"Bagus. Aku belum pernah mencintai siapa-siapa." Dia berubah dengan cepat dari bercanda ke menggoda lalu menjadi serius, aku nyaris tidak bisa mengikutinya.

"Belum pernah?" Kurasa aku sudah mengetahui ini, tapi rasanya sangat berbeda ketika mendengar dia mengucapkan kata-kata itu, apalagi ketika kami sedang seperti ini. Kukira kepalanya akan berada di antara tungkaiku, bukannya mengungkapkan perasaan.

"Tidak, tidak pernah. Mendekati pun tidak," dia mengakui.

Aku ingin tahu apakah dia pernah punya pacar—tidak, aku tidak ingin tahu itu. Dia bilang dia tidak berpacaran, jadi aku akan percaya itu saja.

Aku hanya bisa berkata, "Oh."

"Apakah kau mencintaiku seperti kau mencintai Noah?" tanyanya.

Sebuah suara antara batuk dan sentakan napas keluar dari mulutku, dan aku berpaling darinya. Aku mengambil sampo dari rak. Aku bahkan belum membersihkan apa-apa padahal sudah beberapa menit kami di sini.

"*Well*?" dia mendesak.

Aku tidak tahu bagaimana cara menjawabnya. Bersama Hardin itu sangat berbeda dengan bersama Noah. Aku mencintai Noah, kurasa. Aku tahu aku mencintainya, hanya saja tidak seperti ini. Mencintai Noah nyaman dan aman; selalu tenang. Mencintai Hardin alami dan menggairahkan; menyalakan setiap sarafku dan aku tidak pernah puas menikmatinya. Aku tidak pernah ingin berjauhan darinya. Bahkan ketika dia membuatku gila, aku merindukannya dan harus menahan diri untuk tidak mendekatinya.

"Kalau begitu tidak sama," katanya dan menjauhiku, membiarkanku memakai air. Aku merasa sesak di ruang sempit itu dan udaranya pengap, terlalu kabur oleh uap dari air panas.

"Tidak sama." Bagaimana aku bisa menjelaskannya tanpa terdengar sinting? Pundaknya mengendur. Aku tahu kalau dia menghadapku dia pasti mengerutkan kening. Tanganku meraih pergelangan tangannya dan aku merapatkan bibir ke punggungnya. "Tidak sama, tapi artinya tidak seperti yang kaupikirkan," tambahku. "Aku mencintaimu dengan cara berbeda. Noah membuatku nyaman hingga terasa seperti bersama keluarga. Aku merasa harus mencintainya padahal sebenarnya tidak, setidaknya tidak

seperti aku mencintaimu. Setelah sadar aku mencintaimu barulah aku mengerti betapa berbedanya cinta yang selama ini kupahami. Aku tidak tahu apakah itu masuk akal." Rasa bersalah menyergapku karena mengatakan aku tidak mencintai Noah, tapi kupikir aku tahu itu sejak pertama kali aku mencium Hardin.

"Masuk akal." Ketika dia berbalik, tatapannya jauh lebih lembut. Nafsu, lalu kekhawatiran sudah lenyap, digantikan dengan... cinta? Atau rasa lega... Aku tidak tahu tapi dia membungkuk dan mencium keningku. "Aku hanya ingin menjadi satu-satunya orang yang pernah kaucintai seperti aku mencintaimu."

Bagaimana mungkin orang yang tadinya menyebalkan sekarang mengucapkan kata-kata cinta kepadaku? Walaupun ada kesan posesif dalam suaranya, kata-katanya manis dan anehnya rendah hati baginya.

"Dari sudut pandang yang penting, kau satu-satunya," aku berjanji. Dia tampak senang dengan jawabanku karena senyumnya muncul lagi.

"Sekarang, bisakah kau bergeser agar aku bisa membersihkan tanah dari tubuhku sebelum airnya jadi dingin?" kataku dan dengan pelan mendorongnya agar tidak menghalangi.

"Biar aku saja." Dia mengambil waslap dan menuangkan sabun. Aku menahan napas setiap kali dia dengan lembut menggosok tanah dari tubuhku, dan merinding saat dia melewati tempat-tempat sensitif, sentuhannya terasa lebih lama di sana.

"Aku ingin kau memandikan aku, tapi aku takkan bisa menghentikan apa yang akan terjadi setelahnya." Dia mengedipkan sebelah mata dan aku tersipu. Aku ingin tahu apa yang akan terjadi setelahnya, dan aku ingin sekali menyentuh setiap senti tubuhnya. Tapi mungkin Karen sudah selesai memasak dan barangkali tak lama lagi dia akan mencari kami.

Aku tahu hal yang paling bertanggung jawab adalah setuju meninggalkan pancuran, tapi sulit rasanya berkonsentrasi menjadi orang bertanggung jawab ketika dia telanjang di depanku. Aku meraihnya, menggenggamnya, dan dia mundur ke dinding bilik pancuran. Dia menatapku saat aku menggerakkan tanganku.

"Tess," dia mengerang, sambil menyandarkan kepala ke dinding.

Aku terus menggerakkan tangan, ingin mendengar erangannya lagi. Aku suka bunyi yang dia keluarkan. Aku menunduk, mengagumi cara air mengguyur kami, membantu tanganku bergerak dengan mudah di tubuhnya.

"Kau membuatku merasa sangat..."

Tatapannya membuatku agak gugup, tapi cara rahangnya mengatup dan kelopak matanya bergetar, seolah-olah dia mencoba membuatnya tetap terbuka, mendorongku memberinya lebih banyak kenikmatan. Ibu jariku membelai ujung tubuhnya dan dia memaki pelan.

"Aku tak tahan lagi. Brengsek." Matanya memejam dan aku merasakan kehangatan pelepasannya bercampur dengan air hangat, dan aku menatap sampai hanya air yang tersisa di tanganku. Hardin mencondongkan tubuh, kehabisan napas, dan mendaratkan ciuman di bibirku.

"Luar biasa," bisiknya, menciumku lagi.

Setelah aku bersih dari tanah dan merasa tenang, tapi masih berdebar-debar akibat sentuhan Hardin, aku mengeringkan tubuh dengan cepat dan mengenakan celana yoga serta *T-shirt* dari tasku, kemudian menyisir rambut dan menggelungnya. Hardin melilitkan handuk di pinggang dan berdiri di belakangku, menatapku dari cermin. Dia kelihatan sangat tampan seperti dewa dan sempurna, dan milikku.

"Celana itu sangat menggoda," katanya.

"Apa kau selalu genit seperti ini?" aku menggoda, dan dia mengangguk.

Setelah kami berjalan ke dapur barulah aku menyadari penampilan kami, sama-sama turun dengan rambut basah. Kentara sekali kami baru saja mandi bersama. Hardin kelihatannya tidak keberatan, tapi dia toh tidak punya tata krama.

"Ada roti isi di meja dapur," kata Karen ceria, menunjuk ke dekat tempat Ken duduk menghadap tumpukan map. Wanita itu tidak kelihatan terkejut atau keberatan dengan penampilan kami; ibuku pasti bakal kehilangan akal sehat kalau tahu apa yang baru saja kulakukan. Apalagi bersama seseorang seperti Hardin.

"Terima kasih banyak," sahutku.

"Hari ini aku senang sekali, Tessa," kata Karen, dan kami mulai berdiskusi tentang rumah kaca lagi sambil mengambil roti isi dan duduk makan.

Hardin makan sambil diam, sesekali melirikku.

"Mungkin kita bisa mengerjakannya lagi akhir pekan depan," aku mengusulkan lalu teringat sesuatu. "Eh salah, akhir pekan setelahnya," kataku, sambil tertawa.

"Ya, tentu saja."

"Eh, apa ada tema atau apa untuk pernikahannya?" Hardin menyela.

Ken mendongak dari pekerjaannya.

"Yah, sebenarnya tidak ada tema, tapi kami memilih putih dan hitam untuk dekorasinya," kata Karen gugup. Aku yakin baru kali ini mereka membicarakan pernikahan dengan Hardin sejak dia mengamuk setelah Ken menyampaikannya.

"Oh. Jadi, aku harus pakai apa?" tanyanya sambil lalu. Ingin rasanya aku merangkul dan menciumnya setelah melihat reaksi ayahnya.

"Kau akan datang?" tanya Ken, jelas terkejut tapi sangat bahagia.

"Ya... kurasa." Hardin mengangkat bahu dan menggigit roti lapisnya lagi.

Karen dan Ken saling tersenyum lalu Ken bangkit dan menghampiri Hardin. "Terima kasih, Nak, ini sangat berarti bagiku." Dia menepuk pundak Hardin. Hardin menegang tapi menghadiahi ayahnya senyuman kecil.

"Ini berita yang sangat bagus!" kata Karen dan menepukkan tangan.

"Bukan apa-apa," gerutu Hardin. Aku bergeser untuk duduk di sampingnya dan menggenggam tangannya di bawah meja. Aku tidak pernah menyangka bisa membuatnya sepakat untuk hadir di pernikahan, apalagi membicarakannya di depan Ken dan Karen.

"Aku mencintaimu," bisikku di telinganya ketika Karen dan Ken tidak memperhatikan.

Dia tersenyum dan meremas tanganku. "Aku mencintaimu," dia balas berbisik.

"Jadi, Hardin, bagaimana kuliahmu?" tanya Ken.

"Bagus."

"Kulihat kau menukar kelas lagi."

"Ya, lalu?"

"Kau masih di jurusan Sastra Inggris, bukan?" Ken melanjutkan, memaksakan keberuntungannya; bisa kulihat Hardin mulai jengkel.

"Yap."

"Bagus sekali. Aku ingat saat kau sepuluh tahun dan mengutip paragraf dari *The Great Gatsby* sepanjang hari, setiap hari. Aku tahu kau berbakat sastra saat itu," kata ayahnya.

"Benarkah? Kau ingat itu?" Nada Hardin kasar. Aku meremas tangannya, mencoba mengisyaratkan agar dia tenang.

"Ya, tentu saja," kata Ken tenang.

Lubang hidung Hardin melebar dan dia memutar mata. "Sulit rasanya

percaya karena kau mabuk terus, dan, kalau aku tidak salah ingat, pasti tidak salah, kau merobek-robek buku itu karena aku menyenggol *scotch*-mu dan menumpahkannya. Jadi, jangan mencoba menyusuri jalan kenangan denganku kecuali kau tahu apa yang kaubicarakan." Dia berdiri sementara aku dan Karen terkesiap.

"Hardin!" kata Ken ketika cowok itu meninggalkan ruangan.

Aku bergegas mengejarnya dan mendengar Karen berseru kepada Ken, "Seharusnya kau jangan keterlaluan kepadanya, Ken! Dia baru saja sepakat untuk datang ke pernikahan kita. Kukira kita setuju untuk pelan-pelan saja! Tapi kau malah mengatakan itu. Seharusnya kau tidak mengungkitnya!"

Walaupun terdengar marah, dari suaranya yang pecah aku tahu Karen menangis.

Tujuh Puluh Dua

HARDIN membanting pintu kamarnya saat aku mencapai puncak tangga. Aku memutar kenop, separuh menyangka pintunya terkunci, tapi ternyata terbuka.

"Hardin, kau baik-baik saja?" tanyaku, tak yakin mau berkata apa lagi.

Dia menjawabku dengan menyambar lampu dari meja nakas dan membantingnya ke dinding. Dasarnya yang terbuat dari kaca hancur. Aku melompat mundur dan pekikan pelan keluar tanpa bisa kutahan. Dia berjalan ke meja, mengambil *keyboard* kecil, dan merenggutnya dari komputer di meja, melemparnya ke belakangnya.

"Hardin, tolong berhentilah!" teriakku.

Dia tidak melihat ke arahku, tapi mendorong monitor ke lantai dan mulai berteriak, "Kenapa? Kenapa, Tessa? Dia toh mampu beli komputer sialan yang baru!"

"Kau benar," kataku lalu menginjak *keyboard*, membuatnya semakinhancur.

"Apa? Kau sedang apa?" tanyanya saat aku memungut benda itu dan membantingnya ke lantai. Aku tidak yakin apa yang sedang kulakukan tapi *keyboard* itu sudah rusak, dan sepertinya itu ide bagus saat ini.

"Aku sedang membantumu," kataku, dan kebingungan berkelebat di matanya yang marah sebelum digantikan rasa geli. Aku memungut monitor

dan melemparnya ke lantai. Dia menghampiri dengan senyuman kecil saat aku memungutnya lagi, tapi tangannya menghentikan tanganku dan dia mengambil monitor dari tanganku lalu meletakkannya di meja.

"Kau tidak marah kepadaku karena aku meneriaki ayahku seperti itu?" tanyanya, dan menggenggam pipiku, ibu jarinya membelai lembut sementara mata hijaunya menatap tajam mataku.

"Tidak, kau punya hak untuk mengekspresikan diri. Aku tidak akan pernah marah tentang itu." Dia baru saja bertengkar dengan ayahnya tapi khawatir aku marah kepadanya? "Kecuali tentu saja kau marah tanpa alasan, dalam hal ini tidak."

"Wow..." katanya.

Tapi jarak pendek di antara bibir kami terlalu menggoda. Aku mencondongkan tubuh dan merapatkan bibirku ke bibirnya, dan dia langsung membuka mulut, memperdalam ciuman. Jemariku membelit rambutnya dan dia mengerang saat aku meremasnya. Amarah bergulir darinya seperti gelombang pasang. Aku mendorongnya sedikit dan dia memutar tubuhku sehingga punggungku membentur meja. Dia memegang pinggulku dan mengangkatku ke meja. *Aku mampu mengalihkan perhatiannya.* Membayangkan akulah yang Hardin inginkan membuatku merasa dibutuhkan sedemikian rupa. Aku merasa lebih utuh sekarang, lebih penting di dalam hidupnya, dan kepalaku mendongak sementara dia terus mendorongkan lidahnya ke lidahku, berdiri di antara tungkaiku.

"Lebih dekat lagi," erangnya ke mulutku. Tangannya mencengkeram bagian belakang lututku dan menarikku ke tepi. Tanganku menarik jinsnya dan dia menarik bibir dariku.

"Apa...?" Dia mengangkat alis. Dia pasti mengira aku sudah gila, datang ke sini dan membantunya merusak barang-barang, lalu sekarang mencoba melucuti pakaiannya. Mungkin aku memang gila. Saat ini aku tak peduli. Aku hanya peduli cara lekuk tulang leher Hardin berbayang-bayang oleh cahaya rembulan yang menembus dari jendela, cara salah satu tangannya memegang wajahku seolah-olah aku rapuh, walaupun dia mencoba menghancurkan apa saja yang ada di kamar beberapa menit lalu.

Aku menjawab tanpa kata-kata dengan melingkarkan tungkai ke tubuhnya dan menariknya lebih dekat lagi.

"Kukira kau akan menghambur ke sini dan melarangku." Dia tersenyum dan merapatkan kening kami.

"Kau salah," aku mengingatkannya sambil tersenyum congkak.

"Sangat. Aku tidak mau turun lagi malam ini," katanya, matanya mencari-cari mataku.

"Tidak apa-apa. Tidak harus."

Dia mengendur dan meletakkan kepalanya ke lekuk leherku. Aku terheran-heran melihat betapa mudahnya ini di antara kami. Aku menyangka dia akan membentakku, bahkan mungkin mencoba mengusirku ketika aku masuk, tapi dia malah bersandar kepadaku. Aku tahu dia benar-benar mencoba menjalani hubungan ini sebaik mungkin, walaupun suasana hatinya sangat mudah berubah.

"Aku mencintaimu," kataku, dan merasakan anting bibirnya bergerak di leherku saat dia tersenyum.

"Aku mencintaimu," dia menjawab.

"Apa kau mau membicarakannya?" tanyaku, tapi dia menggeleng, kepalanya masih terbenam di leherku. "Oke, kau mau nonton film? Film lucu, mungkin?" aku menyarankan.

Setelah jeda panjang, dia memandang ke arah tempat tidur. "Apa kau membawa laptop?" Setelah aku mengangguk, dia melanjutkan, "Kita menonton *The Vow* lagi saja."

Aku tertawa. "Maksudmu film yang konon kaubenci?"

"Ya... yah, *benci* agak berlebihan. Aku cuma berpendapat itu film cinta yang cengeng dan biasa-biasa saja," dia mengoreksi.

"Kalau begitu, kenapa kau mau menontonnya?"

"Karena aku ingin menontonmu menontonnya," jawabnya bersungguh-sungguh.

Aku ingat bagaimana dia memandangku sepanjang waktu kami menontonnya di kamar asramaku, dan malam itu rasanya sudah lama berlalu. Aku belum tahu apa akan yang terjadi di antara kami. Aku tak pernah membayangkan kami bisa jadi begini.

Hanya senyumanku jawaban yang dia butuhkan ketika dia menyambar pinggangku dan membopongku ke tempat tidur.

Dalam beberapa menit, dia sudah meringkuk di sampingku sambil mengamati wajahku yang sedang menonton film. Setelah separuhnya aku merasa mataku semakin berat.

"Aku ngantuk," kataku sambil menguap.

"Mereka sudah mati; kau tidak ketinggalan banyak."

Aku menyenggolnya dengan siku. "Kau memang aneh."

"Dan kau cantik saat mengantuk." Dia menutup laptopku dan menarikku ke tempat tidur bersamanya.

"Dan anehnya kau baik saat aku sedang mengantuk," sahutku.

"Tidak, aku baik karena aku mencintaimu," bisiknya dan aku berbunga-bunga. "Tidurlah, Cantik."

Dia mengecup keningku, dan aku terlalu lelah untuk mencoba mendapatkan lebih daripada itu.

Paginya, ada cahaya terang, terlalu terang. Ketika aku berguling untuk membenamkan kepala di pundak Hardin, dia mendesah dalam tidur dan menarikku lebih dekat lagi. Ketika aku terbangun lagi, dia sudah bangun dan sedang memandang langit-langit. Pandangannya sayu dan air mukanya tak terbaca.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku, semakin merapatkan diri kepadanya.

"Ya, aku tidak apa-apa," jawabnya, tapi aku tahu dia berbohong.

"Hardin, kalau ada yang tidak beres..." aku mulai berkata

"Tidak ada, aku baik-baik saja." Aku memutuskan tidak mendesak lagi. Sepanjang akhir pekan ini kami akur; itu rekor bagi kami. Aku tidak ingin merusaknya. Aku mendongak dan mengecup rahang Hardin. Lengannya merangkulku lebih erat.

"Aku harus mengerjakan beberapa tugas hari ini, jadi kapan saja kau siap, bisakah kau mengantarku ke markas?" tanyanya. Perutku seakan mencelus, mendengar kesan menjauh dalam suaranya.

"Tentu," gumamku dan melepaskan diri dari pelukannya. Dia mencoba menarik pergelangan tanganku tapi aku bergerak terlalu cepat. Setelah menyambar tas, aku menuju kamar mandi untuk bertukar pakaian dan menggosok gigi. Sepanjang akhir pekan ini kami berada dalam gelembung kecil kami sendiri, dan aku khawatir tanpa perlindungan dinding-dinding ini, dia tidak akan sama.

Aku lega karena tidak berpapasan dengan Landon atau Dakota di lorong, dan lebih lega lagi ketika Hardin sudah berpakaian setelah aku kembali. Aku ingin ini selesai. Dia sudah membersihkan kaca dari lantai dan *keyboard*-nya sudah dimasukkan ke tong sampah, lampu dan monitor ditumpuk rapi di dekatnya.

Di bawah, aku berpamitan dengan Ken dan Karen, walaupun Hardin

keluar tanpa mengatakan apa-apa. Aku menyakinkan mereka Hardin tetap akan datang ke acara pernikahan, walaupun terjadi drama semalam. Aku memberitahu mereka tentang komputer dan lampu, tapi sepertinya mereka tidak terlalu mempermasalahkannya.

"Kau marah atau apa?" tanya Hardin setelah sepuluh menit diam.

"Tidak." Aku tidak marah, cuma... gugup, kurasa. Aku bisa merasakan ada yang bergeser di antara kami dan tidak mengharapkan ada yang berubah dari situasi kami sepanjang akhir pekan.

"Sepertinya kau marah."

"Nah, tidak."

"Kau harus mengatakannya kalau kau marah."

"Kau hanya bersikap menjauh dan sekarang kau memintaku mengantarmu ke markasmu, dan kukira semuanya baik-baik saja di antara kita," kataku.

"Kau marah karena ada beberapa tugas yang harus kukerjakan hari ini?" Ketika dia mengatakannya seperti itu, aku sadar betapa konyol dan obsesifnya aku. *Itukah yang menyebabkanku gusar? Karena dia tidak akan menghabiskan waktu bersamaku hari ini?*

"Mungkin." Aku menertawakan kebodohanku. "Aku cuma tidak ingin kau menjaga jarak denganku."

"Tidak... setidaknya tidak dengan sengaja. Maafkan aku kalau aku membuatmu merasa begitu." Dia mengulurkan tangan dan meletakkannya di pahaku. "Tidak ada yang akan berubah, Tessa."

Kata-katanya membuatku tenang, tapi masih ada secercah ketidakpastian di balik senyumanku.

"Kau mau ikut?" akhirnya dia bertanya.

"Tidak, aku baik-baik saja. Aku harus belajar."

"Oke. Tess, kau harus ingat bahwa ini baru untukku. Aku tidak terbiasa mempertimbangkan orang lain ketika membuat rencana."

"Aku tahu."

"Aku bisa datang ke kamarmu setelah selesai, atau kita bisa makan malam atau apa."

Aku meletakkan tangan di pipinya, kemudian membelai rambutnya yang berantakan. "Tidak apa-apa, Hardin, sungguh. Kabari saja ketika kau selesai, setelah itu baru kita putuskan."

Ketika kami menepi di markasnya, dia mencondong dan memberiku kecupan singkat sebelum turun dari mobil.

"Nanti ku-SMS," katanya, lalu menaiki tangga ke markas celaka itu.

Tujuh Puluh Tiga

KEHAMPAAN yang kurasakan setelah mengantar Hardin terasa janggal, dan membuatku merasa agak menyedihkan. Setelah berkendara singkat kembali ke asrama, rasanya seakan-akan aku menurunkannya beberapa jam yang lalu. Steph tidak ada di kamar saat aku pulang, tapi aku senang. Aku benar-benar harus belajar dan menyiapkan hari pertamaku di Vance besok: Aku harus memutuskan mau pakai apa, mau bawa apa, apa yang akan kuucapkan.

Setelah mengeluarkan agenda, aku merencanakan mingguku berdasarkan waktu, kemudian beralih ke pakaian. Untuk hari pertama di Vance aku akan memakai rok hitam, atasan merah baruku serta sepatu hak tinggi hitam, tidak terlalu tinggi tapi lebih tinggi daripada yang bersedia kupakai dua bulan lalu. Pakaian itu sangat profesional tapi feminin. Aku bertanya-tanya apakah Hardin akan menyukainya.

Agar tidak terus memikirkannya, aku merampungkan semua tugas yang harus dikumpulkan minggu ini dan mengerjakan tugas-tugas lain. Pada saat aku selesai, matahari telah menghilang dari langit dan aku lapar, tapi kantin sudah tutup. Hardin masih belum mengirimkan SMS, jadi aku berasumsi dia tidak berencana datang malam ini.

Setelah mengambil tas, aku keluar untuk mencari makan. Aku ingat melihat restoran Cina di dekat perpustakaan kecil itu, tapi pada saat aku

menemukan tempatnya, ternyata sudah tutup. Aku mencari restoran terdekat dan menemukan tempat bernama Ice House. Saat aku mengemudi ke sana, ternyata Ice House kecil dan kelihatannya terbuat dari alumunium, tapi aku lapar dan membayangkan mencari tempat lain untuk makan membuat perutku semakin keroncongan. Setelah masuk, ternyata tempat itu bar yang menyediakan makanan, dan ramai pengunjung, walaupun dengan heran aku berhasil menemukan satu meja kecil di bagian belakang.

Aku tidak menghiraukan tatapan orang-orang di dalam, yang mungkin bertanya-tanya kenapa aku datang sendirian, tapi aku selalu makan sendirian. Aku jenis orang yang tidak perlu ditemani ke mana-mana. Aku berbelanja seorang diri, makan di luar seorang diri, bahkan beberapa kali pergi nonton sendirian ketika Noah tidak bisa menemani. Aku belum pernah keberatan sendirian... sampai sekarang, kalau boleh jujur. Aku merindukan Hardin lebih daripada yang seharusnya, dan aku kesal karena dia tidak mengirimkan SMS.

Aku memesan, dan sambil menunggu makanan, pramusaji membawakan minuman merah jambu dengan payung kuning mencuat dari atasnya.

"Oh, aku tidak memesan ini," kataku tapi dia meletakkannya di depanku.

"Dia yang memesan." Dia tersenyum dan memiringkan kepala ke bar. Aku langsung berharap entah bagaimana itu Hardin lalu menjulurkan leher untuk melihat. Ternyata bukan. Zed melambai kecil dan tersenyum menawan dari seberang ruangan. Nate menghampiri dan duduk di bangku bar kosong di sampingnya dan tersenyum kepadaku juga.

"Oh. Terima kasih," ujarku. Sepertinya semua tempat di sekitar kampus ini mengizinkan anak-anak di bawah umur minum minuman beralkohol, atau mungkin orang-orang ini hanya pergi ke tempat-tempat yang mengizinkannya. Dia bilang makananku akan segera siap lalu pergi.

Beberapa saat kemudian, Zed dan Nate datang, menarik kursi dari mejaku, lalu duduk. Kuharap Zed tidak marah karena kejadian hari Jumat.

"Aku tidak menyangka akan melihatmu di sini, apalagi pada hari Minggu," kata Nate.

"Ya, tidak sengaja. Tadinya aku mau ke restoran Cina tapi sudah tutup," jawabku.

"Apa kau melihat Hardin?" tanya Zed sambil tersenyum sebelum menoleh kepada Nate, yang sama-sama memperlihatkan air muka misterius sebelum kembali memandangku.

"Tidak. Kau?" aku balas bertanya. Kecanggungan terdengar jelas dalam suaraku.

"Tidak, beberapa jam ini tidak tapi dia akan ke sini sebentar lagi," jawab Nate.

"Ke sini?" kataku dengan suara lemah. Makananku tiba, tapi aku sudah tidak lapar lagi. Bagaimana kalau Molly bersamanya? Aku takkan sanggup menghadapinya, tidak setelah akhir pekan yang kami lalui bersama.

"Ya, kami sering ke sini. Aku bisa meneleponnya dan bertanya kapan dia akan ke sini?" Zed menyarankan tapi aku menggeleng.

"Tidak, tidak apa-apa. Sebenarnya aku sudah akan pergi." Aku memandang berkeliling, mencari pramusajiku untuk meminta bon.

"Kau tidak suka minumannya?" tanya Zed.

"Tidak, yah, aku belum mencobanya. Terima kasih sudah memesankannya untukku, tapi aku harus pergi."

"Apakah kalian bertengkar lagi?" tanyanya.

Nate mulai mengatakan sesuatu tapi Zed memelototinya dari seberang meja. Ada apa? Dia menyesap birnya dan memandang Nate lagi.

"Dia bilang apa?" tanyaku.

"Tidak bilang apa-apa, hanya katanya hubungan kalian lebih baik," Zed yang menjawab untuk Nate. Bar kecil itu terasa semakin sempit sekarang, dan aku sudah sangat ingin pergi.

"Oh, itu mereka!" kata Nate.

Pandanganku melesat ke pintu dan melihat Hardin, Logan, Tristan, Steph, dan Molly—sudah kuduga. Aku tahu mereka berteman, dan aku tidak ingin menjadi tukang mengatur atau gila, tapi aku tidak tahan melihat Hardin berada di dekat cewek itu.

Ketika mata Hardin bersirobok dengan mataku dia tampak terkejut dan hampir ketakutan. Jangan ini lagi. Pramusaji lewat ketika mereka menuju meja kami.

"Bolehkah makananku dibungkus saja, dan minta bonnya?" tanyaku. Pramusaji kelihatan heran, kemudian memandang semua orang yang baru saja muncul dan mengangguk, kemudian pergi lagi ke dapur.

"Kenapa kau mau pergi?" tanya Steph. Mereka duduk di meja di sebelah kami. Aku menolak membiarkan diriku menoleh ke arah Hardin. Aku benci sikapnya yang sangat berbeda di dekat teman-temannya—kenapa dia tidak

bisa menjadi Hardin yang sama dengan yang berada di dekatku sepanjang akhir pekan?

"Aku... yah, aku harus belajar," aku berbohong.

Steph tersenyum penuh harap. "Kau harus tinggal—kau terlalu banyak belajar!"

Harapan Hardin akan meraupku ke dalam pelukan dan mengatakan dia merindukanku sudah lenyap. Pramusaji muncul membawakan makananku, dan aku memberikan dua puluh dolar kepadanya, lalu berdiri untuk pergi.

"Yah, selamat malam, semuanya," kataku. Aku memandang Hardin lalu kembali menatap lantai.

"Tunggu," kata Hardin. Aku menoleh dan menatapnya. Kumohon jangan biarkan dia melontarkan komentar kasar atau mencium Molly lagi.

"Apa kau tidak mau memberiku ciuman selamat malam?" dia tersenyum.

Aku memandang teman-temannya dan mereka semua tampak agak terkejut tapi sebagian besar bingung. "A-apa? "Aku terbata-bata. Aku menegakkan pundak dan memandang Hardin lagi.

"Kau tidak akan menciumku sebelum pergi?" Dia berdiri dan berjalan ke arahku. Aku menginginkan ini, tapi sekarang merasa canggung karena semua pandangan tertuju kepada kami.

"Eh..." aku tidak tahu harus bilang apa.

"Kenapa dia mau menciumnya?" Molly tertawa. *Ya Tuhan, aku tidak suka padanya.*

"Karena mereka bersama, tentu saja," kata Steph.

"Apa?" kata Molly.

"Tutup mulut, Molly," kata Zed dan aku ingin berterima kasih kepadanya, tapi ada sesuatu di balik suaranya yang membuatku mempertanyakan pilihan kata-katanya. Ini sangat tidak nyaman.

"Dah, semuanya," kataku lagi dan berjalan ke arah pintu.

Hardin mengikutiku dan menyambar tanganku untuk menghentikanku. "Kenapa kau pergi? Dan kenapa kau ada di tempat ini?"

"Yah, aku lapar dan datang ke sini untuk makan. Dan sekarang aku pergi karena kau tidak menghiraukanku dan aku—"

"Aku peduli, aku cuma tidak tahu harus bilang apa atau bagaimana. Aku tidak menyangka bertemu denganmu di sini. Aku bingung," dia menjelaskan.

"Ya, aku yakin begitu. Kau tidak SMS sepanjang hari dan sekarang kau

di sini bersama Molly?" Suaraku terdengar lebih merengek daripada yang kuinginkan.

"Dan Logan, Tristan, dan Steph. Bukan hanya Molly," dia mengingatkan.

"Aku tahu... tapi kalian punya masa lalu bersama dan aku tidak suka." Aku pasti memecahkan rekor untuk serangan kecemburuan paling cepat.

"Hanya itu, *baby: masa lalu*. Tidak seperti ini... tidak seperti kita," katanya.

Aku mendesah. "Aku tahu, tapi tidak bisa kucegah."

"Aku tahu. Menurutmu bagaimana perasaanku ketika aku masuk ke sana dan melihatmu duduk dengan Zed?"

"Itu tidak sama. Kau dan Molly pernah tidur bareng." Hanya mengucapkannya saja menyengatku.

"Tess..."

"Aku tahu, itu gila, tapi tidak bisa kucegah." Aku berpaling.

"Tidak gila. Aku mengerti. Aku hanya tidak tahu harus berbuat apa. Molly teman satu geng dan mungkin akan selalu begitu."

Aku tidak tahu ingin mendengar apa dari Hardin, tapi tidak ingin mendengar ucapan yang senada dengan "sayangnya". "Oke." Seharusnya aku senang karena pada dasarnya dia memberitahu semua orang bahwa sekarang kami pacaran, tapi semua itu terasa janggal.

"Aku akan pergi," kataku.

"Kalau begitu, aku ikut."

"Kau yakin ingin meninggalkan teman-temanmu?" aku kaget.

Dia memutar mata dan mengikutiku ke mobil. Aku mencoba menyembunyikan senyuman saat kami masuk ke mobil. Setidaknya aku tahu dia lebih suka bersamaku ketimbang Molly.

"Jadi, berapa lama kau di sana sebelum aku datang?" tanya Hardin saat aku keluar dari tempat parkir.

"Sekitar dua puluh menit."

"Oh. Kau tidak menemui Zed di sana, kan?"

"Tidak. Itu tempat makan terakhir yang buka. Aku tidak tahu dia ada di sana—atau kau akan ke sana. Kau tahulah, karena kau tidak kirim SMS."

"Oh," katanya dan diam sejenak. Tapi setelah itu dia menoleh lagi. "Jadi, apa yang kalian bicarakan?"

"Tidak membicarakan apa-apa; dia baru beberapa menit di meja sebelum kalian datang. Kenapa?"

"Aku cuma ingin tahu." Jari-jarinya berderap di lututnya. "Aku merindukanmu hari ini."

"Aku juga merindukanmu," kataku sementara kami berbelok ke kampus. "Banyak PR yang harus dikerjakan dan aku menyiapkan semuanya untuk hari pertamaku di Vance."

"Kau mau kuantar besok?"

"Tidak, itulah sebabnya aku beli mobil, ingat?" Aku tertawa.

"Aku masih bisa mengantarmu," dia menawarkan saat kami menuju asrama dan masuk.

"Tidak, tidak apa-apa. Aku akan menyetir sendiri. Tapi terima kasih."

Ketika aku hendak menanyakan apa saja kegiatannya sepanjang hari—kenapa dia tidak SMS kalau merindukanku—napasku tersekat di tenggorokan dan kepanikan merajalela.

Ibuku berdiri di depan pintu kamarku dengan tangan dilipat dan wajah cemberut.

Tujuh Puluh Empat

MATA Hardin mengikuti arah pandangku dan melebar saat melihat ibuku. Dia meraih tanganku, tapi aku menariknya dan melangkah mendahuluinya. "Hai, Ibu—"

"Apa-apaan kau!" hardiknya saat kami mendekat.

Aku ingin mengerut dan menghilang.

"Aku... apa?" Aku tidak tahu apa yang ibuku ketahui, jadi aku diam saja. Saat marah, rambut pirangnya tampak lebih terang, menaungi wajahnya yang terawat.

"Apa yang kaupikirkan, Theresa?! Dua minggu terakhir ini Noah menghindariku, dan akhirnya aku bertemu Mrs. Porter di toko pangan—dan kau tahu apa katanya? Kalian putus! *Kenapa kau tidak bilang kepadaku?* Aku harus mengetahuinya dengan *cara paling memalukan*!" ibuku berteriak.

"Itu bukan berita besar, Ibu. Kami putus," kataku dan napasnya tersentak. Hardin tetap berada di belakangku, tapi aku merasakan tangannya memegang punggungku.

"Bukan berita besar? Berani-beraninya kau—kau sudah dengan Noah bertahun-tahun. Dia *baik* untukmu, Tessa. Dia punya *masa depan,* dan berasal dari keluarga baik-baik!" Ibu berhenti sejenak untuk mengatur napas, tapi aku tidak menyela, tahu betul masih ada lagi yang ingin dikatakannya. Ibuku menegakkan diri dan berkata setenang mungkin, "Untungnya,

aku baru saja bicara dengan Noah dan dia setuju menerimamu kembali, walaupun perilakumu kacau."

Amarah menyala dalam diriku. "Berani-beraninya *aku*? Kalau aku tidak mau pacaran dengannya, aku tidak harus dengannya. Apa urusannya berasal dari keluarga apa dia? Kalau aku tidak bahagia dengannya, itulah yang seharusnya penting. Berani-beraninya *Ibu* berbicara dengannya tentang ini—aku sudah dewasa!"

Aku melewatinya untuk membuka pintu. Hardin mengikuti tepat di belakangku dan ibuku langsung menghambur setelahnya.

"Kau tidak tahu betapa konyolnya kau! Dan kau muncul di sini dengan... dengan... dengan... *berandalan* ini! Lihat dia, Tessa. Apa ini caramu untuk memberontak kepadaku? Apa aku melakukan sesuatu yang membuatmu membenciku?"

Hardin berdiri di samping lemari berlaciku dengan rahang terkatup dan tangan dibenamkan ke saku. Kalau saja ibuku tahu ayah Hardin rektor WCU dan punya lebih banyak uang daripada keluarga Noah. Tapi aku tidak akan mengatakan itu kepadanya, karena itu tidak relevan.

"Ini bukan tentang Ibu! Kenapa Ibu selalu membuat semuanya tentang Ibu?!" Air mataku berjuang membebaskan diri, tapi aku menolak membiarkan ibuku menguasaiku. Aku sebal karena saat marah aku menangis; aku jadi kelihatan lemah, tapi aku tidak dapat mencegahnya.

"Kau benar, ini bukan tentang aku—ini tentang masa depanmu! Kau harus memikirkan masa depan, bukan hanya bagaimana perasaanmu sekarang. Aku tahu dia kelihatan menyenangkan dan berbahaya, tapi tidak ada masa depan di sini!" Ibu menunjuk Hardin. "Tidak bersamanya... orang aneh ini!"

Sebelum sadar apa yang kulakukan, aku berhadap-hadapan dengan wajah ibuku dan Hardin sudah melangkah maju, menyambar sikuku untuk menarikku. "Jangan membicarakan dia seperti itu!" jeritku.

Mata ibuku melebar dan pinggirannya merah. "Siapa kau? Anakku takkan pernah bicara kepadaku seperti ini! Dia tidak akan pernah mempertaruhkan masa depannya atau kurang ajar seperti ini!"

Aku mulai merasa bersalah, tapi itulah yang ibuku inginkan, dan aku harus melawannya untuk memperjuangkan apa yang *aku* inginkan. "Aku tidak mempertaruhkan masa depanku! Masa depanku bahkan tidak bermasalah, aku akan mendapatkan empat koma satu, dan mulai magang

besok! Ibu sangat egois karena datang ke sini dan mencoba membuatku merasa bersalah karena bahagia. Dia membuatku bahagia, Ibu, dan kalau Ibu tidak bisa menerimanya, sebaiknya Ibu pergi saja."

"Apa?" Ibu mendengus, tapi sejujurnya aku terkejut mendengar apa yang baru saja kuucapkan tentang ibuku. "Kau akan menyesali ini, Theresa! Melihatmu pun aku jijik!"

Kamar mulai berputar. Aku tidak siap berperang dengan ibuku, setidaknya bukan hari ini. Aku tahu tinggal perkara waktu saja sebelum dia tahu, tapi aku bahkan tidak menyangka harus berurusan dengan ibuku hari ini.

"Aku tahu ada yang tidak beres sejak pertama kali melihatnya di kamarmu. Aku hanya tidak menyangka begitu cepatnya kau membuka paha untuknya!"

Hardin melangkah ke antara kami. "Anda terlalu jauh menuduh," dia memperingatkan ibuku dengan sorot tajam. Menurutku Hardin mungkin satu-satunya orang yang bisa membuat ibuku terbirit-birit.

"Jangan ikut campur!" bentak ibuku, sambil bersedekap lagi. "Kalau kau terus berhubungan dengannya, aku tidak akan berbicara denganmu lagi, dan tentu saja kau tidak bisa membayar biaya kuliah sendiri. *Asrama ini saja sudah ribuan dolar!*" teriaknya.

Aku tercenung karena ibuku sampai mengungkit itu. "Ibu mengancam pendidikanku karena tidak setuju dengan pilihanku mengenai orang yang kucintai?"

"Kaucintai?" ibuku mendengus. "Oh Theresa, Theresa-ku yang polos, kau tidak tahu apa cinta itu." Dia tertawa, mengeluarkan suara yang lebih mirip kekehan memuakkan. "Dan kaupikir dia mencintaimu?"

"Aku mencintainya," Hardin menyela.

"Tentu saja!" Kepala ibuku terdongak.

"Ibu."

"Theresa, kuperingatkan kau: Kalau kau tidak berhenti berhubungan dengannya, akan ada konsekuensinya. Aku akan pergi sekarang, tapi aku akan menunggu teleponmu setelah pikiranmu jernih." Dia menghambur keluar dari kamarku, dan aku pergi ke ambang pintu untuk memandang ibuku mengentak-entak pergi, hak sepatunya berdetak-detak dan menggema di lorong.

"Maafkan aku." Aku menoleh kepada Hardin.

"Tidak perlu meminta maaf." Dia meraup wajahku. "Aku bangga melihatmu mempertahankan diri." Dia mengecup hidungku. Aku memandang berkeliling ruangan dan bertanya-tanya bagaimana semua bisa jadi begini. Aku bersandar ke dada Hardin dan dia memelukku, membelai otot-otot leherku yang tegang.

"Aku tak percaya, aku tak percaya Ibu bertindak seperti itu dan mengancam tidak mau membayar kuliahku. Dia tidak membayar semuanya—aku punya beasiswa parsial dan pinjaman mahasiswa. Dia hanya membayar dua puluh persen; bagian terbesarnya adalah asrama. Tapi bagaimana kalau dia benar-benar berhenti membiayaiku? Aku harus mencari pekerjaan selainmagang," aku terisak. Tangannya bergeser ke tengkukku dan dengan lembut membimbing kepalaku turun untuk menangis di dadanya.

"Sst... sst... tidak apa-apa, kita akan cari jalan. Kau bisa tinggal denganku," katanya. Aku tertawa dan mengusap mata, tapi dia melanjutkan, "Sungguh. Atau kita bisa menyewa apartemen di luar kampus. Aku punya cukup uang."

Aku mendongak menatapnya. "Tidak mungkin kau serius."

"Aku serius."

"Kita tidak bisa tinggal bersama." Aku tertawa dan terisak.

"Kenapa tidak?"

"Karena baru beberapa bulan kita saling mengenal, dan sebagian besarnya kita habiskan dengan bertengkar," aku mengingatkan.

"Jadi, usaha kita untuk akur sangat baik akhir pekan ini." Dia tersenyum dan kami terbahak-bahak.

"Kau gila. Aku tidak mau tinggal bersamamu," kataku, dan dia memelukku lagi.

"Pikirkanlah—aku toh ingin pindah dari markas persaudaraan. Aku sebenarnya tidak cocok di sana, siapa tahu kau belum tahu," katanya. Benar, hanya dia dan kelompok kecil temannya yang tidak memakai kaus polo dan celana *khaki* setiap hari. "Aku hanya bergabung untuk membuat ayahku jengkel, tapi ternyata tidak berhasil seperti yang kubayangkan."

"Kau bisa menyewa apartemen sendiri kalau tidak menyukai markas itu," kataku. Mustahil aku tinggal bersamanya secepat ini.

"Ya, tapi itu tidak asyik." Dia nyengir dan menggerak-gerakkan alis.

"Kita masih bisa bersenang-senang," aku menggoda.

Senyuman jailnya semakin lebar dan dia menurunkan kedua tangan ke bokongku dan meremasnya.

"Hardin!" aku pura-pura menegurnya.

Pintu membuka dan napasku berhenti. Ingatan tentang kemarahan ibuku mengisi pandangan, dan aku takut dia kembali untuk ronde kedua.

Jadi, aku lega ketika ternyata Steph dan Tristan yang masuk ke kamar.

"Kurasa aku baru saja melewatkan kejadian seru. Ibumu baru saja mengamuk kepadaku di tempat parkir," kata Steph, dan mau tidak mau aku tertawa.

Tujuh Puluh Lima

AKHIRNYA Hardin menginap di kamarku setelah Steph pergi ke apartemen Tristan. Sepanjang malam kami habiskan dengan berbicara dan berciuman sebelum akhirnya dia tertidur dengan kepala di pangkuanku. Aku bermimpi tentang waktu dan tempat kami tinggal bersama. Aku ingin bangun setiap pagi dengan Hardin di sampingku, tapi itu tidak realistis. Aku terlalu muda, dan itu terlalu cepat.

Senin pagi, alarmku terlambat lima menit, merusak seluruh pagiku. Setelah mandi dan merias wajah dengan cepat, aku membangunkan Hardin sebelum menancapkan pengering rambut.

"Jam berapa ini?" dia mengerang.

"Enam tiga puluh. Aku harus mengeringkan rambut."

"Enam tiga puluh? Kau tidak harus berada di sana sebelum pukul sembilan; tidur lagilah."

"Tidak, aku masih harus menata rambut dan minum kopi. Aku harus berangkat pukul setengah delapan; perjalanannya 45 menit."

"Kau akan tiba 45 menit lebih awal; seharusnya kau berangkat pukul delapan." Dia memejamkan mata dan kembali berguling.

Aku tidak menghiraukannya dan menyalakan pengering rambut; dia meraih bantal dan menutupi kepala. Setelah menekuk rambut, aku memeriksa agenda lagi untuk memastikan tidak melewatkan sesuatu.

"Apa kau langsung kuliah dari sini?" tanyaku sambil berpakaian.

"Ya, mungkin." Dia tersenyum dan merangkak turun dari tempat tidur. "Apa aku bisa pakai sikat gigimu?"

"Eh, kurasa boleh... Nanti aku beli lagi dalam perjalanan pulang." Belum pernah ada yang meminjam sikat gigiku. Aku membayangkan memasukkannya ke mulut setelah Hardin memakainya, tapi bayangan itu tidak menyenangkan.

"Menurutku sebaiknya kau jangan berangkat sebelum pukul delapan; bayangkan apa yang bisa kita lakukan dalam waktu tiga puluh menit," katanya, dan aku menoleh kepadanya dan lesung pipitnya yang menggoda, dan melihat cara matanya menjelajahi tubuhku. Mataku sendiri tertuju kepada bukti gairahnay dan tubuhku langsung memanas. Jemariku berhenti di kancing tengah kemejaku saat dia dengan malas menghampiri dan berdiri di belakangku. Aku mengisyaratkan agar dia menarik ritsleting rokku, dan dia mematuhinya, tapi tangannya menggesek kulitku dengan lembut saat melakukannya.

"Aku harus pergi. Aku masih harus minum kopi," kataku panik. "Bagaimana kalau macet? Ada kecelakaan? Banku bisa kempes atau butuh bensin. Aku bisa tersesat, atau tidak bisa menemukan tempat parkir. Bagaimana kalau aku harus parkir di bagian paling belakang lalu harus berjalan jauh dan kehabisan napas, jadi aku butuh beberapa menit untuk—"

"Tenanglah sedikit, sayang. Kau tegang betul." Dia mengembuskan napas di telingaku. Aku menatapnya di cermin. Dia tampak sangat sempurna saat baru bangun tidur, kantuk membuatnya lebih lembut.

"Ya bagaimana dong? Magang ini sangat penting bagiku. Aku tidak bisa merusaknya." Otakku berputar-putar. Aku akan baik-baik saja setelah hari ini, setelah tahu apa yang harus dilakukan dan bisa merencanakan mingguku.

"Kau tidak ingin muncul di sana dalam keadaan gelisah seperti ini; mereka akan melahapmu hidup-hidup." Dia mendaratkan kecupan-kecupan kecil di leherku.

"Aku akan baik-baik saja." *Kuharap begitu.* Aku merinding akibat napasnya terasa hangat di leherku.

"Biarkan aku membuatmu rileks dulu." Suaranya rendah dan seksi, diwarnai kantuk.

"Aku..."

Dia merabakan jemari ke tulang leher dan turun ke dadaku. Tatapan kami beradu di cermin dan aku mendesah kalah. "Lima menit?" aku bertanya sekaligus memohon.

"Hanya itu yang kubutuhkan."

Aku bergerak untuk berbalik, tapi dia menghentikanku. "Tidak, aku ingin kau melihatnya," dia mendekut di telingaku. Aku merasakan gelitik yang tidak asing lagi di antara pahaku akibat kata-katanya. Aku menelan ludah dan dia memindahkan rambut ke pundak kiriku dan merapatkan tubuhnya. Tangannya turun ke ujung rokku yang panjang.

"Setidaknya kau tidak memakai stoking hari ini. Harus kuakui, aku penggemar rok ini." Dia menariknya sampai ke pinggangku. "Apalagi seperti ini."

Pandanganku melekat ke tangannya di cermin dan denyut nadiku berdentum-dentum. Jemarinya agak dingin saat masuk ke celana dalamku; kontak itu membuatku agak melonjak dan dia terkekeh di leherku. Tangannya yang satu lagi memeluk dadaku, menahanku. Aku merasa sangat telanjang sekaligus teramat bergairah. Melihatnya menyentuhku membawa pikiranku melayang ke tempat-tempat yang tak pernah kusangka ada. Jari-jarinya bergerak perlahan di dalam diriku dan dia mencium leherku dengan lembut.

"Lihat betapa cantiknya kau," bisiknya di kulitku. Aku memandang diriku di cermin dan nyaris tidak mengenali cewek di hadapanku. Pipiku merah padam; mataku lebar dan nanar. Dengan rok bertumpuk di pinggul dan jari-jari Hardin bergerak di dalam diriku, aku tampak berbeda... bahkan seksi.

Mataku memejam saat merasakan perutku menegang. Hardin meneruskan gerakannya yang indah dan perlahan hingga aku menggigit bibir bawahku untuk meredam erangan.

"Buka matamu," dia memerintahkan. Pandangan kami bertemu dan aku mabuk kepayang dibuatnya—yang dibutuhkan hanya melihat Hardin berdiri di belakangku, memelukku, mengamatiku mencapai kepuasan berkat sentuhannya. Kepalaku terkulai ke pundaknya dan tungkaiku mulai gemetar.

"Ya, *baby,*" dia membuaiku dan mengencangkan pegangan, memegangiku agar tetap berdiri sementara pandanganku mengabur dan aku mengerangkan namanya.

Saat aku membuka mata lagi, Hardin sedang menciumi pelipisku dan

menyelipkan rambut ke belakang telingaku sebelum menarik turun rokku. Aku berbalik menghadapnya dan memeriksa jam. Baru pukul 07.35.

Memang benar, dia hanya butuh lima menit, pikirku dan tersenyum.

"Benar, kan, kau jauh lebih rileks dan siap menghadapi perusahaan Amerika?" Dia berseri-seri, kentara sekali bangga pada dirinya sendiri. Aku tidak menyalahkannya.

"Benar juga. Tapi kau orang Amerika yang nakal," aku menggodanya dan mengambil tas.

"Aku tidak mengaku sebaliknya," katanya. "Kesempatan terakhir bagiku untuk mengantarmu. Yah, karena mobilku tidak ada di sini, aku bisa mengantarmu dengan mobilmu?"

"Tidak, tapi terima kasih."

"Semoga sukses, kau akan baik-baik saja."

Dia menciumku lagi dan aku mengucapkan terima kasih lalu mengumpulkan barang-barangku, meninggalkannya di kamarku. Pagi ini ternyata menyenangkan walaupun terlambat sepuluh menit dari alarmku. Perjalanan lancar dan cepat, jadi ketika aku menepi ke tempat parkir waktu baru menunjukkan pukul 08.30. Aku memutuskan menelepon Hardin untuk mengisi waktu.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya di ujung sambungan.

"Ya, aku sudah sampai," jawabku. Aku bisa membayangkan air mukanya yang puas pada diri sendiri.

"Sudah kubilang. Padahal kau bisa tinggal sepuluh menit lagi dan memberiku oral."

Aku cekikikan. "Dasar genit, padahal masih pagi."

"Aku orangnya konsisten."

"Aku tidak akan menyanggahnya." Kami saling mengolok-olok tentang betapa kurang bermoralnya dia sampai tiba saatnya aku masuk. Aku berjalan ke lantai paling atas, tempat kantor Christian Vance berada, dan memberitahu namaku kepada wanita di meja depan.

Dia menelepon seseorang dan beberapa saat kemudian tersenyum lebar kepadaku. "Mr. Vance akan keluar dan menemuimu sebentar lagi."

Pintu kantor tempatku diwawancarai membuka, dan Mr. Vance sendiri keluar. "Ms. Young!" dia menyapaku. Dia memakai jas yang sangat bagus sampai-sampai aku merasa agak terintimidasi, tapi bersyukur karena aku berpakaian profesional. Dia mengempit map tebal.

"Halo, Mr. Vance." Aku tersenyum dan mengulurkan tangan untuk berjabatan.

"Mari, dan panggil aku Christian. Aku akan mengantarmu ke kantormu."

"Kantor?" tanyaku.

"Ya, kau butuh tempat kerja. Tidak besar, tapi akan jadi ruang kerjamu. Mari kita membahas berkas-berkasmu di sana." Dia tersenyum lalu berjalan sangat cepat sehingga aku harus bergegas mengejarnya dengan sepatu hak tinggiku. Dia berbelok kiri ke lorong penuh kantor-kantor kecil.

"Ini dia," dia mengumumkan. Ada pelat hitam bertuliskan namaku dengan huruf-huruf putih tebal di samping pintu.

Aku pasti bermimpi. Kantornya sebesar kamar asramaku. Mr. Vance dan aku punya pendapat berbeda tentang "tidak besar". Di dalamnya ada meja kayu pohon ceri berukuran medium, dua lemari arsip, dua kursi, rak buku, komputer—dan *jendela*! Dia duduk di depan meja, jadi aku duduk di baliknya. Aku butuh waktu untuk terbiasa dengan gagasan bahwa ini benar-benar kantorku.

"Jadi, Ms. Young, mari kita bahas apa saja tugas-tugasmu," katanya. "Kau diharapkan memeriksa minimal dua manuskrip setiap minggu; kalau bagus dan cocok dengan apa yang kita terbitkan di sini, kau mengirimkannya kepadaku. Kalau naskah itu tidak pantas kuperiksa, buang saja."

Aku menganga. Pekerjaan magang ini secara harfiah adalah impian menjadi kenyataan. Aku akan dibayar dan menerima SKS untuk membaca.

"Kau akan mulai dari dua ratus dolar per minggu, dan kalau kinerjamu bagus setelah sembilan puluh hari, kau akan menerima kenaikan."

Dua ratus dolar per minggu! Itu cukup untuk menyewa apartemen sendiri, walaupun sempit.

"Terima kasih banyak; ini jauh melebihi harapanku," jawabku. Aku sudah tak sabar ingin menelepon Hardin dan menceritakan semua ini kepadanya.

"Dengan senang hati. Aku menerima kabar dari sumber terpercaya bahwa kau pekerja keras. Mungkin kau bisa bercerita kepada Hardin betapa menyenangkan pekerjaan ini, agar dia mau kembali dan bekerja untukku lagi," katanya bercanda.

"Apa?"

"Hardin, dulu dia bekerja untuk kami sebelum Bolthouse menyambarnya. Dia memulai sebagai pekerja magang di sini tahun lalu, bekerja dengan baik, dan dengan cepat aku mempekerjakannya. Tapi mereka menawarkan

uang lebih banyak—dan mengizinkannya bekerja dari rumah. Katanya dia tidak suka bekerja di kantor, jadi dia meninggalkan kami. Bisa kaubayangkan." Dia tersenyum dan menggeser jam tangannya.

Aku tertawa gugup. "Aku akan mengingatkannya betapa menyenangkan tempat ini." Aku tidak menyangka dia punya pekerjaan. Dia belum pernah menceritakannya.

Mr. Vance menggeserkan map di meja kepadaku. "Mari kita selesaikan berkas administrasi ini."

Setelah tiga puluh menit "tanda tangan di sini" dan "paraf di sini", akhirnya kami selesai dan Mr. Vance meninggalkan aku untuk "membiasakan" diri dengan komputer dan kantorku.

Tapi begitu dia keluar dan menutup pintu, aku hanya ingin menjerit dan berputar di kursiku, di mejaku, di kantor baruku!

Tujuh Puluh Enam

BEGITU kembali ke mobil setelah hari terbaik ini, aku menelepon Hardin, tapi dia tidak mengangkat. Aku ingin bercerita betapa bagusnya pagi ini dan bertanya kenapa dia tidak bercerita dia bekerja atau pernah bekerja di Vance.

Pada saat aku kembali ke kampus waktu baru menunjukkan pukul satu, karena mereka memulangkanku lebih awal, sibuk dengan pertemuan tingkat tinggi atau apalah. Pada dasarnya sepanjang hari ini aku tidak mengerjakan apa-apa, jadi aku pergi ke pusat perbelanjaan dan berjalan-jalan. Setelah keluar-masuk hampir semua toko di sana, aku pergi ke Nordstrom, karena merasa membutuhkan beberapa baju baru untuk bekerja. Kenangan aku dan Hardin di cermin pagi ini berkelebat, dan aku sadar aku juga butuh celana dalam dan bra baru. Pakaian dalamku sangat polos dan sudah lama. Sepertinya Hardin tidak keberatan, tapi aku ingin melihat wajahnya saat membuka baju dan memakai bra yang tidak hitam atau putih polos. Aku memilih-milih di rak dan menemukan beberapa pasang yang menjanjikan. Favoritku merah jambu anyelir yang hampir seluruhnya terbuat dari renda. Mengambilnya dari rak saja sudah membuatku merona, tapi aku sangat menyukainya. Pramuniaga yang berambut keriting dan memakai terlalu banyak gincu mencoba membantuku.

"Oh ya, itu bagus, tapi bagaimana dengan yang ini?" katanya dan

mengacungkan sesuatu mirip gumpalan benang merah muda mencolok di gantungan.

"Eh... kurang cocok dengan gayaku," jawabku lalu menunduk.

"Kulihat kau lebih suka pakaian dalam *penuh*?" tanyanya. Kenapa kami harus mendiskusikan pilihan pakaian dalamku? Ini sangat memalukan.

"Kau harus mencoba gaya celana pendek laki-laki; seksi tanpa terlalu seksi," katanya dan mengacungkan satu pasang berwarna merah jambu terang seperti yang sedang kupegang, hanya saja model celana dalamnya berbeda. Celana pendek laki-laki. Aku tak pernah terlalu peduli tentang celana dalam karena tidak ada yang melihatnya; siapa sangka ini bisa sangat memalukan dan rumit.

"Oke." Aku menyerah dan dia mengambil beberapa pasang dari rak: putih, hitam, dan merah. Yang merah agak mengejutkan bagiku, tapi harus kuakui pakaian dalam itu menarik. Bahkan yang hitam dan putih pun tampak lebih eksotis daripada pilihanku yang biasanya karena terbuat dari renda.

Senyumannya mirip jurang lebar dan menakutkan. "Cobalah; modelnya sama." Aku mengangguk sopan dan menerimanya, berharap kalau aku pergi dia tidak akan mengikutiku. Merasa lega karena gadis itu tidak mengikutiku, aku menemukan beberapa gaun juga dan sepasang sepatu yang nyaman. Aku harus meminta kasir mengulangi harga total tiga kali sebelum akhirnya membayar. Pakaian dalam bagus ternyata jauh lebih mahal daripada yang kubayangkan. Sebaiknya Hardin menyukainya.

Sekembalinya ke kamar, Steph tidak ada di sana dan aku belum mendengar kabar dari Hardin, jadi aku memutuskan tidur siang. Pakaian baruku disimpan dan aku memadamkan lampu.

Aku bangun karena mendengar nada dering yang asing. Aku berguling dan membuka mata. Ternyata Hardin duduk di kursi dengan kaki bertengger di lemari berlaci Steph.

"Tidurnya enak?" tanyanya sambil tersenyum.

"Ya. Bagaimana kau bisa masuk?" Aku menggosok mata.

"Dapat lagi kuncinya dari Steph."

"Oh. Sudah berapa lama kau di sini?"

"Sekitar tiga puluh menit. Bagaimana harimu di Vance? Kukira kau belum pulang; sekarang baru pukul enam. Tapi ternyata kau tidur di sini, mendengkur, jadi pasti pekerjaannya berat." Dia tertawa.

Aku bertumpu pada siku dan memandangnya. "Menyenangkan. Aku punya kantor sendiri, dengan namaku di dinding di luarnya—sulit dipercaya! Luar biasa. Aku akan mendapat lebih banyak uang daripada yang kubayangkan, dan aku boleh membaca naskah; sempurna, kan? Aku hanya takut entah bagaimana aku akan mengacaukannya karena ini sangat sempurna. Kau tahu, kan?" Aku meracau.

"Wah, Vance pasti menyukaimu." Dia mengangkat sebelah alis. "Tapi kau akan baik-baik saja, jangan khawatir."

"Dia bilang kau pernah bekerja di sana," ujarku, menguji reaksinya.

"Tentu saja."

"Kenapa tidak cerita? Atau tentang kau punya pekerjaan sekarang? Kapan kau punya waktu untuk bekerja?"

"Kau selalu banyak tanya." Dia menyapukan tangan ke rambut. "Tapi akan kujawab," dia menambahkan. "Aku tidak menceritakannya karena, yah, aku tidak tahu juga. Dan aku meluangkan waktu untuk bekerja. Setiap aku tidak bersamamu, aku meluangkan waktu."

Aku duduk bersila menghadapnya. "Mr. Vance benar-benar menyukaimu—katanya dia ingin kau bekerja untuknya lagi."

"Aku yakin begitu, tapi tidak, terima kasih. Aku mendapat penghasilan lebih daripada waktu bekerja di sana *dan* mengerjakan lebih sedikit," dia menyombong dan aku memutar bola mata.

"Ceritakan tentang pekerjaanmu. Apa yang kaulakukan?"

Dia mengangkat bahu. "Membaca naskah, menyuntingnya. Sama dengan yang akan kaulakukan, tapi lebih terlibat."

"Oh. Kau menyukainya?"

"Ya, Tessa. Aku suka." Nadanya agak ketus.

"Bagus sekali. Apa kau ingin bekerja di penerbitan setelah lulus?"

"Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan." Dia memutar mata.

"Apa aku salah bicara?" tanyaku.

"Tidak, kau cuma selalu terlalu banyak tanya."

"Apa?" Apakah dia sinis atau serius?

"Kau tidak perlu tahu setiap detail kehidupanku," tukasnya.

"Aku hanya mengobrol, berdiskusi santai tentang pekerjaanmu," sahutku. "Itu normal dilakukan orang—maaf karena aku tertarik pada kehidupanmu sehari-hari."

Dia tidak mengatakan apa-apa. Apa sebenarnya masalahnya? Hari ini

luar biasa dan aku tidak ingin bertengkar dengannya. Aku mengarahkan perhatianku ke langit-langit dan ikut diam. Akhirnya aku tahu ada 95 panel di atas sana, dan 40 sekrup yang menahannya.

"Aku harus mandi," kataku akhirnya.

"Jadi, mandilah," dia mendengus.

Aku memutar mata dan mengambil tas peralatan mandi. "Tahukah kau, kukira kita sudah tidak harus begini lagi, kau merajuk tanpa alasan seperti ini?" kataku dan keluar dari kamar.

Aku berlama-lama di kamar mandi, bercukur dan kembali mencukur tungkai untuk gaun yang akan kupakai besok untuk hari pertama sesungguhnya di Vance. Aku sangat gugup, tapi kegembiraanku mengalahkan segalanya. Aku benar-benar berharap Hardin tidak bersikap sekasar itu. Aku hanya bertanya tentang pekerjaan yang tidak dia ceritakan. Seharusnya aku bisa membicarakan itu dengannya, tapi masih banyak tentang dirinya yang tidak kuketahui, dan aku jadi sangat tidak nyaman.

Aku mencoba membayangkan bagaimana menjelaskan ini kepadanya, tapi ketika aku kembali ke kamar, Hardin sudah pergi.

Tujuh Puluh Tujuh

AKU sangat jengkel terhadap sikap Hardin yang tidak perlu, tapi mencoba melupakannya dan menyikat rambutku yang basah dan kusut lalu memakai gaun dalam merah muda pucat yang kubeli hari ini. Aku mengenakan *T-shirt* dan memeriksa bahan-bahan untuk besok. Aku hanya bisa memikirkan ke mana Hardin pergi; aku tahu aku terobsesi dan agak tergila-gila, tapi aku tak kuasa mencegah merasa khawatir dia bersama Molly.

Saat memutuskan apakah sebaiknya menelepon Hardin atau tidak, aku menerima SMS dari Steph yang mengatakan dia tidak akan pulang malam ini. Sekalian saja dia pindah ke tempat Tristan dan Nate; dia menginap di sana lima malam seminggu dan Tristan sangat memujanya. Tristan mungkin menceritakan tentang pekerjaannya pada kencan kedua mereka dan mungkin tidak akan membentak Steph dan meninggalkannya tanpa alasan.

"Beruntungnya Steph," kataku kepada diri sendiri dan mengambil *remote* televisi. Jemariku menekan tombol tanpa berpikir dan memilih menonton siaran ulang *Friends* yang sudah kulihat sedikitnya seratus kali. Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku menonton televisi, tapi menyenangkan rasanya berbaring di tempat tidur dan menonton komedi sederhana, melarikan diri dari pertengkaran tidak jelas dengan Hardin.

Setelah beberapa episode berbagai film seri, mataku semakin berat.

Dalam keadaan mengantuk kemarahanku sesaat menghilang dan aku mengucapkan selamat malam lewat SMS kepada Hardin, tapi dia tidak membalasnya dan akhirnya lelap merenggutku.

"Sialan." Debaman keras membangunkanku. Aku terduduk dengan tiba-tiba dan menyalakan lampu lalu melihat Hardin terhuyung-huyung di ruangan yang gelap.

"Sedang apa kau?" tanyaku.

Ketika dia mendongak menatapku matanya merah dan berkaca-kaca. Dia mabuk. *Bagus.*

"Aku datang untuk menemuimu," katanya dan mengempaskan diri di kursi.

"Kenapa?" tuntutku. Aku menginginkan dia di sini, tapi tidak dalam keadaan mabuk dan pada pukul dua pagi.

"Karena aku merindukanmu."

"Kalau begitu, kenapa kau pergi?"

"Karena kau membuatku jengkel."

Aduh. "Oke, aku akan tidur lagi, kau mabuk dan jelas-jelas akan bersikap jahat lagi."

"Aku tidak jahat, Tessa. Dan aku tidak mabuk... oke... Aku *mabuk,* terus kenapa?"

"Aku tak peduli kau mabuk, tapi besok kuliah dan aku butuh tidur." Aku bersedia terjaga semalaman bersamanya kalau tahu dia tidak akan mengucapkan kata-kata menyakitkan kepadaku.

"Besok kuliah," dia mengolok-olok aku. "Apa kau tidak bisa lebih membosankan lagi?" Dia tertawa seolah-olah baru saja mengatakan lelucon paling lucu.

"Kau harus pergi," kataku dan kembali berbaring, berbalik menghadap dinding. Aku tidak suka Hardin yang ini. Aku menginginkan Hardin-ku yang cukup manis. Bukan pecundang mabuk ini.

"Ah, *baby*, jangan marah," katanya, tapi aku tidak menggubrisnya. "Kau benar-benar mau aku pergi? Kau tahu apa yang terjadi saat aku tidur denganmu," katanya, hanya sedikit lebih nyaring daripada bisikan.

Hatiku terenyuh. Aku tahu apa yang terjadi, tapi dia tidak adil mengatakan itu kepadaku ketika dia mabuk dan melukai perasaanku.

"Terserah. Kau boleh tinggal, tapi aku mau tidur lagi."

"Kenapa? Kau tidak mau mengobrol denganku?"

”Kau mabuk dan jahat.” Akhirnya aku berbalik lagi untuk berhadapan dengannya.

”Aku tidak jahat,” katanya, air mukanya netral. ”Aku hanya bilang kau menjengkelkan.”

”Jahat sekali mengatakan itu kepada seseorang. Apalagi aku hanya menanyakan tentang pekerjaanmu.”

”Oh Tuhan, jangan ini lagi. Ayolah, Tessa, lupakan itu. Aku tidak ingin membicarakan itu sekarang.” Suaranya merengek dan bicaranya ditarik-tarik.

”Kenapa kau minum-minum malam ini?” Aku tidak keberatan dia minum; aku bukan ibunya, dan dia sudah dewasa. Yang membuatku risau adalah, setiap kali dia minum ada alasan di baliknya. Dia tidak minum-minum karena iseng.

Dia memalingkan wajah dan memandang pintu seolah-olah berencana untuk pergi. ”Aku... aku tidak tahu... aku cuma ingin minum saja... yah *beberapa* kali minum. Bisakah kau berhenti marah kepadaku? Aku mencintaimu,” katanya dan menatap mataku.

Kata-katanya yang sederhana mengenyahkan sebagian besar kemarahanku dan aku ingin merasakan pelukannya.

”Aku tidak marah kepadamu, aku hanya tidak ingin hubungan kita mundur. Aku tidak suka ketika kau melampiaskan kejengkelanmu kepadaku tanpa alasan, lalu pergi. Kalau kau marah terhadap sesuatu, aku ingin kau membicarakannya denganku.”

”Kau hanya tidak suka karena tidak bisa mengendalikan semuanya,” katanya, agak tersaruk-saruk.

”Apa?”

”Kau suka mengendalikan semuanya.” Dia mengangkat bahu seolah-olah itu fakta lumrah.

”Tidak. Aku hanya menyukai segala sesuatu dengan cara tertentu.”

”Ya, caramu.”

”Jadi, kurasa kita belum selesai bertengkar. Ada lagi yang ingin kauungkapkan sementara kita membicarakannya?” tukasku.

”Tidak, hanya saja kau suka mengendalikan dan aku ingin kau tinggal bersamaku.”

Apa? Perubahan suasana hatinya mencambukku.

”Kau harus tinggal bersamaku—aku menemukan apartemen hari ini. Aku belum menandatangani apa-apa, tapi tempat itu bagus.”

"Kapan?" Sulit mengikuti lima kepribadian Hardin Scott.

"Setelah aku pergi dari sini."

"Sebelum kau mabuk?" tanyaku.

Dia memutar mata. Cahaya lampu menerpa tindik alisnya, dan aku berjuang untuk mengabaikan betapa menariknya itu.

"Ya, sebelum aku mabuk. Jadi, bagaimana? Apa kau mau tinggal denganku?"

"Aku tahu kau baru dalam urusan pacaran, tapi orang biasanya tidak menghina pacar mereka lalu memintanya tinggal bersama dalam satu kalimat," aku memberitahunya, sambil menggigit bibir bawahku untuk menahan senyum.

"Yah, kadang-kadang si cewek harus santai sedikit." Dia nyengir. Bahkan dalam keadaan mabuk, dia sangat menawan.

"Nah, kalau begitu si cowok harus berhenti bersikap menyebalkan," balasku.

Dia tertawa dan pindah dari kursi ke tempat tidurku. "Aku mencoba untuk tidak menjadi orang menyebalkan, sungguh. Kadang-kadang, aku tak bisa mencegahnya." Dia duduk di tepi tempat tidur. "Aku amat mahir jadi orang menyebalkan!"

"Aku tahu," desahku. Walaupun terjadi episode malam ini, aku tahu dia benar-benar mencoba bersikap lebih baik. Aku tidak ingin membuat dalih untuknya, tapi perilakunya jauh lebih baik daripada yang kuharapkan.

"Jadi, apa kau mau tinggal denganku?" Dia tersenyum penuh harap.

"Astaga, kita jalani hubungan ini pelan-pelan saja. Aku akan berhenti marah kepadamu sekarang," kataku dan duduk. "Sekarang, naiklah ke tempat tidurku," aku memerintahkan. Dia mengangkat sebelah alis seakan-akan hendak berkata, "Benar kan, suka mengatur," tapi berdiri untuk melepaskan jinsnya. Ketika dia melepaskan kaus dia menaruhnya di tempat tidur di depanku, dan aku senang dia ingin aku memakai kausnya sama seperti aku menginginkannya.

Aku sedang melepaskan kaus untuk memakai kausnya ketika dia menghentikanku.

"Brengsek," semburnya dan aku mendongak. "Kau pakai apa?" Matanya menjadi gelap dan lebar.

"Aku... aku beli pakaian dalam baru tadi." Aku merona dan berpaling.

"Aku bisa melihatnya... brengsek," dia mengulangi.

”Kau sudah mengatakannya.” Aku cekikikan. Mata Hardin berbinar-binar menatapku—dan kulitku merinding.

”Kau kelihatan luar biasa.” Dia menelan ludah. ”Kau selalu luar biasa, tapi ini...”

Dengan mulut kering aku menunduk ke tempat celana dalamnya mengetat. Energi di antara kami berubah untuk kelima kalinya malam ini.

”Tadinya aku akan menunjukkannya kepadamu, tapi kau terlalu sibuk bersikap menyebalkan.”

”Mmm,” gumamnya, kentara sekali tidak memperhatikan apa yang kuucapkan. Dia meletakkan lutut di tempat tidur dan memandang tubuhku dari atas sampai bawah sebelum naik ke atasku.

Bibirnya terasa seperti wiski dan mentol, dan kombinasi itu sungguh memabukkan. Ciuman kami lembut dan menggoda, berpadu dan berpisah, lidahnya bergeser di lidahku. Tangannya merengkuh rambutku dan aku bisa merasakan tubuhnya yang keras di perutku sementara dia semakin merapatkan diri. Dia melepaskan rambutku untuk menopang tubuh dengan siku dan menggunakan tangan satunya untuk menyentuhku. Jemarinya yang panjang bergeser di sepanjang bra rendaku, melekuk turun ke dalamnya dan naik lagi. Dia menjilat bibir sambil menggenggamku dengan telapak tangannya yang besar.

”Aku tak bisa memutuskan apakah aku ingin ini tetap dipakai...” katanya. Aku tak peduli, aku terlalu terpukau oleh jemarinya di kulitku.

”Kalau begitu, lepas saja,” katanya lalu melepaskan kait braku. Aku melengkungkan punggung agar dia bisa melepasnya dan dia mengerang saat bukti gairahnya menekan tubuhku.

”Kau ingin apa, Tessa?” suaranya gemetar dan tak terkendali.

”Sudah kukatakan,” kataku saat dia menarik celana dalamku ke samping. Kalau saja dia tidak mabuk malam ini, tapi mungkin keadaannya yang separuh mabuk akan membuatku merasa tidak terlalu rikuh.

Aku memekik saat jemarinya menyentuhku di sana dan kurangkulkan satu lengan ke tubuhnya, mencoba berpegangan pada sesuatu, apa saja. Aku meraih ke antara kami dengan tangan satunya untuk menggenggamnya. Dia mengerang saat aku meremas pelan dan membelainya dengan lembut.

”Kau yakin?” dia terengah-engah. Aku bisa melihat kebimbangan di mata hijaunya yang jernih.

”Ya, aku yakin. Berhentilah terlalu memikirkannya.” Astaga, ternyata

keadaan memang sudah terbalik, aku yang mengatakan ini kepadanya.

"Aku cinta padamu. Kau tahu itu, bukan?"

"Ya." Aku menciumnya. "Aku mencintaimu, Hardin," kataku ke mulutnya.

Jari-jarinya terus bergerak perlahan dan bibirnya bergeser ke leherku. Dia mengisap kulitku dengan keras, lalu menggeserkan lidah ke tempat yang nyeri untuk meredakannya. Dia mengulanginya berulang kali, dan sekujur tubuhku serasa membara.

"Hardin... aku..." aku mencoba berkata dan dengan cepat dia menarik tangannya dariku, menciumiku sementara aku merintih. Dia bergeser mundur dan menekuk jari-jarinya ke celana dalamku, menariknya turun. Dia meletakkan kedua tangan di pinggulku dan meremasnya dengan lembut sebelum menciumi perutku dan meniup kelembapanku. Dalam beberapa detik saja kakiku mulai gemetar lalu aku mencengkeram seprai.

"Katakan seberapa nikmatnya," katanya.

Suara tersekat keluar dari bibirku saat aku mencoba mengatakan sesuatu, apa saja. Hardin terus mengucapkan kata-kata vulgar sementara tubuhku gemetar dan jemari kakiku menekuk. Ketika aku sadar kembali dia membawa bibirnya kembali ke bibirku, ada rasa aneh di sana. Dadaku naik-turun dan napasku memburu.

"Apa kau..." dia mulai berkata.

"Sst... ya, aku yakin," kataku dan menciumnya, dengan keras. Dia menarik celana dalamnya ke bawah dan kami mengerang saat kulit kami kembali bersentuhan.

"Tessa... aku..."

"Sst..." kataku lagi. Aku menginginkan ini lebih daripada apa pun dan tidak ingin dia terus bicara.

"Tapi, Tessa, aku harus mengatakan sesuatu kepadamu..."

"Sst. Hardin, berhentilah bicara," aku memohon dan menciumnya lagi. Aku menyambar tubuhnya dan menggerakkan tanganku. Matanya memejam dan napasnya tersentak. Naluri mengambil alih dan aku mengusapkan ibu jari ke ujungnya dan merasakan dia berdenyut-denyut di tanganku.

"Aku akan klimaks kalau kau melakukan itu lagi," dia terkesiap. Tiba-tiba dia menarik diri dan melompat turun dari tempat tidur. Sebelum aku bisa bertanya dia mau ke mana, dia mengeluarkan kemasan kecil dari jinsnya.

Oh. Ini benar-benar terjadi.

Aku tahu seharusnya aku takut atau gugup, tapi yang kurasakan hanyalah cintaku kepadanya, dan cintanya kepadaku.

Antisipasi terhadap apa yang akan terjadi membuatku penasaran dan waktu terasa melambat sementara aku menunggu dia kembali ke tempat tidur. Aku selalu membayangkan pertama kali aku akan melakukannya dengan Noah, pada malam pernikahan kami. Kami akan berada di tempat tidur besar di bungalo mewah di pulau tropis. Namun, ternyata aku berada di kamar asramaku yang sempit, di tempat tidurku yang sempit bersama Hardin, dan aku tidak ingin mengubah apa pun.

Tujuh Puluh Delapan

AKU hanya pernah melihat kondom dalam kelas pendidikan seks, saat itu benda tersebut kelihatan sangat intim. Tapi di sini, sekarang, aku hanya ingin merenggutnya dari tangan Hardin dan memasangkannya secepatnya. Aku bersyukur Hardin tidak bisa mendengar pikiranku, walaupun kata-katanya jauh lebih vulgar daripada pikiranku.

"Apa..." suaranya rendah.

"Sekali lagi kau bertanya, kubunuh kau."

Dia tersenyum dan tertawa, sambil melambaikan kondom yang dia jepit dengan ibu jari dan telunjuk. "Aku mau bilang, apa kau akan membantuku memasang ini, atau aku saja?"

Aku menggigit bibir. "Oh. Aku mau... tapi kau harus menunjukkan caranya," sahutku, sadar mempelajari tentang kondom di kelas pendidikan seks sama sekali tidak membuatku siap menghadapi momen ini, dan aku tidak ingin merusaknya.

"Oke." Dia duduk di tempat tidur dan aku bersila. Setelah mencondong ke arahku, dia mencium keningku cepat. Ketika dia merobek kemasan, aku mengulurkan tangan, tapi dia hanya terkekeh dan menggeleng. "Akan kutunjukkan, seperti ini." Sambil meraih tanganku, dia mengeluarkan benda bundar itu dan menggunakan tangan kami yang bertautan untuk meletakkan kondom di atasnya. Rasanya licin. "Sekarang, turunkan," katanya, pipinya

merah padam. Saat tangan kami menggeserkan kondom di kulitnya yang keras, matanya menyipit. "Lumayan untuk seorang perawan dan cowok mabuk," aku bercanda.

Dia mengangkat alis dan tersenyum. Aku senang karena kami bercanda dan tidak terlalu tegang; aku jadi tidak terlalu gugup menghadapi apa yang akan terjadi.

"Aku tidak mabuk, *baby*. Aku minum beberapa gelas, tapi berdebat denganmu membuatku siuman, seperti biasa." Dia memperlihatkan lesung pipitnya dan membelaikan ibu jari ke bibir bawahku.

Aku lega mendengar jawabannya. Aku tidak ingin dia tertidur di tengah jalan atau memuntahiku. Aku menertawakan pikiranku dan memandangnya lagi. Matanya jernih, tidak berkaca-kaca seperti sejam yang lalu.

"Sekarang apa?" tanyaku sebelum bisa menahan diri.

Dia tertawa, meraih tanganku dan menggenggamkannya ke tubuhnya. "Tak sabar?" dia menggoda dan aku mengangguk. "Aku juga," dia mengakui, dan aku senang merasakan tubuhnya yang keras di tanganku. Setelah memosisikan tubuh, dia berada di atasku. Dengan satu lutut dia memisahkan tungkaiku, membukanya lebar-lebar, dan aku merasakan jarinya membelaiku.

Aku ingin tahu apakah dia akan lembut terhadapku... kuharap begitu.

Dia menarik napas. Bibirnya bertemu bibirku dan dia menciumku perlahan, lidahnya membelai lidahku. Bibir kami menyatu, tercipta hanya untukku. Dengan agak menarik diri, dia mencium sudut bibirku, lalu hidungku, lalu bibirku lagi. Aku meraih punggungnya, berusaha menariknya lebih dekat lagi.

"Pelan-pelan, *baby*, kita harus pelan-pelan," bisiknya di telingaku. "Kali pertama akan terasa sakit, jadi katakan jika kau ingin aku berhenti. Serius, oke?" katanya lembut dan menatap mataku lurus-lurus, menunggu jawaban.

"Oke." Aku menelan ludah. Aku sudah dengar kehilangan keperawanan itu menyakitkan tapi tak mungkin sesakit itu. Setidaknya, kuharap begitu.

Hardin menciumku lagi. Aku merasakan kondom yang licin menyentuhku, membuatku bergidik. Beberapa detik kemudian dia menekan masuk...

Rasanya aneh... mataku terpejam erat dan aku mendengar napasku tersentak.

"Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk dan dia masuk lebih dalam. Aku berjengit merasakan cubitan di dalam sana. Rasanya sesakit yang diceritakan orang—mungkin lebih sakit.

"Sialan," Hardin mengerang. Tubuhnya diam, tidak bergerak, tapi masih terasa sangat tidak nyaman.

"Boleh aku bergerak?" suaranya sangat tegang dan serak.

"Ya," jawabku. Rasa sakit masih ada, tapi Hardin menciumiku, bibirku, pipiku, hidungku, leherku, dan air mata terbit di sudut mataku. Aku memusatkan perhatian pada meremas lengan Hardin dan merasakan lidahnya yang hangat di leherku.

"Oh Tuhan," dia mengerang dan mendongak. "Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu, Tess." Dia mendesah di pipiku. Suaranya yang membuaiku sedikit meredakan rasa nyeri itu, tapi rasa itu masih ada saat panggulnya bergerak pelan.

Aku ingin mengatakan betapa aku mencintainya, tapi takut jika bicara, aku akan menangis.

"Apa kau... sialan... apa kau mau aku berhenti?" dia terbata-bata. Aku bisa mendengar perasaan nikmat dan cemas bertempur dalam suaranya.

Aku menggeleng dan memandangnya dengan terpesona ketika matanya memejam rapat. Rahangnya terkatup erat saat berkonsentrasi; otot-ototnya yang keras berkontraksi di balik kulitnya yang bertato. Nyeri itu nyaris sirna saat aku melihatnya mencapai puncak. Dia membelai tulang pipiku dengan jemarinya dan menciumku lagi sebelum membenamkan kepalanya di lekuk leherku. Napasnya menderu, panas dan terengah-engah di kulitku. Setelah mendekatkan wajah ke wajahku, dia membuka mata. Aku bersedia merasakan nyeri itu berulang kali asalkan bisa merasa seperti ini, hubungan mendalam dengan Hardin yang membawaku ke suatu tempat yang tak kusangka ada. Emosi dalam mata hijaunya yang jernih saat menatapku membuatku meneteskan air mata; mengirimkan aku ke jurang kemudian menambatkanku kepadanya. Aku mencintainya dan tahu tanpa ragu bahwa dia mencintaiku. Kalaupun kami tidak bertahan selamanya, kalau ternyata kami diam-diaman lagi, aku akan selalu tahu, saat ini dia segalanya bagiku.

Aku tahu dia mengendalikan diri dengan susah payah, menjaga agar ini berjalan pelan demi aku, dan aku semakin mencintainya karenanya. Waktu melambat dan berhenti, menjadi cepat dan berhenti lagi saat dia bergerak keluar-masuk tubuhku. Ada rasa asin keringat di bibirnya saat dia men-

ciumku, dan aku ingin lebih. Aku mencium lehernya dan titik di bawah telinganya yang aku tahu membuatnya tergila-gila.

Dia menggigil dan mengerangkan namaku. "Kau sangat nikmat, *baby*. Aku sangat mencintaimu."

Sekarang sudah tidak sakit lagi, tapi masih tidak nyaman, dan ada sengatan samar setiap kali dia mengentak. Bibirku bergerak ke lehernya dan tanganku menarik rambutnya.

"Aku mencintaimu, Hardin," aku berhasil berucap.

Dia mengerang dan menciumku. "Oh, *baby*, aku hampir sampai. Oke?" katanya dengan gigi dikatupkan.

Aku mengangguk dan mencium lehernya lagi, mengisap kulitnya dengan lembut. Mata Hardin tak pernah meninggalkanku saat mencapai puncak; janji cinta tanpa syarat untuk selamanya dibuat saat dia menegang dan dengan lembut jatuh ke atasku. Aku bisa merasakan debaran jantungnya di dadaku, dan aku mencium puncak kepalanya yang lembap. Dadanya berhenti naik-turun dan dia mengangkat tubuh, menarik diri dariku. Aku berjengit karena mendadak hampa saat dia melepaskan dan melipat kondomnya, lalu meletakkannya di atas kemasan alumuniumnya.

"Kau tidak apa-apa? Bagaimana rasanya? Bagaimana perasaanmu?" Matanya mengamati wajahku dan dia tampak lebih rentan daripada yang bisa kubayangkan.

"Aku baik-baik saja," aku meyakinkannya. Kurapatkan paha untuk meredakan nyeri. Aku bisa melihat darah di sepraiku, tapi tidak mau bergerak.

Dia menyibakkan rambut dari kening. "Apa... apa rasanya seperti yang kauharapkan?"

"Lebih baik," aku menjawab dengan jujur. Meskipun nyeri, seluruh pengalaman itu menakjubkan. Aku sudah membayangkan kali berikutnya.

"Sungguh?" Dia nyengir. Aku mengangguk dan dia mendekat, merapatkan kening ke keningku.

"Bagaimana rasanya bagimu? Akan lebih baik setelah aku punya... lebih banyak pengalaman," ucapku.

Cengirannya hilang dan dia menekankan jemari ke daguku, memiringkan kepalaku agar aku menatapnya. "Jangan katakan itu, rasanya luar biasa, *baby*. Lebih baik daripada luar biasa, yang terbaik," katanya dan aku memutar mata. Aku yakin dia pernah bersama cewek-cewek yang jauh lebih baik, yang tahu apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya.

Menjawab pikiranku, dia berkata, "Aku tidak mencintai mereka. Ketika kau mencintai seseorang, pengalaman itu sangat berbeda. Sungguh, Tessa. Tidak tertandingi. Kumohon jangan ragukan dirimu atau merendahkan apa yang baru saja kita lakukan." Suaranya sangat lembut dan tulus, hatiku mengembang dan kucium batang hidungnya.

Dia tersenyum dan memeluk pinggangku, menarikku ke dadanya. Baunya enak; bahkan Hardin yang berkeringat adalah bau favoritku.

"Sakitkah?" Dia membelai rambutku dan membelitkan sejumput di telunjuknya.

"Kurang-lebih." Aku tertawa. "Aku jadi takut berdiri."

Dia memelukku lebih erat dan mencium pundakku. "Aku belum pernah bersama perawan," katanya pelan.

Aku mendongak memandangnya dan tatapannya lembut, sama sekali tidak mencemooh. "Oh." Otakku memunculkan seratus pertanyaan tentang saat pertama baginya. Kapan, di mana, siapa, dan kenapa. Tapi aku menyingkirkan pikiran itu—dia tidak mencintai cewek itu. Dia belum pernah mencintai orang lain selain aku. Aku tidak peduli lagi dengan wanita-wanita di masa lalunya. Itulah mereka: masa lalunya. Aku hanya memedulikan cowoktampan tak sempurna yang baru saja bercinta untuk pertama kalinya sepanjang hidupnya.

Tujuh Puluh Sembilan

SATU jam kemudian, Hardin bertanya, "Apa kau sudah siap bangun?"

"Aku tahu aku harus bangun, tapi tidak mau," kataku dan menggesekkan pipi ke dadanya.

"Aku tidak ingin menyuruhmu bangun sekarang, tapi aku benar-benar harus buang air kecil," katanya dan aku tertawa, turun darinya dan dari tempat tidur.

"Aduh..." kataku sebelum bisa menahan diri.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya untuk yang keseribu kali. Tangannya terulur untuk menahanku.

"Ya, hanya perih." Aku meringis saat melihat sepraiku.

Dia menengok ke sana. "Ya, nanti kubuang." Dia menarik seprai dari tempat tidur sempit itu.

"Jangan di sini. Steph akan melihatnya."

"Oke. Jadi di mana?" Dia melompat-lompat. Dia pasti sudah lama menahan kencing.

"Aku tidak tahu... bisakah kau membuangnya di tempat sampah luar atau apa saat kau pergi?"

"Siapa bilang aku mau pergi? Jadi, apa—kau tidur denganku lalu mengusirku?" Matanya berkilat-kilat geli. Dia menyambar jins dan celana dalam dari lantai lalu memakainya. Aku mengambil kausnya dan mengulurkannya.

Aku menepuk bokongnya. "Kencing sana, dan bawa seprai ini keluar, untuk berjaga-jaga." Aku tidak tahu kenapa aku sangat peduli, hanya saja hal terakhir yang kubutuhkan adalah Steph mengorek informasi dariku tentang keperawananku yang hilang.

"Tentu saja. Aku tidak akan kelihatan seperti penjahat atau apa, membawa seprai berdarah ke mobilku pada malam hari."

Aku mencibir dan dia menggumpalkan seprai lalu berjalan ke pintu. "Aku mencintaimu," katanya sebelum keluar.

Setelah dia keluar dari kamar aku punya sedikit waktu untuk menenangkan diri. Aku ingin tahu apakah penampilanku sebaik perasaanku, yang hangat dan anehnya damai. Kenangan Hardin yang menindih dan memasukiku membuat perutku menegang. Sekarang aku mengerti kenapa orang menganggap seks penting. Aku benar-benar melewatkannya, tapi aku tahu jika saat pertamaku tidak bersama Hardin, rasanya tidak akan menakjubkan seperti ini. Saat aku melihat cermin, mulutku menganga menyaksikan pantulanku. Pipiku berpendar, bibirku bengkak. Aku meremas pipi dan menggerak-gerakkan tangan; entah bagaimana aku tampak berbeda. Perbedaan itu samar, dan aku tidak bisa menyebutkan di bagian mana, tapi aku menyukainya. Aku meluangkan waktu untuk mengagumi bekas-bekas merah di payudaraku. Aku bahkan tidak ingat kapan Hardin membuatnya. Lamunan membawaku kepada Hardin yang bercinta denganku, bibirnya panas dan basah di kulitku. Aku tersentak dari lamunan karena pintu membuka, membuatku sedikit terlonjak.

"Mengagumi diri sendiri?" Hardin nyengir dan mengunci pintu.

"Tidak... aku..." Aku tidak tahu mau bilang apa, karena aku hanya berdiri di depan cermin, tanpa busana, mengkhayalkan bibirnya di kulitku.

"Tidak apa-apa, *baby*, kalau itu tubuhku aku juga akan menatap diri sendiri di cermin," katanya dan aku tersipu.

"Kurasa aku mau mandi," kataku sambil berusaha sebaik mungkin menutupi tubuh dengan tangan. Aku tidak ingin membasuh aromanya dari tubuhku, tapi aku harus mencuci yang lainnya.

"Aku juga mau mandi," katanya. Aku mengangkat sebelah alis dan dia mengangkat tangan dengan geli. "Tidak bersama-sama, aku tahu. Tapi... kalau kita tinggal bersama, bisa."

Ada sesuatu pada dirinya yang berubah juga, aku bisa melihatnya. Senyumnya sedikitlebih dalam dan matanya lebih cemerlang. Aku tidak

tahu apakah orang lain bisa melihatnya, tapi aku lebih mengenalnya daripada siapa pun, walaupun banyak rahasia yang ingin kuketahui darinya.

"Apa?" Dia memiringkan kepala.

"Tidak apa-apa, aku hanya cinta padamu," sahutku dan pipinya agak merona lalu wajahnya terbelah cengiran, sama dengan wajahku.Kami kelihatan saling mabuk kepayang. Aku suka ini. Saat aku bergerak mengambil jubah mandi, dia melangkah ke depanku.

"Apa kau sudah memikirkan tentang tinggal bersamaku?" tanyanya.

"Kau baru menanyakannya kemarin. Aku tidak bisa membuat keputusan yang mengubah hidup dalam sehari." Aku tertawa.

Dia menggosok pelipis. "Aku hanya ingin menandatangani berkas-berkasnya secepatnya. Aku harus keluar dari markas persaudaraan terkutuk itu."

"Kau kan bisa menyewa apartemen untukmu sendiri?" aku menyarankan lagi.

"Aku ingin apartemen untuk kita."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin menghabiskan sebanyak mungkin waktu bersamamu. Kenapa kau ragu sekali? Apakah karena uang? Aku yang akan membayar semuanya, tentu saja."

"Tidak boleh," aku mendengus. "Kalau setuju, aku akan ikut membayar sebagian—aku tidak mencari tumpangan gratis." Aku tak percaya kami mendiskusikan ini.

"Kalau begitu, apa?"

"Entahlah... kita belum lama saling mengenal. Aku selalu membayangkan tidak akan tinggal bersama seseorang sampai menikah..." aku menjelaskan. Itu bukan satu-satunya alasan; ibukulah alasan besarnya, juga rasa takut karena mengandalkan orang lain. Bahkan Hardin. Itulah yang ibuku lakukan. Dia mengandalkan penghasilan ayahku sampai Ayah pergi, dan setelah itu ibuku mengandalkan kemungkinan kecil ayahku bakal kembali. Ibuku selalu menyangka ayahku akan kembali kepada kami, tapi itu tidak terjadi.

"Menikah? Pemikiranmu kuno sekali, Tessa." Dia terkekeh dan duduk di kursi.

"Apa yang salah dengan pernikahan?" tanyaku. "Bukan di antara kita.

Hanya secara umum," aku menambahkan.

Dia mengangkat pundak. "Tidak ada yang salah dengan pernikahan, hanya saja itu bukan untukku."

Pembicaraan ini jadi terlalu serius. Aku tidak ingin mendiskusikan pernikahan dengan Hardin, tapi mendengar pernikahan bukan untuknya membuatku risau. Aku bahkan belum pernah memikirkan menikah dengannya, terlalu dini untuk itu. Bertahun-tahun terlalu dini. Tapi, aku menginginkan pilihan itu pada akhirnya, dan ingin menikah pada saat aku berumur 25 tahun dan setelah itu punya anak paling sedikit dua. Aku sudah merencanakan seluruh masa depanku.

Tadinya, alam bawah sadarku mengingatkan. *Tadinya* aku sudah merencanakan semuanya sampai bertemu Hardin dan sekarang masa depanku terus berubah dan bergeser.

"Kau tidak suka, ya?" tanyanya, menghentikan lamunanku.

Setelah aku dan Hardin bercinta, ada ikatan tak kasatmata di antara kami, menyatukan tubuh dan pikiran kami. Perubahan dalam rencanaku itu demi masa depan yang lebih baik... bukankah begitu?

"Tidak." Aku mencoba menyembunyikan emosi dalam suaraku, tapi kata itu terucap dengan berat. "Aku hanya belum pernah mendengar ada orang yang mengatakan mereka tidak ingin menikah. Kupikir semua orang menginginkannya—itulah titik pusat kehidupan, bukan begitu?"

"Tidak juga. Kupikir orang hanya ingin bahagia. Bayangkan Catherine; lihatlah apa akibat pernikahan terhadapnya dengan Heathcliff."

Aku senang karena kami berbicara dalam bahasa naratif yang sama. Tidak ada lagi yang akan berbicara seperti ini denganku, cara yang paling kumengerti.

"Mereka tidak menikahi *satu sama lain*—itulah masalahnya," kataku sambil tertawa. Aku teringat ada begitu banyak paralel antara hubunganku dan Hardin dengan hubungan Catherine dan Heathcliff.

"Rochester dan Jane?" dia mengusulkan. Hardin yang menyinggung *Jane Eyre* membuatku terkejut sekaligus senang.

"Kau bercanda, kan? Rochester dingin dan tertutup. Dia juga melamar Jane tanpa memberitahukan dirinya sudah menikah dengan perempuan sinting yang dia kurung di loteng. Kau tidak punya dasar yang kuat di sini," kataku.

"Aku tahu. Aku cuma senang mendengarmu mengocehkan pahlawan-pahlawan sastra." Dia menyibakkan rambut dari kening, dan dengan kekanak-kanakan, aku menjulurkan lidah kepadanya.

"Jadi maksudmu kau ingin menikah denganku? Aku bisa menjanjikan bahwa aku tidak punya istri sinting yang disembunyikan di rumahku." Dia melangkah ke arahku. Tidak ada istri, memang, tapi yang membuatku khawatir, ada banyak hal yang dia sembunyikan.

Jantungku berdebar-debar saat dia mendekatiku. "Apa? Tidak, tentu saja tidak. Aku hanya membicarakan pernikahan secara umum. Bukan pernikahan kita." Aku tidak mengenakan pakaian dan berbicara tentang pernikahan dengan Hardin. Ada apa dengan hidupku?

"Jadi, maksudmu kau tidak mau?"

"Tidak, aku tidak mau. Yah, aku tak tahu—kenapa kita mendiskusikan ini?" Aku menyembunyikan wajah di dadanya dan bisa merasakan dia bergetar karena geli.

"Aku cuma ingin tahu. Tapi setelah kau menyodorkan argumentasi kuat, aku mungkin harus mempertimbangkan ulang sikap tidak mau menikahku. Kau bisa membuatku jadi cowok jujur."

Dia terdengar serius, tapi mustahil. Bukan begitu? Pada saat aku mulai mempertanyakan kewarasannya, dia tertawa dan mencium pelipisku.

"Bisakah kita membicarakan hal lain saja?" Aku mengerang. Kehilangan keperawanan dan membicarakan pernikahan terlalu berlebihan untuk otakku yang sedang kacau.

"Tentu saja. Tapi aku tidak membatalkan urusan apartemen; kau punya waktu sampai besok untuk memberi jawaban. Aku tidak akan menunggu selamanya," katanya.

"Manis sekali." Aku memutar mata.

"Kau kenal aku, si Mr. Romantis," katanya dan mencium keningku. "Sekarang, ayo kita mandi. Kalau kau berdiri sambil telanjang begitu nanti aku ingin melemparmu ke ranjang dan menidurimu lagi."

Aku menggeleng dan menarik diri dari pelukannya sebelum memakai jubah mandi. "Yuk," kataku, dan mengambil tas peralatan mandi.

"Aku ingin sekali melakukannya, tapi kurasa mandi sudah cukup untukku sekarang." Dia mengedipkan sebelah mata dan aku memukul lengannya sambil berjalan ke lorong.

Delapan Puluh

KETIKA kami berbaring lagi di tempat tidur setelah mandi, waktu menunjukkan hampir pukul empat dini hari.

"Aku harus bangun satu jam lagi," erangku di dadanya.

"Kau bisa tidur sampai setengah delapan dan tetap tepat waktu," dia mengingatkan aku. Bergegas pada pagi hari kedengarannya tidak menyenangkan, tapi aku butuh tidur. Untunglah aku tidur siang, jadi kuharap aku tidak akan mati berdiri pada hari pertamaku bekerja di Vance.

"Mmm..." aku menggumam di kulitnya.

"Akan kupasang alarmmu," katanya dan aku tertidur.

Mataku panas akibat kurang tidur saat mencoba menata rambut. Aku menggoreskan *eyeliner* cokelat ke mataku yang berair dan memakai gaun merah baru. Garis lehernya persegi dan cukup rendah untuk menonjolkan dadaku tanpa terlihat tidak sopan. Ujung roknya tepat di atas lutut dan sabuk cokelat kecil di pinggangku memberi ilusi aku menghabiskan waktu lebih banyak untuk bersiap daripada yang sebenarnya. Aku mempertimbangkan untuk memakai sedikit pemulas pipi, tapi berkat malamku bersama Hardin, pipiku masih merona. Aku memakai sepatu baru dan memeriksa penampilanku di cermin. Gaun itu bagus, dan aku

kelihatan lebih baik daripada yang sebenarnya. Aku melirik Hardin yang berselimut di tempat tidurku yang sempit, kakinya menggantung dari tepi, dan aku tersenyum. Aku menunggu sampai saat terakhir untuk membangunkannya. Tadinya aku tidak berniat membangunkannya, tapi aku egois dan ingin menciumnya sebelum berangkat.

"Aku harus berangkat," kataku lalu mengguncang pundaknya dengan pelan.

"Aku cinta padamu," gumamnya dan mengerucutkan bibir tanpa membuka mata.

"Apa kau mau kuliah?" tanyaku setelah menciumnya.

"Tidak," katanya dan berguling lagi.

Aku mendaratkan ciuman di pundaknya lalu mengambil jaket dan tasku. Aku sangat ingin kembali merangkak ke tempat tidur dengannya. *Mungkin tinggal bersamanya tidak akan seburuk itu; kami toh menghabiskan hampir setiap malam bersama.* Kusingkirkan pikiran itu. Itu ide buruk; terlalu cepat. Terlalu cepat.

Namun, aku menghabiskan sepanjang perjalanan dengan membayangkan menyewa apartemen bersama Hardin, memilih tirai dan lukisan dinding. Pada saat naik lift di Vance, aku sudah memilih tirai pancuran dan keset kamar mandi, tapi saat lift mencapai lantai tiga seorang lelaki muda memakai setelan biru tua masuk dan mebuyarkan konsentrasiku.

"Halo," katanya dan mengulurkan tangan untuk menekan tombol lift. Melihat tombol untuk lantai paling atas sudah ditekan, dia bersandar ke dinding lift.

"Apa kau baru di sini?" tanyanya. Dia menebarkan aroma sabun, dan matanya biru terang, kontras dengan rambutnya yang berwarna gelap.

"Aku hanya magang," kataku.

"Hanya magang?" Dia tertawa.

"Maksudku, aku pekerja magang, bukan purnawaktu," aku mengoreksi dengan gugup.

"Aku mulai dengan magang beberapa tahun yang lalu dan dipekerjakan secara purnawaktu. Kau kuliah di WCU?"

"Ya, kau juga?"

"Yap, baru lulus tahun lalu. Syukurlah sudah selesai." Dia terkekeh. "Kau akan suka di sini."

"Terima kasih, aku sudah menyukainya," kataku sementara kami keluar

dari lift.

Saat aku berbelok di tikungan, dia berkata, "Aku belum tahu namamu."

"Tessa, Tessa Young."

Dia tersenyum dan sambil melambai berkata, "Aku Trevor. Senang berkenalan denganmu, Tessa."

Wanita yang sama dengan yang kemarin duduk di meja kali ini memperkenalkan diri sebagai Kimberly. Dia tersenyum, mengatakan selamat bekerja, dan mengisyaratkan ke arah meja penuh makanan dan kopi. Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih, mengambil donat dan secangkir kopi sebelum menuju kantorku. Di mejaku aku melihat tumpukan tebal kertas dengan memo dari Mr. Vance yang menyuruhku memulai dengan naskah pertama dan mengucapkan selamat bekerja. Aku menyukai kebebasan magang ini—aku hampir tak memercayai keberuntunganku. Sambil melahap donat, aku melepaskan memo dari naskah dan mulai bekerja.

Naskah itu rupanya sangat baik, dan rasanya aku tidak bisa melepaskannya. Aku baru sampai sepertiga naskah ketika telepon di mejaku berdering.

"Halo?" kataku, kemudian sadar aku tidak tahu bagaimana cara menjawab telepon kantorku. Karena ingin terdengar lebih dewasa, aku menambahkan, "Maksudku, kantor Tessa Young." Aku menggigit bibir dan mendengar tawa pelan di ujung sana.

"Ms. Young, ada yang ingin bertemu denganmu. Boleh kupersilakan masuk?" tanya Kimberly.

"Tessa. Panggil aku Tessa," kataku. Rasanya kurang ajar memintanya memanggilku Ms. Young; dia jauh lebih berpengalaman dan lebih tua daripada aku.

"Tessa," katanya, dan aku bisa membayangkan senyumannya yang ramah. "Boleh kupersilakan dia masuk?" tanyanya lagi.

"Oh, ya. Tunggu... siapa dia?"

"Aku tak yakin... masih muda... eh... dia bertato, banyak tato," bisiknya dan aku tertawa.

"Ya, aku akan keluar menemuinya" kataku lalu meletakkan gagang telepon.

Hardin berada di sini membuatku senang sekaligus takut. Kuharap semua baik-baik saja. Ketika aku berjalan ke lobi dia sedang berdiri dengan

tangan di saku dan Kimberly sedang menelepon. Aku punya firasat wanita itu hanya berpura-pura menelepon, aku tidak yakin. Kuharap aku tidak kelihatan memanfaatkan peluang bagus yang telah diberikan kepada Mr. Vance dengan menerima tamu pada hari keduaku.

"Hai, apa semuanya baik-baik saja?" Aku menghampiri Hardin.

"Ya, aku hanya ingin melihat seperti apa hari pertamamu." Dia tersenyum dan memutar-mutar tindik alisnya dengan jari.

"Oh. Bagus sekali aku—" aku mulai berkata, tapi berhenti ketika Mr. Vance berjalan ke arah kami.

"*Well... well... well...* datang untuk mengemis pekerjaan lamamu kembali?" Dia tersenyum lebar kepada Hardin dan menepuk pundak cowok itu.

"Enak saja, dasar Tua Bangka," kata Hardin, tertawa, dan aku menganga. Mr. Vance terkekeh dan mengangkat kepalan tangan sebelum pura-pura meninju rusuk Hardin. Mereka pasti lebih akrab daripada yang kusangka.

"Jadi, apa alasan kunjungan kehormatan ini? Atau, kau membuntuti pekerja magang baruku?" Dia menengok kepadaku.

"Yang kedua. Membuntuti adalah hobi favoritku." Aku memandang mereka bergantian, tak yakin mau bilang apa. Aku senang melihat sisi Hardin yang iseng ini; sisi ini tidak sering muncul.

"Apa kau punya waktu untuk makan siang, kalau belum?" tanya Hardin. Pandanganku melesat ke jam di dinding; ternyata sudah tengah hari. Hari berlalu dengan sangat cepat.

Aku memandang Mr. Vance dan dia mengangkat pundak. "Kau punya waktu satu jam setiap hari untuk makan siang. Setiap orang perlu makan!" Dia tersenyum dan berpamitan kepada Hardin sebelum menghilang ke lorong.

"Aku kirim SMS beberapa kali untuk memastikan kau sampai, tapi kau tidak membalasnya," kata Hardin ketika kami masuk ke lift.

"Aku belum memeriksa ponsel, aku tenggelam dalam cerita," kataku dan meraih tangannya.

"Kau tidak apa-apa, kan? Kita tidak apa-apa?" tanyanya, pandangannya tertuju padaku.

"Ya, kenapa memangnya?"

"Aku... entahlah... aku hanya cemas karena kau tidak menjawab SMS-ku. Kupikir... mungkin kau mulai menyesali kejadian semalam." Dia menunduk.

"Apa? Tentu saja tidak. Aku cuma tidak memeriksa ponsel. Aku tidak menyesali semalam, sama sekali tidak." Aku tidak bisa menyembunyikan senyuman saat kenangan itu menguasai pikiranku.

"Bagus. Wah, lega sekali rasanya." Dia mengembuskan napas.

"Kau menyetir jauh-jauh ke sini karena kaupikir aku menyesal?" tanyaku. Agak terlalu ekstrem, tapi sekaligus membuatku tersanjung.

"Ya... *well*, tidak juga. Aku juga ingin mengajakmu makan siang." Dia tersenyum dan mengangkat tanganku ke bibirnya.

Kami keluar dari lift dan berjalan ke luar. Seharusnya aku membawa jaketku. Aku menggigil dan Hardin menoleh kepadaku.

"Ada jaket di mobil. Kita bisa mengambilnya, lalu berjalan ke Brio—restoran itu sangat bagus." Kami berjalan ke mobilnya dan dia mengambil jaket kulit hitam dari bagasi, yang membuatku tertawa. Seluruh pakaiannya pasti ada di sana. Sejak aku bertemu dengannya, dia sering mengeluarkan pakaian dari bagasi itu.

Jaket itu hangat dan berbau Hardin. Benda itu kebesaran untukku, tentu saja, jadi aku mengguncangkan tangan untuk menarik lengannya ke atas.

"Terima kasih." Aku mencium rahangnya.

"Kelihatan bagus kaupakai—sangat cocok."

Dia meraih tanganku sementara kami berjalan menyusuri trotoar; orang-orang kantoran di jalan melirik aneh ke arah kami. Terkadang aku lupa betapa berbedanya penampilan luar kami. Kami dua kutub yang berlawanan hampir dari segala sisi, tapi entah bagaimana cocok.

Brio ternyata restoran Italia yang kecil tapi bagus. Lantainya ditutupi ubin berwarna-warni yang indah dan langit-langitnya berupa mural kahyangan, dengan beberapa kerubin gembil menunggu di luar gerbang putih, dan sepasang malaikat—satu hitam dan satu putih—berpelukan di baliknya. Malaikat yang putih tampaknya mencoba menarik malaikat satunya ke gerbang di sisi lain.

"Tess?" kata Hardin dan menarik lengan jaketku.

"Sebentar," gumamku dan kami berjalan ke meja, yang terletak di bagian belakang restoran. Hardin duduk di kursi di sampingku dan bukannya di seberangku, menarik kursinya lebih dekat lalu meletakkan siku di meja. Dia memesan untuk kami, tapi aku tidak keberatan karena dia sudah pernah ke sini.

"Jadi, kau dan Mr. Vance sangat dekat, ya?" tanyaku.

"Tidak juga. Tapi kami saling mengenal dengan cukup baik." Dia mengangkat pundak.

"Kalian kelihatan sangat akrab, aku suka melihatmu seperti itu."

Senyuman menarik bibirnya dan dia meletakkan tangan di pahaku. "Benarkah?"

"Ya, aku senang melihatmu bahagia." Aku merasa hubungannya dengan Mr. Vance lebih erat daripada yang dia ceritakan kepadaku, tapi untuk sekarang aku tidak akan mendesaknya.

"Aku bahagia. Ternyata lebih bahagia daripada yang kusangka... selama ini," dia menambahkan.

"Kau kenapa? Kok jadi manis begitu?" aku menggodanya dan dia terkekeh.

"Aku bisa menggulingkan beberapa meja, membuat beberapa hidung berdarah agar kau ingat," katanya, dan aku mendorong pundaknya dengan pundakku.

"Tidak, terima kasih." Aku cekikikan.

Pesanan kami tiba dan aku mengucapkan terima kasih kepada pramusajinya. Makanan itu tampak lezat, dan aku menghirup aromanya yang nikmat sebelum menyuap. Hardin memesankan semacam ravioli untuk kami, dan rasanya lezat.

"Enak, ya?" dia menyombong dan mengisi mulut dengan makanan. Aku mengangguk dan melakukan hal yang sama.

Setelah selesai, aku dan Hardin berdebat tentang siapa yang akan membayar makan siang, tapi akhirnya dia menang.

"Kau boleh membayarku nanti." Dia mengedipkan mata di belakang punggung pramusaji.

Ketika kami berjalan kembali ke VP, Hardin mengikutiku ke dalam. "Kau ikut naik?" tanyaku.

"Ya, aku ingin melihat kantormu, setelah itu aku pergi. Janji."

"Sepakat," kataku dan kami melangkah ke dalam lift. Setibanya di lantai paling atas aku mengembalikan jaketnya dan dia memakainya. Mataku melebar melihat betapa seksinya dia mengenakan jaket kulit.

"Hai, kau lagi," kata laki-laki berjas biru tua itu sementara kami berjalan di lorong.

"Hai juga." Aku tersenyum.

Pandangannya beralih kepada Hardin, yang memperkenalkan diri.

"Senang bertemu denganmu. Namaku Trevor; aku bekerja di keuangan." Dia melambai sekilas, kemudian berkata, "Nah, sampai nanti," dan berjalan

menjauh.

Begitu kami masuk ke kantorku, Hardin menyambar pergelangan tanganku dan memutarku agar menghadapnya. "Apa-apaan itu?" semburnya.

Apa dia bercanda? Aku menunduk memandang pergelangan tanganku dalam cengkeramannya dan menganggap dia tidak bercanda. Cengkeramannya tidak keras, tapi menahanku.

"Apa?"

"Orang itu?"

"Kenapa dengan dia? Aku baru bertemu dengannya pagi tadi di lift?" Aku menarik pergelangan tanganku.

"Sepertinya kalian tidak baru bertemu; kalian baru saja main mata di depanku."

Tanpa dapat dicegah aku menyemburkan tawa mirip gonggongan. "*Apa?* Kau gila kalau kaupikir itu main mata. Aku bersikap sopan dan dia juga. Kenapa aku mau main mata dengannya?" Aku menjaga suaraku tetap tenang. Memicu pertengkaran tidak akan baik akibatnya untukku.

"Kenapa tidak? Dia baik dan rapi, pakai jas dan seterusnya," kata Hardin.

Aku sadar dia lebih kelihatan sakit hati ketimbang marah. Insting mendorongku memaki dan mengusir Hardin, tapi aku memutuskan mengambil pendekatan berbeda. Sama seperti ketika dia memecahkan barang-barang di rumah ayahnya.

"Begitukah menurutmu? Aku menginginkan seseorang seperti dia, seseorang yang bukan kau?" tanyaku tenang.

Hardin membelalak, terperangah. Aku tahu dia menyangka aku akan memarahinya, tapi perubahan ini membuatnya mereda dan dia memikirkan ucapannya selanjutnya. "Entahlah... mungkin." Pandangan kami bertemu.

"Nah, kau salah, seperti biasa." Aku tersenyum. Nanti aku harus membahas ini dengannya, tapi keinginanku untuk memastikan dia tahu bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan mengalahkan kebutuhkanku untuk mengoreksinya.

"Maaf kalau kaupikir aku bermain mata dengannya, tapi tidak. Aku tidak akan melakukan itu terhadapmu," aku meyakinkannya. Sorot matanya melembut dan aku memegang pipinya. Bagaimana orang bisa menjadi kuat sekaligus lemah?

"Aku... oke," katanya.

Aku tertawa dan membelai pipinya. Aku suka membuatnya terperangah.

"Apalah artinya dia, kalau aku memilikimu?"

Matanya mengerjap dan akhirnya dia tersenyum. Aku lega karena sudah belajar bagaimana cara menjinakkan bom bernama Hardin. "Aku mencintaimu," katanya, dan menciumku. "Maaf sudah marah-marah seperti itu."

"Kuterima permintaan maafmu; sekarang, biar kutunjukkan kantorku!" kataku ceria.

"Aku tidak pantas mendapatkanmu," katanya pelan, terlalu pelan. Aku memilih mengabaikannya dan menjaga sikap agar tetap bersemangat.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" Aku berseri-seri.

Dia terkekeh dan mendengarkan dengan saksama saat aku menunjukkan setiap detail, setiap buku di rak, dan bingkai foto kosong di mejaku.

"Aku ingin memasang foto kita di sini," kataku.

Kami belum pernah berfoto bersama, dan pikiran itu belum terlintas sampai aku meletakkan bingkai foto kosong itu di sana. Kelihatannya Hardin bukan tipe yang gemar tersenyum ke kamera, bahkan di ponsel.

"Oh. Aku tidak suka difoto," katanya, memperkuat dugaanku.

Namun, ketika dia melihat aku merasa agak malu karena ditolak, dia berusaha mengatakan, "Maksudku... kurasa aku mau difoto satu kali. Tapi cuma satu kali."

"Nanti saja kita bicarakan." Aku tersenyum dan dia tampak lega.

"Sekarang kita bisa membahas betapa seksinya kau mengenakan gaun itu. Baju itu membuatku gila sejak aku tiba di sini." Suaranya satu oktaf lebih rendah dan dia melangkah ke arahku. Tubuhku langsung memanas; kata-katanya tidak pernah gagal membuatku meleleh.

"Kau beruntung aku tidak membuka mata pagi ini. Kalau ya..." Dia menyusuri garis leher gaunku dengan ujung-ujung jari. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi."

Dia mengangkat tangan satunya ke ujung gaunku, lalu membelai pahaku.

"Hardin..." aku mengingatkan. Suaraku mengkhianatiku dan terdengar lebih mirip erangan.

"Apa, *baby*... kau tidak mau aku melakukan ini?" Dia mengangkatku dan mendudukkan aku di tepi meja.

"Ini..." pikiranku dikaburkan oleh bibirnya di leherku. Aku menyusupkan jemari ke rambutnya dan dia menggigit kulitku. "Tidak bisa... orang bisa masuk... atau apa." Kata-kata itu keluar tidak keruan dan tidak masuk akal. Dia meletakkan tangan di pahaku dan membukanya lebih lebar.

”Ada alasanya pintu dilengkapi kunci... aku benar-benar ingin bercinta denganmu di sini, di meja ini. Atau mungkin di jendela.” Bibirnya semakin menuruni dadaku. Gagasan yang diusulkannya membuat sengatan listrik menjalari tubuhku. Jari-jarinya mengusap renda celana dalamku dan napasnya tersentak.

”Kau menyiksaku,” erangnya saat dia menatap ke antara tungkaiku dan melihat celana dalam renda putih yang kubeli kemarin. Aku tak percaya aku membiarkan ini terjadi, di meja di kantor baruku pada hari kedua aku magang di sini. Gagasan itu membuatku bergairah sekaligus ketakutan.

”Kunci—” aku mulai berkata, tapi kami disela oleh deringan telepon. Aku langsung melompat berdiri dan bergegas mengitari meja untuk mengangkatnya. ”Halo? Tessa Young di sini!”

”Ms. Young. Tessa,” Kimberly mengoreksi diri. ”Mr. Vance akan pulang dan dalam perjalanan ke kantormu,” katanya dengan nada geli.

Aku merona dan mengucapkan terima kasih. Kentara sekali dia bisa melihat betapa aku tak kuasa menolak pesona Hardin.

Delapan Puluh Satu

HARDIN langsung pergi setelah dia dan Mr. Vance selesai berdebat tentang sepakbola. Aku meminta maaf karena telah menerima tamu, tapi dia menepisnya, katanya Hardin sudah seperti keluarga dan boleh datang kapan saja. Bayangan Hardin bercinta denganku di meja menguasai khayalanku dan Mr. Vance terpaksa tiga kali mengulangi ucapannya tentang honorsebelum aku kembali ke kenyataan.

Aku kembali membaca naskah dan larut di dalamnya sampai-sampai tidak sadar sudah lewat pukul lima saat aku mendongak lagi. Aku pulang satu jam terlambat dan ada panggilan tak terjawab dari Hardin. Setibanya di mobil, aku meneleponnya, tapi dia tidak menjawab. Aku berkendara melewati lalu lintas yang tidak terlalu ramai, dan ketika tiba di kamar, aku terkejut melihat Steph di tempat tidurnya. Kadang-kadang aku hampir lupa dia tinggal di sini.

"Sudah lama tidak bertemu," aku bercanda dan menjatuhkan tas lalu melepaskan sepatu hak tinggiku.

"Ya..." katanya dan terisak.

"Kau tidak apa-apa? Apa yang terjadi?" Aku duduk di tempat tidurnya.

"Kurasa aku dan Tristan putus." Dia terisak-isak. Aneh rasanya melihat Steph menangis—biasanya dia sangat kuat dan berani.

"Kenapa? Apa maksudmu *kaurasa*?" tanyaku dan menyentuh punggungnya untuk menenangkan.

"Yah, kami bertengkar dan aku memutuskannya, tapi aku tidak bersungguh-sungguh. Aku tak tahu kenapa aku melakukannya—aku jengkel karena dia duduk dengan *cewek itu* dan tahu bagaimana dia."

"Siapa?" tanyaku, walaupun entah bagaimana aku sudah tahu jawabnya.

"Molly. Seharusnya kauihat bagaimana dia main mata dengan Tristan dan menyahuti setiap ucapannya."

"Tapi dia kan tahu kalian pacaran; bukankah dia temanmu?"

"Dia tidak peduli. Dia mau melakukan apa saja untuk mendapatkan perhatian cowok." Sementara aku memandang Steph menangis dan mengusap mata, rasa antipatiku terhadap Molly semakin kuat.

"Menurutku Tristan tidak akan mengejarnya; aku melihat caranya menatapmu. Dia benar-benar sayang kepadamu. Menurutku sebaiknya kautelepon dia untuk membicarakannya," aku menyarankan.

"Bagaimana jika dia sedang bersama Molly?"

"Tidak akan," aku meyakinkannya. Aku tidak bisa membayangkan Tristan bergaul dengan ular berambut merah jambu.

"Bagaimana kau tahu? Kadang-kadang kaupikir kau mengenal seseorang, padahal tidak," katanya dan menatap mataku. "D—"

"Hai..." kata Hardin sambil masuk ke kamar lalu menyadari suasana sedih di hadapannya. "Eh... apa sebaiknya aku kembali nanti?" Dia bergerak-gerak canggung. Hardin bukan tipe yang bisa menghibur cewek yang sedang menangis, teman maupun bukan.

"Tidak, aku akan mencari Tristan dan mencoba meminta maaf." Steph berdiri. "Terima kasih, Tessa." Dia memelukku dan memandang Hardin. Mereka berpandangan dengan rikuh sebelum Steph keluar dari kamar.

Hardin menoleh den menciumku. "Kau lapar?"

"Ya, aku lapar," jawabku. Seharusnya aku mengerjakan PR, tapi aku sudah melampaui pelajaran. Aku tidak tahu bagaimana atau kapan Hardin bekerja.

"Setelah kita makan, mungkin kau bisa menelepon Karen atau Landon dan mencari tahu apa yang harus kupakai ke... kau tahulah. Pernikahan." Mendengar nama Landon disinggung-singgung aku merasa ada yang menyentak di hati. Sudah beberapa hari aku tidak berbicara dengannya dan aku merindukannya. Aku ingin menceritakan tentang magangku bahkan

mungkin tentang aku dan Hardin. Aku belum memutuskan itu, tapi aku tetap ingin berbicara dengannya.

"Ya, nanti kutelepon Landon. Aku senang sekali ada pernikahan!" kataku, kemudian sadar aku juga harus membeli baju untuk dipakai ke pernikahan.

"Ya. aku juga. Aku sangat gembira. Bisakah aku lebih bersemangat lagi?" Dia memutar mata dan aku tertawa.

"Yah, aku senang setidaknya kau akan datang. Besar sekali artinya bagi ayahmu dan Karen."

Dia menggeleng, tapi dia sudah banyak berubah dalam waktu singkat selama aku mengenalnya.

"Ya... ya. Ayo kita makan," gerutunya dan menyambar jaketku dari kursi.

"Aku mau ganti baju dulu," aku mengerang. Aku merasakan tatapannya saat aku melepaskan gaun dan mengambil jins serta sweter WCU dari lemari berlaci lalu memakainya dengan cepat.

"Kau kelihatan cantik. Pegawai kantor yang seksi pada siang hari dan anak kuliahan yang imut pada malam hari," dia menggoda. Aku berdebar-debar mendengar kata-katanya dan berjingkat untuk mencium pipinya.

Kami memutuskan pergi ke pusat perbelanjaan dan makan agar setelahnya bisa berbelanja. Aku menelepon Landon saat kami duduk dan dia mengatakan akan bertanya kepada ibunya apa yang harus Hardin pakai lalu meneleppon aku.

"Kurasa kita bisa mencari baju untukmu dulu?" dia menyarankan.

"Aku juga tidak tahu harus pakai apa." Aku tertawa.

"Yah, kau punya kemewahan terlihat cantik, apa pun yang kaupakai."

"Tidak benar; kau juga punya tampang 'aku tak peduli seperti apa tampangku tapi aku kelihatan sempurna.'"

Dia meringis pongah dan bersandar di kursi. "Benar."

Aku memutar mata lalu ponselku berbunyi. "Landon."

"Hai," kata Landon, "kata Ibu sebaiknya kalian memakai warna putih. Aku tahu itu di luar kebiasaan, tapi ibuku ingin begitu. Dan setidaknya cobalah untuk membujuk Hardin memakai celana bahan dan dasi. Sejujurnya, mereka tidak berharap banyak darinya." Dia tertawa.

"Oke, aku akan berusaha membuatnya memakai dasi." Aku menoleh kepada Hardin, yang mengerutkan kening dengan kocak.

"Semoga beruntung. Bagaimana magangmu?"

"Baik. Yah, sebenarnya sangat baik. Ini mimpi jadi kenyataan. Rasanya aku tak percaya. Aku punya kantor sendiri dan pada dasarnya aku dibayar untuk membaca sepanjang hari. Sempurna. Bagaimana kuliah? Aku merindukan kelas Sastra."

Wajah Hardin merengut sungguhan, dan aku mengikuti arah pandangannya ke bagian tengah pujasera. Zed, Logan, dan seseorang yang belum pernah kutemui sedang berjalan ke arah kami. Zed melambai ramah kepadaku dan aku tersenyum sebelum berpikir. Hardin memelototi aku dan berdiri.

"Sebentar ya," katanya, lalu berjalan ke arah mereka. Aku mencoba melanjutkan percakapan dengan Landon sambil memperhatikan Hardin, tapi tidak yakin harus bagaimana.

"Ya, beda rasanya tanpa kau, tapi aku ikut senang untukmu. Setidaknya Hardin tidak di kelas jadi aku tidak usah berurusan dengannya," kata Landon.

"Apa maksudmu dia tidak di kelas? Yah, selain hari ini. Dia masuk kemarin. Bukan begitu?"

"Tidak, kukira dia ganti kelas lagi sejak kau pergi dan kelihatannya dia tidak sanggup berada lebih dari tiga meter darimu setiap waktu," dia menggodaku dan hatiku menghangat walaupun cemas karena Hardin membolos.

Aku memandang Hardin, yang memunggungiku, tapi dari pundaknya yang kaku aku tahu dia tegang. Orang yang tidak kukenal tersenyum licik dan Zed menggeleng. Logan tampak tidak tertarik kepada mereka dan memusatkan perhatian pada sekelompok cewek yang melewati mereka. Hardin melangkah ke arah orang itu dan aku tidak tahu apakah mereka bersitegang atau tidak.

"Maaf, Landon, nanti kutelepon lagi," kataku, lalu memutuskan sambungan. Meninggalkan nampan kami di meja, aku menghampiri mereka, berharap tidak ada orang yang mengambil makanan kami.

"Hai, Tessa, apa kabar?" sapa Zed dan maju untuk memelukku. Aku merasa diriku merona dan dengan sopan membalas pelukannya. Aku tahu sebaiknya aku tidak memandang Hardin ketika pelukan kami berakhir. Rambut Zed mencuat di bagian depan dengan gaya berantakan dan sangat

seksi. Dia mengenakan baju serbahitam dengan jaket kulit bertambal-tambal di bagian depan dan belakang.

"Hardin, apa kau tidak akan memperkenalkan temanmu?" kata cowok tak dikenal itu. Dia tersenyum dan aku jadi merinding. Aku tahu dia bukan orang baik-baik.

"Eh, ya." Hardin melambai di antara kami. "Ini temanku Tessa; Tessa, ini Jace."

Teman? Aku merasa seolah-olah baru saja ditendang di perut. Aku berusaha menyembunyikan rasa dipermalukan dan tersenyum.

"Kau kuliah di WCU?" tanyaku. Suaraku jauh lebih tegar daripada perasaanku.

"Wah, tidak. Aku tidak kuliah." Dia terkekeh dingin. "Tapi kalau semua cewek di sana seperti kau, dengan senang hati aku berpikir ulang."

Aku menelan ludah dan menunggu Hardin mengatakan sesuatu. Oh, benar, aku *temannya*. Kenapa dia harus mengatakan sesuatu? Aku diam saja dan menyesal mengapa tadi tidak duduk saja.

"Kami akan pergi ke dermaga malam ini; kalian harus datang," kata Zed.

"Tidak bisa. Mungkin lain kali," kata Hardin. Aku hendak menyela dan mengatakan aku bisa, tapi terlalu jengkel untuk bicara.

"Kenapa tidak?" tanya Jace.

"Dia harus kerja besok. Kurasa aku bisa singgah nanti. Sendiri," tambahnya.

"Sayang sekali." Jace tersenyum kepadaku. Rambut pirangnya tergerai menutupi mata dan dia menggeleng untuk menyibakkannya.

Hardin mengatupkan rahang dan menatapnya. Aku merasa melewatkan sesuatu. Siapa gerangan cowok ini?

"Ya, nanti kutemui kalian sebelum ke sana," kata Hardin, dan aku menjauh.

Kudengar sepatu bot Hardin mengentak-entak di belakangku tapi aku terus berjalan. Dia tidak memanggilku, karena aku yakin dia tidak ingin teman-temannya berpikir macam-macam, tapi dia terus mengikutiku. Aku berjalan lebih cepat dan masuk ke toko Macy's lalu berbelok di tikungan, berharap meninggalkannya. Tidak seberuntung itu; dia menyambar sikuku dan membuatku berhadapan dengannya.

"Ada apa?" Kentara sekali dia jengkel.

"Oh entahlah, Hardin!" teriakku. Seorang wanita tua menatapku dan aku tersenyum meminta maaf kepadanya.

"Aku juga tidak tahu! Kau yang baru memeluk Zed!" sergahnya. Kami sudah menarik perhatian orang-orang, tapi aku murka jadi saat ini aku tak peduli.

"Apa kau malu karena aku atau apa? Maksudku, aku tahu aku bukan cewek keren, tapi kukira..."

"Apa? Tidak! Tentu saja aku tidak malu karena kau. Apa kau sudah gila?" dia mendengus. Saat ini aku merasa aku sudah gila.

"Kenapa kau mengenalkan aku sebagai teman? Kau terus bicara tentang tinggal bersama lalu mengatakan kepada mereka bahwa kita teman? Apa maumu, menyembunyikan aku? Aku tidak mau jadi pacar simpanan siapa pun. Kalau aku tidak cukup baik sehingga teman-temanmu tidak boleh tahu kita pacaran, aku tidak mau jadi pacarmu." Aku berbalik dan berjalan untuk menegaskan pidato singkatku.

"Tessa! Sialan..." katanya dan mengikuti aku melintasi toko. Aku mencapai ruang pas dan memandangnya.

"Aku akan mengikutimu," katanya, membaca pikiranku.

Dia akan melakukannya. Jadi, aku berbalik dan menuju pintu keluar toko. "Bawa aku pulang. Sekarang," aku menuntut. Aku diam saja dan berjalan sekitar tiga meter di depan Hardin saat kami keluar dari pusat perbelanjaan ke mobilnya. Dia bergerak untuk membukakan pintu depan untukku tapi mundur ketika aku memelototinya. Kalau jadi dia, aku akan menjaga jarak.

Aku memandang ke luar jendela dan memikirkan semua kata-kata menyakitkan yang bisa kuucapkan kepadanya tapi aku diam saja. Aku hanya malu karena dia merasa bisa merahasiakan bahwa kami bersama. Aku tahu aku tidak seperti teman-temannya dan mungkin mereka menganggapku pecundang atau tidak cukup keren, tapi seharusnya itu bukan masalah baginya. Aku jadi ingin tahu apakah Zed akan merahasiakan hubungannya dari *teman-temannya*, dan mau tak mau berpendapat dia tidak akan melakukan itu. Setelah dipikir-pikir, Hardin belum pernah bilang aku pacarnya. Mungkin seharusnya aku menunda tidur dengannya sampai setidaknya dia menegaskan kami pacaran.

"Apa kau sudah selesai ngambek?" tanyanya saat kami masuk ke jalan raya.

"Ngambek? Tidak mungkin kau serius!" suaraku memenuhi mobil kecilnya.

"Aku tidak mengerti kenapa penting sekali bagimu aku menyebutmu teman; bukan itu maksudku. Aku tidak sengaja," dia berbohong. Aku tahu dia berbohong karena dia mengalihkan pandangannya.

"Kalau kau malu karena aku, aku tidak mau bertemu denganmu lagi," ujarku. Aku membenamkan kuku ke tungkai agar tidak menangis.

"Jangan bilang begitu kepadaku." Dia menyapukan tangan ke rambut dan menghela napas dalam. "Tessa, kenapa kau mengira aku malu karenamu? Itu sangat konyol," dia menggeram.

"Selamat bersenang-senang berpesta malam ini."

"Kumohon, aku tidak akan pergi, aku hanya bilang begitu agar Jace diam."

Yang kuucapkan selanjutnya adalah ide buruk, tapi aku ingin membuktikan dugaanku: "Kalau kau tidak malu karena aku, ajak aku ke pesta."

"Tentu saja tidak," katanya sambil mengatupkan gigi.

"Tepat," tukasku.

"Aku tidak mau mengajakmu karena Jace licik, itu satu. Dua, tempat itu tidak cocok untukmu."

"Kenapa tidak? Aku bisa menjaga diri."

"Jace dan teman-temannya sangat tidak baik untukmu, Tessa. Astaga, mereka bahkan tidak baik untukku. Mereka pemadat dan penjahat."

"Kalau begitu, kenapa kau berteman dengannya?" Aku memutarkan bola mata.

"Ada perbedaan besar antara bersikap ramah dan berteman."

"Nah, kenapa Zed bergaul dengan mereka, kalau begitu?"

"Aku tidak tahu. Jace bukan orang yang bisa ditolak," dia menjelaskan.

"Jadi, kau takut kepadanya. Itulah sebabnya kau tidak bilang apa-apa saat dia menggodaku," aku mengingatkan. Jace pastilah sangat jahat kalau Hardin sampai takut kepadanya.

Hardin membuatku terkejut dengan tertawa. "Aku tidak takut kepadanya. Aku cuma tidak ingin memancingnya. Dia menyukai permainan, dan kalau aku memancingnya dengan dirimu dia akan mengubahmu menjadi permainan." Buku-buku jarinya memutih akibat mencengkeram kemudi.

"Yah, untunglah kita cuma teman, kalau begitu," sahutku dan memandang ke luar jendela, ke pemandangan kota yang indah yang kami lewati.

Aku tidak sempurna; aku tahu tingkahku kekanak-kanakan tapi aku tidak bisa mencegahnya. Karena tahu betapa buruknya Jace, aku mengerti kenapa Hardin melakukan itu, tapi itu tidak mengurangi sakit hatiku.

Delapan Puluh Dua

SETELAH tiba di kamar, aku mengempaskan diri ke tempat tidur. Aku masih marah kepada Hardin tapi sudah tidak semarah tadi. Aku tidak ingin menarik perhatian Jace lebih daripada seharusnya, tapi bertemu dengannya hanya menimbulkan lebih banyak pertanyaan. Aku tahu Hardin tidak ingin aku bertanya.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak bermaksud menyakiti perasaanmu," katanya. Aku tidak mau memandangnya karena tahu aku bakal meleleh. Dia harus tahu aku tidak terima diperlakukan seperti ini olehnya. "Apa... kau... apa kau masih menginginkanku?" tanyanya, suaranya gemetar.

Ketika aku menoleh kepadanya, bisa kulihat betapa rentan dirinya. Aku mendesah, sadar tak bisa lama-lama marah ketika mata Hardin begitu cemas.

"Ya, tentu saja. Kemarilah," jawabku dan menepuk tempat tidur di sampingku. Tekadku lemah jika menyangkut cowok ini.

"Apa kau masih menganggap aku pacarmu?" tanyaku saat dia duduk.

"Ya. Maksudku, rasanya konyol menyebutmu begitu," katanya.

"Konyol?" Aku mengorek kuku, kebiasaan buruk yang belum kuhilangkan.

"Bagiku kau lebih daripada sekadar label kekanak-kanakan itu." Dia meletakkan tangannya yang besar di kedua sisi wajahku. Jawabannya

membuat perutku membalik dengan cara terbaik. Aku tidak bisa mencegah cengiran terkembang di wajahku. Pundaknya langsung mengendur.

"Aku tidak suka karena kau tidak ingin orang tahu tentang kita—bagaimana kita tinggal bersama kalau kau tidak menceritakan tentang kita kepada teman-temanmu?"

"Bukan begitu. Apa kau ingin aku menelepon Zed sekarang dan memberitahunya? Kau yang seharusnya merasa malu karena aku. Aku melihat cara orang memandang kita saat kita bersama," katanya. Jadi, dia memperhatikan cara orang memandang kami.

"Mereka menatap kita hanya karena kita terlihat berbeda, dan itu masalah mereka. Aku tidak pernah merasa malu terlihat bersamamu. Tidak pernah, Hardin."

"Kau membuatku khawatir kau bakal putus asa terhadapku," katanya.

"Putus asa terhadapmu?"

"Kau satu-satunya yang konstan di dalam hidupku; kau tahu itu, kan? Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau kau meninggalkan aku," katanya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu kalau kau tidak memberiku alasan untuk melakukannya," aku meyakinkan, tidak bisa membayangkan apa yang bisa dia lakukan sehingga aku meninggalkannya. Aku sudah jatuh terlalu dalam. Membayangkan meninggalkannya membuat tubuhku nyeri tak tertanggungkan. Itu akan menghancurkan hatiku. Bahkan jika kami bertengkar setiap hari, aku mencintainya.

"Tidak akan," katanya. Sesaat dia membuang muka, kemudian menatap mataku lagi. "Aku suka diriku saat bersamamu."

Aku semakin merapatkan pipiku ke tangannya. "Aku juga."

Aku mencintainya, seluruh bagian dirinya. Semua versinya. Terutama, aku suka diriku *setelah* bersamanya; setiap hari kami berubah jadi lebih baik. Entah bagaimana aku telah membuka dirinya dan membawa kebahagiaan kepadanya, dan dia mengajariku bagaimana caranya hidup dan tidak mencemaskan setiap detailnya.

"Aku tahu aku membuatmu jengkel kadang-kadang... yah, sering, dan Tuhan tahu kau membuatku gila," katanya.

"Terima kasih?"

"Aku cuma mau bilang, bukan berarti kita tidak bisa bersama hanya karena kita bertengkar. Semua orang bertengkar." Dia tersenyum. "Kita

hanya lebih sering bertengkar daripada orang normal. Kau dan aku sangat berbeda, jadi kita harus mencari tahu bagaimana cara menghadapi satu sama lain. Ini akan semakin mudah," dia meyakinkan aku.

Aku membalas senyumannya dan membelai rambut gelapnya.

"Kita masih belum punya apa-apa untuk dikenakan ke pernikahan," aku mengingatkan.

"Oh sial, kelihatannya kita tidak bisa datang." Air mukanya berubah menjadi cemberut paling tidak tulus yang pernah kulihat dan dia mencium hidungku.

"Enak saja. Sekarang baru Selasa. Kita punya waktu seminggu."

"Atau, kita bisa melewatkannya dan aku bisa mengajakmu ke Seattle untuk berakhir pekan?" Dia mengangkat sebelah alis.

"Apa?" Aku duduk tegak. "Maksudku, tidak! Kita akan datang ke acara pernikahan," aku mengoreksi. "Tapi kau bisa mengajakku ke Seattle akhir pekan berikutnya."

"Tidak, penawaran ini hanya berlaku terbatas," dia menggoda dan menarikku ke pangkuannya.

"Baiklah, kurasa aku harus mencari orang lain untuk mengajakku ke Seattle." Rahangnya menegang dan aku menyusurkan ujung jari ke bakal janggut di dagu dan rahangnya.

"Kau tidak akan berani." Bibirnya berkedut menahan senyuman.

"Oh, tentu saja aku berani. Lagi pula, Seattle tempat favoritku."

"Tempat favoritmu?"

"Ya, aku belum pernah ke tempat-tempat lain."

"Tempat apa yang paling jauh kaukunjungi?" tanyanya.

Kubaringkan kepala di dadanya dan dia bersandar ke kepala tempat tidur, memelukku. "Seattle. Aku belum pernah meninggalkan Washington."

"Belum pernah?" serunya.

"Tidak, tidak pernah."

"Kenapa belum?"

"Entahlah, kami tidak punya cukup banyak uang setelah ayahku pergi. Ibuku bekerja sepanjang waktu dan perhatianku terlalu tercurah ke sekolah dan supaya bisa keluar dari kota itu sehingga aku tidak banyak memikirkan hal lain, kecuali bekerja."

"Kau ingin ke mana?" tanyanya, jemarinya membelai lenganku.

”Chawton. Aku ingin melihat rumah pertanian Jane Austen. Atau Paris. Aku ingin melihat tempat Hemingway tinggal saat dia berada di sana.”

”Aku tahu kau akan menyebutkan tempat-tempat itu. Aku bisa mengajakmu ke sana.” Nadanya serius.

”Mari kita mulai dengan Seattle.” Aku tertawa.

”Aku serius, Tessa. Aku bisa membawamu ke mana saja yang kauinginkan. Khususnya Inggris. Lagi pula, aku dibesarkan di sana. Kau bisa bertemu ibuku dan keluargaku.”

”Eh...” Aku tidak tahu mau bilang apa. Dia sangat aneh, satu jam yang lalu dia memperkenalkanku sebagai ”temannya”, dan sekarang dia mau mengajakku ke Inggris untuk bertemu ibunya.

”Mari kita mulai dengan Seattle?” Aku tertawa.

”Baiklah, tapi aku tahu kau akan menyukai perjalanan melintasi pedalaman Inggris, melihat rumah tempat Austen dibesarkan di...”

Aku tidak bisa membayangkan reaksi ibuku bila mendengar aku ke luar negeri bersama Hardin. Dia mungkin akan mengurungku di loteng dan tidak akan pernah membiarkan aku keluar. Aku masih belum berbicara dengannya sejak ibuku menghambur keluar dari asramaku setelah mengancamku agar aku berhenti berhubungan dengan Hardin. Aku ingin menjauhi perdebatan yang tak dapat dihindarkan lagi itu selama mungkin.

”Ada apa?” tanyanya, dan menunduk di depan wajahku.

”Tidak apa-apa, maaf, aku hanya teringat ibuku.”

”Oh... dia akan berubah pikiran, *baby*.” Dia terdengar sangat yakin, tapi aku lebih mengenal ibuku.

”Menurutku tidak, tapi mari kita membicarakan hal lain.”

Kami mulai membicarakan tentang acara pernikahan, tapi setelah beberapa saat ponsel Hardin bergetar di sakunya. Aku bergeser agar dia bisa mengeluarkannya, tapi dia tidak bergerak.

”Siapa pun itu bisa menunggu,” katanya, membuatku bahagia.

”Apa kita akan menginap di rumah ayahmu hari Sabtu setelah pernikahan?” tanyaku. Aku harus berhenti memikirkan ibuku.

”Kau mau?” tanyanya.

”Ya, aku suka di sana. Tempat tidur ini sempit.” Aku mengernyit dan dia tertawa.

”Kita bisa lebih sering menginap di tempatku. Bagaimana kalau malam ini?”

"Besok pagi aku magang."

"Jadi? Kau bisa membawa barang-barangmu dan bersiap di kamar mandi sungguhan. Sudah lama aku tidak ke kamarku; mungkin mereka sudah coba menyewakannya," dia bercanda. "Apa kau tidak ingin mandi tanpa tiga puluh orang berada dalam satu ruangan?"

"Baiklah." Aku tersenyum dan turun dari tempat tidur.

Hardin membantuku mengemas barang-barang untuk besok dan aku semakin bersemangat pergi ke markas persaudaraan. Aku benci rumah itu, dan masih begitu, tapi membayangkan mandi di kamar mandi sungguhan dan tempat tidur Hardin yang besar terlalu menarik untuk dilewatkan. Dia mengambil pakaian dalam merah dari lemari berlaci dan memberikannya kepadaku sambil mengangguk-angguk bersemangat, dan aku merona sebelum menjejalkannya ke tas. Aku memilih salah satu rok hitam lama dan blus putih, agar menghemat memakai gaun baru.

"Beha merah dengan blus putih?" Hardin mengingatkan. Aku mengeluarkan blus putih dan mengambil yang biru.

"Kau bisa membawa pakaian lebih agar tidak perlu membawa banyak-banyak lain kali," dia mengusulkan. Dia ingin aku menyimpan pakaianku di tempatnya. Aku senang kami diasumsikan akan menginap bersama setiap malam.

"Kurasa bisa," kataku dan mengambil gaun putih baru dan beberapa barang lainnya.

"Kau tahu apa yang akan membuatnya lebih mudah?" tanyanya, dan menyandangkan tasku ke pundaknya sementara kami berjalan ke luar.

"Apa?" Aku tahu apa yang akan dia katakan.

"Kalau kita tinggal di tempat yang sama." Dia tersenyum. "Kita tidak perlu memutuskan mau tidur di mana dan kau tidak perlu mengemas tas. Kau akan punya kamar mandi pribadi setiap hari—yah, tidak benar-benar pribadi." Dia mengedipkan sebelah mata dengan jail. Ketika kukira dia sudah selesai bicara, ketika kami tiba di mobilnya dan dia membukakan pintu untukku, dia menambahkan, "Kau bisa bangun dan membuat kopi sendiri di dapur kita dan bersiap-siap, kita bisa bertemu di tempat kita setiap pengujung hari. Tidak ada lagi urusan teman sekamar atau markas persaudaraan celaka ini."

Setiap kali dia mengatakan "kita" dadaku berdebar-debar. Semakin sering

kupikirkan, semakin bagus kedengarannya. Aku hanya takut bergerak terlalu cepat dengan Hardin. Aku tidak ingin hubungan ini tahu-tahu berantakan.

Sepanjang perjalanan ke markasnya, dia meletakkan tangan di pahaku dan berkata lagi, "Berhentilah terlalu memikirkannya." Aku mendengar ponselnya bergetar lagi, tapi dia tidak menggubris. Kali ini mau tak mau aku agak curiga mengapa dia tidak menerima panggilan itu, tapi aku menyingkirkan pikiran itu.

"Apa yang kautakutkan?" tanyanya ketika aku tidak merespons.

"Aku tidak tahu. Bagaimana kalau ada apa-apa dengan pekerjaan magangku dan aku tidak mampu membayarnya? Atau jika terjadi sesuatu dengan kita?"

Dia mengerutkan kening tapi dengan segera pulih. "Baby, sudah kubilang aku yang akan membayar sewanya. Itu ideku, dan penghasilanku lebih besar, jadi biarkan aku melakukan ini."

"Aku tak peduli berapa penghasilanmu. Aku tidak suka gagasan kau yang membayar semuanya."

"Kalau begitu, kau bisa membayar TV kabel?" Dia meringis.

"TV kabel dan makanan?" aku menawarkan. Aku tidak bisa memutuskan apakah aku masih bicara secara hipotesis atau tidak.

"Setuju. Makanan... kedengarannya menyenangkan, bukan? Kau bisa menyiapkan makananku setiap malam setelah aku pulang."

"Apa? Terbalik." Aku tertawa.

"Kita bisa mengatur jadwal?"

"Setuju."

"Jadi, kau mau tinggal denganku kalau begitu?" Kurasa aku belum pernah melihat cengiran lebih lebar di wajahnya yang sempurna.

"Aku tidak mengatakan itu, aku cuma..."

"Kau tahu aku akan mengurusmu, bukan? Selalu," dia berjanji.

Aku ingin mengatakan aku tidak ingin diurus, bahwa aku ingin membeli benda-benda dan membayar keperluanku sendiri, tapi aku punya firasat dia bukan hanya bicara tentang finansial.

"Aku takut ini terlalu bagus untuk menjadi kenyataan," akhirnya aku mengaku kepada Hardin dan diri sendiri.

Dia mengejutkanku dengan berkata, "Aku juga."

"Sungguh?" Aku lega dia merasakan hal yang sama.

"Ya, pikiran itu sering terlintas. Kau terlalu baik untukku dan aku hanya

menunggu kau menyadarinya, dan berharap kau tidak sadar-sadar," katanya, matanya tertuju ke jalan.

"Itu tidak akan terjadi." Dan aku bersungguh-sungguh.

Dia tidak mengatakan apa-apa.

"Oke." Aku memecah keheningan.

"Oke apa?"

"Oke. Aku mau tinggal denganmu." Aku tersenyum.

Dia mengembuskan napas yang kedengarannya seperti sudah ditahan berjam-jam. "Sungguh?" Lesung pipitnya muncul saat dia menggeleng dan tersenyum.

"Ya."

"Kau tak tahu apa artinya ini bagiku, Theresa." Dia meremas tanganku. Hardin berbelok ke jalan rumahnya dan pikiranku seolah berkejaran. Kami benar-benar akan melakukan ini, kami akan tinggal bersama. Aku dan Hardin. Berdua saja. Sepanjang waktu. Di tempat kami sendiri. Tempat tidur kami. Semua milik kami. Aku sangat ketakutan, tapi kegembiraannya lebih kuat daripada kegugupanku, setidaknya untuk saat ini.

"Jangan panggil aku Theresa atau aku akan berubah pikiran," aku menggoda.

"Kaubilang hanya teman dan keluarga yang boleh memanggilmu begitu. Kupikir aku pantas mendapatkan hak itu."

Dia ingat itu? Seingatku aku mengatakan itu tepat ketika aku bertemu dengannya. Aku nyengir. "Benar sekali. Panggil aku apa saja yang kau mau."

"Oh, Baby, aku tidak akan mengatakan itu kalau jadi kau. Aku punya daftar panjang istilah-istilah mesum yang ingin kugunakan untukmu." Senyumnya jail, dan rasanya aku ingin mendengar kata-kata mesumnya, tapi aku menghentikan diri dari bertanya dan merapatkan kaki. Dia pasti melihatnya, karena senyumnya semakin lebar.

Tepat pada saat aku hendak melontarkan betapa genitnya dia, kata-kata itu tercekat di tenggorokan. Saat menepi ke markasnya, kami lihat halamannya penuh orang dan jalan penuh dengan mobil.

"Sialan, aku tidak tahu ada pesta malam ini. Sekarang baru Selasa. Kaulihat, omong kosong inilah—"

"Tidak apa-apa. Kita langsung saja ke kamarmu," aku menyela, mencoba mencairkan kejengkelannya.

"Baiklah," dia mendesah.

Ketika kami berjalan ke rumah yang penuh sesak, aku dan Hardin langsung menuju tangga. Tepat ketika aku mulai mengira berhasil tidak berpapasan dengan orang-orang yang kukenal, aku melihat jambul rambut pirang berminyak di puncak tangga. Jace.

Delapan Puluh Tiga

HARDIN juga melihat Jace dan menoleh memandangku, kemudian kembali kepada Jace, dan langsung menegang. Sedetik kelihatannya Hardin hendak berbalik arah, tapi kemudian Jace melihat kami, dan aku tahu Hardin tidak akan mengambil risiko membuat cowok itu jengkel dengan menghindar sekarang. Di sekeliling kami pesta ingar-bingar, tapi aku hanya bisa fokus pada senyuman licik Jace, yang membuatku langsung ketakutan.

Saat kami mencapai puncak tangga, Jace memasang tampang terkejut secara berlebihan dan berkata, "Tak kusangka aku akan melihat kalian berdua di sini, kalian tahu kan, karena kalian tidak bisa datang ke dermaga dan sebagainya."

"Ya, kami baru saja datang—" Hardin mulai berkata.

"Oh, aku mengerti kenapa kalian kemari." Jace tersenyum dan menepuk pundak Hardin. Aku meringis saat mata cokelat cowok itu beralih kepadaku. "Senang sekali melihatmu lagi, Tessa," katanya santai.

Aku melirik Hardin, tapi dia terlalu memperhatikan Jace untuk melihatnya. "Ya, sama," ujarku.

"Yah, untunglah kalian tidak datang ke dermaga. Polisi datang dan membubarkan pesta kami, jadi kami memindahkannya ke sini."

Artinya teman-teman Jace yang brengsek ada di suatu tempat di sini—semakin banyak orang yang tidak Hardin sukai. Aku menyesal kami tidak

menginap di asramaku saja. Dari sorot mata Hardin aku tahu dia juga menyesal.

"Sayang sekali, *man*," kata Hardin dan mencoba menyusuri lorong.

Jace menyambar lengan Hardin dan berkata, "Kalian harus turun dan minum bersama kami."

"Dia tidak minum," Hardin mendengus, jelas terdengar kesal. Sayangnya, kekesalan itu semakin membuat Jace menjadi-jadi.

"Oh, *well*. *Kau* harus turun dan bersenang-senang. Aku bersikeras," katanya.

Hardin menatapku, dan mataku melebar saat mencoba berkata, *Jangan!* tanpa suara. Tapi kemudian dia mengangguk kepada Jace. *Apa-apaan ini?*

"Aku turun sebentar lagi; biar aku... mengantar dia dulu," gumam Hardin, lalu menarik tanganku ke kamarnya sebelum Jace bisa mengatakan apa-apa lagi. Setelah membuka kunci pintu kamar, dia bergegas menyuruhku masuk dan menutup pintu dengan cepat.

"Aku tidak mau turun," kataku saat dia meletakkan tasku.

"Kau tidak turun."

"Dan kau mau *turun*?" tanyaku.

"Ya, hanya sebentar. Aku tidak akan lama." Dia mengusap tengkuk.

"Kenapa tidak menolaknya saja?" tanyaku. Untuk seseorang yang mengaku tidak takut kepada Jace, Hardin tampak sangat terintimidasi oleh cowok itu.

"Sudah kubilang, dia sulit menerima kata tidak," katanya.

"Apa dia punya kuasa terhadapmu atau apa?"

"Apa?" Wajah Hardin merah padam. "Tidak... dia cuma orang tolol. Dan aku tidak ingin ada masalah. Khususnya tidak di dekatmu," katanya dan melangkah ke arahku. "Aku tidak mau berlama-lama di bawah, tapi aku mengenalnya, dan jika aku tidak pergi minum dengannya dia akan naik ke sini—dan aku tidak mau dia ada di dekatmu," katanya dan mencium pipiku.

"Oke," aku mendesah.

"Tapi aku mau kau tetap di sini. Aku tahu ini tidak ideal, dengan musik gaduh di bawah, tapi aku tidak bisa memikirkan cara untuk keluar saat ini."

"Oke," aku mengulangi. Aku toh tidak ingin turun. Aku benci pesta ini, dan tidak inginmelihat Molly kalau dia ada di sini.

"Aku serius. Oke?" dia menuntut dengan suara pelan.

"Kubilang oke. Jangan tinggalkan aku lama-lama di sini," aku memohon.

"Tidak akan. Kita akan segera menandatangani berkas untuk apartemen besok. Setelah kau selesai di Vance. Aku tidak mau mengkhawatirkan urusan semacam ini lagi."

Aku tidak ingin berhadapan dengan pesta-pesta dan kamar asramaku yang sempit lagi. Aku ingin makan di dapur dan bukannya di aula makan, dan aku menginginkan kebebasan layaknya orang dewasa. Menghabiskan waktu di kampus dan tinggal di sana hanya mengingatkan betapa masih muda aku sebenarnya.

"Baiklah, aku akan segera kembali. Kunci pintu setelah aku pergi dan jangan dibuka lagi—aku punya kuncinya." Dia mencium bibirku singkat dan berbalik menuju pintu.

"Astaga, kau bersikap seakan-akan ada orang yang akan membunuhku," aku bercanda untuk mengurai ketegangan, tapi dia tidak ikut tertawa sebelum keluar dari kamar. Aku memutar mata tapi mengunci pintu; hal terakhir yang kuinginkan adalah berurusan dengan orang mabuk yang berkeliaran mencari tempat untuk berasyik-masyuk.

Aku menyalakan televisi, berharap meredam sebagian kebisingan dari bawah, tapi benakku terus membayangkan apa yang terjadi di sana. Kenapa Hardin sangat terintimidasi oleh Jace, dan kenapa Jace begitu mengerikan? Apakah mereka memainkan permainan kekanak-kanakan Jujur atau Tantangan lagi? Kenapa Hardin ditantang untuk mencium Molly? Bagaimana jika cewek itu duduk di pangkuan Hardin lagi seperti sebelumnya? Aku tidak suka kecemburuan yang kurasakan terhadap cewek itu—aku jadi gila dibuatnya. Aku tahu Hardin pernah tidur dan bermesraan dengan banyak cewek, termasuk Steph, tapi Molly membuatku sangat jengkel. Mungkin karena aku tahu dia tidak menyukaiku dan mencoba menjejalkan kegenitannya terhadap Hardin ke tenggorokanku.

Dan kau memergoki dia menunggangi Hardin sambil menjilat lehernya saat pertama kali bertemu dengannya, alam bawah sadarku mengingatkan.

Akhirnya pikiran-pikiran itu memengaruhiku; aku tahu seharusnya aku diam saja dan tetap mengunci pintu, tapi kakiku punya rencana lain dan tahu-tahu aku melangkah menuruni dua anak tangga sekaligus untuk mencari Hardin.

Setibanya di dasar tangga aku melihat rambut merah muda Molly yang

jelek dan bajunya yang nyaris tidak ada. Yang membuatku lega, Hardin tidak kelihatan.

"*Well, well, well*," kata sebuah suara di belakangku. Aku berbalik dan melihat Jace berdiri tak sampai setengah meter.

"Kata Hardin kau sedang tidak enak badan. Dia selalu berbohong." Dia tersenyum dan mengeluarkan pemantik dari saku. Dia menjentikkan puncaknya dengan ibu jari, menyalakan api, dan mendekatkannya ke rompi jinsnya untuk membakar benang lepas.

Aku memutuskan mempertahankan kebohongan Hardin. "Memang, tapi aku merasa baikan sekarang."

"Secepat itu?" Dia tertawa, kentara sekali merasa geli.

Ruangan terasa jauh lebih sempit sekarang dan pengunjung pesta tampak lebih ramai. Aku mengangguk dan mengedarkan pandang, sangat ingin menemukan Hardin.

"Ayo, aku ingin kau menemui teman-temanku," kata Jace. Suaranya tak pernah gagal membuatku bergidik.

"Eh... kurasa a-aku harus mencari Hardin," aku tergagap.

"Ah, ayolah. Hardin ada di sana bersama mereka," katanya dan bergerak untuk merangkul pundakku.

Aku menjauh selangkah dan berpura-pura tidak melihat gelagatnya. Aku menimbang-nimbang akan naik lagi agar Hardin tidak tahu aku turun, tapi aku punya firasat Jace akan mengikutiku atau memberitahu Hardin. Kemungkinan besar dua-duanya.

"Oke," kataku, menyerah. Aku mengikuti Jace menerobos kerumunan, dan dia membimbingku ke luar ke halaman belakang. Di sana gelap tapi ada beberapa lampu teras. Aku mulai gugup saat mengikuti Jace ke halaman yang gelap sampai pandanganku bertemu dengan mata Hardin. Matanya melebar terkejut, kemudian marah, dan dia bergerak untuk berdiri tapi kemudian duduk lagi.

"Lihat, siapa yang kutemukan berkeliaran sendirian," kata Jace dan melambai ke arahku.

"Aku bisa melihatnya," gumam Hardin. Dia kesal.

Aku berdiri di depan lingkaran kecil sekelompok wajah tak kukenal yang duduk mengelilingi sesuatu mirip lubang perapian kecil yang terbuat dari batu-batu besar, tapi tanpa api. Ada beberapa cewek di sana, tapi sebagian besar terdiri atas cowok bertampang sangar.

"Kemarilah," kata Hardin, bergeser agar ada tempat untuk duduk di batu yang didudukinya.

Aku duduk dan Hardin melemparkan tatapan yang mengatakan kalau orang-orang ini tidak ada dia pasti sudah memarahiku. Jace mencondong dan mengatakan sesuatu ke telinga seorang cowok berambut hitam berkaus putih sobek-sobek.

"Kenapa kau tidak di kamarku?" kata Hardin pelan tapi ketus.

"Aku... entahlah. Kukira mungkin Molly..." aku mulai berkata tapi sadar betapa tolol ucapanku.

"Kau tidak mungkin serius," katanya putus asa lalu menyapukan tangan ke rambut. Perhatian kembali tertuju kepada kami ketika cowok berambut hitam menyodorkan botol vodka kepadaku. "Dia tidak minum," kata Hardin dan menyambarnya dari tanganku.

"Sialan, Scott, dia bisa bicara sendiri," kata orang lain. Senyumnya manis dan tidak tampak terlalu mengerikan seperti Jace atau si cowok berambut hitam.

Hardin tertawa pelan, walaupun aku tahu tawa itu palsu. "Jangan ikut campur, Ronnie," kata Hardin enteng.

"Jadi, siapa yang mau bermain?" tanya Jace dan aku menoleh kepada Hardin.

"Tolong katakan kalian tidak bermain Jujur atau Tantangan juga. Jujur saja, ada apa dengan permainan itu?" aku mengerang.

"Ooh, aku suka dia. Manis dan berani," kata Ronnie dan aku tertawa.

"Siapa bilang ada yang salah dengan bermain sesekali?" kata Jace dengan nada diulur-ulur dan Hardin menegang di sampingku.

"Tidak, sebenarnya kami ingin main *strip poker*," kata cowok lain.

"Oh, tidak," sahutku.

"Bagaimana kalau isap dan tiup?" kata Jace dan aku berjengit dengan wajah merah padam. Aku tidak tahu apa itu, tapi kedengarannya bukan sesuatu yang ingin kumainkan dengan kelompok ini.

"Belum pernah dengar. Tapi tidak, terima kasih," kataku. Dari sudut mata, kulihat Hardin tersenyum.

"Permainannya asyik, lebih asyik lagi setelah minum satu atau dua teguk," kata suara cowok entah dari mana.

Terpikir olehku untuk menyambar botol dari Hardin dan meneguknya, tapi aku harus bangun pagi dan tidak ingin pengar.

"Kami kekurangan cewek untuk bermain isap dan tiup," kata Ronnie.

"Aku bisa mengajak beberapa," kata Jace dan menghilang ke dalam rumah sebelum ada yang memprotes.

"Kembalilah ke atas," kata Hardin pelan sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya.

"Kalau kau ikut denganku," jawabku.

"Oke, ayo."

Tapi saat kami berdiri, orang-orang mengerang. "Mau ke mana, Scott?" tanya salah satu dari mereka.

"Naik," jawabnya.

"Ayolah, sudah berbulan-bulan kami tidak melihatmu. Duduklah sebentar lagi."

Hardin memandangku dan aku mengangkat pundak. "Baiklah," kata Hardin seraya membimbingku kembali ke batu besar. "Aku akan segera kembali. Diam di sini kali ini. Serius," katanya, dan aku memutar mata, menurutku itu ironis karena dia meninggalkan aku sendirian dengan kelompok yang konon paling buruk di antara orang-orang yang ada di sini.

"Kau mau ke mana?" tanyaku sebelum dia pergi.

"Mengambil minuman. Mungkin kau juga membutuhkannya." Dia tersenyum dan masuk ke rumah.

Aku menatap langit dan lubang perapian bergantian untuk menghindari percakapan yang canggung. Tidak berhasil.

"Jadi, sudah berapa lama kau mengenal Hardin?" tanya Ronnie seraya meneguk minuman beralkohol.

"Beberapa bulan," jawabku sopan. Ada sesuatu pada diri Ronnie yang membuat tenang; indraku tidak waspada terhadapnya seperti terhadap Jace.

"Oh, kalau begitu belum lama?" katanya.

"Eh, ya, kurasa. Belum lama. Sudah berapa lama kau mengenalnya?" tanyaku, begitu tersadar sebaiknya aku memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang Hardin.

"Sejak tahun lalu."

"Di mana kau bertemu dengannya?" aku mencoba terdengar biasa-biasa saja.

"Pesta. Yah, banyak pesta." Dia tertawa.

"Oh, kalau begitu kau temannya?"

"Kau ini usil juga, ya?" si cowok berambut hitam menimpali.

"Tentu saja," kataku, dan dia tertawa. Mereka tidak seburuk itu, tidak seburuk kesan yang Hardin timbulkan. *Di mana dia?*

Beberapa menit kemudian, Hardin muncul bersama Jace dan tiga cewek di belakang mereka. Apa-apaan ini? Jace dan Hardin tampak mengobrol dan Jace menepuk punggung Hardin lalu mereka tertawa.

Hardin memegang dua gelas merah. Aku lega karena Molly tidak ada di antara sekelompok cewek yang mengikuti mereka. Dia duduk di batu bersamaku dan memandangku dengan tatapan kocak. Setidaknya dia kelihatan lebih rileks daripada tadi.

"Ini," katanya, dan menyodorkan satu gelas kepadaku.

Aku menatapnya sesaat sebelum menerimanya. Segelas minuman tidak akan membahayakan. Aku langsung mengenali rasanya; pada malam aku dan Zed berciuman kami minum ini. Hardin menatapku dan aku menjilat bibir untuk mencicipi rasanya.

"Sekarang ceweknya sudah cukup," kata Jace dan melambai kepada para pendatang baru.

Aku memandang mereka dan melawan naluri untuk menilai. Mereka mengenakan rok mini, dan kaus mereka sama tapi beda warna. Cewek yang mengenakan kaus merah muda tersenyum kepadaku, jadi aku memutuskan lebih menyukai dia.

"Kau tidak ikut bermain," kata Hardin di telingaku. Aku ingin bilang aku akan melakukan apa saja yang kuinginkan, tapi dia mencondong dan memeluk pinggangku. Aku mendongak menatapnya, terkejut, tapi dia hanya tersenyum.

"Aku mencintaimu," bisiknya. Bibirnya dingin di telingaku dan aku bergidik.

"Oke, jadi semua tahu aturan mainnya," kata Jace nyaring. "Kita duduk melingkar. Tapi pertama-tama, mari kita berpesta." Dia nyengir dan mengeluarkan sesuatu dari saku. Pemantiknya muncul dan menerangi benda kecil berwarna putih.

"Itu ganja," kata Hardin pelan. Sudah kuduga, walaupun belum pernah melihat mariyuana.

Aku mengangguk dan melihat sementara Jace mendekatkan lintingan ke bibir dan mengepulkan asap sebelum menyodorkannya kepada Hardin. Hardin menggeleng dan menolak. Ronnie menyambar dan mengisap dalam-dalam, lalu batuk dengan keras.

"Tessa?" kata Ronnie dan menyodorkannya.

"Tidak. Tidak, terima kasih," sahutku dan semakin bersandar kepada Hardin.

"Baiklah, mari kita bermain," kata salah satu cewek dan mengeluarkan sesuatu dari tasnya sementara semua bergeser dari batu dan membentuk lingkaran kecil di rumput.

"Ayo, Hardin!" Jace mengerang, tapi Hardin menggeleng.

"Aku tidak main, *man*," sahutnya.

"Kita perlu satu cewek lagi, kecuali kau ingin mengambil risiko lehermu dijilat Dan." Ronnie tertawa. Dan pasti si cowok berambut hitam. Si cowok pendiam berambut merah dengan janggut dan kumis mengisap lintingan dan mengembalikannya kepada Jace. Aku menghabiskan sesapan terakhir minuman dan meraih gelas Hardin. Dia mengangkat sebelah alis tapi membiarkan aku mengambilnya.

"Aku akan panggil Molly. Dia pasti mau turun," kata cewek berkaus merah muda.

Saat mendengar namanya, kebencianku terhadap Molly mengambil alih akal sehatku dan aku menyahut, "Aku ikut."

"Sungguh?" tanya Jace.

"Apa dia boleh?" tanya Dan sambil nyengir dan menatap Hardin.

"Aku boleh melakukan apa saja yang kuinginkan, terima kasih," kataku dan tersenyum polos walaupun ucapanku sinis.

Aku tahu sebaiknya tidak menoleh kepada Hardin; dia sudah melarangku bermain, tapi aku tidak bisa menjaga mulut besarku agar tetap diam. Aku menghabiskan sisa minumannya, kemudian duduk di samping gadis cewek merah jambu.

"Kau harus duduk di antara dua cowok," kata cewek itu.

"Oh, oke," kataku lalu berdiri.

"Aku juga ikut," Hardin menggerutu dan duduk. Otomatis aku duduk di sampingnya, tapi tetap menghindari kontak mata. Jace duduk di sisiku yang lain.

"Menurutku sebaiknya Hardin duduk di sini agar lebih menarik," kata Dan, dan si rambut merah mengangguk sepakat.

Hardin memutar mata dan pindah ke seberangku. Aku tidak mengerti pengaturan ini—apa bedanya siapa duduk di samping siapa? Ketika Dan

pindah untuk duduk di sampingku, aku mulai gugup. Duduk di antara dia dan Jace lebih dari sekadar tidak nyaman.

"Bisa kita mulai?" cewek berkaus hijau merengek. Dia duduk di antara Hardin dan si rambut merah. Jace mengambil benda yang kelihatan seperti kertas dari salah satu cewek itu dan memasukkannya ke mulut.

Apa?

"Siap?" tanyanya kepadaku.

"Aku tidak tahu bagaimana cara bermainnya," aku mengaku dan kudengar salah satu dari cewek itu mengikik.

"Kau meletakkan bibirmu di kertas dan mengisap; intinya kertas itu tidak boleh jatuh. Kalau jatuh, kau mencium," dia menjelaskan.

Oh, tidak. Aku menoleh kepada Hardin, tapi dia memperhatikan Jace.

"Mulai ke arah sini agar dia bisa melihatnya," kata cewek di samping Jace.

Aku sama sekali tidak menyukai permainan ini. Kuharap entah bagaimana permainan berhenti sebelum giliranku tiba. Atau giliran Hardin. Lagi pula, mereka kelihatan sudah terlalu tua untuk memainkan permainan konyol ini. Ada apa dengan anak-anak mahasiswa yang ingin mencium orang secara acak setiap kali ada kesempatan? Aku memperhatikan sementara kertas dipindahkan dari bibir Jace ke bibir cewek itu; kertasnya tidak jatuh. Aku menahan napas sementara Hardin mengambil kertas dari cewek itu, kemudian memberikannya kepada cewek lain. Kalau dia mencium salah satu dari mereka... aku mengembuskan napas saat kertas tidak jatuh. Kertas jatuh di antara si rambut merah dan cewek berkaus kuning lalu bibir mereka bertemu. Bibir cewek itu membuka dan mereka berciuman dengan lidah, membuatku berpaling dan meringis. Aku ingin bangkit dan meninggalkan lingkaran, tapi tubuhku diam saja. Aku berikutnya.

Oh, Tuhan, aku berikutnya. Aku menelan ludah sementara Dan menoleh kepadaku dengan kertas di bibir. Aku masih belum yakin apa yang harus kulakukan, jadi aku memejamkan mata dan bergerak untuk meletakkan mulutku di sisi kertas yang menghadapku lalu mengisapnya. Aku merasakan udara panas melalui kertas saat Dan meniupnya, tapi aku tahu tiupannya terlalu keras dan mustahil kertasnya tidak jatuh. Tepat saat kertas jatuh di tungkaiku, aku merasakan napas Dan yang panas sementara mulutnya bergerak semakin dekat ke mulutku. Begitu bibirnya menyapu bibirku dia menarik diri.

Aku membuka mata, tapi ketika otakku mencerna apa yang sedang terjadi, Hardin sudah berada di atas Dan dan tangannya mencekik leher cowok itu.

Delapan Puluh Empat

AKU bergerak mundur sementara Hardin mengangkat kepala Dan, tangannya masih mencekik Dan, lalu dia menghantamkannya ke rumput. Sesaat aku bertanya-tanya apakah Hardin akan melakukan hal yang sama jika kami berada di teras beton di dekat batu-batu lubang perapian, dan merasa jawabanku datang dalam bentuk Hardin mengangkat satu kepalan tinggi-tinggi dan menghantamkannya ke rahang Dan.

"Hardin!" jeritku dan berdiri. Semua orang hanya menatap, Jace tampak geli dan bahkan Ronnie terhibur.

"Hentikan dia!" aku memohon, tapi Jace menggeleng saat tinju Hardin membentur wajah Dan yang sudah berlumuran darah.

"Sudah lama kejadian ini tertunda; biarkan dia melampiaskannya." Dia nyengir kepadaku. "Mau minum?"

"Apa? Tidak, aku tidak mau minum! Ada apa sih denganmu?" teriakku.

Sekarang orang-orang mengerumuni kami dan bersorak-sorai menonton perkelahian. Aku belum melihat Dan memukul Hardin, syukurlah, tapi aku ingin Hardin berhenti menyakiti Dan. Aku terlalu takut untuk menghentikannya sendiri, jadi ketika Zed muncul di halaman, aku berteriak kepadanya. Matanya langsung menemukanku dan dia berlari-lari kecil mendekat.

"Tolong hentikan dia!" teriakku. Semua orang tampak gembira menyak-

sikan perkelahian ini kecuali aku. Kalau Hardin terus memukuli Dan, dia akan membunuhnya. Aku tahu itu.

Zed mengangguk cepat dan melangkah ke arah Hardin. Dia mencengkeram kaus Hardin dan menariknya. Hardin kehilangan keseimbangan, jadi dia dengan mudah dipisahkan dari tubuh Dan yang tengkurap. Dengan marah Hardin mengayunkan tinju kepada Zed, tapi Zed menghindari kepalan tangannya dan kedua tangannya memegang pundak Hardin. Dia mengatakan sesuatu kepada Hardin yang tidak bisa kudengar lalu mengangguk ke arahku. Mata Hardin membelalak, buku-buku jarinya berdarah dan kausnya sobek akibat cengkeraman Zed. Dadanya naik-turun dengan cepat, seperti binatang liar sehabis membunuh. Aku tidak bergerak untuk berjalan ke arahnya; aku tahu betapa marahnya dia kepadaku. Aku tahu. Aku tidak takut terhadap Hardin padahal seharusnya takut. Walaupun baru saja menyaksikan dia kehilangan kesabaran dengan sangat buruk, aku tahu dia tidak akan pernah menyakitiku secara fisik.

Setelah keributan mereda, hampir semua orang mulai pindah lagi ke dalam rumah. Dan yang meringkuk di tanah dan Jace membungkuk untuk membantunya berdiri. Dan berdiri terhuyung-huyung dan mengangkat kaus untuk menyeka wajah yang berdarah, meludahkan campuran darah dan ludah yang membuatku memalingkan wajah.

Hardin menoleh ke tempat Dan berada dan mencoba melangkah ke arahnya. Zed memegang Hardin untuk menghentikannya.

"Sialan kau, Scott!" teriak Dan. Jace melangkah ke antara mereka. Oh, baru sekarang dia mau melakukan sesuatu. "Tunggu sampai—" teriak Dan.

"Tutup mulut," bentak Jace dan Dan menutup mulutnya.

Dan menatapku dan aku mundur selangkah. Aku ingin tahu apa maksud Jace dengan "Sudah lama kejadian ini tertunda." Beberapa menit yang lalu Hardin dan Dan kelihatan baik-baik saja.

"Masuk!" teriak Hardin, dan aku langsung tahu dia berbicara kepadaku.

Aku memutuskan mendengarkannya, untuk kali ini, dan berbalik lalu berlari ke dalam rumah. Aku tahu semua orang memandangku tapi aku tak peduli. Aku menerobos rumah yang penuh sesak dan bergegas naik ke kamar Hardin. Aku pasti lupa menguncinya saat keluar, dan, yang membuat ketakutanku semakin besar, ada noda merah besar di karpet. Pasti ada orang masuk ke sini dan menumpahkan minuman ke karpet berwarna cokelat muda itu. Bagus. Aku bergegas ke kamar mandi dan mengambil

handuk lalu menyalakan keran. Aku mengunci pintu kamar Hardin setelah masuk dan dengan cepat mengelap noda, tapi air hanya membuat nodanyamelebar dan semakin parah. Kunci pintu berputar dan aku mencoba berdiri sebelum dia masuk.

"Sedang apa kau?" Matanya beralih ke handuk di tanganku lalu ke noda di lantai.

"Seseorang... aku lupa mengunci pintu saat turun," kataku. Lubang hidungnya mengembang dan dia menarik napas dalam-dalam. "Maafkan aku," ujarku.

Kemarahan menguar darinya dan aku bahkan tidak bisa marah kepadanya karena semua ini salahku. Kalau saja aku mendengarkan dia dan tinggal di kamar, tak satu pun peristiwa ini bakal terjadi.

Dia mengusap wajah dengan frustrasi dan aku melangkah ke arahnya. Jari-jarinya terluka dan berdarah, mengingatkan aku saat dia berkelahi di stadion. Dia mengejutkanku dengan mengambil handuk dari tanganku dan refleks aku agak melompat mundur. Matanya berkilat bingung dan dia sedikit memiringkan kepala sementara menggunakan bagian handuk yang bersih untuk mengelap buku-buku jarinya.

Aku menyangka dia akan menghambur masuk dan memecahkan barang-barang sambil berteriak-teriak kepadaku; sebaliknya, aku malah dihadiahi kebisuan, yang ternyata jauh lebih buruk.

"Bisakah kau mengatakan sesuatu?" aku memohon.

Kata-katanya keluar lebih perlahan daripada biasanya. "Percayalah, Tessa, kau tidak ingin aku bicara saat ini."

"Ya, aku ingin kau bicara," kataku. Aku tidak tahan kebisuan akibat amarahnya.

"Tidak," dia menggeram.

"Ya! Aku butuh kau bicara kepadaku, katakan apa yang terjadi di bawah sana!" Aku melambai ke arah jendela dan dia mengepalkan tangan.

"Sialan, Tessa! Kau selalu harus mendesak dan mendesak! Sudah kubilang diam di kamar terkutuk ini—berkali-kali—dan apa yang kaulakukan? Kau tidak mendengarkan, seperti biasa! Kenapa kau sulit sekali mendengarkan ucapanku?" dia berteriak dan menghantamkan tinju ke tepi lemari berlaci, membuat kayunya berderak.

"Karena, Hardin, kau tidak bisa terus-menerus mendikteku!" aku balas berseru.

”Bukan itu yang kulakukan. Aku mencoba menjauhkanmu dari omong kosong yang baru saja terjadi. Aku sudah memperingatkanmu bahwa mereka bukan orang baik-baik, tapi kau malah melompat-lompat ke luar sana bersama Jace dan setelah itu menawarkan diri untuk ikut permainan terkutuk itu! *Apa-apaan itu?*” Pembuluh darah di lehernya tampak sangat tegangsampai-sampai aku takut akan pecah.

”Aku tidak tahu permainan apa itu!”

”Kau tahu aku tidak ingin kau bermain, dan satu-satunya alasan kau ingin bermain adalah karena nama Molly disebut-sebut karena obsesi gilamu terhadapnya!”

”Apa? *Obsesi gila?* Mungkin aku tidak suka fakta pacarku pernah tidur dengannya!” Pipiku merah padam. Kecemburuan dan ketidaksukaanku terhadap Molly memang agak berlebihan tapi Hardin baru saja mencekik seseorang karena hampir menciumku.

”Yah, maaf aku terpaksa memberitahumu, tapi kalau punya masalah dengan semua orang yang pernah tidur denganku, kau mungkin ingin pindah universitas,” serunya dan mulutku menganga. ”Kau tidak punya masalah dengan cewek-cewek di bawah,” dia menambahkan dan jantungku berdebar kencang.

”Cewek-cewek apa?” Napasku tercekat. ”Ketiga cewek yang bermain dengan kita?”

”Ya, dan hampir semua cewek di tempat ini.” Suaranya tidak mengandung emosi saat dia memelototiku.

Aku mencoba mengatakan sesuatu tapi kehilangan kata-kata. Fakta Hardin sudah tidur dengan ketiga cewek itu dan pada dasarnya seluruh populasi cewek di WCU membuatku mual—dan bagian terburuknya adalah cara dia membeberkannya padaku. Aku pasti kelihatan seperti orang tolol karena bergaul dengan Hardin saat semua orang lain menyangka aku hanya salah satu dari cewek-cewek yang pernah dia tiduri. Aku tahu dia bakal marah, tapi ini keterlaluan, bahkan untuk Hardin. Aku merasa kami kembali ke saat pertama aku bertemu dengannya dan dia sengaja membuatku menangis hampir setiap hari.

”Apa? Kaget? Seharusnya tidak perlu,” katanya.

”Tidak.” Dan aku tidak kaget, sama sekali tidak. Aku sakit hati. Bukan karena masa lalunya, melainkan cara dia memperlakukan aku karena marah. Dia mengatakan itu hanya untuk menyakiti hatiku. Aku mengerjap cepat

agar air mata tidak keluar, tapi ketika tidak berhasil aku berbalik dan mengusap mata.

"Pergilah," katanya dan berjalan ke arah pintu.

"Apa?" tanyaku dan menengok kepadanya.

"Pergilah, Tessa."

"Pergi ke mana?"

Dia sama sekali tidak menoleh kepadaku. "Kembali ke kamarmu... entahlah... tapi kau tidak bisa tinggal di sini."

Aku sama sekali tidak menyangka akan begini jadinya. Nyeri di dadaku semakin sakit seiring dengan berlalunya detik-detik tanpa kata di antara kami. Sebagian diriku ingin memohon agar dia membiarkan aku tinggal dan berdebat dengannya sampai dia mengatakan kenapa dia bereaksi seperti di bawah tadi, tapi bagian lebih besar dari diriku malu dan sakit hati karena dia mengusirku dengan dingin. Aku menyambar tas dari tempat tidur dan menyandangnya. Setiba di pintu, aku menoleh ke Hardin dengan harapan dia meminta maaf atau berubah pikiran, tapi dia menghadap jendela dan tidak menggubrisku. Aku tidak tahu bagaimana caraku kembali ke asrama, karena Hardin yang membawaku ke sini dan aku berniat bermalam dengannya. Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku tidur sendirian di kamarku, dan memikirkan itu membuat nyaliku ciut. Perjalanan ke rumah ini rasanya sudah beberapa hari yang lalu dan bukannya baru berjam-jam.

Saat tiba di dasar tangga, seseorang menarik sweterku, dan aku menahan napas sambil berbalik, dalam hati berdoa semoga itu bukan Jace atau Dan.

Rupanya Hardin. "Kembalilah ke atas," katanya, suaranya putus asa dan matanya merah.

"Kenapa? Kukira kau ingin aku pergi." Aku menatap dinding di belakangnya.

Dia mendesah dan mengambil tas dari pundakku dan naik lagi. Tadinya aku ingin membiarkan dia membawa tasku dan pergi saja, tapi sifatku yang keras kepalalah yang membuatku terjerumus ke dalam situasi ini.

Aku mendengus dan mengikutinya kembali ke kamarnya. Setelah pintu ditutup dia berbalik dan mendorong aku ke pintu.

Dia menatap mataku. "Maafkan aku." Dia merapatkan bibir ke bibirku dan meletakkan satu lengannya ke pintu di dekat kepalaku sehingga aku tidak bisa bergerak.

"Aku juga," bisikku.

"Aku cuma... kadang-kadang aku kehilangan kesabaran. Aku tidak benar-benar tidur dengan cewek-cewek itu. Yah, tidak dengan ketiganya."

Aku merasa agak lega tapi tidak sepenuhnya.

"Naluri pertamaku saat marah adalah membalas dengan lebih sengit, menyakiti orang lain sebesar rasa sakit yang kurasakan. Tapi aku tidak ingin kau pergi, dan maafkan aku karena membuatmu ketakutan dengan memukuli Dan. Aku berusaha berubah, berubah demi kau... menjadi orang yang pantas untukmu, tapi sulit bagiku. Apalagi ketika kau melakukan sesuatu dengan sengaja untuk membuatku jengkel," katanya. Dia memegang pipiku dan mengusap sisa air mata yang mengering di sana.

"Aku tidak takut kepadamu," sahutku.

"Kenapa tidak? Sepertinya kau takut saat aku mengambil handuk."

"Tidak... yah, aku agak takut saat kau mengambil handuk, karena noda di lantai. Tapi aku lebih takut *untukmu* ketika kau berkelahi dengan Dan."

"Takut untukku?" Dia agak menegakkan pundak dan menyombong, "Dia tidak mengenaiku."

Aku memutar bola mata. "Maksudku aku takut akhirnya kau membunuhnya atau apa. Kau bisa terlibat masalah akibat menyerangnya," aku menjelaskan.

Hardin terkekeh. "Biar kuluruskan: kau mengkhawatirkan konsekuensi legal akibat perkelahian kami?"

"Berhentilah tertawa. Aku masih marah kepadamu," tukasku dan bersedekap. Aku tidak yakin kenapa aku kesal kecuali karena dia menyuruhku pergi.

"Aku juga masih jengkel kepadamu, tapi kau sangat lucu." Dia meletakkan kening dikeningku. "Kau membuatku gila," katanya.

"Aku tahu."

"Kau tidak pernah mendengarkan aku dan kau selalu mengajakku bertengkar tentang semua hal. Kau keras kepala dan sulit ditoleransi."

"Aku tahu," aku mengulangi.

"Kau memancingku dan membuatku merasakan stres yang tidak perlu, belum lagi kau nyaris bercumbu dengan Dan di depanku." Bibirnya menyentuh leherku dan aku bergidik.

"Kau mengucapkan kata-kata paling menjengkelkan dan bertingkah seperti anak kecil saat marah." Walaupun penghinaan yang dia lontarkan kepadaku—keluhan tentang hal-hal yang, jauh di lubuk hati, kurasa dia

sukai dariku—jantungku berdebar-debar saat dia mencium kulitku dan melanjutkan serangan verbalnya. Dia mendorongkan pinggulnya ke pinggulku lagi, kali ini lebih keras.

"Walaupun begitu... ternyata aku sangat mencintaimu," katanya.

Aku menyusupkan tangan ke rambutnya, membuatnya mengerang, dan dia memegang pinggangku dengan kedua tangan, menarikku kepadanya. Aku tahu banyak yang belum diucapkan, masih banyak masalah yang harus diselesaikan, tapi saat ini yang kuinginkan hanya tenggelam di dalam Hardin dan melupakan malam ini.

Delapan Puluh Lima

INGIN lebih dekat kepadaku saat kami berciuman, Hardin menyusupkan tangan ke tengkukku. Aku bisa merasakan kemarahan dan rasa frustrasinya dilampiaskan ke nafsu dan kasih sayang—bibirnya lapar dan dia mencium dengan serampangan sambil berjalan mundur dengan bibir kami masih menempel. Dia membimbingku dengan satu tangan di pinggul dan tangan satunya di tengkuk, tapi aku tersandung kakinya dan tersungkur saat tungkainya mencapai ujung tempat tidur, sehingga kami jatuh ke sana. Berusaha merebut kendali, aku melangkahi tubuhnya dan menarik sweter serta kaus tanpa lengan sekaligus melewati kepala, hanya tinggal mengenakan beha renda. Matanya melebar dan dia mencoba menarikku agar menciumnya, tapi aku punya rencana lain.

Aku meraih ke punggung, jari-jariku dengan cepat menemukan kait bra dan aku melepaskannya sebelum menarik tali dari pundak dan membiarkannya jatuh ke kasur di belakangku. Tangan Hardin terasa hangat saat naik dan menggenggam payudaraku, meremasnya dengan kasar. Aku menyambar tangannya dan melepaskannya sambil menggeleng. Kepalanya miring kebingungan lalu aku turun dari tubuhnya dan melepaskan kancing celananya. Dia membantuku menariknya turun sampai lutut bersama celana

dalamnya. Jemariku langsung menggenggamnya—dia terkesiap, dan ketika aku menatap wajahnya matanya tertutup. Aku mencoba mengingat instruksinya tempo hari dan mengulangi gerakan yang kutahu dia sukai.

"Brengsek... Tessa," dia terengah-engah dan menyusupkan tangannya ke rambutku.

Dia duduk dan menatapku. "Kau kelihatan sangat seksi seperti ini, dengan mulutmu yang lihai itu di tubuhku," katanya sambil mencengkeram rambutku lebih erat lagi.

Aku tidak ingin bicara, membuktikan betapa inginnya aku membuatnya bercinta denganku, jadi aku berdiri dan menurunkan jins lalu menanggalkannya. Ketika aku mulai melepaskan celana dalam, tangan Hardin terulur dan menghentikanku.

"Aku ingin kau memakainya... untuk sekarang," dia membujuk. Aku mengangguk dan menelan ludah, dilanda antisipasi. "Kemarilah." Dia mengisyaratkan dan melepaskan kaus. Sambil beringsut ke tepi tempat tidur, dia menarikku ke atasnya.

Percakapan yang panas pada awalnya telah mereda dan ketegangan akibat amarah di antara kami mengendur. Dada Hardin merah dan matanya nanar. Duduk di pangkuannya sementara dia telanjang dan siap—dan aku hanya memakai celana dalam—sangat menakjubkan. Dia menekan punggungku, menahanku sementara bibirnya bertemu dengan bibirku lagi.

"Aku cinta padamu," bisiknya di mulutku sementara tangannya menarik celana dalamku ke samping. "Aku... cinta padamu..."

Napasku tersentak merasakan kenikmatan yang mendadak. Dia menggerakkan jemarinya dengan perlahan, terlalu pelan, dan aku bergerak untuk mempercepat gerakan. Napas dan eranganku semakin keras—aku masih terheran-heran betapa cepatnya tubuhku merespons Hardin. Dia tahu semua yang harus dilakukan dan diucapkan.

"Mulai sekarang, kau akan mendengarkan aku. Benar?" katanya ke leherku, dengan pelan menggigit kulitku.

Apa?

"Katakan kau akan mendengarkan atau aku tidak akan membuatmu puas."

Tidak mungkin dia serius. "Hardin..." aku memohon dan mencoba bergerak lebih cepat lagi, tapi dia menghentikan aku.

"Oke... oke... tapi kumohon," aku memohon dan dia nyengir. Aku ingin

menamparnya karena melakukan ini sekarang. Dia memperdayaku tapi aku tidak bisa menemukan kemarahanku di antara hasratku padanya. Aku terlalu menyadari kulitnya di kulitku, hanya celana dalam tipisku di antara kami.

"Kumohon," aku mengulangi dan dia mengangguk.

"Anak baik," katanya di telingaku.

Aku merasakan diriku semakin dekat ke puncak. Hardin membisikkan kata-kata vulgar di telingaku, kata-kata asing yang mendesakku sedemikian rupa tapi tak bisa kujelaskan. Kata-kata itu mesum tapi sangat kuinginkan, dan aku mencengkeram lengannya agar aku tidak jatuh dari tempat tidur sementara aku mencapai puncak dengan sentuhannya.

"Buka matamu. Aku ingin melihat apa yang hanya aku bisa lakukan terhadapmu," dia meminta dan aku berusaha agar mataku tetap terbuka sementara menuju puncak.

Setelahnya, kepalaku terkulai ke dadanya dan lenganku merangkul di bawah lengannya, memeluknya sambil berusaha mengatur napas.

"Aku tidak percaya kau mencoba untuk..." aku mulai menghardiknya, tapi dia membungkamku dengan menggeserkan lidahnya sepanjang bibir bawahku. Napasku memburu sementara aku masih memulihkan diri. Aku mengulurkan tangan ke antara kami dan menggenggamnya. Dia berjengit dan menarik bibirku ke bibirnya, mengisap pelan. Aku memutuskan menerapkan salah satu pelajaran seksual Hardin Scott dan menggenggamnya lebih erat lagi.

"Minta maaf, dan aku akan memberikan apa yang kauinginkan," kataku sesensual mungkin di telinganya.

"Apa?" Air mukanya sungguh tak ternilai.

"Kaudengar aku." Aku menjaga agar wajahku tetap netral sementara tanganku terus bergerak.

"Maafkan aku," semburnya, pipinya merah padam. "Biarkan aku bercinta denganmu... kumohon," dia mengiba dan aku tertawa. Ia meraih ke nakas dan menarik kemasan kecil, tanpamembuang-buang waktu memasang kondom dan menciumku lagi.

"Aku tidak tahu apakah kau siap melakukannya dengan cara begini, dengan kau di atasku. Kalau terlalu berlebihan, katakan. Oke, Baby?" Dan begitu saja dia kembali menjadi Hardin yang manis dan lembut.

"Oke," jawabku.

Dia sedikit mengangkatku dan aku merasakan kondom mengenai kulitku

lalu terasa penuh saat dia menurunkan tubuhku.

"Oh, astaga," sahutku dan memejam.

"Tidak apa-apa?"

"Ya... cuma... b-berbeda," aku tergagap.

Rasanya sakit, tidak sesakit sebelumnya, tapi perasaan itu masih tidak nyaman dan asing. Aku tetap memejam dan sedikit menggerakkan pinggul, mencoba mengurangi tekanan.

"Enak, berbeda, atau tidak enak?" suaranya tegang dan pembuluh di keningnya menonjol.

"Sst... berhentilah bicara," jawabku dan bergerak lagi.

Dia mengerangkan permintaan maaf, berjanji memberiku waktu untuk menyesuaikan diri. Aku tidak tahu berapa lama waktu berjalan sebelum aku menggerakkan pinggul lagi. Semakin sering bergerak, rasa tak nyaman berkurang secara dramatis, dan pada suatu titik Hardin memelukku rapat kepadanya sementara dia bergerak menyambut pinggulku. Cara ini lebih baik, dia memelukku sementara kami bergerak bersama.

"Kau segalanya bagiku. Aku tidak sanggup kehilangan kau," katanya, sementara bibirku bergerak di leher dan pundaknya. Kulitnya asin, lembap, dan sempurna. Dia mengerang sementara aku mencoba mempercepat gerakan. Dia menautkan jari ke jemariku dan keintiman gerakan itu membuatku lemah. Aku menyukai dorongannya dan aku mencintainya.

Aku merasakan perutku mengencang sementara Hardin mencengkeram tengkukku dengan satu tangannya. Dia terus membisikkan betapa besar maknaku bagi dirinya sementara tubuhnya menjadi tegang. Aku menatap, larut oleh kata-katanya dan cara ibu jarinya membelai tubuhku, membawaku ke puncak kenikmatan dengan cepat dan kuat. Dia terempas, terkapar di tempat tidur, dan membawaku bersamanya. Aku hampir tidak menyadari dia melepaskan kondom saat aku kembali ke kenyataan.

"Aku senang kau mengikutiku turun," kataku akhirnya setelah kebisuan yang panjang tapi menyenangkan. Dengan kepalaku berbaring di dadanya, aku bisa mendengar detak jantungnya melambat.

"Aku juga. Tadinya tidak ingin melakukannya, tapi harus. Maafkan aku telah menyuruhmu pergi. Kadang-kadang sikapku menyebalkan," katanya.

Aku mengangkat kepala dan menatapnya. "Kadang-kadang?" aku tersenyum.

Dia mengangkat satu tangan dari punggungku dan mendorong hidungku dengan telunjuk, membuatku tertawa. "Kau tidak mengeluh lima menit yang lalu," ujarnya.

Aku menggeleng dan rebah lagi ke kulitnya yang lengket. jemariku meraba tato bergambar jantung hati di dekat pundaknya dan kulihat dia merinding. Kulihat tato itu berwarna hitam legam.

"Itu karena kau lebih baik dalam beberapa hal daripada berkencan," aku menggoda.

"Aku tidak akan menyanggahnya." Dia terkekeh dan menyibakkan rambut dari wajahku. Salah satu hal yang kusukai adalah ketika dia membelai pipiku. Ujung jarinya kasar, tapi entah bagaimana rasanya seperti sutra di kulitku.

"Apa yang terjadi antara kau dan Dan? Maksudku sebelum malam ini?" tanyaku. Mungkin seharusnya aku tidak bertanya, tapi aku harus tahu.

"Apa? Siapa bilang ada masalah antara aku dan Dan?" Dia mengangkat daguku agar aku menatapnya.

"Jace. Tapi dia tidak mengatakan apa masalahnya; dia hanya bilang 'Sudah lama kejadian ini tertunda.' Apa maksudnya?"

"Cuma kejadian omong kosong tahun lalu. Tidak ada yang perlu kaukhawatirkan. Aku janji," katanya, dan menyunggingkan senyuman yang tidak menyentuh matanya tapi aku tidak ingin mendesaknya.

Aku senang kami menyelesaikan masalah kami kali ini dan komunikasi kami semakin baik.

"Kau akan menemuiku setelah pulang dari Vance besok, kan? Aku tidak mau orang lain mendahului kita mengambil apartemen itu," katanya.

"Kita tidak punya perabot," aku mengingatkan.

"Apartemennya sudah ada perabot. Tapi kita bisa menambahkan atau mengubah apa pun yang kita inginkan setelah pindah."

"Berapa sewanya?" tanyaku. Aku tahu aku tidak ingin mendengar jawabannya. Aku hanya bisa membayangkan betapa mahal sewanya kalau sudah berperabot.

"Jangan khawatirkan itu; kau hanya perlu mengkhawatirkan berapa biaya berlangganan TV kabel." Dia tersenyum dan mengecup keningku. "Jadi, bagaimana? Kau masih mau, kan?"

"Dan makanan," aku mengingatkan dan dia mengerutkan kening. "Tapi, ya, aku masih mau."

"Apa kau akan menceritakannya kepada ibumu?"

"Aku tidak tahu. Akhirnya aku pasti akan memberitahunya, tapi aku sudah tahu apa yang akan dia katakan. Mungkin sebaiknya aku membiarkannya terbiasa bahwa kita bersama dulu. Kita masih muda dan sudah tinggal bersama, aku tidak ingin mengirimnya ke rumah sakit jiwa." Aku tertawa walaupun dadaku sakit. Kalau saja semuanya bisa sederhana dengan ibuku dan dia bisa berbahagia untukku, tapi aku tahu itu mustahil.

"Aku turut menyesali ini terjadi di antara kalian. Aku tahu ini salahku, tapi aku terlalu egois untuk meninggalkanmu."

"Ini bukan salahmu. Dia hanya... yah, dia memang begitu," sahutku lalu mencium dadanya.

"Kau harus tidur, Baby; kau harus bangun pagi-pagi dan sekarang hampir tengah malam," katanya.

"Tengah malam? Kukira sudah dini hari," kataku dan berguling darinya.

"Yah, kalau kau tidak semenakjubkan itu, aku pasti lebih tahan lama," katanya ke telingaku.

"Selamat malam!" erangku malu.

Dia tertawa dan mencium tengkukku sebelum memadamkan lampu.

Delapan Puluh Enam

KEESOKANNYA, cerah dan pagi-pagi sekali, aku hilir-mudik di kamar Hardin, mengumpulkan barang-barang untuk dibawa ke kamar mandi.

"Aku ikut," katanya, tapi aku tertawa.

"Tidak. Kau tahu ini baru pukul enam, kan? Apa yang terjadi dengan peraturan setengah delapanmu?" aku menggoda dan mengambil tas peralatan mandi.

"Aku akan mengantarmu ke sana." Aku suka suara parau pagi-paginya.

"Mengantarku ke sana? Ke kamar mandi?" aku mendengus saat dia berguling turun dari tempat tidur. "Aku sudah besar. Aku bisa berjalan sendiri di lorong."

"Sampai sejauh ini kau sangat pintar mendengarkan." Dia memutar mata, tapi aku melihat ada sorot geli di sana.

"Baiklah, Daddy, antarkan aku ke kamar mandi," aku pura-pura merengek. Aku tidak berniat mendengarkannya, tapi memutuskan menghiburnya saat ini.

Hardin mengangkat alis dan meringis. "Jangan panggil aku begitu lagi, atau kubawa kau kembali ke tempat tidur." Dia mengedipkan sebelah mata dan aku bergegas keluar kamar sebelum terlalu tergoda untuk tinggal.

Dia mengikutiku dan duduk di toilet sementara aku mandi. "Kau harus membawa mobilku," katanya, membuatku sangat terkejut. "Aku akan me-

numpang ke kampus untuk mengambil mobilmu agar bisa pergi ke apartemen."

Aku tidak memikirkan ini semalam, yang membuatku semakin terheran-heran, karena biasanya aku merencanakan segala sesuatunya dengan baik. "Kau akan membiarkan aku membawa mobilmu?" Aku melongo.

"Ya. Tapi, kalau kau merusaknya jangan berani-berani pulang," katanya.

Sebagian diriku tahu dia serius. Tapi aku tertawa dan berkata, "Seharusnya aku yang khawatir kau merusakkan mobilku."

Dia mencoba membuka tirai, tapi aku menutupnya lagi dan mendengarnya terkekeh. "Bayangkan, *baby*, setelah hari ini kau akan berada di kamar mandi sendiri setiap pagi." Suaranya menembus air saat aku membilas sampo dari rambut.

"Menurutku aku akan bisa benar-benar membayangkannya setelah kita ada di sana."

"Tunggu sampai kau melihatnya, kau akan menyukainya," katanya.

"Apa ada yang tahu kau menyewa apartemen?" tanyaku. Aku sudah tahu jawabannya.

"Tidak, kenapa mereka harus tahu?"

"Mereka tidak perlu tahu, aku hanya ingin tahu."

Keran berderit saat aku memadamkan air. Hardin membentangkan handuk untukku saat aku melangkah ke luar dan menyelubungkannya ke tubuhku yang basah.

"Aku cukup mengenalmu sehingga tahu kaupikir aku menyembunyikan fakta bahwa kita tinggal bersama dari teman-temanku," katanya.

Dia tidak salah. "Yah, memang agak aneh kau pindah dari sini tapi tidak ada yang tahu."

"Itu bukan karena kau—melainkan karena aku tidak mau mendengar omong kosong mereka tentang keluar dari persaudaraan. Aku akan mengatakan kepada mereka semua—bahkan Molly—setelah kita pindah." Dia tersenyum dan merangkul pundakku.

"*Aku* yang ingin memberitahu Molly." Aku tertawa dan membalas pelukannya.

"Setuju."

Setelah berkali-kali melepaskan tangan Hardin dariku sementara aku

bersiap, dia memberikan kunci mobilnya dan aku berangkat. Begitu aku masuk ke mobil ponselku bergetar.

Hati-hati. Aku cinta padamu kata SMS-nya.

Tentu. Hati-hati dengan mobilku, ya. :) Aku cinta padamu. xo

Aku sudah tidak sabar ingin bertemu denganmu lagi. Temui aku pukul lima. Mobil rongsokanmu akan baik-baik saja.

Hati-hati bicara kalau tidak aku akan menabrak median tempat parkir tanpa sengaja dengan mobilmu. Aku tersenyum sendiri saat mengirimkan balasan.

Berhentilah mengusiliku dan pergi kerja sebelum aku ke situ dan melepaskan gaun itu darimu.

Walaupun memikat kedengarannya, aku meletakkan ponsel di jok penumpang dan menyalakan mobil. Mesin menyala dengan pelan, tidak seperti mobilku yang meraung keras. Untuk mobil klasik laju mobil ini jauh lebih halus daripada mobilku; dia benar-benar merawatnya. Saat aku menikung ke jalan raya, ponselku berdering.

"Astaga, kau tidak bisa hidup selama dua puluh menit tanpa aku?" Aku tertawa di ponsel.

"Tessa?" kata suara laki-laki. *Noah.*

Aku menjauhkan ponsel dari telinga dan melihat layar untuk menegaskan ketakutanku.

"Eh... maaf, kukira..." aku terbata-bata.

"Kaukira aku dia... Aku tahu," katanya. Suaranya sedih dan tidak membenci.

"Maafkan aku." Aku tidak menyangkalnya.

"Tidak apa-apa," katanya.

"Jadi..." Aku tidak tahu mau bilang apa.

"Aku bertemu ibumu kemarin."

"Oh." Kepedihan dalam suara Noah yang sedih dan ingatan tentang kebencian ibuku kepadaku membuat dadaku nyeri.

"Ya... dia sangat marah kepadamu."

"Aku tahu... Ibu mengancam akan menghentikan bantuan kuliah."

"Dia akan pulih dari ini, aku tahu itu. Dia hanya terluka," katanya.

"Dia terluka? Kau *bercanda*, kan?" aku mendengus. Dia *tidak boleh* membela ibuku.

"Tidak, tidak—aku tahu cara ibumu salah, tapi dia hanya marah karena

kau... kau tahulah... bersamanya." Kejijikan dalam suaranya terdengar jelas.

"Yah, dia tidak berhak mengatur dengan siapa aku berhubungan. Itukah alasanmu meneleponku? Mengatakan seharusnya aku tidak bersamanya?"

"Tidak, tidak—Tessa, bukan. Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja. Ini waktu paling lama kita tidak berbicara sejak berumur sepuluh tahun," katanya. Aku bisa membayangkan kerutan di keningnya.

"Oh... maaf karena aku membentakmu. Hanya saja, banyak peristiwa terjadi saat ini dan kukira kau menelepon untuk—"

"Hanya karena kita sudah tidak lagi bersama bukan berarti aku tidak akan mendukungmu," katanya, dan hatiku nyeri. Aku memang merindukannya; bukan hubunganku dengannya, tapi dia bagian besar dalam hidupku sejak aku masih kanak-kanak, sulit rasanya melupakannya. Dia ada untukku dalam segala hal, dan aku menyakitinya, tanpa menelepon untuk menjelaskan atau meminta maaf. Aku merasa tidak enak akibat caraku mengakhiri hubungan dengannya, dan air mataku menggenang.

"Aku minta maaf untuk semuanya, Noah," kataku pelan dan mendesah.

"Semua akan baik-baik saja," balasnya, sama pelannya. Namun, seakan-akan ingin mengubah topik pembicaraan, dia berkata, "Jadi, dengar-dengar kau magang," dan percakapan kami berlanjut sampai aku tiba di Vance.

Saat hendak memutuskan telepon dia berjanji akan berbicara dengan ibuku tentang perilakunya kepadaku, dan aku merasa beban berat diangkat dariku. Dari semua orang, Noah-lah yang selalu bisa membuat ibuku tenang saat tabiatnya sangat buruk.

Sisa hari itu berjalan lancar. Aku menghabiskan sepanjang hari dengan menyelesaikan naskah pertamaku dan membuat catatan untuk Mr. Vance. Aku dan Hardin saling berkirim SMS untuk menyelesaikan detail di mana harus bertemu, dan tahu-tahu hari itu berakhir.

Setibanya aku di alamat yang Hardin kirimkan, ternyata tempatnya berada di tengah-tengah antara kampus dan Vance Publishing. Perjalananku hanya dua puluh menit kalau tinggal di sini, setelah aku tinggal di sini. Rasanya gagasan itu masih abstrak, aku dan Hardin tinggal bersama.

Aku tidak melihat mobilku saat menepi ke tempat parkir, dan ketika mencoba menelepon ponsel Hardin aku mendapat pesan suara. *Bagaimana kalau dia berubah pikiran? Dia akan memberitahuku, kan?*

Pada saat aku mulai panik, Hardin mengemudikan mobilku ke tempat parkir dan berhenti di sampingku. Setidaknya, itu mirip mobilku, tapi

berbeda. Cat peraknya tidak lagi bocel-bocel, dan secara keseluruhan mobil itu tampak mengilap dan baru.

"Kauapakan mobilku?" kataku saat dia turun.

"Senang bertemu denganmu juga." Dia tersenyum dan mengecup pipiku.

"Serius, apa yang kaulakukan?" aku bersedekap.

"Aku suruh cat. Astaga. Kau bisa berterima kasih kepadaku." Dia memutar bola mata.

Aku menggigit bibir hanya karena ingat kami berada di mana dan apa yang akan kami lakukan. Lagi pula, hasilnya kelihatan sangat bagus. Aku tidak suka mengingat Hardin menghabiskan uang untukku, dan cat itu tidak murah.

"Terima kasih." Aku tersenyum dan menautkan jemari kami.

"Terima kasih kembali. Sekarang, ayo masuk." Dia membimbingku melintasi tempat parkir. "Kau kelihatan pantas menyetir mobilku, apalagi dengan setelan itu. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya sepanjang hari. Kalau saja kau mau memenuhi permintaanku dan mengirimkan foto telanjangmu," katanya, dan aku menyikutnya. "Cuma mengingatkan. Kau membuat kuliah jadi lebih menarik."

"Oh, jadi kau *kuliah*," kataku, tertawa.

Dia mengangkat pundak dan membuka pintu depan bangunan di depanku. "Kita sudah sampai."

Aku tersenyum melihat tindak-tanduknya yang di luar kebiasaan dan berjalan masuk. Lobi bangunan itu benar-benar di luar dugaan. Semua serbaputih: lantai putih, dinding putih bersih, kursi-kursi putih, sofa-sofa putih, karpet putih, lampu putih di meja bening. Kelihatannya anggun, tapi sangat mengintimidasi. Seorang lelaki pendek dengan rambut menipis yang mengenakan jas menyambut kami dan menjabat tangan Hardin. Dia tampak gugup di dekat kami, atau mungkin hanya di dekat Hardin.

"Kau pasti Theresa." Dia tersenyum. Giginya seputih dinding yang terang.

"Tessa," aku tersenyum dan mengoreksi sementara Hardin menahan senyuman.

"Senang bertemu denganmu. Mari kita langsung menandatangani?"

"Tidak, dia ingin melihatnya dulu. Kenapa kita harus menandatanganinya kalau dia belum melihatnya?" kata Hardin datar.

Lelaki malang itu menelan ludah dan mengangguk. "Tentu saja, mari kita naik." Dia mengisyaratkan ke lorong.

"Jaga sikapmu," bisikku kepada Hardin sementara kami berjalan ke lift.

"Tidak." Dia nyengir dan meremas bokongku dengan pelan.

Aku memelototinya, tapi senyuman berlesung pipitnya hanya melebar. Pria itu menceritakan betapa bagus pemandangannya dan apartemen itu salah satu yang terbaik dan bangunan paling beragam di daerah situ. Aku mengangguk sopan, dan Hardin diam saja saat kami melangkah ke luar lift. Aku tercengang melihat betapa kontras lobi dengan lorong ini. Rasanya kami melangkah ke dalam bangunan yang sama sekali berbeda... bahkan berbeda zaman.

"Ini dia," kata orang itu dan membuka pintu pertama yang kami temui. "Hanya ada lima apartemen di lantai ini, jadi kalian punya banyak privasi." Dia mengisyaratkan agar kami masuk, tapi berpaling dari tatapan Hardin. Dia jelas-jelas takut kepada cowok itu. Aku tidak menyalahkannya, tapi agak *lucu* melihatnya.

Napasku tersentak saat melihat pemandangan di hadapanku. Lantai ruang utamanya dari beton tua, kecuali satu petak persegi kayu keras di tempat yang kuasumsikan akan menjadi ruang tengah. Dindingnya batu bata dan indah. Rusak tapi sempurna. Jendela-jendelanya luas, dan perabotnya kuno tapi bersih. Kalau aku bisa merancang tempat yang sempurna, inilah tempatnya. Entah bagaimana rasanya seperti dilontarkan ke zaman yang berbeda, tapi sangat modern.

Hardin mengamatiku lekat-lekat sementara aku memandang berkeliling, masuk ke ruangan lain dan membiarkan Hardin juga pria itu mengikuti. Dapurnya kecil dan ada ubin berwarna-warni di atas tempat cuci piring dan permukaan konter, menambahkan penampilan *indie* yang menyenangkan. Aku menyukai semua hal tentang apartemen kecil ini. Lobi di bawah membuatku takut, jadi aku menyangka akan membenci tempat ini. Kupikir ini apartemen sempit yang terlalu mahal, dan aku senang dugaanku keliru. Kamar mandinya kecil tapi cukup besar untuk kami, dan kamar tidurnya sama sempurnanya dengan ruangan lainnya. Tiga dindingnya terbuat dari batu bata merah tua dan yang keempat ditutupi rak buku dari lantai hingga langit-langit. Rak itu dilengkapi tangga, dan mau tak mau aku tertawa karena selalu membayangkan punya apartemen seperti ini setelah lulus kuliah. Aku tidak menyangka bakal secepat ini.

"Kita bisa mengisi rak ini. Aku punya banyak buku," gumam Hardin gugup.

"Aku... hanya..." aku mulai berkata.

"Kau tidak menyukainya, ya? Sudah kuduga; sepertinya ini sempurna untukmu. Sialan!" Dia cemberut dan menyapukan tangan ke rambut.

"Tidak... aku—"

"Kalau begitu, ayo tunjukkan apartemen lainnya," Hardin membentak orang itu.

"Hardin! Kalau kau membiarkan aku selesai bicara, aku akan mengatakan aku sangat menyukainya," tukasku.

Orang itu kelihatan sama leganya dengan Hardin, yang wajahnya berubah jadi senyuman lebar. "Sungguh?"

"Ya, tadinya aku takut apartemennya mewah dan dingin, tapi ini sempurna," kataku bersungguh-sungguh.

"Sudah kuduga! Yah, aku gugup tadi, tapi setelah aku memeriksa tempat ini aku teringat kau. Aku membayangkanmu di sana..." Dia menunjuk bangku di jendela. "Duduk dan membaca buku. Saat itulah aku tahu aku ingin kau tinggal di sini bersamaku."

Aku tersenyum dan jantungku berdebar-debar mendengar dia mengatakan itu di depan orang lain, walaupun itu hanya agen penyewaan.

"Jadi, kita siap untuk tanda tangan, kalau begitu?" Orang itu bergerak-gerak rikuh.

Hardin memandangku dan aku mengangguk. Aku tak percaya kami benar-benar melakukan ini. Aku tidak menghiraukan suara kecil yang mengingatkan bahwa ini terlalu cepat, bahwa aku terlalu muda, lalu mengikuti Hardin ke dapur.

Delapan Puluh Tujuh

HARDIN membubuhkan tanda tangan di bagian bawah lembaran yang sepertinya tiada habisnya sebelum menggeserkan semua kepadaku. Aku mengambil bolpoin dan menandatanganinya sebelum terlalu memikirkannya. *Aku sudah siap untuk ini; kami sudah siap untuk ini.* Ya, kami masih muda dan belum lama saling mengenal, tapi aku tahu aku mencintainya lebih daripada apa pun dan dia mencintaiku. Selama itu pasti, sisanya akan mudah.

"Baiklah, ini kunci kalian." Robert, yang namanya akhirnya kuketahui dari halaman-halaman itu, memberikan satu set kunci kepadaku dan Hardin, berpamitan, dan pergi.

"Nah... selamat datang di rumah?" kata Hardin setelah kami tinggal berdua saja.

Aku tertawa dan melangkah mendekatinya agar dia bisa memelukku.

"Aku tak percaya kita tinggal di sini sekarang. Rasanya masih mimpi." Aku memandang ruang duduk.

"Kalau dua bulan yang lalu ada yang bilang aku akan tinggal bersamamu—apalagi berpacaran denganmu—aku pasti menertawakannya atau meninjunya... yang mana saja." Dia tersenyum dan meraup wajahku.

"Nah, manis sekali kan kau ini?" aku menggoda dan memegang kedua sisi tubuhnya. "Tapi, lega rasanya, punya tempat tinggal sendiri. Tidak ada lagi pesta, tidak ada lagi teman sekamar dan kamar mandi umum," kataku.

"Tempat tidur kita," dia menambahkan dengan menggerak-gerakkan mata. "Kita harus membeli barang-barang, piring dan semacamnya."

Kusentuhkan punggung tangan ke keningnya. "Apa kau baik-baik saja? Aku tersenyum. "Kau sangat kooperatif hari ini."

Dia menepis tanganku, kemudian mengecupi punggung tanganku. "Aku hanya ingin memastikan kau senang dengan semua yang ada di sini. Aku ingin kau merasa seperti di rumah... bersamaku."

"Bagaimana denganmu? Apa kau merasa seperti di rumah di sini?" tanyaku.

"Anehnya, ya," jawabnya, mengangguk, dan memandang berkeliling.

"Kita harus mengambil barang-barangmu. Aku tidak punya banyak barang selain beberapa buku dan pakaian," ujarku.

Dia melambaikan lengan seakan-akan sedang melakukan sulap. "Sudah selesai."

"Apa?" tanyaku.

"Aku membawa semua barangmu dari kamarmu; ada di bagasi," dia menjelaskan.

"Bagaimana kau tahu aku mau menandatanganinya? Bagaimana kalau aku tidak menyukai apartemennya?" Aku tersenyum. Aku ingin berpamitan kepada Steph dan kamar yang kusebut rumah selama tiga bulan itu, tapi aku akan segera bertemu dengannya lagi.

"Karena, kalau kau tidak menyukai yang ini, aku akan mencari apartemen yang kausukai," jawabnya penuh percaya diri.

"Oke... nah, bagaimana dengan barang-barangmu?"

"Kita bisa mengambilnya besok. Pakaianku ada di bagasi."

"Kenapa begitu?" Dia selalu punya banyak baju di mobil.

"Aku tidak tahu, sungguh. Kurasa orang tidak tahu kapan dia akan membutuhkan pakaian." Dia mengangkat bahu. "Ayo kita ke toko dan berbelanja semua kebutuhan dapur dan makanan," kata Hardin.

"Oke." Perutku serasa penuh dengan kupu-kupu sejak melangkah ke dalam apartemen ini. "Boleh aku menyetir mobilmu lagi?" tanyaku ketika kami turun ke lobi.

"Entah, ya..." Dia tersenyum.

"Kau mengecat mobilku tanpa izin. Kurasa aku punya hak istimewa." Aku mengulurkan tangan dan dia memutar mata sebelum menjatuhkan kunci ke tanganku.

"Jadi, kau menyukai mobilku? Enak ya, disetirnya?"

Aku menatapnya tersipu. "Lumayan."

Aku berbohong; aku suka cara mobil itu melaju.

Bangunan kami terletak di tempat terbaik; dekat dengan beberapa toko, kedai kopi, bahkan taman. Akhirnya kami pergi ke swalayan Target, dan dengan cepat troli penuh dengan piring, poci, dan wajan, gelas, juga benda-benda lain yang entah apakah bakal dibutuhkan tapi kelihatan berguna. Kami memutuskan berbelanja bahan makanan lain kali saja karena sudah membeli banyak barang. Aku menawarkan diri untuk berbelanja bahan makanan setelah pulang magang besok kalau Hardin membuatkan daftar apa saja yang dia suka. Hal terbaik tentang hidup bersama adalah detail-detail kecil tentang Hardin yang takkan pernah kuketahui kalau tidak begini. Dia pelit informasi, menyenangkan rasanya mengetahui sesuatu darinya tanpa bertengkar. Walaupun kami menghabiskan hampir setiap malam bersama, dengan membeli benda-benda untuk tempat tinggal kami, aku jadi tahu banyak hal yang tidak akan pernah kuketahui seperti: dia menyukai sereal tanpa susu; bahkan membayangkan gelas yang tidak serasi membuatnya sinting; dia menggunakan dua jenis pasta gigi, satu untuk pagi dan satu untuk malam, dan dia tidak tahu kenapa, dia hanya melakukannya; dan dia lebih senang mengepel lantai seratus kali daripada harus mengisi mesin cuci piring. Kami sepakat aku yang akan mencuci piring asalkan dia yang mengepel lantai.

Kami berdebat di depan kasir ketika tiba waktunya membayar. Aku tahu dia harus membayar uang muka untuk apartemen, jadi aku ingin membayar belanjaan di Target. Tapi dia menolak membiarkan aku membayar apa pun selain TV kabel dan bahan pangan. Awalnya dia menawarkan aku membayar tagihan listrik, sama sekali tidak memberitahuku bahwa itu sudah termasuk uang sewa apartemen sampai aku menemukan buktinya di kontrak sewa. Kontrak sewa. Aku punya kontrak sewa, bersama cowok yang tinggal bersamaku pada tahun pertama kuliah. Itu tidak gila, bukan?

Hardin memelototi cewek kasir ketika dia menerima kartu debitku dan aku menghargainya karena dia menggesek kartuku tanpa memedulikan sikap Hardin. Aku ingin tertawa penuh kemenangan, tapi Hardin jengkel

dan aku tidak ingin malam ini rusak.

Hardin merajuk sampai kami kembali ke apartemen, dan aku diam saja karena merasa geli. "Kita harus dua kali turun untuk mengambil semua barang ini," sahutku.

"Itu satu lagi—aku lebih suka membawa seratus tas daripada harus dua kali balik," katanya, akhirnya tersenyum.

Akhirnya kami harus mengangkut dua kali karena piring-piringnya terlalu berat. Kejengkelan Hardin semakin besar, begitu juga perasaan geliku.

Kami meletakkan semua piring di lemari dan Hardin memesan piza. Orang sopan dalam diriku menawarkan untuk membayarnya, dan dia memelototiku sambil mengacungkan jari tengah. Aku tertawa dan memasukkan semua sampah ke kardus piring. Mereka tidak bercanda ketika mengatakan apartemen ini dilengkapi perabot—semua yang kami butuhkan ada, tempat sampah, bahkan tirai pancuran di kamar mandi.

"Piza datang tiga puluh menit lagi. Aku akan turun dan mengambil barang-barangmu," katanya.

"Aku ikut," sahutku dan mengikutinya.

Dia sudah memasukkan barang-barangku ke dua kardus dan kantong sampah, yang membuatku berjengit tapi diam saja. Setelah mengambil beberapa *T-shirt* dan jins dari bagasinya, dia menjejalkannya ke kantong sampah bersama pakaianku.

"Untung kita punya setrikaan," kataku akhirnya. Ketika aku melongok ke bagasinya, sesuatu menarik mataku. "Kau belum membuang seprai itu?" tanyaku.

"Oh... ya. Belum, sudah mau kubuang, tapi aku lupa," katanya dan berpaling.

"Oke..." aku merasa agak gelisah melihat reaksinya.

Kami mengangkut barang-barang menaiki tangga, dan setibanya di puncak tangga, pengantar piza menekan bel kami. Hardin turun lagi untuk menemuinya, dan ketika dia kembali ke atas aroma piza yang berasal dari kotak sangat lezat. Aku tidak sadar betapa laparnya aku.

Kami makan di meja, dan aneh tapi menyenangkan rasanya makan malam bersama Hardin di rumah kami. Kami diam saja sementara menyantap piza yang lezat itu, tapi diam yang menyenangkan. Jenis diam yang mengatakan kami ada di rumah.

"Aku cinta padamu," katanya saat aku meletakkan piring kami di mesin

cuci piring.

Aku berbalik untuk menjawab, ”Aku cinta padamu,” dan ponselku bergetar nyaring di meja kayu. Hardin menoleh dan mengetuk layarnya. ”Siapa itu?” tanyaku.

”Noah?” katanya sebagai pemberitahuan sekaligus pertanyaan.

”Oh.” Aku tahu ini tidak akan berlangsung dengan baik.

”Dia bilang ’senang bicara denganmu tadi’?” Rahangnya mengatup.

Aku mendekat dan menyambar ponsel, merebutnya dari cengkeraman Hardin. Berani sumpah dia akan meremukkannya.

”Ya, dia meneleponku tadi,” kataku dengan kepercayaan diri yang palsu. Aku berniat memberitahu dia. Aku cuma belum sempat saja.

”Dan...” sebelah alisnya naik.

”Dia cuma bercerita bertemu ibuku dan ingin tahu kabarku.”

”Kenapa?”

”Aku tidak tahu... cuma ingin tahu saja, kurasa.” Aku mengangkat bahu dan duduk di kursi di sampingnya, menghadap meja.

”Dia tidak perlu memeriksa keadaanmu,” dia menggeram.

”Itu bukan masalah besar, Hardin. Aku kenal dia seumur hidup.”

Sorot matanya semakin dingin. ”Aku tak peduli.”

”Kau bersikap konyol. Kita *baru saja pindah serumah* dan kau mengkhawatirkan Noah meneleponku?” aku mendengus.

”Kau tidak punya alasan bicara dengannya; dia mungkin menyangka kau ingin dia kembali karena kau menerima teleponnya.” Dia menyapukan tangan ke rambut.

”Tidak. Dia tahu aku bersamamu.” Aku berusaha melawan amarahku.

Dia mengisyaratkan ke ponselku. ”Kalau begitu, telepon dia sekarang dan katakan jangan telepon kau lagi.”

”Apa? Tidak! Aku tidak akan melakukannya. Noah tidak salah, aku sudah cukup menyakitinya—kita berdua—jadi, tidak. Aku tidak akan bilang begitu kepadanya. Tidak ada salahnya berteman dengannya.”

”Ya, sangat salah,” katanya, suaranya meninggi. ”Dia pikir dia lebih baik daripada aku, dan dia akan mencoba merebutmu dariku! Aku tidak bodoh, Tessa. Ibumu juga ingin kau bersamanya—aku tidak akan membiarkan dia mencoba mengambil milikku!”

Aku mundur selangkah dan menatapnya dengan mata membelalak. ”Apa

kau bisa *mendengar* kata-katamu sendiri? Kau kedengaran seperti orang gila! Aku tidak akan bersikap jahat kepadanya hanya karena kau merasa memiliki aku!" Aku menghambur keluar dari dapur.

"Jangan pergi kalau aku sedang bicara!" teriaknya, sambil mengikutiku ke ruang duduk.

Percayakan saja kepada Hardin untuk memulai pertengkaran denganku setelah hari yang menyenangkan. Tapi aku akan bertahan dalam hal ini. "Kalau begitu, berhentilah bertingkah seakan-akan kau memiliki aku. Aku akan mencoba berkompromi dan berusaha lebih mendengarkanmu dibandingkan sebelumnya, tapi tidak menyangkut Noah. Aku akan langsung berhenti bicara dengannya kalau dia mencoba berbuat atau mengatakan sesuatu yang tidak pantas, tapi dia tidak begitu. Lagi pula, jelas-jelas kau harus memercayai aku."

Hardin menatapku, dan aku ingin tahu apakah energinya surut ketika akhirnya dia hanya berkata, "Aku tidak suka dia."

"Oke, aku mengerti, tapi sikapmu harus masuk akal. Dia tidak berencana merebutku darimu; dia tidak seperti itu. Ini pertama kali dia mencoba menghubungiku sejak aku mengakhiri hubungan dengannya."

"Dan yang terakhir!" tukas Hardin. Aku memutar mata dan menuju kamar mandi kecil. "Mau apa kau?" tanyanya.

"Aku mau mandi, dan setelah aku keluar kuharap kau selesai bertingkah seperti anak kecil," sahutku. Aku bangga terhadap caraku membela diri, tapi aku merasa iba terhadapnya. Aku tahu dia hanya takut Noah akan merebutku darinya; dia merasa cemburu begini karena bagaimana aku dan Noah saat bersama. Di atas kertas, Noah lebih baik untukku, dan Hardin tahu itu, tapi aku tidak mencintai Noah, aku cinta Hardin.

Hardin mengikutiku ke kamar mandi, tapi ketika aku mulai melepaskan pakaian dia berbalik dan pergi, membanting pintu kamar mandi saat keluar. Aku mandi dengan cepat dan ketika keluar Hardin sedang berbaring di tempat tidur hanya memakai celana dalam. Aku diam saja saat membuka laci untuk mencari piama.

"Kau tidak akan memakai kausku?" suaranya pelan.

"Aku..." Kulihat dia sudah melipatnya dan meletakkannya di meja di samping tempat tidur. "Terima kasih." Aku memakainya. Bau mentol yang sudah akrab nyaris membuatku lupa bahwa aku masih marah kepadanya.

Tapi ketika aku menoleh kepadanya dan suasana hatinya yang muram, aku ingat semuanya. "Yah, ini malam menyenangkan," dengusku dan membawa kembali handuk ke kamar mandi.

"Kemarilah," katanya ketika aku kembali.

Dengan bimbang, aku mendekatinya dan dia duduk di ujung tempat tidur, menarikku agar berdiri di antara tungkainya.

"Maafkan aku." Dia mendongak menatapku.

"Untuk...?"

"Bertingkah seperti manusia gua," katanya, dan mau tidak mau aku tertawa. "Dan karena merusak malam pertama kita di sini," tambahnya.

"Terima kasih. Kita harus mendiskusikan hal-hal seperti ini dan bukannya kau mengamuk kepadaku." Aku memainkan rambut di tengkuknya di antara jari-jariku.

"Aku tahu." Dia separuh tersenyum. "Bisakah kita mendiskusikan tentang tidak bicara dengannya lagi?"

"Jangan malam ini," kataku sambil mendesah. Aku harus mencari jalan tengah dengannya, tapi aku tidak ingin melepaskan hakku untuk berbicara dengan seseorang yang sudah kukenal seumur hidup.

"Coba lihat, kita menyelesaikan masalah-masalah kita." Dia terkekeh penuh penyesalan.

"Kuharap tetangga-tetangga kita tidak kehilangan malam tenang mereka."

"Oh, mereka tidak akan mendapatkan ketenangan." Senyumannya memperlihatkan lesung pipit yang mampu menyulut api, tapi aku mengabaikan ucapannya yang mengundang itu.

"Aku tidak bermaksud merusak malam ini," katanya lagi.

"Aku tahu. Tidak rusak. Sekarang baru pukul delapan." Aku tersenyum.

"Aku ingin jadi orang yang melepaskan gaun itu darimu," katanya, matanya menggelap.

"Aku bisa saja memakainya lagi," kataku, berusaha menjadi seksi. Tanpa berkata-kata dia berdiri dan membopongku. Aku memekik dan mencoba menendangnya. "Kau mau apa!" jeritku.

"Mengambil gaun itu." Dia tertawa dan memanggulku ke keranjang cucian.

Delapan Puluh Delapan

"SAYANG kita tidak sampai ke bagian aku melepaskan gaun itu," Hardin berbisik di telingaku sambil mendorongku ke tempat tidur. Begitu aku melepaskan *T-shirt*, dia praktis meringkusku ditempat tidur dan memasangkan kondom lebih cepat daripada yang bisa kubayangkan.

Aku hanya bisa mengucapkan, "Mmm..." saat dia bergerak. Untuk pertama kali kami bercinta tanpa rasa sakit, hanya nikmat.

"Astaga, Baby... kau sungguh nikmat," dia mengerang dan menggerakkan pinggulnya ke pinggulku. Rasanya tak bisa diungkapkan. Tubuhnya yang ramping sangat pas di antara tungkaiku, dan kulitnya yang panas terasa nikmat di kulitku. Aku memikirkan untuk menjawab, mendorongnya bicara mesum seperti biasa, tapi aku mabuk kepayang olehnya dan kenikmatan yang melandaku saat dia melanjutkan serangan lembutnya.

Aku mencengkeram punggungnya, kukuku menggesek kulitnya, dan matanya mendelik. Aku senang melihatnya seperti itu, begitu tak terkendali, begitu primitif. Dia mengangkat pahaku agar memeluk pinggangnya, tubuh kami lebih dekat lagi.

"Ya, *baby*... Tunjukkan betapa... sialan... betapa aku membuatmu merasa nikmat," dia tergagap, dan aku merasakan dia berkedut di dalam tubuhku. Walaupun dia selesai beberapa detik sebelum aku, gerakannya yang sem-

purna berlanjut sampai aku berubah menjadi genangan bubur tak bertulang dan terkuras habis. Tubuhku sepenuhnya rileks dan dia terempas di atasku. Kami berbaring di sana dalam keheningan, hanya menikmati perasaan sangat intim, dan dalam beberapa menit dengkuran pelan terdengar dari bibir Hardin.

Hari-hari di sini berlalu dengan cepat. Memiliki kebebasan untuk pertama kali dalam hidup membuat orang bisa merasakan itu. Rasanya masih asing berada di rumah sendiri dengan kamar mandi sendiri, membuat kopi sendiri di dapurku sendiri. Berbagi semua ini dengan Hardin hanya menjadikannya semakin baik. Aku memutuskan memakai setelan biru tua berenda dengan sepatu hak tinggi putih. Aku semakin mahir berjalan dengan sepatu hak tinggi, tapi aku masih membawa sepatu Toms di tas untuk berjaga-jaga. Rambutku sudah ditata dan dijepit dan aku sudah memakai pemulas mata dan *eyeliner*. Aku benar-benar senang punya rumah sendiri seperti ini.

Hardin menolak bangun, hanya duduk cukup lama untuk menciumku sebelum berangkat. Aku ingin tahu bagaimana cara dia bisa bekerja dan mengerjakan tugas kuliah padahal aku belum pernah melihatnya melakukan itu. Dengan berani aku menyambar kuncinya dan mengemudikan mobilnya ke Vance. Kalau dia bolos, dia tidak akan kehilangan mobilnya, bukan? Aku lupa betapa dekatnya kami dari Vance sekarang, dan bertekad untuk berterima kasih kepada Hardin karena telah mempertimbangkan ini, walaupun dia harus berkendara lebih jauh ke kampus. Karena tidak perlu mengemudi selama 45 menit hariku jadi jauh lebih baik.

Ketika aku tiba di lantai atas, Kimberly sedang berdiri di meja ruang konferensi sambil menderetkan donat.

"Wah, Tessa! Lihat dirimu." Dia bersiul. Aku merona dan dia tertawa. "Biru tua memang cocok untukmu." Dia memandangku dari atas ke bawah lagi. Aku merasa agak risi, tapi senyumannya menenangkan pikiranku. Belakangan aku merasa jauh lebih percaya diri dan seksi, berkat Hardin.

"Terima kasih, Kimberly." Aku balas tersenyum dan mengambil donat serta secangkir kopi. Telepon di mejanya berdering dan dia bergegas menjawabnya.

Setelah masuk ke kantor, aku mendapat surel dari Mr. Vance yang memuji catatanku tentang naskah pertamaku dan mengatakan walaupun nas-

kah itu tidak lolos untuk penerbit ini, dia menantikan evaluasiku untuk naskah berikutnya. Aku langsung mulai bekerja.

"Ada yang menarik?" suara Hardin mengagetkanku. Aku mendongak, agak terkejut, dan dia tersenyum. "Pastinya, karena kau sepertinya tidak tahu aku datang."

Dia kelihatan luar biasa. Rambutnya mencuat di bagian depan seperti biasa, tapi bagian sampingnya lebih tipis daripada biasanya, dan dia memakai kaus putih polos berkerah V. Kaus itu lebih ketat daripada biasanya, membuat tato-tato di baliknya kelihatan jelas. Dia sangat seksi—dan milikku seutuhnya.

"Jadi... bagaimana perjalanannya?" katanya sambil nyengir.

"Sangat menyenangkan." Aku tertawa.

"Jadi, kaupikir kau bisa mengambil mobilku tanpa izin?" suaranya rendah dan aku tidak tahu apakah dia bercanda.

"Aku... yah..." aku terbata-bata.

Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya berjalan ke balik mejaku dan menarik kursiku. Tatapannya bergerak dari sepatu ke wajahku dan dia menarikku sampai berdiri. "Kau kelihatan sangat seksi hari ini," katanya di leherku sebelum dengan lembut merapatkan bibirnya ke kulitku.

Aku merinding. "Kenapa... kenapa kau ke sini?"

"Kau tidak senang melihatku?" Dia tersenyum dan mengangkatku ke meja.

Oh. "Ya... tentu saja," jawabku. Aku selalu senang melihatnya.

"Aku mungkin akan mempertimbangkan bekerja di sini lagi, agar bisa melakukan ini setiap hari," katanya dan meletakkan tangan di pahaku.

"Orang bisa masuk sewaktu-waktu ke sini." Aku mencoba bersikap tegas, tapi suaraku bergetar.

"Tidak—Vance rapat sepanjang sore dan Kimberly berjanji akan menelepon kalau dia membutuhkanmu."

Gagasan Hardin menyiratkan kepada Kimberly tentang apa yang bisa kami lakukan di sini membuat pipiku memanas, tapi hormonku menguasai. Aku melirik pintu.

"Sudah dikunci," dia menjawab angkuh.

Tanpa berpikir, aku menarik Hardin lebih dekat dan langsung meletakkan tangan di selangkangannya. Dia mengerang dan membuka kancing jins, menyentakkannya turun sekaligus celana dalamnya.

"Ini akan lebih cepat daripada biasanya, oke, Baby?" katanya dan menggeser celana dalamku.

Aku mengangguk penuh antisipasi dan menjilat bibir. Dia terkekeh dan menarik pinggulku ke tepi meja. Bibirku menyerang lehernya dan kudengar suara kemasan alumunium disobek.

"Lihat dirimu—tiga bulan yang lalu kau merah padam mendengar kata seks, dan sekarang kau membiarkan aku mencumbumu di mejamu," bisiknya.

Hardin membekap mulutku dan menggigit bibir bawahku. Aku tak percaya aku membiarkan Hardin bercinta denganku di mejaku, di tempatku magang, padahal Kimberly hanya kurang dari tiga puluh meter jaraknya. Walaupun tidak suka mengakuinya, gagasan itu membuatku mabuk kepayang.

"Apa kau... bisa... diam..." katanya terpatah-patah dan bergerak lebih cepat lagi. Aku mengangguk dan terengah-engah, mencengkeram bisepsnya agar tidak jatuh dari meja akibat entakannya.

"Kau suka begini, ya? Cepat dan keras?" Dia mengatupkan gigi. Aku menggigit telapak tangannya agar dia diam.

"Jawab, atau aku berhenti," dia mengancam.

Aku menatapnya dan mengangguk, terlalu dikuasai sensasi untuk bicara.

"Sudah kuduga," katanya, dan membalikkan aku sehingga perutku di meja.

Oh Tuhan. Dia kembali memasukiku dan bergerak dengan lebih perlahan sebelum menjambak rambutku dan menarikku sehingga bisa mencium leherku. Ketegangan di perutku semakin kencang dan gerakannya semakin tak terkendali—dan aku tahu kami sudah dekat. Dengan entakan terakhir dia mencium pundakku sebelum menarik diri dariku dan membantuku bangkit dari meja.

"Tadi itu—" aku mencoba berkata dan dia membungkamku dengan mencium bibirku.

"Ya... memang." Dia menyelesaikan pikiranku sebelum menarik celananya lagi. Aku meraba rambut dan menyeka di bawah mata untuk memastikan *makeup*-ku masih rapi sebelum melihat jam. Hampir pukul tiga. Sekali lagi, hari berlalu dengan cepat.

"Kau sudah siap?" tanyanya.

"Apa? Baru pukul tiga." Aku menunjuk jam.

"Kata Christian kau bisa pulang lebih awal. Aku bicara dengannya satu jam yang lalu."

"Hardin! Kau tidak bisa bertanya apakah aku bisa pulang lebih awal; magang ini penting bagiku."

"Baby, tenanglah. Dia bilang dia akan keluar sepanjang hari dan dialah yang mengatakan kau boleh pulang lebih awal."

"Aku tidak mau ada orang yang menyangka aku memanfaatkan peluang ini."

"Tidak ada yang berpikir begitu. IPK dan pekerjaanmu akan bicara sendiri."

"Tunggu... jadi kenapa kau tidak menelepon aku dan memberitahu aku boleh pulang?" Sebelah alisku naik.

"Sejak hari pertamamu di sini aku ingin membuatmu membungkuk di mejamu." Dia memberiku senyuman pongah lalu mengambilkan jaketku untukku.

Aku ingin mengatakan betapa sinting dia datang kemari hanya untuk bercinta denganku di meja, tapi aku tidak bisa menyangkal sangat menyukainya. Melihatnya mengenakan *T-shirt* itu dengan otot-otot bertato, aku takkan pernah bisa menolaknya.

Sementara kami berjalan ke mobil, dia menyipit silau dan berkata, "Kupikir sebaiknya kita mencari entah apa yang akan kita pakai ke pernikahan mengerikan itu."

"Ide bagus," aku sepakat. "Tapi aku akan membawa mobilmu pulang dan kita bisa meninggalkan mobilku, lalu berangkat." Aku melompat ke mobilnya sebelum dia bisa memprotes. Dia hanya menggeleng dan tersenyum.

Setelah memarkir mobilku, kami pergi ke pusat perbelanjaan. Hardin merengek dan mengeluh seperti anak kecil sepanjang waktu dan aku terpaksa membujuknya dengan sogokan seks agar dia mau membeli dasi. Akhirnya dia membeli celana bahan hitam, jaket hitam, kemeja putih, dan dasi hitam. Sederhana, tapi sempurna untuknya. Dia menolak mencoba apa pun, jadi kuharap semua pas untuknya. Dia bersedia melontarkan alasan apa saja untuk tidak pergi ke pernikahan, tapi aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Setelah urusannya selesai, giliranku.

"Yang putih," katanya dan menunjuk gaun putih pendek yang kupegang,

pilihan satunya gaun hitam yang lebih panjang. Karena Karen mengatakan tema warnanya hitam-putih, kupikir sebaiknya mengikuti itu saja. Hardin tampak sangat menyukai gaun putih yang kupakai kemarin, jadi aku memutuskan mengikuti sarannya. Yang membuatku jengkel, sebelum aku sadar apa yang dia lakukan, Hardin berubah dari "hanya membawakan" gaun dan sepatuku menjadi membayarnya. Saat aku memprotes, gadis muda di kasir tersenyum dan mengangkat pundak seakan-akan berkata, "Mau bagaimana lagi?"

"Aku harus menyelesaikan tugas malam ini, jadi aku tidak akan makan malam di rumah," katanya saat kami berjalan keluar dari pusat perbelanjaan.

"Oh. Kukira kau bekerja dari rumah."

"Memang, tapi aku harus ke perpustakaan sebentar," dia menjelaskan. "Aku tidak akan lama."

"Aku akan berbelanja bahan makanan sementara kau pergi," kataku, dan dia mengangguk.

"Hati-hatilah, dan pergilah sebelum gelap," katanya.

Dia membuat daftar apa saja yang dia sukai dan pergi begitu kami kembali ke apartemen. Aku mengenakan jins dan sweter lalu berjalan ke toko bahan pangan di ujung jalan. Sekembalinya ke apartemen, aku menyimpan semuanya, mengerjakan tugas kuliah, dan membuat makanan. Aku mengirimkan SMS kepada Hardin tapi tidak mendapat balasan, jadi aku memasukkan sepiring makanan ke *microwave* agar dia bisa menghangatkannya saat pulang lalu berbaring di sofa untuk menonton televisi.

Delapan Puluh Sembilan

SAAT bangun, aku butuh beberapa saat sebelum sadar aku masih di sofa.

"Hardin?" aku memanggil, sambil melepaskan diri dari selimut. Aku berjalan ke kamar dengan harapan dia ada di sana. Tapi kamarnya kosong. *Di mana dia?*

Aku kembali ke ruang duduk dan mengambil ponsel dari belakang sofa. Masih tidak ada pesan darinya—padahal sekarang sudah pukul tujuh pagi. Aku menelepon, tapi tersambung ke pesan suara dan memutuskan sambungan. Aku mondar-mandir di dapur dan menyalakan teko kopi sebelum menuju kamar mandi. Aku beruntung karena bangun tepat waktu, padahal aku tidak mengatur alarm. Aku belum pernah lupa memasang alarm.

"Di mana kau?" kataku keras-keras dan melangkah ke bilik pancuran.

Sambil mengeringkan rambut, aku memikirkan beberapa penjelasan untuk ketiadaannya. Semalam kupikir dia hanya sibuk bekerja, karena banyak yang harus dia selesaikan atau mungkin bertemu seseorang yang dia kenal dan lupa waktu. Tapi di perpustakaan? Tempat itu tutup lebih awal, bahkan bar pun tutup pada akhirnya. Penjelasan yang paling mungkin adalah dia pergi ke pesta. Entah bagaimana aku sudah menduga ini bakal terjadi. Bagian kecil diriku masih cemas dia mungkin mengalami kecelakaan; membayangkannya saja terlalu menyakitkan. Tapi apa pun alasan atau kisah yang kususun di dalam hati, aku tahu dia melakukan sesuatu yang tidak

seharusnya dia lakukan. Semua baik-baik saja di antara kami semalam, lalu dia pergi dan tidak pulang semalaman?

Karena tidak sedang ingin mengenakan gaun, aku memakai rok span hitamku yang lama dan blus merah muda berkancing. Awan menutupi langit selama perjalanan, dan pada saat aku tiba di Vance suasana hatiku sudah segelap awan dan aku marah. *Dia pikir dia itu siapa, tidak pulang semalaman tanpa mengabariku?*

Kimberly mengangkat sebelah alis kepadaku saat aku melewati meja donat tanpa mengambilnya, tapi aku memberinya senyuman palsu terbaik lalu berjalan ke kantorku. Pagiku berlalu tanpa kusadari. Aku membaca dan membaca ulang halaman yang sama berulang kali tanpa memahami satu pun kata-katanya.

Ada ketukan di pintu, dan jantungku seakan berhenti. Aku sangat berharap itu Hardin, walaupun aku sangat jengkel kepadanya. Rupanya Kimberly.

"Kau mau makan siang denganku?" tanyanya manis.

Aku hampir menolak ajakannya, tapi duduk di sini, terobsesi tentang keberadaan pacarku, sama sekali tidak membantuku.

Aku tersenyum. "Tentu."

Kami berjalan ke sudut jalan, ke restoran Meksiko bergaya kantin. Saat masuk kami menggigil, dan dia meminta tempat duduk yang dekat dengan pemanas. Meja kecil yang diberikan kepada kami letaknya di bawah pemanas, dan kami mengangkat tangan untuk menghangatkan diri.

"Cuacanya kejam," katanya dan dia mengoceh tentang kedinginan dan merindukan musim panas.

"Aku hampir lupa betapa dinginnya musim dingin," kataku. Musim-musim berlalu, dan aku hampir tidak menyadari musim gugur hampir usai.

"Jadi, bagaimana kabarmu dan si Cowok Seksi?" katanya sambil tertawa.

Pramusaji membawakan keripik dan salsa, dan perutku keroncongan. Aku tidak akan melewatkan donat pagiku lagi.

"Yah..." aku berdebat apakah akan menceritakan kehidupan pribadiku kepadanya. Aku tidak punya banyak teman. Sebetulnya bisa dibilang tidak ada, kecuali Steph, yang sudah lama tidak kutemui. Kimberly setidaknya sepuluh tahun lebih tua daripada aku dan mungkin dia punya wawasan bagus tentang pikiran cowok, sesuatu yang jelas-jelas tidak kumiliki. Aku

menatap langit-langit yang tertutup jejeran lampu berbentuk botol bir dan menarik napas dalam-dalam.

"Yah, sebenarnya aku tidak yakin bagaimana keadaannya sekarang. Kemarin baik-baik saja tapi dia tidak pulang semalam. Sepanjang malam. Baru dua malam aku tinggal di apartemen dan dia sudah tidak pulang," aku menjelaskan.

"Tunggu... tunggu... mundur lagi. Oke, jadi kalian tinggal bersama?" Dia menganga.

"Ya... sejak Selasa." Aku mencoba tersenyum.

"Oke, jadi dia tidak pulang semalam?"

"Tidak. Dia bilang harus menyelesaikan pekerjaan dan pergi ke perpustakaan, tapi dia tidak pulang."

"Dan menurutmu dia tidak terluka atau apa, bukan?"

"Ya, menurutku tidak." Rasanya aku bakal tahu kalau dia tertimpa kemalangan, seolah kami memiliki ikatan sedemikian rupa sehingga bakal tahu kalau dia terluka.

"Dia belum menelepon?"

"Tidak. Atau SMS." Aku mengerutkan kening.

"Aku akan menghajarnya kalau jadi kau. Ini tidak bisa diterima," dia berkata.

Pramusaji datang dan mengatakan, "Makanan kalian akan segera keluar," sambil mengisi airku. Aku berterima kasih atas interupsi kecil ini, karena memberiku kesempatan untuk mengatur napas setelah kata-kata tegas Kimberly.

Kemudian dia terus bicara, dan ketika aku sadar dia tidak menilaiku melainkan membelaku, aku merasa lebih baik. "Aku serius—kau harus membuat dia mengerti bahwa dia tidak bisa bersikap seperti ini; jika tidak dia akan terus melakukannya. Masalah dengan laki-laki adalah mereka makhluk yang dibentuk oleh kebiasaan, dan kalau kau membiarkan ini menjadi kebiasaannya, kau tidak akan pernah bisa menghilangkannya. Dia harus tahu sejak awal bahwa kau tidak mau menerima urusan sialan ini. Dia beruntung memilikimu dan harus tahu diri."

Ada sesuatu dalam nasihatnya yang memberiku kepercayaan diri terhadap kemarahanku. Sudah pada tempatnya aku marah. Aku harus "menghajarnya", seperti kata Kimberly dengan halus.

"Bagaimana caranya?" tanyaku, dan dia tertawa.

"Katakan saja kepadanya. Kecuali dia punya alasan yang sangat bagus, aku yakin dia sedang mengarang-ngarang alasan itu sekarang, kaumarahi dia begitu muncul di pintu. Kau berhak dihormati, dan kalau dia tidak menghormatimu, kau harus membuat dia menghormatimu atau tendang dia ke trotoar."

"Kau membuatnya terdengar mudah." Aku tertawa.

"Oh, sangat jauh dari mudah." Dia tertawa, kemudian berubah serius. "Tapi itu harus dilakukan."

Makan siang kami diisi dengan kisah-kisah kehidupan masa kuliahnya dan bagaimana dia pernah menjalin beberapa hubungan buruk. Rambut pirangnya yang dipotong model bob berayun-ayun sementara dia menggeleng selama hampir setiap kisah. Aku tertawa keras sampai-sampai terpaksa menepuk sudut mata. Makanannya lezat dan aku senang makan siang bersama Kimberly dan bukannya merajuk sendirian di kantorku.

Dalam perjalanan pulang ke kantor, Trevor melihatku dari dekat kamar mandi dan menghampiri, sambil tersenyum. "Halo, Tessa."

"Hai, apa kabar?" tanyaku sopan.

"Baik. Dingin sekali di luar sana," katanya dan aku mengangguk. "Kau kelihatan cantik hari ini," tambahnya dan berpaling. Aku merasa dia tidak berniat mengucapkan itu. Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih sebelum dia masuk ke kamar mandi, kentara sekali malu.

Ketika aku pulang, tidak ada pekerjaan yang kuselesaikan jadi aku membawa pulang naskah dengan harapan bisa menebus kurangnya motivasiku hari ini.

Setibanya di apartemen, mobil Hardin masih belum ada di tempat parkir. Kemarahanku muncul kembali, aku menelepon dan memaki-makinya di kotak pesan suara, yang anehnya membuatku merasa lebih baik. Aku membuat makan malam dengan cepat dan bersiap untuk besok.

Aku tak percaya pernikahan tinggal dua hari lagi. Bagaimana kalau Hardin belum pulang? Dia akan pulang. *Ya kan?* Aku memandang berkeliling apartemen. Walaupun menawan, rasanya ada pendaran yang hilang karena Hardin tidak ada.

Entah bagaimana aku berhasil menyelesaikan banyak pekerjaan dan sedang menyimpan semuanya ketika pintu membuka. Hardin terhuyung-huyung melintasi ruang duduk dan ke kamar tanpa mengatakan apa-apa. Aku mendengar dia melempar sepatu bot ke lantai dan memaki diri sendiri,

kemungkinan besar karena terjatuh. Aku mengingat-ingat perkataan Kimberly saat makan siang tadi dan mengumpulkan nyali, mendorong kemarahan hingga ke ujungnya.

"Dari mana saja kau?" teriakku saat memasuki kamar. Hardin sudah melepaskan kaus dan sedang membuka celana.

"Senang bertemu denganmu juga," katanya dengan nada ditarik-tarik.

"Apakah kau mabuk?" Aku melongo.

"Mungkin," jawabnya, melemparkan celana ke lantai.

Aku mendengus dan memungutnya, melemparkannya kepadanya. "Ada alasannya kita punya keranjang cucian." Aku melotot dan dia tertawa.

Dia tertawa. Menertawakan aku.

"Kau punya nyali, Hardin! Kau tidak pulang semalaman dan seharian kau tidak menelepon aku, lalu kau terhuyung-huyung masuk dalam keadaan *mabuk* dan *menertawakan aku*?" jeritku.

"Berhentilah menjerit. Aku sakit kepala," dia mengerang dan berbaring di tempat tidur.

"Kaupikir ini lucu? Apakah ini semacam permainan untukmu? Kalau kau tidak menganggap serius hubungan ini, kenapa kau memintaku tinggal denganmu?"

"Aku tidak ingin membicarakan itu sekarang. Tingkahmu berlebihan; nah, kemarilah dan biarkan aku membuatmu senang." Matanya merah karena menenggak banyak alkohol. Dia mengulurkan lengan kepadaku dengan cengiran mabuk tolol di wajahnya yang sempurna.

"Tidak, Hardin," kataku tegas. "Aku serius. Kau tidak bisa tidak pulang semalaman tanpa penjelasan."

"Astaga. Bisakah kau tenang? Kau bukan ibuku. Berhentilah bertengkar dan kemari," dia mengulangi.

"Keluar," bentakku.

"Apa?" Dia duduk. Sekarang, dia memperhatikan.

"Kaudengar aku, keluar. Aku tidak akan menjadi perempuan yang duduk sepanjang malam menunggu pacarnya pulang. Aku berharap kau mengutarakan alasan yang bagus—tapi mencoba pun tidak! Aku tidak akan berdiam diri kali ini, Hardin. Aku selalu memaafkanmu dengan terlalu mudah. Kali ini tidak. Jadi, jelaskan atau keluar." Aku bersedekap, bangga terhadap diri sendiri karena tidak menyerah kepadanya.

"Kalau-kalau kau lupa, akulah yang membayar tagihan di sini, jadi kalau ada yang harus pergi, kau orangnya," katanya, tatapannya kosong.

Aku memandang tangan dan lututnya; buku-buku jarinya terluka dan tertutup darah kering.

Otakku masih mencoba memilih respons apa yang akan kuberikan ketika mulutku bertanya, "Apa kau berkelahi lagi?"

"Apa itu masalah?"

"Ya, Hardin! Itu masalah. Itukah yang kaulakukan sepanjang malam? Berkelahi? Kau bahkan tidak punya pekerjaan, ya? Atau apakah itu pekerjaanmu, memukuli orang?"

"Apa? Tidak, bukan itu pekerjaanku. Kau tahu apa pekerjaanku. Aku bekerja, lalu perhatianku teralihkan," katanya dan melambaikan tangan ke wajahnya.

"Oleh?"

"Bukan apa-apa. Astaga," dia mengerang. "Kau selalu mempermasalahkan aku."

"Aku selalu mempermasalahkanmu? Menurutmu apa yang akan terjadi ketika kau tersaruk-saruk masuk setelah pergi sehari semalam? Aku butuh jawaban, Hardin—aku muak karena kau tidak menjawab." Dia mengabaikan aku dan melepaskan kaus. "Seharian aku khawatir; seharusnya kau bisa meneleponku. Aku kacau hari ini sementara kau minum-minum dan melakukan entah apa. Kau mengacaukan pekerjaanku, dan itu tidak bisa diterima."

"Pekerjaanmu? Maksudmu pekerjaan yang ayahku dapatkan untukmu?" katanya dengan mulutnya yang jahat.

"Kau memang kurang ajar."

"Cuma mengingatkan." Dia mengangkat pundak.

Bagaimana orang ini bisa sama dengan yang baru dua malam lalu membisikkan betapa dia mencintaiku saat dia pikir aku sudah tidur?

"Aku tidak akan menanggapi itu, karena aku tahu itu yang kau inginkan. Kau ingin bertengkar dan aku tidak mau." Aku mengambil kausku dan keluar dari kamar. Sebelum keluar, aku berbalik menghadapnya. "Tapi, biar kujelaskan: kalau kau tidak memperbaiki diri—seperti *sekarang*—aku pergi."

Aku menuju sofa dan berbaring, bersyukur ada tempat lain yang tidak ada dirinya. Aku membiarkan beberapa tetes air mata jatuh sebelum menyeka mata dan mengambil novel *Wuthering Heights* Hardin. Tak peduli

betapa inginnya aku kembali ke kamar dan memaksanya menjelaskan semuanya kepadaku—dari mana saja dia, bersama siapa, kenapa dia berkelahi, dan dengan siapa—aku memaksa diriku tetap berada di sofa karena itu akan membuatnya semakin jengkel.

Walaupun mungkin tidak sampai separuh kejengkelanku mengingat betapa besar pengaruh dirinya terhadap kehidupanku.

Sembilan Puluh

AKU meletakkan buku dan memeriksa waktu di ponsel. Sekarang sudah lewat tengah malam, jadi aku harus memaksakan diri tidur. Dia sudah mencoba membuatku pindah ke tempat tidur tadi, katanya tidak bisa tidur tanpa aku, tapi aku bersikeras dan mengabaikannya sampai dia pergi.

Aku sudah hendak terlelap saat kudengar Hardin menjerit, "Jangan!" Aku melompat dari sofa tanpa berpikir dan bergegas ke kamar. Dia menendang-nendang di balik selimut tebal dan berkeringat.

"Hardin, bangun," kataku pelan seraya mengguncang pundaknya, menyibakkan sejumput rambut ikal dari keningnya dengan tanganku yang lain.

Matanya membuka—pandangannya horor.

"Tidak apa-apa... ssst... cuma mimpi buruk." Aku berusaha menenangkannya. Jari-jariku memainkan rambutnya lalu mengusap pipinya. Dia gemetar saat aku naik ke tempat tidur di belakangnya dan memeluk pinggangnya. Aku merasakannya mulai tenang saat merapatkan wajah ke kulitnya yang lembap.

"Kumohon. Temani aku," dia mengiba. Aku mendesah dan diam saja, sambil mempererat rangkulan. "Terima kasih," bisiknya, dan dalam beberapa menit dia tidur lagi.

***

Rasanya air tidak cukup panas untuk mengendurkan otot-ototku yang tegang, tak peduli seberapa tinggi suhu yang kuatur. Aku lelah akibat kurang tidur semalam dan merasa frustrasi gara-gara berurusan dengan Hardin. Dia masih tidur saat aku mandi, dan aku berdoa semoga dia tetap begitu sampai aku berangkat bekerja.

Sayangnya, doaku tidak terkabul, dan dia sedang berdiri di samping konter dapur ketika aku keluar dari kamar mandi.

"Kau kelihatan cantik hari ini," katanya tenang.

Aku memutar mata dan berjalan melewatinya untuk mengambil secangkir kopi sebelum berangkat.

"Jadi, sekarang kau tidak mau bicara denganku?"

"Tidak saat ini. Aku harus bekerja dan tidak punya energi untuk melakukan ini denganmu," tugasku.

"Tapi kau... kau menemaniku di tempat tidur," dia cemberut.

"Ya, karena kau berteriak dan gemetar. Bukan berarti kau dimaafkan. Aku butuh penjelasan untuk semuanya, semua rahasia, semua perkelahian—bahkan mimpi buruk—kalau tidak, aku sudah muak," aku mengejutkan dia dan aku sendiri dengan berkata begitu.

Dia mengerang dan menyapukan tangan ke rambut. "Tessa... tidak sesederhana itu."

"Ya, sebenarnya sesederhana itu. Aku cukup memercayaimu untuk memutuskan hubungan dengan ibuku dan tinggal bersamamu secepat ini; seharusnya kau cukup memercayaiku dengan menceritakan apa yang terjadi."

"Kau tidak mengerti. Aku tahu itu," katanya.

"Coba saja."

"Aku... aku tidak bisa," dia terbata-bata.

"Kalau begitu, aku tidak bisa bersamamu. Maaf, tapi aku sudah memberimu banyak kesempatan dan kau terus—" aku mulai berkata.

"Jangan bilang begitu. Jangan berani-berani mencoba meninggalkan aku." Nadanya marah, tapi pandangannya terluka.

"Kalau begitu, beri aku jawaban. Menurutmu apa yang tidak bisa kumengerti? Mimpi burukmu?" tanyaku.

"Katakan kau tidak akan meninggalkan aku," dia memohon.

Mempertahankan pendirianku terhadap Hardin ternyata jauh lebih sulit

daripada yang kubayangkan, apalagi ketika dia kelihatan begitu patah hati.

"Aku harus pergi. Aku sudah terlambat," kataku dan pergi ke kamar untuk berpakaian secepat mungkin. Sebagian diriku gembira karena dia tidak mengikutiku, tapi sebagian diriku berharap dia mengikuti.

Dia masih berdiri di dapur, tanpa kaus, memegang cangkir kopinya dengan buku-buku jari yang terluka dan memutih saat aku pergi.

Aku merenungkan semua yang Hardin katakan pagi ini. Apa yang tidak bisa kumengerti? Aku tidak akan menghakiminya karena sesuatu yang membuat dia mengalami mimpi buruk. Kuharap inilah yang dia bicarakan, tapi aku tidak bisa mengabaikan perasaan bahwa aku melewatkan sesuatu yang sudah sangat jelas.

Aku merasa bersalah dan tegang sepanjang hari, tapi Kimberly mengirimkan surel berisi tautan ke sekian banyak video lucu di YouTube sehingga suasana hatiku yang masam tidak bertahan lama. Pada saat makan siang, aku hampir melupakan masalah di rumah.

Aku menyesali semuanya, pulanglah setelah bekerja, Hardin mengirimkan SMS sementara aku dan Kimberly menikmati sekeranjang *muffin* yang dikirimkan seseorang kepada Mr. Vance.

"Apakah itu dia?" tanyanya.

"Ya...," jawabku. "Aku mempertahankan pendirianku, tapi entah bagaimana aku merasa menyesal. Aku tahu aku benar, tapi kau seharusnya melihat dia pagi ini."

"Bagus. Semoga dia belajar dari pengalaman ini. Apakah dia mengatakan dari mana saja dia?" tanyanya.

"Tidak. Itulah masalahnya." Aku mengerang dan makan *muffin* lagi.

Tolong jawab aku, Tessa. Aku cinta padamu, Hardin mengirim SMS beberapa menit kemudian.

"Jawab saja cowok malang itu." Kimberly tersenyum dan aku mengangguk.

Aku akan pulang, jawabku.

Kenapa sulit sekali mempertahankan pendirianku dengannya? Mr. Vance mengizinkan semua orang pulang pukul tiga lewat, jadi aku memutuskan singgah ke salon untuk potong rambut dan manikur untuk acara pernikahan besok. Kuharap aku dan Hardin bisa menyelesaikan masalah sebelum acara itu, karena hal terakhir yang ingin kulakukan adalah mengajak Hardin yang marah ke pernikahan ayahnya.

Ketika aku tiba di rumah waktu sudah menunjukkan pukul enam dan aku menerima beberapa SMS dari Hardin, yang semuanya kuabaikan. Se-

sampainya di pintu apartemen kami aku menarik napas dalam-dalam, bersiap menghadapi apa yang akan terjadi. Entah kami akan saling berteriak, yang mengakibatkan salah satu dari kami pergi, atau kami akan membicarakan dan menyelesaikannya. Hardin sedang mondar-mandir saat aku masuk. Pandangannya melesat ke sosokku di ambang pintu, dan dia tampak lega.

"Kukira kau tidak akan pulang," katanya dan melangkah ke arahku.

"Memangnya mau ke mana lagi aku pergi?" jawabku dan berjalan ke kamar tidur, melewatinya.

"Aku... yah, aku membuatkan makan malam untukmu," katanya.

Dia sangat tidak bisa kukenali saat ini. Rambutnya tergerai di kening dan bukannya mencuat dan disibakkan ke belakang seperti biasa. Dia memakai sweter kelabu bertudung dan celana olahraga hitam. Dia tampak gugup, cemas, dan hampir... takut?

"Oh... kenapa?" Mau tak mau aku bertanya. Aku mengenakan celana olahragaku, dan wajah Hardin semakin murung ketika aku tidak mengenakan kausnya yang jelas-jelas telah dia letakkan di lemari berlaci untukku.

"Karena aku bersikap buruk," katanya.

"Ya, memang," kataku dan kembali berjalan ke dapur. Makanannya kelihatan jauh lebih menarik daripada yang kusangka, walaupun aku tidak yakin apa itu; semacam pasta ayam, mungkin.

"Itu ayam Florentine," dia menjawab pikiranku.

"Hmm."

"Kau tidak perlu..." suaranya pelan. Ini adegan yang sangat berbeda daripada biasanya, dan untuk pertama kali sejak bertemu dengannya aku merasa berada di atas angin.

"Tidak, kelihatannya enak. Aku hanya terkejut," kataku dan menyuap. Rasanya lebih enak daripada penampilannya.

"Rambutmu kelihatan bagus," katanya. Pikiranku melayang ke saat terakhir aku potong rambut dan Hardin satu-satunya yang memperhatikan.

"Aku butuh jawaban," aku mengingatkannya.

Dia mengembuskan napas panjang. "Aku tahu, dan aku akan memberikannya kepadamu."

Aku menyuap lagi untuk menyembunyikan rasa puas diri karena mempertahankan pendirianku.

"Pertama, aku ingin kau tahu bahwa tidak ada—maksudku *tidak ada* yang tahu ini kecuali ibu dan ayahku," katanya sambil mengorek keropeng di buku-buku jarinya.

Aku mengangguk dan menyuap lagi.

"Oke... ini dia," katanya gugup sebelum melanjutkan. "Pada satu malam, ketika aku sekitar tujuh tahun, ayahku pergi ke bar di seberang jalan rumah kami. Dia pergi ke sana hampir setiap malam dan semua orang di sana mengenalnya, itulah sebabnya seharusnya dia tidak membuat marah siapa-siapa di sana. Malam itu, dia melakukannya. Dia berkelahi dengan beberapa tentara yang sama mabuknya dengannya dan akhirnya dia memecahkan botol bir di kepala salah seorang dari mereka."

Aku tidak tahu ke mana arah cerita ini, tapi aku tahu pasti tidak menyenangkan.

"Makanlah terus..." dia memohon dan aku mengangguk, mencoba tidak menatapnya sementara dia melanjutkan.

"Dia meninggalkan bar, dan mereka menyeberang ke rumah kami, untuk membalas dendam karena dia merusak wajah orang itu, kurasa. Masalahnya dia tidak pulang—mereka menyangka dia pulang, dan ibuku sedang tidur di sofa, menunggu ayahku." Mata hijaunya menatapku. "Seperti kau semalam."

"Hardin..." bisikku dan meraih tangannya di seberang meja.

"Jadi, mereka menemukan ibuku lebih dahulu..." suaranya memelan dan dia memandang dinding lama sekali. "Saat kudengar ibuku menjerit, aku turun dan mencoba membuat mereka turun darinya. Baju tidurnya sobek dan ibuku terus menjerit menyuruhku pergi... dia hanya mencoba mencegahku melihat apa yang sedang mereka perbuat terhadapnya, tapi aku tidak bisa pergi, kau mengerti, kan?"

Ketika dia mengerjap menahan air mata, hatiku hancur membayangkan anak laki-laki tujuh tahun yang terpaksa menyaksikan perbuatan keji terhadap ibunya itu. Aku naik ke pangkuannya di kursi dan menyurukkan wajah ke lehernya.

"Pendek kata, aku mencoba melawan mereka, tapi tidak ada gunanya. Pada saat ayahku terhuyung-huyung masuk dari pintu, aku telah menempelkan satu kotak Band-Aid di tubuh ibuku untuk mencoba... entahlah... mengobatinya atau apalah. Bodoh sekali, bukan?" tanyanya ke rambutku.

Aku mendongak menatapnya dan dia mengerutkan kening. "Jangan menangis..." bisiknya, tapi aku tidak bisa mencegahnya. Aku tidak pernah membayangkan mimpi buruknya datang dari kejadian yang sangat mengerikan.

"Maafkan aku membuatmu menceritakannya," aku terisak.

"Tidak... Baby, tidak apa-apa. Sebenarnya, rasanya lega karena sudah menceritakannya kepada seseorang," dia meyakinkan aku. "Selega yang *bisa* kurasakan."

Dia membelai rambutku dan membelitkannya di antara jemarinya, tenggelam dalam lamunan. "Setelah itu, aku hanya mau tidur di sofa lantai bawah, jadi kalau ada orang yang datang... mereka menemuiku lebih dulu. Kemudian, mimpi buruk itu datang... dan semacam terpatri. Aku menemui beberapa terapis setelah ayahku pergi, tapi sepertinya tidak ada yang bisa menolong, sampai kau datang." Dia tersenyum lemah. "Maaf, aku tidak pulang semalam. Aku tidak ingin menjadi orang itu. Aku tidak ingin menjadi dia," katanya dan memelukku lebih erat lagi.

Sekarang setelah aku mengetahui beberapa keping teka-teki Hardin, aku bisa lebih memahaminya. Dan sama mendadaknya dengan perubahan suasana hatiku tentang Hardin, pendapatku tentang Ken berubah drastis. Aku tahu orang bisa berubah, dan rupanya dia telah memperbaiki diri dari orang macam apa dia dahulu, tapi aku tidak bisa mencegah kemarahan yang menggelegak di dalam diriku. Hardin seperti ini gara-gara ayahnya, karena kebiasaan minum-minum, sikap tak peduli, dan malam mengerikan ketika ayahnya memprovokasi serangan terhadap istri dan putranya, dan kemudian dia tidak ada di sana untuk melindungi mereka. Aku tidak mendapatkan semua jawaban yang kuinginkan, tapi menerima jauh lebih banyak daripada yang kuharapkan.

"Aku tidak akan melakukannya lagi... sumpah... Tolong katakan kau tidak akan meninggalkan aku...," dia menggumam.

Setiap ons kemarahan dan hak untuk marah yang kurasakan menguap. "Aku tidak akan meninggalkanmu, Hardin. Aku tidak akan meninggalkanmu." Dan karena dia menatapku seolah-olah dia butuh mendengarnya, aku mengucapkannya beberapa kali lagi.

"Aku mencintaimu, Tessa, lebih daripada apa pun," katanya dan mengusap air mataku.

Sembilan Puluh Satu

KAMI belum pindah dari tempat kami di kursi selama kurang-lebih tiga puluh menit, ketika akhirnya Hardin mengangkat kepala dari dadaku dan berkata, "Apa aku bisa makan sekarang?"

"Ya." Aku tersenyum lemah dan bergerak turun dari pangkuannya, tapi dia menarikku lagi.

"Aku tidak menyuruhmu turun. Geserkan saja piringku." Dia tersenyum.

Aku menggeser piringnya dan meraih piringku sendiri dari seberang meja kecil itu. Aku masih gamang dengan informasi baru itu dan sekarang aku merasa agak gelisah tentang pergi ke pernikahan besok pagi.

Merasakan Hardin tidak ingin mendiskusikan pengakuannya lebih jauh lagi, aku menyuap dari piringku dan berkata, "Kau lebih pandai memasak daripada yang kusangka. Setelah menunjukkan kebolehanmu, aku berharap kau lebih sering memasak untukku."

"Kita lihat saja nanti," katanya dengan mulut penuh dan kami menghabiskan makanan dengan kebisuan yang nyaman.

Setelah itu, saat aku mengisi mesin cuci piring, dia berjalan ke belakangku dan bertanya, "Apakah kau masih marah?"

"Tidak juga," jawabku. "Aku masih tidak senang kau tidak pulang semalaman, dan ingin tahu dengan siapa kau berkelahi dan kenapa." Dia membuka mulut untuk bicara, tapi aku menghentikannya. "Tapi tidak malam

ini." Menurutku kami tidak sanggup menanggung lebih banyak lagi kegegeran malam ini.

"Oke," katanya pelan. Kecemasan berkelebat di matanya tapi aku memilih membiarkannya.

"Oh, dan aku juga tidak senang kau menamparku dengan mengatakan bagaimana aku mendapatkan pekerjaanku. Itu benar-benar melukai perasaanku."

"Aku tahu. Itulah sebabnya aku mengatakannya," jawabnya, agak terlalu jujur.

"Aku tahu. Itulah sebabnya aku tidak menyukainya."

"Maafkan aku."

"Jangan lakukan lagi, oke?" kataku, dan dia mengangguk. "Aku lelah," aku mengerang, berupaya mengalihkan topik pembicaraan.

"Aku juga; mari kita berbaring saja malam ini. Aku sudah menyuruh TV kabel disambungkan."

"Seharusnya aku yang melakukannya." Aku memarahinya.

Dia memutar mata dan duduk di sampingku di tempat tidur. "Kau bisa memberiku uang untuk berlangganan..."

Aku menatap dinding. "Jam berapa kita pergi besok ke pernikahan?"

"Kapan saja sesuka kita."

"Acara dimulai pukul tiga, jadi sebaiknya kita datang pukul dua," ucapku.

"Satu jam lebih awal?" dia mengerang dan aku mengangguk. "Aku tidak tahu kenapa kau bersikeras—" katanya, tapi terputus dering ponselku.

Dari air muka Hardin saat dia membungkuk dan mengambilkan ponselku, aku langsung tahu siapa yang menghubungiku. "Kenapa dia menelepon?" dia mendengus.

"Aku tidak tahu, Hardin, tapi menurutku aku harus menerimanya." Aku mengambil ponsel dari tangannya.

"Noah?" suaraku pelan dan bergetar sementara Hardin seolah mengebor lubang menembus apartemen dengan pelototannya.

"Hai, Tessa, maaf aku meneleponku Jumat malam tapi... yah..." dia terdengar panik.

"Apa?" aku mendesak, karena dia selalu butuh waktu lebih lama daripada yang diperlukan untuk menjelaskan situasi genting.

Ketika menoleh kepada Hardin, tanpa suara dia mengucapkan, "Pelantang."

Aku memberinya pandangan kau-bercanda, tapi akhirnya mengaktifkan pelantang agar Hardin bisa ikut mendengar.

"Ibumu menerima telepon dari penyelia asrama tentang tagihan terakhir kamarmu yang sudah dibayar, jadi dia tahu kau sudah pindah. Kubilang aku tidak tahu di mana kau tinggal sekarang, dan itu benar, tapi dia tidak percaya. Jadi dia akan ke situ."

"Datang ke sini? Ke kampus?"

"Ya, kurasa. Aku tak tahu, tapi katanya dia akan mencarimu, sikapnya tidak rasional dan dia benar-benar marah. Aku hanya ingin memperingatkanmu, kau tahulah, bahwa dia akan datang."

"Dia tidak masuk akal!" aku berteriak ke ponsel, tapi lalu berterima kasih kepada Noah sebelum memutuskan sambungan.

Aku berbaring di tempat tidur. "Bagus... cara yang sempurna untuk menghabiskan malam ini."

Hardin bertumpu pada satu siku di sampingku. "Dia takkan bisa menemukanmu. Tidak ada yang tahu di mana kita tinggal," dia meyakinkan aku dan menyibakkan poni dari keningku.

"Dia mungkin tidak bisa menemukanku, tapi dia pasti akan mendesak Steph dan menanyakan semua orang yang dia temui di asrama dan membuat keributan." Aku menutup wajah dengan tangan. "Aku harus ke sana."

"Atau kau bisa meneleponnya dan memberikan alamat kita dan membiarkan dia datang ke sini. Di wilayahmu, jadi kau berada di atas angin," dia menyarankan.

"Kau tidak keberatan?" Kuturunkan tangan dari wajah.

"Tentu saja tidak. Dia ibumu, Tessa."

Aku menatapnya bingung, mengingat perselisihan antara dia dan ayahnya. Tapi ketika kulihat dia serius, aku ingat dia bersedia berbaikan dengan orangtuanya, jadi seharusnya aku juga seberani itu. "Aku akan meneleponnya," ujarku.

Aku memandang ponsel beberapa saat sebelum menarik napas dalam dan menekan nomor ibuku. Dia berbicara singkat di telepon, bicaranya sangat cepat. Aku tahu dia menyimpan energi kebenciannya untuk saat ketika dia bertemu langsung denganku. Aku tidak memberinya detail tentang apartemen atau mengatakan aku tinggal di sini; aku hanya memberitahu alamat tempatku berada dan memutuskan sambungan secepat mungkin.

Secara naluriah, aku melompat turun dari tempat tidur dan mulai merapikan tempat kami.

"Apartemen ini sudah bersih. Kita hampir tidak menyentuh apa-apa," kata Hardin.

"Aku tahu," sahutku. "Tapi ini membuatku merasa lebih baik."

Setelah melipat dan menyimpan beberapa pakaian yang berserakan di lantai, aku menyalakan lilin di ruang duduk dan menunggu kedatangan ibuku bersama Hardin di meja. Seharusnya aku tidak segugup ini—aku sudah dewasa dan bisa membuat keputusan sendiri—tapi aku mengenal ibuku dan betapa dia bakal murka. Aku sudah terlalu emosional karena melihat sekilas masa lalu Hardin satu jam yang lalu, dan tidak tahu apakah masih sanggup berkelahi dengan ibuku malam ini. Aku memandang jam dan melihat sudah pukul delapan. Semoga dia tidak tinggal lama sehingga aku dan Hardin bisa tidur lebih awal dan berpelukan sambil masing-masing mencoba menerima warisan keluarga kami.

"Apa kau ingin aku menemanimu di sini atau memberi kalian waktu untuk mendiskusikan semuanya?" tanya Hardin setelah beberapa saat.

"Kupikir sebaiknya kami punya waktu untuk berbicara empat mata," kataku. Walaupun aku ingin dia ada di sampingku, aku tahu kehadirannya akan membuat ibuku merasa terancam.

"Tunggu... aku baru ingat apa yang Noah ucapkan. Dia bilang tagihan terakhir untuk asramaku sudah dibayar." Aku menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Ya... lalu?"

"Kau yang membayarnya, *ya* kan!" aku separuh berteriak. Walaupun lelah, ucapan itu bukan karena marah, hanya terkejut dan jengkel.

"Terus..." Dia mengangkat pundak.

"Hardin! Kau harus berhenti mengeluarkan uang untukku; aku jadi tidak enak."

"Aku tidak melihat masalahnya. Toh tidak banyak," dia berkilah.

"Apakah kau diam-diam kaya raya atau apa? Apakah kau menjual narkoba?"

"Tidak, aku cuma menabung banyak uang dan tidak banyak membelanjakannya. Aku hidup gratis tahun lalu selama aku bekerja, jadi cek gajiku menumpuk. Aku belum pernah benar-benar punya alasan untuk berbelanja...

tapi sekarang punya." Dia tersenyum lebar. "Dan aku suka membelanjakannya untukmu, jadi jangan bertengkar karena itu."

"Kau beruntung karena sebentar lagi ibuku datang dan aku hanya punya cukup energi untuk bertarung dengan salah satu dari kalian," aku menggoda dan dia melontarkan kekehan panjang yang memudar sampai kami hanya duduk, berpegangan tangan dan menunggu.

Beberapa menit kemudian ada ketukan... yah, *gedoran* di pintu.

Hardin berdiri. "Aku di kamar. Aku cinta padamu." Dia menciumku sekilas sebelum keluar.

Aku mengisi paru-paru dengan menarik napas dalam-dalam lalu membuka pintu. Ibuku kelihatan sempurna, seperti biasa. Tidak ada noda sedikit pun yang merusak matanya yang dipulas tebal, lipstiknya yang merah tampak mulus dan halus, rambut pirangnya digelung rapi hingga hampir mirip lingkaran suci di kepalanya.

"*Apa* yang kaupikirkan pindah dari asrama tanpa memberitahukanku!" teriaknya tanpa pendahuluan dan berjalan melewatiku masuk ke apartemen.

"Ibu tidak memberiku banyak pilihan," jawabku, kemudian fokus pada pernapasan agar tetap bersikap tenang.

Dia berputar dan memelototi aku. "*Apa*? Apa maksudmu aku tidak memberimu pilihan?"

"Ibu mengancam tidak akan membantuku membayar asrama," aku mengingatkan lalu bersedekap.

"Jadi, aku memberimu pilihan, tapi kau mengambil pilihan yang salah," tukasnya.

"Tidak, Ibu yang salah."

"Dengarkan dirimu! *Lihat* dirimu. Kau bukan Tessa yang sama dengan yang kuantarkan ke universitas tiga bulan lalu." Dia melambaikan lengan ke arah tubuhku. "Kau melawanku, bahkan berteriak kepadaku! Kau kurang ajar! Aku sudah melakukan semuanya untukmu, dan kau malah mencampakkan semuanya."

"Aku tidak mencampakkan semuanya! Aku punya pekerjaan dengan upah sangat bagus; aku sudah punya mobil, dan IPK rata-rataku empat koma nol. Apa lagi yang Ibu inginkan dariku?" aku balas berteriak.

Matanya berkilat-kilat mendengar perlawananku, dan suaranya berlumuran racun ketika berkata, "Yah, sebagai permulaan, setidaknya kau bisa bertukar pakaian sebelum aku datang. Jujur, Tessa, kau kelihatan seperti

gembel." Saat aku menunduk memandang piamaku, ibu beralih ke kritikan lain. "Dan apa ini... sekarang kau memakai *makeup*? Siapa kau? Kau bukan Theresa-ku, itu sudah pasti. Theresa-ku tidak akan berada di apartemen pemuja setan dan mengenakan piama pada Jumat malam."

"Jangan bicara tentang dia seperti itu," sahutku dengan geraham terkatup. "Aku sudah memperingatkanmu."

Ibuku menyipit dan terkekeh. Kepalanya terdongak dan dia tertawa, dan aku melawan dorongan untuk menampar pipinya yang dirias dengan sempurna. Aku langsung berjengit saat berpikir begitu, tapi ibuku sudah keterlaluan.

"Dan satu lagi," kataku perlahan, dengan tenang, untuk memastikan aku menyampaikannya dengan tepat. "Ini bukan apartemennya saja. Ini apartemen *kami*."

Dan begitu saja, aku berhasil membuat ibuku berhenti tertawa.

Sembilan Puluh Dua

WANITA yang pernah tinggal bersamaku ini sangat bangga dengan kemampuannya mengendalikan diri sehingga jarang sekali aku membuatnya terkejut, apalagi tercenung. Tapi sekarang, aku baru saja membuat ibuku tercenung. Posturnya tegak dan wajahnya terperangah.

"Apa katamu?" tanyanya perlahan.

"Ibu dengar aku. Ini apartemen *kami*—maksudnya, kami berdua tinggal di sini." Aku berkacak pinggang agar lebih dramatis.

"Mustahil kau tinggal di sini. Kau tidak sanggup membayar tempat seperti ini!" dengusnya.

"Ibu mau lihat surat kontraknya? Karena aku menyimpan salinannya."

"Ternyata situasi ini lebih buruk daripada yang kubayangkan..." katanya, lalu mengalihkan pandang ke belakangku, seolah-olah aku tidak pantas dipandang sementara Ibu memperhitungkan rumus untuk kehidupanku. "Aku tahu kau bersikap bodoh gara-gara bergaul dengan... dengan pemuda itu. Tapi kau sangat bodoh karena tinggal bersamanya! Kau bahkan tidak mengenalnya! Kau belum bertemu orangtuanya—apakah kau tidak malu kelihatan bersamanya di tempat umum?"

Amarahku menggelegak. Aku menatap dinding, mencoba mengendalikan diri, tapi ini kelewatan dan sebelum bisa menahan diri, aku sudah berada tepat di depan wajahnya. "Berani-beraninya Ibu datang ke rumahku dan menghinanya! Aku mengenalnya lebih baik daripada siapa pun, dan dia

mengenalku lebih baik dari yang bisa Ibu lakukan! Aku sudah bertemu keluarganya, setidaknya ayahnya. Ibu ingin tahu siapa ayahnya? *Dia rektor WCU!*" jeritku. "Pasti sifat Ibu yang gemar menilai orang puas mendengarnya."

Aku benci menggembar-gemborkan kedudukan ayah Hardin, tapi inilah yang bisa membuat ibuku tersentak.

Mungkin karena mendengar nada putus asa dalam suaraku, Hardin keluar dari kamar dengan ekspresi cemas. Dia mendekat untuk berdiri di sampingku dan mencoba menarikku dari ibuku, seperti sebelumnya.

"Oh, bagus! Ini dia orangnya," ibuku mencemooh, dan melambai dengan cepat ke arah Hardin. "Ayahnya bukan rektor." Ibuku separuh tertawa.

Wajahku merah padam dan bersimbah air mata, tapi aku tak peduli. "Ya, dia rektor. Terkejut? Kalau tidak terlalu sibuk menjadi nenek sihir penuh prasangka, Ibu bisa *berbicara dengannya* dan mengetahuinya. Ibu tahu? Ibu bahkan tidak pantas mengenalnya. Dia selalu ada untukku, tidak seperti Mom, dan tidak ada—*tidak ada*—yang bisa Ibu lakukan untuk menjauhkan aku darinya!"

"Jangan bicara seperti itu kepadaku!" Ibu menjerit dan melangkah mendekat. "Kaupikir karena kau bisa menyewa apartemen kecil mewah dan memakai *eyeliner* tiba-tiba kau jadi wanita? Sayang, aku benci memberitahumu, tapi kau kelihatan seperti pelacur, tinggal dengan seseorang pada umur delapan belas tahun!"

Mata Hardin menyipit dengan sikap memperingatkan, tapi Ibu tidak menggubrisnya.

"Sebaiknya kauakhiri ini sebelum kau kehilangan harga diri, Tessa. Lihatlah di cermin, lalu lihat dia! Kalian kelihatan konyol bersama; kau pernah punya Noah, yang sangat baik untukmu, dan kau mencampakkan dia untuk... ini!" Ibu menunjuk Hardin.

"Noah tidak ada hubungannya dengan ini," kataku.

Rahang Hardin mengertak dan dalam hati aku memohon agar dia tidak mengatakan apa-apa.

"Noah mencintaimu, dan aku tahu kau mencintainya. Sekarang, hentikan pemberontakan ini dan ikut aku. Aku akan mengembalikanmu ke kamar asrama, dan Noah pasti akan memaafkanmu." Dia mengulurkan tangan dengan sikap memerintah, seolah-olah aku akan menerimanya dan berjalan keluar bersamanya.

Aku mencengkeram ujung kaus erat-erat. "Kau tidak waras. Jujur saja, Ibu, dengarkanlah dirimu sendiri! Aku tidak ingin ikut Ibu. Aku tinggal di sini bersama Hardin dan aku mencintainya. *Bukan* Noah. Aku menyayangi Noah, tapi hanya pengaruh Ibu yang membuatku menyangka aku mencintainya karena merasa harus. Maafkan aku, tapi aku mencintai Hardin dan dia mencintaiku."

"Tessa! Dia tidak mencintaimu—dia hanya akan bersamamu sampai berhasil membuka celana dalammu. Buka matamu, Anak Kecil!"

Ada sesuatu tentang cara ibuku memanggilku "anak kecil" yang membuatku lepas kendali.

"Dia sudah membuka celana dalamku, dan coba tebak! Dia masih bersamaku!" teriakku. Hardin dan ibuku sama-sama memampangkan ekspresi shock, tapi ekspresi ibuku berubah jijik sementara ekspresi Hardin berubah cemberut yang bersimpati.

"Biar kuberitahu kau, Theresa. Ketika dia membuatmu patah hati dan kau tidak punya tempat tujuan... sebaiknya kau tidak mendatangiku."

"Oh, percayalah, tidak akan. Inilah sebabnya Ibu akan selalu sendirian. Ibu tidak bisa mengendalikanku lagi—aku sudah dewasa. Hanya karena Ibu tidak bisa mengendalikan ayahku tidak berarti Ibu berhak mencoba mengendalikan aku!" Begitu ucapan tersebut keluar dari mulutku, aku menyesalinya. Aku tahu menyinggung ayahku sangat rendah, terlalu rendah. Sebelum bisa meminta maaf, aku merasakan tangan Ibu di pipiku. Perasaan terguncang yang ditimbulkannya lebih menyakitkan daripada tamparannya.

Hardin melangkah ke antara kami dan meletakkan tangan di bahu ibuku. Wajahku tersengat dan aku menggigit bibir agar tidak menangis lebih keras lagi.

"Kalau kau tidak *keluar* dari apartemen kami, aku akan telepon polisi," dia memperingatkan ibuku. Suaranya yang tenang membuat tulang punggungku dijalari hawa dingin, dan kulihat ibuku bergidik, kentara sekali nada suara Hardin juga menggentarkannya.

"Kau tidak akan berani."

"Kau baru saja menamparnya, di depanku, dan kaupikir aku tidak akan menelepon polisi untuk melaporkanmu? Kalau kau bukan ibunya, aku akan melakukan yang jauh lebih buruk daripada itu. Sekarang kau punya lima detik untuk keluar," katanya, dan aku menatap ibuku dengan mata membelalak sambil memegang kulitku yang membara.

Aku tidak menyukai cara Hardin mengancamnya, tapi aku ingin ibuku pergi. Setelah mereka saling melotot, Hardin menggeram, "Dua detik."

Dia mendengus dan menuju pintu, detak nyaring hak sepatunya menggema dari lantai beton.

"Kuharap kau bahagia dengan pilihanmu, Theresa," katanya, lalu membanting pintu.

Hardin merangkulku dengan pelukan yang paling membesarkan hati dan meyakinkan, dan itulah yang kubutuhkan sekarang.

"Maafkan aku, Baby," katanya ke rambutku.

"Aku menyesal karena ibuku mengatakan hal-hal yang mengerikan tentangmu." Keinginanku membelanya lebih kuat daripada kepedihan untuk diriku sendiri atau ibuku.

"Ssst. Tidak usah memikirkan aku. Orang selalu mengatakan omong kosong seperti itu tentangku," dia mengingatkan aku.

"Bukan berarti itu boleh diucapkan."

"Tessa, tolong jangan mencemaskan itu sekarang. Kau butuh apa? Apa yang bisa kulakukan untukku?" tanyanya.

"Es, mungkin?" aku tercekat.

"Tentu, Baby." Dia mencium keningku dan berjalan ke kulkas.

Aku tahu kedatangan ibuku kemari tidak akan membawa kebaikan, tapi aku tidak menyangka bakal seburuk ini. Di satu sisi aku sangat bangga pada diri sendiri karena memegang teguh pendirianku, tapi pada saat yang sama aku merasa sangat bersalah atas ucapanku tentang ayahku. Aku tahu bukan salah Ibu ayahku pergi, dan aku bukannya tidak tahu bahwa Ibu sangat kesepian selama delapan tahun terakhir ini. Dia belum pernah berkencan sejak ayahku pergi; dia mengabdikan semua waktunya untukku, merawatku menjadi wanita yang dia inginkan. Dia ingin aku jadi seperti dirinya, dan itu tidak cocok untukku. Aku menghormatinya dan kerja kerasnya, tapi aku butuh menciptakan jalanku sendiri dan Ibu harus melihat bahwa dia tidak bisa menutupi kesalahannya lewat aku. Aku sendiri membuat terlalu banyak kesalahan sehingga itu tidak mungkin berhasil. Kalau saja dia bisa berbahagia untukku dan melihat betapa aku mencintai Hardin. Aku tahu penampilan Hardin membuat ibuku syok, tapi jika Ibu mau meluangkan waktu untuk mencoba mengenal Hardin, aku tahu dia akan mencintai Hardin seperti aku.

Selama Hardin bisa menahan diri agar tidak bersikap kasar... dan itu

kemungkinannya kecil, tapi aku sudah melihat beberapa perubahan kecil pada dirinya. Seperti caranya menggandeng tanganku di depan umum dan cara dia membungkuk untuk menciumku hampir setiap kali aku melewatinya di lorong apartemen kami. Mungkin aku satu-satunya orang yang akan dia biarkan masuk, satu-satunya orang yang dia beritahukan rahasianya, dan satu-satunya orang yang dia cintai, tapi bagiku itu tidak mengapa. Sejujurnya, bagian egois diriku menikmatinya.

Hardin menarik kursi di sampingku dan meletakkan bungkusan es di pipiku. Serbet tipis yang membungkusnya terasa nyaman di kulitku yang sensitif.

"Aku tak percaya dia menamparku," kataku pelan. Serbet jatuh ke lantai dan dia memungutnya.

"Aku juga. Kukira aku akan lepas kendali," katanya dan menatap mataku.

"Kukira juga begitu," aku mengakui dan tersenyum lemah.

Aku merasa hari ini sudah berlangsung terlalu lama; ini hari paling panjang dan paling menguras tenaga sepanjang hidupku. Aku letih dan ingin dibopong. Aku memilih ke tempat tidur dengan Hardin, untuk melupakan retaknya hubunganku dengan ibuku.

"Aku terlalu mencintaimu, kalau tidak, percayalah aku pasti sudah lepas kendali." Dia balas tersenyum dan mengecup kedua kelopak mataku yang tertutup.

Aku memilih percaya dia tidak akan melakukan apa-apa terhadap Ibu, bahwa Hardin hanya berbicara setara metafora. Entah bagaimana aku tahu bahkan saat marah dia tidak akan melakukan sesuatu yang keji, dan itu membuatku semakin mencintainya. Aku tahu bahwa jika menyangkut aku, Hardin lebih banyak menggonggong ketimbang menggigit.

"Aku benar-benar ingin tidur," ujarku dan dia mengangguk.

"Tentu saja."

Aku menarik selimut sebelum berbaring di tempat tidur. "Apakah menurutmu dia akan selalu seperti ini?" tanyaku.

Hardin mengangkat bahu, melemparkan bantal cadangan ke lantai. "Menurutku tidak, orang bisa berubah dan menjadi dewasa. Tapi aku tidak ingin kau terlalu berharap."

Aku berbaring tengkurap, membenamkan kepala di bantalku.

"Hei," kata Hardin pelan ke leherku, menggeserkan satu jari menyusuri

lekuk punggungku. Aku berguling, mendesah saat melihat kekhawatiran di matanya.

"Aku tidak apa-apa," aku berdusta. Aku butuh selingan. Aku mengangkat tangan ke wajahnya, membelaikan ibu jari ke lekuk bibirnya yang penuh. Aku memiringkan tindik logam ke samping dan dia tersenyum.

"Bersenang-senang menatapku seolah aku ini semacam eksperimen?" dia menggoda.

Aku mengangguk, sambil menggerakkan logam itu di antara jari dan menggunakan tanganku yang lain untuk menyentuh tindik di alisnya.

"Syukurlah." Dia memutar mata dan menggigit ibu jariku sebelum aku menariknya. Aku tersentak mundur, membentur kepala tempat tidur.

Aku bergerak untuk memukulnya, yang sering kulakukan, dan dia menangkap tanganku yang terbentur dengan kedua tangannya dan membawanya ke mulutnya. Aku pura-pura cemberut sampai lidahnya berputar-putar di ujung telunjuk dengan sangat provokatif. Dia melanjutkan ini di setiap ujung jari sampai aku terengah-engah dan penuh hasrat—*Bagaimana dia bisa melakukan ini?* Tindakan kasih sayang seaneh itu darinya bisa sangat memengaruhiku.

"Enak?" tanyanya, sambil menjatuhkan tanganku ke pangkuan. Aku mengangguk, tidak sanggup berkata-kata. "Mau lagi?" Dia menyapukan lidah ke bibirnya, membasahinya. Aku mengangguk.

"Katakan, Baby," dia mendesak.

"Ya. Lagi." Rupanya otakku tidak bekerja. Aku bersandar kepadanya, membutuhkan sentuhannya, butuh dia melanjutkan mengalihkan perhatianku. Dia bergeser di tempat tidur, menarik tali celana piamaku dengan satu tangan dan menyibakkan rambut dari keningnya dengan tangan satunya. Celana dalamku diturunkan dan dibiarkan di pergelangan kaki sementara celana piamaku jatuh ke lantai. Dia mencondong ke depan, di antara kedua pahaku.

Begitu lidahnya menyentuhku, aku mencengkeram seprai dan dia bergerak dengan cepat, mengombinasikan jemari dan mulutnya yang sempurna. Aku menyusupkan tangan ke rambutnya, dalam hati berterima kasih entah kepada siapa yang menemukan pengetahuan ini sementara Hardin membawaku menuju kepuasan, dua kali.

Hardin memelukku erat sepanjang malam dan berbisik betapa dia mencintaiku. Sementara mulai terlelap, aku memikirkan tentang hari yang baru

kami lalui: hubungan dengan ibuku retak, kemungkinan tidak bisa diperbaiki lagi, dan Hardin menceritakan lebih banyak tentang masa kecilnya kepadaku.

Impianku dikaburkan oleh seorang anak laki-laki yang menjerit memanggil ibunya.

Keesokan paginya dengan senang kulihat tamparan ibuku tidak meninggalkan bekas. Dadaku masih nyeri akibat hancurnya hubungan kami yang sudah retak, tapi aku menolak merenungkan itu hari ini.

Aku mandi dan menata rambut, menjepitnya agar tidak menghalangi saat aku memakai *makeup* dan melepaskan kaus Hardin yang kupakai sejak kemarin. Aku menghujani bahu dan telinga Hardin dengan kecupan untuk membangunkannya, dan ketika perutku keroncongan aku berjalan ke dapur untuk membuatkan kami sarapan. Aku ingin memulai hari ini sebaik mungkin agar kami tetap bahagia dan tenang sebelum acara pernikahan. Ketikaaku selesai menerapkan terapi dapur buatanku, aku sangat bangga dengan makanan yang telah kusiapkan. Konter penuh dengan daging asin, telur, roti panggang, panekuk, bahkan kentang *hash brown*. Aku membuat terlalu banyak makanan untuk kami berdua, tapi biasanya Hardin makan banyak, jadi sisanya pasti tidak banyak.

Aku merasakan lengan yang kuat melingkari pinggang. "Wow... apa ini?" tanyanya dengan suara parau terkantuk-kantuk. "Inilah sebabnya aku ingin tinggal bersama," katanya ke leherku.

"Kenapa? Agar aku bisa membuatkanmu sarapan?" Aku tertawa.

"Bukan... *well*, ya. Itu dan bangun melihatmu separuh berpakaian di dapur." Dia menggigit kecil leherku. Dia mencoba mengangkat ujung *T-shirt* dan meremas puncak pahaku.

Aku berputar dan melambaikan spatula di wajahnya. "Jaga tanganmu sampai setelah sarapan, Scott."

"Baik, Nona." Dia terkekeh dan mengambil piring, mengisinya dengan makanan.

Setelah sarapan, aku memaksa Hardin mandi walaupun dia berusaha menyeretku ke tempat tidur. Pengakuannya dan pertengkarannya dengan ibuku tampak terlupakan pagi ini. Napasku tersekat ketika Hardin keluar dari kamar tidur mengenakan baju untuk ke acara pernikahan. Celana hitam bahannya pas tapi menggantung dari pinggulnya dengan cara yang nikmat,

dan dasi digantungkan di leher sementara kemejanya belum dikancingkan, memperlihatkan tubuhnya yang pejal dan menawan.

"Aku... ehh... sebenarnya aku tidak tahu bagaimana cara mengikat dasi." Dia mengangkat bahu.

Mulutku kering dan aku tidak bisa berhenti menatapnya, jadi aku berkata, "Aku bisa membantumu." Untungnya, Hardin tidak bertanya dari mana aku belajar mengikat dasi, karena suasana hatinya pasti akan berubah cepat menjadi masam kalau mendengar nama Noah. "Kau tampan," kataku setelah selesai. Dia mengangkat bahu dan memakai jas hitamnya, melengkapi penampilannya.

Pipinya merah padam dan mau tidak mau aku tertawa melihat emosi yang tidak disangka-sangka itu. Aku tahu dia sangat rikuh berpakaian seperti ini—dan itu menggemaskan.

"Kenapa kau belum berpakaian?" tanyanya.

"Aku menunggu sampai saat terakhir, karena warnanya putih," kataku dan dia pura-pura mencibir.

Akhirnya, setelah memeriksa *makeup*-ku sekali lagi dan mengambil sepatu, aku memakai gaun. Benda itu lebih pendek daripada yang kuingat, tapi sepertinya Hardin menyukainya. Matanya tidak pernah meninggalkan dadaku setelah melihat behaku yang tanpa tali. Dia selalu membuatku merasa cantik dan diinginkan.

"Selama semua cowok di sana seusia ayahku, kita tidak akan punya masalah." Dia nyengir dan menarik ritsletingku. Aku memutar bola mata dan dia mencium bahuku yang terbuka sebelum aku melepaskan jepit rambut, membiarkan ikal-ikal panjang tergerai di pundak. Kain pucat gaun membungkus tubuhku dengan ketat, dan aku tersenyum ke pantulanku dan Hardin di cermin.

"Kau sangat memukau," katanya, menciumku lagi.

Kami memastikan semua yang kami butuhkan untuk acara pernikahan sudah ada, termasuk undangan dan kartu ucapan selamat yang kubeli. Saat aku memasukkan ponsel ke tas tangan kecil, Hardin menyambar tanganku.

"Senyum," katanya dan mengeluarkan ponselnya.

"Kukira kau tidak suka difoto?"

"Sudah kubilang aku mau difoto satu kali, jadi ini dia." Senyumannya sangat konyol dan kekanak-kanakan dan membuatku berbunga-bunga.

Aku tersenyum dan bersandar kepadanya saat dia mengambil gambar.

"Sekali lagi," dia menginstruksikan dan aku menjulurkan lidah pada saat terakhir. Dia merekamnya pada saat yang tepat, lidahku di pipinya, matanya lebar dan geli.

"Itu favoritku," sahutku.

"Hanya ada dua."

"Ya, tetap saja." Aku menciumnya lalu dia memotret lagi.

"Tidak sengaja," dia berbohong, dan kudengar dia memotret lagi saat aku merengut.

Di dekat rumah ayahnya, Hardin singgah untuk membeli bensin agar kami tidak perlu melakukannya saat pulang. Sementara menunggu penuh, sebuah mobil yang sudah akrab masuk ke tempat parkir, Nate duduk di jok depan. Zed memarkir mobilnya dua pompa dari Hardin dan keluar untuk masuk ke kios.

Aku terkesiap saat melihat cowok itu dengan jelas: bibirnya bengkak, dan kedua matanya hitam dan biru. Di pipinya ada memar berwarna ungu tua, dan ketika melihat mobil Hardin wajahnya yang tampan tapi lebam itu tampak marah. Apa-apaan ini? Dia sama sekali tidak mengatakan apa-apa, atau bahkan menunjukkan dia menyadari kehadiranku dan Hardin. Dalam beberapa detik, Hardin naik lagi ke mobil dan meraih tanganku. Aku menunduk memandang jari-jari kami yang bertautan dan terkesiap, mataku terpaku pada buku-buku jarinya yang terluka.

"Kau!" kataku dan dia mengangkat sebelah alis. "Kau yang memukulinya, bukan? Dialah yang berkelahi denganmu dan itulah sebabnya dia mengabaikan kita!"

"Kau bisa tenang tidak?" bentak Hardin dan menaikkan kaca jendelaku sebelum keluar dari tempat parkir.

"Hardin..." aku menoleh ke tempat Zed menghilang ke dalam, kemudian kembali menatap Hardin.

"Bisakah kita bicarakan ini setelah acara pernikahan? Aku sudah tegang. Kumohon?" dia mengiba dan aku mengangguk.

"Terserah. Setelah acara pernikahan," aku sepakat dan dengan pelan meremas tangannya yang mengakibatkan wajah temanku biru dan lebam.

Sembilan Puluh Tiga

TERANG-TERANGAN mencoba mengubah topik pembicaraan, Hardin bertanya, "Jadi, karena kita sudah punya rumah sendiri, aku asumsikan kau tidak ingin menginap di rumah ayahku, kan?"

Aku memaksakan diri menyingkirkan bayangan wajah Zed yang babak belur. "Asumsimu benar." Aku tersenyum. "Kecuali Karen memintanya; kau tahu aku tidak akan menolaknya," tambahku.

Aku gugup bertemu Ken setelah mendengar cerita Hardin semalam. Aku mencoba melupakannya, tapi rupanya lebih sulit daripada yang kusangka.

"Oh, aku hampir lupa," katanya, lalu meraih radio.

Aku menoleh kepadanya dan dia mengangkat satu jari untuk memintaku menunggu. "Aku memutuskan memberikan kesempatan kepada Fray," katanya.

"Sungguh? Dan kapan kau memutuskan ini?" tanyaku.

"Yah, setelah kencan pertama kita di sungai, tapi aku belum membuka CD itu sampai minggu lalu," dia mengaku.

"Itu bukan kencan," candaku dan dia terkekeh.

"Kau membiarkan aku menyentuhmu. Menurutku itu kencan."

Dia menyambar tanganku saat aku mencoba memukulnya lalu mencium

telapak tanganku. Aku tertawa dan menautkan jemari kami. Bayangan aku berbaring memakai *T-shirt* basah sementara Hardin memberiku kepuasan pertama membanjiri pikiranku dan Hardin nyengir.

"Menyenangkan, bukan?" dia menyombong dan aku tertawa.

"Omong-omong, katakan pendapatmu sekarang tentang Fray," aku meminta.

"Yah, sebenarnya mereka lumayan. Ada satu lagu yang membuatku sangat terkesan."

Sekarang aku jadi tambah penasaran. "Sungguh?"

"Ya..." katanya dan matanya melirik jalan sebelum menekan tombol radio. Musik membanjiri ruang sempit itu dan aku langsung tersenyum.

"Judulnya *Never Say Never*," kata Hardin, seolah-olah itu informasi baru bagiku dan bukannya lagu yang sudah menjadi favoritku.

Kami mendengarkan liriknya tanpa bicara dan aku tidak bisa mencegah cengiran konyol di wajahku. Aku tahu dia agak malu karena memutarkan lagu ini untukku, jadi aku tidak membahasnya. Aku menikmati momen yang lembut bersama Hardin ini.

Sisa perjalanan diisi dengan Hardin yang berpindah-pindah dari satu lagu ke lagu lain, sambil mengatakan pendapatnya tentang masing-masing lagu. Tindakan sepele tapi berarti ini lebih menyentuh bagiku daripada yang dia sadari. Aku menyukai saat-saat ketika dia menunjukkan sisi lain dirinya seperti ini. Sisi dirinya yang ini merupakan salah satu favoritku.

Setibanya di rumah ayahnya, jalan penuh mobil. Saat melangkah keluar, aku merasakan angin dingin menerpaku, dan aku menggigil. Jaket tipis yang kupakai menutupi gaun benar-benar tidak menawarkan perlindungan bagiku dan gaun kecilku. Hardin melepaskan jasnya dan menyelubungkannya di pundakku. Anehnya benda itu hangat dan berbau Hardin, bau favoritku.

"Wah... lihatlah kau bersikap seperti *gentleman.* Siapa yang menyangka?" aku menggoda.

"Jangan buat aku membawamu ke mobil dan bercinta denganmu," katanya, dan aku mengeluarkan bunyi antara terkesiap dan memekik, yang menurutnya lucu. "Apa menurutmu kau punya tempat di dalam... benda bernama tas itu... untuk ponselku?" tanyanya.

"Ini tas tangan, dan ya." Aku tersenyum dan mengulurkan tangan. Dia meletakkan ponsel di telapak tanganku, dan sementara aku memasukkannya ke tas tangan kecilku, kulihat latar belakangnya bukan kelabu lagi. Layar

kecil itu memperlihatkan fotoku yang dia ambil saat aku berbicara dengannya di kamar. Bibirku agak membuka dan mataku berbinar-binar. Pipiku merah; aneh rasanya melihat diriku seperti itu. Inilah yang dia lakukan kepadaku—membuatku hidup.

"Aku cinta padamu," kataku kepadanya dan menutup tas tanpa mengomentari gambar latar ponselnya.

Di dalam, rumah besar Ken dan Karen penuh orang dan Hardin memegang tanganku dengan erat setelah mengenakan kembali jasnya.

"Ayo kita cari Landon," aku mengusulkan.

Hardin mengangguk dan membimbingku. Akhirnya kami menemukan saudara tirinya di ruang duduk di samping lemari berisi porselen, menggantikan lemari yang Hardin hancurkan pada malam pertama aku datang ke sini. Rasanya sudah lama sekali. Landon dikelilingi sekelompok laki-laki yang kelihatannya berusia sekurangnya enam puluh tahun, dan salah satunya sedang memegang pundak Landon. Senyuman muncul di wajahnya saat melihat kami, dan dia undur diri dari percakapan mereka. Dia tampak sangat tampan dengan jas yang mirip jas Hardin.

"Wow, aku tidak pernah membayangkan sempat hidup untuk melihatmu memakai jas dan dasi." Landon tertawa.

"Kalau kau terus membicarakannya, kau tidak akan hidup lama-lama," Hardin mengancam, tapi ada humor di balik kata-katanya saat dia tersenyum. Aku tahu sikapnya menghangat terhadap Landon, dan itu membuatku bahagia. Landon salah satu teman dekatku, dan aku benar-benar menyayanginya.

"Ibuku pasti senang. Dan Tessa, kau kelihatan cantik," katanya, lalu menarikku ke dalam pelukan. Hardin tidak melepaskan lenganku sementara aku mencoba membalas pelukan Landon, jadi aku berusaha sebaik mungkin dengan satu lengan.

"Siapa orang-orang ini?" tanyaku. Aku tahu Ken dan Karen baru setahun di sini, jadi mencengangkan melihat sekurangnya ada dua ratus orang di sini.

"Sebagian besar teman-teman Ken dari universitas, sisanya teman dan keluarga. Aku hanya mengenal sekitar separuhnya." Dia tertawa. "Kalian mau minum? Semua orang akan keluar sekitar sepuluh menit lagi."

"Ide siapa mengadakan pernikahan luar ruang di bulan Desember?" Hardin mengeluh.

"Ibuku," kata Landon. "Lagi pula, tendanya diberi pemanas ruangan." Dia memandang berkeliling kepada para tamu, kemudian kembali kepada Hardin. "Kau harus menyapa ayahmu agar dia tahu kau sudah datang. Dia di atas. Ibuku sedang bersembunyi di suatu tempat dengan bibiku."

"Hmm... kurasa aku di sini saja," jawab Hardin.

Aku membelai tangannya dengan ibu jari; dia meremas tanganku tanda berterima kasih, dan Landon tersenyum. "Nah, aku harus pergi dulu, tapi nanti kita ngobrol lagi," katanya dan meninggalkan kami sambil tersenyum.

"Kau mau ke luar sekarang?" tanyaku dan Hardin mengangguk. "Aku mencintaimu," kataku.

Dia tersenyum, lesung pipinya tampak. "Aku mencintaimu, Tessa," katanya dan mendaratkan kecupan di pipi.

Hardin membuka pintu belakang dan memberikan jasnya lagi kepadaku. Sambil melangkah ke luar, kulihat halaman belakang telah diubah jadi luar biasa. Dua tenda besar menghabiskan sebagian besar lahan halaman, dan dari pepohonan dan teras menggantung ratusan lampion kecil yang berpendar. Bahkan saat terang pun lampion itu indah, dan pemandangannya sangat menawan.

"Kurasa yang ini," kata Hardin mengisyaratkan tenda yang lebih kecil.

Kami masuk melalui bukaan di pintu, dan dia benar. Deretan kursi kayu menghadap altar sederhana, dengan bunga-bunga putih cantik menggantung di beberapa dinding dan semua tamu mengenakan pakaian hitam-putih. Sekitar separuh tempat duduk itu sudah penuh, jadi kami duduk di deretan kedua dari belakang, karena aku tahu Hardin tidak ingin duduk di depan.

"Aku tidak pernah menyangka akan menghadiri pernikahan ayahku," katanya kepadaku.

"Aku tahu. Aku sangat bangga karena kau datang. Itu akan sangat berarti bagi mereka. Kedengarannya kau mungkin menganggap ini berarti bagimu juga." Aku menyandarkan kepala ke pundaknya, dan dia merangkulku.

Kami mulai membicarakan tentang betapa indahnya tenda ini dihiasi, dengan warna serba hitam-putih. Sederhana dan anggun. Kesederhanaannya membuatku semakin merasa disambut ke dalam acara paling pribadi dan intim di dalam keluarganya, walaupun tamunya banyak.

"Kurasa resepsinya di tenda sebelah?" katanya, dan memainkan sejumput rambutku di antara ibu jari dan telunjuknya.

"Kurasa begitu. Pasti tendanya lebih cantik daripada—"

"Hardin? Kaukah itu?" kata suara seorang wanita. Kami menoleh ke kiri. Seorang wanita tua yang mengenakan gaun bunga-bunga hitam-putih dan sepatu datar menatap kami dengan mata membelalak. "Oh astaga, ini *benar-benar* kau!" dia terkesiap. Rambut kelabunya digelung sederhana, dan *makeup*-nya yang minimalis membuatnya kelihatan sehat dan bersahaja.

Sementara Hardin, semua warna lenyap dari wajahnya saat dia berdiri dan menyapa wanita tersebut. "Gammy."

Wanita itu memeluknya erat. "Aku tak percaya kau di sini. Sudah bertahun-tahun aku tidak melihatmu. Lihat dirimu, kau sangat tampan. Yah, sekarang sudah jadi *laki-laki.* Aku tak percaya betapa jangkungnya kau! Dan apa ini?" Dia mencibir dan menunjuk tindik di wajah Hardin.

Cowok itu merona dan tertawa rikuh. "Apa kabar?" tanyanya dan bergerak maju-mundur.

"Kabarku baik, Sayang—aku sangat merindukanmu," kata wanita itu dan menyusut sudut matanya. Setelah beberapa saat, dengan dramatis dia memandang melewati Hardin kepadaku lalu bertanya penuh rasa ingin tahu, "Dan siapa wanita muda cantik ini?"

"Oh... maaf. Ini Tes... Tessa. Pacarku..." jawabnya. "Tessa, ini Gammy... nenekku."

Aku tersenyum dan berdiri. Aku tidak pernah menyangka akan bertemu kakek-nenek Hardin. Aku berasumsi mereka sudah meninggal, seperti kakek-nenekku. Dia belum pernah menyinggung mereka, tapi itu tidak mengherankan. Aku juga tidak pernah.

"Senang sekali bertemu Anda," kataku dan mengulurkan tangan untuk menjabatnya, tapi wanita itu punya rencana lain dan menarikku untuk memeluk dan mencium pipiku.

"Aku yang senang. Kau cantik sekali!" katanya dengan aksen lebih kental daripada milk Hardin. "Namaku Adelle, tapi kau boleh memanggilku Gammy."

"Terima kasih," kataku, tersipu-sipu.

Gammy bertepuk tangan dengan gembira. "Aku tak percaya kau ada di sini. Apa kau sudah bertemu ayahmu? Apa dia tahu kau ada di sini?" tanyanya, sambil kembali menatap Hardin.

Dengan malu Hardin memasukkan tangan ke saku. "Ya, dia sudah tahu. Belakangan ini aku sering datang ke sini."

"Nah, senang sekali mendengar itu. Aku tidak menyangka," katanya, dan aku tahu dia sudah hampir menangis lagi.

"Oke, semuanya, silakan duduk, acara akan dimulai sebentar lagi," kata seorang laki-laki yang memegang mikrofon di panggung depan.

Gammy menarik lengan Hardin sebelum cowok itu bisa memprotes. "Ayo, duduklah bersama keluarga—kalian tidak boleh duduk di belakang sini." Hardin menoleh kepadaku dan air mukanya seolah mengatakan "Tolong aku," tapi aku hanya tersenyum dan mengikuti mereka ke bagian depan. Kami duduk di samping seseorang yang mirip Karen dan aku berasumsi itu adiknya. Hardin menarik tanganku, dan neneknya menunduk lalu tersenyum melihat kemesraan kami sebelum meletakkan tangannya di tangan Hardin yang lain. Hardin agak menegang tapi tidak melepaskannya.

Ken berjalan ke posisinya, dan air mukanya ketika melihat putranya duduk di baris depan tak terlukiskan: menghangatkan sekaligus membuat patah hati. Hardin bahkan tersenyum samar, yang dengan senang hati dibalas Ken. Landon berdiri di samping Ken di panggung, tapi sepertinya Hardin tidak keberatan; dia toh takkan mau berada di atas sana.

Ketika Karen masuk, napas terkesiap orang-orang terdengar di seluruh penjuru ruangan. Wanita itu tampak sangat cantik saat dia berjalan di lorong. Wajahnya saat memandangmempelainya membuatku bersandar ke pundak Hardin. Kebahagiaan terpancar darinya, dan senyumannya menghangatkan tenda. Gaunnya menyapu lantai dan pipinya merona, menambah cerah suasana.

Upacaranya menawan dan aku mendapati pipiku basah ketika suara Ken bergetar pelan saat dia mengucapkan janji kepada mempelainya. Hardin menoleh kepadaku dan tersenyum, melepaskan tangannya dari tanganku dan mengusap pipiku. Karen mempelai yang cantik dan ciuman pertama mereka sebagai suami-istri mendapatkan sorak-sorai dan tepuk tangan dari para hadirin.

"Cengeng," Hardin menggodaku saat aku merebahkan kepala di pundaknya sementara para tamu keluar.

Setelah beberapa saat kami menemani nenek Hardin ke tenda sebelah, dan aku benar—di sana lebih indah daripada tenda pertama. Di dekat dinding-dinding tenda ini ada meja-meja bertaplak putih, dihiasi serbet hitam dan di tengahnya ada bunga hitam dan putih. Langit-langitnya dipenuhi lampion seperti di halaman, dan lampion-lampion itu memendarkan

cahaya lembut ke seluruh tenda, memantul dengan indah pada gelas dan piring yang mengilap. Bagian tengah tenda dikosongkan untuk lantai dansa dengan ubin hitam-putih, dan para pramusaji berdiri siaga, menunggu semua orang duduk di kursi masing-masing.

"Nah, kalian jangan menghilang. Aku ingin bertemu lagi dengan kalian malam ini," kata nenek Hardin lalu meninggalkan kami.

"Ini acara pernikahan paling mewah yang pernah kudatangi," kata Hardin dan memandang kain putih yang dibentangkan di langit-langit.

"Aku belum pernah ke acara pernikahan sejak kecil," kataku, dan dia tersenyum.

"Aku suka itu," katanya, lalu mengecup pipiku.

Aku tidak terbiasa dengan Hardin yang memperlihatkan kasih sayang di depan umum, tapi aku bisa membiasakan diri dengan cepat.

"Suka apa?" tanyaku sementara dia duduk di kursi.

"Kau belum pernah datang ke acara pernikahan dengan Noah," katanya, dan aku tertawa agar tidak merengut.

"Aku juga," aku menegaskan dan dia tersenyum.

Makanannya lezat. Aku memilih ayam, dan Hardin memilih *steik*. Mereka mengaturnya secara bufet agar tetap kasual tapi makanannya sama sekali tidak kasual. Aku mengoleskan sekerat daging ayam ke saus krim dan mengangkat garpu ke mulut—tapi Hardin mengambilnya dariku, tersenyum sambil mengunyah potongan itu. Dia terbatuk pelan, mencoba menguasai teknik mengunyah sambil tertawa.

"Itulah akibatnya jika kau mencuri makananku," aku menggodanya, sambil memasukkan keratan baru ke mulutku sebelum dia bisa menyambarnya.

Dia tertawa, bersandar ke pundakku, dan aku melihat wanita di seberang kami memandang. Air mukanya tidak senang sementara dia melihat Hardin merapatkan bibir ke pundakku. Aku membalas tatapannya dengan sama tajamnya dan dia berpaling.

"Kau mau kuambilkan sepiring lagi?" tanyaku kepada Hardin, cukup keras agar wanita kasar itu mendengarku menawarkan. Da menoleh kepada lelaki di sampingnya dan mengangkat sebelah alis. Lelaki itu sepertinya tidak memperhatikan, membuatnya semakin jengkel. Aku tersenyum dan

meletakkan tangan ke tangan Hardin. Dia juga tidak menyadarinya seperti lelaki di seberang meja, dan aku senang.

"Eh, ya, tentu. Terima kasih."

Aku membungkuk untuk mencium pipinya dan berjalan untuk mengantre makanan.

"Tessa?" kata suara yang sudah tidak asing lagi. Aku menoleh dan melihat Mr. Vance dan Trevor berdiri beberapa meter jauhnya.

"Halo." Aku tersenyum.

"Kau kelihatan memukau," kata Trevor, dan aku mengucapkan terima kasih dengan pelan.

"Bagaimana akhir pekanmu?" tanya Mr. Vance.

"Menyenangkan. Minggu-mingguku sebelumnya juga menyenangkan," aku menegaskan.

"Oh, tentu." Dia tertawa dan mengambil piring.

"Jangan daging merah!" kata Kimberly dari belakangnya. Mr. Vance berpura-pura menembak pelipis sendiri, dan Kimberly meniupkan kecupan. Kimberly dan Mr. Vance? Siapa menyangka? Aku harus mengorek detailnya hari Senin nanti.

"Dasar perempuan," dia menggoda dan mengisi piring Kimberly sementara aku mengisi piring Hardin.

"Sampai nanti." Dia tersenyum dan kembali berjalan ke kencannya. Kimberly melambai kepadaku dan menyuruh anak laki-laki di pangkuannya melakukan hal yang sama. Aku balas melambai, mendadak bertanya-tanya apakah Kimberly sudah punya anak.

Trevor mencondongkan tubuh dan menjawab pikiranku. "Itu anak Mr. Vance."

"Oh," kataku, dan mengalihkan pandangan dari Kimberly.

Trevor tetap memandang Mr. Vance. "Istrinya meninggal lima tahun lalu, tepat setelah anak itu lahir. Dia tidak berkencan dengan siapa pun sampai Kim, dan mereka baru berpacaran beberapa bulan, tapi dia sudah tergila-gila kepada Kim." Trevor menoleh kepadaku dan tersenyum.

"Yah, sekarang aku tahu siapa yang harus kudatangi untuk semua gosip kantor," aku bercanda dan kami tertawa.

"Baby...." kata Hardin dan melingkarkan lengan ke pinggangku, jelas-jelas berupaya mengklaim teritorialnya.

"Senang bertemu denganmu. Hardin, kan?" tanya Trevor.

"Ya," Hardin menjawab singkat. "Sebaiknya kita kembali ke kursi; Landon mencarimu." Dia menarikku lebih dekat kepadanya, mengusir Trevor tanpa bicara.

"Sampai nanti, Trevor." Aku tersenyum sopan dan menyerahkan piring berisi makanan kepada Hardin sementara kami kembali ke meja.

Sembilan Puluh Empat

"DI mana Landon?" tanyaku ketika kami duduk.

Dia menggigit *croissant*. "Entahlah."

"Eh, kaubilang dia mencariku?"

"Memang, tapi aku tidak tahu di mana dia sekarang."

"Hardin, kau tidak boleh bicara dengan mulut penuh." Neneknya muncul dari belakangnya.

Kulihat Hardin menarik napas dalam sebelum menoleh kepada Gammy. "Maaf," gumamnya.

"Aku ingin bertemu denganmu sebelum pergi—hanya Tuhan yang tahu kapan aku bertemu denganmu lagi. Apa kau bisa berdansa denganku?" tanyanya dengan mengharukan, tapi Hardin menggeleng. "Kenapa tidak?" tanya Gammy sambil tersenyum.

Aku sadar bukan hanya shock yang mengguncangkan Hardin sebelumnya. Ada ketegangan di antara mereka yang tidak kuketahui.

"Aku mau mengambilkan minum untuk Tessa," dia berdusta dan meninggalkan meja.

Neneknya tertawa rikuh. "Nah, dia memang hebat, kan?" Aku tidak yakin harus bilang apa; naluri pertamaku adalah membela Hardin, tapi sepertinya Gammy bercanda.

Dia menoleh tajam kepadaku. "Apakah dia masih minum-minum?"

"Apa? T-tidak," aku tergagap, tidak menyangka. "Yah, dia hanya minum sesekali," aku mengklarifikasi saat melihat Hardin berjalan ke arah kami dengan dua gelas cairan merah muda.

Dia menyodorkan satu gelas kepadaku dan aku tersenyum lalu mengangkatnya ke bibir. Baunya manis saat aku memiringkan gelas untuk meminumnya, dan gelembungnya meletup ringan, menggelitik hidungku. Rasanya semanis baunya.

"Sampanye," kata Hardin, dan aku mengucapkan terima kasih.

"Tessa!" Karen berseru tepat sebelum memelukku. Dia sudah mengganti gaun pengantinnya dengan gaun putih selutut, tapi tidak mengurangi kecantikannya. "Aku senang sekali kalian datang! Bagaimana acaranya?" tanyanya. Karen satu-satunya orang yang akan bertanya tentang suasana acara pernikahannya sendiri; dia terlalu baik.

"Sangat menawan; cantik sekali." Aku tersenyum.

Hardin meletakkan tangan di pinggangku dan aku bersandar kepadanya. Aku bisa merasakan betapa canggungnya dia berada di antara neneknya dan Karen, dan sekarang Ken menghampiri kami.

"Terima kasih atas kedatanganmu," kata Ken kepada Hardin dan mengulurkan tangan untuk menjabatnya.

Hardin patuh dan menjabat singkat tangan ayahnya. Kulihat Ken mulai mengangkat tangan untuk memeluk Hardin, tapi dia menurunkannya lagi. Namun, wajah Ken penuh kebahagiaan.

"Tessa, kau kelihatan cantik, Sayang." Dia memelukku dengan penuh semangat dan bertanya, "Apa kalian senang?"

Mau tidak mau aku agak risi di dekatnya sekarang setelah lebih tahu siapa dirinya bertahun-tahun yang lalu. "Ya. Tendanya bagus sekali." Hardin berusaha memuji ayahnya sebaik mungkin. Aku meletakkan tangan di punggungnya dan membelainya dengan gerakan melingkar untuk menenangkannya.

Nenek Hardin terbatuk lalu memandang ayah Hardin. "Aku tidak tahu kalian bisa bicara."

Ken menggosok tengkuk, kebiasaan yang kuduga dia turunkan kepada Hardin.

"Ya. Nanti saja kita bicarakan ini, Ibu," kata Ken, dan Gammy mengangguk sepakat.

Aku minum lagi dan mencoba tidak merenungkan fakta bahwa aku

belum cukup umur untuk minum-minum di hadapan orang-orang dewasa ini. Di hadapan rektor universitasku.

Seorang pramusaji yang memakai rompi hitam lewat sambil membawa senampan sampanye, dan ketika Ken mengambil segelas aku berjengit. Tapi dia memberikan gelas itu ke mempelainya dan aku mengendur, sangat senang melihat dia tidak minum.

"Mau lagi?" tanya Hardin dan aku menoleh kepada Karen.

"Silakan, ini pernikahan," katanya dan aku tersenyum.

"Tentu," jawabku dan Hardin pergi untuk mengambilkan segelas lagi untukku.

Kami membicarakan acara pernikahan dan bunga-bunga sebentar, dan ketika Hardin kembali sambil membawa satu gelas, Karen cemas dan bertanya, "Kau tidak suka sampanye?"

"Oh ya, suka, tapi aku sudah minum segelas dan aku menyetir," jawabnya, dan Karen menatapnya dengan mata cokelat yang memancarkan sorot memuja.

Dia menoleh kepadaku. "Apa kalian punya waktu untuk datang minggu ini? Aku sudah memesan bibit untuk rumah kaca."

"Ya, tentu saja. Aku bebas setelah pukul empat sepanjang minggu," kataku.

Tatapan senang tapi terkejut di wajah Gammy begitu kentara saat dia memandang Karen dan aku bergantian. "Jadi, sudah berapa lama kalian pacaran?" dia bertanya kepada Hardin dan aku.

"Beberapa bulan," jawab Hardin pelan.

Terkadang aku lupa selain teman-teman kami—yah, sekelompok teman *Hardin*—tidak ada yang tahu kami saling membenci sampai dua bulan yang lalu.

"Oh, jadi belum ada buyut untukku dalam waktu dekat ini?" Dia tertawa dan wajah Hardin merah padam.

"Tidak, tidak. Kami baru tinggal bersama," kata Hardin, dan Karen juga aku menyemburkan sampanye ke gelas masing-masing pada saat bersamaan.

"Kalian tinggal bersama?" tanya Ken.

Aku tidak menyangka Hardin menceritakannya kepada mereka hari ini. Sial, aku bahkan tidak yakin dia akan menceritakannya kepada mereka, mengingat sifatnya. Aku terkejut dan agak malu dengan reaksiku, tapi sebenarnya senang karena dia tidak punya masalah mengakuinya.

"Ya, kami pindah ke Artisan beberapa hari yang lalu," dia menjelaskan.

"Wow, tempat yang bagus, dan lebih dekat ke tempat magang Tessa," ucap Ken.

"Ya," kata Hardin, kentara sekali mencoba menaksir bagaimana pendapat semua orang tentang kabar mengejutkan tentang kami itu.

"Nah, aku ikut senang, Nak." Dia meletakkan tangan di pundak putranya dan aku memandang dengan ekspresi netral. "Aku tidak pernah membayangkan kau akan sebahagia ini dan begitu... damai."

"Terima kasih," kata Hardin, dan tersenyum tulus.

"Mungkin kami bisa singgah kapan-kapan dan melihatnya?" tanya Ken, dan pandangan Karen merunduk.

"Ken..." dia memperingatkan, kelihatan sekali teringat ketika Ken terlalu mendesak Hardin, aku juga ingat.

"Eh, ya, kurasa bisa," kata Hardin, membuat kami semua terkejut.

"Sungguh?" tanya Ken dan Hardin mengangguk. "Oke, beritahu saja kapan waktu yang baik untuk kalian." Matanya agak berkaca-kaca.

Musik mulai mengalun di tenda dan Karen menyambar tangan Ken. "Itu isyarat untuk kita—terima kasih atas kedatangan kalian," katanya dan mencondong untuk mencium pipiku.

"Kau telah berbuat banyak untuk keluarga ini, tanpa kausadari," dia berbisik di telingaku sebelum menarik diri, matanya berkaca-kaca.

"Tiba saatnya kedua mempelai berdansa untuk pertama kali!" sebuah suara mengumumkan dari pelantang. Nenek Hardin juga berjalan, mengikuti orang-orang untuk menonton.

"Kau membuat mereka bahagia," kataku kepada Hardin dan mencium pipinya.

"Ayo kita ke atas," katanya.

"Apa?" Kepalaku agak pening akibat dua gelas sampanye yang baru saja kuhabiskan.

"Ke atas," dia mengulangi, sambil mengirimkan sengatan listrik ke sekujur tubuhku.

"Sekarang?" aku tertawa.

"Sekarang."

"Tapi orang-orang ini..."

Dia tidak merespons; sebaliknya, dia menarik tanganku dan membimbingku meneroboskerumunan lalu keluar tenda. Setelah kami berada di

dalam rumah, dia mengambilkan segelas sampanye lagi untukku, dan aku mencoba untuk tidak membuatnya tumpah saat bergegas menaiki tangga untuk menyamai langkah Hardin.

"Ada apa?" tanyaku saat dia menutup pintu kamar dan menguncinya.

"Aku membutuhkanmu," katanya muram dan membuka jasnya.

"Tapi, apa kau baik-baik saja?" tanyaku, jantungku seakan mau melompat dari dada.

"Ya, aku hanya butuh pengalih perhatian," dia mengerang dan melangkah ke arahku, mengambil gelas dan meletakkannya di lemari berlaci. Dia melangkah lagi, memegang pergelangan tanganku lalu mengangkatnya ke atas kepalaku.

Aku akan dengan senang hati menjadi pengalih perhatiannya dari semua yang terjadi di bawah—bertemu neneknya untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, menyaksikan ayahnya menikah, mempersilakan mereka datang ke apartemen kami. Itu berlebihan bagi Hardin dalam waktu sesingkat ini.

Bukannya menanyai atau mendesaknya, aku menyambar slap kemejanya dan merapatkan pinggulku ke pinggulnya. Dia sudah siap. Sambil mengerang, dia melepaskan tanganku, membiarkan aku menyusupkan jemari ke rambutnya. Ketika bibirnya bergerak di bibirku, lidahnya panas dan manis oleh rasa sampanye yang tersisa. Dalam beberapa detik dia merogoh saku dan mengeluarkan kemasan alumunium.

"Kita harus membeli pil KB untukmu agar aku bisa berhenti memakai ini. Aku ingin benar-benar bisa merasakanmu." Suaranya parau dan dia menarik bibir bawahku dengan bibirnya, mengisapnya dengan pelan dan sensual, membuat tubuhku semakin menginginkannya.

Kudengar dia membuka ritsleting dan mendesis saat tanganku menurunkan celana dalamnya ke lutut. Hardin merogoh bagian depan gaunku dan dia mengaitkan jemarinya yang panjang di celana dalamku lalu menurunkannya. Dengan canggung aku melangkah untuk melepaskannya, menggunakan lenganku untuk menyeimbangkan diri. Dia terkekeh pelan sebelum merapatkan bibir ke leherku. Dia meremas pinggulku sebelum mengangkatku dan aku mengerang pelan, melingkarkan tungkai ke pinggangnya.

Tanganku memegang bagian atas gaunku untuk melepaskannya, tapi dia berkata di leherku, "Jangan, pakai saja. Gaun ini sangat seksi... begitu seksi, tapi putih dan kelihatan seperti gaun perawan... dan sialan... kelihatannya sangat seksi. Kau sangat cantik." Dia mengangkatku lebih ke atas,

kemudian menurunkan aku kepadanya. Punggungku rapat ke pintu dan Hardin mulai membimbingku naik-turun. Ada keresahan dan gairah dalam dirinya yang belum pernah kulihat, dan aku merasa seolah-olah aku es dan dia api. Kami sangat berbeda, tapi sama.

"Apa... ini... tidak apa-apa?" dia tergagap, lengannya memeluk punggungku untuk menahanku.

"Ya," aku mengerang. Perasaan yang ditimbulkan saat dia bercinta padaku seperti ini, rapat di pintu, dengan kakiku memeluk pinggangnya, sangat menegangkan tapi sekaligus nikmat.

"Cium aku," dia memohon.

Aku menggeserkan lidah ke bibirnya sebelum bibirnya membuka, membiarkan aku masuk. Sambil menarik rambutnya, aku berusaha menciumnya sementara dia bergerak dengan cepat dan semakin cepat. Tubuh kami bergerak cepat, tapi ciuman kami pelan dan intim.

"Aku tidak pernah merasa bosan terhadapmu, Tess, aku... sialan. Aku cinta padamu," katanya ke mulutku dan napasku tersentak dan aku mengerang, perasaan itu semakin dahsyat di rongga perut.

Beberapa erangan terlontar dari mulutnya dan aku menjerit, kami sama-sama mencapai puncak. "Lepaskan, Baby," katanya, dan aku menurut. Dia membiarkan bibirnya rapat di bibirku, menelan eranganku saat dia mencapai puncak kenikmatan.

Dengan napas memburu, kepalanya terkulai ke dadaku dan dia tetap memegangiku beberapa detik sebelum mengangkat lalu menurunkanku agar berdiri sendiri.

Aku menyenderkan kepala ke pintu dan mengatur napas sementara dia memasukkan kembali kondom dengan rapi ke bungkusnya dan memasukkannya ke saku sebelum memakai celana.

"Ingatkan aku untuk membuangnya begitu kita turun." Dia tertawa. "Terima kasih," katanya, lalu mengecup pipiku. "Bukan untuk apa yang baru saja kita lakukan, melainkan untuk semuanya."

"Kau tidak perlu berterima kasih kepadaku, Hardin. Kau juga melakukan hal yang sama untukku." Aku menatap mata hijau cerahnya. "Sebenarnya, lebih banyak."

"Tidak mungkin." Dia menggeleng pelan dan meraih tanganku. "Ayo kita turun sebelum ada yang mencari kita."

"Bagaimana tampangku?" tanyaku, sambil menyisir rambut dengan jari dan mengelap bagian bawah mata.

"Seperti baru saja ditiduri," dia menggoda dan aku memutar mata. "Kau kelihatan cantik."

"Kau juga," sahutku.

Hampir semua orang di tenda sedang berdansa pada saat kami kembali, dan kelihatannya tidak ada yang menyadari kepergian kami. Saat kami duduk lagu lain mulai mengalun. Aku mengenalinya: *Never Let Me Go*, oleh Florence and the Machine.

"Kau mau berdansa?" aku mengajak Hardin, walaupun sudah tahu jawabannya.

"Tidak, aku tidak berdansa," katanya, dan memandang melewatiku. "Kecuali... kau mau?" tambahnya.

Aku kaget mendengar dia menawarkan dan senang dia mau berdansa denganku. Dia mengulurkan tangan, tapi sebenarnya akulah yang membimbing kami ke lantai dansa yang seperti papan catur, bergerak cepat agar dia tidak berubah pikiran. Kami tetap berada di bagian belakang, jauh dari kerumunan.

"Aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan." Dia tertawa.

"Mari kutunjukkan," aku menenangkan dan meletakkan tangannya di pinggulku. Dia menginjak kakiku beberapa kali, tapi belajar dengan cepat. Tak pernah sekali pun dalam sejuta tahun aku membayangkan Hardin mau berdansa di acara pernikahan ayahnya.

"Agak sinting ya memainkan lagu ini di pernikahan?" dia tertawa di telingaku.

"Tidak juga; ini sempurna," sahutku, dan menyandarkan kepala di dadanya.

Aku sadar kami tidak benar-benar berdansa melainkan hanya bergerak maju-mundur sambil berpelukan, tapi bagiku tak mengapa. Kami tetap seperti itu selama dua lagu berikutnya, yang ternyata dua lagu favoritku. *You Found Me* oleh Fray membuat Hardin tertawa sambil memelukku erat-erat. Lagu berikutnya, lagu pop yang dibawakan oleh *boy band*, membuatku tersenyum dan dia memutar mata. Sepanjang kedua lagu itu Hardin menceritakan tentang neneknya. Wanita itu masih tinggal di Inggris, tapi Hardin belum pernah bertemu atau berbicara dengannya sejak Gammy

meneleponnya pada hari ulang tahunnya yang kedua belas. Gammy memihak ayahnya selama proses perceraian dan membela kebiasaan minum-minum pria itu, pada dasarnya menimpakan semua kesalahan kepada ibu Hardin, itu sudah cukup bagi Hardin untuk tidak ingin berbicara lagi dengannya. Hardin tampak tidak keberatan menceritakan informasi ini, jadi aku diam saja, hanya mengangguk dan menggumam menanggapi ucapannya.

Hardin bercanda tentang betapa menjengkelkan dan cengengnya lagu-lagu yang dimainkan, dan aku menertawakannya.

"Kau mau ke atas lagi?" dia bercanda dan menurunkan tangan di punggungku.

"Mungkin."

"Aku harus lebih sering memberimu sampanye." Aku memindahkan tangannya ke atas lagi dan dia cemberut, membuat tawaku semakin keras. "Ternyata aku cukup senang," dia mengakui.

"Aku juga. Terima kasih sudah datang bersamaku."

"Aku tidak ingin berada di di tempat lain."

Aku tahu yang dia maksud bukan pernikahan melainkan hanya bersamaku secara umum. Pikiran itu membuatku menghangat.

"Boleh aku menyela?" tanya Ken sementara lagu berikutnya mulai mengalun.

Hardin mengerutkan kening dan menatapku, kemudian kembali memandang ayahnya. "Ya, tapi hanya satu lagu," dia menggerutu.

Ken tertawa dan mengulangi ucapan putranya: "Satu lagu." Hardin melepaskan aku, dan Ken memegang punggungku. Aku menelan perasaan risi yang kupendam terhadapnya. Dia mengobrol dengan ringan sementara kami berdansa dan perasaan mengganjalku semakin teredam sementara kami menertawakan pasangan yang rupanya sudah mabuk yangmelenggak-lenggok di samping kami.

"Kaulihat itu?" kata Ken, suaranya takjub.

Aku menoleh untuk melihat siapa yang dia bicarakan dan mendengar diriku terkesiap saat melihat Hardin berdansa dengan kikuk bersama Karen. Wanita itu tertawa saat Hardin menginjak sepatu putihnya, dan Hardin tersenyum malu. Malam ini lebih baik daripada yang bisa kuimpikan.

Setelah lagu berakhir, dengan cepat Hardin kembali kepadaku, dan Karen mengikuti. Kami memberitahu kedua membelai bahwa kami akan

pulang, dan kami semua bertukar pelukan sekali lagi, Hardin *mungkin* jauh lebih luwes daripada sebelumnya. Seseorang memanggil Ken dan dia mengangguk kepada mereka. Dia dan Karen mengucapkan selamat berpisah dan sekali lagi berterima kasih atas kedatangan kami ke acara pernikahan sebelum menghilang ke tengah kerumunan.

"Oh, kakiku membunuhku," ucapku. Ini waktu paling lama aku memakai sepatu hak tinggi seumur hidupku dan aku butuh seminggu untuk pulih.

"Mau kugendong?" katanya dengan suara mengejek yang menirukan suara bayi.

"Tidak." Aku tertawa.

Saat kami meninggalkan tenda, Trevor berjalan bersama Mr. Vance dan Kimberly. Senyuman Kim ceria dan dia mengedipkan sebelah mata kepadaku setelah memandang Hardin dari kepala sampai kaki. Aku mencoba menahan tawa dan berakhir dengan terbatuk.

"Apa kau mau berdansa denganku?" Mr. Vance menggoda Hardin.

"Tidak. Sama sekali tidak." Hardin balas tertawa.

"Kalian pulang juga?" Trevor memandangku.

"Sebenarnya kami sudah lama di sini," Hardin menjawab mewakiliku dan menarikku menjauhi mereka. "Sampai nanti, Vance," katanya sambil menoleh ke belakang sementara kami keluar dari tenda.

"Tadi itu kasar." Aku menegurnya saat kami tiba di mobilnya.

"Dia bermain mata denganmu. Aku boleh bersikap kasar sesukaku."

"Trevor tidak bermain mata; dia hanya bersikap baik."

Hardin memutar bola mata. "Dia menginginkanmu, aku tahu. Jangan sepolos itu."

"Bersikap baiklah kepadanya, kumohon. Aku bekerja dengannya dan aku tidak mau ada masalah," kataku tenang. Malam ini terlalu bagus untuk dirusak oleh kecemburuannya.

Hardin nyengir jahat. "Aku bisa saja membuat Vance memecatnya."

Mau tidak mau aku tertawa mendengar ucapan pongahnya. "Kau gila," aku mendengus.

"Hanya kalau menyangkut kau," katanya lalu mengemudi.

Sembilan Puluh Lima

"AKU senang kita pulang!" seruku sementara kami berjalan masuk ke apartemen, tapi ternyata di dalam dingin. "Tapi tidak ketika kau memadamkan pemanas." Aku bergidik dan dia terkekeh.

"Aku masih belum tahu bagaimana cara memakainya; terlalu canggih."

Sementara Hardin mencoba mencari tahu bagaimana cara menggunakan termostat, aku mengambil selimut dari tempat tidur dan dua lagi dari lemari dan menaruhnya di sofa, lalu kembali ke kamar. "Hardin!" panggilku.

"Aku datang!"

"Bisa tolong bukakan ritsletingku?" tanyaku saat dia masuk, tampak frustrasi akibat berusaha menguasai cara menggunakan peralatan rumah tangga.

Aku berjengit saat ujung jari-jarinya yang dingin mengenai kulitku. Dia meminta maaf, kemudian dengan cepat menarik ritsleting, dan gaun itu pun jatuh ke lantai. Aku melepaskan sepatu dan merasakan lantai betonnya juga dingin. Setelah lekas-lekas ke lemari berlaci, aku mengambil piama paling hangat yang bisa kutemukan.

"Ini, pakai saja ini," katanya dan berjalan ke lemari, lalu menarik sweter kelabu bertudung.

"Trims." Aku tersenyum. Aku tidak tahu apa yang kusukai dari memakai

baju Hardin; rasanya seolah-olah kalau aku memakainya kami jadi lebih dekat. Aku belum pernah melakukan ini dengan Noah, kecuali ketika aku meminjam sweternya saat berkemah dengan keluarganya.

Hardin juga tampaknya senang aku memakai bajunya. Dia memandangi aku mengenakan sweter dengan tatapan penuh nafsu. Kulihat dia kesulitan melepaskan dasi dan aku menghampiri untuk membantunya. Dia memandangku tanpa bicara saat aku menarik kain tipis itu dari lehernya dan meletakkannya sebelum menyambar sepasang kaus kaki ungu yang tebal dan berbulu pemberian ibuku pada Natal tahun lalu.

Terpikir olehku Natal tinggal tiga minggu lagi, dan aku bertanya-tanya apakah ibuku masih menginginkan aku pulang. Aku belum pulang sejak mulai kuliah.

"Apa itu?" Hardin terkekeh dan menjentikkan bola-bola bulu di pergelangan kakiku.

"Kaus kaki. Tepatnya, kaus kaki hangat." Aku menjulurkan lidah.

"Bagus," dia menggoda, kemudian berganti baju dengan celana olahraga dan sweter.

Pada saat kami kembali ke ruang duduk, apartemen sudah agak hangat. Hardin menyalakan televisi dan berbaring di sofa, menarikku ke dadanya dan menyelubungi kami dengan selimut.

"Aku tadi bertanya-tanya apa yang kaulakukan untuk Natal," kataku gugup. Aku tidak tahu kenapa aku merasa malu menanyakan ini kepadanya padahal kami sudah tinggal bersama.

"Oh yah, tadinya aku mau menunggu sampai minggu depan untuk membicarakannya, karena banyak kesibukan minggu lalu, tapi karena kau bertanya..." Dia tersenyum, wajahnya juga tampak gugup seperti aku. "Aku akan pulang selama liburan, dan aku ingin kau ikut denganku."

"Pulang?" kataku dengan suara lemah.

"Ke Inggris... ke rumah ibuku." Dia kelihatan agak malu-malu saat berkilah, "Aku mengerti kalau kau tidak mau. Aku tahu ini terlalu berlebihan, dan kau toh sudah tinggal bersamaku."

"Bukannya aku tidak mau, hanya saja... entahlah..." Gagasan pergi ke negara lain bersama Hardin menyenangkan, sekaligus menakutkan. Aku bahkan belum pernah meninggalkan Washington.

"Kau tidak perlu menjawabku malam ini, tapi beritahu aku secepatnya, oke? Aku akan berangkat tanggal dua puluh," dia menjelaskan.

"Itu satu hari setelah ulang tahunku," sahutku.

Dia bergerak dengan tiba-tiba dan mengangkat kepalaku. "Ulang tahunmu? Kenapa tidak bilang ulang tahunmu secepat itu?"

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Kurasa aku tidak terlalu memikirkannya. Ulang tahun bukan perkara penting bagiku. Ibuku biasanya heboh saat aku ulang tahun, membuat sesuatu yang istimewa, tapi beberapa tahun belakangan ini tidak lagi."

"Nah, apa yang ingin kaulakukan untuk ulang tahunmu?"

"Tidak ada. Mungkin kita bisa pergi makan malam?" Aku tidak ingin membesar-besarkannya.

"Makan malam... entahlah," dia menggoda. "Terlalu bermewah-mewah, bukan?"

Aku tertawa dan dia mengecup keningku. Aku memaksanya menonton episode baru *Pretty Little Liars* dan akhirnya kami tidur di sofa dengan cepat.

Aku bangun dengan berkeringat pada tengah malam. Setelah mengangkat tubuh dari Hardin, aku melepaskan sweter dan sedang berjalan untuk menurunkan suhu pemanas ketika cahaya biru kecil yang berkelip di ponsel Hardin membuatku penasaran. Aku mengambil ponsel dari konter dan menyapukan jari. Tiga pesan baru.

Letakkan ponselnya, Tessa.

Aku tidak punya alasan untuk memeriksa ponselnya; itu gila. Kuletakkan benda itu dan berjalan lagi ke sofa, lalu berhenti lagi karena mendengar getaran tanda SMS baru masuk.

Hanya satu. Aku hanya akan melihat satu SMS. Itu tidak gila, bukan? Aku tahu memeriksa pesan-pesan untuk Hardin tidak masuk akal, tapi rasanya aku tidak bisa menghentikan diri.

Telepon aku, tolol, kata pesan itu. Nama Jace ada di bagian atas layar kecil itu.

Ya, membaca itu ide yang sangat buruk. Itu sama sekali tidak membawa manfaat, dan sekarang aku jadi merasa bersalah karena memeriksa ponsel Hardin seperti orang gila... tapi kenapa Jace mengirim SMS kepada Hardin?

"Tessa?" suara Hardin parau, membuatku terlonjak, dan ponsel itu jatuh dari genggaman. Benda itu jatuh berderak ke lantai.

"Apa itu? Kau sedang apa?" tanyanya dari seberang ruangan yang gelap, satu-satunya cahaya berasal dari televisi.

"Ponselmu bunyi... dan aku mengambilnya," aku separuh berbohong dan mencari-cari di lantai untuk memungut ponsel. Ada retakan kecil di bagian sampingnya. "Dan aku meretakkan layarnya," tambahku.

Dia mengerang letih. "Tidur lagi sajalah."

Aku meletakkan ponsel dan berbaring lagi di sofa bersamanya. Tapi aku tidak langsung tertidur.

Keesokan paginya, aku bangun saat Hardin mencoba bergeser dari bawah tubuhku. Aku bergeser ke bagian belakang sofa agar dia bisa bangkit, dan dia mengambil ponsel dari konter sebelum ke kamar mandi. Kuharap dia tidak terlalu marah karena aku meretakkan layarnya. Kalau aku tidak penasaran seperti itu, ini tidak akan terjadi. Aku bangun dari sofa dan membuat kopi.

Ajakan Hardin untuk pergi ke Inggris bersamanya terus memenuhi pikiran. Kami sudah melangkah dengan sangat cepat dalam hubungan kami dengan tinggal bersama pada umur sangat muda. Namun, aku ingin bertemu ibunya dan melihat Inggris bersama Hardin.

"Memikirkan apa?" suara Hardin menyela lamunan saat dia masuk ke dapur.

"Tidak... yah semacam itulah." Aku tertawa.

"Tentang?"

"Natal."

"Kenapa dengan Natal? Kau tidak bisa memutuskan mau menghadiahiku apa?"

"Kurasa aku akan menelepon ibuku dan melihat apakah dia mengundangku untuk Natal. Aku merasa tidak enak kalau tidak menanyakannya. Dia akan kesepian."

Hardin tidak kelihatan senang, tapi tetap tenang. "Aku mengerti."

"Maafkan aku tentang ponselmu."

"Tidak apa-apa," katanya dan duduk di kursi dapur.

Tapi kemudian aku meneruskan, "Aku membaca SMS dari Jace." Aku tidak ingin menyembunyikan sesuatu darinya, tidak peduli betapa memalukan pengakuanku.

"Kau *apa*?"

"Ponselnya bergetar dan aku melihatnya. Kenapa dia mengirim pesan selarut itu?"

"Apa yang kaubaca?" tanyanya, tanpa menggubris pertanyaanku.

"SMS dari Jace," aku mengulangi.

Rahangnya mengatup. "Dia bilang apa?"

"Cuma menyuruhmu meneleponnya..." Kenapa Hardin jadi gelisah begini? Aku tahu dia tidak akan senang karena aku memeriksa SMS-nya, tapi reaksi ini berlebihan.

"Cuma itu?" tukasnya, aku jadi mulai jengkel.

"Ya, Hardin—memangnya apa lagi isinya?"

"Bukan apa-apa..." Dia menyesap kopi dengan perlahan, seolah-olah mendadak itu bukan masalah lagi. "Aku cuma tidak suka kau memeriksa pesan-pesanku."

"Oke, aku tidak akan melakukannya lagi."

"Bagus. Ada beberapa pekerjaan yang harus kulakukan hari ini, jadi bisakah kau menyibukkan diri sebentar?"

"Kau harus mengerjakan apa?" tanyaku dan langsung menyesalinya.

"*Astaga,* Tessa," katanya keras. "Kenapa kau selalu mempermasalahkan aku?"

"Aku tidak selalu mempermasalahkanmu. Aku hanya ingin tahu apa yang kaukerjakan. Kita menjalin hubungan, Hardin—hubungan serius—jadi kenapa aku tidak boleh bertanya mau ke mana kau?"

Dia mendorong gelasnya dan berdiri. "Kau tidak tahu kapan harus berhenti bertanya, itulah masalahmu. Aku tidak harus memberitahukan semuanya kepadamu, entah kita tinggal bersama maupun tidak! Kalau aku tahu kau akan mulai cari gara-gara denganku hari ini, aku pasti sudah pergi sebelum kau bangun."

Aku hanya bisa berkata, "Wow" sebelum menghambur ke kamar.

Tapi dia mengikutiku. "Wow apa?"

"Seharusnya aku tahu kemarin terlalu bagus untuk jadi kenyataan."

"Apa kaubilang?" dia mendengus.

"Kemarin sangat menyenangkan; kau tidak bersikap jahat, untuk kali itu, tapi setelah bangun hari ini dan *dor!* Kau kembali jadi orang menyebalkan!" Aku mondar-mandir di kamar memunguti pakaian kotor Hardin.

"Kau melupakan bagian kau memeriksa ponselku."

"Oke, dan aku menyesal telah melakukan itu, tapi sejujurnya itu bukan masalah besar. Kalau ada sesuatu yang menurutmu tidak boleh kulihat,

maka artinya ada masalah yang lebih besar di sini!" teriakku dan menjejalkan semuanya ke keranjang cucian.

Dia mengacungkan telunjuk dengan marah kepadaku. "Tidak, Tessa, kaulah masalahnya. Kau selalu mempermasalahkan hal-hal sepele!"

"Kenapa kau berkelahi dengan Zed?" aku menantang.

"Kita tidak melakukan ini sekarang," katanya dengan nada dingin.

"Kalau begitu, *kapan*, Hardin? Kenapa kau tidak mau memberitahuku? Bagaimana aku bisa percaya kepadamu kalau kau menyembunyikan banyak hal dariku? Apa ini ada hubungannya dengan Jace?" tanyaku dan cuping hidungnya membesar.

Dia menyapukan tangan ke wajah lalu ke rambutnya, membuatnya mencuat. "Aku tak tahu kenapa kau tidak pernah bisa mengurus masalahmu sendiri," gerutunya lalu menjauh.

Beberapa detik kemudian kudengar pintu depan dibanting dan aku mengusap air mata marah dari pipi. Reaksi Hardin terhadap aku yang menanyakan tentang Jace menggerogoti diriku selama aku membersihkan apartemen. Reaksinya berlebihan; ada yang tidak dia ceritakan kepadaku, dan aku tidak mengerti alasannya. Aku yakin itu tidak ada hubungannya denganku, tapi aku tidak habis pikir kenapa Hardin *sangat* marah. Sejak bertemu Jace aku tahu dia itu masalah. Kalau Hardin tidak mau memberiku jawaban, aku akan mengambil jalur lain. Aku memandang ke luar jendela dan melihat mobil Hardin keluar dari tempat parkir lalu aku mengambil ponsel. Sumber jawaban baruku menjawab pada dering pertama.

"Zed? Ini Tessa," kataku.

"Ya. Aku tahu."

"Oke... yah, boleh aku menanyakan sesuatu?" Suaraku terdengar lebih melengking daripada yang kumaksudkan.

"Eh... di mana Hardin?" tanyanya, dan, mendengar nada suaranya, aku curiga dia kesal karena aku menolaknya setelah dia bersikap sangat baik padaku.

"Dia tidak ada di sini."

"Menurutku itu bukan ide bagus—"

"Kenapa Hardin berkelahi denganmu?" tanyaku sebelum dia selesai bicara.

"Maaf, Tessa, aku harus pergi," katanya, dan pembicaraan pun berakhir.

Apa-apaan ini? Aku tidak seratus persen yakin dia bersedia mem-

beritahuku, tapi bukan itu reaksi yang kuharapkan. Sekarang rasa penasaranku lebih besar daripada sebelumnya dan kejengkelanku semakin tinggi.

Aku mencoba menelepon Hardin, tapi tentu saja dia tidak menjawab. Kenapa Zed bersikap seperti itu? Seolah-olah dia... takut mengatakannya kepadaku? Mungkin aku salah dan ini tidak ada hubungannya denganku? Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi ini sama sekali tidak masuk akal. Aku mundur selangkah dan kembali mengevaluasi situasi. Apakah *aku* bereaksi berlebihan? Air muka Hardin yang panik saat aku menanyakan tentang Jace kembali terbayang, dan aku yakin aku tidak keliru mengartikan ini.

Aku mandi dan mencoba menenangkan diri dan pikiran, tapi tidak berhasil; perasaan tidak enak mendorongku mencari pilihan lain. Setelah keluar dari kamar mandi, aku mengeringkan rambut dan berpakaian sambil memutuskan apa yang harus kulakukan selanjutnya.

Aku merasa seperti Miss Havisham di *Great Expectations*, membuat rencana dan siasat. Aku belum pernah memedulikan karakternya, tapi tiba-tiba aku menyamakan diri dengan perempuan itu. Sekarang aku bisa mengerti bagaimana cinta bisa membuat orang melakukan hal-hal yang biasanya tidak pernah dia lakukan, seperti menjadi terobsesi dan bahkan agak gila. Namun, nyatanya rencanaku sama sekali tidak sesinting itu atau sedramatis yang kubayangkan. Aku hanya akan mencari Steph dan bertanya apakah dia tahu mengapa Hardin dan Zed berkelahi, lalu apa yang dia ketahui tentang Jace. Satu-satunya yang membuat rencana ini jadi gila adalah Hardin bakal mengamuk ketika tahu aku menelepon Zed dan mencari Steph.

Setelah kupikir-pikir, Hardin belum pernah mengajakku bertemu teman-temannya sejak kami tinggal bersama—kemungkinan tak satu pun dari mereka tahu tentang tempat tinggal kami yang baru.

Ketika aku meninggalkan apartemen, pikiranku kacau dan aku malah meninggalkan ponsel di konter. Begitu aku masuk ke jalan bebas hambatan, salju mulai turun, jadi aku membutuhkan waktu lebih dari tiga puluh menit untuk sampai ke asrama. Asrama kelihatan sama dengan yang kuingat—tentu saja. Baru satu minggu aku meninggalkannya, walaupun rasanya sudah lebih lama.

Saat menyusuri lorong, aku mengabaikan tatapan tajam mahasiswi yang rambutnya dicat pirang yang meneriaki Hardin gara-gara menumpahkan

vodka di luar pintu kamarnya. Malam pertama Hardin menginap di asrama denganku terasa sudah lama sekali; waktu tidak masuk akal sejak aku bertemu dengannya. Ketika aku mengetuk pintu, tidak ada jawaban. Tentu saja Steph tidak ada di sana; dia tidak pernah ada di sana. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di apartemen Tristan dan Nate, dan aku tidak tahu di mana tempatnya. Bahkan kalaupun tahu, apakah aku akan ke sana?

Aku kembali ke mobil dan mencoba menyusun rencana baru sambil mengemudi. Ini mungkin akan lebih mudah kalau saja aku tidak lupa membawa ponsel, tapi saat aku sudah hendak mengurungkan niat radikalku untuk menguntit mantan teman sekamarku, aku melewati Blind Bob's, bar pengendara motor yang pernah kudatangi bersama Steph. Setelah mengenali mobil Nate di tempat parkir, aku menepi. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum keluar, dan ketika sudah di luar, angin dingin serasa menyengat cuping hidungku. Wanita di meja depan tersenyum saat aku masuk, dan aku lega ketika melihat rambut merah Steph di seberang ruangan.

Kalau saja aku tahu apa yang akan terjadi.

Sembilan Puluh Enam

KEGUGUPAN melandaku saat aku melintasi bar yang penuh asap rokok. Kenapa kupikir ini ide bagus? Hardin akan marah kepadaku, dan Steph mungkin menganggapku gila.

Ketika dia melihatku, senyuman lebar menghiasi wajah Steph dan dia berseru, "Tessa, sedang apa kau di sini?" sebelum memelukku.

"Aku... yah, aku mencarimu," jawabku.

"Apakah semuanya baik-baik saja? Apakah kau hanya merindukan aku?" Dia tertawa.

"Aku hanya merindukanmu." Aku memutuskan mengakui itu.

"Sudah lama aku tidak melihatmu, Tessa," Nate menggoda dan memelukku. "Di mana Hardin menyembunyikanmu selama ini?"

Tristan muncul di belakang Steph dan memeluk pinggang cewek itu. Dari cara Steph bersandar padanya, aku tahu mereka sudah menyelesaikan masalah tentang Molly.

Steph tersenyum. "Duduklah dengan kami—baru ada kita."

Baru? Aku ingin tahu apakah yang dia maksud Hardin akan segera datang? Aku mengikuti mereka ke bilik, dalam hati takut mendengar jawabannya. Pertanyaan itu sengaja tidak kulontarkan, dan sebagai gantinya aku memesan burger dan kentang goreng. Aku belum makan sepanjang hari dan sekarang sudah pukul tiga sore.

”Akan kupastikan tidak pakai saus tomat,” kata pramusaji sambil tersenyum maklum dan kembali ke dapur. Kelihatan sekali dia ingat keributan yang Hardin buat saat terakhir kali aku di sini.

Aku mengorek-ngorek kukuku yang dimanikur sambil menunggu pramusaji membawakan Coke pesananku.

”Kau melewatkan pesta dahsyat semalam, Tessa,” kata Nate. Dia mengangkat gelas dan menandaskan sisa birnya.

”Oh ya?” Aku tersenyum. Bagian yang paling membuat frustrasi dari hubunganku dan Hardin adalah aku tak pernah tahu apa yang boleh kuceritakan kepada orang lain. Kalau punya hubungan normal, aku pasti akan menjawab dengan, ”Oh ya, semalam kami bersenang-senang di pernikahan ayahnya.” Tapi karena hubunganku jauh dari normal, aku diam saja.

”Ya, liar. Kami pergi ke dermaga dan bukannya di markas persaudaraan.” Dia tertawa. ”Banyak yang bisa dilakukan di dermaga dan kami tidak perlu bersih-bersih setelahnya.”

”Oh. Apa Jace tinggal di dermaga?” aku mencoba menjaga agar suaraku tetap netral.

”Apa? Tidak, dermaganya untuk perahu. Tapi dia bekerja di sana siangnya. Dia tinggal di dekat sana.”

”Oh...” Aku menggigit sedotan.

”Di sana dingin, dan Tristan mabuk lalu melompat ke air yang dingin.” Steph mendengus, dan Tristan pura-pura cemberut.

”Tidak seburuk itu; tubuhku kebas begitu menyentuh air,” dia bercanda.

Makananku tiba bersama sayap ayam Tristan dan bir untuk mereka bertiga.

”Kau yakin tidak mau bir? Dia tidak akan menanyakan KTP-mu,” kata Nate.

”Oh tidak, aku harus menyetir. Tapi terima kasih.”

”Jadi, bagaimana asrama barumu?” tanya Steph seraya mencuri kentang dari piringku.

”Apaku?”

”Asramamu?” dia mengulangi perlahan.

”Aku tidak punya asrama baru.” Apakah Hardin mengatakan aku pindah ke asrama baru?

”Eh ya, pasti punya, karena kau sudah tidak tinggal di asramaku lagi. Semua barangmu sudah tidak ada dan kata Hardin kau pindah asrama,

gara-gara ibumu marah kepadamu atau apa." Dia meneguk birnya banyak-banyak.

Aku memutuskan untuk tidak peduli betapa marahnya Hardin kepadaku—aku tidak akan berbohong. Aku marah dan malu karena dia masih menyembunyikan hubungan kami. "Aku dan Hardin pindah ke apartemen," sahutku.

"*Apa?*" kata Steph, Nate, dan Tristan bersamaan.

"Ya, minggu lalu. Kami tinggal bersama di apartemen sekitar dua puluh menit dari kampus," aku menjelaskan. Mereka menatapku seakan-akan kepalaku jadi dua.

"Apa?" tanyaku ketus.

"Bukan apa-apa. Cuma... wow...entahlah. Ini kejutan sangat besar," kata Steph.

"Kenapa?" aku menukas. Aku tahu tidak adil melampiaskan kemarahanku kepadanya padahal aku marah kepada Hardin, tapi aku tidak bisa mencegahnya.

Dia mengerutkan kening dan kelihatan sedang memikirkan sesuatu. "Entahlah; aku hanya tidak bisa membayangkan Hardin tinggal bersama seseorang, cuma itu. Aku tidak menyangka kalian seserius itu. Coba ceritakan kepadaku."

Saat aku hendak bertanya maksudnya, mata Nate dan Tristan melesat ke pintu, kemudian kembali kepadaku. Ketika menoleh, kulihat Molly, Hardin, dan Jace berdiri di ambang pintu. Hardin mengguncang salju dari rambutnya dan menggosok sepatu botnya ke keset jerami. Aku memalingkan wajah dengan cepat, jantungku serasa akan melompat dari dada. Terlalu banyak yang terjadi sekaligus: Molly bersama Hardin, yang membuatku sangat marah. Jace bersama Hardin, yang membuatku sangat bingung. Dan aku baru saja menceritakan kepada semua orang bahwa kami tinggal bersama, yang sepertinya membuat mereka gelisah.

"Tessa." Suara Hardin marah dari belakangku.

Aku mendongak menatapnya, dan wajahnya berkerut karena marah. Dia mencoba mengendalikannya, aku tahu, tapi amarahnya nyaris meledak. "Aku harus bicara denganmu," katanya, gerahamnya mengertak.

"Sekarang?" kataku, mencoba terdengar santai tapi kesal.

"Ya. Sekarang," jawabnya dan mengulurkan tangan untuk meraih lenganku. Dengan cepat aku keluar dari bilik dan mengikutinya ke sudut bar

kecil itu. "Sedang apa kau di sini?" katanya pelan, wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku.

"Aku datang untuk mengobrol dengan Steph." Tidak sepenuhnya berbohong, tapi juga tidak benar-benar jujur.

Dia menyanggahku. "Omong kosong." Dia berusaha menjaga suaranya tetap pelan, tapi kami sudah menarik perhatian beberapa pengunjung. "Kau harus pergi," katanya.

"Apa katamu?" balasku, mencuri salah satu kalimat yang menjadi ciri khasnya.

"Kau harus pulang."

"Pulang ke mana? Ke asramaku yang baru?" aku menantang. Wajahnya pucat pasi. "Ya, aku sudah memberitahu mereka. Kubilang kita tinggal bersama—bagaimana kau bisa merahasiakannya? Apa kau tahu betapa bodoh aku kelihatannya? Kupikir kau sudah berhenti mencoba merahasiakan aku."

"Aku tidak..." dia berbohong.

"Aku sudah muak dengan rahasia dan kepura-puraan, Hardin. Setiap kali aku menyangka kita baik-baik saja—"

"Maafkan aku. Aku bukan mencoba merahasiakannya. Aku hanya menunggu." Pikiran Hardin sepertinya sedang kacau. Aku hampir bisa melihat pertempuran batin tengah berlangsung di balik mata hijaunya. Akhirnya pandangannya menyapu ruangan, dan kepanikannya membuatku cemas.

"Aku tidak bisa terus-menerus begini—kau tahu itu, kan?" kataku.

"Ya, aku tahu." Dia mendesah dan menggigit anting bibirnya, lalu menyapukan tangan ke rambutnya yang lembap. "Bisakah kita pulang dan membicarakan ini?" tanyanya dan aku mengangguk.

Aku mengikutinya kembali ke bilik tempat teman-teman duduk. "Kami mau pergi," Hardin mengumumkan.

Jace nyengir sinis. "Secepat itu?"

Pundak Hardin menegang. "Ya," jawabnya.

"Pulang ke *apartemenmu*?" tanya Steph, dan aku memelototinya. *Jangan sekarang,* aku menjerit kepadanya di dalam hati.

"*Apamu*?" Molly terkekeh. Aku bisa menghabiskan sisa hidupku tanpa melihatnya lagi, sungguh.

"Apartemen mereka; mereka tinggal bersama," kata Steph sambil mendendangkannya. Aku tahu dia hanya mencoba membuat Molly jengkel,

dan biasanya aku senang melihatnya, tapi aku terlalu marah kepada Hardin untuk memperhatikan Molly.

"Well, well, well." Molly mengetukkan kuku merahnya ke meja. "Sangat menarik," katanya, sambil menatap Hardin.

"Molly..." Hardin memperingatkan. Berani sumpah aku melihat kepanikan berkelebat di wajah Hardin.

Molly mengangkat sebelah alis. "Rupanya kau benar-benar kebablasan, ya?"

"Molly, sumpah, kalau kau tidak tutup mulut—"

"Apa yang kebablasan?" mau tidak mau aku bertanya.

"Tessa, keluar," Hardin memerintah, tapi aku tidak menggubrisnya.

"Tidak, apa yang kebablasan? *Katakan*!" hardikku.

"Tunggu. Kau tidak tahu, ya?" Molly tertawa lalu melanjutkan, "Sudah kuduga! Kubilang kepada Jace kau tahu, tapi dia tidak percaya. Hardin, kau berutang banyak kepada Zed." Dia mendongak dan berdiri.

Wajah Hardin pucat pasi; seolah-olah semua darah mengering dari seluruh tubuhnya. Aku sangat kebingungan. Aku memandang sekilas kepada Nate, Tristan, dan Steph, tapi mereka semua memandang Hardin.

"Tahu apa?" suaraku gemetar. Hardin menyambar lenganku dan mencoba menarikku, tapi aku menyentakkan cengkeramannya dan berdiri di depan Molly.

"Jangan berlagak bodoh, aku tahu kau tahu. Apa yang dia lakukan? Membagi uangnya denganmu?" tanyanya.

Hardin meraih tanganku, jari-jarinya sedingin es. "Tessa..." Aku menyentakkan dan menatapnya, mataku melebar.

"Katakan! Apa yang dia bicarakan!" aku berteriak kepada Hardin. Air mata mengancam hendak tumpah, dan aku berjuang untuk menekan semua emosi yang melandaku.

Hardin membuatku terkejut dengan membuka mulut lalu menutupnya lagi.

"Oh ya Tuhan, kau benar-benar tidak tahu? Oh, ini luar biasa. Semuanya, ambil tempat duduk!" Molly mengejek.

"Molly, jangan," kata Steph.

"Kau yakin ingin tahu, Tuan Putri?" Molly melanjutkan, tersenyum penuh kemenangan.

Aku bisa mendengar darah berdentum-dentum di belakang telingaku,

dan sedetik aku bertanya-tanya apakah orang lain juga mendengarnya. "Katakan," aku menuntut.

Molly agak memiringkan kepala... tapi kemudian berhenti sejenak. "Tidak, menurutku sebaiknya Hardin saja yang memberitahu dia." Dan dia mulai tertawa, sambil memain-mainkan tindik lidahnya, menciptakan suara menjijikkan, lebih parah daripada kuku yang digesekkan di papan tulis.

Sembilan Puluh Tujuh

SEMUA terjadi terlalu cepat untuk kupahami. Aku bingung, dan ketika memandang berkeliling ruangan, kulihat aku dikelilingi orang-orang yang telah mengolok-olokku, tak peduli seberapa keras usahaku berbaur dengan mereka, dan aku tahu aku tak bisa memercayai satu pun dari mereka.

Ada apa? Kenapa Hardin hanya berdiri saja? Apa yang terjadi?

"Aku mendukungnya," Jace menyahut dan mengangkat gelas birnya dengan gaya bersulang. "Ayo, Hardin, beritahu dia."

"Aku... aku akan mengatakannya di luar," kata Hardin, suaranya rendah.

Aku menatap matanya yang cemerlang, yang tampak liar akibat putus asa dan kebingungan. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku tahu aku tidak ingin pergi ke mana pun bersamanya.

"Tidak, katakan saja di sini. Di depan mereka semua agar kau tidak bisa berbohong." Hatiku terluka dan aku tahu aku tidak siap mendengar apa pun yang akan dia ucapkan kepadaku.

Dia diam sejenak, jarinya bergerak-gerak sebelum bicara. "Maafkan aku." Dia mengulurkan tangan. "Tessa, kau harus ingat ini terjadi jauh sebelum aku mengenalmu." Matanya memohon belas kasihan.

Aku tidak memercayai suaraku, dan aku nyaris tidak membuka mulut saat bicara. "Katakan."

"Malam itu... malam kedua... pesta kedua yang kaudatangi, ketika kita

bermain Jujur atau Tantangan... dan Nate bertanya apakah kau masih perawan..." Dia memejamkan mata seolah untuk mengumpulkan nyali.

Oh tidak. Kalau hatiku bisa mencelus lebih dalam lagi, pasti sudah tenggelam. Ini tidak sedang terjadi. *Ini tidak mungkin terjadi. Tidak saat ini. Tidak kepadaku.*

"Lanjutkan..." kata Jace dan mencondongkan tubuh seakan-akan ini tontonan terbaik yang pernah dia saksikan. Hardin memelototinya, dan aku tahu jika Hardin tidak sedang menghancurkan hubungan kami dengan tangannya sendiri, dia pasti akan membunuh cowok menjijikkan itu di tempat.

"Kaubilang kau masih perawan... dan seseorang jadi punya ide—"

"*Siapa* yang punya ide?" Molly menyela.

"Aku... aku yang punya ide," Hardin mengakui. Tatapannya terus terpaku padaku. Tapi tidak membuat ini jadi lebih mudah. "Yaitu... pasti menyenangkan kalau... kalau bertaruh." Kepalanya menunduk, dan tangis mengalir dari mataku.

"Tidak," aku tersekat dan mundur selangkah.

Kebingungan menggempur pikiranku yang kalut, menghancurkan upaya untuk memahaminya, untuk mengerti apa yang sedang kudengar. Dengan segera kebingungan digantikan campuran membara kepedihan dan kemarahan. Semua kenangan yang membanjiriku jadi jelas...

"Jangan dekati dia." "Hati-hati." "Kadang-kadang kaupikir kau mengenal seseorang, padahal tidak." "Tapi Tessa, aku harus memberitahumu sesuatu."

Semua kata-kata remeh yang diucapkan Molly, Jace, bahkan Hardin sendiri terngiang-ngiang. Selalu ada sesuatu yang mengusik pikiran, perasaan bahwa aku melewatkan sesuatu. Seluruh udara seolah diisap keluar dari ruangan yang sempit itu, dan aku nyaris megap-megap sementara kenyataan ini meresap. Begitu banyak petunjuk; aku terlalu dibutakan oleh Hardin untuk melihatnya.

Kenapa dia kebablasan? Karena membuatku tinggal bersamanya?

"Kau tahu itu?" aku menoleh kepada Steph. Aku tak sanggup lagi memandang Hardin.

"Aku... sudah sering aku ingin memberitahumu, Tess," katanya, matanya berkaca-kaca.

"Aku tak percaya ketika dia mengaku menang, bahkan dengan menunjukkan kondom," Jace nyengir, menikmati pertunjukan.

"Benar, kan? Aku juga! Tapi, seprainya. Maksudku, bagaimana orang bisa menyangkal darah di seprai?!" Molly tertawa.

Seprai itu. Itulah sebabnya benda tersebut masih ada di mobil Hardin.

Aku tahu seharusnya aku mengatakan sesuatu, apa saja, tapi suaraku tidak keluar. Semua masih bergerak di sekelilingku; orang-orang di bar sedang makan dan minum, tanpa memperhatikan ada gadis polos yang hancur hatinya, tiga meter dari mereka. Bagaimana mungkin waktu tetap berjalan sementara aku berdiri di sini sambil melihat Tristan menunduk, melihat Steph menangis, dan, yang paling penting, melihat Hardin mengamatiku.

"Tessa, maafkan aku." Dia mendekati aku, tapi aku tidak bisa menggerakkan kaki untuk berlari seperti seharusnya.

Suara Molly yang menjijikkan menembus udara. "Tahukah kau, ada semacam drama yang harus dihargai semua orang. Maksudku, ingatkah ketika terakhir kali kita semua berada di sini dan Steph mendandani Tessa dengan konyol, dan Hardin juga Zed mencoba memperebutkan siapa yang akan mengantarnya pulang ke kamar?" Dia tertawa, lalu melanjutkan: "Lalu Hardin muncul di kamarmu, benar kan? Sambil membawa vodka! Kaupikir dia mabuk! Apa kauingat ketika aku meneleponnya saat dia di sana?" Sesaat Molly menatapku seakan-akan berharap aku menjawabnya. "Tapi sebenarnya dia seharusnya memenangkan taruhan malam itu. Dia sudah membual tentang itu, tapi Zed terus berkata kau tidak akan menyerah secepat itu. Kurasa Zed benar, tapi kau tetap menyerah lebih cepat daripada yang *aku* duga, jadi kupikir untung saja aku tidak ikut bertaruh..."

Hanya suara Molly yang menjijikkan dan mata Hardin yang ada di bar itu.

Aku belum pernah merasa seperti ini. Perasaan dipermalukan dan kehilangan ini lebih buruk daripada yang pernah kubayangkan. Selama ini Hardin mempermainkan aku; semua ini hanya permainan baginya. Semua pelukan, ciuman, senyuman, tawa, kata-kata "aku cinta padamu," seks, rencana—dan omong kosong bahwa ini tidak menyakiti seperti yang lain-lainnya di dunia. Hardin sudah merencanakan semuanya, setiap malam, setiap detail, dan semua orang tahu kecuali aku. Bahkan Steph, yang kukira temanku. Aku melirik Hardin, mengizinkan diriku melemah sebentar selama guncangan itu, dan langsung menyesal. Dia hanya berdiri di sana—se-

akan-akan seluruh dunia tidak runtuh di sekelilingku dan dia tidak mempermalukan aku di depan semua orang.

"Tapi kau akan senang mengetahui kau sepadan dengan taruhan itu, walaupun Zed mencoba berkelit beberapa kali. Tapi dengan uang Jace, Logan, dan Zed, kuharap setidaknya dia mentraktirmu makan malam!" kata Molly, sambil tertawa.

Jace menghabiskan birnya dan berseru, "Aku hanya kecewa karena tidak menyaksikan pengakuan *Aku Cinta Padamu!* di hadapan semua orang. Kudengar itu dahsyat."

"Diam!" Tristan mengejutkan semua orang dengan berteriak. Kalau aku tidak sedang kebas, dia juga pasti sudah membuatku terkejut. "Sialan kalian. Dia sudah cukup menderita!"

Hardin melangkah lagi. "Baby, tolong katakan sesuatu."

Dan mendengar panggilan "Baby" ini, akhirnya otakku terhubung dengan mulutku. "Jangan berani-berani panggil aku begitu lagi! Bagaimana kau sampai hati melakukan ini kepadaku? Kau... kau... aku tidak bisa..." Begitu banyak yang ingin kukatakan, tapi tidak mau keluar. "Dan aku tidak akan mengatakan sesuatu, karena itulah yang kauinginkan." Suaraku jauh lebih tegar daripada perasaanku. Di dalam aku terbakar, jantungku teronggok di lantai, di bawah sepatu bot Hardin.

"Aku tahu aku mengacau—" Hardin mulai berkata.

"Kau mengacau? Kau *mengacau*?" jeritku. "Kenapa? Katakan kenapa. Kenapa aku?"

"Karena kau ada di sana," jawabnya. Dan kejujurannya semakin menghancurkan hatiku. "Dan menjadi tantangan. Aku belum mengenalmu, Tessa. Aku tidak tahu aku akan jatuh cinta kepadamu."

Mendengarnya menyebut-nyebut cinta menimbulkan perasaan yang berbanding terbalik dengan yang kurasakan selama beberapa minggu terakhir ini, dan aku bisa merasakan cairan empedu naik ke bagian belakang tenggorokan. "Kau sakit. Kau sakit jiwa!" aku berteriak dan bergegas ke pintu.

Ini terlalu berlebihan untukku. Hardin memegang tanganku dan aku menyentakkannya, berbalik lalu menamparnya. Dengan keras.

Kepedihan dalam ekspresinya memberiku kepuasan yang sangat menyakitkan.

"Kau menghancurkan segalanya!" jeritku. "Kau mengambil sesuatu

dariku yang bukan milikmu, Hardin. Itu untuk seseorang yang mencintai aku, mencintaiku setulus hati. Itu miliknya, siapa pun laki-laki itu, dan kau mengambilnya demi—demi *uang*? Aku merusak hubunganku dengan ibuku demi kau. Aku meninggalkan semuanya! Aku punya seseorang yang mencintaiku, seseorang yang tidak akan menyakitiku seperti kau. Kau menjijikkan."

"Aku mencintaimu, Tessa. Aku mencintaimu lebih daripada apa pun. Aku berniat memberitahumu. Aku mencoba membuat mereka tidak memberitahumu. Aku tidak pernah ingin kau mengetahuinya. Itulah sebabnya aku pergi sepanjang malam, membuat mereka setuju tidak memberitahumu. Aku berniat memberitahumu secepatnya, setelah kita tinggal bersama, karena setelah itu tidak penting lagi."

Aku tidak bisa mengendalikan kata-kata yang keluar dari bibirku. "Apa kau... kau... oh Tuhan, Hardin! Kau ini kenapa? Kaupikir dengan meyakinkan orang-orang agar tidak memberitahuku itu perbuatan benar? Bahwa kalau aku tidak tahu akan membuat keadaan jadi baik? Kaupikir setelah kita tinggal bersama, aku akan memaafkan ini? Itulah sebabnya kau begitu bersikeras agar namaku ada di surat kontrak! Oh Tuhan! Kau memang *sakit*!"

Setiap detail kecil yang membuatku berpikir dua kali sejak bertemu Hardin mengarah ke sini. Begitu jelas. "Itulah sebabnya kau mengambil semua barangku dari kamarku, karena kau takut Steph akan menceritakannya kepadaku!"

Semua orang yang ada di bar menatap dan aku merasa begitu kecil, begitu hancur dan kecil.

"Kau apakan uangnya, Hardin?"

"Aku—" dia mulai berkata, lalu berhenti.

"Katakan," aku menuntut.

"Mobilmu... catnya... dan uang muka untuk apartemen. Kupikir kalau aku... Berkali-kali aku ingin memberitahumu, setelah aku tahu ini sudah bukan tentang taruhan lagi. Aku cinta padamu—aku mencintaimu selama ini, sumpah," katanya.

"Kau menyimpan kondomnya untuk ditunjukkan kepada mereka, Hardin! Kau menunjukkan sepraiku, seprai berdarah terkutuk itu!" Aku meremas rambut dan menariknya. "Oh Tuhan! Betapa bodohnya aku. Sementara aku mengingat setiap detail malam terbaik dalam hidupku, kau menunjukkan seprai itu kepada teman-temanmu."

”Aku tahu... aku tidak punya alasan... tapi kau harus memaafkan aku. Kita bisa mencari jalan keluar,” katanya.

Dan aku tertawa. Tawa sesungguhnya. Walaupun ada air mata, aku tertawa; aku sudah gila. Adegan ini tidak seperti di film-film. Aku tidak bisa menguasai diri. Aku tidak menerima berita ini secara anggun dengan terkesiap sederhana atau setetes air mata yang mengalir di pipi. Aku menangis, menjambak rambut, dan hampir tidak bisa mengendalikan emosi dan merangkai kalimat lengkap.

”Memaafkanmu?” aku tertawa seperti orang gila. ”Kau sudah menghancurkan seluruh hidupku—kau tahu itu, kan? Oh, tentu saja kau tahu. Itulah rencanamu selama ini, ingat? Kau berjanji akan ’merusakku’. Jadi, selamat, Hardin, kau sudah merusakku. Apa yang harus kuberikan kepadamu, uang? Atau apakah aku harus mencarikan perawan lain untukmu?”

Dia bergeser sedikit, seolah-olah untuk menghalangi pandanganku dari yang lain-lainnya di meja. ”Tessa, kumohon. Kau tahu aku mencintaimu, aku tahu kau tahu itu. Mari kita pulang, tolonglah, dan aku akan menceritakan semuanya kepadamu.”

”Pulang? Itu bukan rumahku. Tidak pernah jadi rumahku; kita tahu itu.” Aku mencoba menuju pintu lagi. Aku sudah dekat.

”Apa yang bisa kulakukan? Apa pun akan kulakukan,” dia memohon. Dengan mata masih menatap mataku, dia membungkuk. Sesaat aku bingung, sebelum sadar dia hendak berlutut di hadapanku.

”Kau? Tidak ada. Tidak ada lagi yang bisa kaulakukan untukku.”

Kalau aku tahu apa yang bisa dikatakan untuk menyakitinya seburuk dia menyakitiku, aku akan mengatakannya. Dan aku akan mengulanginya seribu kali, agar dia tahu seperti apa rasanya dibutakan dan dicabik-cabik seperti itu.

Aku berjalan ke pintu, memanfaatkan posisi Hardin yang berlutut. Begitu mencapai pintu, aku bertabrakan dengan seseorang. Aku mendongak dan melihat Zed, wajahnya yang bonyok masih belum pulih dari luka-luka akibat perbuatan Hardin.

”Ada apa?” tanyanya dan menyambar sikuku. Kemudian, tatapannya tertuju ke belakangku, kepada Hardin, dan ia paham.

”Maafkan aku...” katanya, tapi aku tidak menggubrisnya. Hardin mendekat, dan aku harus keluar dari bar ini, darinya.

Udara dingin membuat rambutku tergerai di wajah begitu aku melangkah ke luar. Aku menyambut perasaan itu, berharap akan mendinginkan bara di dalam diriku. Salju telah menyelimuti mobilku dan jalan-jalan.

Suara Zed memanggil dari belakangku. "Kau tidak bisa menyetir, Tessa." Aku terus tersaruk-saruk menembus salju, melintasi tempat parkir.

"Jangan ganggu aku! Aku tahu kau ikut andil! Kalian semua!" jeritku dan merogoh mencari kunci.

"Biarkan aku mengantarmu pulang—kondisimu tidak memungkinkan kau mengemudi dalam badai ini," katanya. Saat aku membuka mulut untuk meneriakinya, Hardin berjalan ke luar.

Aku menatap orang yang kupikir adalah cinta dalam hidupku, yang kukira akan membuat setiap hari setelah kami bertemu menjadi istimewa, liar, dan bebas. Lalu aku menatap Zed.

"Oke," jawabku.

Suara kunci mobil Zed dibuka merupakan isyarat bagiku untuk masuk secepatnya. Begitu Hardin sadar aku pergi bersama Zed, dia berlari ke mobil. Air mukanya marah, dan kuharap Zed masuk sebelum Hardin mencapai kami.

Zed melompat masuk dan kami berangkat. Aku menoleh dan melihat Hardin jatuh berlutut untuk kedua kalinya malam ini.

"Maafkan aku, Tessa. Aku tidak menyangka ini akan kebablasan—" dia mulai berkata, tapi aku memotongnya.

"Jangan bicara kepadaku."

Aku tidak tahan mendengar apa-apa lagi. Aku tidak sanggup menerimanya. Aku mual, dan nyeri akibat pengkhianatan Hardin menusukku, membuatku semakin lemah. Aku yakin kalau Zed bicara, tidak akan ada lagi yang tersisa dariku. Aku harus tahu kenapa Hardin melakukan itu, tapi sejujurnya aku takut apa yang akan terjadi kalau aku mendengarnya, semuanya. Aku belum pernah merasakan kepedihan seperti ini dan tidak yakin bagaimana cara mengatasinya, atau apakah aku bisa mengatasinya. Zed mengangguk, dan kami berkendara tanpa bicara selama beberapa menit. Aku memikirkan Hardin, Molly, Jace, dan yang lain-lainnya, dan ada yang bergeser di dalam diriku. Sesuatu yang membuatku jadi lebih berani. "Kau tahu?" Aku menoleh kepada Zed. "Bicaralah. Ceritakan semuanya. Semua detailnya."

Dengan pandangan cemas dia menatap wajahku sesaat, kemudian, karena sadar dia tidak punya pilihan, dia mengatakan "Oke" dengan pelan sementara kami berbelok ke jalan raya.

Ucapan Terima Kasih

Seri After tidak akan mungkin ada tanpa begitu banyak orang. Aku bisa menulis satu buku lagi untuk berterima kasih kepada kalian semua (kalian tahu aku bisa melakukannya, dan mungkin akan melakukannya), tapi aku hanya punya sedikit tempat di sini, jadi aku akan membuatnya sesingkat dan semanis mungkin.

Catatan penulis: Pertama, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada pemuja/Afternator/Toddler (paling tidak favorit, ha)/pembaca awal (rupanya kita tidak bisa memutuskan satu nama saja, ha) Hessa. Kalian ada di sini sejak awal dan benar-benar sekelompok manusia terbaik; kalian sangat mendukung, dan membuatku bahagia. Setiap kata dituliskan karena kalian dan kesukaan kalian terhadap kisahku. Kalian menakjubkan dan *"ilysm"*.

Yang berikutnya Wattpad, tentu saja. Tanpa kalian semua yang percaya kepadaku dan membantuku menghidupkan *After*, impianku tidak akan menjadi kenyataan. Ingatlah selalu dari mana ini bermula dan bahwa kalian semua punya andil menciptakan sesuatu sebesar ini. Jangan pernah menyerah terhadap diri sendiri, dan mohon diingat (aku tahu aku terlalu sering mengatakannya kepada kalian) bahwa esok selalu lebih baik daripada dugaan kalian. Kalian penting dan dicintai, bahkan ketika rasanya tidak seperti itu.

Amy Martin, karena memperjuangkan visiku dan mendorong *After* sampai mereka mendapatkannya.

Candice dan Ashleigh, kalian sudah berbuat banyak sekali untukku, dan aku takkan pernah bisa membalasnya.

Aku ingin berterima kasih kepada Gallery Books karena percaya pada *After* dan aku, dan karena telah memberikan Adam Wilson kepadaku sebagai editor terbaik dan paling bersemangat. Adam, kau sangat luar biasa dan lucu, dan komentar-komentarmu selalu membuatku tertawa. Kau mengerti aku, selera humorku (lelucon norak dan sebagainya), dan kau memahami Hardin dan Tessa sedemikian rupa yang tak banyak orang bisa melakukannya. Kau sangat membantu dan membuat ini menjadi perjalanan yang mulus dan transisi yang cepat.

Orangtuaku dan ibu mertuaku, kalian mencintaiku dan mendukungku di setiap langkahku.

Kaci, atas daftarmu dan doronganmu.

Kepada Jordan, suamiku, yang kucintai sejak aku masih kecil. Kau memberiku waktu untuk mewujudkan impianku, dan kau sabar terhadapku juga berjam-jam yang kuhabiskan dengan menulis dan bermain Twitter. Dan kau hanya satu kali agak mengeluh ketika aku menunjukkan ribuan suntingan Hessa kepadamu.

Aku sudah hampir kehabisan tempat di sini, jadi aku harus mengakhirinya. Tapi aku sangat mencintai kalian, dan sangat bersyukur karena memiliki kalian dalam hidupku.

Tentang Pengarang



ANNA TODD adalah penulis pemula yang menghabiskan hari-harinya di wilayah Austin bersama suaminya, yang mengalahkan separuh statistik dengan menikah satu bulan setelah lulus SMA. Saat penugasan suaminya ke Irak, dia bekerja serabutan mulai dari pramuniaga konter tata rias sampai pusat pemrosesan IRS. Anna selalu gemar membaca serta penyuka *boy band* dan kisah roman, jadi setelah menemukan cara untuk mengombinasikan ketiganya, dia menikmati pengalaman ketika impiannya menjadi kenyataan.

Temui dia di AnnaToddBooks.com, akun Twitter @imaginator1dx, di Instagram dengan akun @imaginator1d, dan di Wattpad sebagai Imaginator1D.

SELENGKAPNYA TENTANG PENULIS INI:
authors.simonandschuster.com/Anna-Todd

Tessa adalah gadis manis, memiliki ambisi, pacar baik hati, serta ibu yang selalu mengarahkan kehidupannya.

Namun, saat baru memulai kehidupan perkuliahan, Tessa bertemu dengan Hardin. Berambut cokelat, beraksen Inggris kental yang arogan, serta tubuh dipenuhi tato, Hardin bukanlah cowok yang biasa Tessa hadapi dalam kehidupan SMA-nya.

Dengan semua sikap kasar dan kurang ajar Hardin, Tessa seharusnya membenci cowok itu. Dan, astaga, Tessa memang membenci cowok itu. Tapi itu semua hanya sampai ketika Tessa berada sendirian di kamar Hardin, tempat dia menemukan koleksi buku-buku sastra klasik yang tampak tidak sesuai dengan perawakan cowok itu.

Itu hanyalah permulaan. Hardin dengan seenak hati menerobos ke kehidupan Tessa, sedetik mengatakan dirinya cantik, sedetik kemudian menghilang, lalu kembali dalam keadaan mabuk dan mengatakan cinta.

Tessa sudah memiliki pacar sempurna, jadi mengapa dirinya begitu susah payah menghadapi sikap panas-dingin Hardin yang sudah sering melukai hatinya?

Atau… mungkinkah ini cinta?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
619184009
9978-602-06-3054-0 DIGITAL
Harga P. Jawa Rp139.000